Tafsir Al Qurthubi

Ta'liq:
Muhammad Ibrahim Al Hifnawi

Takhrij:
Mahmud Hamid Utsman

SURAH:
Yaasin, Ash-Shaaffaat, Shaad, Az-Zumar, Ghaafir dan Fushshilat

DAFTAR ISI

SURAH YAASIIN

SURAH ASH-SHAAFFAAT

SURAH SHAAD

SURAH AZ-ZUMAR

SURAH GHAAFIR

SURAH FUSHSHILAT

SURAH
YAASIIN

SURAH YAASIIN

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Menurut ijma ulama, ayat-ayat dalam surah ini diturunkan di Makkah (makkiyyah). Adapun jumlah ayatnya adalah 83 ayat. Namun demikian, sekelompok ulama mengatakan, "Bahwa firman Allah SWT, وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ *"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* (Qs. Yaasiin [36]: 12) diturunkan berkenaan dengan masalah Bani Salamah dari kalangan Anshar ketika mereka ingin meninggalkan rumah-rumah mereka dan pindah ke samping masjid Rasulullah SAW, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Dinyatakan dalam Sunan Abu Daud, dari Ma'qil bin Yassar, dia berkata: Nabi SAW bersabda,

إِقْرَأُوْا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ

"Bacakanlah surah Yaasiin kepada orang-orang yang meninggal di antara kalian."[1]

Al Ajiri menyebutkan dari hadits Ummu Ad-Darda`, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُقْرَأُ عَلَيْهِ سُوْرَةُ يٰسٓ إِلاَّ هَوَّنَ اللهُ عَلَيْهِ

"Tidak ada seorang mayit pun yang dibacakan surah Yaasiin kepadanya, kecuali Allah akan memberikan kemudahan kepadanya."[2]

Dinyatakan dalam Musnad Ad-Darimi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Barangsiapa yang membaca surah Yaasiin pada suatu malam karena mencari keridhaan Allah,*

---

[1] Hadits ini dikutip oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/1216) dari riwayat Ahmad dalam *Al Musnad* (Abu Daud, Ibnu Majah, An-Nasa`i, Ibnu Hibban, Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, dari Ma'qil bin Yassar, dan dia menyebutkannya dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor 1344. An-Nawawi mengatakan dalam *Al Adzkar*, "Isnadnya *dha'if*, dan di dalamnya terdapat dua perawi yang tidak diketahui, akan tetapi tidak dinilai *dha'if* oleh Abu Daud." Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Al Qaththan menilainya cacat dengan ketidak beresan, keterputusan, dan tidak diketahui perawinya, Abu Utsman dan ayahnya yang disebut An-Nuhdi." Ibnu Al Arabi mengutip dari Ad-Daraquthni, bahwa hadits ini adalah isnadnya *dha'if* dan matannya tidak diketahui. Dia berkata, "Hadits dalam bab ini tidak *shahih*." Lih. *Al Jami' Al Kabir wa Hamisyuhu* (1/1216).

[2] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/2918), dari riwayat Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dari Abu Ad-Darda` dan Abu Dzar secara bersamaan. Hadits ini terdapat dalam *Talkhis Al Habir* dalam takhrij hadits Ar-Rafi'i *Al Kabir* dalam pembahasan tentang jenazah, juz 1, hal. 104 nomor 734 dalam bab: tentang "Bacalah surah Yaasiin kepada orang-orang yang meninggal di antara kalian." Dia berkata, "Penulis kitab *Al Firdaus* menyandarkannya dari jalur Marwan bin Salim dari Shafwan bin Amru, dari Syuraih, dari Abu Ad-Darda` dan Abu Dzar. Keduanya berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak ada seorang mayat pun..."* Hadits ini juga terdapat dalam *Kanz Al 'Ummal* (15/563), nomor 42187 dalam *Talqin Al Muhtadhar Min Riwaayati Abi Nu'aim*, dari Abu Ad-Darda` dan Abu Dzar secara bersamaan.

maka Allah mengampuni dosanya pada malam itu."[3] (Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim Al Hafizh).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya tiap-tiap sesuatu itu memiliki hati dan hati Al Qur`an adalah surah Yaasiin. Barangsiapa yang membaca surah Yaasiin, maka Allah akan mencatat untuknya pahala membaca Al Qur`an sebanyak sepuluh kali.*"[4] Dia berkata, "Hadits ini *gharib*, dan di dalam isnadnya terdapat Harun Abu Muhammad, seorang syaikh yang tidak diketahui. Dalam hadits bab ini juga terdapat riwayat dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak *shahih* dari segi isnadnya. Karena isnadnya *dha'if*.

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya di dalam Al Qur`an terdapat satu surah yang memberikan syafa'at bagi pembacanya dan memberikan ampunan bagi orang yang mendengarkannya, yaitu surah Yaasiin, yang dalam kitab Taurat disebutkan Al Mu'immah.*" Seorang sahabat bertanya, "Apakah itu Al Mu'immah?" Beliau menjawab, "*Yang memberikan kenikmatan bagi pembacanya berupa kebaikan di dunia dan menahannya dari goncangan-goncangan akhirat, sehingga ia disebut ad-daafi'ah (penolak) dan al qaadhiyah (pemutus).*" Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana itu terjadi?" Beliau bersabda, "*Mencegah orang yang membacanya dari segala kejahatan dan memenuhi semua hajatnya. Barangsiapa yang membacanya*

---

[3] HR. Ad-Darimi dalam kitab *Keutamaan-Keutamaan Al Qur`an*, dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, dari riwayat Ibnu Hibban dalam Shahihnya dengan sedikit perbedaan redaksi (3/563). Juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (2/184) dari riwayat Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dari Ibnu Mas'ud dan dia menilainya *dha'if* dengan sedikit perbedaan redaksi juga.

[4] HR. At-Tirmidzi, dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Al Qur`an, bab: Tentang Keutamaan Surah Yaasiin (5/162, nomor 2887).

diperhitungkan untuknya dua puluh hujjah, dan barangsiapa yang mendengarnya dia mendapatkan seperti seribu dinar yang disedekahkan di jalan Allah sebagai belas kasihan dan seperti seribu kurban, serta dicabutnya darinya segala macam penyakit dan kedengkian."[5] Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dari hadits Aisyah, At-Tirmidzi, dan Al Hakim dalam *Nawadir Al Ushul*, dengan isnad dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Dinyatakan dalam Musnad Ad-Darimi, dari Syahr bin Hausyab, dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa yang membaca surah Yaasiin ketika berada di waktu pagi, dia akan diberi kemudahan pada hari itu hingga petang. Dan barangsiapa yang membacanya di tengah malam, maka dia akan diberi kemudahan pada malam itu hingga pagi."[6]

An-Nuhhas[7] menyebutkan dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata, "Setiap sesuatu memiliki hati dan hati Al Qur`an adalah surah Yaasiin. Barangsiapa yang membacanya di waktu siang, maka dicukupkan keinginannya, dan barangsiapa yang membacanya di waktu malam, maka akan diampuni dosanya."

Syahr bin Hausyab berkata, "Penghuni surga hanya membaca surah Thaahaa dan Yaasiin saja."

Ketiga hadits ini dinilai *marfu'* (sampai pada Nabi SAW) oleh Al Mawardi,[8] lalu dia berkata: Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu

---

[5] Hadits ini dengan sedikit perbedaan redaksi disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/193, 194), dari riwayat Abu Nashr As-Sajazi. Hadits ini dikomentari oleh Al Baihaqi dan dia berkata, "Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar Al Jad'ani menyendiri dari Sulaiman bin Difa', dan dia mungkar.

[6] HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Al Qur`an, bab: nomor 21.

[7] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/381).

[8] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/35).

Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya tiap-tiap sesuatu memiliki hati dan hati Al Qur`an adalah surah Yaasiin. Barangsiapa yang membacanya pada suatu malam, dia diberi kemudahan pada malam itu. Barangsiapa yang membacanya pada suatu hari, dia diberi kemudahan pada hari itu. Sesungguhnya penghuni surga diringankan membaca Al Qur`an, dan mereka tidak membaca sesuatu darinya kecuali surah Thaahaa dan Yaasiin.*"

Yahya bin Abi Katsir berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa orang yang membaca surah Yaasiin pada suatu malam, dia akan selalu berada dalam keadaan gembira hingga pagi. Barangsiapa yang membacanya ketika pagi, maka dia berada dalam keadaan gembira hingga petang. Orang yang telah mencobanya memberitahukan kepadaku. Demikian juga yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan Ibnu Athiyyah."

Ibnu Athiyyah berkata,[9] "Hal itu dibenarkan oleh hasil percobaan."

At-Tirmidzi Al Hakim menyebutkan dalam *Nawadir Al Ushul*, dari Abdul A'la, dia berkata, "Muhammad bin Ash-Shalt menceritakan kepada kami, dari Umar bin Tsabit, dari Muhammad bin Marwan, dari Abu Ja'far, dia berkata: Barangsiapa yang mendapatkan hatinya keras, hendaknya dia menulis Yaasiin di dalam gelas dengan kunyit, lalu meminum air yang ada di dalamnya."

Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ashram bin Hausyab menceritakan kepada kami dari Baqiyyah bin Al Walid, dari Al Mu'tamar bin Asyraf, dari Muhammad bin Ali, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Al Qur`an lebih baik dari segala sesuatu selain Allah dan keutamaan Al Qur`an atas semua perkataan seperti*

---

[9] Lih. *Al Muharrar Al Wajiz* (13/185).

keutamaan Allah atas makhluk-Nya. Barangsiapa yang mengagungkan Al Qur`an, maka Allah akan mengagungkannya. Kehormatan Al Qur`an di sisi Allah seperti kehormatan orang tua terhadap anaknya. Al Qur`an adalah pemberi syafaat dan hujjah yang benar bagi orang yang diberi syafaat. Al Qur`an memberi syafaat dan orang yang diberi syafaat oleh Al Qur`an adalah benar. Orang yang menjadikan Al Qur`an di depannya (pedoman), maka ia akan membawanya ke surga. Dan orang yang menjadikannya di belakangnya (dipalingkan), ia akan membawanya ke neraka. Orang-orang yang hafal Al Qur`an, mereka adalah orang-orang yang mudah mendapatkan rahmat Allah dan berpakaian cahaya Allah serta orang-orang yang mengajarkan kalam Allah. Orang yang menjadikan mereka sebagai wali, maka Allah akan menjadi walinya. Dan, orang yang memusuhinya, maka dia telah memusuhi Allah.

Allah SWT berkata: Wahai orang-orang yang hafal Al Qur`an, penuhilah seruan Tuhan kalian dengan mengagungkan kitab-Nya niscaya ia menambahkan kecintaan kepada kalian dan menjadikan kalian dicintai oleh hamba-hamba-Nya. Orang yang mendengarkan qira`ah Al Qur`an dicegah dari bencana dunia dan orang yang membaca Al Qur`an dicegah dari bencana akhirat. Barangsiapa yang mendengarkan satu ayat dari kitab Allah dia mendapatkan apa yang lebih utama dari apa yang ada di bawah arsy hingga batasnya. Sesungguhnya di dalam kitab Allah terdapat satu surah yang disebut Al Azizah dan orang yang membacanya disebut Asy-Syariif (yang mulia) pada hari kiamat dan memberikan syafaat kepada pembacanya lebih dari satu musim, yaitu surah Yaasiin."

Ats-Tsa'labi menyebutkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang membaca surah Yaasiin pada malam Jum'at, maka dia diampuni dosanya.*"[10]

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang masuk kubur, lalu dibacakan surah Yaasiin, maka Allah akan meringankan mereka pada hari itu dan dia mendapatkan kebaikan sejumlah hurufnya.*"

Firman Allah:

"Yaa siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." **(Qs. Yaasiin [36]: 1-5)**

Firman Allah SWT, يسٓ. Tentang *qira`ah* Yaasiin ada beberapa versi: Ulama Madinah dan Al Kisa`i membacanya يسٓ وَٱلْقُرْءَانِ ٱلْحَكِيمِ "*Yaa siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah,*" dengan idgham (meleburkan) *nun* pada *wau*.

---

[10] Hadits itu dengan lafazhnya, "Barangsiapa yang membaca surah Yaasiin pada suatu malam, maka ia diampuni dosanya," tanpa menyebutkan *pada malam jum'at.* HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dari Ibnu Mas'ud. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (1/580, nomor 2626).

Abu Amru dan Al A'masy, serta Hamzah membacanya يَسْ dengan izhhar (jelas) *nun*. Isa[11] bin Umar membacanya يَسَنَ dengan *nashab nun*.

Ibnu Abbas, Ibnu Ishak, dan Nashr bin Ashim membacanya يَسِنِ dengan harakat *kasrah*.[12] Harun Al A'war, dan Muhammad bin As-Samaiqa` membacanya يَسُنُ dengan harakat *dhammah* pada *nun*.[13]

Inilah kelima *qira`ah* itu. *Qira`ah* yang pertama dengan idgham atas apa yang dianggap wajib dalam bahasa Arab, karena *nun* diidghamkan pada *wau*. Orang yang menjelaskan berkata, "Jalan huruf hijaiyah diwakafkan padanya."

Sibawaih[14] menyebutkan dengan *qira`ah nashab* (berharakat *fathah*) dan menjadikannya dari dua hal: Pertama: Ia menjadi *maf'ul* dan dia tidak men*tashrif*kannya, karena menurutnya adalah nama asing (non-arab) yang kedudukannya seperti kata Habil. Adapun maksud bacaannya adalah اذكر يسنَ "Ingatlah Yaasiin!" Dan, Sibawaih menjadikannya sebagai isim dalam surah itu. Pendapat lainnya menjelaskan, *qira`ah* dengan harakat *fathah*, seperti *kaifa* dan *aina*.

Sedangkan *qira`ah* dengan *kasrah*, maka menurut Al Farra`,[15] ia menyerupai perkataan orang Arab, *jiir laa af'al*.[16] Berdasarakan hal

---

[11] Isa bin Umar adalah muqri' Kufah, wafat tahun 156. Biografinya terdapat dalam *Thabaqat Al Qurra`*, karya Ibnu Al Jazari (1/612).

[12] *Qira`ah* ini termasuk *qira`ah* yang aneh sebagaimana dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/203), dan telah disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/471), *I'rab Al Qur`an* (3/381), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/322).

[13] *Ibid.*

[14] Lih. *Al Kitab* (2/30).

[15] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/371).

[16] Perkataannya, *Jiir laa af'al* maknanya *haqqan* (benar-benar aku tidak akan lakukan), dan ini dipergunakan untuk sumpah.

ini, maka يَسٓ adalah sumpah. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Ada yang mengatakan bahwa ia menyerupai kata *ams*, *hadzdzaam*, *haa`ulaa`* dan *riqaasy*. Dan, *qira`ah* dengan *dhammah* menyerupai *mundzu*, *haitsu*, dan *qaththu*. Dan panggilan untuk satu orang, jika kamu katakan, *yaa rajulu*, bagi orang yang berhenti padanya.

Ibnu As-Samaiqa` dan Harun berkata, "Dinyatakan tentang tafsirnya, *yaa rajulu*. Jadi yang lebih utama adalah dibaca dengan *dhammah*."

Ibnu Al Anbari berkata, "Yaasiin, lalu berhenti (waqaf), bagi orang yang membacanya sebagai pembukaan surah. Dan, orang yang berpendapat, 'Makna Yaasiin, *yaa rajulu* (hai pria), maka tidak ada waqaf padanya'."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud, serta lainnya bahwa maknanya, *yaa insaanu* (hai manusia). Mereka berkata tentang firman Allah SWT, سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلۡ يَاسِينَ "*(yaitu), Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas*," maksudnya, kepada keluarga Muhammad. Sa'id bin Jabir berkata, "Ia adalah salah satu nama dari nama-nama Muhammad. Adapun dalilnya firman Allah SWT, إِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ '*Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul*'."

As-Sayyid Al Hamiri berkata,

Wahai jiwa janganlah memberikan nasehat yang tulus

Untuk berusaha mencintai kecuali kepada keluarga (aalu) Muhammad.[17]

---

[17] Bait syair ini terdapat dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/16, dan *Al Bahr Al Muhith* (7/323).

Abu Bakar Al Warraq berkata, "Maknanya, wahai pemimpin manusia." Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya ia adalah nama dari nama-nama Allah." Demikian yang dikatakan oleh Malik.

Asyhab meriwayatkan darinya, katanya, "Saya bertanya kepadanya, apakah seseorang harus menamakan dirinya Yasin?" Dia menjawab, "Saya tidak melihatnya harus, karena Allah SWT berfirman, يسٓ وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡحَكِيمِ *'Yaa siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah.'* Dia mengatakan, 'Ini nama saya, Yasin'."

Ibnu Al Arabi berkata,[18] "Ini adalah perkataan yang baik. Hal itu, karena hamba dapat mengambil nama dari nama Tuhan, jika itu bagian dari makna nama itu, seperti perkataannya, *'aalim*, *qaadir, muriid, mutakallim.*

Adapun Imam Malik melarang memberi nama dengan nama Yasin, karena ia adalah salah satu nama dari nama-nama Allah yang tidak diketahui maknanya. Barangkali maknanya memang hanya untuk Tuhan, sehingga tidak diperbolehkan untuk dipergunakan oleh hamba.

Jika dikatakan, Allah SWT telah berfirman, سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلۡ يَاسِينَ "*(yaitu), Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas*,"[19] maka kami jawab, "Hal itu ditulis dengan huruf Abjad, sehingga diperbolehkan untuk mengambil nama darinya. Dan, inilah alasan dari perkataan Imam Malik. Namun di dalamnya terdapat masalah. *Wallahu a'lam.*

Sebagian ulama berkata, "Allah membuka surah ini dengan Yaa` dan Siin, dan dalam keduanya terdapat kumpulan kebaikan. Apa yang dibuka dengan huruf ini menunjukkan bahwa ia adalah hati dan hati adalah yang memerintah dalam tubuh. Demikian juga Yaasiin

---

[18] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1608).
[19] Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 130.

adalah yang memberi perintah kepada semua surah dan meliputi semua Al Qur`an. Mereka kemudian berbeda pendapat dalam hal itu."

Sa'id bin Jabir dan Ikrimah berkata, "Itu (Yasin) adalah bahasa Habsyah."

Asy-Sya'bi berkata, "Itu adalah bahasa penduduk Thayyi'." Al Hasan berkata, "Itu adalah bahasa suku Kilab.

Al Kalbi berkata, "Itu adalah bahasa As-Suryaniyah, lalu menjadi bahasa pembicaraan orang Arab dan menjadi bagian dari bahasa mereka." Makna ini telah dijelaskan dalam surah Thaahaa dan dalam muqaddimah buku ini secara detil.

Al Qadhi Iyadh merangkai pendapat para mufassir tentang makna Yaasiin. Dikisahkan oleh Abu Muhammad Al Makki, bahwa dia meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Aku memiliki sepuluh nama di sisi Tuhan-ku.*" Beliau menyebutkan, di antaranya adalah Thaahaa dan Yaasiin yang merupakan nama beliau.

Menurut saya (Al Qurthubi): Al Mawardi menyebutkan dari Ali RA,[20] dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah memberiku nama dalam Al Qur`an sebanyak tujuh nama; Muhammad, Ahmad, Thaahaa, Yaasiin, Al Muzammil, Al Mudatstsir, dan Abdullah.*"[21] Demikian yang dikatakan oleh Al Qadhi.

Abu Abdurrahman As-Silmi mengisahkan dari Ja'far Ash-Shadiq, bahwa Allah memaksudkan, *Ya sayyid* (ya tuan), untuk berbicara kepada Nabi-Nya SAW.

---

[20] Lih. Tafsir Al Mawardi (4/5).

[21] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1608), dari Ibnu Abbas. Dia berkata, hadits ini tidak *shahih*.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "يٰسٓ, wahai manusia, maksudnya Muhammad SAW. Ini adalah sumpah, dan ia adalah salah satu nama dari nama-nama Allah SWT."

Az-Zujjaj berkata, "Ada yang mengatakan bahwa maknanya, wahai Muhammad." Ada juga yang mengatakan, "Wahai laki-laki." Ada juga yang mengatakan, "Wahai manusia." Diriwayatkan dari Ibnu Al Hanafiyyah, "يٰسٓ, artinya wahai Muhammad." Diriwayatkan dari Ka'ab, "يٰسٓ adalah sumpah yang mana Allah bersumpah dengannya sebelum diciptakannya langit dan bumi dengan selisih waktu 2.000 tahun. Allah berfirman, "Wahai Muhammad, إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ *'Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul'."* Allah kemudian berfirman, وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ *"Demi Al Qur`an yang penuh hikmah."*

Jika dikatakan bahwa يٰسٓ adalah nama dari nama-nama Nabi SAW, dan benar bahwa itu adalah sumpah, maka ini merupakan penghormatan sebagaimana yang telah dijelaskan. Sumpah biasanya dikuatkan dengan adanya hubungan kepada sumpah yang lain. Jika dikatakan bahwa يٰسٓ adalah panggilan, maka ada sumpah lain setelahnya untuk menguatkan risalahnya dan kesaksian dengan petunjuknya.

Allah bersumpah dengan nama dan kitab-Nya, bahwa dia adalah bagian dari rasul-rasul itu yang diutus oleh Allah dengan wahyu-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan kepada jalan yang lurus dari keimanannya, atau jalan yang tidak ada bengkoknya dan tidak menyimpang dari kebenaran.

An-Naqqasy berkata, "Allah SWT tidak bersumpah dengan salah seorang dari nabi-nabi-Nya kecuali dengan Muhammad SAW, karena di dalam hal itu terdapat penghormatan baginya bagi orang

yang menakwilkan bahwa Yaasiin artinya *Ya sayyid* (wahai pemimpin). Rasulullah SAW telah bersabda, *'Aku adalah sayyid (pemimpin) anak Adam'.*"[22]

Al Qusyairi mengisahkan, Ibnu Abbas berkata: Orang-orang kafir Quraisy berkata, "Kamu bukanlah seorang rasul dan Allah tidak mengutusmu kepada kami!" Allah bersumpah dengan Al Qur`an yang penuh hikmah, bahwa Muhammad adalah salah seorang dari rasul-rasul itu.

Al Hakiim artinya *al muhakkam* (yang penuh hikmah), sehingga ia tidak pernah salah dan bertentangan, sebagaimana Allah SWT berfirman, أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ "*Ayat-ayatnya disusun dengan rapi.*"[23] Demikian disusun rapi bahasa dan maknanya, sehingga tidak akan pernah rusak. Dan, ia bisa menjadi ٱلْحَكِيمِ bagi Allah, yang berarti al muhakkim, dengan *kasrah* huruf *kaf*, seperti *al aliim* yang berarti *al mu'lim* (yang menyakitkan)."

عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ "*(Yang berada) di atas jalan yang lurus,*" maksudnya, agama yang lurus, yaitu agama Islam.

Az-Zujjaj berkata, "Di atas jalan para nabi yang telah mendahului kamu." Dia juga berkata, إِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ "*Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul,*" adalah khabar *inna*, dan عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ "*(Yang berada) di atas jalan yang lurus,*" adalah khabar kedua, maksudnya, "Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, dan sesungguhnya kamu (yang berada) di atas jalan yang lurus."

---

[22] Hadits *shahih* diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan Nabi kita, Muhammad SAW dari Semua Makhluk (4/1782).

[23] Qs. Huud [11]: 1.

Ada yang mengatakan, "Maknanya, termasuk salah seorang dari rasul-rasul yang istiqamah. Jadi firman Allah SWT, عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ dari *shilah* ٱلۡمُرۡسَلِينَ, maksudnya, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul yang di utus di atas jalan yang lurus, seperti firman Allah SWT, وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ۝٥٢ صِرَٰطِ ٱللَّهِ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah,"*[24] maksudnya jalan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Firman Allah SWT, تَنزِيلَ ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ *"(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang."* Ibnu Amir, Hafash, Al A'masy, Yahya, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya, تَنزِيلَ dengan *nashab lam fi'il*nya pada *mashdar*, atau *nazzallaahu dzalika tanziilaa*. Kemudian ditambahkan *mashdar*, sehingga menjadi ma'rifah, seperti firman-Nya, فَضَرۡبَ ٱلرِّقَابِ *"Maka pancunglah batang leher mereka,"*[25] artinya menebas lehernya.

Para mufassir lain membacanya تَنزِيلُ dengan *rafa'*[26] karena ia adalah *khabar mubtada`* yang dihilangkan atau هُوَ تَنزِيلُ (yang diturunkan kepadamu adalah wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Ada juga yang membaca تَنزِيلِ dengan *jar* (harakat *kasrah*) karena ia adalah *badal*[27] (pengganti) dari lafazh Al Qur`an, dan *At-Tanziil* kembali kepada Al Qur`an.

Ada yang mengatakan, "Kembali kepada Nabi SAW, atau bahwa kamu adalah salah seorang dari rasul-rasul itu, dan bahwa kamu تَنزِيلَ ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ *"(Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang*

---

[24] Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52-53)

[25] Qs. Muhammad [47]: 4.

[26] *Qira`ah* dengan *rafa' mutawatir* juga sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 164.

[27] *Qira`ah* dengan jar tidak *mutawatir*, dan ini telah disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/383), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/323).

Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." Jadi *at-tanziil* berdasarkan makna ini adalah *al irsaal* (mengirim atau menurunkan). Allah SWT berfirman, قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُوا۟ *"Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. (Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah."*[28]

Seperti dikatakan, "Allah mengirimkan hujan, berarti menurunkannya." Nabi Muhammad SAW adalah rahmat yang diturunkan oleh Allah dari langit.

Orang yang membaca يٰسٓ dengan *nashab*, maka dia berkata, "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari rasul-rasul itu yang diutus dari sisi Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." Makna ٱلْعَزِيزِ adalah yang menuntut balas dendam kepada orang yang membangkangnya. Sedangkan makna ٱلرَّحِيمِ adalah Maha Penyayang kepada orang yang taat kepada-Nya.

Firman Allah:

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٦﴾ لَقَدْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾

"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena mereka lalai. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka,

---

[28] Qs. Ath-Thalaaq [65]: 10-11)

lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah." **(Qs. Yaasiin [36]: 6-8)**

Firman Allah SWT, لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ *"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan."* مَّآ tidak ada kedudukannya dalam *i'rab* menurut mayoritas mufassir, di antaranya Qatadah, karena ia adalah hufur nafyi. Adapun maknanya, agar kamu memberikan peringatan kepada suatu kaum yang mana bapak mereka tidak pernah diberi peringatan sebelum kamu.

Ada yang mengatakan, bahwa مَّآ berarti الذي dan maknanya adalah agar kamu memberi peringatan kepada mereka, seperti apa yang diperingatkan kepada bapak-bapak mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, dan juga Qatadah.

Ada yang mengatakan, bahwa مَّآ dan *fi'il* itu adalah *mashdar*, yang berarti agar kamu memberi peringatan kepada suatu kaum seperti peringatan yang diberikan kepada bapak-bapak mereka.

Kemudian bisa juga, telah sampai berita-berita tentang nabi secara mutawatir kepada masyarakat Arab, sehingga maknanya adalah mereka belum diberi peringatan oleh seorang rasul dari kalangan mereka sendiri. Bisa juga ada berita yang telah sampai kepada mereka, akan tetapi mereka lalai, berpaling, dan melupakannya. Bisa juga ini adalah perkataan bagi suatu yang belum pernah sampai kepada mereka berita tentang nabi. Allah SWT berfirman, وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ *"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu*

seorang pemberi peringatan pun."[29] Allah SWT juga berfirman, لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ "*Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk,*"[30] atau belum datang kepada mereka seorang nabi.

Sedangkan menurut pendapat yang mengatakan, "Telah sampai kepada mereka berita tentang nabi-nabi," maka maknanya mereka sekarang berpaling dan lalai akan hal itu. Ada yang mengatakan orang yang berpaling dari sesuatu, bahwa dia lalai darinya.

Ada yang mengatakan, فَهُمْ غَٰفِلُونَ "*Karena mereka lalai,*" dari hukuman Allah.

Firman Allah SWT, لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ "*Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka,*" maksudnya, wajiblah adzab itu bagi kebanyakan mereka. فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ "*Karena mereka tidak beriman,*" dengan peringatanmu. Ini tentang orang yang telah diketahui dalam pengetahuan Allah bahwa dia akan mati dalam kekufurannya.

Allah kemudian menjelaskan sebab mengapa mereka meninggalkan keimanannya. Allah SWT lalu berfirman, إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا "*Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka.*" Ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah Abu Jahal bin Hisyam dan kedua temannya dari bani Makhzum. Hal itu, karena Abu Jahal bersumpah, bahwa jika dia melihat Muhammad SAW shalat, maka dia akan melukai kepalanya

---

[29] Qs. Saba` [36]: 44.
[30] Qs. As-Sajdah [32]: 3.

dengan batu. Dan, ketika dia melihat Muhammad SAW sedang shalat, dia pergi dan mengangkat batu untuk dilemparkan kepada beliau. Ketika dia telah menunjukkan batu itu, tangannya terbelenggu ke lehernya dan batu itu melekat di tangannya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, dan lainnya. Hal ini sebenarnya merupakan perumpamaan, atau bahwa Abu Jahal seperti orang yang terbelenggu tangannya ke lehernya. Maka ketika dia kembali kepada teman-temannya, dia memberitahukan kepada mereka apa yang telah dilihatnya.

Orang yang kedua (teman Abu Jahal), yaitu Al Walid bin Al Mughirah lalu berkata, "Aku yang akan melukai kepalanya." Dia kemudian mendatangi Muhammad SAW —dan beliau sedang shalat seperti keadaan semula— untuk melemparkan batu kepadanya. Akan tetapi Allah tiba-tiba membutakan matanya, sehingga dia hanya mendengar suara Muhammad SAW dan tidak melihatnya. Karena itu, Al Walid bin Al Mughirah kembali kepada teman-temannya, akan tetapi dia tidak melihat mereka hingga dia berteriak-teriak memanggilnya. Dia lalu berkata, "Demi tuhan, aku tidak melihatnya dan hanya mendengar suaranya."

Orang yang ketiga berkata, "Biar aku saja yang melukai kepalanya." Dia kemudian mengambil batu dan berangkat untuk melukai Muhammad SAW. Tetapi dia kembali dalam keadaan mundur dengan posisi menengadah. Dia lalu ditanya, "Ada apa denganmu?", dia menjawab, "Ada sesuatu yang luar biasa denganku. Ketika aku mendekati pria itu, aku melihat kuda jantan yang ekornya dikepakkan kepadaku. Aku tidak melihat kuda jantan sebesar itu yang menghalangiku dan Muhammad. Demi Lata dan Uzza, seandainya aku mendekatinya niscaya dia akan memakanku."

Allah SWT kemudian menurunkan firman-Nya, إِنَّا جَعَلْنَا فِيٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah."* Ibnu Abbas membacanya, إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَيْمَانِهِمْ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di tangan kanan mereka."*[31]

Az-Zujjaj membacanya, إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَيْدِيهِمْ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di tangan mereka."*[32]

An-Nuhhas berkata,[33] "*Qira`ah* ini adalah sebuah penafsiran dan tidak dibaca dengan sesuatu yang bertentangan dengan mushaf Al Qur`an. Dalam perkataan itu terdapat sesuatu yang dibuang menurut *qira`ah* sekelompok mufassir."

Adapun maknanya, sesungguhnya Kami telah menjadikan di leher dan tangan mereka belenggu dan tangan mereka diangkat sampai ke dagu. Ini merupakan kiasan dari *tangan* dan bukan dari *leher*. Orang Arab biasanya membuang hal seperti ini, dan ini seperti firman Allah, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ *"Pakaian yang memeliharamu dari panas."*[34] Adapun maksudnya adalah pakaian yang memeliharamu dari dingin, tetapi kata ini dibuang. Karena sesuatu yang melindungi dari panas, juga melindungi dari dingin. Sebab belenggu apabila di leher, maka ia juga pasti di tangan. Apalagi Allah SWT telah berfirman, فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ *"Lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu."* Jadi, telah diketahui bahwa yang dimaksud adalah tangan.

---

[31] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/373), An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/477), dan ia adalah *qira`ah* yang aneh.

[32] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an*, (3/384), dan ini adalah *qira`ah* yang aneh.

[33] *Ibid.*

[34] Qs. An-Nahl [16]: 81.

فَهُم مُّقْمَحُونَ "*Maka karena itu mereka tertengadah,*" maksudnya, mereka mengangkat kepala mereka dan tidak bisa bergerak, sebab orang yang tangannya dibelenggu ke dagunya, maka kepalanya terangkat.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Yahya, bahwa Ali bin Abi Thalib RA melihat mereka mengangkat kepala sambil memejamkan mata, dan tangannya diletakkan di jenggotnya dan menempelkannya, serta mengangkat kepalanya.

An-Nuhhas berkata,[35] "Ini adalah yang terbaik di antara yang diriwayatkan dalam hal itu, dan ini diambil dari apa yang dikisahkan oleh Al Ashma'i. Dia berkata, "Dikatakan *aqmahat ad-daabah* (binatang yang diangkat), jika ditarik tali kekangnya untuk diangkat kepalanya.

An-Nuhhas berkata,[36] "*Qaf* adalah ganti dari *kaf* karena kedekatannya, sebagaimana dikatakan, *qahartuhu* dan *kahartuhu*. Al Ashma'i berkata,[37] "Dikatakan *aqmahat ad-daabah*, jika ditarik tali kekangnya hingga terangkat kepalanya. Di antaranya seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

Dan kepala yang terangkat.[38]

Dikatakan, *akmahatha, akfahatha*, dan *kabahatha*. Ini satu-satunya tanpa alif dari Al Ashma'i. *Qamaha al ba'iir qumuuhaan* (unta itu mengangkat kepalanya ketika berada di kolam air dan tidak mau meminum). Itulah unta yang tidak mau minum. Dikatakan, *syariba fa taqammaha wa inqamaha* artinya apabila unta itu

---

[35] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/384).
[36] *Ibid.*
[37] Lih. *Ash-Shihhah* (1/400).
[38] Bait syair ini terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *kamaha*).

mengangkat kepalanya dan meninggalkan air itu karena telah kenyang meminumnya. *Qaamahat ibiluka* (untamu itu datang dan tidak mau minum dan mengangkat kepalanya karena suatu penyakit, atau karena dingin).

Al Iqmaah artinya mengangkat kepala dan memejamkan mata. Dikatakan, *aqmahahu al ghullu*, apabila dia membiarkan kepalanya terangkat karena sesuatu yang sempit. *Syahr qammaah* adalah lebih dari sekedar dingin. Karena unta apabila mendatangi suatu tempat yang dingin, maka itu akan menyakitinya, sehingga ia menengadahkan kepalanya.[39] Di antaranya juga, *qumihtu as-sawiiqa.*

Ada yang mengatakan bahwa ia adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah[40] bagi mereka karena mereka tidak mau petunjuk, seperti tidak maunya orang yang terbelenggu." Demikian yang dikatakan oleh Yahya bin Sallam dan Abu Ubaidah. Dan, sebagaimana dikatakan, "*Fulaan himaar,*" maksudnya, tidak menyadari adanya petunjuk.

Dinyatakan dalam hadits, bahwa Abu Dzu'aib terpikat dengan seorang wanita di masa jahiliyah, maka ketika dia masuk Islam, wanita itu merayunya, akan tetapi dia tidak mau dan berkata,

"Tidak seperti perjanjian negara, wahai Ummu Malik,

Akan tetapi leher ini telah dikelilingi oleh belenggu."

Maksudnya, kami telah dilarang dengan larangan-larangan Islam untuk melakukan perbuatan zina dan kefasikan.

Al Farra` juga berkata, "Ini merupakan perumpamaan, atau kami menahan mereka untuk berinfaq di jalan Allah. Ini seperti firman

[39] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya An-Nuhhas (5/478).
[40] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhhas (4/384).

Allah SWT, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu."*[41] Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak.

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya mereka menjadi takabbur untuk menerima kebenaran, sebagaimana orang yang tangannya dibelenggu, lalu meletakkannya ke lehernya, hingga dia nampak mengangkat kepalanya tanpa bisa menunduk dan memejamkan matanya serta tidak membukanya. Orang yang sombong disifati dengan leher yang kaku."

Al Azhari mengatakan, "Sesungguhnya tangan-tangan mereka ketika dibelenggu di leher mereka, maka belenggu itu diangkat ke dagunya, lalu kepalanya terangkat seperti unta yang mengangkat kepalanya. Ini terjadi karena kekufuran di dalam hati orang-orang kafir dan juga terjadi pada orang yang tidak mendapatkan petunjuk, sebagai hukuman bagi mereka atas kekufurannya."

Ada yang mengatakan, "Ayat ini mengisyaratkan apa yang diperbuat kepada beberapa kamu kelak di neraka, seperti belenggu yang diletakkan di leher mereka, sebagaimana Allah SWT berfirman, إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ *"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka."*[42] Allah memberitahukan tentangnya dengan lafazh *fi'il madhi,* فَهُم مُّقْمَحُونَ *"Maka karena itu mereka tertengadah,"* sebagaimana yang telah ditafsirkan sebelumnya. Mujahid berkata, "مُّقْمَحُونَ maksudnya terbelenggu dari segala kebaikan."

[41] Qs. Al Israa' [17]: 29.
[42] Qs. Ghaafir [40]: 71.

Firman Allah:

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia."

(Qs. Yaasiin [36]: 9-11)

Firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula)."* Muqatil berkata, "Ketika Abu Jahal kembali kepada teman-temannya dan tidak sampai kepada Nabi SAW, batu itu jatuh dari tangannya. Batu itu lalu diambil oleh laki-laki lain dari Bani Makhzum dan dia berkata, 'Saya akan membunuhnya dengan batu ini.' Ketika dia telah dekat dengan Nabi SAW, Allah membutakan matanya, sehingga dia tidak bisa melihat Nabi SAW. Dia kemudian

kembali kepada teman-temannya dan tidak bisa melihat mereka, hingga dia memanggil mereka. Inilah makna ayat tersebut."

Muhammad bin Ishak berkata dalam riwayatnya, "Atabah dan Sibawaih, keduanya anak Rabi'ah, duduk, sedangkan Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf mengintai Nabi SAW agar mereka bisa menyakiti beliau. Nabi SAW keluar kepada mereka dan beliau membaca surah Yaasiin dan di tangannya terdapat debu. Beliau lalu menaburkan debu itu dan membaca, وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا "*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula).*" Mereka pun menundukkan pandangannya ke tanah, hingga Nabi SAW melewati mereka. Makna ini telah dijelaskan dalam surah Al Israa`,[43] dan surah Al Kahfi.[44]

فَأَغْشَيْنَٰهُمْ "*Dan Kami tutup (mata) mereka,*" maksudnya, kami menutup mata mereka, dan ini telah dijelaskan di awal surah Al Baqarah.[45] Ibnu Abbas, Ikrimah, Yahya bin Ya'mar membacanya, فَأَعْشَيْنَاهُمْ dengan *'ain* dari *al asyaa'* pada huruf *'ain,*[46] yaitu lemahnya pandangan matanya, sehingga tidak bisa melihat di malam hari.

Allah SWT berfirman, وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ "*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Tuhan) Yang Maha Pemurah (Al Qur`an).*"[47] Adapun maknanya saling berdekatan, yaitu "Kami butakan mereka."

فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ "*Sehingga mereka tidak dapat melihat,*" maksudnya, melihat petunjuk. Demikian yang dikatakan oleh

---

[43] Lih. Tafsir surah Al Israa`, ayat 45.
[44] Lih. Tafsir surah Al Kahfi, ayat 94.
[45] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 7.
[46] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/480), *I'rab Al Qur`an* (3/385), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/190), dan *qira`ah* ini aneh, sebagaimana dalam *Al Muhtasab* (2/204).
[47] Qs. Az-Zukhruf [43]: 36.

Qatadah. Ada yang mengatakan, "Mereka tidak melihat Muhammad ketika mereka bersekongkol untuk membunuhnya." Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi.

Adh-Dhahhak berkata, وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding,"* maksudnya, dunia. وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا *"Dan di belakang mereka dinding (pula),"* maksudnya, akhirat. Artinya mereka buta tidak bisa melihat adanya kebangkitan, dan juga buta tidak mau menerima syariat Islam di dunia. Allah SWT berfirman, وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ *"Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka,"*[48] maksudnya teman-teman itu menghiaskan dunia kepada mereka dan mengajak mereka untuk mendustakan akhirat.

Ada yang mengatakan, مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا *"Di hadapan mereka dinding,"* maksudnya, tipu daya dengan dunia. وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا *"Dan di belakang mereka dinding (pula),"* maksudnya, sebagai pendustaan dengan akhirat. Ada yang mengatakan, مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ *"Di hadapan mereka,"* akhirat. وَمِنْ خَلْفِهِمْ *"Dan di belakang mereka,"* dunia.

وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman,"* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Baqarah.[49] Ayat ini merupakan dalil bantahan terhadap Al Qadariyyah dan lainnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Syihab, bahwa Umar bin Abdul Aziz mendatangkan Ghailan Al Qadri, lalu dia berkata, "Wahai Ghailan,

---

48 Qs. Fushshilat: [41]: 25.
49 Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 6.

telah sampai kepadaku bahwa kamu membicarakan tentang takdir." Dia menjawab, "Mereka mendustakan saya, wahai Amirul Mukminin." Dia menambahkan, "Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau tahu firman Allah SWT, إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."*[50]

Umar bin Abdul Aziz lalu berkata, "Bacalah lagi, wahai Ghailan!" Dia kemudian membacanya hingga firman Allah SWT, فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا *"Maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya."* (Qs. Al Insaan [41]: 29). Umar bin Abdul Aziz berkata, "Bacalah lagi!" Dan, Ghailan melanjutkan membaca, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah."* Ghailan menambahkan, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, saya merasa bahwa ini hanya dalam kitab Allah saja."

Umar bin Abdul Aziz lalu berkata kepadanya, "Wahai Ghailan, bacalah awal surah Yaasiin!" Dia pun membacanya hingga sampai pada firman Allah SWT, وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman."* Ghailan kemudian berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, saya seolah-olah tidak pernah

[50] Qs. Al Insaan [76]:2-3

membacanya sebelum hari ini. Saksikanlah, wahai Amirul Mukminin, bahwa saya bertaubat."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Ya Allah, jika benar taubatnya, maka ampunilah dia dan tetapkanlah hatinya. Akan tetapi jika dia dusta, maka timpakan kepadanya siksa orang yang tidak mengasihinya dan jadikanlah dia sebagai suatu tanda bagi orang-orang yang beriman." Hisyam kemudian menangkapnya dan memotong kedua tangan dan kedua kakinya serta menyalibnya.

Ibnu Aun berkata, "Saya melihatnya disalib di pintu gerbang Damaskus. Kami lalu bertanya, 'Wahai Ghailan, ada apa denganmu?' Dia menjawab, 'Saya terkena akibat dari doa orang shalih, Umar bin Abdul Aziz.'"

Firman Allah SWT, إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ *"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan,"* yakni Al Qur`an dan mengamalkannya. وَخَشِيَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ *"Dan takut kepada Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihat-Nya,"* maksudnya, takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, yang adzab dan nerakanya tidak terlihat. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Ada yang mengatakan, "Maksudnya, takut kepada-Nya dalam keadaan Dia tidak nampak oleh mata manusia dan ketika dia sendirian. فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ *"Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan,"* maksudnya, atas dosanya. وَأَجْرٍ كَرِيمٍ *"Dan pahala yang mulia,"* maksudnya, surga.

Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **Qs. Yaasiin [36]: 12)**

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ "*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati.*" Allah SWT memberitahukan kepada kita bahwa Dia menghidupkan orang-orang mati sebagai bantahan kepada orang-orang kafir. Adh-Dhahhak dan Al Hasan berkata, "Maksudnya, Kami menghidupkannya dengan iman setelah kebodohan." Namun pendapat yang pertama lebih tepat. Maksudnya, Kami menghidupkannya dengan dibangkitkan kembali untuk menerima balasan. Kemudian Allah menjanjikan kepada mereka dengan menyebutkan dicatatnya amal-amal yang telah dilakukannya, yaitu:

Kedua: Juga menghitung segala sesuatu dan setiap yang dilakukan oleh manusia. Qatadah berkata, "Maknanya adalah menghitung setiap amal." Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid dan Ibnu Zaid. Ini sama dengan firman Allah SWT, عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ "*Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya.*"[51] Juga firman Allah SWT,

[51] Qs. Al Infithaar [82]: 5.

يُنَبَّؤُا الْإِنسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ "*Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.*"[52] Allah SWT juga berfirman, اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ "*Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).*"[53]

Jadi apa yang telah dilakukan oleh seseorang di masa lalu, baik yang berupa kebaikan maupun keburukan akan mendapatkan balasan. Di antara perbuatan baik di masa lalu, seperti mengajarkan ilmu, menulis buku, mewakafkan harta, membangun masjid, mempersiapkan hewan untuk berperang di jalan Allah, membangun jembatan, dan lain sebagainya. Sedangkan perbuatan buruk di masa yang lalu, seperti tugas yang diberikan oleh orang zhalim untuk membunuh kaum muslimin, meletakkan duri di jalan untuk merugikan mereka, atau membuat sesuatu yang memalingkan dari ingat kepada Allah, seperti nyanyi-nyanyian dan semacamnya.

Demikian juga dengan setiap tradisi baik dan tradisi buruk akan mendapatkan balasan. Ada yang mengatakan, "Bahwa yang dimaksud dengan *aatsaar* adalah perjalanan menuju ke masjid. Makna ayat ini ditakwilkan oleh Umar, Ibnu Abbas, dan Sa'id bin Jabir."

Dari Ibnu Abbas juga, bahwa makna وَآثَارَهُمْ adalah langkah mereka ke masjid. An-Nuhhas berkata,[54] "Ini merupakan yang paling utama dalam hal itu. Sebab dia mengatakan, 'Sesungguhnya ayat itu diturunkan dalam masalah itu. Karena orang-orang Anshar rumahnya jauh dari masjid. Dalam hadits yang *marfu'* kepada Nabi SAW, beliau

---

[52] Qs. Al Qiyaamah [75]: 13.
[53] Qs. Al Hasyr [59]: 18.
[54] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/386).

bersabda, *"Dicatat satu kebaikan untuk seseorang dan dihapuskan satu keburukan untuk satu orang saat pulang dan pergi ke masjid."*[55]

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Banu Salamah berada di pinggiran Madinah, lalu mereka ingin pindah ke daerah yang dekat masjid, maka turunlah ayat ini, إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ *"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan."*

Rasulullah SAW kemudian bersabda, *"Sesungguhnya bekas-bekas (langkah kaki) yang kalian kerjakan akan dicatat."* Mereka pun tidak jadi berpindah.[56] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan *gharib* dari hadits Ats-Tsauri."

Dinyatakan dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah, dia berkata, "Banu Salamah ingin pindah ke dekat masjid dikawasan yang masih kosong. Berita itu pun sampai kepada Nabi SAW, dan beliau bersabda, *'Wahai Bani Salamah, dari rumah-rumah kalian lah dicatat bekas-bekas (langkah kaki) yang kalian lakukan, dari rumah-rumah kalian lah dicatat bekas-bekas (langkah kaki) yang kalian lakukan."*[57] Mereka kemudian menjawab, "Kami tidak bergembira jika kami pindah."

Tsabit Al Bannani berkata, "Saya berjalan bersama Anas bin Malik untuk shalat, lalu saya tergesa-gesa. Dia kemudian menahanku.

---

[55] Hadits ini dengan lafazh yang berdekatan diriwayatkan oleh An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Masjid, bab: Keutamaan Mendatangi Masjid (2/42).

[56] HR. At-Tirmidzi, dalam pembahasan tentang Tafsir (5/363, nomor 3226).

[57] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Masjid, bab: Keutamaan Banyak Melangkah ke Masjid (1/462). HR. Al Bukhari juga dalam pembahasan tentang adzan, bab: nomor 33. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah pembahasan tentang masjid, bab: nomor 15, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/333).

Setelah shalat selesai, dia berkata, 'Saya pernah berjalan bersama Nabi SAW dan saya tergesa-gesa. Beliau lalu menahanku. Ketika shalat telah selesai, beliau bersabda, *'Tidak tahukah kamu bahwa bekas-bekas langkahmu akan dicatat'*."[58] Inilah argumentasi dengan ayat itu.

Qatadah, Mujahid, dan juga Al Hasan berkata, "*Al aatsaar* dalam ayat ini berarti langkah kaki." Ats-Tsa'labi mengisahkan dari Anas, bahwa dia berkata, "*Al aatsaar* adalah langkah untuk melaksanakan shalat Jum'at. Kata tunggal dari *al aatsaar* adalah *atsar*.

Ketiga: Dalam hadits-hadits yang menafsirkan makna ayat ini terdapat dalil bahwa bertempat tinggal jauh dari masjid lebih diutamakan. Jika berada di samping masjid, apakah dia boleh pindah ke tempat yang lebih jauh? Ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Diriwayatkan dari Anas, bahwa dia pindah dari tempat yang baru ke tempat yang lama.

Diriwayatkan juga dari selainnya, orang yang bertempat tinggal jauh dan yang lebih jauh dari masjid, pahalanya lebih besar. Akan tetapi Al Hasan dan lainnya memakruhkan hal ini. Dia berkata, "Orang yang tinggal di dekat masjid tidak boleh meninggalkan tempat tinggalnya sehingga datang orang lain ke tempat itu." Ini pendapat madzhab Imam Malik.

Sedangkan tentang meninggalkan masjid yang berada di dekatnya untuk pergi ke masjid yang lebih besar, ada dua pendapat. Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[58] Disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/191).

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ بِصَلَاةٍ وَصَلَاتُهُ فِي مَسْجِدِ الْقَبَائِلِ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ صَلَاةً وَصَلَاتُهُ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يُجَمَّعُ فِيهِ بِخَمْسِ مِائَةِ صَلَاةٍ

"Shalat seseorang di rumahnya, (keutamaannya) sama seperti satu kali shalat. Dan, shalatnya di masjid masyarakat, (keutamaannya) seperti dua puluh lima kali shalat. Sedangkan shalatnya di masjid yang di dalamnya dilaksanakan shalat jum'at', (keutamaannya) seperti lima ratus kali shalat."[59]

Keempat: *Diyaarakum* (rumah-rumah kalian) terbaca *manshub* sebagai *al ighraa`*, yang artinya tetaplah. وَنَكْتُبُ jazm kepada jawaban dari perintah itu. وَكُلَّ *manshub* dengan *fi'il* mudhmar yang menunjukkan padanya. أَحْصَيْنَهُ, seolah-olah Allah berkata, "Dan Kami menghitung segala sesuatu yang Kami menghitungnya. Diperbolehkan juga untuk dirafa' (berharakat *dhammah*) dengan *mubtada`*. Akan tetapi dibaca *manshub* (berharakat *fathah*) lebih diutamakan. Ini adalah pendapat Al Khalil dan Sibawaih.

Al Imam berkata, "Kitab yang dijadikan teladan adalah yang bisa dijadikan hujjah."

Mujahidah, Qatadah, dan Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah *al-lauh al mahfuzh*." Sekelompok ulama berkata, "Maksudnya adalah buku catatan amal."

---

[59] HR. Ibnu Majah dalam kitab pelaksanaan shalat dan sunah-sunahnya , bab: Apa Yang Dinyatakan Dalam Shalat di masjid Jami' (1/453, nomor 1413). Dia berkata dalam *Az-Zawa`id*, "Isnadnya *dha'if*." Hadits ini terdapat *Al Jami' Al Kabir* (2/2840) dari riwayat Ibnu Majah, Ibnu Zanjawaih, Adi dalam *Al Kamil*, Ibnu Asakir dari Anas, dan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor 5079 dari riwayat Ibnu Majah dari Anas.

Firman Allah:

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلًا أَصۡحَٰبَ ٱلۡقَرۡيَةِ إِذۡ جَآءَهَا ٱلۡمُرۡسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذۡ أَرۡسَلۡنَآ
إِلَيۡهِمُ ٱثۡنَيۡنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزۡنَا بِثَالِثٖ فَقَالُوٓاْ إِنَّآ إِلَيۡكُم مُّرۡسَلُونَ ﴿١٤﴾
قَالُواْ مَآ أَنتُمۡ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحۡمَٰنُ مِن شَيۡءٍ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا
تَكۡذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُواْ رَبُّنَا يَعۡلَمُ إِنَّآ إِلَيۡكُمۡ لَمُرۡسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا
ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١٧﴾ قَالُوٓاْ إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ
وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١٨﴾ قَالُواْ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۡۚ أَئِن ذُكِّرۡتُمۚ
بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ ﴿١٩﴾

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) ketiga, maka ketiga utusan itu berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.' Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.' Mereka berkata, 'Tuhan kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami.' Utusan-utusan itu berkata, 'Kemalangan kamu itu

adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas'." **(Qs. Yaasiin [36]: 13-19)**

Firman Allah SWT, وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ "*Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.*" Ini merupakan pembicaraan kepada Nabi SAW yang menyuruh beliau untuk membuat perumpamaan dengan penduduk suatu negeri. Negeri ini adalah negeri Anthakiyyah menurut pendapat semua mufassir, sebagaimana yang disebutkan oleh Al Mawardi. Perumpamaan ini dinisbatkan kepada penduduk Anbathis, yaitu sebuah ism (nama) yang dibentuk kemudian dirubah untuk diarabkan. Demikian yang disebutkan oleh As-Suhaili.

Dikatakan dalam hal itu, "Antakiyyah, dengan *ta*` sebagai ganti dari *tha*`. Di negeri itu terdapat Fir'aun yang dipanggil Anthikhas bin Anthikhas yang menyembah berhala. Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi.

Abu Ja'far An-Nuhhas mengisahkannya dari Ka'ab dan Wahb, "Allah lalu mengutus tiga orang; mereka adalah Shadiq, Shaduq, dan Syalum adalah yang ketiga." Ini adalah pendapat Ath-Thabari.

Ulama lainnya berkata, "Syam'un dan Yohana."

An-Naqqasy berkata, "Sam'an dan Yahya." Keduanya tidak menyebutkan Shadiq dan tidak pula Shaduq.

Bisa jadi مَّثَلًا dan أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ keduanya adalah *maf'ul* dan bukan perumpamaan. Maksudnya, أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ adalah *badal* dari مَّثَلًا yang artinya, buatlah perumpamaan untuk mereka penduduk negeri

itu, dan di sini *mudhaf* dihilangkan. Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW untuk memberi peringatan kepada orang-orang musyrik, bahwa adzab akan menimpa mereka sebagaimana yang pernah menimpa orang-orang kafir penduduk negeri itu yang telah diutus tiga orang rasul kepada mereka.

Ada yang mengatakan, "Seorang rasul dari Allah pada permulaannya." Ada juga yang mengatakan, "Bahwa Isa mengutus mereka ke Anthakiyah untuk berdakwah ke jalan Allah, yaitu firman Allah SWT, إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ "*(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan.*" Tuhan menambahkan itu kepada dirinya. Karena Isa mengutus keduanya atas perintah dari Tuhan-nya. Hal itu, ketika Isa diangkat ke langit.

فَكَذَّبُوهُمَا "*Lalu mereka mendustakan keduanya.*" Ada yang mengatakan, "Mereka memukul dan memenjarakan keduanya. فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ "*Kemudian kami kuatkan dengan (utusan) ketiga,*" maksudnya, Kami memperkuat dan mengokohkan risalah itu dengan utusan ketiga. Abu Bakar membacanya dari Ashim, فَعَزَزْنَا بِثَالِثٍ dengan *takhfif* (tanpa tasydid)[60] pada huruf *zai*, dan yang lainnya membacanya dengan tasydid.

Al Jauhari berkata[61], "Firman Allah SWT, فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ '*Kemudian kami kuatkan dengan (utusan) ketiga,*' dengan *takhfif* dan *tasydid*, artinya, Kami memperkuat dan mengokohkan.

Dengan demikian, *qira`ah* ini maknanya sama. Ada yang mengatakan, "*Qira`ah* dengan *takhfif* berarti Kami kalahkan dan Kami taklukkan. Di antaranya seperti firman Allah SWT, وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ

---

[60] *Qira`ah* dengan *takhfif* termasuk *qira`ah sab'ah*, sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/742), dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 164.

[61] Lih. *Ash-Shihhah* (2/885).

"Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan."[62] *Qira`ah* dengan *tasydid* berarti Kami kuat dan Kami perbanyak.

Dalam kisah dinyatakan, bahwa Isa mengutus dua orang rasul kepada mereka. Keduanya kemudian bertemu dengan orang tua renta yang sedang mengembala kambing miliknya dan dia adalah Habib An-Najjar, sahabat Yaasiin, maka mereka mengajaknya ke jalan Allah dan keduanya berkata, "Kami adalah utusan Isa untuk mengajakmu beribadah kepada Allah. Dia kemudian meminta mukjizat kepada keduanya, dan keduanya berkata, "Kami menyembuhkan orang sakit." Dan, kebetulan dia memiliki seorang anak laki-laki yang gila.

Ada yang mengatakan anaknya sakit berbaring di atas kasurnya, lalu keduanya mengusapnya. Anak itu pun kemudian berdiri dalam keadaan sehat dengan izin Allah. Laki-laki itu pun beriman kepada Allah SWT.

Ada yang mengatakan, bahwa laki-laki itu adalah orang yang datang dari ujung kota dalam keadaan bergegas. Dia pun memberitahukan kabar itu kepada masyarakat, sehingga banyak orang sakit yang sembuh. Raja kemudian mengirimkan utusan kepada keduanya —dan raja itu menyembah berhala— untuk mencari informasi tentang keduanya. Kedua utusan Isa itu lalu berkata, "Kami berdua adalah utusan Isa." Orang itu bertanya, "Apa tanda yang ada pada kalian berdua?" Keduanya menjawab, "Kami bisa menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit lepra, serta menyembuhkan orang yang sakit (lainnya) dengan izin Allah, dan karena itu kami mengajakmu untuk beribadah kepada Allah satu-satunya." Mendengar penuturan itu, Raja lalu ingin memukul keduanya.

[62] Qs. Shaad [38]: 23.

Wahb berkata: Raja menahannya dan mencambuknya sebanyak seratus kali cambukan. Kabar itu terdengar oleh Isa. Maka dia pun mengirimkan utusan yang ketiga.

Ada yang mengatakan, dia adalah Syam'un Ash-Shafa, pemimpin para pengikut Isa, yang diutus untuk menolong keduanya. Dia bergaul baik dengan pengikut Raja hingga dia berhasil mengambil hati mereka dan mereka pun tunduk kepadanya. Mereka kemudian menyampaikan pesannya kepada raja dan raja juga tunduk kepadanya, sehingga dia menunjukkan persetujuannya terhadap agamanya dan rela dengan jalan yang ditempuhnya.

Pada suatu hari utusan Isa yang ketiga ini berkata kepada sang raja, "Saya mendengar kamu menahan dua orang yang mengajakmu untuk menyembah Allah. Bagaimana jika kamu menanyakan kepada keduanya, siapa orang yang di belakangnya?" Raja menjawab, "Kemarahan telah menghalang antara aku dan keduanya untuk menanyakan hal itu." Utusan Isa berkata, "Bagaimana jika kamu mendatangkannya?" Raja kemudian menyuruh untuk mendatangkan keduanya. Syam'un lalu berkata kepada keduanya, "Apa bukti dari kalian berdua atas apa yang kalian dakwahkan?" Keduanya berkata, "Kami menyembuhkan orang yang buta dari lahir dan orang yang berpenyakit lepra."

Seorang anak yang matanya tertutup karena terdapat tonjolan di tempat itu didatangkan. Maka kedua utusan ini berdoa kepada Tuhan-nya, sehingga pecahlah tonjolan itu. Dia lalu mengambil dua gumpal tanah dan meletakkannya di pipinya. Ajaib, keduanya lalu menjadi mata yang dengannya dia dapat melihat. Raja merasa kagum dan berkata, "Sesungguhnya di sini ada seorang anak yang telah meninggal sejak tujuh hari dan aku belum menguburkannya, hingga

datang kedua orang tuanya, apakah Tuhan kalian berdua bisa menghidupkannya?"

Kedua utusan itu kemudian berdoa dengan suara keras. Sedangkan Syam'un berdoa dengan suara pelan. Tiba-tiba mayat itu berdiri dan berkata kepada semua orang, "Sesungguhnya aku telah meninggal sejak tujuh hari, dan aku mendapatkan diriku musyrik. Karena itu aku dimasukkan ke tujuh tempat di neraka. Maka aku peringatkan kepada kalian agar kalian beriman kepada Allah. Pintu-pintu langit kemudian terbuka dan aku melihat seorang pemuda tampan meminta syafaat kepada tiga orang itu; Syam'un dan kedua temannya, hingga Allah menghidupkanku. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan) yang berhak disembah kecuali Allah satu-satu-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Isa adalah roh yang ditiupkan oleh Allah dan diajak berbicara oleh-Nya, dan bahwa mereka adalah para rasul Allah."

Orang-orang yang hadir berkata kepadanya, "Ini Syam'un juga bersama mereka?" Dia menjawab, "Iya, dia adalah yang terbaik dari mereka." Syam'un lalu memberitahukan kepada mereka bahwa dia adalah utusan Isa Al Masih kepada mereka. Perkataannya berpengaruh kepada raja, sehingga dia mengajaknya ke jalan Allah. Raja kemudian beriman di tengah banyak orang, sedangkan lainnya kafir.

Al Qusyairi mengisahkan, bahwa raja itu beriman dan kaumnya tidak beriman. Jibril berteriak dengan satu kali teriakan yang menyebabkan kematian orang-orang kafir yang masih hidup.

Diriwayatkan, bahwa Isa ketika memerintahkan mereka untuk pergi ke kampung itu, mereka berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kami tidak tahu untuk berbicara dengan lisan dan bahasa mereka."

Isa lalu berdoa kepada Allah untuk mereka, sehingga mereka tertidur di tempatnya. Mereka bangun dari tidurnya, sedangkan malaikat telah membawa mereka ke negeri Anthakiyah. Masing-masing orang dari mereka kemudian berbicara dengan bahasa kaum itu. Itulah maksud firman Allah SWT, وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ *"Dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus."*[63] Mereka semua berkata, إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu. Mereka menjawab, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami',"* yang mana kamu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar.

وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَىْءٍ *"Dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun,"* yang dengannya diperintahkan dan tidak dari sesuatu melarangnya. إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ *"Kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka,"* dalam dakwah kalian dengan risalah itu. Para rasul itu kemudian berkata, رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ *"Tuhan kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu,"* jika kalian mendustakanku.

وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ *"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas,"* bahwa Allah itu satu. قَالُوٓا۟ *"Mereka menjawab,"* kepada utusan-utusan itu. إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ *"Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu,"* maksudnya, kami tertimpa kemalangan karena kamu.

Muqatil berkata, "Mereka tertahan oleh hujan selama tiga tahun. Mereka lalu berkata, 'Nasib malang ini karena kamu!'."

Ada yang mengatakan bahwa utusan-utusan itu bermukim bersama mereka dan memberi peringatan kepada mereka selama sepuluh tahun.

---

[63] Qs. Al Baqarah [2]: 87.

لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا *"Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami),"* dari memberi peringatan kepada kami, لَنَرْجُمَنَّكُمْ *"Niscaya kami akan merajam kamu."* Al Farra` berkata,[64] "Maksudnya, niscaya kami akan membunuhmu!", Dia menambahkan: Secara umum apa yang dinyatakan dalam Al Qur`an berupa lafazh *rajam*, artinya adalah membunuh.

Qatadah berkata, "Ia tetap berarti rajam, yaitu melempar dengan batu."

Ada yang mengatakan, "Niscaya kami akan mencelamu!" Dan, semua ini telah dijelaskan sebelumnya.

وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ *"Dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami."* Ada yang mengatakan, adzab itu adalah berupa pembunuhan. Ada yang mengatakan, siksaan yang pedih. Ada yang mengatakan, siksaan yang amat pedih sebelum dibunuh, seperti dikuliti, dipotong, dan dipasung.

Para utusan itu kemudian berkata, طَائِرُكُم مَّعَكُمْ *"Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri,"* maksudnya, nasib malangmu itu karena kamu sendiri, atau kamu malang atau mujur itu karena kamu sendiri dan itu akan menggantung di leher kalian, dan itu bukan karena kami. Adh-Dhahhak mengatakan maknanya.

Qatadah berkata, "Amal perbuatan kamu adalah karena kamu sendiri." Ibnu Abbas berpendapat, "Maknanya adalah rezeki dan takdir akan mengikutimu!"

Al Farra` mengatakan arti, طَائِرُكُم مَّعَكُمْ *"Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri,"* yaitu rezeki dan perbuatanmu karena kamu sendiri, ini sama maknanya.

---

[64] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/374).

Al Hasan membacanya, [65] أَطَيَّرْكُمْ maksudnya memalangkan kalian. أَيِن ذُكِّرْتُمْ "*Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)?*" Qatadah berkata, "Jika kamu diberi peringatan, kamu katakan bahwa kamu bernasib malang karena kami."

Dalam أَيِن ذُكِّرْتُمْ ada beberapa macam *qira`ah*:

1. Ulama Madinah membacanya, أَيِنْ ذُكِّرْتُمْ dengan *takhfif* Hamzah yang kedua.
2. Ulama Kufah membacanya, أَإِنْ ذُكِّرْتُمْ dengan menampakkan dua Hamzah.
3. أَاإِنْ ذُكِّرْتُمْ dengan dua Hamzah di antara keduanya terdapat *alif* dan *alif* ini dimasukkan untuk menghindari menyatunya dua Hamzah.
4. أَاإِنْ ذُكِّرْتُمْ dengan Hamzah, setelahnya *alif*, dan setelah *alif* Hamzah mukhaffafah. (perbedaan dua qira`ah ini pada alasan saja)
5. أَاأَنْ ذُكِّرْتُمْ dengan dua Hamzah yang berharakat *fathah* dan di antara keduanya terdapat *alif*.
6. أَأَنْ dengan dua Hamzah yang ditampakkan dan keduanya berharakat *fathah*. Al Farra`[66] mengisahkan, bahwa *qira`ah* ini adalah *qira`ah* Abu Razin.[67]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Demikian yang dikisahkan oleh Ats-Tsa'labi dari Riz bin Habisy dan Ibnu As-Samaiqa`."

---

[65] *Qira`ah* Al Hasan ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/327).

[66] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/374).

[67] Abu Razin Al Aqili, namanya adalah Laqith bin Shabirah. Dikatakan, Laqith bin Amir Al Aqili, seorang sahabat yang masyhur. Lih. *Usud Al Ghabah* (4/522), dan *Taqrib At-Tahdzib* (2/138.

7. Isa bin Umar dan Al Hasan Al Bashri membacanya, قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ yang berarti di mana pun.

Yazid bin Al Qa'qa', Al Hasan, dan Thalhah membacanya, ذُكِرْتُمْ dengan *takhfif* (tanpa tasydid pada huruf *dzal*). Dan, semuanya telah disebutkan oleh An-Nuhhas.[68]

8. Al Mahdawi menyebutkan dari Thalhah bin Mushrif dan Isa Al Hamdzani, آنْ ذُكِّرْتُمْ dengan *mad* (dipanjangkan), karena Hamzah *istifham* (Hazmah yang berarti pertanyaan) masuk ke Hamzah yang berharakat *fathah*.

9. Al Majisun membacanya, أَنْ ذُكِّرْتُمْ dengan satu Hamzah berharakat *fathah*. Demikian ada sembilan *qira`ah* dalam hal ini. Sedangkan Ibnu Hurmuz membacanya, طَيْرُكُمْ مَعَكُمْ.[69]

أَئِن ذُكِّرْتُم "*Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)?*" maksudnya jika kami memberikan nasehat kepadamu. Ini adalah perkataan pembuka. Maksudnya,, jika kami memberikan nasehat kepadamu, kamu katakan kamu bernasib malang karena kami.

Ada yang mengatakan, mereka bernasib malang, karena ketika telah sampai berita kepada mereka bahwa setiap nabi menyeru kepada kaumnya, dan mereka tidak memenuhi seruan itu, maka akibat yang mereka rasakan adalah kebinasaan.

بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ "*Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.*" Qatadah berkata, "Mereka melampaui batas dalam mengatakan tentang nasib malangmu." Yahya bin Sallam berkata, "Mereka melampaui batas dalam kekufuran mereka." Ibnu Bahr

---

[68] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/388).

[69] *Qira`ah* Ibnu Hurmuz ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/327).

berkata, "Sikap yang melampaui batas di sini adalah dalam melakukan kerusakan, dan maknanya adalah sesungguhnya kamu adalah kaum yang merusak."

Ada yang mengatakan, mereka melampaui batas dalam kemusyrikan. Berlebihan artinya adalah melampaui batas dan orang musyrik memang melampaui batas.

Firman Allah:

وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ رَجُلٞ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ (٢٠) ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسۡـَٔلُكُمۡ أَجۡرٗا وَهُم مُّهۡتَدُونَ (٢١) وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ (٢٢) ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ (٢٣) إِنِّيٓ إِذٗا لَّفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ (٢٤) إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ فَٱسۡمَعُونِ (٢٥) قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَۖ قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ (٢٦) بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ (٢٧) ۞ وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِن جُندٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ (٢٨) إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ فَإِذَا هُمۡ خَٰمِدُونَ (٢٩)

"Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Ilah) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?. Mengapa aku

akan menyembah ilah-ilah selain-Nya, jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku. Dikatakan (kepadanya), 'Masuklah ke surga.' Dia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.' Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati."
(Qs. Yaasiin [36]: 20-29)

Firman Allah SWT, وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ رَجُلٞ يَسۡعَىٰ *"Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas."* Dia adalah Habib bin Mari dan dia seorang tukang kayu. Ada yang mengatakan, "Dia adalah tukang sepatu." Ada yang mengatakan, "Dia adalah tukang pangkas rambut." Ibnu Abbas, Mujahid, dan Muqatil berkata, "Dia adalah Habib bin Israil An-Najjar. Dia memahat patung, dan termasuk salah seorang yang beriman kepada Nabi SAW dan antara keduanya berjarak 600 tahun. Sebagaimana juga banyak orang yang beriman kepada beliau, seperti Waraqah bin Noval dan lainnya, dan tidak ada seorang pun yang beriman kepada nabi kecuali setelah kemunculannya.

Wahb berkata: Habib berpenyakit kusta dan rumahnya terletak di salah satu ujung pintu gerbang kota. Dia telah menyembah berhala selama 70 tahun dan dia menyeru mereka, barangkali mereka mengasihinya dan menyembuhkan sakitnya. Namun mereka tidak memenuhi seruannya. Ketika dia melihat utusan-utusan itu yang mengajaknya untuk menyembah Allah, lalu dia berkata, "Apakah kamu memiliki suatu bukti?" Mereka menjawab, "Iya. Kami tinggal berdoa kepada Tuhan kami dan Dia menyembuhkan penyakitmu." Habib berkata, "Sungguh ini luar biasa! Aku telah berdoa kepada tuhan ini selama tujuh puluh tahun dan meminta menyembuhkanku, tetapi ia tidak mampu. Maka bagaimana Tuhan-mu bisa menyembuhkan dalam sekejap mata?" Mereka menjawab, "Iya, Tuhan kami Maha Kuasa atas segala yang dikehendaki. Sedangkan berhala ini tidak mendatangkan manfaat dan tidak pula mendatangkan kemudharatan."

Habib An-Najjar kemudian beriman dan mereka berdoa kepada Tuhan mereka. Allah lalu menyembuhkan penyakitnya, seolah-olah dia tidak pernah mengalami sakit itu. Pada saat itulah dia lalu pergi bekerja. Jika tiba waktu petang, dia bersedekah dari hasil kerjanya. Dia memberikan separuh dari penghasilannya sebagai nafkah bagi keluarganya, dan separuhnya untuk sedekah. Ketika kaumnya ingin membunuh para utusan itu, dia datang kepada mereka dan berkata, قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ *"Dia berkata, 'Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu'."*

Qatadah berkata: Habib An-Najjar beribadah kepada Allah di gua. Ketika dia mendengar kabar tentang para utusan itu, dia datang bergegas dan berkata kepada para utusan itu, "Apakah kamu meminta upah atas apa yang kamu ajarkan?" Para utusan itu menjawab, "Tidak. Upah kami hanya pada Allah."

Abu Al Aliyah berkata: Dia meyakini kebenaran para utusan itu dan beriman kepada mereka. Dia lalu datang kepada kaumnya, قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Dan berkata, "Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu."* ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا *"Ikutilah orang tiada minta balasan kepadamu."* Jika mereka tidak benar, niscaya mereka akan meminta upah kepada kalian. وَهُم مُّهْتَدُونَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* maksudnya, mendapatkan petunjuk dengan adanya para utusan itu.

وَمَا لِىَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى *"Mengapa aku tidak menyembah (Ilah) yang telah menciptakanku,"* فَطَرَنِى maksudnya, menciptakanku. وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?",* Ini merupakan argumentasi darinya kepada mereka, dan dia menghubungkan fitrah itu kepada dirinya. Karena itu merupakan nikmat baginya yang wajib disyukuri, dan mereka kelak akan dibangkitkan. Sebab ini merupakan ancaman yang menyebabkan hardikan. Maka menghubungkan nikmat itu kepada dirinya merupakan syukur yang paling jelas, dan dihubungkannya kebangkitan kepada orang kafir lebih besar pengaruhnya.

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً *"Mengapa aku akan menyembah ilah-ilah selain-Nya,"* yakni berhala-berhala. إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ *"Jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku,"* yakni apa yang dideritanya, seperti sakit. لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ *"Niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?"* maksudnya menyelematkanku dari bencana yang aku derita.

إِنِّىٓ إِذًا *"Sesungguhnya aku kalau begitu,"* yakni apabila aku melakukan itu, لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Pasti berada dalam kesesatan yang*

nyata," maksudnya, kesesatan yang benar-benar nyata dan tampak. إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ فَٱسۡمَعُونِ *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."* Ibnu Mas'ud berkata, "Dia berbicara kepada para utusan itu, bahwa dia beriman kepada Allah, Tuhan mereka. Dan, makna فَٱسۡمَعُونِ adalah maka saksikanlah, atau jadilah kamu sebagai saksiku atas keimananku.

Ka'ab dan Wahb berkata, "Bisa jadi dia berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya aku beriman kepada Tuhan-mu yang kamu kufur kepada-Nya'."

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya dia ketika berkata kepada kaumnya, ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسۡـَٔلُكُمۡ أَجۡرٗا *'Hai kaumku ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang tiada minta balasan kepadamu',"* mereka mengadukan masalah ini kepada raja dan mereka berkata, "Kamu telah mengikuti musuh-musuh kita. Maka panjanglah perdebatan antara mereka agar mereka memalingkan perhatiannya dari membunuh para utusan itu, hingga dia berkata, إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ فَٱسۡمَعُونِ *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."* Maka mereka lompat kepadanya dan membunuhnya.

Ibnu Mas'ud berkata, "Mereka menginjak-injaknya dengan kakinya hingga keluar ususnya dari duburnya, lalu dilemparkan ke dalam sumur dan sumur itu adalah sumber mata air. Mereka itulah ashaabur rassi. Dalam suatu riwayat dinyatakan, bahwa mereka membunuh ketiga utusan itu."

As-Suddi berkata, "Mereka melemparnya dengan batu dan dia berkata, 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku'," hingga mereka membunuhnya.

Al Kalbi berkata, "Mereka menggali lubang dan memasukkannya ke dalamnya, lalu di atasnya ditutup tanah, hingga mati dalam keadaan terpendam."

Al Hasan berkata, "Mereka membakarnya dan menggantungkannya di pagar kota, lalu dikuburkan di pagar Anthakiyah." Demikian yang dikisahkan oleh At-Tsa'labi.

Al Qusyairi berkata, "Al Hasan bercerita: Ketika kaum itu ingin membunuhnya, Allah mengangkatnya ke langit, dan dia berada di surga, tidak mati kecuali apabila langit hancur dan surga itu binasa. Jika Allah telah mengembalikan surga itu, maka dia pun dimasukkan kembali ke surga."

Ada yang mengatakan, "Mereka menggergajinya hingga keluarlah rohnya dari antara kedua kakinya. Demi Allah rohnya tidak keluar kecuali menuju surga dan masuk ke dalamnya. Itulah firman Allah, قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ *'Dikatakan (kepadanya): Masuklah ke surga'.*"

Ketika dia menyaksikan surga itu, قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي *"Dia berkata, 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhan-ku memberikan ampun kepadaku',"* maksudnya, mengetahui ampunan dari Tuhan-ku untukku. Jadi *maa* ketika bersama *fi'il* kedudukannya seperti *mashdar.*

Ada yang mengatakan, "*Maa* berarti *al-ladzii* dan yang kembali kepada *shilah* dihilangkan. Bisa juga berarti kalimat pertanyaan yang berarti menunjukkan kekaguman. Seolah-olah dia berkata, "Mengapa kaumku tidak mengetahui dengan apa dosaku diampuni." Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.

Al Kisa`i menentangnya dan berkata, "Jika ini benar, niscaya dinyatakan dengan *ma* (م) tanpa *alif.*"

Al Farra` berkata,[70] "Diperbolehkan untuk dinyatakan dengan *maa* (ما) dengan *alif* dan ini berarti *istifham* (kalimat pertanyaan) dan dia melantunkan beberapa bait syair dalam hal ini."

Az-Zamakhsyari berkata,[71] "بِمَ غَفَرَ لِي dengan membuang *alif* lebih baik, sekalipun penggunaan *alif* diperbolehkan."

Dikatakan, قَدْ عَلِمْتُ بِمَا صَنَعْتَ هَذَا وَبِمَ صَنَعْتَ (Aku telah mengetahui apa yang kamu lakukan ini dan mengapa kamu lakukan). Al Mahdawi berkata, "Penggunaan *alif* dalam kalimat pertanyaan sedikit, maka ini berhenti pada lafazh يَعْلَمُونَ.

Sekelompok ulama berkata, "Makna dikatakan يَعْلَمُونَ wajib bagimu surga. Ini adalah khabar, bahwa dia berhak untuk masuk surga. Karena berhaknya setelah kelak dibangkitkan pada hari kiamat.

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang zhahir dari ayat itu, bahwa ketika dia dibunuh, dikatakan kepadanya, "Masuklah kamu ke surga!". Qatadah berkata, "Allah memasukkannya ke dalam surga, sedangkan dia hidup di dalam surga dan mendapatkan anugerah rezeki. Dia memaksudkan firman Allah SWT, وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki,*"[72] sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ "*Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.*" Berurutan pada makna permohonan orang yang memohon tentang apa yang didapatkan dari firman Allah ketika mendapatkan keberuntungan yang besar itu, yaitu, بِمَا غَفَرَ لِى

[70] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/374).
[71] Lih. *Al Kasysyaf* (3/284).
[72] Qs. Aali 'Imraan [3]: 169.

رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلْمُكْرَمِينَ "*Apa yang menyebabkan Tuhanku memberikan ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.*"

Ada yang membacanya, مِنَ الْمُكَرَّمِيْنَ.[73] Adapun tentang makna pengharapannya ada dua pendapat:[74] *Pertama*: Bahwa dia berharap mereka mengetahui keadaannya agar mereka mengetahui kebaikannya di dunia dan kebaikannya di akhirat. *Kedua*: Dia mengharapkan hal itu, agar mereka beriman seperti imannya, sehingga mereka menjadi seperti keadaannya.

Ibnu Abbas berkata, "Dia menasehati kaumnya dalam keadaan dia masih hidup dan sepeninggalnya."

Al Qusyairi menguatkan dan dia berkata: Dalam hadits, Nabi SAW bersabda tentang ayat ini, "*Bahwa dia memberikan nasehat kepada kaumnya ketika masa hidupnya dan setelah kematiannya.*"[75]

Ibnu Abi Laila berkata, "Ada tiga orang dari umat terdahulu yang tidak pernah kafir kepada Allah sekalipun sekejap mata; Ali bin Abi Thalib dan dia adalah yang paling utama, orang yang beriman dari keluarga Fir'aun, dan orang yang kisahnya terdapat di surah Yaasiin. Mereka adalah orang-orang yang benar." Demikian disebutkan oleh Az-Zamakhsyari secara *marfu'* dari Rasulullah SAW.

Dalam ayat ini terdapat peringatan besar dan dalil atas diwajibkannya menyembunyikan kemarahan, bersikap santun kepada orang yang bodoh, dan menaruh belas kasihan kepada orang yang memasukkan dirinya ke dalam golongan orang yang jahat dan pembangkang dan berusaha mengeluarkan darinya, perlahan-lahan

---

[73] *Qira'ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/330.

[74] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (4/14).

[75] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/208).

dalam membebaskannya, dan tidak merasa gembira atas musibah yang menimpa orang lain dan mendoakannya. Tidakkah kamu melihat bagaimana dia berharap baik untuk pembunuhannya? Sedangkan orang yang membangkang adalah orang-orang kafir penyembah berhala.

Ketika Habib An-Najjar dibunuh, Allah murka dan menyegerakan diturunkannya adzab kepada kaumnya. Allah kemudian memerintahkan kepada Jibril, dan dia berteriak dengan sekali teriakan, sehingga matilah mereka semua. Itulah makna firman Allah SWT, وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِن جُندٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ "*Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya,*" maksudnya, Kami tidak menurunkan risalah kepada mereka dan tidak pula seorang nabi setelah dibunuhnya. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, Mujahid, dan Al Hasan.

Al Hasan berkata, "Pasukan itu adalah malaikat yang turun membawa wahyu kepada para nabi."

Ada yang mengatakan, "Pasukan itu adalah tentara. Maksudnya, Aku tidak perlu mengirimkan pasukan dan tentara untuk membinasakan mereka. Melainkan Aku membinasakan mereka dengan satu kali teriakan." Maknanya juga dikatakan oleh Ibnu Mas'ud dan lainnya.

Jadi, firman Allah, وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ *"Dan tidak layak Kami menurunkannya,"* menunjukkan bahwa perkara ini kecil, atau Kami binasakan mereka dengan satu kali teriakan setelah meninggalnya laki-laki ini, atau setelah diangkatnya ke langit.

Ada yang mengatakan, "وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ *'Dan tidak layak Kami menurunkannya',* kepada orang yang sebelum mereka."

Az-Zamakhsyari berkata, "Jika kamu katakan, 'Mengapa diturunkan pasukan dari langit pada perang Badar dan Khandaq?' Allah SWT berfirman, فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا *'Lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya.*[76] Allah SWT juga berfirman, بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ *'Dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)'.*"[77] Dan, بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ *'Dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda'.*"[78]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Hal itu cukup dilakukan oleh satu malaikat. Dan, kota-kota kaum Luth di Risyah telah dibinasakan dengan sayap Jibril, dan negeri Tsamud dan kaum Nabi Shalih dihancurkan dengan satu kali teriakan. Akan tetapi Allah SWT telah melebihkan Nabi Muhammad SAW dengan segala hal daripada semua nabi dan Ulul Azmi dari para rasul, apalagi dari Habib An-Najjar, dan beliau lebih utama mendapatkan karamah dan kemuliaan yang tidak didapatkan oleh siapa pun. Di antaranya, Allah menurunkan untuk beliau tentara dari langit, dan seolah-olah menyinggung dengan firman-Nya, وَمَآ أَنزَلْنَا *"Dan Kami tidak menurunkan,"* dan firman-Nya, وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ *"Dan tidak layak Kami menurunkannya."* Menurunkan tentara merupakan perkara yang luar biasa dan tidak pantas kecuali karenamu, dan Kami tidak melakukannya untuk selain kamu. إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja." Qira`ah* umum adalah وَٰحِدَةً dengan *nashab*, yang maksudnya bahwa hukuman itu tidak lain berupa satu kali teriakan.

---

[76] Qs. Al Ahzaab: [33]: 9.
[77] Qs. Aali 'Imraan [3]: 124.
[78] Qs. Aali 'Imraan [3]: 125.

Abu Ja'far bin Al Qa'qa', Syaibah, dan Al A'raj membacanya صَيْحَةٌ dengan *rafa'*[79] di sini. Dan tentang firman-Nya, إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ, mereka menjadikan *kaana* berarti terjadi dan baru. Seolah-olah dikatakan, "Tidak terjadi kepada diri mereka kecuali satu kali teriakan." Namun Abu Hatim dan kebanyakan ahli Nahwu mengingkari *qira`ah* ini disebabkan oleh *ta'niits,* karena ini *dha'if.* Sebagaimana kalimat *maa qaamat illa Hindun* (tidak ada yang berdiri kecuali Hindun) juga *dha'if* (lemah), yang mana makna sebenarnya adalah *maa qaama ahadun illaa hindun* (tidak ada orang yang berdiri kecuali Hindun).

Abu Hatim berkata, "Jika *kaana* sebagaimana yang dibaca oleh Abu Ja'far niscaya dia berkata, '*In kaana illaa shaihatan'.*" An-Nuhhas[80] berkata, "Tidak ada yang menghalangi hal ini." Dikatakan, "*Maa jaa'atni jaariyatuka* (Tidak ada yang datang kepadaku anak perempuanmu), berarti *maa jaa`atni imra`atun au jaariyatun illaa jaariyatuka* (tidak ada seorang wanita atau anak perempuan datang kepadaku kecuali anak perempuanmu). Adapun maksudnya *qira`ah* itu dengan *rafa'* sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ishak, "Maknanya, *in kaanat 'alaihim shaihatun illaa shaihatun waahidatun* (Tidak ada teriakan atas mereka, kecuali satu kali teriakan)." Yang lainnya memperkirakan maknanya, "*maa wa qa'at 'alaihim illaa shaihatun waahidatun* (tidak terjadi teriakan kepada mereka, kecuali satu kali teriakan).

Abdurrahman bin Al Aswad membacanya – dikatakan demikian juga dalam huruf Abdullah, "*In kaanat illaa zaqiyyatan*

---

[79] *Qira`ah* صَيْحَةٌ dengan rafa' adalah *mutawatir* sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 164.

[80] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/390, 391).

waahidah."[81] Akan tetapi ini bertentangan dengan apa yang terdapat dalam mushaf Al Qur`an. Di samping itu dalam bahasa yang dikenal, *zaqaa-yazquu* artinya apabila berteriak. Di antaranya dikatakan dalam pepatah Arab, *Atsqala minaz zawaaqii* (Dia keberatan karena teriakan-teriakan itu), dan apabila demikian maka *mashdar*nya adalah *zaqwah*. Demikian yang disebutkan oleh An-Nuhhas.[82]

Menurut saya (Al Qurthubi): Al Jauhari berkata,[83] "*Az-Zaqwu* atau *az-zaqyu* adalah ***mashdar***. *Wa qad zaaqa ash-shadyu yazquu zaqaa`an*, artinya berteriak, dan setiap *shaa`ih* (orang yang berteriak) adalah *zaaqin* (orang yang telah berteriak). *az-zaqiyyah* artinya *ash-shaihah* (teriakan).

Berdasarkan hal ini dikatakan, *zaqwah* dan *zaqiyyah* adalah dua bahasa yang berbeda. ***Qira`ah*** itu benar dan tidak ada yang menentangnya." ***Wallaahu a'lam.***

فَإِذَا هُمْ خَـٰمِدُونَ "*Maka tiba-tiba mereka semuanya mati,*" maksudnya, mati diam, sebagaimana penyerupaan dengan debu yang diam. Qatadah berkata, "Binasa." Namun maknanya sama.

---

[81] *Qira`ah* yang aneh ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani*-nya (2/375), An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/391), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/198).

[82] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/391).

[83] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2368).

Firman Allah:

يَـٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka. Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami." **(Qs. Yaasiin [36]: 30-32)**

Firman Allah SWT, يَـٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ *"Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu," manshub* (berharakat *fathah*), karena ia adalah huruf *nidaa` nakirah* (panggilan indefinitif), dan tidak diperbolehkan selain *nashab* menurut para ulama Bashrah. Menurut pendapat Ubai, يَا حَسْرَةَ الْعِبَادِ[84] dibaca *mudhaf.* Adapun hakikat dari *al hasrah* (penyesalan) dalam bahasa adalah penyesalan yang ada pada seseorang yang membuatnya benar-benar menyesal.

Al Farra` mengklaim, bahwa pendapat yang dipilih adalah *qira`ah* dengan *nashab*. Akan tetapi jika dibaca dengan *rafa'*, karena *nakirah* itu *maushulah* dengan *shilah*, maka ini benar. Dia memperkuat pendapatnya dengan beberapa hal, di antaranya bahwa

---

[84] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/489) dan termasuk *qira`ah* yang aneh, sebagaimana dalam *Al Muhtasab*, karya Ibnu Jinni (2/208).

dia mendengar orang Arab berkata, *yaa muhtammun bi amrina laa tahtam* (Wahai pemerhati urusan kami, janganlah kamu perhatikan urusan kami). Dia melantunkan sebuah syair:

يَا دَارَ غَيَّرَهَا الْبِلَى تَغْيِيْرًا

Wahai rumah yang telah dirubah bencana dengan suatu perubahan [85]

An-Nuhhas berkata,[86] "Dalam hal ini bab *nidaa`* gugur atau kebanyakannya, karena ia *merafa' nakirah* yang murni, dan juga merafa' apa yang berada pada kedudukan *mudhaf* yang panjang, dan dengan membuang *tanwin* di tengah, dan juga merafa' apa yang bermakna *maf'ul* tanpa sebab yang mewajibkan hal itu.

Sedangkan apa yang dikatakan oleh orang Arab, maka ia tidak menyerupai apa yang diperbolehkannya, karena yang dimaksud dengan *Yaa muhtammun bi amrina laa tahtam*, memajukan dan mengakhirkan, yang berarti *Ya ayyuhal muhtammu laa tahtam bi amrinaa* (Wahai orang yang memperhatikan, janganlah kamu perhatikan urusan kami). Demikian juga dengan syair di atas, maksudnya adalah *yaa ayyatuha ad-daaru*, kemudian pembicaraannya dirubah, atau *yaa haa`ulaa` ghayyir haadzihii ad-daar al bali* (wahai mereka, rubahlah rumah yang terkena bencana ini!) Hal ini sebagaimana Allah SWT berfirman, حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم "*Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang.*"[87]

---

[85] Demikian yang dinyatakan dalam *Ma'ani* karya Al Farra`, (2/376), *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhhas (2/391), dan masing-masing dari keduanya tidak menghubungkan kepada siapa pun.

[86] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/391).

[87] Qs. Yuunus [10]: 22.

Jadi lafazh يَٰحَسۡرَةً *manshub* kepada huruf *nidaa`*, sebagaimana kamu katakan, *Yaa rajulan aqbil* (wahai seorang laki-laki datanglah!). Makna nidaa` itu adalah ini merupakan tempat datangnya penyesalan.

Ath-Thabari berkata,[88] "Maknanya adalah alangkah besarnya penyesalan hamba-hamba itu atas diri mereka sendiri. Karena mereka telah memperolok-olokkan para rasul Allah itu. Hal ini, karena orang-orang kafir ketika melihat adzab, mereka berkata, يَٰحَسۡرَةً عَلَى ٱلۡعِبَادِۚ *'Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,'* sehingga merekapun menyesali terbunuh dalam keadaan meninggalkan keimanan. Mereka lalu berharap untuk beriman, pada saat keimanan tidak bermanfaat lagi bagi mereka. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid.

Adh-Dhahhak berkata, "Sesungguhnya penyesalan itu adalah penyesalan malaikat kepada orang-orang kafir, ketika mereka mendustakan para rasul."

Ada yang mengatakan, "*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,* adalah perkataan laki-laki yang datang dari ujung kota dalam keadaan bergegas, ketika kaumnya bersekongkol untuk membunuhnya.

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya ketiga utusan itulah yang mengatakan hal itu, ketika kaum itu membunuh laki-laki yang datang dari ujung kota dalam keadaan bergegas itu."

Adzab kemudian menimpa kaum itu, "Alangkah besarnya penyesalan terhadap mereka." Seolah-olah mereka berharap telah beriman.

---

[88] Lih. *Jami' Al Bayan* (23/3).

Ada yang mengatakan, "Ini adalah bagian dari perkataan kaum itu, ketika mereka membunuh laki-laki itu dan mereka lalu meninggalkan para utusan itu, atau mereka membunuh laki-laki itu bersama ketiga orang utusan tersebut."

Sesuai dengan perbedaan riwayat dalam hal itu. "Alangkah besarnya penyesalan terhadap para utusan dan laki-laki itu. Mengapa kami tidak beriman bersama mereka pada waktu keimanan itu masih bermanfaat."

Kemudian setelah itu dimulai lagi, dan Allah berfirman, مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ *"Tiada datang seorang rasul pun kepada mereka."* Ibnu Hurmuz, Muslim bin Jundab, dan Ikrimah membaca, يَا حَسْرَهْ عَلَى الْعِبَادِ dengan *sukun ha`* (*ta`marbuthah*) untuk menjelaskan dan menerangkan makna, yang mana itu merupakan tempat nasehat dan peringatan, dan orang Arab melakukan sepertinya, sekalipun bukan tempat *waqaf* (berhenti). Di antaranya seperti yang diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau memutus bacaannya huruf demi huruf, agar dapat menjelaskan dan memahamkan.

Bisa juga عَلَى ٱلْعِبَادِ berhubungan dengan lafazh *al hasrah*, dan bisa juga berhubungan dengan sesuatu yang *mahdzuf* (dihilangkan) dan bukan dengan lafazh *al hasrah*, seolah-olah ditentukan untuk berhenti dan disukunkan *ha`*. Beliau kemudian membaca, عَلَى ٱلْعِبَادِ atau apakah kamu menyesali terhadap hamba-hamba itu?

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, dan lainnya, يَا حَسْرَةَ الْعِبَادِ *mudhaf* dengan menghilangkan *alaa*, namun ini bertentangan dengan mushaf Al Qur`an. Bisa juga termasuk dari bab *idhafah* kepada *fa'il*, sehingga *al ibaad* menjadi *fa'il*, seolah-olah apabila mereka menyaksikan adzab itu mereka menyesal. Ini seperti perkataanmu, *Yaa qayyamu zaid*, dan bisa juga termasuk dari bab

idhafah kepada *maf'ul*, dan *al ibaad* menjadi *maf'ul*. Seolah-olah hamba-hamba itu menyesal atas orang yang merasa kasihan kepada mereka. Dan, *qira`ah* orang yang membaca, يَٰحَسْرَةَ عَلَى ٱلْعِبَادِ memperkuat makna.

Firman Allah SWT, أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka."* Sibawaih berkata, "أن adalah ganti dari كَمْ dan maknanya di sini adalah khabar. Karena itu, ia boleh diganti dengan sesuatu yang bukan huruf *istifham* (pertanyaan). Adapun maknanya, tidakkah mereka mengetahui bahwa masa-masa yang telah kami binasakan mereka, sesungguhnya mereka itu tidak kembali kepada mereka."

Al Farra` berkata,[89] "كَمْ berada pada posisi *nashab* dari dua faktor: *Pertama*, dengan lafazh يَرَوْا. Dia berdalil atas argumentasi ini bahwa dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud terdapat, أَلَمْ يَرَوْا مَنْ أَهْلَكْنَا. Kedua: كَمْ berada pada posisi *nashab* dengan lafazh أَهْلَكْنَا. An-Nuhhas berkata,[90] "Pendapat yang pertama mustahil, karena pada كَمْ kalimat yang sebelumnya tidak berpengaruh kepadanya, sebab ia adalah kalimat pertanyaan, dan mustahil pertanyaan masuk pada khabar apa yang sebelumnya. Demikian juga hukumnya, jika ia adalah khabarnya. Sekalipun Sibawaih menyinggung sebagian daripada ini. Maka dia menjadikan أَنَّهُمْ sebagai ganti dari كَمْ.

Muhammad bin Yazid membantah pendapat ini dengan bantahan yang keras, dan dia berkata, "كَمْ berada pada posisi *nashab* dengan أَهْلَكْنَا dan أَنَّهُمْ juga berada pada posisi *nashab*. Adapun

---

[89] Lih. *Ma`ani Al Qur`an* (2/376).
[90] Lih. *I'rab Al Qur`an* (2/393).

maknanya menurutnya dengan أَنَّهُمْ atau أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ "*Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan.*" Dia berkata, "Adapun dalil atas pendapat ini bahwa ia terdapat dalam *qira`ah* Abdullah, مَنْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُوْنِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لاَ يَرْجِعُوْنَ.[91] Al Hasan membaca, إِنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لاَ يَرْجِعُوْنَ dengan *kasrah* Hamzah pada permulaannya.[92]

Ayat ini merupakan bantahan terhadap orang yang mengklaim bahwa di antara makhluk ada yang dikembalikan sebelum kiamat setelah kematiannya.

وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ "*Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.*" Maksudnya pada hari kiamat untuk menerima balasan. Ibnu Amir, Ashim, dan Hamzah membacanya, وَإِن كُلٌّ لَّمَّا dengan *tasydid* لَّمَّا. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *takhfif* pada إن, diringankan dari yang berat dan setelahnya *marfu'* karena *mubtada`*, dan setelahnya adalah khabar. Ia menjadi tidak berfungsi ketika lafazhnya berubah, dan dalam khabar itu harus ada *lam* sebagai pembeda antara ia dan إن yang berarti ما . Dan وما menurut Abu Ubaidah adalah tambahan. Adapun yang dimaksud menurutnya adalah وَإِنْ كُلٌّ لِجَمِيْعٍ.

Al Farra` berkata, "Orang yang mentasydidkan menjadikan لَّمَّا berarti إلا . Dan, وإن berarti ما , atau ما كل إلا جميع, seperti firman Allah SWT, إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ "Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila."[93] Sibawaih mengisahkan dalam perkataannya, "Aku memohon kepada Allah atas apa yang telah kamu lakukan."

---

[91] *Qira`ah* Abdullah ini disebutkan Al Farra`, An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/490), Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (23/3), dan ia termasuk *qira`ah* yang aneh.

[92] Qira`ah Al Hasan ini disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (23/3), dan An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/490).

[93] Qs. Al Mu'minuun [23]: 25.

Al Kisa`i mengklaim bahwa ini tidak dikenal. Dan, makna ini telah dijelaskan dalam surah Huud.[94] Kemudian dalam *qira`ah* Ubai, وَإِنْ مِنْهُمْ إِلاَّ جَمِيْعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُوْنَ.[95]

Firman Allah:

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka.Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."

(Qs. Yaasiin [36]: 33-36)

---

[94] Lih. Tafsir ayat 111 dari surah Huud.

[95] *Qira`ah* Ubay ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/491, dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/199, dan ia termasuk *qira`ah* yang aneh.

Firman Allah SWT, وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا "*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu.*" Allah memberikan peringatan kepada mereka dengan ini atas dihidupkannya yang mati. Allah juga mengingatkan kepada mereka tauhid-Nya dan sempurnanya kekuasaan-Nya, yaitu Allah menghidupkan tanah yang mati dengan menumbuhkan tanaman dan mengeluarkan biji-bijian darinya. فَمِنْهُ atau dari biji-bijian itu يَأْكُلُونَ "mereka makan."

Ulama Madinah membacanya dengan mentasydidkan lafazh ٱلْمَيِّتَةُ, sedangkan lainnya membacanya dengan *takhfif*, dan ini telah dijelaskan sebelumnya. وَجَعَلْنَا فِيهَا "*Dan Kami jadikan padanya,*" maksudnya, pada tanah itu, جَنَّٰتٍ, artinya kebun-kebun, مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ "*Dari kurma dan anggur.*" Penyebutannya dikhususkan dengan keduanya, karena ia termasuk buah yang memiliki nilai tinggi.

وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ "*Dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,*" maksudnya, pada kebun-kebun itu. لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ "*Supaya mereka dapat makan dari buahnya.*" *ha`* pada ثَمَرِهِۦ kembali kepada air mata air, karena buah muncul karena adanya air itu. Demikian yang dikatakan oleh Al Jurjani, Al Mahdawi, dan lainnya.

Ada yang mengatakan, "Agar mereka makan dari buah yang telah kami sebutkan, sebagaimana Allah SWT berfirman, وَإِنَّ لَكُمْ فِي ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِۦ "*Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum daripada apa yang berada dalam perutnya.*"[96] Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, مِن ثُمُرِهِ dengan *dhammah tsa`* dan *mim.*[97] Sedangkan yang lainnya membacanya dengan *fathah* kedua huruf itu.

---

[96] Qs. An-Nahl [16]: 66.

[97] *Qira`ah* Hamzah dan Al Kisa'i ini adalah *qira`ah* yang *mutawatir*, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 111.

Diriwayatkan dari Al A'masy bahwa dia membacanya dengan ***dhammah tsa`*** dan ***sukun*** pada ***mim*** (*tsumrihi*).[98] Dan, ini telah dijelaskan dalam surah Al An'aam.

وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ *"Dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka."* مَا berada pada posisi *khafadh* karena *athaf* kepada مِن ثَمَرِهِ atau وَمِمَّا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ (Dan juga dari apa yang diusahakan oleh tangan-tangan mereka). Para ulama Kufah membacanya, وَمَا عَمِلَتْ tanpa *ha`*.[99] Sedangkan lainnya membacanya, عَمِلَتْهُ sebagaimana aslinya tanpa membuang satu huruf pun. Dihilangkannya *shilah* dalam perkataan banyak terjadi, karena panjangnya isim.

مَا bisa juga *naafiyah* (berfungsi meniadakan) dan tidak memiliki tempat dalam *i'rab* sehingga tidak perlu *shilah* dan tempat kembali. Maksudnya, yang tidak diusahakan oleh tangan-tangan mereka dari tanaman yang ditumbuhkan oleh Allah untuk mereka. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak dan Muqatil. Yang lainnya berkata, "Maknanya dan dari uang diusahakan oleh tangan mereka, atau seperti buah, macam-macam roti dan makanan, juga termasuk dari apa yang mereka buat dari biji-bijian dengan ditumbuk, seperti roti, adonan yang berasal dari biji-bijian, dan zaitun.

Ada yang mengatakan, "Hal itu kembali kepada apa yang ditanam oleh manusia." Ibnu Abbas juga meriwayatkan maknanya, أَفَلَا يَشْكُرُونَ *"Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* atas nikmatnya.

---

[98] *Qira`ah* Al A'masy ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/199), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/335) dan *qira`ah* ini tidak *mutawatir*.

[99] *Qira`ah* ini termasuk qira'ah sab'ah yang *mutawatir* sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/742), dan *Taqrib An-Nasyr*, 164.

Firman Allah SWT, سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا *"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya."* Allah menyucikan dirinya dari perkataan orang-orang kafir, yang mana mereka menyembah selain-Nya, sekalipun mereka mengetahui nikmat dan bekas-bekas dari kekuasaan-Nya. Dalam hal itu terdapat makna perintah, atau sucikanlah Dia dari apa yang tidak sesuai dengannya.

Ada yang mengatakan, "Dalam hal itu terdapat makna *ta'ajjub* (keheranan), atau sungguh mengherankan mereka itu dalam kekufurannya padahal mereka menyaksikan tanda-tanda itu. Orang yang kaget akan sesuatu akan mengatakan, Subhaanallah! *Al azwaaj* artinya *al anwaa'* (bermacam-macam), dan al ashnaaf (berjenis-jenis). Setiap pasangan adalah jenis, karena ia berbeda-beda dalam warna, rasa, bentuk, kecil, dan besarnya. Perbedaan itulah yang menunjukkan macam-macamnya." Qatadah berkata, "Yakni jantan dan betina.

مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ *"Baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi,"* yakni dari tumbuh-tumbuhan, karena ia bermacam-macam. وَمِنْ أَنفُسِهِمْ *"Dan dari diri mereka,"* yakni Dia menciptakan dari mereka anak-anak yang berpasang-pasangan, jantan dan betina. وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ *"Maupun dari apa yang tidak mereka ketahui,"* maksudnya, dari jenis makhluknya di darat, laut, langit, dan bumi. Kemudian apa yang diciptakan oleh Allah, bisa jadi tidak diketahui oleh manusia dan diketahui malaikat, dan bisa juga tidak diketahui oleh makhluk. Dalil yang bisa diambil dari ayat ini adalah bahwa Allah berbeda dari makhluk, sehingga Dia tidak bisa disekutukan dengannya.

Firman Allah:

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya.Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Yaasiin [36]: 37-38)**

Firman Allah SWT, وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu,"* maksudnya, sebagai tanda yang menunjukkan kepada ketauhidan Allah, kekuasaan-Nya, dan wajibnya sifat Allah. *As-Salkhu* artinya *an-naz'u* (menanggalkan). Dikatakan, *salakha Allahu min diinihi* (Allah mencabutnya dari agamanya). Kemudian digunakan dengan makna mengeluarkan. Lenyapnya sinar dan datangnya kegelapan seperti tertanggalkannya dari sesuatu. Nampaknya yang ditanggalkan adalah gaya bahasa *isti'aarah* (alegori).

مُّظْلِمُونَ *"Kegelapan,"* mereka masuk ke dalam kegelapan. Dikatakan, *azhlamnaa* atau kami masuk ke dalam kegelapan malam. Dan, *azhharnaa* artinya kami masuk ke dalam waktu siang. Demikian juga dengan *ashbahaa*, *adhhainaa*, dan *amsainaa*. Ada yang mengatakan, مِنْهُ berarti *'anhu*. Adapun maknanya kami menanggalkan cahaya siang. فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ *"Serta merta mereka dalam kegelapan,"* maksudnya, dalam kegelapan. Karena sinar di

waktu siang bercampur dengan udara, kemudian ia bercahaya. Dan jika sinar itu keluar darinya, maka gelaplah.

Firman Allah SWT, وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا "*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.*" Bisa juga perkiraan maknanya, *Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah matahari*. Bisa juga وَالشَّمْسُ *marfu'* (berharakat *dhammah*) dengan menyamarkan *fi'il* yang ditafsirkan oleh yang kedua. Bisa juga ia *marfu'* karena *mubtada'*. تَجْرِي berada dalam posisi khabar, atau *jar*.

Dinyatakan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT, وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا "*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.*" Beliau lalu bersabda, "Tempat beredarnya di bawah Arsy."[100]

Diriwayatkan juga dari Abu Dzar, bahwa Nabi SAW bersabda pada suatu hari, "Tahukah kalian kemana matahari ini pergi?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui?" Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya matahari ini pergi hingga berakhir di tempat peredarannya di bawah Arsy, lalu ia tunduk sujud. Ia masih terus begitu hingga dikatakan kepadanya, naiklah dan kembalilah ke tempat kamu datang. Maka matahari itu pun pergi dan keluar di waktu pagi dari tempat terbitnya, kemudian ia berjalan hingga tempat peredarannya dan itu terletak di bawah Arsy. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Naiklah dan terbitlah dari barat,' maka ia pun terbit dari barat.*"

Rasulullah SAW kemudian bertanya kepada para sahabat, "Tahukah kalian kapan itu terjadi? Itulah ketika, لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ

---

[100] HR. Muslim dalam pembahasan tentang iman, bab: Penjelasan Waktu yang tidak Diterima Keimanan saat itu (1/139).

ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِيٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا *'Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya'.*"[101]

Dalam lafazh Al Bukhari, dari Abu Dzar, dia berkata: Nabi SAW bersabda kepada Abu Dzar ketika matahari tenggelam, "*Tahukan kamu ke mana ia pergi?*" Saya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya ia pergi hingga bersujud di bawah Arsy, kemudian ia meminta izin dan diizinkan untuknya. Hampir saja ia sujud dan tidak diterima, dan meminta izin lalu tidak diizinkan dengan dikatakan kepadanya, pergilah dari tempat kamu datang dan keluarlah dari tempat tenggelamnya. Itulah firman Allah SWT,* وَٱلشَّمْسُ تَجْرِى لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'.*"[102]

Dalam lafazh At-Tirmidzi dari Abu Dzar, dia berkata, "Saya masuk ke masjid ketika matahari tenggelam, sementara Nabi SAW duduk, lalu Nabi SAW bersabda, "*Wahai Abu Dzar, tahukah kamu ke mana ia pergi.*" Abu Dzar menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya ia pergi dan meminta izin dalam sujud, lalu ia diberi izin. Seolah-olah dikatakan kepadanya, terbitlah dari mana kamu datang, maka ia pun terbit dari arah barat.*" Abu Dzar berkata, "Beliau kemudian membaca, ذَٰلِكَ مُسْتَقَرٌّ لَّهَا *"Itulah tempat peredarannya."*[103] Abu Dzar berkata, "Itulah *qira`ah* Abdullah. Abu Isa berkata, "Ini adalah hadits *hasan shahih*.

[101] HR. Muslim, *ibid* (1/38).
[102] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tafsir (3/180).
[103] HR. At-Tirmidzi, dalam pembahasan tentang Tafsir (5/364, nomor 3227).

Ikrimah berkata, "Sesungguhnya matahari apabila tenggelam, ia masuk ke dalam *mihrab* di bawah Arsy bertasbih kepada Allah hingga pagi. Jika telah tiba waktu pagi, dia memohon perlindungan kepada Tuhannya agar tidak keluar, lalu Tuhan berkata kepadanya, 'Mengapa begitu?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya apabila aku keluar, aku disembah tanpa-Mu.' Tuhan berkata, 'Keluarlah, kamu tidak punya kewajiban apa pun atas hal itu. Aku akan mengirimkan mereka ke neraka Jahannam bersama 70.000 malaikat yang menggiring mereka, hingga semuanya masuk ke dalamnya'."

Al Kalbi dan lainnya berkata, "Maknanya berjalan ke tempat yang terjauh peredarannya ketika tenggelam. Ia kemudian pergi ke tempat peredarannya yang terdekat. Jadi tempat peredarannya adalah tibanya di tempat yang dituju dan kembali darinya, seperti orang yang menempuh suatu jarak hingga mencapai tujuan puncaknya dan memenuhi keperluannya. Ia kemudian kembali kepada tempat peredarannya yang pertama, yang mana ia memulai perjalanannya.

Sampainya matahari ke tempat peredarannya yang terjauh, yaitu tempat peredarannya apabila telah muncul kebengkokannya, dan hari itu adalah hari terpanjang dalam setahun, dan malam itu adalah malam yang terpendek. Pada saat itu, siang berlangsung selama lima belas jam dan malam sembilan jam. Kemudian berkurang dan matahari kembali. Apabila bintang kejora telah muncul, maka waktu malam dan siang sama, dan masing-masing waktunya adalah dua belas jam.

Kemudian matahari mencapai tempat peredarannya terdekat dan muncul angin selatan. Pada saat itulah hari yang terpendek dalam setahun, dan malam berlangsung selama lima belas jam, hingga ketika telah muncul bintang aquarius, waktu malam dan siang kembali

menjadi sama. Pada saat itu, malam mengambil waktu dari siang setiap hari sepuluh pertiga jam, dan setiap sepuluh hari sepertiga jam, dan setiap bulan satu jam penuh, hingga sama dan waktu malam berlangsung hingga mencapai lima belas jam. Demikian juga waktu siang mengambil waktu malam."

Al Hasan berkata, "Sesungguhnya matahari muncul dalam setahun sebanyak tiga ratus enam puluh kali dan dalam setiap hari muncul satu kali. Kemudian ia tidak mendatanginya hingga tiba waktu setahun. Ia berjalan di porosnya dan itulah tempat beredarnya." Dan, ini sama dengan makna sebelumnya.

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya matahari apabila tenggelam dan berakhir ke tempat yang tidak dilampauinya, ia berdiam di bawah Arsy hingga terbit kembali."

Menurut saya (Al Qurthubi): Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas menyatukan semua pendapat itu, maka renungkanlah!. Ada yang mengatakan, "Hingga berakhir waktunya dengan berakhirnya dunia."

Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas membaca, وَالشَّمْسُ تَجْرِى لاَ مُسْتَقَرَ لَهَا maksudnya, bahwa ia berjalan di waktu malam dan siang tidak ada tempat pemberhentiannya dan juga tidak ada tempat peredarannya, hingga Allah menggulungnya pada hari kiamat.

Orang yang berpendapat berbeda dengan mushaf Al Qur`an berkata, "Saya membaca degan *qira`ah* Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas."

Abu Bakar Al Anbari berkata, "Pendapat ini tidak benar dan ditolak bagi orang yang mengutipnya. Sebab Abu Amru meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Katsir

meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, وَالشَّمْسُ تَرَى لِمُسْتَقَرٍ لَهَا. Kedua sanad dari Ibnu Abbas yang disepakati oleh para ulama tentang ke*shahih*annya ini membatalkan apa yang diriwayatkan dengan sanad yang *dha'if* yang bertentangan dengan pendapat kebanyakan ulama dan apa yang disepakati oleh umat Islam.

Menurut saya (Al Qurthubi): Hadits-hadits *shahih* yang telah kami sebutkan telah membantah pendapatnya. Orang yang berani mentakwilkan kitab Allah seenaknya, akan dibinasakan oleh Allah. Dan, firman-Nya, لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا maksudnya إِلَى مُسْتَقَرِّهَا (ke tempat peredarannya), dan *al mustaqar* adalah tempat beredar. ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ "*Demikianlah ketetapan,*" maksudnya, yang disebutkan tentang perkara malam dan siang. Dan matahari adalah ketetapan ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ "*Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*"

Firman Allah:

وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

***"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."* (Qs. Yaasiin [36]: 39)**

Dalam ayat ini dibahas beberapa masalah:

***Pertama*:** Firman Allah SWT, وَٱلْقَمَرَ maknanya adalah وَآيَةٌ لَهُمُ الْقَمَرَ (Dan di antara tanda kekuasaan Allah kepada mereka adalah bulan). Bisa juga الْقَمَرُ *marfu'* karena *mubtada'*.[104] Para Ulama Kufah

---

[104] *Qira`ah* dengan rafa' adalah *mutawatir* juga, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 164.

membaca وَالْقَمَرَ dengan *nashab* dengan menyamarkan *fi'il*, dan ini adalah pilihan Abu Ubaid. Dia berkata, "Karena sebelumnya *fi'il* dan setelahnya *fi'il*. Sebelumnya adalah نَسْلَخُ dan setelahnya adalah قَدَّرْنَٰهُ.

An-Nuhhas berkata,[105] "Semua pakar bahasa Arab sebagaimana yang saya ketahui berbeda pendapat dengan apa yang dikatakannya. Di antaranya Al Farra`,[106] dia berkata, '*Qira`ah* dengan *rafa'* mengherankan bagi saya'."

Adapun *qira`ah* dengan *rafa'* lebih utama bagi mereka, karena ia *ma'thuf* kepada apa yang sebelumnya, dan maknanya, وَآيَةٌ لَهُمُ الْقَمَرُ (Dan di antara tanda kekuasaan Allah kepada mereka adalah bulan). Dan perkataannya, bahwa sebelumnya adalah نَسْلَخُ, dan sebelumnya adalah apa yang paling dekat darinya, yaitu تَجْرِى, dan sebelumnya lagi وَالشَّمْسُ dengan *rafa'*. Sedangkan yang disebutkan setelahnya adalah قَدَّرْنَٰهُ telah berfungsi pada *ha`*.

Abu Hatim berkata, "*Qira`ah* dengan *rafa'* lebih diutamakan, karena kamu telah mempergunakan *fi'il* dengan *dhamir* (kata ganti), lalu kamu merafa'nya karena *mubtada`*. Dikatakan, Bulan bukanlah *manzilah-manzilah* (pos-pos), maka bagaimana Allah SWT berfirman, قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ "*Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah?*" Dalam hal ini ada dua jawaban:[107] *Pertama*: قَدَّرْنَاهُ ذَا مَنَازِلَ (Kami tetapkan ia [bulan] memiliki manzilah-manzilah). Ini seperti firman Allah SWT, وَسْئَلِ الْقَرْيَةَ "*Dan tanyalah (penduduk) negeri.*"[108]

Makna yang lain, قَدَّرْنَا لَهُ مَنَازِلَ (Kami tetapkan ia [bulan] memiliki manzilah-manzilah). Akan tetapi *lam* kemudian dihilangkan.

---

[105] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/394).
[106] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/378).
[107] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/395).
[108] Qs. Yuusuf [12]: 82.

Dan, dihilangkannya adalah baik karena *fi'il* itu memerlukan dua *maf'ul* (objek), seperti firman Allah SWT, وَٱخۡتَارَ مُوسَىٰ قَوۡمَهُۥ سَبۡعِينَ رَجُلٗا *"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya."*[109]

Manzilah-manzilah berjumlah sebanyak dua puluh delapan manzilah, yang mana bulan setiap malam menempati satu manzilah. Adapun nama dari manzilah-manzilah itu adalah: Apabila bulan telah berada pada bentuk terakhirnya, maka ia kembali ke bentuk awalnya. Jadi ia melampaui angkasa selama dua puluh delapan malam. Ia kemudian mengecil seperti tandan kering yang melengkung dan kemudian membesar menjadi bulan purnama. Ia lalu kembali melampaui angkasa pada manzilah-manzilahnya. Manazil-manazil ini terbagi menjadi beberapa gugusan bintang-bintang, yang mana setiap gugusan bintang memiliki dua manzilah dan sepertiga. Tentang penamaan gugusan bintang-bintang ini telah dibicarakan sebelumnya dalam surah al hijr.[110] Alhamdulillah.

Ada yang mengatakan bahwa Allah menciptakan matahari dan bulan dari api, kemudian dibungkus dengan cahaya ketika terbit. Cahaya matahari berasal dari cahaya Arsy. Sedangkan cahaya bulan berasal dari cahaya al kursi. Itulah asal penciptaan dan pembungkusnya. Pembungkus matahari dibiarkan tetap pada keadaannya agar dapat bersinar dan terbit.

Sedangkan pada bulan, Allah memerintahkan kepada *ar-ruuh al amiin* (Jibril) untuk menutupinya dengan sayapnya, sehingga cahaya itu menjadi redup dengan kekuatan sayap itu. Hal itu, karena ia adalah roh dan roh kekuatannya menang atas segala sesuatu. Redupnya cahaya bulan itulah yang akhirnya tampak kepada makhluk.

---

[109] Qs. Al A'raaf [7]: 155.
[110] Lih. Tafsir ayat 16 dari surah Al Hijr.

Kemudian Allah membuat lapisan dari air dan menjadikan untuknya tempat mengalir. Setiap malam, bulan itu tampak kepada makhluk dari lapisan itu sesuai dengan warna putih yang tampak kepada mereka hingga berakhir permulaannya, kemudian setelah itu makhluk melihatnya dengan sempurna. Ia masih terus kembali kepada lapisan itu setiap malam, kemudian semakin berkurang dari penglihatan, demikian juga cahaya putihnya sesuai dengan pertambahan permulaannya. Ia mulai berkurang dari satu sisi yang matahari tidak tampak, yaitu sisi tenggelamnya hingga ia kembali seperti tandan yang tua. Adapun ia disebut *al qamar* karena ia membuat putih angkasa dengan cahayanya hingga akhirnya menghilang.

Kedua: حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ "*Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*" Az-Zujjaj berkata, "Ia adalah kembalinya tandanya yang di atasnya terdapat tangkai-tangkai. Maksudnya, ia berjalan di manzilah-manzilahnya. Maka apabila berada pada akhir manzilah-manzilah itu, bulan itu terlihat menipis dan membentuk seperti busur, kemudian menyempit hingga menjadi seperti tanda. Dengan demikian, *nun* adalah tambahan.

Qatadah berkata, "Ia adalah tandan kering yang melengkung dari pohon kurma."[111] Tsa'lab berkata, كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ "*Sebagai bentuk tandan yang tua.*" *Al Urjuun* adalah yang tersisa dari pangkal pada pohon kurma apabila telah dipotong. Dan, ٱلْقَدِيمِ adalah yang kering. Al Khalil berkata, "Dalam bab ar-ruba'i (*fi'il* yang terdiri dari empat huruf), *al 'urjuun* adalah pangkal tandan dan ia berwarna kuning lebar menyerupai bulan tsabit apabila melengkung."

---

[111] Atsar ini dari Qatadah dan diriwayatkan oleh Ath-Thabari, dan An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (5/495), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/263).

Al Jauhari berkata,[112] "*Al 'Urjuun* adalah pangkal tanda yang bengkok dan dipotong tangkai-tangkai darinya, sehingga ia tetap berada di pohon kurma dalam keadaan mengering." Jadi *nun* menurut mereka adalah huruf asli.

Tanda apabila dilepaskan, ia mengering dan melengkung menyerupai bulan dalam lengkungan dan kuningnya. Dikatakan juga *al ihaan*, *al kibaasah*, dan *al qunuwwu.* Penduduk Mesir menyebutnya *al isbaathah.* Dibaca *al 'urjuun* dengan wazn *al furjuun.* Keduanya adalah dua bahasa yang berbeda, seperti *al buzyuun* dan *al bizyuun.* Demikian yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[113]

Az-Zamakhsyari berkata, "Ia adalah kembalinya tandan antara tangkai-tangkainya ke tempat tumbuhnya pada pohon kurma. Ketahuilah bahwa setahun terdiri dari empat musim, dan setiap musim memiliki tujuh manzilah:

1. Musim semi, yang awalnya adalah lima belas hari dari bulan *adzaar* (Maret), dan jumlah harinya adalah sembilan puluh dua hari. Pada musim itu, matahari melampaui tiga gugusan bintang, dan melampaui tujuh manzilah.

2. Kemudian masuk musim panas pada lima belas hari dari bulan *Haziiran* (Juni), dan jumlah harinya adalah sembilan puluh dua hari. Pada musim ini, matahari melampaui tiga gugusan bintang, dan ia melampaui tujuh manazil.

3. Kemudian masuk musim semi pada lima belas hari dari bulan *Ailul* (September), dan jumlah harinya adalah sembilan puluh satu hari. Pada musim ini, matahari melampaui tiga gugusan bintang, dan ia juga melampaui tujuh manzilah.

---

[112] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2164).
[113] Lih. *Al Kasysyaf* (3/387).

4. Kemudian masuk musim hujan pada lima belas hari dari bulan kaanun pertama (Desember), dan jumlah harinya adalah sembilan puluh hari, dan bisa juga sembilan puluh satu hari. Pada musim ini, matahari melampaui tiga gugusan bintang. Ia juga melampaui tujuh manzilah.

Inilah pembagian bulan menurut bangsa Suryani; *Tisyriin al awwal* (Oktober), *Tisyriin ats-tsaani* (November), *Kaanuun al awwal* (Desember), *Kanuun ats-tsaani* (Januari), *Asybaath* (Februari), *aadzaar* (Maret), *Nisyaan* (April), *Ayyaar* (Mei), *Haziiraan* (Juni), *Tamuuz* (Juli), *Aab* (Agustus), *Ailuul* (September). Semua bulan ini jumlah harinya tiga puluh satu hari, kecuali Tisyriin ats-tsaani, Nisyaan, Haziiraan, dan Ailuul, yang mana jumlah harinya adalah tiga puluh hari. Sedangkan Asybaath dua puluh delapan hari dan seperempat hari.

Yang kami maksudkan dari hal ini adalah agar Anda melihat kekuasan Allah. Dan, itulah firman Allah SWT, وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ "*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah.*" Apabila matahari berada di suatu manzilah, bulan tsabit berada di manzilah setelahnya, dan fajar dua manzilah sebelumnya. Apabila matahari beradai di posisi bintang kartika (ats-tsurayya) pada lima belas hari dari bulan Nisyaan (April), maka fajar di syarathan, dan bulan tsabit di ad-dabiraan. Kemudian pada setiap malam, ia memiliki satu manzilah hingga melampaui dua puluh delapan malam dan dua puluh delapan manzilah. Dan, matahari telah melampaui dua manzilah. Bulan kemudian terbit di manzilah yang setelah manzilah matahari. Maka, ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ "*Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*"

Ketiga: Firman Allah SWT, ٱلْقَدِيمِ. Az-Zamakhsyari berkata,[114] "*Al Qadiim* adalah *al muhawwal* (yang lamanya sudah setahun), maka tandan itu bengkok dan melengkung serta menguning, sehingga bulan diserupakan dengannya dari tiga hal.

Ada yang mengatakan, "Paling sedikitnya dikatakan lama adalah setahun. Jika seseorang berkata, "Setiap budak yang aku miliki dan telah lama, maka dia bebas." Maksudnya dia menulis dalam wasiatnya bahwa dia membebaskan budak yang telah setahun atau lebih.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah[115] dan berdampak pada hukum-hukum bulan tsabit. Alhamdulillah."

Firman Allah:

لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ وَلَا ٱلَّيْلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

***"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (Qs. Yaasiin [36]: 40)**

Firman Allah SWT, لَا ٱلشَّمْسُ يَنۢبَغِى لَهَآ أَن تُدْرِكَ ٱلْقَمَرَ "*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan.* ٱلشَّمْسُ *marfu'* karena *mubtada'*, dan لَا tidak boleh berfungsi pada ma'rifah. Para ulama

[114] Lih. *Al Kasysyaf* (3/287).
[115] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 189.

telah membicarakan makna ayat ini. Sebagian dari mereka berkata,[116] "Maknanya bahwa matahari tidak mendapatkan bulan, atau masing-masing dari keduanya memiliki kekuasaan pada peredarannya, sehingga tidak mungkin bagi masing-masing dari keduanya untuk masuk ke peredaran yang lain, sehingga lenyaplah kekuasannya dan Allah membatalkan pengawasannya, lalu terbitlah matahari dari tempat tenggelamnya sebagaimana yang telah dijelaskan di akhir surah Al An'aam.[117]

Ada yang mengatakan, "Apabila matahari terbit, maka bulan tidak lagi memiliki cahaya. Apabila bulan terbit, maka matahari tidak lagi memiliki cahaya." Demikian diriwayatkan maknanya dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak.

Mujahid berkata, "Cahaya salah satunya tidak menyerupai cahaya yang lainnya." Qatadah berkata, "Masing-masing memiliki batasan dan ilmu yang tidak boleh dilanggar, yang mana apabila datang kekuasaan yang ini, maka hilanglah kekuasaan yang itu.

Al Hasan berkata, "Sesungguhnya keduanya tidak menyatu di langit, terutama pada malam bulan tsabit. Maksudnya, matahari tidak tetap hingga terbitlah bulan. Akan tetapi apabila matahari telah tenggelam, maka muncullah bulan."

Yahya bin Sallam berkata, "Matahari tidak mendapatkan bulan, terutama pada bulan purnama. Karena bulan cepat menghilang, sebelum matahari terbit."

Ada yang mengatakan, "Maknanya apabila keduanya menyatu di langit, maka salah satunya berada di hadapan yang lain di manzilah-

---

[116] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhhas (3/395).
[117] Lih. Tafsir surah Al An'aam, ayat 158

manzilah yang tidak bersamaan." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Ada yang mengatakan, "Bulan di langit dunia dan matahari di langit keempat, sehingga matahari tidak mendapatkan bulan." Demikian yang disebutkan An-Nuhhas dan Al Mahdawi.

An-Nuhhas berkata,[118] "Pendapat terbaik tentang maknanya dan saya menjelaskanya dari apa yang tidak bisa dibantah, bahwa jalannya bulan cepat dan matahari tidak bisa mendapatkan bulan itu dalam perjalanannya." Demikian juga yang disebutkan oleh Al Mahdawi.

Sedangkan firman Allah SWT, وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ "*Dan matahari dan bulan dikumpulkan.*"[119] Maka itu ketika Allah menahan matahari untuk tidak terbit sebagaimana yang telah dijelaskan di akhir surah Al An'aam,[120] dan juga dijelaskan dalam surah Al Qiyaamah. Dikumpulkannya matahari dan bulan merupakan tanda berakhirnya dunia dan datangnya kiamat. وَكُلٌّ yakni matahari dan bulan serta bintang-bintang, فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ "*Dan masing-masing beredar pada garis edarnya,*" maksudnya, berjalan.[121] Ada yang mengatakan, "Beredar."[122] Dan tidak dikatakan bertasbih, karena Allah menyifati dengan perbuatan yang tidak berakal.

Al Hasan berkata, "Matahari, bulan, dan bintang berada di garis edarnya antara langit dan bumi tanpa melekat, dan seandainya melekat niscaya tidak akan berjalan. Demikian disebutkan oleh Ats-

---

[118] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/395).
[119] Qs. Al Qiyaamah [75]: 9.
[120] Lih. Tafsir surah Al An'aam, ayat 158.
[121] Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, sebagaimana dalam tafsir Al Mawardi (5/18).
[122] Ini adalah pendapat Ikrimah, dan Mujahid sebagaimana dalam tafsir Al Mawardi (5/18).

Tsa'labi dan Al Mawardi. Sebagian dari mereka berdalil dengan firman Allah SWT, وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ *"Dan malam pun tidak dapat mendahului siang,"* karena siang telah diciptakan sebelum malam, dan malam tidak mendahului penciptaannya.

Ada yang mengatakan, "Masing-masing dari siang dan malam datang pada waktunya dan tidak saling mendahului, hingga matahari dan bulan dikumpulkan pada hari kiamat. Sebagaimana Allah SWT berfirman, وَجُمِعَ ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ *"Dan, matahari dan bulan dikumpulkan."*[123] Adapun pergantian siang dan malam yang terjadi sekarang untuk kemaslahatan hamba-hamba Allah, dan وَلِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلۡحِسَابَ *"Dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan."*[124]

Waktu malam untuk beristirahat dan waktu siang untuk bekerja, sebagaimana Allah SWT berfirman, وَمِن رَّحۡمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ *"Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari)."*[125] Allah SWT juga berfirman, وَجَعَلۡنَا نَوۡمَكُمۡ سُبَاتٗا *"Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,"*[126] maksudnya istirahat untuk badanmu dari pekerjaan di waktu siang.

Jadi firman Allah SWT, وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ *"Dan malam pun tidak dapat mendahului siang,"* maksudnya, mengalahkan siang. Dikatakan, *sabaqa fulaanun fulaanan* (fulan mendahului fulan), atau *ghalabahu* (menang atas dia).

---

[123] Qs. Al Qiyaamah [75]: 9.
[124] Qs. Al Israa` [17]: 12.
[125] Qs. Al Qashash [28]: 73.
[126] Qs. An-Naba' [78]: 9.

Al Mubarrad menyebutkan dan dia berkata, "Saya mendengar Imarah membaca وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ, aku lalu bertanya, apa ini?" Dia menjawab, "Yang saya maksudkan سَابِقٌ النَّهَارِ, maka tanwinnya dihilangkan, karena ia lebih ringan." An-Nuhhas berkata,[127] "Bisa juga النَّهَارَ *manshub* tanpa *tanwin*, dan *tanwin* dibuang karena bertemunya dua sukun.

Firman Allah:

وَءَايَةٞ لَّهُمۡ أَنَّا حَمَلۡنَا ذُرِّيَّتَهُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقۡنَا لَهُم مِّن مِّثۡلِهِۦ مَا يَرۡكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأۡ نُغۡرِقۡهُمۡ فَلَا صَرِيخَ لَهُمۡ وَلَا هُمۡ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٖ ﴿٤٤﴾

"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan, dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena Rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika."

(Qs. Yaasiin [36]: 41-44)

Firman Allah SWT, وَءَايَةٞ لَّهُمۡ *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka."* Ini kemungkinan mengandung tiga

[127] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/396).

makna:[128] *Pertama*: Sebagai pelajaran bagi mereka, karena di dalam ayat itu terdapat banyak pelajaran. *Kedua*: Sebagai nikmat bagi mereka, karena dalam ayat itu terdapat pemberian nikmat. *Ketiga*: Sebagai peringatan kepada mereka, karena dalam ayat itu terdapat peringatan.

أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ[129] *"Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan."* Di antara yang paling sulit dalam surah itu, karena mereka diangkut. Ada yang mengatakan, "Maknanya, dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi penduduk Makkah adalah kami angkut keturunan orang-orang pada abad yang lampau.

فِي ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ *"Dalam bahtera yang penuh muatan."* Kedua dhamir ini berbeda. Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi. Dan, dikisahkan oleh An-Nuhhas[130] dari Ali bin Sulaiman, bahwa dia mendengarnya mengatakan demikian. Ada yang mengatakan, "Kedua dhamir itu semua untuk penduduk Makkah, yang mana keturunannya adalah anak cucu mereka dan orang-orang lemah di antara mereka." *Al Fulku* pada pendapat yang pertama adalah bahtera Nuh, dan menurut pendapat yang kedua, keduanya adalah *isim jins*, yang mana Allah memberitahukan dengan kelembutannya dan pemberiannya bahwa Dia telah menciptakan bahtera itu membawa orang yang sulit berjalan, dari anak cucu manusia dan orang-orang lemah. Berdasarkan hal ini, maka kedua dhamir itu sesuai.

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud *adz-dzurriyah* adalah nenek moyang mereka yang diangkut oleh Allah di dalam bahtera Nuh AS. Nenek moyang mereka adalah keturunan dan anak-anak juga

---

[128] Makna-makna ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (5/19).
[129] *Qira`ah* ini *mutawatir*, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 116.
[130] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/396).

keturunan berdasarkan dalil ini. Demikian yang dikatakan oleh Abu Ustman. Nenek moyang disebut keturunan, karena dari mereka diturunkan anak-anak.

Pendapat lainnya, bahwa *adz-dzurriyah* (keturunan) adalah *nutfah* (sperma) yang diangkut oleh Allah di dalam perut ibu-ibu sebagai penyerupaan dengan bahtera yang penuh muatan. Demikian yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib RA. Demikian juga yang disebutkan oleh Al Mawardi.[131] Dan, ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah[132] tentang asal kata *adz-dzurriyyah* dan pembahasannya cukup representatif. الْمَشْحُونِ adalah yang penuh dan berisi. الْفُلْكِ bisa kata tunggal, dan bisa juga jamak, dan ini telah dijelaskan dalam surah Yuunus.[133]

Firman Allah SWT, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ "*Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.*" Asal katanya adalah يَرْكَبُونَهُ, akan tetapi *ha`* dihilangkan karena panjangnya isim itu, dan bahwa ia adalah ujung ayat. Dalam maknanya ada tiga pendapat:

Petama, Mujahid, Qatadah, dan sekelompok ahli tafsir. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna مِّن مِّثْلِهِۦ untuk unta, atau Allah menciptakannya untuk mereka kendaraan di darat, seperti bahtera yang dinaiki di laut.

Kedua, bahwa makna مِّن مِّثْلِهِۦ bukan untuk unta dan kendaraan serta setiap yang dinaiki.

Ketiga, bahwa itu untuk bahtera. An-Nuhhas berkata, "Pendapat ini adalah paling *shahih,* karena isnadnya bersambung dari

---

[131] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/19).
[132] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat, 124.
[133] Lih. Tafsir surah Yuunus ayat 22.

Ibnu Abbas. وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *'Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.'* Dia berkata: Allah menciptakan untuk mereka bahtera-bahtera sepertinya untuk dinaiki." Abu Malik berkata, "Sesungguhnya ia adalah bahtera-bahtera kecil yang dibuat setelah bahtera Nuh."

Al Mawardi mengatakan,[134] "Dinyatakan sesuai dengan takwil Ali RA bahwa *adz-dzurriyyah* di bahtera yang penuh dengan muatan adalah *nutfah* di dalam perut ibu-ibu adalah pendapat kelima tentang firman Allah SWT, وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* yang mana takwilnya perempuan diciptakan untuk dinaiki oleh suami-suaminya, akan tetapi saya tidak mendapatkan ia menceritakan hal demikian.

Firman Allah SWT, وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ "*Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka*," maksudnya, di laut, dan kiasan itu kembali kepada para pemilik keturunan, atau kepada semuanya. Ini menunjukkan pada kebenaran pendapat Ibnu Abbas dan orang yang mengatakan, bahwa yang dimaksud مِّن مِّثْلِهِۦ adalah bahtera dan bukan unta.

فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ "*Maka tiadalah bagi mereka penolong*," maksudnya, tidak ada yang menolong mereka. Demikian diriwayatkan oleh Sa'id dari Qatadah, dan juga Syaiban meriwayatkan darinya, sehingga tidak ada yang menyelamatkan mereka, dan makna keduanya saling berdekatan. Dan صَرِيخ berarti penolong yang berarti *fa'il*. Bisa juga dibaca فلا صَرِيْخٌ لَهُـمْ karena setelahnya terdapat kalimat yang tidak boleh dibaca kecuali dengan *rafa'*, sebab ia adalah *ma'rifah*, yaitu firman Allah SWT, وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ "*Dan tidak pula*

---

[134] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/20).

mereka diselamatkan." Para pakar Nahwu memilih berpendapat, لاَ رَجُلَ فِي الدَّارِ وَلاَ زَيْدٌ (Tidak ada seorang laki-laki pun di rumah itu, dan tidak pula ada Zaid).[135]

Makna يُنقَذُونَ adalah mereka diselamatkan dari tenggelam. Ada yang mengatakan, "Mereka diselamatkan dari adzab." إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا "*Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena Rahmat yang besar dari Kami."* Al Kisa`i berkata, "Ia *nashab* kepada huruf *istitsna`*." Az-Zujjaj berkata, "Nashab *maf'ul* karenanya," maksudnya, karena rahmat itu. وَمَتَٰعًا *ma'thuf* kepadanya.[136] إِلَىٰ حِينٍ atau hingga mati. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Yahya bin Sallam berkata, "Hingga kiamat, atau kecuali jika kami mengasihi mereka dan memberikan kesenangan hingga datang ajal mereka. Sesungguhnya Allah menyegerakan adzab umat-umat sebelumnya, dan mengakhirkan adzab umat Muhammad, sekalipun mereka mendustakannya hingga mati dan hari kiamat.

Firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن

---

[135] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhhas (3/397).
[136] *Ibid.*

كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat,' (niscaya mereka berpaling). Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu,' maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.' Dan mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya." **(Qs. Yaasiin [36]: 45-50)**

Firman Allah SWT, وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat,' (niscaya mereka berpaling)."* Qatadah berkata, "Yakni ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ *'Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu,'* maksudnya, siksa yang telah menimpa umat-umat

sebelum kamu. وَمَا خَلْفَكُمْ *'Dan siksa yang akan datang,'* yaitu siksa di akhirat."

Ibnu Abbas, Ibnu Jabir, dan Mujahid berkata, "مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ maksudnya dosa-dosa yang telah lalu, dan وَمَا خَلْفَكُمْ maksudnya dosa-dosa yang akan datang." Al Hasan berkata, "مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ maksudnya apa yang telah lalu dari usiamu, dan وَمَا خَلْفَكُمْ maksudnya apa yang tersisa dari usiamu."

Ada yang mengatakan, "مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ maksudnya apa yang ada di hadapanmu berupa dunia dan وَمَا خَلْفَكُمْ maksudnya adzab akhirat." Demikian yang dikatakan oleh Sufyan.

Ats-Tsa'labi mengisahkan kebalikan dari pendapat ini, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksudnya apa yang ada di hadapan kalian dari urusan akhirat, dan apa yang kamu lakukan untuknya, وَمَا خَلْفَكُمْ dari urusan dunia. Maka waspadalah kamu dan janganlah kamu terpedaya.

Ada yang mengatakan, "مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ maksudnya yang tampak bagimu, dan وَمَا خَلْفَكُمْ maksudnya apa yang tersembunyi bagimu. Namun jawabannya dihilangkan. Adapun maknanya, apabila dikatakan kepada mereka yang demikian, mereka berpaling." Sedangkan dalilnya adalah firman Allah setelahnya, وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ *"Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling dari padanya."* Maka cukuplah ini sebagai dalil darinya.

Firman Allah SWT, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu',"* maksudnya, bersedekahlah kepada orang-orang fakir.

Al Hasan berkata, "Yakni orang-orang Yahudi diperintahkan untuk memberi makan kepada orang-orang fakir."[137] Ada yang mengatakan, "Mereka adalah orang-orang musyrik, dan orang-orang fakir dari sahabat Nabi SAW berkata kepada mereka, 'Berikan kepada kami apa yang kamu klaim bahwa hartamu adalah milik Allah'." Dan, itulah firman Allah SWT, وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا "*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah.*"[138] Akan tetapi mereka mengharamkan mereka dari sedekah itu. Mereka berkata, "Jika Allah berkehendak niscaya Dia akan memberikan makan kepadamu —dengan nada mengejek— dan kami tidak akan memberikan makan kepada kamu hingga kamu kembali kepada agama kami. Mereka berkata, "أَنُطْعِمُ (*Apakah kami akan memberi makan*)," maksudnya, apakah kami akan memberikan rezeki, مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ "*kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan.*" Karena mereka mendengar dari perkataan kaum muslimin, bahwa Yang Maha Pemberi rezeki adalah Allah. Mereka kemudian berkata dengan nada mengejek, "Apakah kami akan memberikan rezeki kepada orang yang jika dikehendaki oleh Allah pasti akan dikayakan?"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Di Makkah terdapat orang-orang atheis. Jika mereka diperintahkan untuk bersedekah kepada orang-orang miskin, mereka berkata, 'Tidak, demi Allah. Apakah dia dijadikan miskin oleh Allah dan kami yang memberikannya makan?' Mereka mendengar dari orang-orang beriman yang menghubungkan perbuatan Allah dengan kehendak-Nya. Mereka lalu berkata, "Jika Allah berkehendak niscaya Dia akan membuat kaya si fulan, dan jika

---

[137] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/230).
[138] Qs. Al An'aam [6]: 136.

berkehendak niscaya Dia akan memuliakannya, dan jika berkehendak niscaya Dia akan begini dan begini." Mereka menjawab dengan nada mengejek kepada orang-orang mukmin, dengan apa yang mereka katakan, seperti hubungan segala sesuatu dengan kehendak Allah.

Ada yang mengatakan bahwa ini berhubungan dengan perkataan orang-orang mukmin kepada mereka, أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ "*Nafkahkanlah sebagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu,*" maksudnya, jika Allah memberikan rezeki kepada kami, maka Dia pun mampu memberikan rezeki kepadamu, maka mengapa kamu meminta rezeki dari kami?" Argumentasi ini tentu tidak benar, karena apabila Allah memberikan harta kepada seorang hamba, kemudian mewajibkannya mengeluarkan hak orang lain yang ada padanya, maka apakah kekuasaan itu tercabut dari Allah? Di sini tidak perlu dibantah. Karena mereka benar dalam perkataan mereka, "Jika Allah berkehendak niscaya Dia akan memberikan makan kepadamu." Akan tetapi mereka mendustakan argumentasi itu.

Apa yang mereka katakan dalam hal ini sama seperti firman-Nya, سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا "*Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya'.*"[139] Juga firman Allah SWT, إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ "*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.*"[140]

---

[139] Qs. Al An'aam [6]: 148.
[140] Qs. Al Munaafiquun [63]: 1.

Ada yang mengatakan, "Perkataan itu adalah perkataan orang-orang kafir kepada orang-orang mukmin, atau dalam hal meminta harta dan dalam hal kamu mengikuti Muhammad SAW." Muqatil dan lainnya mengatakan secara maknanya.

Ada yang mengatakan, "Perkataan itu adalah perkataan para sahabat Nabi SAW kepada mereka."

Ada yang mengatakan, "Perkataan itu adalah dari Allah kepada orang-orang kafir, ketika mereka membalas dengan jawaban ini."

Ada juga yang mengatakan, "Bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq RA memberikan makan kepada orang-orang miskin dari kaum muslimin, lalu dia bertemu Abu Jahal dan dia berkata, "Wahai Abu Bakar, apakah kamu mengklaim bahwa Allah mampu untuk memberikan makan kepada mereka?" Abu Bakar menjawab, "Iya." Abu Jahal berkata, "Mengapa Dia tidak memberi makan mereka?" Abu Bakar menjawab, "Allah menguji suatu kaum dengan kemiskinan, dan juga menguji suatu kaum dengan kekayaan. Allah memerintahkan kepada orang-orang miskin untuk bersabar dan memerintahkan kepada orang-orang kaya untuk memberi." Abu Jahal berkata, "Demi Allah, wahai Abu Bakar, sesungguhnya kamu tidak lain berada dalam kesesatan! Apakah kamu mengklaim bahwa Allah mampu memberikan makan kepada mereka, sedangkan Dia tidak memberi makan kepada mereka, kemudian kamu memberinya makan?"

Dari percakapan ini, maka turunlah ayat ini, dan turun juga firman Allah, فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ "*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan*

membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)."[141] Ada yang mengatakan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah suatu kaum dari kalangan atheis. Di tengah-tengah mereka terdapat sekelompok orang yang tidak percaya adanya Pencipta, dan mereka memperolok-olokkan kaum muslimin dengan perkataan ini. Demikian disebutkan oleh Al Qusyairi dan Al Mawardi.[142]

Firman Allah SWT, وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ "*Dan mereka berkata, 'Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit)'.*" Karena dikatakan kepada mereka, ٱتَّقُوا۟ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ "*Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang.*" Mereka berkata, "Kapankah janji ini?" Ini merupakan ejekan dari mereka juga, atau janji ini tidak akan menjadi kenyataan.

Allah SWT berfirman, مَا يَنظُرُونَ "*Mereka tidak menunggu,*" maksudnya, mereka tidak menanti, إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً "*Melainkan satu teriakan saja,*" yaitu tiupan sangkakala Israfil, تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ "*Yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar,*" maksudnya, sedang bertengkar tentang urusan dunia mereka, lalu mereka mati di tempat mereka. Ini adalah tiupan sangkakala.

Tentang يَخِصِّمُونَ ada lima *qira`ah*: Abu Amru dan Ibnu Katsir membaca وَهُمْ يَخَصِّمُونَ dengan *fathah ya`* dan *kha`* serta *tasydid shad.*[143] Demikian Warasy meriwayatkan dari Nafi'. Sedangkan para pengarang *qira`ah* dan para sahabat Nafi' selain Warasy meriwayatkan darinya, يَخْصِّمُونَ dengan sukun *kha`* dan *tasydid shad,*[144] yaitu jama' antara dua sukun. Yahya bin Watstsab, Al

---

[141] (Qs. Al-Lail [92]: 5-6)
[142] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/21).
[143] *Qira`ah* ini *mutawatir*, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 165.
[144] *Ibid.*

A'masy, dan Hamzah membacanya وَهُمْ يَخْصِمُوْنَ dengan sukun *kha`* dan *takhfif shad*,[145] dari kata *khashamahu.*

Ashim dan Al Kisa'i membaca وَهُمْ يَخِصِّمُوْنَ dengan *kasrah kha`* dan *tasydid shad.* Adapun maknanya sebagian dari mereka bertengkar dengan sebagian yang lain.

Ada yang berpendapat, "Yang akan membinasakan mereka dan ketika itu mereka bertengkar tentang argumentasi bahwa mereka tidak akan dibangkitkan."

Ibnu Jubair meriwayatkan dari Abu Bakar, dari Ashim, dan Hammad dari Ashim *qira`ah* dengan *kasrah ya`* dan *kha`* dan *tasydid.*

An-Nuhhas berkata,[146] "*Qira`ah* yang paling utama adalah yang paling jelas. Dan, asalnya adalah يَخْتَصِمُوْنَ, lalu *ta`* diidghamkan pada *shad*, kemudian harakatnya dipindahkan kepada *kha`*. Dalam *qira`ah* Ubai, وَهُمْ يَخْتَصِمُوْنَ.[147] Disukunkannya *kha`* tidak diperbolehkan, karena ia menyatukan antara dua sukun, dan salah satunya tidak ada huruf *mad layyin.* Ada yang mengatakan, "Sukunkanlah *kha`* pada aslinya. Adapun maknanya, يَخْصِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا (sebagiannya bertengkar dengan sebagian yang lain), kemudian *mudhaf*nya dibuang. Bisa juga maknanya, يَخْصِمُوْنَ مُجَادِلَهُمْ عِنْدَ أَنْفُسِهِمْ (Mereka bertengkar dengan lawan tengkar mereka di hadapan diri mereka sendiri), lalu *maf'ul* dibuang.

Ats-Tsa'labi berkata, "Dan, ini adalah *qira`ah* Ubai bin Ka'ab." An-Nuhhas berkata,[148] "Adapun يَخْصِمُوْنَ maka asalnya adalah يَخْتَصِمُوْنَ. *Ta`* kemudian diidghamkan kepada *shad*, kemudian *kha`*

---

[145] *Ibid.*
[146] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/397).
[147] *Qira`ah* Ubay ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/379), dan An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/502).
[148] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/398).

di*kasrah*kan karena bertemunya dua sukun. Al Farra`[149] mengklaim bahwa *qira`ah* ini lebih baik dan lebih banyak. Karena itu, dia meninggalkan apa yang lebih utama dari pada meletakkan harakat *ta`* kepada *kha`* dan mendatangkan baginya harakat lain dan menyatukan antara *ya`* dan Kasrah. Dan dia mengklaim bahwa ini lebih baik dan lebih banyak. Bagaimana bisa lebih banyak, sedangkan dengan *fathah* adalah *qira`ah* kerongkongan dari ulama Makkah, Bashrah, dan Madinah. Apa yang diriwayatkan dari Ashim, seperti *kasrah ya`* dan *kha`* maka ini untuk diikuti. Dan, ini telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah dalam firman-Nya, يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ "Menyambar penglihatan mereka."[150] Juga dalam surah Yuunus dalam firman-Nya, يَهِدِّيٓ "Memberi petunjuk."[151]

Ikrimah berkata tentang firman Allah SWT, إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً "*Melainkan satu teriakan saja.*" Dia berkata, "Ini adalah tiupan pertama pada sangkakala. Abu Hurairah berkata, "Sangkakala ditiup dan manusia berada di pasar-pasar mereka: Ada yang memerah susu, mengukur kain, dan orang yang berjalan mencari keperluan."

Diriwayatkan dari Abu Nu'aim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Hari kiamat tiba dan dua orang laki-laki telah menggelar pakaian keduanya untuk berjualan, maka keduanya tidak melipatnya hingga tiba hari kiamat. Seseorang memplester kolamnya untuk memberikan minum kepada hewan ternaknya, dan dia tetap memberinya minum hingga hari kiamat. Seseorang menurunkan (mengurangi) timbangannya dan tidak mengangkatnya hingga tiba hari kiamat. Seseorang mengangkat*

---

[149] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/399).
[150] Qs. Al Baqarah [2]: 20.
[151] Qs. Yuunus [10]: 35.

makanannya ke mulutnya dan tidak menelannya hingga tiba hari kiamat."[152]

Dalam sanad hadits ini terdapat Abdullah bin Amru, "Dan yang pertama kali didengarnya adalah seorang laki-laki memplester kolam tempat minum untanya. Dia berkata, "Maka dia disambar petir, dan orang-orang pun disambar petir."[153] (Hadits).

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً *"Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiat pun,"* maksudnya, sebagian dari mereka tidak bisa memberikan wasiat kepada sebagian yang lain, karena masih terdapat suatu hak di tangannya. Ada yang mengatakan, "Sebagian dari mereka tidak bisa memberikan wasiat kepada sebagian yang lain dengan taubat dan berhenti melakukan maksiat, melainkan mereka mati di pasar-pasar dan di tempat-tempat mereka.

وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ *"Dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya,"* jika mereka mati. Ada yang mengatakan, "Bahwa makna وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ, maksudnya tidak kembali kepada mereka perkataannya. Qatadah berkata, " وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ maksudnya tidak kembali ke rumah mereka, karena mereka telah didahului ditimpa adzab."

---

[152] Hadits ini dengan sedikit perbedaan redaksi diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Al Bukhari dalam pembahasan tentang bersikap lemah lembut, bab: nomor 40, dan dalam pembahasan tentang fitnah nomor 25, dan Muslim dalam pembahasan tentang fitnah, bab: Dekatnya Hari Kiamat, (4/2270), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/166).

[153] HR. Muslim dalam pembahasan tentang fitnah, bab: keluarnya Dajjal dan diamnya di bumi (4/2258).

Firman Allah:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya). Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan."

(Qs. Yaasiin [36]: 51-54)

Firman Allah SWT, وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ *"Dan ditiuplah sangkakala."* Inilah tiupan kedua dari kebangkitan itu, dan ini telah kami jelaskan dalam surah An-Naml,[154] bahwa keduanya adalah dua tiupan, dan bukan yang ketiga, dan ayat ini menunjukkan kepada hal itu. Al Mubarak bin Fadhdhalah meriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Antara dua tiupan sangkakala itu terdapat jarak empat puluh tahun: Pada tiupan pertama, Allah*

[154] Lih. Tafsir surah An-Naml, ayat 87.

mematikan semua yang hidup. Dan, pada tiupan kedua, Allah menghidupkan setiap yang mati."[155]

Qatadah berkata, "*Ash-Shuur* adalah jamak dari *shuurah,* artinya meniup sangkakala dan roh-roh. Kata *shuurah* dan *shuwar,* seperti *suurah* dan *suwar.*

Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa dia membaca وَنُفِخَ فِي الصُّوَرِ. An-Nuhhas berkata,[156] "*Qira`ah* yang *shahih,* bahwa *ash-shuur* dengan mensukunkan *wau,* dan itu mendapatkan pengakuan dari Rasulullah SAW, dan itu juga dikenal dalam perkataan orang Arab.

Ini juga telah dijelaskan dalam surah Al An'aam[157] secara detil. فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ "*maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya,*" maksudnya, dari kuburan mereka. Dibaca dengan *fa`*, karena dari kata *al ajdaaf.*[158] Demikian yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[159] Dikatakan, *jadatsa* dan *jadafa*. Namun dalam bahasa Arab yang fashih dinyatakan *al jadtsu* (dengan *tsa`*). Sedangkan jamaknya adalah *ajdats* dan *ajdaats.*

Ijtadatsa artinya membuat kuburan. إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ "*(menuju) kepada Tuhan mereka,*" maksudnya, keluar kepada Tuhan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah.

Dikatakan kepada anak dengan *nasl,* karena dia keluar dari perut ibunya. Ada yang mengatakan, "Bersegera." *An-Naslaan* dan *al 'aslaan* adalah *al israa' fis sair* (cepat dalam berjalan).

---

[155] Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam kitabnya *At-Tadzkirah,* hal. 209.
[156] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/399).
[157] Lih. Tafsir ayat 73 dari surah Al An'aam.
[158] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/341).
[159] Lih. *Al Kasysyaf* (3/289).

Jadi يَنسِلُونَ artinya keluar dengan cepat. Dalam Al Qur`an dinyatakan, مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ "*Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja.*"[160] Allah SWT berfirman, يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ "*Mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan.*"[161] Di dalamnya juga dinyatakan tentang seseorang yang bertanya, يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ "*(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia),*"[162] maksudnya dengan cepat.

Dalam hadits dinyatakan, "Kami mengadukan kepada Nabi SAW tentang kelemahan, maka beliau menjawab, '*Alaikum bin nasl*[163] (hendaknya kalian bersegera dalam berjalan, karena ia membuat semangat).

Firman Allah SWT, قَالُوا يَا وَيْلَنَا "*Mereka berkata, "Aduh celakalah kami!"* Ibnu Al Anbari berkata, يَا وَيْلَنَا pemberhentian yang baik. Kemudian Anda melanjutkan, مَنۢ بَعَثَنَا "*Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*" Diriwayatkan dari sebagian *qurra`*, ياويلنا مِـــن بعْثِنـــا dengan *kasrah* man dan *tsa`*, dari kata *al ba'tsu.*[164] Hal itu diriwayatkan dari Ali RA. Berdasarkan

---

[160] Qs. Luqmaan [31]: 28.
[161] Qs. Al Qamar [54]: 7.
[162] Qs. Al Ma'aarij [70]: 23.
[163] Hadits ini telah disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/3248), dari riwayat Abu Ya'la, Ibnu Al Khuzaimah, Al Hakim, Ibnu Hibban, Abu Nu'aim dalam Ath-Thib, Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, dan Sa'id bin Mashur dari Jabir, "Orang-orang mengadukan kepada Rasulullah SAW tentang berjalan." Dia berkata, "Lalu dia menyebutkannya."
[164] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/400) dan dinisbatkan kepada Mujahid, dan Ibnu Abbas RA.

madzhab ini tidak baik berhenti pada firman-Nya, يَٰوَيۡلَنَا hingga membaca مِن مَّرۡقَدِنَاۜ *"Dari tempat tidur kami (kubur)?"* Dalam *qira`ah* Ubai bin Ka'ab, مِنْ هَبِّنَا dengan washl,[165] dari مَّرۡقَدِنَا. Ini menunjukkan kebenaran madzhab umum.

Al Mahdawi berkata, "Ibnu Abi Laila membaca, قَالُوْا يَاوَيْلَتَنَا [166] dengan menambahkan *ta`* dan ini adalah bentuk *mu`annats* dari kata *al wail*, seperti dalam firman Allah, يَٰوَيۡلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٞ *"Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak."*[167] Ali RA membacanya, يَاوَيْلَتِي مِنْ بَعْثِنَا. Jadi kata مِن berhubungan dengan *al wail* atau keadaan dari kami celaka, maka ia berhubungan dengan sesuatu yang dihilangkan, seolah-olah berkata, يَاوَيْلَنَا كَائِنًا مِنْ بَعْثِنَا. Sebagaimana diperbolehkan menjadi khabar darinya, maka demikian juga diperbolehkan untuk menjadi *haal* (keterangan keadaan) darinya. Kata مِن berasal dari firman-Nya, مِن مَّرۡقَدِنَا dan berhubungan dengan kebangkitan yang sama.

Kemudian dikatakan, "Bagaimana mereka mengatakan ini, sedangkan mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan adzab di dalam kubur mereka?" Maka jawabannya, bahwa Ubai bin Ka'ab berkata, "Mereka tidur satu kali." Dalam satu riwayat mereka mengatakan, يَاوَيْلَنَا مَنْ أَهَبَّنَا مِنْ مَرْقَدِنَا. Abu Bakar Al Anbari berkata, "Hadits ini tidak mengarahkan bahwa kata أَهَبَّنَا berasal dari lafazh Al Qur`an, sebagaimana dikatakan oleh orang yang membuat kepalsuan dalam Al Qur`an. Akan tetapi tafsir بَعَثَنَا menyatakan sebagian dari makna-maknanya.

---

[165] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/206) dan ini termasuk *qira`ah* yang aneh.

[166] *Qira`ah* Ibnu Abi Laila ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/206), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/341).

[167] Qs. Huud [11]: 72.

Abu Bakar berkata, "Demikian juga menghafalnya dengan lafazh مِنْ هَبَّنَا tanpa *alif* sebagaimana dalam أهبنا dengan mensukunkan *nun* pada مِنْ . Yang benar dalam hal itu, menurut ahli bahasa adalah من أهبنا dengan *fathah nun*, karena *fathah* Hamzah أهب diletakkan pada *nun* dan Hamzah digugurkan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan orang Arab, *Man akhbaraka man a'lamaka*? Mereka memaksudkan, siapa yang memberitahukan kepadamu. Dikatakan, *ahibtu an-naa`im* (saya membangunkan orang yang tidur), *fahabba an-naa`im* (maka bangunlah orang yang tidur).

Abu Shalih berkata, "Apabila tiupan pertama dari sangkakala telah ditiupkan, maka adzab itu dicabut dari penghuni kubur dan mereka tidur satu kali hingga tiupan sangkakala kedua." Adapun jarak antara keduanya adalah empat puluh tahun. Itulah firman Allah SWT, مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا *"Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?."* Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Qatadah.

Pakar ilmu *al ma'aani* berkata, "Sesungguhnya orang-orang kafir apabila mereka melihat neraka jahannam dan berbagai macam adzab yang ada di dalamnya, serta apa yang diadzabkan kepadanya di dalam kuburnya seperti tidur."

Mujahid berkata, "Orang-orang mukmin lalu berkata kepada mereka, هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ *"Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah."*

Qatadah berkata, "Orang yang diberi petunjuk oleh Allah berkata kepada mereka, هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ *"Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah."*

Al Farra` berkata,[168] "Malaikat lalu berkata kepada mereka, هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ "*Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah.*" An-Nuhhas berkata,[169] "Pendapat-pendapat ini berkesesuaian, karena malaikat termasuk yang beriman dan juga termasuk yang diberi petunjuk oleh Allah SWT. Berdasarkan hal ini, maka mereka dapat ditakwilkan seperti dalam firman Allah SWT dapat, إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.*"[170] Demikian juga dalam hadits Nabi SAW, "*Orang mukmin di sisi Allah lebih baik dari setiap yang diciptakan.*"[171] Bisa juga malaikat dan lainnya dari mereka yang beriman berkata kepada mereka, هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ "*Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah.*"

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang kafir, ketika sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, مَنْ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا "*Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*" Mereka mempercayai rasul-rasul karena mereka melihat apa yang diberitahukan kepada mereka. Mereka lalu berkata, هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ "*Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya),*" akan tetapi kami mendustakannya. Mereka mengakuinya ketika pengakuan itu tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Hafash berhenti membaca pada مِن مَّرْقَدِنَا, kemudian mulai membaca هَٰذَا.

[168] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/380).

[169] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/400).

[170] Qs. Al Bayyinah [98]: 7.

[171] Ibnu Majah meriwayatkan, "Orang mukmin lebih mulia di sisi Allah dari sebagian malaikat-Nya." Dalam *Az-Zawa`id* dinyatakan, Isnadnya *dha'if*, karena *dha'if*nya Yazid bin Sufyan, Abi Al Muhazzam, Sunan Ibnu Maajah (2/1302, nomor 3947).

Abu Bakar Al Anbari berkata, مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرۡقَدِنَا "*Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?*" adalah pemberhentian yang baik, kemudian Anda memulai, هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ "*Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah.*" Bisa juga Anda berhenti pada مَّرۡقَدِنَا هَٰذَا dan ini dibaca *khafadh* (*kasrah* huruf akhirnya) karena mengikuti lafazh *marqad*, kemudian Anda memulai مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ "*Yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah,*" yang berarti janji Tuhan Yang Maha Pemurah adalah membangkitkanmu.

An-Nuhhas berkata, "Yang tepat berhenti pada مِن مَّرۡقَدِنَا dan ini berada pada posisi *rafa'* karena *mubtada'*. Sedangkan khabarnya adalah مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ . Bisa juga berada pada posisi khafadh kepada *na'at* terhadap مَّرۡقَدِنَا , maka yang tepat menjadi مَّرۡقَدِنَا هَٰذَا . Sedangkan مَا وَعَدَ ٱلرَّحۡمَٰنُ berada pada posisi *rafa'* dari tiga faktor. Dua di antaranya disebutkan oleh Abu Ishak. Dia berkata, "*Pertama*, karena menyamarkan ini. *Kedua*, maknanya benar apa yang dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah adalah membangkitkanmu. *Ketiga*, maknanya membangkitkanmu adalah apa yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah."

إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ "*Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja,*" maksudnya bahwa dibangkitkannya dan dihidupkannya mereka terjadi hanya dengan satu kali teriakan saja, yaitu perkataan Israfil, "Wahai tulang-tulang yang rusak, anggota badan yang terputus, dan perasaan yang robek, sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk bersatu menghadapi pengadilan." Dan, inilah makna firman Allah SWT, يَوۡمَ يَسۡمَعُونَ ٱلصَّيۡحَةَ بِٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡخُرُوجِ "*Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur).*"[172] Allah SWT juga

[172] Qs. Qaaf [50]: 42.

berfirman, مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ "*Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu,*"[173] sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud, jika benar darinya adalah إِنْ كَانَتْ إِلاَّ زَقْيَةً وَاحِدَةً .[174] *Az-Zaqiyyah* artinya *ash-shaihah* (teriakan), dan ini telah dijelaskan sebelumnya. فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ "*Maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.*" فَإِذَا هُمْ adalah *mubtada`* dan khabarnya جَمِيعٌ *nakirah*, dan مُحْضَرُونَ dari sifatnya. Makna مُحْضَرُونَ dikumpulkan untuk menghadiri hisab (penghitungan amal), dan ini seperti firman-Nya, وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ "*Tidak ada adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata.*"[175]

Firman Allah SWT, فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ "*Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun,*" maksudnya, tidak berkurang sedikit pun pahala dari amalnya. وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Dan kamu tidak diberi balasan, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*" مَا berada pada posisi *nashab* dari dua faktor: *Pertama*, bahwa ia adalah *maf'ul* kedua atas fa'il yang tidak disebutkan namanya. *Kedua*, dengan dicabutnya huruf sifat, yang maknanya, إِلاَّ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ atau تَعْمَلُوْنَهُ lalu itu semua dibuang.

---

[173] Qs. Al Qamar [54]: 8.

[174] *Qira`ah* ini aneh dan disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/375), An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/391), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/198).

[175] Qs. An-Nahl [16]: 77.

Firman Allah:

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾ وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan. Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertekan di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salam,' sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang. Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mu'min) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat'."

(Qs. Yaasiin [36]: 55-59)

Firman Allah SWT, إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ "*Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan.*" Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Qatadah, dan Mujahid berkata, "Sibuk bersenang-senang dengan gadis-gadis surga."

At-Tirmidzi Al Hakim menyebutkan dalam kitab *Musykil Al Qur`an* karyanya, "Muhammad bin Hamid Ar-Razi menceritakan kepada kami, Ya'qub Al Qammi menceritakan kepada kami, dari Hafash bin Hamid, dari Syamar bin Athiyyah, dari Syaqiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas'ud dalam firman-Nya, إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ, dia berkata: Bersenang-senang dengan gadis-gadis surga telah menyibukkan mereka."

Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, Harun bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, dari Nahsyal, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas riwayat sepertinya, Abu Qilabah berkata, "Ketika laki-laki dari penduduk surga bersama istrinya, maka dikatakan kepadanya, 'Kamu berpindah kepada istrimu?' Dia menjawab, 'Aku dan istriku sedang sibuk.' Dikatakan kepadanya, "Kamu juga berpindah kepada istrimu."

Ada yang mengatakan, "Penduduk surga berada dalam kesibukan yang di dalamnya terdapat kesenangan dan nikmat yang memalingkannya dari orang-orang yang berbuat maksiat dan nasib mereka ke neraka, dan apa yang ada di dalamnya dari adzab yang pedih. Sekalipun di antara mereka terdapat kerabat dan keluarga mereka. Demikian dikatakan oleh Sa'id bin Al Musayyab dan lainnya.

Waqi' berkata, "Maksudnya dalam mendengarkan." Ibnu Kaisan berkata, "فِي شُغُلٍ maksudnya, tambahan sebagian mereka atas sebagian yang lain."

Ada yang mengatakan, "Maksudnya dalam bertamu kepada Allah SWT." Diriwayatkan bahwa pada hari kiamat, ada penyeru yang menyerukan, "Mana hamba-hamba-Ku yang menaatiku dan menjaga janji-Ku di kala tidak terlihat oleh orang lain?" Mereka lalu bangkit, seolah-olah wajah-wajah mereka seperti bulan purnama dan bintang-bintang yang bersinar, seraya menaiki lapisan cahaya yang terajut dari Yaqut. Lapisan cahaya itu terbang bersama mereka di atas kepala para makhluk, hingga mereka berdiri di hadapan Arsy. Allah lalu berkata kepada mereka, "Keselamatan bagi hamba-hamba-Ku yang menaati-Ku dan menjaga janji-Ku ketika tidak terlihat orang. Aku memilih dan menyeleksi kamu semua. Pergilah dan masuklah ke surga tanpa hisab.

Maka tidaklah ada rasa takut padamu di hari ini, dan kamu juga tidak bersedih."

Mereka kemudian berjalan di atas shirat seperti kilat yang menyambar, lalu dibukakan untuk mereka pintu-pintu surga itu. Sedangkan makhluk yang ada di padang mahsyar berdiri dan sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Wahai kaum, di mana fulan dan fulan?" Hal itu, ketika sebagian dari mereka bertanya kepada sebagian yang lain. Maka menyerulah penyeru, bahwa penghuni surga pada hari ini sedang bersenang-senang dalam kesibukan. شُغُلٌ dan شُغْلٌ adalah dua dialek yang keduanya bisa digunakan, seperti *ar-ru'ub* dan *ar-ra'bu*, *as-suhutu* dan *as-suhtu*, dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

فَٰكِهُونَ *"Bersenang-senang."* Al Hasan berkata, "Bergembira." Ibnu Abbas berkata, "Berbahagia." Mujahid dan Adh-Dhahhak berkata, "Dikagumi." As-Suddi berkata, "Bermandikan nikmat." Makna ini semua berdekatan. *Al Fakaahah* artinya senda gurau dan perkataan yang baik. Abu Ja'far, Syaibah, dan Al A'raj membacanya فَكِهُوْنَ tanpa *alif.*[176] Keduanya merupakan dua dialek, seperti *Al Faarah* dan *al farah, al haadzir* dan *al hadzar.* Demikian yang dikatakan oleh Al Farra`.[177]

Al Kisa`i dan Abu Ubaidah berkata, "*Al Faakih* adalah *dzul faakihah* (yang memiliki kesenangan), seperti *syaahim, laahim, taamir*, dan *laabin. Al fakihu* artinya *al mutafakkih* dan *al mutana'im* (yang bersenang-senang). Dan *fakihuun*, tanpa *alif* dalam pendapat Qatadah adalah *mu'jabuun* (dikagumi). Abu Zaid berkata, "Dikatakan

---

[176] *Qira`ah* ini *mutawatir* juga sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 165.
[177] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/380).

rajulun fakihun, jika berkepribadian baik dan suka tertawa. Thalhah bin Mushrif berkata, "فَاكِهِينَ di*nashab*kan kepada *haal*.[178]

هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِي ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ "*Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.*" Mubtada' dan khabarnya. Bisa juga هُمْ sebagai *taukiid* (penegasan). وَأَزْوَٰجُهُمْ *athaf* kepada yang disamarkan. مُتَّكِـُٔونَ *na'at* kepada firman-Nya, فَٰكِهُونَ .

Kaum muslimin secara umum membaca فِي ظِلَالٍ dengan *kasrah* Zhaa` dan *alif.* Ibnu Mas'ud, Ubaid bin Umair, Al A'masy, Yahya, Hamzah, Al Kisa`i, dan Khalaf membacanya فِي ظُلَلٍ dengan *dhammah* Zhaa' tanpa *alif.*[179] *Azh-Zhilaal* jamak dari *zhill*, dan *zhulal* jamak dari *zhullah*. عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ yakni kesenangan di kamar pengantin, dan kata tunggalnya adalah *ariikah*, seperti *safiinah* dan *safaa`in*.

Dalam hadits dinyatakan, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya penghuni surga setiap setelah berjima' dengan istri mereka, maka istri itu kembali menjadi perawan.*"[180]

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya laki-laki dari penghuni surga akan memeluk para bidadari surga selama tujuh puluh tahun, dia tidak merasa bosan dan istrinya juga tidak merasa bosan. Setiap setelah selesai berhubungan badan, istrinya kembali perawan, dan setiap kali suaminya datang kepada istrinya, birahinya selalu bangkit kembali, lalu berhubungan badan dengannya dengan kekuatan tujuh

---

[178] *Qira`ah* Thalhah ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/401).

[179] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 165.

[180] HR. Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* dan Al Bazzar dari Abu Sa'id dengan derajat *marfu'*. Lih. *Ruh Al Ma'ani* (8/320).

puluh orang, dan tidak ada mani antara keduanya, baik dari suami maupun istri."

لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ *"Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan."* Mubtada' dan khabar. وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ *"Dan memperoleh apa yang mereka minta." Dal* keduanya adalah pengganti dari *ta`*, karena ia berasal *yafta'iluun* dari *da'aa* atau dari *da'aa bisya'in u'thiihi.* Demikian dikatakan oleh Abu Ubaidah.[181] Makna *yadda'uuna* berasal dari *ad-du'aa`*.

Ada yang mengatakan, "Maknanya bahwa orang yang berdoa sesuatu dari mereka, maka dia mendapatkannya, karena Allah telah menjadikan tabiat mereka tidak meminta kecuali yang indah dan baik untuk diminta."

Yahya bin Sallam berkata, "*Yadda'uun* artinya *yasytahuun* (bergairah)." Ibnu Abbas berkata, "Maknanya mereka meminta." Dan, makna ini saling berdekatan. Ibnu Al Anbari berkata, "وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ adalah pemberhentian yang baik. Kemudian setelah itu, Anda memulai, سَلَٰمٌ yang maknanya mereka mendapatkan salam. Salam bisa dirafa', yang berarti bahwa mereka memperoleh apa yang mereka minta, diterima secara murni. Maka berdasarkan pendapat ini, tidak baik berhenti pada مَّا يَدَّعُونَ.

Az-Zujjaj berkata, سَلَٰمٌ *marfu'* pada *badal*, dari مَّا, maksudnya mereka mendapatkan ucapan salam dari Allah kepada mereka. Dan, ini dari Aku, wahai penghuni surga. Diriwayatkan dari hadits Jarir bin Abdullah Al Bajli, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika penghuni surga sedang berada dalam kesenangan mereka, tiba-tiba datang cahaya kepada mereka, lalu mengangkat kepala mereka, dan ternyata Allah SWT telah melihat mereka dari atas mereka, lalu*

---

[181] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/164).

berkata, 'Keselamatan bagimu, wahai penghuni surga. Maka itulah firman Allah SWT, سَلَٰمٌ قَوۡلٗا مِّن رَّبّٖ رَّحِيمٖ *'Salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.' Allah kemudian melihat mereka dan mereka melihat-Nya. Mereka tidak memperhatikan apapun dari kenikmatan itu, selama mereka melihat-Nya, hingga terhalang dari mereka, lalu tersisa cahayanya dan keberkatan-Nya kepada mereka di tempat mereka."*[182]

Ats-Tsa'labi dan Al Qusyairi menyebutkannya dan maknanya telah dinyatakan dalam *Shahih Muslim*. Dan, ini telah dijelaskan dalam surah Yuunus, pada firman Allah SWT, لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞۖ *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Qs. Yuunus [10]: 26)Bisa juga مَّا *nakirah*, dan سَلَٰمٌ *na'at* kepadanya. Maksudnya, mereka mendapatkan apa yang diminta dan diucapkan salam. Bisa juga مَّا *marfu'* karena *mubtada`*, dan سَلَٰمٌ adalah khabarnya.

Karena itu, berdasarkan faktor-faktor ini, maka tidak berhenti pada *qira`ah* وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ *"Dan memperoleh apa yang mereka minta."* Dalam *qira`ah* Ibnu Mas'ud, سَلَامًا adalah *mashdar*,[183] dan jika Anda mau ia berada pada posisi *haal*, atau mereka mendapatkan apa yang mereka minta dalam keadaan selamat. Berdasarkan pendapat ini, maka tidak baik berhenti pada يَدَّعُونَ.

---

[182] HR. Ibnu Majah dalam Al Muqaddimah, bab: Apa yang Diingkari oleh Al Jahmiyyah (1/65,66, nomor 184), dan disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (3/575).

[183] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud dengan nashab disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/380), An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/510), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/209), dan ini termasuk bagian dari *qira`ah* yang aneh, sebagaimana dalam *Al Muhtasab* (2/215).

Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi membaca سِلْمٌ[184] sebagaimana dalam permulaan kalimat, seolah-olah dia berkata, " ذَٰلِكَ سِلْمٌ لَهُمْ (Itulah kedamaian bagi mereka)," dan mereka tidak bertengkar di dalamnya. Dan, bacaannya وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ menjadi pemberhentian yang sempurna. Bisa juga سَلَٰمٌ menjadi *badal* dari firman-Nya, وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ dan khabar dari ما يدعون هم. Bisa juga سَلَٰمٌ adalah khabar yang lain. Dengan demikian, makna perkataan itu bahwa mereka mendapatkan apa yang diminta murni tanpa ada yang merongrongnya.

قَوْلًا adalah *mashdar* pada makna, Allah SWT mengatakan suatu perkataan, atau dengan firman-Nya قَوْلًا dan lafazh *mashdar*nya menunjukkan pada *fi'il* yang dibuang. Bisa juga maknanya, وَلَهُمْ مَا يَدَّعُونَ قَوْلًا atau عِدَةً مِنَ الله. Berdasarkan pendapat yang kedua ini, tidak baik berhenti pada kalimat يَدَّعُونَ.

As-Sajastani berkata, "Berhenti pada firman-Nya, سَلَٰمٌ adalah pemberhentian yang sempurna, pendapat ini salah karena pendapat ini keluar dari apa yang sebelumnya."

Firman Allah SWT, وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ *"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mu'min) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat'."* Dikatakan, *tamayyazuu, amaazuu,* dan *imtaazuu* artinya sama. Dan *mizatuhu, inmaaza,* dan *imtaaza,* dan *miizatuhu fa tamayyaza,* atau ini dikatakan kepada mereka ketika mau bertanya, pada saat penghuni surga disuruh ke surga. Maksudnya, keluarlah kamu dari gerombolan mereka.

Qatadah berkata, "Mereka dipisahkan dari setiap kebaikan." Adh-Dhahhak berkata, "Orang-orang jahat berpisah antara sebagian

---

[184] *Qira'ah* Muhammad bin Ka'ab ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/209).

dari mereka dengan sebagian yang lain. Maka dipisahkanlah orang-orang yahudi dalam satu kelompok, orang-orang nasrani satu kelompok, orang-orang majusi satu kelompok, ash-shaa'ibuun satu kelompok, dan penyembah berhala satu kelompok."

Diriwayatkan juga dari Adh-Dhahhak, "Sesungguhnya masing-masing kelompok memiliki rumah di neraka, mereka masuk ke dalamnya dan menutup pintunya, lalu mereka kekal di dalamnya, tidak melihat dan tidak pula dilihat."

Daud bin Al Jarrah berkata, "Orang-orang muslim dipisahkan dari orang-orang jahat, kecuali orang-orang yang menuruti hawa nafsunya, dan mereka bersama orang-orang jahat itu."

Firman Allah:

أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ
مُّبِينٞ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ﴿٦١﴾ وَلَقَدۡ أَضَلَّ مِنكُمۡ
جِبِلّٗا كَثِيرًاۖ أَفَلَمۡ تَكُونُواْ تَعۡقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي كُنتُمۡ
تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصۡلَوۡهَا ٱلۡيَوۡمَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ ﴿٦٤﴾

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagaian besar diantaramu.Maka apakah kamu tidak memikirkan? Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini

disebabkan kamu dahulu mengingkarinya."

(Qs. Yaasiin [36]: 60-64)

Firman Allah SWT, أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam." Al 'Ahdu* di sini adalah wasiat, atau tidakkah Aku telah mewasiatkan kepadamu dan menyampaikan kepadamu melalui lisan para rasul. أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ "*Supaya kamu tidak menyembah syetan*," maksudnya, janganlah kamu menaatinya dalam berbuat maksiat kepada-Ku. Al Kisa'i berkata, "لَّا adalah kalimat larangan." وَأَنِ ٱعْبُدُونِى *"Dan hendaklah kamu menyembah-Ku!"* Dengan *kasrah nun* pada aslinya. Dan, orang yang men*dhammah*kannya tidak suka apabila setelah *kasrah* dibuat *dhammah*. هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ *"Inilah jalan yang lurus,"* maksudnya, untuk menyembah-Ku dan inilah agama yang lurus.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ atau menyesatkan. جِبِلًّا كَثِيرًا atau makhluk yang banyak. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid. Qatadah berkata, "Kumpulan orang banyak." Al Kalbi berkata, "Umat-umat yang banyak." Adapun maknanya sama.

Ulama Madinah dan Ashim membaca جِبِلًّا , dengan *kasrah jim* dan *ba'*.[185] Abu Amru dan Ibnu Amir membaca جُبْلًا dengan *dhammah jim* dan sukun pada *ba'*.

Sedangkan ulama lainnya membaca جُبُلًا dengan *dhammah jim* dan *ba'* serta *takhfif lam*.[186] Adapun Al Hasan, Ibnu Abi Ishak, Isa bin Umar, Abdullah bin Ubaid, dan An-Nadhir bin Anas mentasydidkannya.[187] Abu Yahya dan Al Asyhab Al Aqili

---

[185] *Qira'ah* ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 165.
[186] *Ibid.*
[187] *Ibid.*

membacanya جِبْلًا dengan *kasrah jim* dan sukun pada *ba`* serta *takhfif lam.*[188] Inilah kelima *qira`ah* itu.

Al Mahdawi dan Ats-Tsa'labi berkata, "Semua itu adalah bahasa yang memiliki satu makna yang sama, yaitu makhluk. An-Nuhhas berkata,[189] "*Qira`ah* yang paling jelas adalah *qira`ah* yang pertama. Dalilnya bahwa mereka telah sepakat membaca وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ "*Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.*"[190] Dan, جِبِلًّا adalah jamak dari *jibillah*, dan akar katanya dalam hal itu semuanya satu. Adapun ia berasal dari جَبَلَ اللهُ الخَلْقَ (Allah menciptakan makhluk), maksudnya yang menciptakan mereka.

Disebutkan juga *qira`ah* yang keenam, yaitu وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِيَّلًا كَثِيرًا dengan *ya`*.[191] Dikisahkan dari Adh-Dhahhak, bahwa *al jail al wahid* (satu generasi) jumlahnya adalah 10.000 orang. Dan yang banyak adalah suatu jumlah yang tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah. Demikian yang disebutkan oleh Al Mawardi.[192]

أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ "*Maka apakah kamu tidak memikirkan,*" permusuhannya dan kamu mengetahui bahwa yang wajib adalah menaati Allah. هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ "*Inilah Jahannam,*" maksudnya, kamu katakan kepada mereka inilah neraka yang dijanjikan kepadamu dan kamu dustakan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Apabila tiba hari kiamat, Allah mengumpulkan manusia dan jin yang pertama dan belakangan di satu lembah,*

---

188 *Qira`ah* ini tidak *mutawatir*, dan disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/403), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/210).
189 Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/403).
190 Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 184.
191 *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/403), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/210), dan ini tidak *mutawatir*.
192 Lih. Tafsir Al Mawardi (5/27).

kemudian leher api menjilat makhluk dan melingkupi mereka, hingga menyerulah penyeru, هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصۡلَوۡهَا ٱلۡيَوۡمَ بِمَا كُنتُمۡ تَكۡفُرُونَ *'Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.'*

Maka pada saat itu, manusia jatuh dari kendaraannya, orang yang hamil keguguran, dan setiap wanita yang menyusui merasa ngeri untuk menyusui anaknya. Orang-orang tampak linglung seperti orang mabuk, padahal mereka tidak mabuk, melainkan karena adzab Allah yang sangat dahsyat."

Firman Allah:

ٱلۡيَوۡمَ نَخۡتِمُ عَلَىٰٓ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَتُكَلِّمُنَآ أَيۡدِيهِمۡ وَتَشۡهَدُ أَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوۡ نَشَآءُ لَطَمَسۡنَا عَلَىٰٓ أَعۡيُنِهِمۡ فَٱسۡتَبَقُواْ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبۡصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوۡ نَشَآءُ لَمَسَخۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمۡ فَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ مُضِيّٗا وَلَا يَرۡجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَن نُّعَمِّرۡهُ نُنَكِّسۡهُ فِي ٱلۡخَلۡقِۚ أَفَلَا يَعۡقِلُونَ ﴿٦٨﴾

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. Dan jikalau Kami menghendaki pastilah kami hapuskan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya). Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak

(pula) sanggup kembali. Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?" **(Qs. Yaasiin [36]: 65-68)**

Firman Allah SWT, ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."* Dikatakan dalam *Shahih Muslim*, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kami berada bersama Rasulullah SAW, kemudian beliau tertawa. Beliau lalu bersabda, "*Tahukan kalian, karena apa aku tertawa?*" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Karena seorang hamba berbicara kepada Tuhan-Nya, dan dia berkata, 'Wahai Tuhan, tidakkah Engkau selamatkan aku dari kezhaliman'." Nabi SAW bersabda, "Tuhan menjawab, ya." Tuhan kemudian berkata, "Sesungguhnya Aku tidak memperbolehkan kepada diri-Ku kecuali saksi dari-Ku. Pada hari ini, cukuplah seorang saksi bagi dirimu dan para malaikat pencatat amal sebagai saksi."* Nabi SAW bersabda, "*Dia kemudian ditutup mulutnya. Lalu dikatakan kepada anggota badannya, 'Berbicaralah!' Maka anggota badannya berbicara tentang amal perbuatannya. Dia kemudian dibiarkan antara dirinya dan perkataan itu. Hamba itu lalu berkata, 'Jauh, akan tetapi kemarahan, maka aku akan melawanmu'.*"[193]

Diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, dinyatakan di dalamnya, "Kemudian dikatakan kepadanya, 'Sekarang kami utus saksi Kami kepadamu,' dan dia berpikir dalam dirinya, siapa yang akan bersaksi kepadaku. Mulutnya lalu ditutup, kemudian dikatakan

---

[193] HR. Muslim dalam pembahasan tentang zuhud (4/2280).

kepada pahanya, dagingnya, dan tulangnya, berbicaralah! Maka paha, daging, dan tulangnya berbicara tentang amalnya. Hal itu untuk memberikan peringatan kepada dirinya, dan itulah orang yang munafik, dan orang itulah yang dimurkai oleh Allah."[194]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Muawiyah bin Haidah, dari Nabi SAW, dalam suatu hadits yang disebutkannya, dia berkata: Beliau menunjuk dengan tangannya ke Syam, lalu bersabda, "Dari sini hingga ke sini, kalian dikumpulkan dalam keadaan ada yang berkendaraan dan berjalan kaki, dan pada hari kiamat kalian menarik *al fidaam* di atas wajah-wajah kalian dan di atas mulut kalian. Kalian mendatangi tujuh puluh umat dan kalian adalah yang terbaik dari mereka dan paling mulianya di sisi Allah. Sesungguhnya yang pertama memberikan kesaksian kepada seseorang dari kalian adalah pahanya."

Dalam riwayat lain dinyatakan, "Paha dan pundaknya." *Al Fidaam* adalah tempat penyaringan pada mulut kendi. Demikian yang dikatakan oleh Al-Laits. Abu Ubaid berkata, "Maksudnya, mereka dilarang berbicara hingga paha-paha mereka berbicara, dan itu diserupakan dengan tempat penyaringan pada mulut kendi.

Ada yang mengatakan tentang sebab ditutupnya mulut mereka, karena empat faktor:

1. Karena mereka berkata, "Demi Allah, Tuhan kami, kami tidak musyrik." Maka Allah menutup mulut mereka hingga anggota badannya berbicara. Demikian yang dikatakan oleh Abu Musa Al Asy'ari.

---

[194] **HR. Muslim dalam ibid (4/2279, 2280).**

2. Agar orang yang berilmu mengetahui, lalu mereka dipisahkan dari mereka. Demikian dikatakan oleh Ibnu Ziyad.

3. Karena pengakuan yang biasanya tidak bisa berbicara lebih tepat dalam berargumentasi daripada pengakuan yang berbicara. Karena ini tidak biasanya, sekalipun pada suatu hari tidak diperlukan.

4. Agar sang hamba mengetahui bahwa anggota badannya yang biasanya menjadi penolong bagi dirinya, kini menjadi saksi untuk membela hak Tuhan-nya.

Jika dikatakan, "Mengapa dikatakan, *dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka,* yang mana tangan bisa berbicara, dan kaki bisa bersaksi?" Dijawab, bahwa tangan yang melakukan perbuatannya dan kakinya menghadirinya. Hadirnya untuk lainnya adalah kesaksian. Dan, perkataan orang yang melakukan atas dirinya adalah pengakuan atas apa yang dikatakan atau apa yang dilakukan. Karena itu, dikatakan apa yang dilakukan tangan dengan perkataan, dan apa yang dilakukan oleh kaki dengan kesaksian.

Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Tulang pertama dari manusia yang berbicara ketika mulutnya ditutup adalah pahanya dari kaki yang kiri.*"[195] Demikian disebutkan oleh Al Mawardi dan Al Mahdawi.

Abu Musa Al Asy'ari berkata, "*Saya mengira bahwa yang paling pertama berbicara dari anggota badannya adalah pahanya yang kanan.*" Demikian juga yang disebutkan oleh Al Mahdawi.

---

[195] Disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (5/28).

Al Mawardi berkata,[196] "Ada kemungkinan paha berbicara terlebih dahulu daripada semua anggota badan, karena kenikmatan kemaksiatannya dapat dirasakannya, yaitu di bagian bawah darinya, yaitu paha. Maka bisa jadi ini karena kedekatannya darinya untuk terlebih dahulu memberikan kesaksian kepadanya." Dia berkata, "Paha kiri mendahului, karena syahwat di bagian kanan anggota badan lebih kuat darinya daripada di bagian kirinya. Karena itu, paha kiri didahulukan daripada paha kanan, karena sedikitnya syahwat yang ada pada paha kiri. "

Menurut saya (Al Qurthubi), "Maksudnya, sebaliknya, karena banyaknya syahwat, atau keduanya secara bersamaan dan bahu. Karena dengan itu semua syahwat dan kenikmatannya menjadi sempurna." *Wallahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ *"Dan jikalau Kami menghendaki pastilah kami hapuskan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya)."* Al Kisa`i mengisahkan, "*Thamasa yathmasu al mathmuus, ath-thamiis* menurut ahli bahasa adalah orang buta yang tidak terbelah kelopak matanya." Ibnu Abbas berkata, "Maknanya, karena kebutaan mereka dari petunjuk, sehingga mereka tidak pernah mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar selamanya."

Al Hasan dan As-Suddi berkata, "Maknanya, nicaya Kami membiarkan mereka buta kebingungan. Jadi maknanya, nicaya Kami membutakan mereka sehingga mereka tidak melihat suatu jalan untuk melakukan tindakan di rumah mereka dan lainnya." Pendapat ini yang

---

[196] *Ibid.*

dipilih oleh Ath-Thabari.[197] Dan, firman-Nya, فَٱسۡتَبَقُواْ ٱلصِّرَٰطَ *"lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan,"* maksudnya, berlomba-lomba mencari jalan agar mereka bisa lewat. فَأَنَّىٰ يُبۡصِرُونَ *"Maka betapakah mereka dapat melihat(nya),"* maksudnya, dari manakah mereka melihat. Atha`, Muqatil, dan Qatadah berkata, dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Jika Kami mau niscaya Kami congkel mata-mata kesesatan mereka dan Kami butakan dari kesesatan mereka, lalu Kami rubah penglihatan mereka dari kesesatan menuju kepada petunjuk, sehingga mereka bisa mendapatkan petunjuk dan melihat dengan akal mereka, serta mereka bersegera ke jalan akhirat.

Allah kemudian berfirman, فَأَنَّىٰ يُبۡصِرُونَ *"Maka betapakah mereka dapat melihat(nya),"* akan tetapi Kami tidak melakukan itu kepada mereka, atau bagaimana mereka mendapatkan petunjuk, sedangkan mata mereka buta tanpa ada belahan di matanya. Maka mereka tetap berada dalam kesesatan.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Sallam tentang takwil ayat ini selain yang telah dijelaskan dan ditakwilkan bahwa itu terjadi di hari kiamat. Dia berkata, "Apabila telah tiba hari kiamat dan *ash-shiraath* (jembatan antara surga dan neraka) telah dibentangkan. Apabila mereka berada di atasnya, Allah membutakan mata orang-orang jahat dari mereka. Mereka berlomba di atas shirath itu, akan tetapi dari mana mereka melihatnya sehingga mereka bisa melewatinya. Kemudian menyeru penyeru agar Muhammad SAW dan umatnya bangkit. Maka bangunlah orang-orang yang baik dan jahat dari mereka mengikutinya untuk melewati shiraat itu.

Apabila mereka telah berada di atas shiraath itu, Allah membutakan mata orang-orang jahat dari mereka. Mereka lalu

[197] Lih. *Jami' Al Bayan* (23/17).

berlomba menyeberangi shiraath, akan tetapi dari mana mereka melihatnya sehingga dapat melewatinya. Kemudian penyeru menyeru agar Isa AS dan umatnya bangkit. Dia lalu bangkit dan diikuti oleh orang-orang yang baik dan jahat dari mereka, dan jalan mereka adalah jalan itu juga. Demikian juga dengan semua nabi." Demikianlah yang disebutkan oleh An-Nuhhas.[198]

Kami telah menulisnya dalam kitab *At-Tadzkirah* yang maknanya sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam kitabnya *Ar-Raqa`iq*, dan juga seperti yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.

Ibnu Abbas berkata, "Al Aswad bin Al Aswad mengambil sebuah batu dan dia bersama sekelompok orang dari Bani Makhzum untuk dilemparkan kepada Nabi SAW, lalu Allah membutakan matanya dan menjadikan batu itu lengket di tangannya. Akibatnya, dia tidak bisa melihat dan juga tidak mendapatkan petunjuk untuk berjalan. Dan, ayat itu turun berhubungan dengan masalahnya. *Al Mathmuus* artinya orang buta yang tidak ada belahan di matanya. Berasal dari kata *thamasa ar-riihu al atsara*. Demikian dikatakan oleh Al Akhfasy dan Al Qutabi.

Firman Allah SWT, وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ *"Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali." Al maskhu* adalah mengganti bentuk dan merubahnya menjadi batu, atau benda mati, atau binatang. Al Hasan berkata, "Maksudnya, niscaya Kami mendudukkan mereka sehingga mereka tidak bisa berjalan di hadapan mereka dan tidak pula kembali ke belakang mereka. Demikian juga

---

[198] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/404).

dengan benda mati, tidak maju dan tidak mundur. Bisa juga *al maskhu* adalah merubah bentuk manusia menjadi binatang. Kemudian binatang itu tidak mengetahui suatu tempat yang ditujunya sehingga ia kebingungan, tidak maju dan tidak pula mundur.

Ibnu Abbas RA berkata, "Maknanya, jika Kami menghendaki niscaya Kami binasakan mereka di tempat tinggal mereka."

Ada yang mengatakan, "Maknanya, jika Kami menghendaki niscaya Kami binasakan rumah mereka di tempat mereka melakukan kemaksiatan."

Ibnu Salam berkata, "Ini semua terjadi pada hari kiamat, Allah membutakan mata mereka di atas (jembatan) Shirath."

Al Hasan, As-Sulami, Zir bin Jaisy, dan Ashim dalam satu riwayat, serta Abu Bakar membacanya مَكَانَاتِهِمْ dengan bentuk jamak.[199] Sedangkan yang lainnya membacanya dengan bentuk tunggal. Abu Haiwah membaca فَمَا اسْتَطَاعُوا مَضِيًّا dengan *fathah mim*.[200] *Al Mudhyu* dengan *dhammah mim* adalah *mashdar yumdhi mudhiyyan*, yaitu apabila pergi.

Firman Allah SWT, وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ "*Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadian(nya).*" Ashim dan Hamzah membaca نُنَكِّسْهُ dengan *dhammah nun* pertama dan *tasydid kaf*, berasal kata *at-tankiis*. Sedangkan lainnya membaca نَنْكُسْهُ dengan *fathah nun*[201] pertama dan *dhammah* Kaf, dari kata *nakastu asy-*

---

[199] *Qira`ah* ini *mutawatir*, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 112.
[200] *Qira`ah* Abu Hayawah ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/212).
[201] *Qira`ah* ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 165.

sya'ia, ankasahu naksan, yang berarti *qallabtuhu alaa ra'sihi* (saya membalikkan kepalanya), sehingga dia menjadi terbalik.

Qatadah berkata, "Artinya, bahwa dia menjadi tua renta, yaitu suatu keadaan seperti ketika masih bayi. Sufyan berkata tentang firman Allah SWT, وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِى ٱلْخَلْقِ "*Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadian(nya),*" yaitu apabila telah mencapai usia delapan puluh tahun, maka seseorang akan berubah badannya dan kekuatannya melemah.

Panjangnya umur menjadikan pemuda tua renta, menjadikan yang kuat lemah, dan pertambahan umur berarti berkurangnya, dan ini kebanyakan yang terjadi. Rasulullah memohon perlindungan kepada Allah dari dikembalikan ke usia yang paling buruk, dan ini telah dijelaskan dalam surah An-Nahl.[202] أَفَلَا يَعْقِلُونَ "*Maka apakah mereka tidak memikirkan?*" bahwa Dzat yang mampu melakukan ini kepadamu juga mampu untuk membangkitkanmu. Nafi' dan Ibnu Dzikwan membaca تَعْقِلُونَ dengan *ta'*.[203] Sedangkan lainnya membacanya dengan *ya'*.

Firman Allah:

وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

[202] Lih. Tafsir surah An-Nahl, ayat 70.

[203] *Qira'ah* dengan Taa' *mutawatir* juga sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 109.

"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir." **(Qs. Yaasiin [36]: 69-70)**

Firman Allah SWT, وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ *"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya."*

Dalam penggalan ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Allah SWT memberitahukan tentang keadaan Nabi-Nya, Muhammad SAW, dan Allah membantah perkataan orang yang mengatakan dari kalangan kafir bahwa dia adalah seorang penyair, dan bahwa Al Qur`an adalah syair, dengan berfirman, وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ *"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya."* Demikian juga Rasulullah SAW tidak mengatakan syair dan juga tidak merangkainya. Apabila beliau berusaha membuat satu bait syair, maka akan bercerai berai rangkain katanya, melainkan beliau hanya menjaga segi maknanya saja. Pernah pada suatu ketika beliau melantunkan syair hanya sekejap:

Akan datang kepadamu suatu hari selama kamu bodoh,

Dan ia akan datang kepadamu selama kamu tidak membekali dengan ilmu pengetahuan.[204]

---

[204] Bait ini sekilas berhubungan dengan milik Khaulah Athlal dan riwayat itu *shahih*. Lihat *Ad-Diwan*, 41, *Syarh Al Mu'allaqaat* karya Ibnu An-Nuhhas (1/94), Al Muntakhab, 4/45, dan Jamharah Asy'aaril Arab, hal. 84.

Pada suatu hari, beliau juga pernah melantunkan syair, sehingga beliau dikatakan orang yang paling pintar dalam membuat syair. Orang yang mengatakan demikian lalu berkata,

Tidakkah kamu melihatku, setiap kali aku mendatangi suatu jalan

aku mendapatkannya, sekalipun engkau tidak memakai wangi-wangian.[205]

Nabi SAW melantunkan syair yang lurus, tetapi jarang. Diriwayatkan bahwa beliau melantunkan syair Abdullah bin Rawahah,

Dia tidur menggeser yang disampingnya dari kasur,

Karena orang-orang musyrik memang berat di tempat tidur.[206]

Al Hasan bin Abu Al Hasan berkata, bahwa Nabi SAW melantunkan syair,

Cukuplah Islam dan uban sebagai pencegah bagi seseorang.

Abu Bakar RA berkata: Wahai Rasulullah, penyair berkata,

Tinggalkan kucing jika kamu telah bersiap bepergian,

Cukuplah uban dan Islam sebagai pencegah bagi seseorang.[207]

Abu Bakar kemudian berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau utusan. Allah SWT berfirman, " وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ "*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya.*" Diriwayatkan dari Al Khalil bin Ahmad, syair termasuk yang paling disukai Nabi SAW daripada semua perkataan, akan tetapi beliau tidak membuat syair.

---

[205] Bait ini terdapat dalam tafsir Ibnu Athiyyah (13/213).

[206] Bait syair ini terdapat dalam buku-buku sirah dan Tafsir Ibnu Athiyyah (13/213).

[207] Bait syair ini karya Sahim bin Abd Bani Al Hassas. LIhat dalam *Al Kamil*, 585, dan *Al Bayan wa At-Tabyin* (1/71).

Kedua: Benarnya rangkaian kata-kata dalam syair tidak mengharuskan bahwa Beliau mengetahui syair. Demikian juga dengan perkataannya yang kadang-kadang tampak seperti syair, seperti perkataan beliau pada perang Hunain dan lainnya,

Aduhai kamu tidak lain sebuah jari berdarah,

dan di jalan Allah kamu tidak menjumpai.[208]

Demikian juga dengan perkataan beliau,

Aku adalah Nabi dan bukan pendusta

Aku adalah keturunan Abdul Muthallib.

Dalam ayat Al Qur`an, kadang terdapat susunan redaksi seperti, bahkan dalam setiap perkataan, akan tetapi itu bukan syair dan juga bukan bermakna syair, seperti firman Allah SWT, لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ "*Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.*"[209] Dan firman-Nya, نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ "*(yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya).*"[210] Juga firman-Nya, وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَـٰتٍ "*Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada diatas tungku).*"[211] Dan berbagai ayat lainnya.

Ibnu Al Arabi[212] menyebutkan di antaranya ayat-ayat dan dibicarakan serta mengeluarkannya dari rangkai kata syair. Namun Abu Al Hasan Al Akhfasy berkata tentang perkataan Nabi SAW, "*Aku adalah Nabi dan bukan pendusta. Aku adalah keturunan Abdul*

---

[208] HR. Muslim dalam pembahasan tentang jihad (3/1421).
[209] Qs. Aali 'Imraan [3]: 92.
[210] Qs. Ash-Shaaf [61]: 13.
[211] Qs. Saba` [34]: 13.
[212] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1613).

Muthallib," bukanlah syair. Al Khalil berkata dalam kitab *Al 'Ain*, "Apa yang dinyatakan dalam sajak yang terdiri dari dua bagian bukanlah syair."

Diriwayatkan darinya bahwa itu dari susunan kata yang tidak baik. Ada yang mengatakan, "Tidak termasuk dari susunan kata yang tidak baik, kecuali dengan berhenti pada *ba`*, dari perkataannya, "Laa kaadzib," dan dari perkataannya, "Abdul Muthallib." Nabi SAW tidak mengetahui bagaimana beliau mengatakannya.

Ibnu Al Arabi berkata,[213] "Yang paling jelas dari keadaannya, bahwa beliau mengatakan, "Laa kaadzib" dengan *ba` marfu'* (berharakat *dhammah*). Dan, *ba`* pada "Abdul Muthallib" berharakat *kasrah* karena ia *mudhaf*.

An-Nuhhas berkata,[214] "Sebagian dari mereka berkata, "Sesungguhnya riwayat itu dengan *i'rab*, dan jika dengan *i'rab* maka ia bukan syair. Karena jika *ba`* di*fathah*kan dari bait yang pertama atau di*dhammah*kan, atau *nun*nya, dan *ba`* pada bait kedua di*kasrah*kan, maka ia keluar dari susunan kata syair." Sebagian dari mereka berkata, "Susunan kata ini tidak termasuk syair. Dan, ini telah membesar-besarkan sesuatu, karena syair-syair Arab berdasarkan hal ini telah diriwayatkan oleh Al Khalil dan lainnya.

Sedangkan perkataan Nabi SAW, "*Aduhai kamu tidak lain sebuah jari berdarah,"* maka dikatakan, bahwa itu termasuk dari *bahr as-sari'*. Hal itu tidak terjadi kecuali apabila *ta`* di*kasrah*kan, dari damaiti. Akan tetapi jika disukunkan, maka ia tidak menjadi syair pada saat itu, karena dua kalimat pada sifat ini menjadi *fa'uul*, dan *fa'uul* tidak bisa masuk ke dalam *bahr sari'*. Bisa jadi Nabi SAW

---

[213] *Ibid* (4/1614).
[214] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/405).

mengatakannya dengan mensukunkan *ta`* atau *ta` mutaharrikah* tanpa berlebihan. Pemisahannya dapat diterima sebagai syair, dan gugurlah pertentangan itu.

Dengan demikian, ini bukan berarti bahwa Nabi SAW mengetahui syair dan juga bukan pula penyair. Karena didapatkannya dua qafiyah pada bait itu merupakan suatu kebetulan, dan bukan berarti orang yang mengatakannya adalah seorang penyair dan juga tidak disebut penyair berdasarkan kesepakatan para ulama. Sebagaimana orang yang menjahit belum tentu dia adalah seorang penjahit.

Abu Ishak Az-Zujjaj berkata, "Makna وَمَا عَلَّمْنَٰهُ الشِّعْرَ adalah Kami tidak mengajarinya membuat syair dan tidak pula menjadikannya penyair. Dan, ini tidak menghalangi beliau untuk melantunkan sebuah syair."

An-Nuhhas berkata,[215] "Ini adalah pendapat terbaik yang dikatakan dalam hal ini."

Ada yang mengatakan, "Allah SWT hanya memberitahukan bahwa Dia tidak mengajarkannya syair, dan tidak memberitahukan bahwa Nabi SAW tidak melantunkan syair. Dan ini jelas dalam ayat itu."

Ada yang mengatakan, bahwa dalam hal itu firman Allah itu telah jelas, dan orang yang mengatakannya mengklaim bahwa itu adalah kesepakatan ahli bahasa. Hal itu karena mereka berkata, "Setiap orang yang mengatakan perkataan dengan susunan yang tepat dan berimbang, maka dia tidak memaksudkan syair, dan tidak disebut syair, melainkan sesuai dengan syair." Pendapat ini jelas.

---

[215] **Lih. *I'rab Al Qur`an*, karyanya.**

Mereka juga mengatakan, "Adapun yang ditiadakan oleh Allah dari rasulnya adalah pengetahuan tentang syair dan mengarangnya, dan juga pengetahuan tentang kaedah dan qafiyahnya. Karena itu, Nabi SAW tidak disifati sebagai penyair menurut kesepakatan para ulama. Tidakkah Anda tahu bahwa orang-orang Quraisy saling bertutur kata seperti syair apabila datang kepada mereka musim itu?"

Sebagian dari mereka berkata, "Kami katakan dia adalah penyair." Orang yang pintar dari mereka berkata, "Demi Allah orang-orang Arab pasti mendustakanmu. Karena mereka tahu jenis-jenis syair. Demi Allah apa yang dikatakannya tidak menyerupai sedikit pun dari syair itu. Dan, apa yang dikatakannya bukanlah syair."

Anis, saudara Abu Dzar berkata, "Saya telah membandingkan perkataan beliau di dalam qafiyah syair, akan tetapi tidak berkesesuaian dan karena itu tidak dikatakan syair." (HR. Muslim).

Anis termasuk orang Arab yang paling pintar dalam syair. Demikian juga dengan Atabah bin Abi Rabi'ah, ketika dia membicarakannya, "Demi Allah, itu bukan syair, juga bukan perdukunan dan sihir," sebagaimana yang akan dijelaskan dalam surah Fushshilat, insya Allah. Demikian juga yang dikatakan oleh selain keduanya dari para ahli fashahah Arab dan para ahli balaghah.

Apa yang dikatakan oleh seseorang, kemudian secara kebetulan mirip syair tidak bisa dikatakan syair, melainkan ia disebutkan perkataan yang berkesesuaian dengan kaedah syair yang dibuat dengan sengaja.

Seseorang berkata, "Guru kami menceritakan kepada kami, dan dia memanggil, 'Wahai sahabat Al Kisa'i'." Perkataan ini tidak dianggap syair. Seorang laki-laki berkata dalam sakitnya dan dia

termasuk salah seorang cendekiawan, “Bawalah aku ke dokter, dan katakan dia telah membual.”

Ketiga: Ibnu Al Qasim meriwayatkan dari Malik, bahwa dia ditanya tentang lantunan syair, lalu dia berkata, “Janganlah kamu perbanyak syair itu. Karena di antara aibnya adalah Allah SWT berfirman, وَمَا عَلَّمْنَٰهُ ٱلشِّعْرَ وَمَا يَنۢبَغِى لَهُۥٓ “*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya.*” Dia berkata, “Telah sampai kepadaku bahwa Umar bin Khathab RA menulis surat kepada Abu Musa Al Asy’ari, 'Agar saya mengumpulkan para penyair sebelummu, dan tanyakanlah kepada mereka tentang syair. Apakah mereka masih memiliki pengetahuan tentang syair?' Dia lalu mendatangkan Labid. Dia berkata, 'Abu Bakar mengumpulkan mereka dan menanyakan kepada mereka tentang syair.' Mereka lalu berkata, 'Kami pernah mengetahui dan mengatakannya itu syair.' Abu Bakar kemudian bertanya kepada Labid dan dia menjawab, 'Saya tidak mengatakannya syair, sejak Allah SWT berfirman, الٓمٓ ۝١ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ (*alif laam miim. Kitab (Al Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya*)'.”[216]

Ibnu Al Arabi berkata,[217] “Ayat ini bukanlah celaan terhadap syair, sebagaimana firman-Nya, وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ “*Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur`an) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu,*”[218] bukanlah celaan terhadap menulis. Maka ketika ketidak mampuan untuk menulis tidak termasuk cacat dalam menulis, demikian juga ketidak mampuan menyusun kata-kata dalam bentuk syair dari Nabi SAW bukan termasuk cacat dalam syair.

---

[216] Qs. Al Baqarah [2]: 1-2.
[217] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1615).
[218] Qs. Al Ankabuut [29]: 48.

Diriwayatkan bahwa Al Ma'mun berkata kepada Abu Ali Al Munqari, "Telah sampai kabar kepadaku bahwa kamu adalah seorang yang ummi, kamu tidak bisa merangkai syair, dan kamu bisa melagukan sesuatu." Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, adapun melagukan sesuatu barangkali pernah terucap dari lisanku. Sedangkan ketidak mampuan menulis dan merangkai syair, maka Rasulullah SAW tidak bisa menulis dan tidak pula bisa merangkai syair." Amirul Mukminin berkata kepadanya, "Aku bertanya kepadamu tentang tiga kekurangan yang ada pada dirimu, tetapi kamu menambahkannya menjadi empat, yaitu kebodohan. Wahai orang bodoh, sesungguhnya itu semua bagi Nabi SAW adalah suatu keutamaan. Akan tetapi bagimu dan orang sepertimu itu adalah suatu kekurangan. Adapun Nabi SAW dinyatakan tidak demikian, untuk meniadakan praduga kepada beliau, dan bukan karena syair dan menulis itu adalah aib."

Keempat: Firman Allah SWT, وَمَا يَنۢبَغِي لَهُۥٓ *"Dan bersyair itu tidaklah layak baginya,"* maksudnya, tidak layak baginya untuk mengatakannya. Allah menjadikan hal itu sebagai suatu tanda dari tanda-tanda kenabiannya, sehingga tidak ada keraguan atas risalah yang diberikan kepadanya, yang mana beliau bisa dituduh membuat Al Qur`an sebagaimana beliau bisa membuat syair. Dengan demikian, orang atheis tidak akan menentang ini karena kesesuaian susunan redaksi Al Qur`an dengan perkataan Nabi SAW. Sebab susunan kata-kata yang sesuai dengan susunan syair dan tidak dibuat sebagai syair bukanlah syair. Karena apabila hal itu dianggap syair niscaya apa yang dikatakan oleh orang-orang awam dan kebetulan sesuai dengan susunan syair, padahal mereka tidak mengetahui syair, niscaya mereka disebut penyair, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Az-Zujjaj berkata, "Makna وَمَا يَنۢبَغِي لَهُۥٓ atau tidak mudah baginya untuk mengatakan syair dan juga membuatnya. إِنْ هُوَ atau ini

yang dibacakannya kepadamu إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ *"Tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan."*

Firman Allah SWT, لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا *"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya),"* atau hidup hatinya. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Adh-Dhahhak berkata, "Berakal." Ada yang mengatakan, "Maknanya agar kamu memberi peringatan kepada orang yang beriman dalam pengetahuan Allah. Ini jika dibaca dengan *ta`* sebagai pembicaraan kepada Nabi SAW, yaitu *qira`ah* Nafi' dan Ibnu Amir. Sedangkan lainnya membaca dengan *ya`*,[219] yang maknanya agar Allah memberikan peringatan, atau Muhammad memberikan Al Qur`an, atau Al Qur`an memberikan peringatan.

Diriwayatkan dari Ibnu Sumaiqa', لِيَنذَرَ dengan *fathah ya`*[220] dan Dzaal. وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ *"Dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir,"* maksudnya, Al Qur`an itu wajib sebagai hujjah terhadap orang-orang kafir.

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

---

[219] *Qira`ah* ini *mutawatir* juga sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 165.
[220] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/214).

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman.Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?." **(Qs. Yaasiin [36]: 71-73)**

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم *"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka."* Ini adalah penglihatan hati, atau mereka tidak melihat, mengambil pelajaran, dan berpikir, مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَـٰمًا *"Yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri,"* maksudnya, dari apa yang Kami ciptakan dan Kami ajarkan tanpa perantara, tanpa perwakilan, dan tanpa sekutu. ما berarti الذي dan *ha`* dibuang karena panjangnya isim. Jika ما berkedudukan sebagai *mashdar* maka tidak perlu *ha`* disamarkan. أَنْعَـٰمًا jamak dari *na'am*, dan *na'am* adalah mudzakkar.

فَهُمْ لَهَا مَـٰلِكُونَ *"Lalu mereka menguasainya?,"* maksudnya, menaklukkan dan menundukkan. وَذَلَّلْنَـٰهَا لَهُمْ *"Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka,"* maksudnya, Kami menundukkannya untuk mereka hingga anak kecil bisa menggiring unta yang besar, memukulnya, dan bertindak kepadanya sesuka hatinya dan tidak keluar dari ketaatan kepadanya.

فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ *"Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka."* Kalangan umum membaca dengan *fathah ra`*, atau menjadi tunggangan mereka, sebagaimana dikatakan *naaqah haluub* atau

mahluub (sapi perahan). Al A'masy, Al Hasan, dan Ibnu As-Samaiqa` membacanya, فَمِنْهَا رُكُوبُهُمْ dengan *dhammah ra`*[221] pada *mashdar.*

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa dia membaca, فَمِنْهَا رَكُوبَتُهُمْ ,[222] demikian juga dalam mushafnya. *Ar-Rakuub* dan *Ar-Rakuubah* artinya sama, seperti *al haluub* dan *al haluubah*, *al hamuul* dan *al hamuulah.*

Para pakar Nahwu dan ulama Kufah mengisahkan, bahwa orang Arab berkata, "*Imra'atun shabuur* dan *syakuur*, tanpa *ha`*. Mereka berkata, "*Syaah haluubah* (kambing perahan), *naaqah rakuubah* (sapi tunggangan), karena mereka ingin membedakan antara *fi'il* itu miliknya dan *fi'il* itu terjadi padanya. Mereka membuang *ha`* yang berkedudukan sebagai fa'ilnya dan menetapkannya sebagai *maf'ul.*

Dengan demikian, dalam keadaan seperti ini maka yang wajib adalah رَكُوبَتُهُمْ. Sedangkan ulama Bashrah mengatakan, "Ha' dibuang pada pertalian itu." Adapun argumentasi pendapat yang pertama, apa yang diriwayatkan oleh Al Jarami, dari Abu Ubaidah, dia berkata, "*Ar-Rakuubah* bisa untuk tunggal dan jamak. Sedangkan *Ar-Rakuub* tidak bisa kecuali untuk jamak. Maka berdasarkan hal ini, ia untuk memudzakkarkan jamak."

Abu Hatim mengklaim, bahwa tidak diperbolehkan فَمِنْهَا رُكُوبُهُمْ dengan *dhammah ra`*, karena ia adalah *mashdar*. *Ar-Rakuub* artinya

---

[221] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/381), An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/407), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/215).

[222] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/381), An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/406), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/215).

adalah yang ditunggangi. Al Farra`[223] memperbolehkannya membaca فَمِنْهَا رُكُوبُهُمْ dengan *dhammah ra`*, sebagaimana Anda katakan, "Maka sebagiannya mereka makan, dan sebagian dari mereka minum susunya."

وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ *"Dan sebahagiannya mereka makan,"* dari dagingnya. وَلَهُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ *"Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat,"* dari bulu-bulunya, rambutnya, lemaknya, dagingnya, dan lain sebagainya. وَمَشَارِبُ *"Dan minuman,"* yakni susu-susunya. Keduanya tidak di*tashrif*kan karena termasuk *sighah muntahal jumuu'* yang tidak ada tandingannya. أَفَلَا يَشْكُرُونَ *"Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* kepada Allah atas nikmat-Nya.

Firman Allah:

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

"Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka; Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu.Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan."

(Qs. Yaasiin [36]: 74-76)

---

[223] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/381).

Firman Allah SWT, وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً "*Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah,*" maksudnya, mereka telah melihat ayat-ayat ini berasal dari kekuasaan Kami, kemudian mereka mengambil sesembahan lain yang tidak mampu untuk melakukan sesuatu. لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ "*Agar mereka mendapat pertolongan,*" maksudnya, ketika mereka mengharapkan pertolongannya untuk mereka, jika mereka ditimpa suatu siksa. Di antara orang Arab, ada yang mengatakan, "Barangkali ia bisa melakukan sesuatu."

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ "*Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka,*" yakni tuhan-tuhan mereka. *Fi'il*-nya dijamakkan dengan *wau* dan *nun*, karena Allah memberitahukan tentang mereka seperti pemberitahuan tentang anak cucu Adam. وَهُمْ yakni orang-orang kafir. لَهُمْ maksudnya tuhan-tuhan mereka. جُندٌ مُّحْضَرُونَ "*Tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.*" Al Hasan berkata, "Mereka (sesembahan-sesembahan itu) menghalangi dan membela mereka."[224] Qatadah berkata, "Marah kepada mereka di dunia."

Ada yang mengatakan, "Bahwa mereka menyembah berhala-berhala itu dan melakukan sesuatu untuknya. Sesembahan-sesembahan itu bagi mereka seperti tentara, padahal mereka tidak dapat menolong mereka." Ketiga pendapat ini maknanya saling berdekatan.

Ada yang mengatakan, "Bahwa tuhan-tuhan itu adalah tentara bagi orang-orang yang menyembahnya dan mereka akan dimasukkan ke dalam neraka. Dan, antara satu dan lainnya tidak dapat saling menolong."

---

[224] **Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/233).**

Ada yang mengatakan, "Maknanya, berhala-berhala milik orang-orang kafir itu menjadi tentara Allah bagi mereka di neraka jahannam, karena (pada saat itu) mereka mengutuknya dan mengelak dari menyembahnya."

Ada yang mengatakan, "Tuhan-tuhan itu adalah tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka pada hari kiamat, karena mereka membantunya dalam keyakinan mereka. Dalam sebuah riwayat dinyatakan, Sesungguhnya itu merupakan perumpamaan setiap kaum yang mereka sembah di dunia selain Allah, lalu mereka mengikutinya ke dalam neraka. Maka mereka (berhala-berhala itu) adalah tentara yang dipersiapkan untuk menjaga mereka."

Menurut saya (Al Qurthubi): Makna riwayat ini adalah apa yang dinyatakan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Hurairah, dan dalam Sunan At-Tirmidzi darinya, bahwa Nabi SAW bersabda,

يَجْمَعُ اللهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَطَّلِعُ عَلَيْهِمْ رَبُّ الْعَالَمِينَ فَيَقُولُ: أَلاَ يَتْبَعُ كُلُّ إِنْسَانٍ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَهُ، فَيُمَثَّلُ لِصَاحِبِ الصَّلِيبِ صَلِيبُهُ، وَلِصَاحِبِ التَّصَاوِيرِ تَصَاوِيرُهُ، وَلِصَاحِبِ النَّارِ نَارُهُ، فَيَتْبَعُونَ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ وَيَبْقَى الْمُسْلِمُونَ.

"Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat di satu lembah, kemudian Tuhan semesta alam melihat mereka, lalu berkata, 'ketahuilah, hendaknya setiap orang mengikuti apa yang disembahnya! Maka penyembah salib mengikuti salibnya, penyembah berhala (patung dan gambar) mengikuti berhalanya, penyembah api mengikuti apinya. Mereka

kemudian mengikuti apa yang mereka sembah, dan tinggallah orang-orang muslim."[225] Al Hadits.

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ *"Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu." Qira`ah* ini berasal dari bahasa yang fasih. Di antara orang Arab ada yang mengatakan يُحْزِنْكَ. Adapun yang dimaksud adalah Allah SWT menghibur Nabi-Nya, atau janganlah ucapan mereka, seperti kamu penyair dan penyihir membuatmu sedih. Sampai di sini redaksinya telah sempurna. Kemudian dimulai redaksi yang baru, إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ *"Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan,"* seperti perkataan, perbuatan, dan apa yang mereka tampakkan, lalu kami akan membalas mereka dengan itu.

Firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾

***"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!"* (Qs. Yaasiin [36]: 77)**

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ *"Dan apakah manusia tidak memperhatikan."* Ibnu Abbas berkata, "Manusia itu adalah Abdullah bin Ubai." Sa'id bin Jubeir berkata, "Dia adalah Al Ash bin Wa'il As-Sahmi." Al Hasan berkata, "Dia adalah Ubai bin Khalaf Al Jahmi."

---

[225] HR. At-Tirmidzi, dalam pembahasan tentang sifat surga, bab: nomor 20, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/368).

Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Ishak, dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dari Malik.

أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ *"Bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani),"* yaitu setetes air. Dikatakan *nathafa* apabila menetes (keluar setitik demi setitik). فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ "M*aka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!"* atau lawan dalam pertikaian dan dalam menjelaskan hujjah. Maksudnya, bahwa air yang sebelum tidak menjadi apa-apa itu berubah menjadi penantang yang nyata. Hal itu, karena manusia itu datang kepada Nabi SAW membawa tulang yang sudah berubah, lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, tidakkah engkau tahu bahwa Allah menghidupkan ini setelah hancur?" Nabi SAW kemudian menjawab, "*Iya, dan Allah akan membangkitkanmu, dan memasukkanmu ke dalam neraka.*"[226] Lalu turunlah ayat ini.

Firman Allah:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya. Dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang hancur telah luluh?' Katakanlah, 'Dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'."

(Qs. Yaasiin [36]: 78-79)

---

[226] Lih. *Asbab An-Nuzul*, karya Al Wahidi, hal. 274, dan Tafsir Ibnu Katsir (6/579).

Firman Allah SWT, وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ "*Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya. Dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang hancur telah luluh?'.*"

Dalam penggalan ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ "*Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya,*" maksudnya, dia lupa bahwa Kami menciptakannya dari setetes air yang mati, lalu kami ciptakan di dalamnya kehidupan, atau jawaban dari Nabi SAW adalah mengiyakan. Karena itu, Nabi SAW menjawab, "*Iya, dan Allah akan membangkitkanmu, dan memasukkanmu ke dalam neraka.*" Dalam hal ini terdapat dalil dari kebenaran qiyas itu, sebab Allah SWT memberikan sanggahan kepada orang yang mengingkari kebangkitan dengan penciptaan yang pertama.

قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ "*Dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang hancur telah luluh?'.*" Maksudnya telah rusak. *Rammu al 'azham fahuwa ramiim* dan *rammaam*. Adapun dikatakan رَمِيمٌ dan bukan *ramiimah*, karena ia dirubah dari kata *fa'ilah*, dan tidak dirubah dari ia sendiri dan wazannya dirubah dari *i'rab*nya, seperti firman Allah, وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا "*Dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang penzina.*"[227] Dalam ayat ini *ha`* digugurkan, karena ia dirubah dari asalnya, *baaghiyah*.

Ada yang mengatakan, "Bahwa orang kafir ini berkata kepada Nabi SAW, "Bagaimana pendapatmu, jika aku menyerakkan tulang-tulang ini di udara apakah Tuhan-mu mengembalikannya?" Maka turunlah firman Allah, قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ "*Katakanlah, "Ia*

[227] Qs. Maryam [19]: 28.

akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama," maksudnya, sejak belum menjadi apa-apa, akan tetapi Allah Maha Kuasa untuk mengembalikannya pada penciptaan kali yang kedua dari sesuatu. وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ "*Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk,*" maksudnya, bagaimana Dia menciptakan dan mengembalikan.

Kedua: Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa dalam tulang terdapat kehidupan dan bahwa ia rusak dengan kematian. Ini adalah pendapat Abu Hanifah dan sebagian sahabat Imam Asy-Syafi'i. Imam Asy-Syafi'i berkata, "Tidak ada kehidupan dalam tulang." Dan, ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah An-Nahl.[228] Jika dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, مَن يُحْيِ الْعِظَامَ adalah para pemilik tulang, dan keberadaan *mudhaf* di tempat *mudhaf ilaihi* banyak dalam bahasa Arab dan ada di dalam syariat Islam, maka kami jawab, "Hal itu bisa diargumentasikan demikian karena darurat, dan di sini tidak ada kondisi darurat untuk menyamarkannya dan tidak perlu kepada pemaknaan ini. Sebab Allah SWT telah memberitahukan hal itu dan Dia Maha Kuasa untuk melakukan hal itu, dan kenyataan telah memperkuatnya. Sesungguhnya rasa yang merupakan tanda kehidupan ada di dalamnya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi.[229]

---

[228] **Lih. Tafsir surah An-Nahl, ayat 80.**
[229] **Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1616).**

Firman Allah:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu. Dan Tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."

(Qs. Yaasiin [36]: 80-83)

Firman Allah SWT, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا *"Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau."* Allah memperingatkan akan keesaan-Nya. Ayat ini menunjukkan pada kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam menghidupkan orang mati dengan apa yang mereka saksikan, seperti mengeluarkan api dari yang kering kemudian api itu membakar kayu yang masih hijau. Hal itu, karena orang kafir itu berkata, "Berdasarkan tabiat kehidupan, air

mani itu hangat dan basah, sehingga keluar sesuatu yang hidup darinya. Sedangkan tulang basah akan kering jika telah mati, maka bagaimana bisa keluar kehidupan darinya." Maka Allah menurunkan firman-Nya, ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا "*Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau.*" Maksudnya sesungguhnya pohon yang hijau itu mengandung air dan air itu basah, dingin, dan lembab, kebalikan dari api dan keduanya tidak mungkin bersatu. Akan tetapi Allah mengeluarkan api dari pohon yang hijau itu. Karena Dia mampu untuk mengeluarkan lawan dari lawannya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maksud dari ayat ini seperti yang terdapat dalam pepatah Arab tentang *al marakh* dan *al 'ifaar*, di antaranya seperti perkataan mereka, "Pada setiap pohon terdapat api, maka carilah kebahagiaan pada *al marakh* dan *al 'ifaar*.[230] *Al Marakh* adalah batang kayu bagian bawah dan *al 'ifaar* adalah batang kayu yang bagian atas. Dari kedua batang itu diambil dua ranting seperti dua kayu siwak, lalu diteteskan airnya, kemudian antara satu dan lainnya digesekkan sehingga keluarlah api dari keduanya.

Allah berfirman, مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ "*Dari kayu yang hijau,*" dan tidak mengatakan *al khadraa`* dan ia adalah jamak, karena ia dikembalikan kepada lafazhnya. Di antara orang Arab, ada yang mengatakan, *asy-syajar al khadraa`*, sebagaimana Allah SWT berfirman, لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ "*Benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya.*"[231] Allah SWT kemudian berkata seraya menyanggah, أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَـٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم "*Dan Tidaklah*

---

[230] Perumpamaan ini dibuat untuk melebihkan orang yang diberi kelebihan antara satu dengan lainnya. Lih. *Al Amtsal*, karya Ibnu Salam, hal. 136.

[231] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 52-53.

Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?," maksudnya, seperti orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan.

Sallam Abu Al Mundzir dan Ya'qub Al Hadrami membaca, يَقْدِرُ عَلَىٰٓ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ , sebab *fi'il* بَلَىٰ atau bahwa penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan mereka. Maka yang menciptakan langit dan bumi mampu untuk membangkitkan mereka. وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ *"Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui."* Al Hasan membaca berbeda darinya, yaitu الخالق.

Firman Allah SWT, إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia."* Al Kisa'i membaca فيكونَ dengan *nashab,*[232] *athaf* kepada يَقُولَ ,[233] atau jika Allah ingin menciptakan sesuatu, Dia tidak perlu capek dan berusaha. Dan, ini telah dijelaskan di beberapa tempat.

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Allah menyucikan diri-Nya dari ketidak mampuan dan persekutuan. *Malakuut* dan *malakuutii* dalam perkataan orang Arab maknanya sama. Orang Arab berkata, "*Jabaruuti khairun min rahamuuti,*" (kesombonganku lebih baik dari kasih sayangku).

Sa'id berkata dari Qatadah, مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ adalah kunci-kunci dari segala sesuatu.

---

[232] *Qira`ah* ini *mutawatir*, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 93, 94.
[233] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/408).

Thalhah bin Mashraf, Ibrahim At-Taimi, dan Al A'masy membaca مَلَكَـــةُ [234]dan ia juga bermakna *malakuut*. Akan tetapi ia bertentangan dengan mushaf.

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* maksudnya, dikembalikan setelah kematianmu. Kaum muslimin secara umum membaca dengan *ta`*. Sedangkan As-Salmi dan Zir bin Habisy, serta para sahabat Abdullah membaca يُرْجَعُـــوْنَ dengan *ya`*[235] pada khabar.

[234] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/218, dan ini tidak *mutawatir*.
[235] *Qira`ah* ini juga *mutawatir*, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 90.

SURAH ASH-SHAAFFAAT

SURAH ASH-SHAAFFAAT

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ ﴿٤﴾ رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ ﴿٥﴾

"Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Ilahmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada berada diantara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 1-5)**

Firman Allah SWT, وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ *"Demi (rombongan) yang bershaff-shaff dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran."* Ini adalah *qira`ah* kebanyakan para qari'.

Hamzah membacanya dengan *idgham* padanya.[236] *Qira`ah* ini menjadikan Imam Ahmad bin Hanbal lari ketika mendengarnya.[237]

An-Nuhhas berkata,[238] "*Qira`ah* ini jauh dari benar menurut bahasa Arab, karena tiga faktor:

1. Bahwa *ta`* tidak termasuk dari *makhraj shad*, dan juga tidak termasuk dari *makhraj zai*, dan *dzal*, serta saudara-saudaranya, melainkan kedua saudaranya adalah *tha`* dan *dal*. Sedangkan saudara *zai* adalah *shad* dan *sin*. Adapun saudara *dzal* adalah *zha`* dan *tsa`*.
2. Bahwa *ta`* terdapat dalam suatu kalimat dan setelahnya berada dalam kalimat yang lain.
3. Bahwa jika Anda meng-*idgham*-kan, Anda telah menyatukan antara dua sukun dalam dua kalimat. Adapun penyatuannya diperbolehkan antara dua sukun dalam hal seperti ini, jika keduanya terdapat dalam satu kalimat, seperti daabah (binatang), dan syaabah (pemudi). *Qira`ah* Hamzah diperbolehkan, karena *ta`* dekat makhraj-nya dari huruf-huruf ini.

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ adalah kalimat sumpah, dan *wau* sebagai ganti dari *ba`*. Adapun maknanya adalah demi Tuhan (rombongan) yang bershaf-shaf. Dan, الزاجرات *athaf* kepadanya. إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ "*Sesungguhnya Ilahmu benar-benar Esa,*" adalah jawaban dari sumpah itu. Al Kisa'i memperbolehkan *fathah* إن dalam sumpah. Adapun yang dimaksud dengan وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ dan setelahnya hingga firman Allah SWT, فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكْرًا, bahwa malaikat menurut pendapat Ibnu

---

[236] *Qira`ah* Hamzah ini *mutawatir* sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 166.
[237] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhhas (3/409).
[238] *Ibid.*

Abbas, Ibnu Mas'ud, Ikrimah, Sa'id, Ibnu Zubair, Mujahid, dan Qatadah membentuk shaf-shaf di langit, seperti shafnya makhluk di dunia ketika shalat.

Ada yang mengatakan, "Malaikat menjejerkan sayap-sayapnya di udara dalam keadaan diam hingga Allah memerintah dengan sesuatu yang dikehendaki-Nya. Ini seperti hamba-hamba yang berdiri bershaf-shaf di hadapan rajanya."

Al Hasan berkata,[239] "صَفًّا karena mereka bershaf-shaf di hadapan Tuhan mereka dalam shalatnya."

Ada yang mengatakan, "Shaf itu adalah burung. Adapun dalilnya adalah firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰفَّٰتٍ "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan sayapnya di atas mereka.*"[240] Shaf artinya menertibkan semuanya dalam satu baris, seperti shaf dalam shalat.

وَالصَّٰفَّٰتِ adalah kumpulan dari kumpulan. Ada yang mengatakan, "Satu golongan yang bershaf dijamakkan menjadi ash-shaaffaat." Ada yang mengatakan, "ash-shaaffaat adalah segolongan orang dari orang-orang beriman jika mereka berdiri bershaf dalam shalat atau jihad. Demikian yang disebutkan oleh Al Qusyairi.

فَالزَّٰجِرَٰتِ adalah malaikat menurut pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Masruq, dan lainnya sebagaimana yang telah kami sebutkan. Adakalanya, karena mereka menghalang langit dan menggiringnya menurut pendapat As-Suddi, dan adakalanya karena menghalangi berbuat maksiat dengan memberikan peringatan dan nasehat. Qatadah berkata, "Ia adalah larangan-larangan dari Al Qur`an."

---

[239] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/234).
[240] Qs. Al Mulk [67]: 19.

فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكۡرًا *"Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran."* Maksudnya malaikat membaca kitab Allah SWT. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al Hasan, Mujahid, Ibnu Zubair, dan As-Suddi.

Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah Jibril satu-satunya, akan tetapi ia disebutkan dengan lafazh jamak, karena dia adalah malaikat terkemuka, sehingga keberadaannya tidak terlepas dari adanya tentara dan pengikut."

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah setiap yang membaca dzikir kepada Allah dan membaca kitab-Nya." Ada yang mengatakan bahwa ia adalah ayat-ayat Al Qur`an dan shaf-shafnya adalah dengan dibacanya, sebagaimana Allah SWT berfirman, إِنَّ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ *"Sesungguhnya Al Qur`an ini menjelaskan kepada Bani Israil."*[241] Diperbolehkan dikatakan untuk ayat-ayat Al Qur`an *Taaliyaat*, karena sebagian huruf sebagiannya mengikuti sebagian yang lain. Demikian yang disebutkan oleh Al Qusyairi.

Al Mawardi menyebutkan,[242] "Bahwa yang dimaksud dengan *at-taaliyaat* adalah para nabi membacakan dzikir kepada umat-umat mereka." Jika ada yang mengatakan, "Apa hukum *fa`*, jika datang dalam *athaf* kepada ash-shaaffaat?" Maka jawabannya, "Adakalanya hal itu menunjukkan pada kerapian maknanya dalam keberadaannya, dan adakalanya menunjukkan pada dampaknya dalam perbedaan itu dari sebagian faktornya, seperti perkataan Anda, "Ambillah yang paling baik dan paling sempurna. Dan, kerjakanlah yang terbaik dan terindah. Adakalanya juga karena dampak apa yang disifatinya dalam hal itu, seperti perkataannya, "Semoga Allah merahmati orang-orang

---

[241] Qs. An-Naml [16]: 76.

[242] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/37) dan di dalamnya dinyatakan bahwa yang mengatakan ini adalah Ibnu Isa.

yang mencukur rambutnya hingga gundul, kemudian orang-orang yang memotong pendek rambutnya. Maka berdasarkan kaedah yang tiga ini, *fa`* digandengkan kepada sifat." Demikian yang dikatakan oleh Az-Zamakhsyari.[243]

إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَٰحِدٌ "*Sesungguhnya Ilahmu benar-benar Esa,*" adalah jawaban dari sumpah itu. Muqatil berkata, "Hal itu karena orang-orang kafir Makkah berkata, "Apakah tuhan hanya satu, maka bagaimana dia mampu mengurus makhluk ini. Tuhan kemudian menjawab, lalu bersumpah demi mereka, dan turunlah ayat ini. Ibnu Al Anbari berkata, "Ini adalah pemberhentian yang baik. Kemudian Anda memulai lagi, رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Tuhan langit dan bumi,*" yang berarti bahwa Dia adalah Tuhan pencipta semua langit. An-Nuhhas berkata,[244] "Bisa juga رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ adalah khabar setelah khabar, dan bisa juga sebagai *badal* dari واحد .

Menurut saya (Al Qurthubi), "Berdasarkan dua faktor ini, maka bacaannya tidak berhenti pada لَوَٰحِدٌ . Al Akhfasy mengisahkan, ربَّ السمواتِ وربَّ المشارق dengan *nashab*,[245] karena *na'at* kepada isim إن. Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan makna keesaan, dan ketuhanan-Nya, serta kesempurnaan kekuasaan-Nya, bahwa Dia رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Tuhan langit dan bumi,*" maksudnya, pencipta dan pemilik keduanya. وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ ٱلْمَشَٰرِقِ "*Dan apa yang ada berada diantara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari,*" maksudnya, pemilik tempat-tempat terbitnya matahari.

Ibnu Abbas berkata, "Setiap hari matahari memiliki tempat terbit dan tempat tenggelam. Hal itu, karena Allah SWT menciptakan untuk matahari sebanyak 365 lubang dinding, dan ia tenggelam pada

---

[243] Lih. *Al Kasysyaf* (3/295).
[244] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/410).
[245] *Ibid.*

setiap lubang itu. Demikian juga dengan tenggelamnya seperti jumlah tahun dalam hitungan tahun berdasarkan peredaran matahari. Setiap hari ia terbit dalam satu lubang dan tenggelam dalam satu lubang, dan ia tidak terbit pada lubang itu pada hari yang sama di tahun yang akan datang, dan ia tidak terbit kecuali dalam keadaan tidak suka. Ia lalu berkata, 'Wahai Tuhan, jangan terbitkanlah aku kepada hamba-hamba-Mu, karena sesungguhnya aku melihat mereka berbuat maksiat kepada-Mu'." Demikian yang disebutkan oleh Abu Umar dalam kitab *At-Tamhid*, dan *Ar-Rad.*

Dari Ikrimah, dia berkata, "Saya berkata kepada Ibnu Abbas, 'Tahukah kamu apa yang dinyatakan dari Nabi SAW tentang Umayyah bin Abu Ash-Shalt, dia beriman rambutnya, akan tetapi hatinya kufur.' Dia menjawab, 'Itu benar. Apa yang membuatmu mengingkari itu?' Saya jawab, 'Saya mengingkari perkataannya:

Matahari terbit di setiap akhir malam dalam keadaan merah

Di waktu paginya warnanya memerah

Ia tidak terbit untuk mereka dalam keadaan pelan,

Selain untuk menyiksa, dan jika tidak merajam.

Bagaimana matahari bisa merajam?' Dia lalu berkata, 'Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, matahari tidak terbit sama sekali hingga ia dicucuk lambungnya oleh tujuh puluh ribu malaikat. Mereka lalu berkata kepada matahari, 'Terbitlah, terbitlah!' Matahari menjawab, 'Aku tidak akan terbit kepada suatu kaum yang menyembahku dan tidak menyembah Allah.' Malaikat kemudian datang dan menyendiri untuk menyinari keturunan Adam. Lalu datanglah syetan yang mencoba memalingkan matahari agar tidak terbit, sehingga terbitlah matahari di antara kedua tanduknya, lalu

Allah membakarnya dari bawahnya. Maka itulah sabda Rasulullah SAW, "*Matahari tidak terbit, kecuali di antara kedua tanduk syetan dan tidak pula tenggelam kecuali di antara kedua tanduk syetan. Dan, ia tidak tenggelam kecuali tersungkur sujud kepada Allah. Syetan kemudian datang ingin memalingkannya dari sujud, lalu terbenamlah ia di antara kedua tanduk syetan itu, dan Allah membakarnya dari bawahnya.*" Lafazh Ibnu Al Anbari.

Disebutkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW membenarkan Umayyah bin Ash-Shalt dalam syair ini:

Bintang Saturnus dan bintang Taurus di bawah kaki kanannya,

Sedangkan bintang nasar di kaki kirinya, dan singa mengintai.

Matahari terbit di setiap akhir malam dalam keadaan merah

Di waktu paginya warnanya memerah

Ia tidak terbit untuk mereka dalam keadaan pelan,

Selain untuk menyiksa, dan jika tidak merajam.

Ikrimah berkata: Saya lalu bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Wahai tuan guru, apakah matahari merajam?' Dia menjawab, 'Perawi terpaksa mengatakannya dengan merajam, akan tetapi matahari itu takut menyiksa'."

Penyebutan terbit sudah menunjukkan terbenamnya, dan karena itu tidak disebut terbenam. Ini seperti firman Allah SWT, سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ "*Dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas.*"[246] *Al Masyaariq* disebutkan secara khusus, karena matahari terbit terlebih dahulu sebelum terbenam.

---

[246] Qs. An-Nahl [16]: 81.

Allah SWT berfirman dalam surah Ar-Rahman, رَبُّ ٱلْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ ٱلْمَغْرِبَيْنِ "*Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya.*"[247] Yang dimaksud dengan kedua tempat terbit adalah tempat terjauh terbitnya matahari pada hari-hari yang paling panjang, dan tempat terdekat pada hari-hari yang paling pendek sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Yaasiin.[248] *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah:

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ ٱلْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syetan yang sangat durhaka, syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." **(Qs. Yaasiin [37]: 6-10)**

Firman Allah SWT, إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ "*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu*

---

[247] Qs. Ar-Rahmaan [55]: 17.
[248] Lih. Tafsir surah Yaasiin, ayat 38.

bintang-bintang." Qatadah berkata, "Bintang-bintang diciptakan untuk tiga hal: Sebagai lemparan bagi syetan-syetan, sebagai cahaya yang dapat dijadikan petunjuk, dan sebagai hiasan langit dunia."

Masruq, Al A'masy, An-Nakha'i, Ashim, dan Hamzah membaca بِزِينَةٍ dengan *khafadh* dan tanwin. ٱلْكَوَاكِبِ *khafadh* pada *badal* dari زِينَةٌ. Abu Bakar juga membaca demikian, akan tetapi dia membaca *nashab* الكَوَاكِبَ [249] dengan *mashdar* yang berarti زِينَةٌ . Adapun maknanya bahwa Kami menghiaskan bintang-bintang di langit itu. Bisa juga ia menjadi *manshub* (berharakat *fathah*) karena disamarkan, seolah Allah berkata, إِنَّا زَيَّنَّاهَا بِزِينَةٍ (Sesungguhnya Kami menghiasnya dengan perhiasan), maksudnya ٱلْكَوَاكِبِ (bintang-bintang).

Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah *badal* dari زينة di tempat itu. Dan, bisa juga بزينةٍ الكواكبُ [250] yang berarti bahwa hiasannya adalah bintang-bintang, atau maksudnya hiasan itu bintang-bintang. Sedangkan ulama lainnya membaca بزينةِ الكواكبِ [251] (dengan hiasan bintang-bintang), yaitu dengan di*mudhaf*kan. Adapun maknanya, Kami menghias langit dunia dengan bintang-bintang, atau dengan keindahan bintang-bintang. Bisa juga seperti *qira`ah* orang yang mentanwinkan, akan tetapi dia membuang tanwin untuk meringankan *qira`ah*.

وَحِفْظًا *"Dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya),"* *mashdar*, atau Kami memeliharanya dengan sebenar-benarnya, مِّن كُلِّ شَيْطَٰنٍ مَّارِدٍ *"dari setiap syetan yang sangat durhaka."* Ketika Allah

---

[249] *Qira`ah* Abu Bakar ini *mutawatir*, sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/745), dan *Taqrib An-Nasyr* (hal. 166).

[250] *Qira`ah* dengan rafa' disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/10), *I'rab Al Qur`an* (3/410), dan *qira`ah* ini aneh.

[251] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/410) dan dinisbatkan kepada Al Hasan, ulama Madinah, Yahya bin Watstsab, dan Abu Amru, dan ini tidak *mutawatir* seperti sebelumnya.

memberitahukan bahwa malaikat turun ke bumi membawa wahyu dari langit, Dia menjelaskan bahwa Dia menjaga langit dari syetan yang mencuri dengar setelah ia dihiasi dengan bintang-bintang. Al Marid adalah yang durhaka dari kalangan jin dan manusia, dan orang Arab menyebutkan syetan.

Firman Allah SWT, لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ *"Syetan-syetan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat."* Abu Hatim berkata, "Maksudnya, agar mereka tidak dapat mendengar. أن kemudian dibuang, lalu *fi'il*nya dinilai *marfu'*. ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ adalah penghuni langit dunia dan langit di atasnya. Masing-masing dari mereka disebut *A'laa* di samping *ma`laa` al ardhi* (malaikat bumi). Dhamir dalam يَسَّمَّعُونَ untuk syetan-syetan.

Mayoritas ulama membacanya لَا يَسْمَعُونَ dengan sukun pada *sin* dan *takhfif mim.*[252]

Hamzah dan Ashim dalam suatu riwayat Hafash membacanya, يَسَّمَّعُونَ dengan *tasydid sin* dan *mim* dari *at-tasmii'*. Maka pendengaran mereka dinafikan pada *qira`ah* yang pertama, sekalipun mereka mendengarkan, dan ini makna yang benar. Namun ia bertentangan dengan firman Allah SWT, إِنَّهُمْ عَنِ ٱلسَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ *"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu."*[253] *Qira`ah* terakhir dinafikan dan yang dibaca adalah *istimaa'* atau *simaa'*.

Mujahid berkata, كَانُوا يَتَسَمَّعُونَ وَلَكِن لَا يَسْمَعُونَ "Mereka berusaha mendengarkan, akan tetapi mereka tidak bisa mendengar." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰ *"Syetan-syetan*

---

[252] *Qira`ah* dengan *sukun* pada *sin* dan *takhfif mim* adalah *qira`ah* yang *mutawatir* sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 166.
[253] Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 212.

itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat." Maksudnya, mereka tidak bisa mendengar-dengarkan dan tidak juga bisa mendengarkan. Asal kata يَسَّمَّعُونَ adalah يَتَسَمَّعُونَ, huruf *ta`* diidghamkan pada *sin*, karena kemiripannya. Pendapat ini dipilih oleh Abu Ubaid, karena orang Arab hampir tidak berkata, سَمِعْتُ إِلَيْهِ dan mengatakan تَسَمَّعْتُ إِلَيْهِ .

وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ "*Dan mereka dilempari dari segala penjuru,*" maksudnya, dilempari dari berbagai penjuru, atau dengan suluh api. دُحُورًا "*Untuk mengusir mereka,*" ini adalah *mashdar*, karena makna وَيُقْذَفُونَ adalah mereka diusir. *Dahartuhu dahran wa duhuuran*, atau *tharathtuhu* (aku mengusirnya). As-Salami, Ya'qub dan Al Hadhrami membacanya دُحُورًا dengan *fathah dal*,[254] dan menjadi *mashdar* pada *fu'uul*.

Sedangkan Al Farra`,[255] maka dia memaknainya bahwa ia adalah isim *fa'il*, atau وَيُقْذَفُونَ بِمَا يُدْحِرُهُمْ أَيْ بِدُحُورٍ (mereka dilempari karena mereka diusir), kemudian *ba`* dibuang.

Para ulama Kufah banyak yang memakai ini, sebagaimana mereka melantunkan syair,

Kalian melewati rumah-rumah, tetapi kalian tidak berhenti.[256]

Ada perbedaan pendapat, apakah lemparan ini sebelum diutusnya Nabi SAW atau setelahnya? Dalam hal ini ada dua pendapat. Dinyatakan dalam beberapa hadits yang berkaitan dengan hal itu sebagaimana yang akan disebutkan dalam tafsir surah Al Jinn,

---

[254] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/383), An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/12), *I'rab Al Qur`an* (3/412), dan *qira`ah* ini tidak *mutawatir* sebagaimana dalam *Al Muhtasab* (2/219).

[255] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/383).

[256] Bait syair ini karya Jarir, dan secara lengkap terdapat dalam *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhhas (3/412).

dari Ibnu Abbas. Dan, bisa juga kedua pendapat itu dikompromikan, dengan mengatakan, "Mereka yang mengatakan bahwa syetan-syetan tidak dilempar dengan bintang-bintang sebelum diutusnya Nabi SAW, namun setelah itu dilempar, maksudnya tidak dilempar dengan lemparan yang membuatnya tidak bisa mencuri dengar, akan tetapi dilempar pada suatu waktu dan tidak dilempar pada waktu yang lain, dilempar dari satu arah dan tidak dilempar dari arah yang lain. Barangkali firman Allah SWT, وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ "*Dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal,*" mengisyaratkan kepada makna ini, yaitu bahwa mereka tidak dilempari kecuali dari sebagian penjuru saja, lalu mereka dilempari sebagai siksaan yang kekal.

Syetan-syetan itu sebelumnya seperti mata-mata dari kalangan manusia, yang mana salah seorang dari mereka mendapatkan apa yang dicari dan lainnya tidak mendapatkannya. Satu selamat dan lainnya tidak selamat. Bahkan sebagiannya ditangkap, dihukum dan disiksa. Ketika Nabi SAW telah diutus penjagaan langit semakin diperketat, kemudian dipersiapkan untuk mereka suluh api yang sebelumnya tidak pernah ada untuk mengusir mereka dari segala penjuru langit. Mereka tidak tetap di satu tempat milik mereka, sehingga mereka tidak mampu untuk mendengarkan sesuatu dari pembicaraan yang berlangsung di langit, kecuali salah seorang dari mereka menyadap secara diam-diam dan dengan gerakan yang halus, sehingga ia dilempari suluh api sebelum turun ke bumi, dan ia jatuh ke hadapan saudara-saudaranya dalam keadaan terbakar. Dengan demikian, praktek perdukunan menjadi gagal dan sampailah risalah dan wahyu kepada Nabi SAW.

Jika dikatakan: Jika lemparan ini terjadi karena kenabian Muhammad SAW mengapa hal itu juga tetap berlangsung setelah wafatnya beliau?

Maka jawabannya: Bahwa lemparan itu akan terus berlangsung dengan berlangsungnya kenabian. Sebab Nabi SAW memberitahukan tentang tidak benarnya perdukunan. Maka beliau bersabda, "*Tidak termasuk dari golongan kami orang yang mempercayai dukun.*"[257] Jika setelah wafatnya Nabi SAW langit tidak dijaga niscaya jin akan mencuri dengar lagi dan kembalilah praktek perdukunan itu. Dan, itu tidak boleh terjadi lagi setelah dinyatakan bahwa praktek perdukunan itu terlarang. Sebab jika penjagaan dari langit itu berlaku karena kenabian saja, maka perdukunan akan kembali lagi dan ini akan menyebabkan keraguan bagi kaum muslimin yang lemah. Tidak bisa dijamin bahwa perdukunan kembali untuk menghalangi kenabian. Karena itu, benar jika penjagaan itu berlangsung pada saat hidupnya Nabi SAW dan setelah beliau diwafatkan oleh Allah.

وَلَهُمْ عَذَابٌ وَاصِبٌ "*Dan bagi mereka siksaan yang kekal,*" maksudnya, kekal. Demikian diriwayatkan dari Mujahid dan Qatadah. Ibnu Abbas berkata, "Siksaan yang keras." Al Kalbi, As-Suddi, dan Abu Shalih berkata, "Siksa yang menyakitkan, atau yang sakitnya sampai ke ulu hati." Kata itu diambil dari *al washb* yaitu *al maradh* (sakit).

---

[257] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/1731) dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dari Imran bin Hashin, dan disebutkan dalam *Ad-Dur Al Mantsur* dari tafsir firman Allah SWT, "*Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan:"Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu),*" (Qs. Al Baqarah [2]: 102), dari riwayat Al Bazzar dari Imran bin Hashin. Hadits ini juga terdapat dalam *At-Targhib Wa At-Tarhib* karya Al Mundziri dalam pembahasan Adab dan lainnya, dan dalam Larangan melakukan shir, dan larangan mendatangi dukun dan paranormal (4/33).

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ *"Akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan),"* sebagai pengecualian dari firman-Nya, وَيُقْذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٍ *"Dan mereka dilempari dari segala penjuru."* Ada yang mengatakan, "Pengecualian itu kembali kepada selain wahyu, sebagaimana firman Allah SWT, إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ *"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar Al Qur`an itu."*[258] Salah seorang dari mereka lalu mencuri dengar sesuatu yang sedang dirundingkan oleh malaikat, yang mana dia akan mengetahui terlebih dahulu sebelum penduduk bumi mengetahuinya. Pada saat itulah tubuh-tubuh syetan itu dilempar dengan bintang-bintang.

Dalam hal ini diriwayatkan beberapa hadits *shahih* yang isinya, bahwa syetan naik ke langit, lalu ia duduk untuk mencuri dengar satu di atas lainnya. Ia kemudian maju ke jembatan langit, kemudian yang berikutnya dan berikutnya. Allah lalu memutuskan perkara-perkara bumi. Malaikat langit memperbincangkannya dan syetan mendengarnya dari mereka. Ia kemudian menyampaikan kepada yang di bawahnya. Barangkali ada di antara mereka yang terbakar suluh api dan ia telah menyampaikan kabar itu, dan barangkali juga ia tidak terbakar sebagaimana yang telah kami jelaskan. Pembicaraan langit itu kemudian sampai kepada dukun. Syetan itu membohongi dukun-dukun dengan seratus kebohongan, dan dia pun membenarkan berita dari jin-jin itu, lalu orang-orang bodoh semua mempercayainya sebagaimana yang kami jelaskan dalam surah Al An'aam.[259]

Ketika Allah SWT mendatangkan agama Islam, penjagaan langit semakin diperketat, sehingga syetan tidak bisa mencuri dengar

---

[258] Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 212.
[259] Lih. Tafsir surah Al An'aam ayat 59.

sama sekali. Bintang-bintang yang dilemparkan itu adalah yang dilihat oleh mata manusia berubah.

An-Naqqasy dan Makki berkata, "Ia bukan bintang-bintang yang berjalan di langit, karena bintang itu tidak terlihat gerakannya, sedangkan yang dilemparkan dapat diketahui gerakannya, karena ia dekat dengan kita, dan ini telah dijelaskan dalam tafsir surah Al Hijr."[260]

Dalam surah Saba`[261] kami telah menjelaskan hadits Abu Hurairah, "*Syetan-syetan itu sebagiannya berada di atas sebagian yang lain.*" At-Tirmidzi menilainya hadits *hasan shahih.*

Mengenai hal ini juga terdapat riwayat dari Ibnu Abbas, "Syetan-syetan mencuri dengar, mereka lalu dilempar dan mereka melemparkannya kepada wali-walinya, maka apa yang mereka datangkan ke hadapannya adalah benar, akan tetapi mereka merubahnya dan menambah-nambahnya." At-Tirmidzi menilainya hadits *hasan shahih.*

Al Khathaf artinya mengambil sesuatu dengan cepat. Dikatakan, *khathafa, khathifa, khaththafa, khiththafa*, dan asalnya dalam huruf-huruf yang ditasydidkan adalah *ikhtathafa*, maka *ta`* diidghamkan pada *tha`*, karena ia bersaudara, lalu *kha`* di*fathah*kan, karena harakat *ta`* diletakkan kepadanya. Yang meng*kasrah*kannya, karena bertemunya dua sukun. Orang yang meng*kasrah*kan *tha`* mengikutkan *kasrah* dengan *kasrah.*

فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ ثَاقِبٌ "*Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang,*" maksudnya, bersinar. Demikian yang dikatakan oleh Adh-Dhahhak, Al Hasan, dan lainnya. Ada yang mengatakan,

---

[260] Lih. Tafsir surah Al Hijr ayat 18.
[261] Lih. Tafsir surah Saba` ayat 23.

"Maksudnya bintang-bintang berapi yang mengejar mereka hingga menjatuhkan mereka di laut."

Ibnu Abbas berkata tentang suluh api, "Suluh api itu membakar mereka tanpa mematikan, dan ia bukan suluh api yang dilemparkan kepada manusia dari bintang-bintang yang tetap, yang ditunjukkan dengan gerakannya yang terlihat. Bintang-bintang yang tetap berjalan dan tidak dapat dilihat gerakannya karena jauhnya, dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya. Jamak dari *syihaab* adalah *syuhub*. Sedikit sekali dikatakan *asyhibah* dan ini tidak didengar dalam perkataan orang Arab.

ثَاقِبٌ maknanya bersinar. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan, Mujahid, dan Abu Mijlaz.

Al Akhfasy mengisahkan tentang jamaknya, *syuhub*, *tsuqub, tsawaaqib, dan tsiqaab*. Al Kisa`i mengisahkan, "*Tsaqabat an-naaru, tatsaqqub, tsaqaabah, tsuquuban, idza ittaqadat* (apabila api itu menyala), *wa atsqabtuha ana* (dan aku yang menyalakannya). Zaid bin Aslam berkata tentang الثَّاقِبُ , bahwa itu adalah *al mustauqad* (yang dinyalakan), dari perkataan mereka, *atsqib zandaka* atau *istauqid naraka* (nyalakan apimu). Demikian yang dikatakan oleh Al Akhfasy.

Firman Allah:

فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ أَهُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا أَم مَّنۡ خَلَقۡنَآۚ إِنَّا خَلَقۡنَٰهُم مِّن طِينٖ لَّازِبِۭ ﴿١١﴾ بَلۡ عَجِبۡتَ وَيَسۡخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُواْ لَا يَذۡكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوۡاْ ءَايَةٗ يَسۡتَسۡخِرُونَ ﴿١٤﴾ وَقَالُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ ﴿١٦﴾ أَوَءَابَآؤُنَا ٱلۡأَوَّلُونَ ﴿١٧﴾

"Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekkah), 'Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu.' Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu. Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya. Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan. Dan mereka berkata, 'Ini tiada lain adalah sihir yang nyata.' Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan (kembali). Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 11-17)**

Firman Allah SWT, فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ *"Maka tanyakanlah,"* maksudnya, tanyakanlah kepada mereka, yakni penduduk Makkah, berasal dari kata *istiftaa` al muftii* Meminta fatwa kepada mufti). أَهُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا أَم مَّنۡ خَلَقۡنَآ *"Apakah mereka lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu."* Mujahid berkata, "Maksudnya,

dari penciptaan Kami, seperti langit dan bumi, gunung-gunung, dan lautan."[262]

Ada yang mengatakan, "Termasuk di dalamnya malaikat dan umat-umat yang terdahulu."[263] Hal itu karena Allah memberitahukan tentang mereka dengan lafazh مَّنْ. Said bin Zubair berkata, "Malaikat." Ulama lainnya berkata, "مَّنْ adalah umat-umat yang terdahulu, dan mereka telah binasa yang lebih kukuh penciptaannya daripada mereka."

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah Ubai bin Al Asad bin Kaladah. Disebut Abu Al Asad karena sangat kerasnya dan kuatnya, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam surah Al Balad. Ini seperti firman Allah SWT, لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ "*Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia,*"[264] dan juga firman-Nya, ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ "*Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit.*"[265] إِنَّا خَلَقْنَٰهُم مِّن طِينٍ لَّازِبٍ "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat,*" maksudnya, لاصق yang lengket. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas. Di antaranya seperti perkataan Ali RA,

Belajarlah, sesungguhnya Allah membekalimu dengan kekuatan

dan akhlak yang baik, semua telah melekat padamu.[266]

---

[262] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam Tafsirnya (23/27), dari Mujahid dengan lafazh, "Langit, bumi, dan gunung." Demikian disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/14), dari Mujahid dan Adh-Dhahhak, dengan lafazh, "Langit, bumi, dan lautan."

[263] Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan An-Nuhhas dalam *Ma'ani* -nya dan mayoritas pakar tafsir, dan ini *shahih*.

[264] Qs. Ghaafir [40]: 57.

[265] Qs. An-Naazi'aat [79]: 27.

[266] Bait syair ini terdapat dalam Tafsir Al Mawardi (5/40).

Qatadah dan Ibnu Zaid berkata, "Makna لَازِبٍ adalah لَازِق (melekat)." Al Mawardi berkata,[267] "Perbedaan antara لَاصِق dan لَازِق adalah bahwa لَاصِق yaitu yang telah lengket antara satu dengan lainnya. Sedangkan لَازِق yaitu yang melekat kepada apa yang dikenainya. Ikrimah berkata, " لَازِبٍ artinya لَزِج (melekat)." Said bin Zubair berkata, "Maksudnya panas melekat di tangan."

Mujahid berkata, لَازِبٍ artinya لَازِم (harus). Orang Arab berkata, طِيْنٌ لَازِبٌ وَ لَازِمٌ (tanah liat), di sini *ba`* diganti dengan *mim*. Ini sama seperti perkataannya, لَاتِب وَ لَازِم yang mana *ba`* diganti dengan *mim*. اللَّازِب juga berarti الثَّابِت (yang tetap). Orang Arab berkata, صَارَ الشَّيْءُ ضَرْبَةَ لَازِب (sesuatu itu menjadi tetap) dan ini lebih fasih daripada لَازِم . An-Nabighah berkata:

Janganlah kamu mengira setelah kebaikan itu tidak ada kebaikan,

Dan jangan kamu mengira kejahatan itu tetap.[268]

Al Farra`[269] mengisahkan dari orang Arab, طِيْنٌ لَازِب berarti لَازِم . اللَّاتِب artinya الثَّابِت. Orang Arab berkata, لَتِبَ يَلْتِبُ لَتِبًا وَ لُتُوبًا seperti لَزِبَ يَلْزِبُ وَ لُزُوبًا . Abu Al Jarrah melantunkan syair tentang lafazh اللَّاتِب,

Jika ini terbuat dari anggur dan aku masih meminumnya,

maka sesungguhnya aku telah berhenti dari minum anggur.

Kepala pusing, tulang retak, hati sedih,

Dan rasa sakit dalam perut tetap ada.[270]

---

[267] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/40).

[268] Bait ini terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: laziba), *Majaz Al Qur`an*, 2/167, Tafsir Al Mawardi (5/41), *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhhas (6/15), dan Tafsir Ath-Thabari (23/28).

[269] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/384).

[270] Kedua bait syair ini terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: labata). Bait pertama terdapat dalam *Ash-Shihhah* (1/217), dan bait kedua terdapat dalam *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (2/384).

اللاتِب juga berarti اللاصق seperti اللازب . Demikian diriwayatkan dari Al Ashma'i dan dikisahkan oleh Al Jauhari.[271] As-Suddi dan Al Kalbi berkata tentang اللازب bahwa ia adalah الخالص (yang murni). Mujahid dan Adh-Dhahhak berkata, bahwa اللاتِب berarti المُنْتِن yang berbau busuk.

Firman Allah SWT, بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ *"Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu."* Ulama Madinah, Abu Amru, dan Ashim membacanya dengan *fathah ta`* sebagai pembicaraan kepada Nabi SAW, atau bahkan kamu menjadi heran *terhadap keingkaran mereka* dengan apa yang diturunkan kepadamu seperti Al Qur`an dan mereka justru menghinamu. *Qira`ah* itu adalah *qira`ah* Suraij dan dia mengingkari *qira`ah* dengan *dhammah.* Dia berkata, "Sesungguhnya Allah tidak pernah heran kepada sesuatu, melainkan orang yang tidak mengetahui yang akan heran."

Ada yang mengatakan, "Maknanya, bahkan kamu heran terhadap pengingkaran mereka yang mengingkari pengutusanmu." Para ulama Kufah kecuali Ashim membacanya dengan *dhammah* huruf *ta`*,[272] dan *qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Al Farra`,[273] dan ini yang diriwayatkan dari Ali dan Ibnu Mas'ud, juga diriwayatkan oleh Syu'bah dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa dia membaca بَلْ عَجِبْتُ dengan *dhammah ta`*.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al Farra` berkata tentang firman Allah SWT, بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ *"Bahkan kamu menjadi*

---

[271] Lih. *Ash-Shihhah* (1/217).
[272] *Qira`ah* dengan *ta`* juga *mutawatir* sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/745), dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 166.
[273] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/384).

heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu." Orang-orang membacanya dengan *nashab* (*fathah*) pada *ta`* dan ada juga yang merafa'kannya (membacanya dengan *dhammah*). *Qira`ah* dengan *rafa'* lebih aku sukai, karena ia diriwayatkan dari Ali, Abdullah, dan Ibnu Abbas.

Abu Zakariya Al Farra`[274] berkata, "Yang mengherankan adalah jika keheranan itu dihubungkan kepada Allah, karena maknanya pada Allah bukan seperti maknanya pada hamba. Demikian juga dengan firman Allah SWT, ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ "*Allah akan (membalas) olokan-olokan mereka*,"[275] dan itu maknanya apa yang dilakukan oleh Allah tidak seperti yang dilakukan oleh hamba. Dalam hal ini terdapat penjelasan *kasrah*, sebagaimana yang dikatakan oleh Suraih, yang mana dia mengingkari *qira`ah* dengan *kasrah*.

Jarir dan Al A'masy meriwayatkan dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata: Abdullah, yakni Ibnu Mas'ud membacanya, بَلْ عَجِبْتُ وَيَسْخَرُونَ.

Syuraih berkata, "Sesungguhnya Allah tidak heran terhadap sesuatu, melainkan hal itu akan membuat heran orang yang tidak mengetahui."[276]

Al A'masy berkata, "Saya lalu menyebutkannya kepada Ibrahim, dan dia berkata, 'Sesungguhnya Suraih heran akan pendapatnya.' Abdullah lebih mengetahui daripada Suraih, dan Abdullah membacanya, بَلْ عَجِبْتُ .

---

[274] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/384).
[275] Qs. Al Baqarah [2]: 15.
[276] Atsar ini dari Syuraih dan disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/15).

Al Harawi berkata, "Sebagian dari imam berpendapat bahwa makna firman Allah, بَلْ عَجِبْتَ adalah bahkan kamu membalas keheranan mereka, karena Allah memberitahukan tentang mereka di lebih dari satu tempat dengan keheranan terhadap kebenaran. Allah kemudian berfirman, وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ *'Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka.'*[277] Allah SWT juga berfirman, إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ *'Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.'* أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ *'Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka.'*[278] Allah SWT berfirman, بَلْ عَجِبْتَ *'Bahkan kamu menjadi heran,'* maksudnya, membalas mereka dengan keheranan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Inilah kesempurnaan makna perkataan Al Farra` dan dipilih oleh Al Baihaqi. Ali bin Sulaiman berkata, "Makna dua *qira`ah* itu sama." Maknanya, katakanlah wahai Muhammad, bahkan kamu heran. Karena Nabi SAW diajak berbicara oleh Allah dengan Al Qur`an.

An-Nuhhas berkata,[279] "Pendapat ini baik dan penyamaran pendapat itu banyak." Al Baihaqi berkata, "Pendapat yang pertama lebih benar." Al Mahdawi berkata, "Bisa juga pemberitahuan Allah tentang diri-Nya dengan keheranan itu menunjukkan bahwa Dia menampakkan perkara dan kemurkaan-Nya kepada orang yang kufur kepada-Nya, dan ini kedudukannya seperti keheranan terhadap makhluk-makhluk itu. Sebagaimana pemberitahuan Allah tentang dirinya dengan tertawa kepada orang yang diridhai-Nya –sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Nabi SAW– menunjukkan bahwa Dia

---

[277] Qs. Shaad [38]: 4.
[278] Qs. Yuunus [10]: 2.
[279] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/413).

menampakkan keridhaan-Nya kepadanya, dan ini kedudukannya seperti kedudukan tertawa terhadap makhluk-makhluk itu sebagai bentuk majaz.

Al Qahrawi berkata, "Dikatakan makna, عَجَبَ رَبُّكُمْ atau Allah ridha dan memberikan pahala. Disebut keheranan, padahal sebenarnya bukanlah keheranan, sebagaiman Allah SWT berfirman, وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ "*Dan Allah menggagalkan tipu daya itu.*"[280] Maknanya, Allah membalas tipu daya mereka. Hal ini seperti dalam hadits,

عَجَبَ رَبُّكُمْ مِنْ إِلِّكُمْ وَقُنُوْطِكُمْ

"*Tuhan-mu heran dengan kegelisahanmu (di kala tertimpa musibah) dan keputus asaanmu.*"[281]

Keheranan juga bisa berarti terjadinya perbuatan itu merupakan sesuatu yang besar di sisi Allah, sehingga makna firman-Nya, بَلْ عَجِبْتَ *bahkan perbuatan mereka di sisi-Ku besar.*

Al Baihaqi berkata, "Makna ini menyerupai hadits Uqbah bin Amir, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda,

عَجَبَ رَبُّكُمْ مِنْ شَابٍ لَيْسَتْ لَهُ صَبْوَةٌ

'*Tuhan-mu heran kepada seorang pemuda yang tidak memiliki kecenderungan mengikuti hawa nafsu*'."[282]

Demikian seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

عَجَبَ اللهُ مِنْ قَوْمٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ فِي السَّلاَسِلِ

---

280 Qs. Al Anfaal [8]: 30.
281 Disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah* (1/61).
282 Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (4/151).

"*Allah heran dengan suatu kaum yang masuk surga karena dirantai.*"[283]

Al Baihaqi berkata, "Makna hadits ini dan hadits lain sepertinya, bahwa Allah mengherankan malaikatnya, karena Dia memuliakan dan menyayangi hamba-hamba-Nya, ketika mereka diarahkan untuk beriman kepada-Nya dengan jalan berperang dan ditahan serta dirantai, sehingga apabila mereka beriman, Allah memasukkan mereka ke dalam surga."

Ada yang mengatakan, "Makna بَلْ عَجِبْتَ adalah bahkan kamu mengingkari." Demikian yang dikatakan oleh An-Naqqasy.

Al Husein bin Al Fadhl berkata, "Keheranan dari Allah adalah pengingkaran terhadap sesuatu dan membesar-besarkannya, dan ini adalah bahasa orang Arab. Dinyatakan dalam hadits,

عَجِبَ رَبُّكُمْ مِنْ إِلِّكُمْ وَقُنُوْطِكُمْ

"*Tuhan-mu heran dengan kegelisahanmu (di kala tertimpa musibah) dan keputus asaanmu.*"

وَيَسْخَرُونَ "Dan mereka menghinakan kamu." Ada yang mengatakan, "*wau* adalah *wau haal* (untuk menyatakan keterangan), atau kamu heran terhadap mereka dalam keadaan mereka menghinakanmu." Ada yang mengatakan, "Perkataan itu telah sempurna pada firman-Nya, بَلْ عَجِبْتَ. Allah kemudian memulai lagi firman-Nya, وَيَسْخَرُونَ atau mereka menghinakanmu atas apa yang diberikan kepadamu, jika kamu membacakannya kepada mereka." Ada yang mengatakan, "Mereka mengolok-olokmu apabila kamu mengajak mereka."

---

[283] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jihad, bab: nomor 144, Abu Daud dalam Al Jihad, bab: 114, Ahmad dalam *Al Musnad* (2/302), dan ....

Firman Allah SWT, وَإِذَا ذُكِّرُوا *"Dan apabila mereka diberi pelajaran,"* maksudnya, diberi nasehat dengan Al Qur`an menurut pendapat Qatadah, لَا يَذْكُرُونَ *"mereka tiada mengingatnya,"* maksudnya, mereka tidak mengambil manfaatnya.

Said bin Zubair berkata, "Maksudnya, jika mereka diberi pelajaran terjadilah seperti apa yang terjadi pada orang-orang yang mendustakan sebelum mereka, yaitu mereka berpaling darinya dan tidak mempelajarinya."

وَإِذَا رَأَوْا ءَايَةً *"Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah,"* maksudnya, mukjizat, يَسْتَسْخِرُونَ *"mereka sangat menghinakan,"* maksudnya, mereka memperolok-olok menurut pendapat Qatadah. Mereka mengatakan, bahwa itu adalah sihir. *Istakhira* dan *sakhara* berarti seperti *istaqarra* dan *qarra*, *ista'jaba* dan *'ajiba*. Ada yang mengatakan, " يَسْتَسْخِرُونَ, maksudnya mereka mengajak yang lainnya untuk menghinakannya." Mujahid mengatakan, "Maknanya adalah mereka menghina." Ada yang mengatakan bahwa ayat itu sebagai penghinaan.

وَقَالُوٓا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ *"Dan mereka berkata, "Ini tiada lain adalah sihir yang nyata,"* maksudnya, jika mereka tidak mampu menghadapi mukjizat-mukjizat itu dengan sesuatu apapun, mereka berkata, "Ini adalah sihir, takhayyul, dan tipuan." أَءِذَا مِتْنَا *"Apakah apabila kami telah mati,"* maksudnya, apakah kami akan dibangkitkan apabila kami telah mati? Ini merupakan pertanyaan pengingkaran dari mereka dan juga sebagai penghinaan.

أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ *"Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?"* atau apakah bapak-bapak kami terdahulu juga akan dibangkitkan? *alif istifham* masuk kepada huruf *athaf.*

Nafi' membacanya, أَوْ آبَاؤُنَا dengan *sukun wau*, dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al A'raaf,[284] dalam firman Allah SWT, أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ maksudnya, apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman.

Firman Allah:

قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ ﴿١٨﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا يَٰوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿٢٠﴾ هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

***"Katakanlah, 'Ya, dan kamu akan terhina.' Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya. Dan mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 18-21)**

Firman Allah SWT, قُلْ نَعَمْ *"Katakanlah, 'Ya',"* maksudnya, ya kamu akan dibangkitkan. وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ *"Dan kamu akan terhina,"* maksudnya, kecil dan hina, karena jika mereka melihat terjadinya apa yang mereka ingkari, maka tidak mustahil mereka menjadi hina.

Ada yang mengatakan, "Maksudnya, kiamat akan terjadi, sekalipun kamu tidak menyukainya. Ini merupakan sesuatu yang nyata sekalipun pada hari ini kamu mengingkarinya."

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ *"Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya satu teriakan saja,"* maksudnya, dengan satu kali teriakan saja. Demikian yang dikatakan oleh Al Hasan, yaitu tiupan sangkakala

---

[284] Lih. Tafsir surah Al A'raaf, ayat 98.

yang kedua. Adapun teriakan itu disebut *az-zajrah*, karena maksudnya adalah hardikan. Maksudnya, orang kafir itu dihardik seperti dihardiknya unta dan kuda ketika digiring.

فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ *"Maka tiba-tiba mereka melihatnya,"* maksudnya, berdiri. يَنظُرُونَ atau sebagian dari mereka melihat sebagian yang lain. Ada yang mengatakan, "Maknanya mereka menunggu apa yang akan dilakukan terhadap mereka." Ada yang mengatakan, "Ini seperti firman-Nya, فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا *"Maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir."*[285] Ada yang mengatakan, "Maksudnya, mereka melihat kepada kebangkitan yang mereka ingkari."

Firman Allah SWT, وَقَالُوا يَٰوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ *"Dan mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan."* Mereka menyerukan kecelakaan bagi diri mereka sendiri, karena mereka pada saat itu mengetahui apa yang terjadi terhadap mereka. Ia *manshub*, karena ia *mashdar* menurut para ulama Bashrah. Al Farra` mengklaim bahwa maknanya يَٰوَيْلَنَا dan *wail* berarti kesedihan.

An-Nuhhas berkata,[286] "Seandainya seperti apa yang dia katakan niscaya ia munfashil, dan ia di dalam Mushaf muttashil, dan kami tidak mengetahui seseorang menulisnya kecuali muttashil."

يَوْمُ ٱلدِّينِ *"Hari pembalasan,"* yaitu hari dihitungnya amal. Ada yang mengatakan, "Hari pembalasan."

هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ *"Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya."* Ada yang mengatakan, "Ini adalah perkataan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, atau inilah hari yang telah kami dustakan."

---

[285] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 97.
[286] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/414).

Ada yang mengatakan, "Ini adalah perkataan Allah SWT kepada mereka."

Ada yang mengatakan, "Ini adalah perkataan malaikat," maksudnya, inilah hari keputusan antara manusia, maka akan dijelaskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Maka, فَرِيقٌ فِي ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ *"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka."*[287]

Firman Allah:

۞ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾ بَلْ هُمُ ٱلْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٢٦﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ بَل لَّمْ تَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٩﴾ وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ ۖ بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ ﴿٣٠﴾ فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَآ ۖ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ﴿٣١﴾ فَأَغْوَيْنَٰكُمْ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ﴿٣٢﴾ فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾

"(Kepada malaikat diperintahkan), kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah

---

[287] Qs. Asy-Syuuraa [42]: 7.

mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya, 'Kenapa kamu tidak tolong-menolong?' Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri. Sebahagian dari mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.' Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah yang tidak beriman.' Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah putusan (adzab) Tuhan kita menimpa atas kita; sesungguhnya kita akan merasakan (adzab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat. Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab. Sesungguhnya demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah,' (Tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 22-35)

Firman Allah SWT, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ *"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka'."* Ini adalah perkataan Allah kepada malaikat. ٱحْشُرُوا۟ *"Kumpulkanlah,"* orang-orang musyrik. وَأَزْوَٰجَهُمْ *"Bersama teman sejawat mereka,"* teman-teman mereka sesama orang musyrik. Kemusyrikan adalah zhalim. Allah SWT berfirman, إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ *"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar*

kezhaliman yang besar."[288] Jadi orang kafir dikumpulkan bersama orang kafir. Demikian dikatakan oleh Qatadah dan Abu Al Aliyah.

Umar bin Khaththab berkata tentang firman Allah SWT, ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ "*(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim bersama teman sejawat mereka'.*" Dia berkata, "Orang yang berzina bersama orang yang berzina, orang yang meminum khamer bersama orang yang meminum khamer, orang yang mencuri bersama orang yang mencuri." Ibnu Abbas berkata, "وَأَزْوَٰجَهُمْ, yaitu orang-orang yang serupa dengan mereka." Ini kembali kepada pendapat Umar.

Ada yang mengatakan, "وَأَزْوَٰجَهُمْ maksudnya istri-istri mereka yang setuju terhadap kekufuran." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan Al Hasan, dan juga diriwayatkan oleh An-Nu'man bin Basyir, dari Umar bin Khaththab.

Adh-Dhahhak berkata, "وَأَزْوَٰجَهُمْ maksudnya teman-teman sejawat mereka dari kalangan syetan." Ini juga pendapat Muqatil, "Setiap orang kafir dikumpulkan bersama syetannya dalam keadaan dibelenggu."

وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah,*" maksudnya, seperti berhala-berhala, syetan-syetan, dan iblis-iblis. فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ "*Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka,*" maksudnya, giringlah mereka ke neraka.

Ada yang mengatakan, "فَٱهْدُوهُمْ atau tunjukkanlah mereka." Dikatakan, *Hadaituhu ila ath-thariiqi, wa hadaituhu ath-thariiqa,* maksudnya *dallatuhu 'alaihi* (aku menunjukkannya kepadanya).

---

[288] Qs. Luqmaan [31]: 13.

Firman Allah SWT, وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ "*Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya.*" Isa bin Umar mengisahkan *qira`ah* أَنَّهُمْ dengan *fathah* Hamzah.[289] Al Kisa`i berkata, "Maksudnya, karena sesungguhnya mereka." Dikatakan, *waqaftu ad-daabah aqifuha waqfan fawaqaftu hiya wuquufan* (aku menghentikan binatang dengan perhentian). Jadi, ia bisa menggunakan objek dan juga bisa tidak menggunakan objek. Maksudnya, tahanlah mereka. Ini terjadi sebelum digiring dan dimundurkan. Maksudnya, hentikanlah mereka untuk dihisab, kemudian giringlah mereka ke neraka.

Ada yang mengatakan, "Mereka digiring ke neraka terlebih dahulu, kemudian dikumpulkan untuk ditanya, jika mereka telah dekat ke neraka." إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ "*Karena sesungguhnya mereka akan ditanya,*" tentang amal, perkataan, dan perbuatan mereka. Demikian yang dikatakan oleh Al Karzhi dan Al Kalbi. Adh-Dhahhak berkata, "Ditanya tentang dosa-dosa mereka."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka ditanya tentang *laa ilaaha illallaah.*" Diriwayatkan darinya juga, "Mereka ditanya tentang kezhaliman yang dilakukan terhadap makhluk." Dalam hal ini semua terdapat dalil bahwa orang kafir dihisab, dan ini telah dijelaskan dalam surah Al Hijr.[290]

Ada yang mengatakan, "Mereka ditanya, أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ "*Apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri,*"[291] untuk memberikan hujjah?.

---

[289] *Qira`ah* dengan Hamzah disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/416), dan ini tidak *mutawatir*.
[290] Lih. Tafsir surah Al Hijr, ayat 92.
[291] Qs. Al An'aam [6]: 13.

مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ "*Kenapa kamu tidak tolong-menolong?*" sebagai celaaan dan cacian, atau sebagian dari kalian menolong sebagian yang lain, lalu mencegahnya dari adzab Allah.

Ada yang mengatakan, "Ini adalah isyarat kepada perkataan Abu Jahal pada perang Badar, نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ '*Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang.*'[292] Asalnya adalah *tanaashaaruun*, lalu dibuang salah satu dari dua *ta`* itu untuk meringankan."

Firman Allah SWT, بَلْ هُمُ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ "*Bahkan mereka pada hari itu menyerah diri.*" Qatadah berkata, "Mereka menyerah dalam hal disiksa dengan adzab Allah." Ibnu Abbas berkata, "Mereka tunduk dan hina." Al Hasan berkata, "Mereka takluk." Al Akhfasy berkata, "Mereka menyerahkan tangannya." Adapun maknanya saling berdekatan.

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ "*Sebahagian dari mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan.*" Mereka saling berbantahan dengan hubungan rahim. Maka salah seorang dari mereka berkata, "Aku memohon kepadamu dengan hubungan rahim antara aku dan kamu, agar kamu memberi manfaat kepadaku. Maksudnya, kamu gugurkan bagiku hakmu yang ada padaku, atau berikan aku kebaikan." Dan, ini jelas, karena sebelumnya, فَلَا أَنسَابَ بَيْنَهُمْ "*Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu.*"[293] Atau hubungan nasab di antara mereka tidak bermanfaat bagi mereka, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits, "*Sesungguhnya seseorang akan dibahagiakan dengan hak yang ada pada ayah atau*

---

[292] Qs. Al Qamar [54]: 44.

[293] Qs. Al Mu'minuun [23]: 101.

anaknya, lalu dia mengambil darinya, karena ia adalah kebaikan dan keburukan."

Dalam hadits lain dinyatakan, "*Allah mengasihi para pemimpin yang pernah melakukan kezhaliman kepada saudaranya, baik berupa harta maupun kehormatan, lalu dia mendatanginya dan meminta untuk dihalalkan sebelum dia dituntut dengannya, kemudian diambilkan dari kebaikannya. Jika dia tidak memiliki kebaikan, maka keburukan orang yang menuntut ditambahkan kepadanya.*"[294]

يَتَسَآءَلُونَ di sini adalah sebagian dari mereka berbantah-bantahan dengan yang lain dan menjelekkannya bahwa dia telah menyesatkannya atau membukakan untuknya pintu kemaksiatan. Hal itu sebagaimana yang dijelaskan pada ayat setelahnya, إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ "*Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.*"

Mujahid berkata, "Ini adalah perkataan orang-orang kafir kepada syetan-syetan." Qatadah berkata, "Ini adalah perkataan manusia kepada jin."

Ada yang mengatakan, "Ini adalah perkataan pengikut kepada yang diikutinya. Dalilnya adalah firman Allah SWT, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ '*Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan kepada Tuhan-Nya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain*'."[295]

---

[294] **Hadits dengan maknanya diriwayatkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/2163, 2164) dari riwayat Abu Daud Ath-Thayalisi dan Al Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi. Dia berkata, "*Hasan shahih* dari Abu Hurairah."**

[295] **Qs. Saba' [34]: 31.**

Said berkata dari Qatadah, "Maksudnya, kamu datang kepada kami melalui jalan kebaikan dan kamu palingkan kami darinya." Hal serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Ada yang mengatakan, "Kamu datang kepada kami dari kanan yang kami sukai, dan kami berharap agar kamu memberikan nasehat kepada kami." Orang Arab biasanya optimis dan berharap dengan sesuatu yang datang dari kanan.

Ada yang mengatakan, " تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ maksudnya kamu datang kepada kami seperti datangnya orang yang apabila bersumpah, kami membenarkannya." Ada yang mengatakan, "Kamu datangi kami karena utang, lalu kamu memudah-mudahkan kepada kami urusan syariat dan membuat kami lari darinya."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Pendapat ini baik sekali, karena akibat hutang ada kebaikan dan kejahatan. Dan, sumpah adalah hutang. Maksudnya, kamu menghiaskan kesesatan kepada kami."

Ada yang mengatakan, "*Al Yamiin* artinya *al quwwah* (kekuatan), atau kamu menghalangi kami dengan kekuatan dan penaklukan. Allah SWT berfirman, فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِٱلْيَمِينِ "*Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat),*"[296] maksudnya dengan kekuatan dan kekuatan seseorang terletak di tangan kanannya. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas. Mujahid berkata, " تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ maksudnya, dari arah kebaikan, bahwa dia bersama kalian." Dan, semua maknanya berdekatan.

قَالُوا۟ بَل لَّمْ تَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ "*Pemimpin-pemimpin mereka menjawab, "Sebenarnya kamulah yang tidak beriman.*" Qatadah berkata, "Ini

---

[296] **Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 93.**

adalah perkataan syetan kepada mereka." Ada yang mengatakan, "Ini adalah perkataaan para pemimpin, atau kamu tidak beriman sama sekali hingga kami pindahkan darinya kepada kekufuran, bahkan kalian berada dalam kekufuran, dan kalian tetap padanya."

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ *"Dan sekali-kali kami tidak berkuasa terhadapmu,"* maksudnya, sekali-kali kami tidak memiliki hujjah untuk meninggalkan kebenaran. بَلْ كُنتُمْ قَوْمًا طَٰغِينَ *"Bahkan kamulah kaum yang melampaui batas,"* maksudnya, sesat dan melampaui batas.

فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا *"Maka pastilah putusan (adzab) Tuhan kita menimpa atas kita."* Ini juga perkataan mereka yang diikuti, atau wajib bagi kami dan kamu putusan (adzab) Tuhan kita. Kita semua akan merasakan adzab itu. Hal ini sebagaimana Allah telah menetapkan dan memberitahukan melalui lisan para rasulnya, لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ *"Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."*[297] Ini sesuai dengan hadits, "Sesungguhnya Allah telah memutuskan penduduk neraka dan surga, tidak kurang dan tidak lebih dari mereka."

فَأَغْوَيْنَٰكُمْ *"Maka kami telah menyesatkan kamu,"* maksudnya, kami telah menghiaskan kepadamu apa yang kamu yakini berupa kekufuran. إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat,"* dengan gangguan dan mengaku-ngaku. Allah kemudian berfirman memberitahukan tentang mereka, فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ *"Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama dalam adzab,"* sesat dan menyesatkan.

---

[297] Qs. As-Sajdah [32]: 13.

إِنَّا كَذَٰلِكَ "*Sesungguhnya demikianlah Kami,*" maksudnya, seperti perbuatan ini. نَفْعَلُ بِٱلْمُجْرِمِينَ "*Berbuat terhadap orang-orang yang berbuat jahat,*" maksudnya, kepada orang-orang musyrik. إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ "*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, "Laa ilaaha illallah" (Tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri,*" maksudnya, apabila dikatakan kepada mereka demikian, maka mereka membuat-buat perkataan, dan menyembunyikan perkataan itu.

يَسْتَكْبِرُونَ berada pada posisi *nashab*, karena ia adalah khabar كَانَ. Bisa juga ia berada pada posisi *rafa'*, karena ia adalah khabar إِنَّ, dan ia dibatalkan. Ketika Nabi SAW bersabda kepada Ali bin Abi Thalib pada hari wafatnya, dan berkumpulnya orang-orang Quraisy, "Katakanlah oleh kalian, *laa ilaaha illallaah* (tidak ada tuhan selain Allah), maka kalian akan menguasai kawasan Arab dengannya, dan orang asing akan berhutang budi kepada kalian," namun mereka enggan dan meremehkannya.

Abu Hurairah berkata, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Allah menurunkan dalam kitab-Nya, lalu Dia menyebutkan suatu kaum yang menyombongkan dirinya.*" Beliau lalu membaca firman Allah, إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ "*Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'Laa ilaaha illallah' (Tiada Ilah yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri.*" Allah SWT juga berfirman, إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا "*Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa*

dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya."[298]

Yaitu Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Namun orang-orang musyrik itu menyombongkan diri pada perang Al Hudaibiyah, yang mana Rasulullah SAW memberikan tenggang waktu kepada mereka. Hadits ini disebutkan oleh Al Baihaqi, dan diterima oleh Al Qusyairi.

Firman Allah:

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾ بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾ إِنَّكُمْ لَذَآئِقُواْ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

***"Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?' Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan raul-rasul (sebelumnya). Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).*"(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 36-40)**

Firman Allah SWT, وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ "*Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila?',*"

---

[298] **Qs. Al Fath [48]: 26.**

maksudnya karena perkataan seorang penyair yang gila. Allah membantah perkataan mereka, lalu Dia berfirman, بَلْ جَآءَ بِٱلْحَقِّ *"Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran,"* yakni Al Qur`an dan tauhid. وَصَدَّقَ ٱلْمُرْسَلِينَ *"Dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya),"* yang datang membawa ajaran tauhid.

إِنَّكُمْ لَذَآئِقُوا۟ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ *"Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan adzab yang pedih."* Asalnya adalah لَذَائِقُوْنَ, kemudian *nun* dibuang untuk meringankan dan ditakhfidh karena *mudhaf.* Bisa juga *nashab.* Sibawaih memperbolehkan membaca وَالْمُقِيْمِي الصَّلَاةَ pada ini.

وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan,"* maksudnya, kecuali sesuai dengan apa yang kamu lakukan dari kemusyrikan. إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ *"Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa),"* sebagai pengecualian dari orang yang merasakan adzab.

Ulama Madinah dan Kufah membacanya, ٱلْمُخْلَصِينَ dengan *fathah lam*, yakni mereka yang telah dibersihkan hatinya oleh Allah untuk taat kepada-Nya, agama-Nya dan kekuasaan-Nya. Sedangkan ulama lainnya membacanya dengan *kasrah lam* (*Al Mukhlishin*),[299] masudnya mereka yang ikhlas dan bersih hatinya dalam beribadah kepada Allah.

Ada yang mengatakan, "Ini adalah pengecualian terputus, atau kamu wahai orang-orang jahat akan merasakan adzab, akan tetapi hamba-hamba Allah yang telah disucikan hatinya tidak akan merasakan adzab."

---

[299] *Qira`ah* ini *mutawatir* juga sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 137.

Firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٞ مَّعْلُومٞ ﴿٤١﴾ فَوَٰكِهُ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾ عَلَىٰ سُرُرٖ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٤﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٖ مِّن مَّعِينِۭ ﴿٤٥﴾ بَيْضَآءَ لَذَّةٖ لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٤٦﴾ لَا فِيهَا غَوْلٞ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾ وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ عِينٞ ﴿٤٨﴾ كَأَنَّهُنَّ بَيْضٞ مَّكْنُونٞ ﴿٤٩﴾

"Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan. di dalam surga-surga yang penuh nikmat. di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamer itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya. Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya. seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 41-49)**

Firman Allah SWT, أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٞ مَّعْلُومٞ *"Mereka itu memperoleh rizki yang tertentu, yaitu buah-buahan,"* yakni bagi orang-orang yang dibersihkan hatinya. Maksudnya, mereka mendapatkan pemberian tertentu yang tidak terputus. Qatadah berkata, "Yakni surga."

Ulama lainnya berkata, "Yakni rezeki surga." Ada yang mengatakan bahwa ia adalah buah-buahan sebagaimana yang disebutkan."

Muqatil berkata, "Ketika mereka berselera." Ibnu As-Sa'ib berkata, "Itu terjadi sepanjang pagi dan petang." Allah SWT

berfirman, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا *"Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang."*[300]

فَوَٰكِهُ *"Yaitu buah-buahan,"* jamak dari *faakihah*. Allah SWT berfirman, وَأَمْدَدْنَٰهُم بِفَٰكِهَةٍ *"Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan,"*[301] yaitu buah-buahan secara keseluruhan, baik basah maupun kering. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. وَهُم مُّكْرَمُونَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan,"* maksudnya, mereka mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT dengan diangkatnya derajatnya, mendengarkan perkataan-Nya dan bertemu dengan-Nya.

فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ *"Di dalam surga-surga yang penuh nikmat,"* maksudnya, di kebun-kebun yang mana mereka bersenang-senang di dalamnya. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa surga itu ada tujuh dalam surah Yuunus,[302] di antaranya an-na'im.

Firman Allah SWT, عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ *"Di atas tahta-tahta kebesaran berhadap-hadapan."* Ikrimah dan Mujahid berkata, "Sebagian mereka tidak melihat punggung sebagian yang lain sebagai rasa persatuan dan cinta."

Ada yang mengatakan, "Tahta-tahta itu berputar sesukanya, sehingga tidak ada seorang pun yang melihat punggung orang lain."

Ibnu Abbas mengatakan, "Di atas tahta-tahta yang berhiaskan yaqut dan zamrud. Singgasana itu antara Shan'a ke Al Jabiyah dan antara Adn ke Ayilah."

Ada yang mengatakan, "Singgasana itu berputar pada pemilik satu rumah." *Wallaahu a'lam.*

---

[300] Qs. Maryam [19]: 62.
[301] Qs. Ath-Thuur [52]: 22.
[302] Lih. Tafsir surah Yuunus, ayat 25.

Firman Allah SWT, يُطَافُ عَلَيْهِم بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ "*Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir.*" Maka ketika makanan mereka disebutkan, minuman mereka juga disebutkan. *Al Ka's* menurut pakar bahasa adalah nama umum untuk setiap bejana yang didalamnya terdapat minuman. Maka *al ka's* apabila kosong tidak disebut *al ka's.*

Adh-Dhahhak dan As-Suddi berkata, "Setiap *al ka`s* dalam Al Qur`an adalah khamer. Orang Arab mengatakan untuk setiap bejana yang di dalamnya terdapat khamer sebagai *al ka`s*. Jika di dalamnya tidak ada khamer, maka tidak disebut *al ka`s*, melainkan *al inaa`*."

An-Nuhhas berkata,[303] "Orang yang mempercayainya dari pakar bahasa mengisahkan, bahwa orang Arab mengatakan untuk gelas yang di dalamnya terdapat khamer sebagai *al ka`s*. Jika tidak ada khamer di dalamnya, maka ia disebut gelas. Sebagaimana juga dikatakan untuk meja apabila dipenuhi makanan, maka ia disebut *maa`idah* (jamuan makan), dan jika tidak ada makanan di atasnya, maka ia tidak disebut *maa`idah*."

Abu Al Hasan bin Kaisan berkata, "Di antaranya *zha'iinah lil haudaj* (tandu di atas punggung unta), jika di dalamnya terdapat wanita." Az-Zujjaj berkata, بِكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ "G*elas yang berisi khamer dari sungai yang mengalir*," maksudnya, dari khamer yang mengalir sebagaimana mengalirnya mata air di muka bumi. *Al Ma'iin* adalah air yang mengalir dan bersih. بَيْضَآءَ "*(Warnanya) putih bersih,*" adalah sifat gelas itu. Dikatakan untuk khamer, لَذَّةٍ لِّلشَّـٰرِبِينَ "*Sedap rasanya bagi orang-orang yang minum.*"

---

[303] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/419).

Al Hasan berkata,[304] "Khamer surga lebih putih daripada susu." لَذَّةٍ "*Sedap rasanya.*" Az-Zujjaj berkata, "Maksudnya, memiliki rasa yang sedap, lalu *mudhaf* dibuang."

Ada yang mengatakan bahwa ia adalah *mashdar* yang dijadikan isim, atau putih sedap. Dikatakan, *syaraabun ladzdzun wa ladziidzun* (minum sedap), sama seperti *nabaatun ghashshun wa ghashiish* (tumbuhan segar).

Ada yang mengatakan, "بَيْضَآءَ artinya tidak diperah oleh seseorang dengan kakinya. لَا فِيهَا غَوْلٌ "*Tidak ada dalam khamer itu alkohol,*" maksudnya, tidak membuat hilang akal mereka, dan juga tidak akan menyebabkan sakit dan pusing. وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ "*Dan mereka tiada mabuk karenanya,*" maksudnya, akal mereka tidak hilang karena meminumnya. Ada yang mengatakan, "Khamer adalah bencana bagi terwujudnya impian, dan perang adalah bencana bagi jiwa. Maksudnya, menghilangkannya." Dikatakan, *nuzifa ar-rajulu yunzafu fahuwa manzuuf wa naziif, idzaa sakara* (seseorang akan hilang akal apabila mabuk).

Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan meng*kasrah*kan *Zai,*[305] dari *anzafa al qaumu,* yaitu apabila mereka telah mabuk. Dikatakan, *ahshada az-zar'u* yaitu apabila telah tiba masa panennya tanaman itu, *aqthafa al karmu,* yaitu apabila tiba waktu dipetiknya anggur itu, *arkaba al mahru,* yaitu apabila telah tiba waktu ditunggangnya anak kuda itu.

Ada yang mengatakan, "Maknanya, mereka tidak menghabiskan minuman mereka, karena ia melelahkannya. Dikatakan, *anzafa ar-rajulu, fahuwa manzuuf* (telah habis khamernya).

---

[304] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/235).
[305] *Qira`ah* ini *mutawatir* juga sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/745).

An-Nuhhas berkata,[306] "*Qira`ah* yang pertama lebih jelas dan lebih *shahih* maknanya, karena makna يُنزَفُونَ bagi kebanyakan ahli tafsir, di antaranya Mujahid, "Tidak hilang akalnya." Karena itu, Allah menafikan kerusakan yang diakibatkan oleh khamer surga, dan ia tidak seperti khamer dunia yang menyebabkan pusing dan memabukkan. Makna يُنزَفُونَ , yang benar dalam hal itu apabila dikatakan, *anzafa ar-rajulu* yaitu apabila telah habis minumnya. Dan, ini jauh untuk menyifati khamer surga, akan tetapi majaznya bisa jadi bermakna bahwa ia tidak pernah habis selamanya.

Ada yang mengatakan, "لَا يُنْزِفُونَ dengan *kasrah zai* yang artinya mereka tidak mabuk." Demikian yang disebutkan oleh Az-Zujjaj dan Abu Ali sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al Qusyairi. Al Mahdawi berkata, "Tidak berarti maknanya adalah mereka mabuk, karena sebelumnya, لَا فِيهَا غَوْلٌ "*Tidak ada dalam khamer itu alkohol*," maksudnya, menyebabkan sakit. Jadi makna وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنزَفُونَ adalah mereka tidak mabuk atau tidak habis minumnya.

Qatadah berkata, "*Al Ghaul* adalah sakit pada perut." Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, لَا فِيهَا غَوْلٌ , dia berkata tentangnya, "Tidak ada dalam khamer itu sesuatu yang dapat menyebabkan sakit perut."

Al Hasan berkata, "Tidak menyebabkan pusing." Dan ini juga perkataan Ibnu Abbas, لَا فِيهَا غَوْلٌ maksudnya tidak membuat pusing."

Adh-Dhahhak mengisahkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Di dalam khamer terdapat empat unsur; mabuk, pusing, muntah, dan kencing. Allah kemudian menyebutkan khamer surga dan menafikan keempat unsur ini."

---

[306] Lih. ***I`rab Al Qur`an*** **(3/419).**

Mujahid berkata, "Penyakit." Ibnu Kaisan berkata, "Mulas." Pendapat ini semua berdekatan maknanya.

Al Kalbi berkata, "لَا فِيهَا غَوْلٌ maksudnya tidak ada dosa di dalamnya." Ini seperti firman Allah SWT, لَا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ "*Yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa.*"[307]

Asy-Sya'bi, As-Suddi, dan Abu Ubaidah berkata,[308] "Akal mereka tidak terganggu sehingga mereka tidak hilang akal. Di antaranya seperti perkataan penyair,

Segelas khamer itu masih membuat mabuk kami

Dan hilanglah yang pertama dengan yang pertama.[309]

Atau bertengkar satu demi satu. Allah SWT menghilangkan mabuk dari penghuni surga, agar tidak terputus kenikmatan dari mereka ketika bersenang-senang dengannya. Para pakar ilmu Al Ma'ani berkata, "*Al Ghaul* adalah kerusakan yang terjadi secara sembunyi-sembunyi. Dikatakan, *ightaalahu ightiyaalan*, apabila dia merusak urusannya dalam keadaan sembunyi-sembunyi. Di antaranya seperti *al ghaul* dan *al ghiilah*, yaitu pembunuhan yang dilakukan secara rahasia atau sembunyi-sembunyi."

Firman Allah SWT, وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ "*Di sisi-sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya,*" maksudnya, wanita-wanita yang pandangannya terbatas kepada suami-suaminya saja, dan mereka tidak melihat kepada selainnya. Demikian yang

---

[307] Qs. Ath-Thuur [52]: 23.

[308] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/169.

[309] Bait syair ini terdapat dalam Tafsir Ath-Thabari (23/35), Tafsir Ibnu Katsir (7/11), Tafsir Ibnu Athiyyah (13/232), *Al Bahr Al Muhith* (7/350), *Majaz Al Qur`an* (2/169). Pentahqiqnya mengatakan, "Bait syair ini dinisbatkan kepada Muthi' bin Iyas dalam suatu tulisan."

dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, dan lainnya. Ikrimah berkata, "قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ maksudnya, pandangannya tertahan hanya untuk suami-suami mereka." Namun pendapat pertama lebih jelas, karena di dalam ayat ini tidak dinyatakan *maqshuuraat*, akan tetapi *maqshuuraat*[310] dijelaskan di tempat lain. قَٰصِرَٰتُ diambil dari perkataan mereka, "*Qad iqtashara alaa kadzaa*, yaitu apabila telah puas dengannya dan mengenyampingkan lainnya." Mujahid juga berkata, "Maknanya, pandangannya tidak memperdayakan."

عِينٌ "*Dan jelita matanya.*" *'Iin* adalah tulang matanya. Kata tunggalnya adalah *'ainaa`*. As-Suddi dan Mujahid berkata, "عِينٌ adalah mata yang indah." Al Hasan berkata, "Mata yang putihnya sangat putih dan hitamnya sangat hitam." Namun pendapat yang pertama lebih masyhur dalam bahasa Arab. Dikatakan, *rajulun a'yan* artinya yang lebar matanya dan jelas penglihatannya. Jamaknya adalah *'iin*. Asal katanya adalah *fu'lun* dengan *dhammah*, kemudian huruf *'ain*-nya di*kasrah*kan, sehingga *wau* tidak berubah menjadi *ya`*. Di antaranya dikatakan untuk sapi liar 'Iin, dan untuk sapi jantan *a'yan*, sedangkan untuk sapi betina *'ainaa*.

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ "*Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik,*" maksudnya, terjaga. Al Hasan dan Ibnu Zaid berkata, "Mereka diserupakan dengan telur burung unta yang disimpan dan dijaga dengan bulu-bulu sehingga terlindung dari angin dan debu. Warna kulitnya putih kekuning-kuningan dan itu adalah warna kulit wanita yang paling cantik.

Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, dan As-Suddi berkata, "Mereka diserupakan dengan permukaan telur sebelum pecah kulit dan juga belum tersentuh tangan."

---

[310] Qs. Ar-Rahmaan [55]: 72.

Atha` berkata, "Mereka diserupakan dengan selaput otak antara kulit atas dan isi telur. *Sahaatu kulli sya'in* artinya kulit, dan jamaknya adalah *saha*." Demikian juga yang dikatakan oleh Al Jauhari.[311] Pendapat yang semacamnya juga dinyatakan oleh Ath-Thabari,[312] "Ia adalah kulit yang tipis pada telur antara itu." Diriwayatkan sepertinya, dari Nabi SAW. Orang Arab menyerupakan wanita dengan telur karena beningnya warna putihnya.

Orang Arab jika menyifati sesuatu dengan baik dan bersih, mereka berkata, "Seolah-olah ia adalah telur burung unta yang dilindungi dengan bulu-bulu." Ada yang mengatakan, "*Al Maknuun* artinya yang terlindungi dari pecah. Maksudnya, bahwa mereka adalah perawan-perawan."

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan *al baidh* adalah mutiara, seperti firman Allah SWT, وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ "*Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik*,"[313] maksudnya di dalam rumah kerangnya. Demikian dikatakan oleh Ibnu Abbas juga. Di antaranya juga seperti yang dikatakan oleh penyair,

Bidadari itu putih seperti mutiara penyelam,

Ia dipisahkan dari permata yang tersimpan baik.[314]

Adapun *al maknuun* dan *al baidh* disebutkan dengan lafazh jamak, karena ia mengembalikan *na'at* (kata sifat) kepada lafazhnya.

---

[311] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2372).
[312] Lih. *Jami' Al Bayan* (23/37).
[313] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 22,23.
[314] Bait syair ini termasuk bait syair yang masih diperselisihkan tentang penisbatannya. Sebagian dari mereka ada yang menisbatkan kepada Abu Duhbal, dan sebagiannya kepada Abdurrahman bin Hassan bin Tsabit. Lih. *Al Khabar fi Al Aghani* (13/143), *Al Khizanah* (3/280), *Ash-Shihhah*, dan *Lisan Al 'Arab*.

Firman Allah:

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾ لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

"*Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang diantara mereka: Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula), 'Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku, jikalau tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).' Maka apakah kita tidak akan mati? melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja.*" **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 50-61)**

Firman Allah SWT, فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ "*Lalu sebahagian mereka menghadap kepada sebahagian yang lain sambil bercakap-cakap,*" maksudnya, mereka memperbincangkan tentang pembicaraan mereka di dunia, dan ini adalah bagian dari kesempurnaan hidup di surga, dan ia *ma'thuf* kepada makna يُطَافُ عَلَيْهِم yang berarti mereka minum dan saling berbincang-bincang seraya meminum layaknya dalam tradisi meminum minuman. Sebagian dari mereka berkata,

Dan tidak ada yang tersisa dari kenikmatan itu,

Selain perbincangan yang mulia selamanya.

Sebagian dari mereka menghadap kepada sebagian yang lain bercakap-cakap tentang apa yang pernah mereka lakukan dan apa yang terjadi pada mereka di dunia. Namun masa lalu mereka didatangkan —sesuai dengan kehendak Allah— yang memberitahukan kepada mereka.

Firman Allah SWT, قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ "*Berkatalah salah seorang diantara mereka,*" maksudnya, salah seorang di antara penghuni surga. إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ "*Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,*" maksudnya, teman yang selalu menemani. يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ "*Yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?',*" maksudnya mempercayai hari kebangkitan dan hari pembalasan.

Said bin Zubair berkata, "Temannya adalah sekutunya." Penyebutan tentang keduanya telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Kahfi, demikian juga tentang perbedaan pada kedua namanya dan secara rinci terdapat dalam firman Allah SWT, وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ "*Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang*

laki-laki."[315] Dalam hal keduanya, Allah SWT menurunkan firman-Nya, قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ "*Berkatalah salah seorang diantara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,"* hingga firman-Nya, مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ "*Termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).*"

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud teman (*qarin*) adalah temannya dari golongan syetan yang mengganggunya untuk mengingkari hari kebangkitan." Ada yang membaca, أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَّدِّقِينَ dengan *tasydid shad*. Demikian diriwayatkan oleh Ali bin Kaisan, dari Salim, dari Hamzah.

An-Nuhhas berkata, "Tidak diperbolehkan أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ karena tidak ada makna membenarkan di sini."

Al Qusyairi berkata, "Dalam *qira`ah* Hamzah, أَئِنَّكَ لَمِنَ الْمُصَّدِّقِينَ dengan *tasydid shad*,[316] dan dia membantahnya bahwa ini berasal dari kata *at-tashdiiq* dan bukan *at-tashadduq*, dan bantahan itu tidak benar, karena *qira`ah* itu apabila benar dari Nabi SAW, maka tidak perlu ada bantahan dalam hal itu. Jadi makna أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ dengan harta untuk mendapatkan pahala di akhirat.

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ "*Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?,*" maksudnya mendapatkan balasan dan dihisab amalnya setelah kematiannya. Maka Allah قَالَ *"berkata,"* kepada penghuni surga, هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ "*Maukah kamu meninjau (temanku itu).*" Ada yang mengatakan, "Ini adalah perkataan orang mukmin kepada saudara-

---

[315] Qs. Al Kahfi [18]: 32.

[316] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/235), dan ini tidak *mutawatir*.

saudaranya di surga, 'Apakah kamu mau melihat ke neraka, bagaimana keadaan teman itu?'."

Ada juga yang mengatakan, "Ini adalah perkataan malaikat, dan هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُونَ bukanlan kalimat pertanyaan, melainkan bermakna perintah, maksudnya tinjaulah!" Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Al A'rabi dan lainnya.

Di antaranya ketika diturunkan ayat tentang khamer, Umar berdiri di hadapan Nabi SAW, kemudian dia mengangkat kepalanya ke langit, "Wahai Tuhan, inilah penjelasan yang aku harus berhenti dari minum khamer ini." Kemudian turunlah ayat, فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ "*Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*"[317] Umar lalu berseru, "Kami berhenti mengerjakannya wahai Tuhan kami." Ibnu Abbas membaca هَلْ أَنْتُمْ مُطْلِعُونَ dengan *sukun* pada *tha`* untuk meringankannya.

فَأَطْلَعَ "*Maka ia meninjaunya,*" dengan memotong alif[318] untuk meringankan, yang berarti apakah kamu akan mendatanginya? Maka datangilah! An-Nuhhas berkata,[319] فَأُطْلِعَ فَرَآهُ . Dalam hal ini ada dua pendapat; *Pertama*, Ia adalah *fi'il mustaqbal*, yang artinya *fa athla'u ana* (aku meninjaunya), dan ia menjadi *manshub*, karena ia adalah jawaban dari pertanyaan itu. *Kedua*, ia adalah *fi'il madhi* dan *iththala'a* juga *'uthli'a* artinya sama.

Az-Zujjaj berkata, "Dikatakan, *thala'a* - *athla'a* – dan *iththala'a* artinya sama." Telah diriwayatkan *qira`ah*, هَلْ أَنْتُمْ مُطْلِعُونِ dengan *kasrah nun*, dan ini diingkari oleh Abu Hatim dan lainnya.

---

[317] Qs. Al Maa'idah [5]: 91.

[318] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/422), Ibnu Jini dalam *Al Muhtasab* (2/219, dan ini *mutawatir*.

[319] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/423).

An-Nuhhas berkata,[320] "Ini bahasa yang tidak fasih dan tidak diperbolehkan, karena ia menyatukan antara *nun* dan *mudhaf.* Jika ia *mudhaf* niscaya bacaannya, هَا أَنْتُمْ مُطْلِعِيَّ, sekalipun Sibawaih dan Al Farra` telah mengisahkan sepertinya.

Qira`ah itu aneh dan keluar dari perkataan orang Arab, dan untuk hal seperti ini tentu tidak dapat dijadikan hujjah dalam kitab Allah, dan tidak juga termasuk kategori fasih.

Ada yang mengatakan dalam mengarahkannya, bahwa *isim fa'il* ditempatkan di tempat *fi'il mudhari'* karena kedekatannya darinya. Maka مُطْلِعون kedudukannya seperti يُطْلِعُوْن. Demikian disebutkan oleh Abu Al Fath Utsman bin Jinni.

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah SWT, هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ *"Maukah kamu meninjau (temanku itu)?" Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu,"* bahwa di surga terdapat lubang yang mana penghuninya melihat neraka dan penghuninya dari tempat itu.

Demikian juga Ka'ab berkata sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Al Mubarak, dia berkata, "Sesungguhnya antara surga dan neraka terdapat lubang. Jika orang mukmin ingin melihat kepada musuhnya di neraka, dia melihatnya dari sebagian lubang itu."

Allah SWT berfirman, فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ *"Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala,"* maksudnya, tengah-tengah neraka. Demikian dikatakan oleh Ibnu Mas'ud. Dikatakan, *ta'ibtu hatta inqatha'a sawaa'i* atau *wasthi* (aku kelelahan hingga mau patah pinggangku).

---

[320] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/422).

Diriwayatkan dari Abu Ubaidah, "Isa bin Umar berkata kepadaku, 'Aku menulis surat, wahai Abu Ubaid, hingga mau patah pinggangku.'

Diriwayatkan dari Qatadah, "Sebagian ulama berkata, 'Kalau bukan karena Allah mengenalkannya kepadanya niscaya dia tidak mengenalnya. Sedangkan dia telah berubah ketampanan dan keindahannya'."

Pada saat itu dia berkata, تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ *"Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku."* إِن mukhaffafah (diringankan) dari ats-tsaqiilah (yang berat) yang masuk pada كاد sebagaimana ia juga masuk pada كان, dan yang sepertinya adalah firman Allah, إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا *"Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita."*[321] *lam* adalah yang memisahkan antara ia dan yang menafikannya.

وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ *"Jikalau tidak karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka),"* maksudnya, ke dalam neraka. Al Kisa`i berkata, "لَتُرْدِينِ maksudnya niscaya kamu mencelakanku." *Ar-Ridaa* adalah *al halaak* (kebinasaan). Al Mubarrad berkata, "Jika dikatakan, لَتُرْدِينِ niscaya kamu bawa aku ke dalam neraka, maka ini diperbolehkan. وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّى maksudnya perlindungan dan taufiq-Nya untuk berpegang teguh kepada tali agama Islam dan terbebas dari teman yang jahat. Dan, setelah *laulaa* marfuu' karena *mubtada`* menurut Sibawaih dan khabarnya *mahdzuf* (dibuang). لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ *"Pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)."* Al Farra` berkata, "Niscaya aku bersamamu di neraka dalam keadaan terseret. أحضر tidak

[321] Qs. Al Furqaan [25]:

dipergunakan secara mutlak kecuali untuk kejahatan. Demikian yang dikatakan oleh Al Mawardi.[322]

Firman Allah SWT, أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ *"Maka apakah kita tidak akan mati?"* Ada yang membaca بِمَائِتِينَ .[323] Hamzah dalam أَفَمَا untuk menyatakan pertanyaan yang masuk kepada *fa` 'athaf*, sedangkan *ma'thuf*nya dibuang, yang maknanya, apakah kita akan mengekalkan dan diberi kenikmatan, sehingga kita tidak dimatikan dan tidak pula mendapatkan adzab.

إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ *"Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia)."* Ini adalah *istitsnaa`* (pengecualian) bukan dari yang pertama dan menjadi *mashdar*, karena ia *man'uut*. Ini merupakan bagian dari perkataan penghuni surga kepada malaikat ketika dimatikan. Dikatakan, "Wahai penghuni surga, kekal dan tidak ada kematian. Wahai penghuni neraka, kekal dan tidak ada kematian."

Ada yang mengatakan, "Ini bagian dari perkataan orang mukmin ketika memperbincangkan nikmat Allah, bahwa mereka tidak akan mati tidak pula diadzab, atau inilah keadaan dan sifat kita."

Ada yang mengatakan, "Ini adalah perkataan orang mukmin untuk menjelekkan orang kafir, karena mengingkari hari kebangkitan, dan bahwa tidak ada kematian selain kematian di dunia. Orang mukmin kemudian berkata menyinggung apa yang terjadi di dalamnya, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ *"Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar."* Ia adalah *mubtada`* dan setelahnya adalah khabarnya dan kalimat ini adalah khabar *inna*. Bisa juga ia menjadi pemisah.

---

[322] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/50).
[323] *Qira`ah* Zaid bin Ali ini sebagaimana dalam *Al Bahr* (7/362), dan ini aneh, tidak *mutawatir*.

لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ *"Untuk kemenangan seperti ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."* Ini kemungkinan berasal dari perkataan orang mukmin ketika melihat apa yang dipersiapkan oleh Allah untuknya di surga dan apa yang diberikan kepadanya. Dia berkata, لِمِثْلِ هَٰذَا *"Untuk kemenangan seperti ini,"* pemberian dan anugerah ini. فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ *"Hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja,"* sebagai tandingan atas apa yang dikatakan oleh orang kafir kepadanya, أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا *"Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat."*[324] Ada kemungkinan juga ini berasal dari perkataan malaikat.

Ada yang mengatakan, "Ini adalah perkataan Allah kepada penduduk dunia, atau kamu telah mendengar bahwa di surga terdapat banyak kebaikan dan balasan, maka hendaknya orang yang bekerja melakukan seperti ini."

An-Nuhhas berkata,[325] "Maksud perkataan itu —*wallaahu a'lam*— hendaknya orang yang bekerja melakukan seperti ini." Jika ada orang yang berkata, "Huruf *fa'* dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa yang kedua setelah yang pertama, maka bagaimana yang setelahnya menjadi disengaja untuk dimajukan?."

Jawabannya, "Bahwa dimajukannya seperti diakhirkannya, karena hak huruf *khafadh* dan setelahnya harus berada di belakang kalimat."

---

[324] Qs. Al Kahfi [18]: 34.
[325] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/424).

Firman Allah:

أَذَٰلِكَ خَيۡرٞ نُّزُلًا أَمۡ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ﴿٦٢﴾ إِنَّا جَعَلۡنَٰهَا فِتۡنَةٗ لِّلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾ إِنَّهَا شَجَرَةٞ تَخۡرُجُ فِيٓ أَصۡلِ ٱلۡجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلۡعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾ فَإِنَّهُمۡ لَأٓكِلُونَ مِنۡهَا فَمَالِـُٔونَ مِنۡهَا ٱلۡبُطُونَ ﴿٦٦﴾ ثُمَّ إِنَّ لَهُمۡ عَلَيۡهَا لَشَوۡبٗا مِّنۡ حَمِيمٖ ﴿٦٧﴾ ثُمَّ إِنَّ مَرۡجِعَهُمۡ لَإِلَى ٱلۡجَحِيمِ ﴿٦٨﴾

"(Makanan surga) itulah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum. Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim. Mayangnya seperti kepala syetan-syetan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 62-68)**

Firman Allah SWT, أَذَٰلِكَ خَيۡرٞ *"(Makanan surga) itulah yang lebih baik,"* adalah *mubtada`* dan khabar. Ini adalah perkataan Allah SWT. نُّزُلًا *"Hidangan,"* sebagai penjelasan. Adapun maknanya, Itulah hidangan surga yang lebih baik. أَمۡ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ *"Ataukah pohon zaqqum,"* hidangan yang lebih baik? *An-Nuzul* dalam bahasa Arab artinya rezeki yang lapang. Demikian yang dikatakan oleh An-Nuhhas. Begitu juga *An-Nuzul*, akan tetapi boleh juga dibaca *an-nuzlu* dengan *sukun* pada *zai*. Bisa juga asalnya adalah *an-nuzul*. Di

antaranya *uqiima lil qaumi nuzuluhum* (hidangan kaum itu telah digelar). Adapun akar katanya bahwa ia adalah makanan yang bisa dijadikan hidangan atau jamuan, dan ini telah dijelaskan di akhir surah Aali 'Imraan.[326]

Pohon *az-zaqquum*, akar katanya berasal dari *at-tazaqqum*, yaitu menelan dengan payah karena ketidaksukaannya dan baunya yang tidak sedap. Para mufassir berkata, "Ia terdapat dalam bab keenam, dan ia bisa hidup dengan kobaran api sebagaimana pohon hidup dengan siraman air. Maka sudah seharusnya penghuni neraka waspada terhadap orang yang ada di atas, sehingga mereka memakannya. Demikian juga orang yang di bawahnya naik kepadanya."

Para ulama berbeda pendapat apakah *zaqqum* termasuk pohon yang ada di dunia yang dikenal oleh orang Arab atau tidak? Dalam hal ini ada dua pendapat:[327]

Pertama: Bahwa ia dikenal sebagai pohon yang ada di dunia. Orang yang mengatakan demikian juga berbeda pendapat. Quthrub berkata, "Ia adalah pohon yang pahit berada di daerah Tuhamah dan termasuk pohon yang paling buruk." Lainnya berkata, "Bahkan ia adalah nama dari semua tumbuhan yang bisa membunuh."

Kedua: Bahwa ia tidak dikenal sebagai pohon yang ada di dunia.

Ketika ayat diturunkan berkenaan dengan pohon zaqqum, orang-orang kafir Quraisy berkata, "Kami tidak tahu pohon ini." Seorang laki-laki berkebangsaan Afrika lalu datang kepada mereka dan mereka menanyakan kepadanya, dia menjawab, "Menurut kami,

---

[326] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 198.
[327] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/50).

itu adalah keju dan kurma." Maka Ibnu Az-Zaba'ri berkata, "Semoga Allah memperbanyak pohon zaqqum di rumah kita." Abu Jahal kemudian berkata kepada anak perempuannya, "Berilah kami zaqqum!" Maka dia pun membawakan untuknya keju dan kurma. Dia kemudian berkata kepada para sahabatnya, "Makanlah zaqqum! Inilah yang ditakuti oleh Muhammad. Dia mengklaim api menumbuhkkan pohon, padahal api membakar pohon."

Firman Allah SWT, إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ "*Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zhalim,*" maksudnya, orang-orang musyrik. Hal itu karena mereka berkata, "Bagaimana akan ada pohon di neraka, sedangkan api itu membakar pohon?" Makna ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Al Israa`.[328] Peremehan mereka dalam hal ini sama seperti perkataan mereka dalam firman Allah SWT, عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ "*Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).*"[329] Apa yang dikhususkan dengan jumlah ini? Hingga sebagian dari mereka berkata, "Aku akan mencegah kalian dari mereka. Demikian cegahlah yang lainnya dariku."

Allah kemudian berfirman, وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا "*Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir.*"[330] Fitnah adalah cobaan. Perkataan ini dikatakan oleh mereka karena kebodohannya, karena tidak mustahil menurut akal bahwa Allah akan menciptakan pohon di neraka yang tidak bisa dilalap api, sebagaimana Allah menciptakan di dalamnya ranta-rantai dan belenggu-belenggu, ular-ular, kalajengking dan lemari api.

---

[328] Lih. Tafsir surah Al Israa`, ayat 60.
[329] Qs. Al Mudatstsir [74]: 30.
[330] Qs. Al Mudatstsir [74]: 31.

Ada yang mengatakan, "Sesuatu yang dianggap mustahil oleh orang-orang kafir itulah yang kini diyakini oleh orang atheis, sehingga mereka mengidentikkan surga dan neraka dengan nikmat dan siksa yang dilakukan kepada roh. Mereka juga mengidentikkan timbangan amal, shirath, lauh dan al qalam dengan makna yang mereka tambah sendiri, dan berbeda dengan apa yang dipahami oleh kaum muslimin sebagaimana yang diwahyukan oleh syara'. Jika ada kabar yang membingungkan akal dari Nabi SAW, maka yang wajib adalah kita mempercayainya, sekalipun hal itu diperbolehkan untuk ditakwilkan. Kemudian takwil itu akan tetap berada di bawah ijma umat Islam, dan takwil yang tidak benar tentu saja tidak diperbolehkan. Umat Islam akan mengambil kabar ini tanpa melalui ilmu kebatinan."

Ada yang mengatakan, "Bahwa itu adalah fitnah atau siksa bagi orang-orang yang zhalim, sebagaimana Allah SWT berfirman, ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ *'Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan'*."[331]

Firman Allah SWT, إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ "*Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim,*" maksudnya, dari dasar neraka dan darinya pohon itu tumbuh, kemudian dia bercabang-cabang di dalam neraka jahannam.

طَلْعُهَا "*Mayangnya,*" maksudnya, buahnya. Disebut *thal'un* karena ia muncul. كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ "*Seperti kepala syetan-syetan.*" Ada yang mengatakan, "Yakni syetan-syetan dengan bentuk fisiknya. Adapun ia diserupakan dengan kepala-kepala syetan karena sama-sama jeleknya. Kepala-kepala syetan bisa tergambar di dalam diri seseorang sekalipun tidak bisa dilihat. Di antaranya seperti perkataan mereka, "Setiap yang jelek, ia seperti syetan, dan setiap yang baik, ia

---

[331] Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 14.

seperti malaikat. Di antara firman Allah yang memberitahukan tentang hal itu adalah firman-Nya tentang Yusuf, مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ "*Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.*"[332] Ini merupakan penyerupaan fiksi. Maknanya diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Al Qarzhi.

Sekalipun alkohol tidak diketahui, akan tetapi ketika ia tergambar kejelekannya di dalam jiwa, dan Allah SWT telah berfirman, شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ "*Yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin,*"[333] maka manusia pembangkang adalah syetan yang dapat dilihat. Dalam hadits *shahih* dinyatakan, "Seolah-olah pohonnya adalah kepala-kepala syetan."[334]

Banyak di antara orang Arab yang mengaku melihat syetan dan alkohol. Az-Zujjaj dan Al Farra` berkata,[335] "Syetan adalah ular yang memiliki kepala dan semacam pohon kurma." Ia termasuk di antara ular yang paling jelek, paling buruk, dan paling ringan tubuhnya.

Ada yang mengatakan, "Syetan-syetan itu diserupakan dengan tumbuhan jelek di Yaman yang disebut *al astan* dan *asy-syaithan*."

An-Nuhhas berkata,[336] "Hal itu tidak diketahui oleh orang Arab." Az-Zamakhsyari berkata,[337] "Ia adalah pohon yang jelek dan bau serta pahit sementara bentuknya tidak mengundang selera.

---

[332] Qs. Yuusuf [12]: 31.
[333] Qs. Al An'am [6]: 112.
[334] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang kedokteran, bab: 47, 49, 50, dan dalam permualaan penciptaan, bab: 11 dan dalam pembahasan tentang adab 56, Doa-doa, 58.
[335] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/387).
[336] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (6/34).
[337] Lih. *Al Kasysyaf* (3/302).

Sedangkan buahnya disebut kepala-kepala syetan. Ada yang mengatakan[338], syetan termasuk dari jenis ular yang jelek."

فَإِنَّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ *"Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu."* Inilah makanan mereka dan buah-buahan mereka sebagai lawan dari rezeki yang diberikan kepada penghuni surga. Allah SWT berfirman dalam surah Al Ghasyiyah, لَّيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِن ضَرِيعٍ *"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri."*[339] Kemudian akan dijelaskan, ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا *"Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu,"* maksudnya, setelah memakan buah dari pohon zaqqum itu, لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ *"Pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengar air yang sangat panas,"* maksudnya, minuman yang bercampur. *Asy-Syaub* dan *Asy-Syuub* adalah dua bahasa seperti *al faqru* dan *al fuqru*, namun *qira`ah* dengan *fathah* lebih masyhur.

Al Farra` berkata,[340] *"Syaaba tha'aamuhu wa syaraabuhu* apabila ada sesuatu yang bercampur dengan keduanya. Allah memberitahukan bahwa minuman itu dicampur dengan air yang panas untuk mereka. *Al Hamiim* adalah air yang panas. Adapun tujuan pencampurannya adalah agar air itu menjadi lebih jelek. Allah SWT berfirman, وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ *'Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya'."*[341]

As-Suddi berkata, "Dicampurkan untuk mereka air yang sangat panas dengan dituangkan ke matanya sehingga mengeluarkan nanah dan darah."

---

[338] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (6/35).
[339] Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 6.
[340] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/387).
[341] Qs. Muhammad [47]: 15.

Ada yang mengatakan, "Dicampurkan untuk mereka pohon zaqqum dengan air panas, sehingga berkumpullah minuman untuk mereka antara pahitnya pohon zaqqum dan panasnya air yang mendidih, untuk memberatkan siksa mereka dan untuk memperbarui bencana bagi mereka."

ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ "*Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim.*" Ada yang mengatakan, "Ini menunjukkan bahwa mereka ketika memakan pohon *az-zaqqum* itu berada di dalam adzab selain neraka, kemudian mereka dikembalikan kepadanya."

Muqatil berkata, "*Al Hamim* (air yang sangat panas itu) di luar neraka, lalu mereka mendatangi air panas itu untuk meminumnya, kemudian mereka kembali lagi ke neraka, sebagaimana firman Allah SWT, هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ "*Inilah neraka jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling diantaranya dan diantara air yang mendidih yang memuncak panasnya.*"[342]

Ibnu Mas'ud membaca, ثُمَّ إِنَّ مُنْقَلَبَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيْم.[343] Abu Ubaidah berkata, "ثُمَّ bisa jadi bermakna *wau* (dan)." Al Qusyairi berkata, "Barangkali air yang sangat panas itu berada di suatu tempat di neraka jahannam, akan tetapi di ujung dari neraka itu."

---

[342] Qs. Ar-Rahmaan [55]: 43,44.

[343] *Qira`ah* ini terdapat dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (13/239, dan dalam mushaf Ibnu Mas'ud, وَأَنَّ مُنْقَلَبَهُمْ. Sedangkan dalam kitab Abu Hatim, darinya, مُقَيْلَهُمْ dan ini adalah aneh.

Firman Allah:

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا۟ ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾ وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٧٤﴾

"Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu. Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu, dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan di adzab)." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 69-74)**

Firman Allah SWT, إِنَّهُمْ أَلْفَوْا۟ ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ "*Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat,*" maksudnya, mendapatkan mereka kebetulan dalam keadaan demikian, lalu mereka mengikutinya. فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ "*Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu,*" maksudnya, terburu-buru. Demikian diriwayatkan dari Qatadah. Mujahid berkata, "Seperti orang yang lari-lari kecil." Al Farra` berkata,[344] "*Al Ihraa'* artinya *al israa' bi ra'dah* (cepat dengan menggigil).

[344] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/387).

Abu Ubaidah berkata,[345] "يُهْرَعُونَ maksudnya mereka didorong dari belakang." Hal serupa dikatakan oleh Al Mubarrad, dia berkata, "*Al Muhra'* adalah *al mustahitstsu* (orang yang meminta didorong)." Dikatakan, *jaa'a fulaanun ilan naari* (seseorang datang bersegera menuju api), yaitu apabila dia didorong oleh rasa dingin kepadanya. Ada yang mengatakan, "Mereka terganggu karena terlalu cepat." Demikian dikatakan oleh Al Fadhl. Az-Zujjaj berkata, "*Huri'a* atau *uhri'a* apabila didorong dan merasa terganggu."

Firman Allah, وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ "*Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu,*" maksudnya, umat-umat terdahulu. وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ "*Dan sesungguhnya telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka,*" maksudnya, rasul-rasul yang memberikan peringatan kepada mereka akan adanya adzab, akan tetapi mereka tetap kafir.

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ "*Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu,*" maksudnya, akhir dari perkara mereka. إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ "*Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa tidak akan di adzab),*" maksudnya, mereka yang diselamatkan oleh Allah dari kekufuran, dan ini telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian dikatakan, "Ini adalah pengecualian dari الْمُنذَرِينَ "*orang-orang yang diberi peringatan itu.*" Ada yang mengatakan, "Ini adalah dari firman Allah SWT, وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ '*Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu'.*"

---

[345] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/171).

Firman Allah:

وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾ وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨١﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami; maka sesungguhnya sebaik-baik yang merperkenankan (adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk diantara hamba-hamba Kami yang beriman. Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 75-82)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ نَادَىٰنَا نُوحٌ *"Sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami,"* dari *an-nidaa'* yang berarti *al istighaatsah* (berdoa memohon pertolongan kepada Allah). Ada yang mengatakan, "Dia berdoa untuk kebinasaan kaumnya. Dia lalu berkata, رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا *'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi'*."[346] فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ *"Maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (adalah*

[346] Qs. Nuuh [71]: 26.

Kami)." Al Kisa`i berkata, "فَلَنِعْمَ ٱلْمُجِيبُونَ maksudnya sebaik-baiknya yang memperkenannya untuk kami."

وَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ "*Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya,*" yakni pengikut agamanya. Mereka adalah orang-orang yang beriman bersamanya. Adapun jumlah mereka sebanyak 80 orang sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.[347] مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ "*Dari bencana yang besar,*" yaitu tenggelam.

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ "*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.*" Ibnu Abbas berkata, "Ketika Nuh keluar dari bahtera itu, meninggallah semua laki-laki dan perempuan kecuali satu anak laki-lakinya dan istrinya. Maka itulah firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ "*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.*" Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Anak Nuh ada tiga orang, dan manusia semuanya berasal dari anak Nuh:

Pertama, Sam adalah nenek moyang orang Arab, Persia, Romawi, Yahudi, dan Nasrani.

Kedua, Ham adalah nenek moyang orang kulit hitam dari timur hingga ke barat; Sanad, India, an-naub, eropa, habsyah, qibthi, barbar, dan lainnya.

Ketiga, Yafits adalah nenek moyang *ash-shaqaalabh*, Turki, Al-Laan, Al Khazar, Ya'juj dan Ma'juj, serta yang ada di sana."

Suatu kaum berkata, "Selain anak Nuh ada juga keturunan dari mereka, dengan dalil firman Allah SWT, ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ "*(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama*

---

[347] Lih. tafsir ayat 40 dari surah Huud.

Nuh."[348] Dan, firman Allah SWT, قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ "*Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa adzab yang pedih dari Kami'*."[349] Maka berdasarkan ini, makna ayat itu adalah وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلْبَاقِينَ "*Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan,*" tanpa keturunan orang kafir, karena Kami telah menenggelamkan mereka.

Firman Allah SWT, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ "*Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,*" atau Kami tinggalkan untuknya pujian yang baik bagi setiap umat, bahwa dia disukai oleh semua orang. Sekalipun di antara orang Majusi ada yang mengatakan bahwa dia adalah Ifrid. Demikian diriwayatkan maknanya dari mujahid dan lainnya.

Al Kisa`i mengklaim bahwa dalam hal itu ada dua makna; *Pertama,* وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ "*Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*" Dikatakan, سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ "*Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh,*" atau kami abadikan untuknya pujian yang baik ini. Ini menurut pendapat Abu Al Abbas dan Al Mubarrad, atau kami abadikan untuknya kalimat ini, yakni mereka mengucapkan salam kepadanya dan mendoakan baik untuknya. Ini termasuk pendapat yang dikisahkan,

---

[348] Qs. Al Israa` [17]: 3.
[349] Qs. Huud [11]: 48.

seperti firman-Nya, سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا "(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan."[350]

Kedua, maknanya Kami abadikan untuknya.

Allah kemudian memulai lagi dan berfirman, سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh,"* maksudnya kesejahteraan semoga dilimpahkan untuknya dari disebut dengan sesuatu yang buruk, فِى ٱلْءَاخِرِينَ *"Di kalangan orang-orang yang datang kemudian."*

Al Kisa`i berkata, "Dalam qira`ah Ibnu Mas'ud, سلاماً[351] *manshuub* kepada وَتَرَكْنَا, atau Kami abadikan untuknya pujian yang baik dan kesejahteraan."

Ada yang mengatakan, فِى ٱلْءَاخِرِينَ *"Di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* maksudnya di tengah umat Muhammad SAW. Ada yang mengatakan, "Di kalangan para nabi, karena tidak diutus seorang nabi pun setelahnya kecuali diperintahkan untuk meneladaninya. Allah SWT berfirman, شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh."*[352]

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa orang yang membacanya di kala petang, سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِى ٱلْعَٰلَمِينَ *'Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam,'* maka dia tidak akan digigit kalajengking." Demikian dikatakan oleh Abu Umar dalam *At-Tamhid.*

---

[350] Qs. An-Nuur [24]: 1.
[351] Bacaan Ibnu Mas'ud ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/427) dan bacaan ini tidak mutawatir.
[352] Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13.

Dalam *Al Muwaththa`* dinyatakan dari Khaulah binti Hakim, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang mampir ke suatu rumah hendaknya dia mengatakan,*

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

'Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan apa yang diciptakannya',

Maka tidak ada yang membahayakannya hingga dia pergi."[353]

Dinyatakan juga dalam hal itu, dari Abu Hurairah, bahwa seorang laki-laki dari Aslam berkata,

"Saya tidak bisa tidur malam ini." Rasulullah SAW kemudian bertanya, "*Karena apa*?" Dia menjawab, "Aku digigit kalajengking." Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Jika kamu ketika berada di waktu petang berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan apa yang diciptakannya,' niscaya dia tidak akan membahayakanmu.*"[354]

Firman Allah SWT, إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,*" maksudnya Kami abadikan untuk mereka pujian yang baik. *Kaf* berada pada posisi *nashab*, artinya balasan demikian. إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Sesungguhnya dia termasuk diantara hamba-hamba Kami yang beriman.*" Ini adalah penjelasan kebaikannya.

---

[353] Diriwayatkan oleh Malik dalam pembahasan tentang meminta izin, bab: Doa Dalam Perjalanan (2/978), dan juga diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang dzikir dan doa, bab: memohon perlindungan kepada Allah dari ketentuan yang buruk dan musibah serta lainnya.

[354] Diriwayatkan oleh Malik dalam pembahasan tentang syair. Bab: Hal-hal yang diperintahkan agar berta'awwudz darinya (2/951), dan juga diriwayatkan oleh Muslim dalam Adz-Dzikr Wa Ad-Du'aa', bab memohon perlindungan kepada Allah dari ketentuan yang buruk dan musibah serta lainnya.

Firman Allah SWT, ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْآخَرِينَ "*Kemudian Kami tenggelamkan orang-orang yang lain,*" maksudnya orang yang kafir, dan jamaknya *ukhar*. Asalnya dalam hal itu harus ada lafazh مِنْ akan tetapi ia dibuang, karena maknanya sudah diketahui, dan tidak menjadi yang lain, kecuali sebelumnya ada sesuatu yang sejenisnya. ثُمَّ bukan untuk menjauhkan, melainkan ia untuk menyebutkan bilangan nikmat-nikmat, seperti firman-Nya, أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾ ثُمَّ كَانَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman,*"[355] Maksudnya, Aku kemudian memberitahukanmu bahwa Aku telah menenggelamkan orang-orang yang lain, yaitu mereka yang terlambat beriman.

[355] Qs. Al Balad [90]: 16-17.

Firman Allah:

وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾ إِذْ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَاذَا تَعْبُدُونَ ﴿٨٥﴾ أَئِفْكًا ءَالِهَةً دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ فَنَظَرَ نَظْرَةً فِى ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّى سَقِيمٌ ﴿٨٩﴾ فَتَوَلَّوْا۟ عَنْهُ مُدْبِرِينَ ﴿٩٠﴾

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah itu. Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong. Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam.' Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit." Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang'."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 83-90)

Firman Allah, وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya"* Ibnu Abbas berkata, "Dari pengikut agamanya." Mujahid berkata, "Cara berpikir dan jalan hidupnya." Al Ashma'i berkata, "*As-syii'ah* berarti *Al a'waan,* diambil dari kata *as-syiyaa'* yaitu kayu-kayu kecil yang dibakar bersama kayu besar hingga berkobar."

Al Kalbi dan Al Farra`[356] berkata, "Sesungguhnya salah satu dari pengikut Ibrahim adalah Muhammad, karena dhamir *ha`* dalam شِيعَتِهِ adalah Muhammad." Akan tetapi pendapat yang lebih kuat adalah pendapat pertama, karena dhamir *ha`* menunjukkan Nuh, karena dia lebih dulu disebut, dan antara Nuh dan Ibrahim telah diutus dua nabi, Hud dan Shalih dengan kurun waktu 2640 tahun, seperti yang diriwayatkan oleh Az-Zamakhsyari'.[357]

Firman Allah, إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ *"(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci."* Artinya bersih dari syirik dan keraguan. Auf Al A'rabi berkata, "Saya pernah bertanya kepada Muhammad bin Sirin, 'Apa yang dimaksud dengan Al *qalbu as-salim*?'. Dia menjawab, 'Orang yang tunduk dan percaya bahwa hanya Allah yang menciptakan'."

Ath-Thabari menyebutkan dari Ghalib bin Qathan dan Auf serta selain dari keduanya, dari Muhammad bin Sirin, ia pernah berkata kepada Hujjaj, "Kasihan Abu Muhammad! Apabila ia disiksa oleh Allah maka itu karena dosa-dosa yang telah ia perbuat, dan apabila ia diampuni oleh Allah maka itu adalah rahmat baginya." Auf kemudian bertanya kepada Muhammad bin Sirin, "Apa yang dimaksud dengan *Al qalbu as-saliim*?" Ia menjawab, "Mengakui bahwa Allah itu benar, hari kiamat pasti akan datang, dan Allah akan membangkitkan para penghuni kubur." Hisyam bin Urwah berkata: Ayah saya pernah berkata, "Janganlah kamu menjadi orang yang menghina, apakah kamu tidak melihat Ibrahim, sekalipun ia tidak pernah menghina!."

---

[356] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (2/388)
[357] Lih. *Al Kasysyaf* (3/303)

إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ "*(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.*" Kata datang bisa mengandung dua makna; *Pertama,* ketika ia mengajak untuk mengesakan dan mentaati Allah. *Kedua,* ketika Dia dimasukkan ke dalam api. إِذْ لِأَبِيهِ "*(Ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya*", yaitu Azar, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.[358] مَاذَا تَعْبُدُونَ "*Apakah yang kamu sembah itu.*" *Ma* dalam kedudukan *rafa'* karena ia adalah *mubtada`*, sedangkan *dzaa* adalah khabarnya. Bisa juga *ma* dan *dza* dalam kedudukan *nashab* yaitu *maf'ul* dari *ta'buduun.* أَئِفْكًا di*nashab* sebagai *maf'ul bih* yang artinya "Apakah kamu menginginkan keburukan."

Al Mubarrad berkata, "*Ifk* adalah seburuk-seburuknya kebohongan, ia juga berarti, orang yang tidak tetap dan tidak konsisten. Bisa juga diartikan, bumi yang goncang." ءَالِهَةً adalah *badal* (pengganti) dari أَئِفْكًا.

دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ "*Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah,*" maksudnya selain Allah yang kamu sembah. Bisa juga berfungsi sebagai hal yang berarti, apakah kalian menyembah Tuhan selain Allah sehingga kalian tergolong orang-orang pembohong. فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam,*" maksudnya bagaimana sikapmu terhadap Allah ketika kamu bertemu dengannya padahal kamu telah menyembah lainnya? Ini adalah peringatan, seperti firman Allah, مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ "*Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.*"[359]

---

[358] Lih. Tafsir surah Al An'aam, ayat 73.
[359] (Qs. Al Infithar [82]: 6)

Ada juga yang berpendapat, “Sesuatu yang kalian tidak mengerti sehingga mempersekutukan Allah.”

فَنَظَرَ نَظْرَةً فِي ٱلنُّجُومِ ﴿٨٨﴾ فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ “*Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'.*” Ibnu Zaid dari ayahnya berkata, “Raja mereka mengutusnya kepada Ibrahim untuk memberitahukan bahwa besok adalah hari raya, maka kami mengajakmu keluar. Ia kemudian melihat kepada bintang yang muncul dan berkata,” Bintang itu muncul bersama kepedihan saya.” Pada zaman itu, mereka mempergunakan Ilmu Nujum (perbintangan) dengan cara memandanginya. Akan tetapi posisi bintang yang mereka lihat pada saat itu membuat mereka bingung.

Mereka adalah pengembala dan petani, dan tampaknya kedua profesi ini membutuhkan pengamatan terhadap bintang. Ibnu Abbas berkata, “Ilmu Nujum adalah ciri kenabian.” Ketika Allah menundukkan matahari kepada Yusya’ bin Nun, dia membatalkannya. Pengamatan Ibrahim kepada bintang merupakan ilmu kenabian. Juwaibir dari Ad-Dhahhak menceritakan, “Ilmu Nujum masih ada sampai pada masa Isa AS.” Sampai mereka memasukkan Ilmu Nujum pada masalah yang tidak boleh menggunakan Ilmu Nujum. Maryam berkata pada mereka, “Dari mana kamu mengetahuinya?” Mereka menjawab “Dari bintang.” Kemudian dia berdoa kepada Tuhan, “Ya Allah janganlah Engkau memberikan pemahaman kepada mereka Ilmu perbintangan sehingga tidak satu pun dari mereka mengetahuinya, agar mereka tidak menjadikannya sebagai hukum syariat.”

Al Kalbi berpendapat, "Mereka itu hidup di sebuah kampung antara Basrah dan Kufah yang dikenal dengan Harmazjrad, dan mereka selalu menggunakan Ilmu Nujum."

Al Hasan berpendapat, ketika mereka diperintahkan untuk keluar, mereka berpikir apa yang harus mereka lakukan, sehingga mereka melihat ide-ide yang muncul untuk dilakukan.[360] Mereka mengakui bahwa semua mahluk yang bernyawa pasti akan merasa pedih sehingga mengatakan, إِنِّي سَقِيمٌ.

Menurut pendapat Khalil dan Al Mubarrad, "Seseorang yang memikirkan sesuatu akan merenung dan memandangi bintang."

Ada yang berpendapat, "Pada waktu mereka dipanggil untuk keluar, mereka dalam keadaan sakit (demam)."

Ada yang berpendapat "Mereka memandangi segala sesuatu yang ada sehingga akhirnya mereka mengakui bahwa semuanya pasti ada yang menciptakan dan mengatur, dan segala sesuatu bisa berubah maka dia mengatakan إِنِّي سَقِيمٌ.

Ad-Dhahhak berkata, "Makna dari kata سَقِيمٌ adalah sakit, seperti sakitnya orang mati, karena orang yang sudah ditentukan meninggal dunia akan merasakan sakit, kemudian mati." Akan tetapi ini bentuk ilustrasi, seperti ketika Ibrahim ditanya seorang raja "Siapakah Sarah itu?" kemudian dia menjawab, "Ia adalah saudaraku", maksudnya adalah saudara seiman.

---

[360] Atsar ini dari Al Hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Katsir (7/20), lafazhnya, "(berkata) kaum Ibrahim keluar merayakan hari raya. Mereka menginginkan keluar bersama Ibrahim, lalu dia berbaring diatas punggungnya dan mengatakan (saya sakit), kemudian dia memandangi langit. Ketika mereka pulang, Ibrahim mendekati patung-patung mereka dan menghancurkannya.

Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, dan Adh-Dhahhak juga berkata, "Ia menyebutkan kepada mereka sebuah penyakit yang tidak disenangi seperti 'wabah' sehingga mereka menghindari penyakit tersebut."[361] Oleh karena itu فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ *"Lalu mereka berpaling daripadanya dengan membelakang,"* maksudnya mereka lari dari penyakit tersebut karena takut dikucilkan.

At-Tirmidzi Al Hakim meriwayatkan, beliau berkata, "Diriwayatkan dari ayahku", ayahku berkata, "Diriwayatkan dari Amru dari Asbat dari As-Suddi dari Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dari Samurah dari Al Hamdani dari Ibnu Mas'ud, Abu Ibrahim berkata, "Kami mempunyai hari raya, kalau kamu keluar bersama kami merayakannya maka kamu akan tertarik pada agama kami." Pada hari raya, dia keluar bersama mereka, di tengah perjalanan dia berkata "Saya sakit, kaki saya terluka", mereka kemudian membantunya berjalan, dan ketika mereka berlalu ia menyeru وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم[362] "*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu.*" Abdullah berkata, "Ia bukanlah pembangkang sebagaimana menurut Ibnu Abbas dan Zubair karena kemungkinan telah berkumpul baginya dua persoalan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW, beliau bersabda "*Nabi Ibrahim tidak berdusta kecuali pada tiga perkara*". Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al Anbiyaa`.[363] Ini menunjukkan bahwa mereka tidak sakit akan tetapi ini hanya sindiran kepada mereka. Allah berfirman, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ "*Sesungguhnya*

---

[361] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/42), dan As-Suyuti dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/279).
[362] Qs. Al Anbiyaa`[21]: 57.
[363] Lih. Tafsir surah Al Anbiyaa`, ayat 63.

kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." [364] Artinya kelak saya akan sakit, mereka tidak paham bahwa yang dimaksud adalah sakitnya hari kiamat." Ini adalah salah satu gaya bahasa alegori seperti yang pernah kita sebutkan. Seperti sebuah pepatah, "Cukuplah kesehatan itu sebagai obat."

Seorang meninggal secara tiba-tiba kemudian dikerumuni oleh banyak orang, mereka berkata, "Dia meninggal dalam keadaan sehat!." A'rabi (arab badui) berkata, "Apakah orang itu meninggal karena tercekik! Ibrahim memang benar sebagai nabi, akan tetapi karena para nabi memiliki derajat yang tinggi dan suci, maka kematian seperti itu dianggap dosa." Oleh karena itu Ibrahim berkata وَالَّذِىٓ أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِى خَطِيٓـَٔتِى يَوْمَ الدِّينِ "*Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat*."[365] ini sudah dijelaskan secara jelas, *walhamdulillah*. Ada yang berpendapat, "Yang dimaksudkan ayat tersebut adalah 'jiwa yang sakit' karena kekafiran." Adapun kata *nujum*, merupakan jamak dari *najm*, mashdar yang menunjuk pada bentuk tunggal.

---

[364] Qs. Az-Zumar [39]: 30.
[365] Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 82.

Firman Allah:

فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾ قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Kemudian dia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, 'Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?' Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat). Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas. Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu. Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu'." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 91-96)**

Firman Allah فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمْ "*Kemudian ia pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka;*" As-Suddi berkata, "Pergi kepada mereka." Abu Malik berkata, "Datang kepada mereka." Qatadah berkata, "Cenderung kepada mereka." Al Kalbi berkata, "Menyambut mereka." Ada yang berpendapat, "Adil." Kesemua makna yang disebutkan saling berdekatan. *Ragha yarughu raughanan* artinya cenderung. *Thariq raigh* artinya jalan yang miring.

فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ "*Lalu dia berkata, 'Apakah kamu tidak makan?'.*" Ibrahim berbicara dengan patung-patung tersebut seperti halnya berbicara dengan orang berakal, karena mereka (kaum musyrik) menganggapnya berakal.

مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ "*Kenapa kamu tidak menjawab?*" Ada yang berpendapat, "Di hadapan berhala-berhala itu terdapat makanan yang mereka tinggalkan untuk dimakan ketika mereka kembali menyembahnya. Bahkan mereka meninggalkan makanan tersebut agar memperoleh berkah dari berhala-berhala tersebut."

Ada yang berpendapat, "Makanan itu disimpan sebagai penghormatan." Ada yang berpendapat, "Ibrahim mendekatkan makanan tersebut sebagai bentuk ejekkan dan berkata, أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ '*Apakah kamu tidak makan? Kenapa kamu tidak menjawab?*'."

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ "*Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).*" Disebutkan secara khusus tangan kanan karena tangan kanan lebih kuat dan memukul lebih keras. Demikian menurut pendapat Adh-Dhahhak dan Rabi' bin Anas.

Ada yang berpendapat, "Maksud dari *Al yamin* adalah sumpah. Ketika dia berkata وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم "*Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 57).

Al Farra`[366] dan Tsa'lab berkata, "Memukul dengan keras, jadi makna *Al yamin* adalah kekuatan." Ada yang berpendapat, "*Al yamin* di sini adalah keadilan seperti firman Allah, وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ "*Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) kami. Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya.*"[367] Artinya dengan adil. Maka keadilan identik dengan *kanan* dan kejahatan identik dengan *kiri.*

---

[366] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (2/388).
[367] Qs. Al Haqqah [69]: 44-45.

Apakah kamu tidak memperhatikan, musuh itu datang dari sebelah kiri dan kemaksiatan juga datangnya dari sebelah kiri. Adapun ketaatan datangnya dari sebelah kanan. Oleh karena dia berkata sebagaimana firman-Nya قَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ كُنتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ ٱلْيَمِينِ "*Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), 'Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan,'* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 28). Maksudnya, termasuk bentuk ketaatan. Kanan adalah simbol keadilan bagi orang Islam sedangkan sebaliknya kiri adalah simbol ketidak adilan. Apakah kamu tidak melihat dia berbaiat kepada Tuhannya dengan kanannya pada hari yang dijanjikan. Membaiat dilakukan dengan tangan kanan, dan Kitabnya pun diberikan kepada tangan kanannya karena ia telah membaiat Tuhannya dengan tangan kanannya. Dan orang yang enggan membaiat Tuhannya diberikan balasan atas perbuatannya dari sebelah kiri.

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ "*Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat),*" atau dengan keadilan itu, yaitu ketika mereka membaiat Tuhannya pada hari yang dijanjikan kemudian ia memenuhinya. Allah kemudian menjadikan patung-patung berhala itu hancur layaknya tepung, yang sama sekali tidak mempunyai kekuatan. Demikian pendapat At-Tirmidzi Al Hakim.

فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ "*Kemudian kaumnya datang kepadanya dengan bergegas.*" Hamzah membacanya *yuziffun* dengan *ya`* *dhammah*, sedangkan yang lainnya membacanya denga *fathah*. Ibnu Zaid berkata, "Mereka bergegas."

Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "Mereka berjalan." Ada yang berpendapat, "Mereka berjalan secara bergerombol dengan pelan dan mereka percaya salah satu tuhan mereka dalam keadaan bahaya."

Ada yang berpendapat, "Mereka menelusup antara berjalan dan berlari layaknya burung unta yang berjalan."

Adh-Dhahhak berkata, "Mereka berusaha." Yahya bin Salam meriwayatkan, "Mereka berjalan dalam keadaan marah." Mujahid berpendapat, "Mereka berjalan layaknya orang sombong." Juga dari Mujahid, ia berkata, "Jalan seorang pengantin baru menuju istrinya."

Yang membacanya *yuziffun* berarti membawa mereka secara bergegas, oleh karena itu *maf'ul*-nya (objeknya) dibuang. Al Ashma'i berkata, "Burung unta itu bergegas, atau membawanya dengan bergegas."

Ada yang berpendapat, "Terdiri dari dua bahasa; *Pertama*, bergegas (kaum itu bergegas). *Kedua*, membawa pengantin." *Al-mizaffah* artinya tempat membawa pengantin. Riwayat ini diambil dari Khalil.

An-Nuhhas berkata *Yuziffun* dengan *ya` dhammah*. Abu Hatim menganggapnya bahasa tidak populer. Sekelompok ulama diantaranya Al Farra` dan lainnya mengatakan, "Saya memindahkan seseorang, atau saya membawanya ke sana!."

Begitu juga يُزِفُّونَ dirubah menjadi cepat. Muhammad bin Yazid berkata, "*Az-Zafif* berarti *Al isra'* (bergegas)." Abu Ishak berkata, "*Az-zafif* (jalan burung unta)." Abu Hatim berkata, "Al Kisa`i menganggap, ada golongan yang membaca *Yazifun*[368] dengan bacaan

---

[368] *Qira`ah* ini disebutkan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/389), An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/45), dan *I'rab Al Qur`an* (429). Termasuk *qira`ah* aneh seperti dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/221).

tipis (tanpa *tasydid*), dari *wazafa yazifu* seperti *wazana yazinu*." An-Nuhhas[369] berkata, "Ini adalah riwayat Abu Hatim dan Abu Hatim tidak pernah mendengarnya dari Al Kisa`i."

Al Farra` sahabat Al Kisa`i meriwayatkan dari Al Kisa`i bahwa dia tidak tahu *Yazifun* yang dibaca tipis." Al Farra`[370] berkata, "Saya juga tidak mengetahuinya." Abu Ishak berkata, "Selain keduanya ada yang membaca *wazafa yazifu* artinya bergegas." An-Nuhhas[371] berkata, "Kami tidak tahu satu pun yang membaca *Yazifun* dengan bacaan tipis."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah qira`ah Abdullah bin Yazid seperti yang disebutkan Al Mahdawi. Az-Zamakhsyari[372] berkata, "*Yaziffun* mabni maf'ul. *Yaziffun* artinya membawanya, seakan-akan sebagian membawa yang lainnya karena sangat bergegas."

Ats-Tsa'labi menyebutkan dari Hasan, Mujahid dan Ibnu As-Samaiqa`, *Yarifun* dengan *ra`*[373] yaitu langkah burung unta, antara berjalan dan terbang.

Firman Allah قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ "*Ibrahim berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu'.*" Ada yang dibuang, "Siapa yang berbuat begini terhadap Tuhan-Tuhan kami?" Ibrahim berkata "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu," artinya apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian buat dengan tangan kalian sendiri.

---

[369] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/429).
[370] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/389).
[371] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/430).
[372] Lih. *Al Kasysyaf* (3/304).
[373] *Qira`ah* ini adalah aneh, tidak mutawatir.

An-nahtu artinya memahat, *nahatahuu yanhitahuu* dengan baris kasra. *Nahtaa* artinya mengukir, *an-nuhhatah* artinya tukang ukir, dan *Al Minhat* adalah alat yang dipakai memahat dan mengukir.[374]

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* ***ma*** kedudukannya di-***nashab***, artinya Allah menciptakan yang kamu ketahui dari patung-patung itu yang terbuat dari kayu, batu dan lainnya. Seperti firman Allah يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ *"Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."*[375] Ada yang berpendapat, "*Maa* adalah *istifham* yang berarti kehinaan perbuatan mereka." Ada yang berpendapat, "*Maa* adalah nafi yang berarti kalian tidak mengetahuinya, dan Alla-lah yang menciptakannya. Dan makna yang paling mendekati adalah *ma* bersama *fi'il* adalah mashdar, artinya Allah-lah yang menciptakan kamu beserta perbuatanmu. Ini adalah mazhab Ahlu Sunnah, "Sesungguhnya semua perbuatan adalah ciptaan Allah, tetapi merupakan usaha manusia. Ini juga membantah mazhab Qadariah dan Jabariah. Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda

إِنَّ اللهَ خَالِقُ كُلِّ صَانِعٍ وَصَنْعَتِهِ

"Sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan setiap pembuat dan buatannya."

Ats-Tsa'labi menyebutkan, "Diriwayatkan dari Baihaqi dari hadits Huzaifah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

---

[374] Lih. *Ash-Shihhah* (1/267).
[375] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 56.

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ صَنَعَ كُلَّ صَانِعٍ وَصُنْعَتِهِ فَهُوَ الْخَالِقُ وَهُوَ الصَّانِعُ سُبْحَانَهُ

'Sesungguhnya Allah membuat setiap pembuat dan buatannya, Dia-lah yang menciptakan dan membuat[376]*, yang Maha suci'."* Kedua hadits ini telah kami jelaskan dalam kitab *Al Asna fi syarh Asma` Al Husna.*

Firman Allah:

قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا فَأَلْقُوهُ فِى ٱلْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾ فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

"Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia dalam api yang menyala-nyala itu.' Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 97-98)

Firman Allah, قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا *"Mereka berkata, 'Dirikanlah suatu bangunan untuk (membakar) Ibrahim'."* Maksudnya, bermusyawaralah mengenai Ibrahim yang telah mengalahkanmu dengan hujjahnya, seperti yang telah lalu dalam surah Al Anbiyaa`. Mereka mengatakan قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا *"Dirikanlah suatu bangunan."* Kemudian kalian isi dengan kayu,

[376] Dengan lafazh yang sedikit berbeda diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan perbuatan hamba, Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma`* dari Hudzaifah. Lih. *Kanz Al 'Ummal* (1/268 No. 1319).

lantas kalian membakarnya dan memasukkan Ibrahim ke dalamnya agar ia merasakan siksaan tersebut.

Ibnu Abbas berkata, "Mereka membangun dinding yang terbuat dari batu, tingginya tiga puluh kaki. Kemudian mereka isi dengan kayu bakar dan memasukkan Ibrahim ke dalamnya."

Abdullah bin Amru bin Ash berkata, "Ketika Ibrahim dimasukkan ke dalam bangunan itu ia berkata '*Hasbunallah wani'mal wakil*' (cukuplah Allah sebagai penolongku), *alif lam* dalam kata *al jahim* adalah *kinayah* (kiasan), artinya dalam siksaan bangunan yang penuh api tersebut.

Ath-Thabari menyebutkan, "Yang mengatakan perkataan itu adalah bernama Haizan, seorang Arab Persia yaitu Turk. Dia adalah yang disebutkan dalam salah satu hadits Rasul, "*Seorang yang mengenakan dua pakaian (indah) berjalan lenggak-lenggok dengan penuh kesombongan hingga terbuai maka ia akan di tenggelamkan di bumi sampai hari kiamat.*"[377] *Wallaahu a'lam.*

فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا "*Mereka hendak melakukan tipu muslihat kepadanya*" maksudnya kepada Ibrahim. *Al Kaid* adalah tipu muslihat, artinya bermaksud membinasakan Ibrahim. فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ "*Maka Kami jadikan mereka orang-orang yang hina,*" maksudnya, yang terhina dan terkalahkan, ketika tidak mampu mempertahankan hujjahnya, sementara tipu daya dan makarnya tidak terlaksana.

---

[377] HR. Muslim dalam pembahasan tentang pakaian, bab: Larangan Bersikap Sombong ketika Berjalan dengan membanggakan Pakaiannya (3/1653, 1654) dan Ibnu Majah dalam Mukaddimah, serta Ahmad dan *Al Musnad* (3/222).

Firman Allah:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih. Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar'."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 99-101)

Dalam tiga ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: Ayat-ayat ini merupakan landasan dalam berhijrah dan beruzlah. Dan yang pertama melakukannya adalah Ibrahim AS ketika Allah menyelamatkannya dari api. إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ *"Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku',"* atau berhijrah dari kaum dan tanah kelahiranku ke tempat yang memungkinkan aku menyembah Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku سَيَهْدِينِ memberiku petunjuk atas niat baikku.

Muqatil berkata, "Dialah Ibrahim, orang yang pertama melakukan hijrah bersama Luth dan Sarah menuju bumi Al Muqaddas yaitu negri Syam."

Ada yang berpendapat, "Pergi dengan ibadah, amal, dan niatku. Kepergiannya adalah dengan amalnya, bukan badannya." Ini telah dijelaskan dalam surah Al Kahfi. Adapun pendapat yang lebih kuat adalah berhijrah menuju Syam dan Baitul Maqdis.

Ada yang berpendapat, "Beliau pergi ke Harran dan bermukim di sana beberapa waktu." Ada yang berpendapat, "Ini ditujukan kepada kaumnya yang meninggalkannya, sehingga menjadi bentuk cacian bagi mereka."

Ada yang berpendapat, "Ditujukan kepada orang-orang yang berhijrah bersamanya, sehingga menjadi motivasi bagi mereka."

Ada yang berpendapat, "Ini beliau katakan sebelum dilemparkan masuk ke dalam bara api." Namun pendapat ini mempunyai dua bentuk pentakwilan[378]: *Pertama,* saya pergi sebagaimana telah ditetapkan oleh Tuhanku. *Kedua,* sesungguhnya saya telah mati, seperti yang biasa dikatakan kepada orang mati, "Dia telah pergi kepada Allah SWT, karena Nabi SAW membayangkan Ibrahim meninggal tatkala dimasukkan ke dalam api, seperti pada biasanya, sesuatu akan hangus ketika dimasukkan ke dalam kobaran api. Sampai dikatakan, قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ "*Kami berfirman: 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 69), Ibrahim pun selamat dan tidak terbakar oleh api.

Firman Allah سَيَهْدِينِ terdapat dua takwil: *Pertama,* menyelamatkannya dari panasnya api. *Kedua,* menuju surga. Sulaiman bin Shurd, salah seorang yang bertemu Nabi SAW berkata, "Ketika mereka hendak melempar Ibrahim masuk ke dalam api, mereka mengumpulkan kayu, ketika itu seorang perempuan tua ikut memikul kayu dan berkata 'Pergilah kepada orang yang menyebutkan tuhan kami.' Ketika hendak dilempar masuk ke dalam api ia berkata, '*Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku,*' dan ketika masuk ke dalam bara api Ibrahim berdoa, "*Hasbiyallahu wani'mal*

---

[378] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/59).

wakil (cukuplah Allah sebagai penolongku) lalu Allah berfirman, يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا "*Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah*". Abu Luth —putra pamannya— berkata, "Ibrahim tidak terbakar disebabkan karena kedekatannya kepadaku," kemudian Allah mengirimkan api dan membakarnya."

Kedua: Firman Allah, رَبِّ هَبۡ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.*" Tatkala Allah memberitahukannya bahwa Dia-lah yang menyelamatkannya, Ibrahim kemudian meminta kepada Allah seorang anak untuk menemani dalam keterasingannya, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya dalam surah Aali Imraan.[379] Dalam ayat ini ada yang terbuang yaitu "*Waladan shalihan*" (anak yang shalih), dan hal serupa banyak sekali yang terjadi dalam Al Qur`an. Firman Allah, فَبَشَّرۡنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٖ "*Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar,*" maksudnya ketika menjadi besar anak itu memiliki sifat sabar. Ini merupakan kabar gembira bahwa anak itu akan hidup sampai besar, karena anak kecil belum bisa dikatakan mempunyai sifat sabar. Kabar gembira itu disampaikan dengan perantaraan malaikat seperti yang telah dijelaskan dalam surah Huud[380] dan surah Adz-Dzaariyaat.

---

[379] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 38.
[380] Lih. Tafsir surah Huud, ayat 69.

Firman Allah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.' Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu', sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-

orang yang datang kemudian, (yaitu) 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim', Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishak.Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 102-113)

Dalam ayat-ayat ini dibahas tujuh belas masalah:

Pertama: Firman Allah فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim"* maksudnya, maka kami anugrahkan anak laki-laki kepadanya, ketika sudah dewasa dan bisa berusaha bersama bapaknya serta bisa berkerja sendiri untuk urusan dunianya. قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ *"Ibrahim berkata, 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu'."*

Mujahid berkata, "فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ maksudnya, menjadi pemuda, dan sudah bisa berusaha bersama Ibrahim."

Al Farra`[381] berkata, "Pada waktu itu ia (putranya) berumur tiga belas tahun."

Ibnu Abbas berkata, "Sudah bermimpi." Qatadah berkata, "Berjalan bersama bapaknya." Hasan dan Muqatil, "Usaha berpikir yang menjadi landasan Hujjah." Ibnu Zaid berkata, "Usaha dalam beribadah." Ibnu Abbas berkata, "Mampu berpuasa dan shalat, seperti

---

[381] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/389).

Firman Allah, وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا "*Dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh*". (Qs. Al Israa` [17]: 19)

Ulama berbeda pendapat mengenai siapakah yang diperintahkan untuk disembelih. Mayoritas dari mereka berpendapat bahwa yang diperintahkan untuk disembelih adalah Ishak. Yang termasuk mengatakan pendapat tersebut adalah Ibnu Abbas bin Abdul Muthalib dan anaknya Abdullah dengan riwayat *shahih* darinya. Ats-Tsauri dan Ibnu Juraij, dinisbatkan kepada Ibnu Abbas berkata, "Yang disembelih adalah Ishak."

Dan riwayat yang *shahih* dari Abdullah bin Mas'ud, seorang laki-laki berkata kepadanya, "Wahai anak orang-orang mulia!, Abdullah berkata: Mereka adalah Yusuf bin Ya'qub bin Ishak sembelihan Allah bin Ibrahim."[382]

Diriwayatkan oleh Abu Az-Zubair dari Jabir berkata, "Yang disembelih adalah Ishak, riwayat ini juga diambil dari Ali bin Abi Thalib RA." Dan dari Abdullah bin Umar, "Yang disembelih adalah Ishak, dan perkataan ini adalah perkataan Umar RA, tujuh orang dari golongan sahabat, dari golongan Tabi'in dan yang lainnya seperti, Alqamah, Asy-Sya'bi, Mujahid, Sa'id bin Zubair, Ka'ab Al Ahbar, Qatadah, Masruq, Ikrimah, Qasim bin Abu Yazzah, Atha`, Muqatil, Abdurrahman, Ibnu Sabit, Az-Zuhri, As-Suddi, Abdullah bin Abu Huzail, dan Malik bin Anas, semua berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishak. Pendapat ini juga sama dengan kepercayaan

---

[382] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang biografi, Bab: 13, dalam surah Al Anbiyaa` ayat 19 dan dalam tafsir surah Yusuf. At-Tirmidzi juga dalam tafsir surah Yusuf, begitu pula Ahmad dalam *Musnad*-nya (2/97).

kaum Yahudi dan Nasrani. Selain dari mereka, yang berpendapat sama adalah, An-Nuhhas dan Ath-Thabari[383] dan selain keduanya.

Said bin Zubair berkata, "Ibrahim dibuat bermimpi dalam tidurnya menyembelih Ishak, ia berjalan menempuh jarak yang biasanya memakan waktu sebulan namun hanya ditempuh dalam waktu setengah hari, dan mendatangi tempat penyembelihan di Mina. Ketika Allah memalingkannya untuk tidak memotong anaknya dan memerintahkannya menyembelih kambing, lalu ia menyembelihnya dan kemudian berjalan dengan jarak tempuh membutuhkan waktu satu bulan namun ditempuhnya hanya setengah hari, melewati lembah dan gunung." Pendapat ini adalah yang lebih kuat yang bersumber dari Rasul dan para Sahabat dan Tabi'in.

Sebagian ulama juga berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ismail, dan mereka adalah Abu Hurairah, Abu Ath-Thufail, Amir bin Wazilah. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, dan dari golongan Tabi'in, Said bin Musayyab, As-Sya'bi, Yusuf bin Mihran, Mujahid, Ar-Rabi' bin Anas, Muhammad bin Ka'ab Al Qarzi, Al Kalbi dan Alqamah. Abu Said Ad-Dharir ditanya tentang siapa yang disembelih, beliau menjawab dengan melantunkan syair, bahwa yang dimaksud adalah Ismail.

Dari Al Ashma'i, dia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Abu Umar bin Ala' tentang yang disembelih, beliau menjawab: wahai Al Ashma'i tidakkah engkau mempergunakan akalmu! Ishak tidak pernah di Makkah, akan tetapi Ismail-lah yang tinggal di Makkah, membangun Ka'bah bersama ayahnya, dan disembelih di Makkah."

---

[383] Lih. *Jami' Al Bayan* (23/49), *Ma'ani Al Qur'an* karya An-Nuhhas (6/47) dan *I'rab Al Qur'an* (3/431).

Diriwayatkan dari Nabi, bahwa yang disembelih adalah Ismail. Pendapat yang pertama riwayatnya lebih banyak dari Nabi SAW, Sahabat dan Tabi'in. Hujjahnya adalah bahwa Allah telah memberitahukan tentang Ibrahim ketika dia meninggalkan kaumnya dan berhijrah ke Negeri Syam bersama istrinya Sarah dan keponakannya Luth sebagaimana firman-Nya إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ "*Dan Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku'.*" Kemudian Ibrahim berdoa رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ "*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.*" فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ "*Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya'qub.*"[384]

Firman Allah, وَفَدَيْنَاهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ "*Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*" Tebusan atas anak shalih yang menjadi kabar gembira bagi Ibrahim, dan anak itu adalah Ishak berdasarkan firman Allah, وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ "*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak.*" Di sini dikatakan بِغُلَامٍ حَلِيمٍ yaitu sebelum menikahi Hajar dan sebelum Hajar melahirkan Ismail, dan dalam Al Qur`an Ibrahim tidak dikaruniai anak melainkan Ismail.

Adapun dalil ulama yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ismail, "Allah menggambarkan anak itu dengan sifat sabar, dan Ishak tidak termasuk dalam gambaran tersebut, sebagaimana firman-Nya, وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ "*Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar.*"[385] Artinya bersabar menerima perintah untuk

---

[384] Qs. Maryam [19]: 49.
[385] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 85

disembelih. Allah juga menggambarkannya dengan 'menepati janji' dalam firman-Nya, إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ *"Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi."*[386] Karena ia berjanji kepada ayahnya untuk memenuhi perintah penyembelihan lalu dia menepatinya.

Dan firman-Nya, وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak."* bagaimana bisa Ibrahim diperintahkan untuk menyembelihnya padahal ia sudah dijanjikan sebagai seorang Nabi. Dan juga firman-Nya, فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ *"Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan sesudah Ishak (lahir pula) Ya'qub."*[387] Bagaimana bisa perintah menyembelih terhadap Ishak ada sebelum terlaksananya janji Allah untuk melahirkan Ya'qub. Dan juga ada riwayat bahwa kibas itu diikat di Ka'bah, riwayat ini menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Ismail. Seandainya yang dimaksud adalah Ishak maka peristiwa itu terjadi di Baitul Maqdis.

Akan tetapi semua dalil yang disebutkan tadi tidak bersifat *qath'i* (pasti). Dalil yang mengatakan, "Bagaimana bisa Ishak mendapat perintah disembelih sedangkan Ia dijanjikan untuk menjadi Nabi," ayat yang dijadikan dalil ini bisa mengandung makna, "Kami beri kabar gembira Ishak sebagai Nabi yang pernah diperintahkan untuk disembelih." Demikian dikatakan Ibnu Abbas. Selanjutnya perintah sembelih terhadap Ishak setelah Ya'qub dilahirkan.

Ada yang berpendapat, "Tidak ada dalam Al Qur`an yang mencantumkan bahwa Ya'qub terlahir dari Ishak." Dan alasan selanjutnya, "Seandainya Ishak adalah yang disembelih maka

---

[386] Qs. Maryam [19]: 54.
[387] Qs. Huud [11]: 71.

peristiwa tersebut terjadi di Baitul Maqdis", maka jawabannya adalah seperti yang dikatakan Said bin Jubair yang telah lalu.

Az-Zujjaj berkata, "Hanya Allah yang tahu siapakah diantara keduanya yang disembelih." Ini adalah pendapat[388] ketiga.

Kedua: Firman Allah, قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰ *"Ibrahim berkata, 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!'."* Muqatil berkata, "Ibrahim mengalami mimpi seperti itu selama tiga hari berturut-turut." Muhammad bin Ka'ab berkata, "Para rasul menerima wahyu dari Allah dalam tidur dan dalam keadaan sadar. Sesungguhnya para Nabi hatinya tidak tidur, dan ini tsabit (pasti) seperti dalam Khabar yang *marfu'*, Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya kami para nabi, hanya tidur matanya namun hati kami tidak tidur.*"[389] Ibnu Abbas berkata, "Mimpi para Nabi adalah Wahyu."

Ia berdalil dari ayat tersebut di atas. As-Suddi berkata, "Ketika Ibrahim diberikan kabar gembira dengan Ishak sebelum ia

---

[388] Yang benar adalah pendapat yang mengatakan yang disembelih adalah Ismail sebagaimana ditunjukkan dengan jelas oleh ayat-ayat Al Qur`an, beberapa Atsar dari Sahabat, Tabi'in, yang di antaranya ada yang Marfu' sebagai ketetapan Nabi.

Adapun riwayat-riwayat bahwa yang disembelih adalah Ishak, tidak lain hanyalah cerita-cerita Israiliyat Ahli Kitab, yang dinukil oleh mereka yang masuk Islam seperti Ka'ab Al Ahbar, kemudian diambil oleh beberapa Sahabat dan Tabi'in sebagai bentuk sikap berbaik sangka terhadap mereka, dan kemudian mereka jadikan sebagai landasan. Setelah itu datang banyak ulama dan menjadikan riwayat-riwayat tersebut sebagai landasan bahwa yang disembelih adalah Ishak. Lih. *Al Israiliyyat wa al Maudu'at fi Kutub At-Tafsir*, karya Syaikh Al Allamah Abi Syahbah h. 353.

[389] HR. Al Bukhari dan Muslim dan selain keduanya, Nabi bersabda, "Kedua mata saya tidur tetapi hati saya tidak tidur". Lih. *Shahih Al Bukhari*, pembahasan tentang Shalat Tarawih, Bab Keutamaan Shalat Malam Bulan Ramadhan, dan Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir, Bab Shalat Malam dan Jumlah Raka'at Shalat Malam Nabi.

melahirkannya, Ibrahim berkata, 'Ishak adalah yang disembelih untuk Allah'."

Ada yang berpendapat, Ibrahim bermimpi dalam tidurnya, "Kamu pernah bernadzar (mengurbankan anak), maka penuhilah nadzarmu itu."

Ada yang berpendapat, pada malam tarwiyah Ibrahim mendengarkan suara, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk menyembelih anakmu, Ibrahim kemudian bingung dan berpikir apakah itu berasal dari Allah atau hanya perintah syetan? Maka dinamakanlah malam itu '*Malam Tarwiyah*'.

Pada malam berikutnya Ibrahim kembali mengalami mimpi yang sama dan mempertanyakan janji Ibrahim, lalu ia kemudian mengetahui bahwa itu adalah perintah Allah maka dinamakanlah Arafah. Kemudian pada hari ketiga Ia melihat hal yang sama, dan ia melaksanakannya maka dinamakanlah hari Nahr.

Ada sebuah riwayat, "Ketika Ibrahim menyembelih anaknya, Jibril berkata, '*Allahu akbar, allahu akbar,*' anaknya menjawab, '*La Ilaha illallah wallahu akbar,*' Ibrahim kembali berkata, '*Allahu akbar walillahil hamd.*' Selanjutnya ini menjadi Sunnah. Ulama berbeda pendapat seputar terjadinya peristiwa tersebut:

Ketiga: Ulama Ahlu Sunnah mengatakan, "Sesungguhnya penyembelihan tidak terjadi, akan tetapi itu hanyalah perintah, seandainya itu benar-benar terjadi tidak terbayangkan bagaimana perintah itu dibatalkan. Hal ini merupakan bentuk menasakh perintah sebelum benar-benar terlaksana, karena seandainya perintah itu tidak mau dilaksanakan oleh Ibrahim maka tidak mungkin ada tebusan."

Firman Allah, قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ artinya kamu telah mewujudkan apa yang Kami perintahkan kepadamu dan kamu telah melaksanakan semampumu, dan kamu tidak melaksanakan apa yang Kami larang terhadapmu." Ini adalah pendapat yang paling benar dalam masalah ini.

Sekelompok ulama berpendapat, "Ini tidak termasuk bentuk nasakh karena makna *zabahta asy-syai'* adalah kamu memotong sesuatu." Dalil dari pendapat ini adalah perkataan Mujahid, "Ishak berkata kepada Ibrahim, 'Janganlah memandang wajahku sehingga kamu merasa kasihan padaku, hadapkanlah wajahku ke tanah." Ibrahim kemudian mengambil pisau kemudian menempelkannya ke leher Ishak. Tiba-tiba pisau itu terbalik dengan sendirinya, lalu Ishak berkata, "Ada apa!" Ibrahim menjawab, "Pisau berbalik" Ishak berkata "Potonglah saya dengan kuat."

Sebagian golongan berpendapat, "Setiap kali berusaha memotong leher Ishak, ia mengeras." Ada yang berpendapat, "Ia mendapati leher Ishak seperti baja atau ditutupi baja, sehingga ia selalu terhalangi, dan dengan kekuatan Allah semua bisa terjadi." Akan tetapi semuanya membutuhkan riwayat yang *shahih* karena persoalan ini tidak mungkin diketahui hanya dengan pendapat biasa, akan tetapi membutuhkan periwayatan. Dan seandainya peristiwa penyembelihan benar-benar terjadi maka Allah pasti menyebutnya dalam Al Qur`an sebagai penghormatan kepada Ibrahim dan Ismail.

Sebagian yang lain berpendapat, bahwa Ibrahim tidak diperintahkan untuk menyembelih dalam artian yang sebenarnya, yaitu memotong urat leher dan mengalirkan darah, akan tetapi ia hanya melihat dalam mimpinya, ia membaringkan untuk disembelih, lalu ia bingung apakah itu benar-benar perintah untuk menyembelih.

Ketika Ia membaringkannya seperti yang diperintahkan kepadanya, Allah berkata kepadanya, قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا "*Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu.*" Pendapat ini keluar dari pemahaman sebenarnya karena Ibrahim yang dikenal sebagai kekasih Allah, dan kalau memang benar maka tebusan dari Allah hanyalah sia-sia.

Keempat: Firman Allah, فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ Ahli Kufah, selain Ashim membacanya *Madza turi* dengan *ta`* dhammah[390] dan *ra`* kasrah dari akar kata *uriya, yuriya*. Al Farra` berkata[391], "Bagaimana pandanganmu, apakah kamu bisa bersabar dan berani." Az-Zujjaj berkata, "Hanya Dia yang berpendapat seperti itu, ulama yang lainnya berpendapat apa yang kamu singgung, 'Apa yang engkau lihat menurut pandanganmu'."

Abu Ubaid menolak qira`ah *turiya* dan berkata, "Maksudnya adalah penglihatan mata secara khusus." Demikian juga pendapat Abu Hatim.

An-Nuhhas berkata[392], "Maksudnya adalah perpaduan antara pandangan mata dan selain mata." Pendapat ini adalah pendapat yang masyhur. Dikatakan, "Apakah kamu tidak melihat kebenaran si fulan, atau apakah kamu tidak melihat kejujuran si fulan." Ini bukan penglihatan mata. Yang lainnya berpendapat bahwa *tara* adalah bentuk *mudhari'* dari *ra'aita.*

Ada juga yang meriwayatkan dari Ad-Dhahhak dan Al A'masy membacanya *tura*, fa'ilnya tidak disebutkan[393]. Perkataan ini bukanlah

---

[390] *Qira`ah* ini mutawatir seperti dalam *Al Iqna'* (2/746) dan *Taqrib An-Nasyr*, h.166

[391] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/390).

[392] *I'rab Al Qur`an* (3/433).

[393] Qira`ah Al A'masy dan Adh-Dhahhak yang disebutkan oleh Ibnu Atiyyah dalam *Al Muharar Al Wajiz* (13/248). *Qira`ah* ini tidak mutawatir.

bentuk persekongkolan atas perintah Tuhan, akan tetapi keduanya bermusyawarah tentang perintah itu dan untuk mengetahui sejauh mana ia bersabar atas perintah Allah, atau untuk meyakinkan anaknya agar taat kepada perintah Allah. Ismail berkata, يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُ *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu"* apa yang diperintahkan Allah.

Seperti Firman Allah, وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَىٰٓ *"Dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya."* (Qs. An-Naml [27]: 59), maksudnya, mensucikan mereka, seperti yang telah lalu. Dan *ma* berarti *alladzi.* سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ, ahli isyarah berkata, "Ketika ia memohon, Allah memberikannya kesabaran." Penjelasan ini telah dipaparkan pada pembahasan *Yaa abati* dan *Yaa bunayya* pada surah Yusuuf[394] dan lainnya.

Kelima: Firman Allah, فَلَمَّآ أَسۡلَمَا *"Tatkala keduanya telah berserah diri"*, maksudnya melaksanakan perintah Allah. Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Ali RA membacanya فَلَمَّا سَلَّمَا[395] maksudnya, menyerahkan urusannya kepada Allah.

Ibnu Abbas berkata, "*Istalamaa* (menyerahkan diri)." Qatadah berkata, "Ibrahim berserah diri kemudian anaknya ikut berserah diri." وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ *"Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)."* Qatadah berkata, "Menghadapkan wajahnya ke kiblat", dan jawab dari *lima* dibuang menurut ulama Bashrah, perkiraan maknanya فَلَمَّآ أَسۡلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya)"* maka Kami menebusnya dengan seokor kibas.

---

[394] Lih. Tafsir ayat 132 dari surah Al Baqarah, dan surah Yuusuuf ayat 4.

[395] *Qira`ah* ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/51) dan termasuk *Qira`ah* aneh sebagaimana yang terdapat dalam *Al Muhtasab*.

Ulama Kufah berpendapat, jawaban dari *limaa* adalah وَنَٰدَيۡنَٰهُ. Adapun *wau* hanyalah tambahan, seperti Firman Allah, فَلَمَّا ذَهَبُوا۟ بِهِۦ وَأَجۡمَعُوٓا۟ أَن يَجۡعَلُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّۚ وَأَوۡحَيۡنَآ "*Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat mamasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf, 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan'.*"[396] maksudnya Kami wahyukan kepadamu.

Dan, fiman Allah, وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٖ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقۡتَرَبَ "*Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah,*" [397] maksudnya, mendekat. Sedangkan firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ "*Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah,*" [398] maksudnya, berkata kepada mereka. Imru' Al Qais berkata:

An-Nuhhas berkata, "*Wau* tidak boleh menjadi tambahan karena termasuk huruf yang bermakna."

Sebuah khabar mengatakan, "Ketika yang disembelih (Ismail) akan disembelih, ia berkata kepada Ibrahim: 'Wahai ayahku kuatkanlah ikatanku agar aku tidak bergerak, angkatlah pakaianmu agar tidak terpercik darah sehingga ibuku melihatnya dan bersedih, gesekkanlah pisau di leherku dengan kuat agar aku tidak tersiksa, palingkanlah mukaku dan jangan memandang wajahku sehingga kamu merasa kasihan, dan agar aku tidak melihat pisaumu yang bisa membuatku takut, kalau bertemu dengan ibuku sampaikanlah salamku. Ketika ibrahim menggesekkan pisaunya, Allah menjadikan leher anaknya seperti dilapisi tembaga, dia kemudian mencoba

---

[396] Qs. Yusuf [12]: 15
[397] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 96,97.
[398] Qs. Az-zumar [39]: 73.

memotong lehernya dengan pisau itu, namun pisau itu tidak berfungsi itulah yang dimaksud firman Allah, وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ.

Ibnu Abbas berkata, "Membaringkan wajahnya" lantas Tuhan berseru, يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ *'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu',* dan ketika itu Allah menggantinya dengan seekor Kibas. Demikian yang disebutkan Al Mahdawi. Akan tetapi telah disebutkan lebih dulu bahwa pendapat ini tidak benar. Adapun makna yang benar menurut kami, Ibrahim siap menyembelih, dan anaknya siap disembelih, dan sebelum menggesekkan pisaunya, tiba-tiba datang tebusan dari Allah, sehinnga dipahami bahwa perintah ini dihapus sebelum penyembelihan itu dilaksanakan. *Wallaahu a'lam.*

Al Jauhari[399] berkata, " وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ *'Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya)'* maksudnya menjatuhkannya." Al Harawi berkata, "*At-tallu* artinya mendorong dan menjatuhkan", seperti dalam hadits Abu Ad-Darda`, "Dan membiarkanmu jatuh" artinya tersungkur.

Dalam hadits lain, "Ia datang dengan unta betina yang punggungnya tinggi[400] dan menggelincirkannya" artinya membaringkannya.

Dalam hadits lain. "Ketika aku tertidur, aku diberikan kunci-kunci gudang dunia yang diletakkan di tanganku."

Ibnu Al Anbari berkata "Menggantungkan di tanganku." Dikatakan, "*Talaltu ar-rajul,* saya menggantung seseorang."

---

[399] Lih. *As-Shihhah* (4/1645).
[400] *Naqah Kauma`* artinya daging yang lebih dipunggungnya.

Ibnu Al A'rabi berkata, "Menuangkan di tanganku, *at-tallu* artinya menuangkan." Dikatakan, "*Talla yutallu*, menuangkan. *Watala yatilu* dengan *kasrah* huruf *ta*` artinya jatuh.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam Shahih Muslim ada riwayat dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, sesungguhnya Rasulullah SAW datang membawa air minum kemudian meminumnya, di sebelah kanannya ada seorang anak Muda dan di sebelah kirinya para orang tua, Rasul berkata kepada anak muda itu, "*Apakah kamu mengizinkanku memberikan mereka minum*", anak itu menjawab, "Demi Allah tidak, saya tidak memberikan bagian saya kepada siapa pun" Rasul kemudian menuangkan air di tangannya[401].

Sebagian Ahli Isyarah mengatakan, "Sesungguhnya Ibrahim menginginkan kecintaan dari Allah, kemudian memandangi anaknya dengan kecintaan, dan Allah berkata, 'Wahai Ibrahim sembelihlah anakmu dalam keridhaan-Ku', kemudian ia mengambil pisau dan membaringkan anaknya dan berkata, 'Terimalah aku dalam keridha'an-Mu,' lantas Allah berkata kepadanya, 'Wahai Ibrahim Kami tidak maksudkan menyembelih anakmu, akan tetapi kami maksudkan agar kamu menyerahkan hatimu padaKu, ketika kamu memberikan hatimu sepenuhnya kepada-Ku maka Kami mengembalikan anakmu."

Ka'ab dan lainnya berkata, "Ketika Ibrahim dibuat bermimpi agar menyembelih anaknya, syetan berkata, 'demi Allah seandainya saya tidak memfitnah keluarga Ibrahim kali ini maka saya tidak mampu memfinah satu pun dari mereka selamanya'. Lalu Syetan menyamar sebagai seorang laki-laki kemudian mendatangi Istrinya,

---

[401] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Minuman, bab: Sunnah Membagi Air atau Susu dan sejenisnya dari sebelah Kanan (3/1604).

'Apakah kamu tahu ke mana Ibrahim pergi?' istrinya menjawab, 'Tidak,' Syetan itu berkata, 'Ia pergi untuk menyembelih anakmu,' Istrinya menjawab, 'Tidak mungkin, Ibrahim adalah seorang yang lembut,' syetan berkata lagi, 'Ia mengaku mendapat perintah dari Tuhannya untuk menyembelihnya.' Istrinya menjawab, 'Apabila ia diperintahkan oleh Tuhannya, maka itu lebih baik ia melakukannya.'

Kemudian syetan itu mendatangi anaknya, 'Apakah kamu tahu ke mana kamu akan dibawa?'. 'Tidak', jawabnya, syetan berkata, 'Kamu dibawa ke suatu tempat untuk disembelih', anak itu berkata, 'Tidak Mungkin.' Syetan menjawab, 'Ia diperintahkan oleh Tuhannya. Biarkanlah dia melaksanakan perintah Allah sebagai bentuk ketaatan kepadanya. Kemudian dia mendatangi Ibrahim, 'Demi Allah sesungguhnya yang datang padamu dalam mimpimu itu adalah syetan, dan menyuruhmu untuk menyembelih anakmu.' Ibrahim mengetaui akan syetan itu dan dia berkata, 'Pergilah kamu dariku wahai Musuh Allah, kamu tidak bisa menghalangiku menunaikan perintah Tuhan. Maka syetan tidak berhasil menggoda keluarga Ibrahim."

Ibnu Abbas berkata, "Pada saat Ibrahim hendak menyembelih anaknya, iblis menghalanginya pada Jumratul Aqabah kemudian dia melemparinya dengan batu sebanyak tujuh kali sampai ia pergi. Kemudian kembali iblis menghalanginya pada Jumratul Wustha' dan dia melemparnya dengan batu tujuh kali sampai dia pergi. Kemudian ia kembali menghalangi Ibrahim pada Jumratul Ukhra` lalu dia melemparinya dengan batu sebanyak tujuh kali dan kemudian pergi. Ibrahim terus berlalu untuk menunaikan perintah Tuhan."

Ada perbedaan pendapat seputar tempat terjadinya peristiwa penyembelihan tersebut. Ada yang berpendapat di Makkah, yaitu di makam Ibrahim. Ada yang mengatakan di Mina tepatnya di tempat

Ibrahim melempari Iblis dengan batu untuk mengusirnya. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Muhammad bin Ka'ab dan Said bin Al Musayyab.

Diriwayatkan dari Said bin Zubair, "Ibrahim menyembelih anaknya di sebuah padang pasir di daerah Mina."

Ibnu Juraij berkata, "Ia menyembelihnya di Syam yaitu dua mil dari Baitul Maqdis." Pendapat pertama adalah pendapat yang mayoritas, karena adanya riwayat yang menyebutkan bahwa tanduk kibas tersebut diikat di Ka'bah, dan ini menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi di Makkah. Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya peristiwa penyembelihan itu terjadi di Syam, dan kemungkinan kepala kibas itu dibawa dari Syam ke Makkah." *Wallaahu a'lam.*

Keenam: Firman Allah, إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,"* maksudnya Kami membalasnya dengan mengeluarkannya dari kesusahan di dunia dan di akhirat. إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata,*" maksudnya nikmat yang nyata. Dikatakan, "*Ablaahullahu ibla'an wabala'an*, artinya diberikan nikmat oleh Allah. Bisa juga dikatakan, *bala'u.*"

Asal semua itu adalah ujian, baik dalam bentuk keburukan atau kebaikan.

Ketujuh: Allah berfirman, وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ *"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." Adz-Dzabh* isim dari *al madzbuuh* jamaknya adalah *dzabuuh*. Seperti *ath-thahnu* isim dari *al mathhun. Adz-dzabh* dengan baris fathah adalah bentuk mashdar. عَظِيمٍ artinya ukuran yang besar, bukan mayat yang besar. Ukuran yang besar karena ia mengganti *adz-dzabih*, atau karena dia Maha Pengganti.

An-Nuhhas berkata, "*Azhiim* menurut bahasa berarti besar dan mulia." Dan ahli tafsir di sini melihat *azhiim* adalah kemuliaan.

Ibnu Abbas berkata, "Kibas itu adalah yang dipersembahkan oleh Habil untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dipelihara di surga sehingga dipakai menebus Ismail."

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, "Kibas yang dikirim oleh Allah dari surga, dan telah dipelihara selama empat puluh musim gugur."

Hasan[402] berkata, "Ismail ditebus dengan *at-tais*[403] dari gunung kemudian turun ke Tsabir[404], kemudian Ibrahim menyembelihnya sebagai tebusan dari anaknya. Ibrahim langsung menyembelihnya ketika ia melihatnya dan mendekap anaknya lalu berkata, "Hari ini Allah menganugrahkanmu kepadaku." Abu Ishak dan Az-Zujjaj berkata, "Ada juga yang berpendapat Ia ditebus dengan *Al wa'l*, yaitu domba gunung." Akan tetapi ahli tafsir sepakat bahwa tebusan itu adalah kibas.

Kedelapan: Ayat ini merupakan dalil bahwa berkurban dengan kambing lebih afdhal dibanding dengan sapi dan unta, demikian mazhab Malik. Mereka mengatakan, "Hewan kurban yang paling afdhal adalah kambing jantan, dan kambing betina lebih afdhal dari domba jantan, dan domba jantan lebih afdhal dari betinanya, dan domba betina lebih afdhal dari unta dan sapi." Dalil mereka adalah firman Allah وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ "*Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,*" maksudnya yang besar atau gemuk, tapi bukan unta dan sapi.

---

[402] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/240).
[403] *At-tais* adalah domba jantan. *Lisan Al 'Arab* (entri: tais).
[404] Tsabir adalah salah satu tempat di Mina.

Mujahid dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Ia ditanya oleh seseorang, "Saya bernadzar akan berkurban dengan anakku?" Ibnu Abbas menjawab bahwa pahalanya akan sama dengan seekor Kibas yang gemuk kemudian dia membaca وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ. Sebagian berpendapat, "Seandainya ada hewan lebih mulia dari kibas bagi Allah maka Dia menjadikannya sebagai tebusan dari Ishak." Dan Rasulullah SAW pernah berkurban dengan dua kibas gemuk, dan hewan yang paling sering dikurbankan adalah kibas. Ibnu Abu Syaibah dari Ulayyah dari Laits, dari Mujahid, dia berkata, "Kurban yang paling baik adalah kambing."

Kesembilan: Para ulama berbeda pendapat apakah yang lebih *afdhal* (lebih utama), berkurban atau bersedekah dengan nilai harga kurban. Malik dan pengikutnya berpendapat, "Berkurban lebih baik, kecuali di Mina karena bukan tempat berkurban." Diceritakan oleh Abu Umar.

Ibnu Al Mundzir berkata, "Kami meriwayatkan dari Bilal: Memberikan seekor ayam kepada anak yatim lebih baik menurutku daripada tidak berkurban." Begitu juga perkataan Asy-Sya'bi, "Sesungguhnya bersedekah dengan harganya lebih *afdhal.*" demikian juga Malik dan Abu Tsaur. Ada juga pendapat kedua, "Sesungguhnya berkurban lebih afdhal", ini adalah pendapat Rabiah dan Abi Az-Zanad dan beberapa ahli Ilmu.

Abu Umar dan Ahmad bin Hanbal menambahkan, "Berkurban lebih afdhal dari sedekah nilainya, karena berkurban adalah sunnah mu`akkad seperti shalat Id, dan diketahui bahwa shalat Id lebih mulia dari semua ibadah sunah."

Abu Umar berkata, "Diriwayatkan dalam Keutamaan Berkurban beberapa *atsar hasan*, diantaranya apa yang diriwayatkan

Said bin Daud bin Abi Zambar dari Malik dan Tsaur bin Zaid dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ نَفَقَةٍ بَعْدَ صِلَةِ الرَّحِمِ أَفْضَلُ عِنْدَ اللهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ

"Tidak ada nafkah setelah silaturrahim yang lebih utama di sisi Allah daripada berkurban."[405]

Abu Umar berkata, yaitu hadits *gharib* dari hadits Malik dan dari Aisyah, dia berkata, "Wahai sekalian manusia berkurbanlah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *'Tidak seorang pun yang menghadap ke kiblat dengan kurbannya kecuali darah, tanduk dan bulu-bulunya adalah dinilai kebaikan yang disiapkan dalam timbangannya pada hari kiamat, dan apabila darahnya jatuh ke tanah maka itu menjadi janji kebaikan yang akan dibalas pada hari kiamat'.*" Demikian disebutkan oleh Abu Umar dalam Kitab *At-Tamhid,* dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi tentang keutamaan berkurban, Rasulullah SAW bersabda,

مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ إِهْرَاقِ الـــدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلاَفِهَا، وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا.

"Tidak ada amalan yang dilakukan oleh seseorang pada hari kurban yang lebih dicintai Allah daripada berkurban, sesungguhnya tanduk, rambut dan kukunya akan mendatanginya pada hari Kiamat, dan darahnya akan

---

[405] Hadits ini disebutkan oleh Al Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (3/59 No. 10090). Dia berkata, "*Hadits Gharib*, saya tidak tulis dari Hadits Malik dari isnad ini. Disebutkan oleh As-Suyuti dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/2935, 2936) dari riwayat Al Khatib dari Ibnu Abbas dan Ad-Dailami dari Ibnu Abbas juga.

diletakan di suatu tempat oleh Allah, sebelum darah itu jatuh ke tanah, maka kerjakanlah dengan jiwa yang bersih."[406]

Kesepuluh: Berkurban bukan wajib akan tetapi ia merupakan sunah. Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas pernah mengutus saya dengan dua dirham untuk membeli daging dan berkata, 'Siapa yang kau temui maka berikan kepadanya dan katakan ini adalah kurban Ibnu Abbas'."

Ibnu Umar berkata: Bisa dipahami dari sini, dan hadits yang diriwayatkan dari Abu Bakar dan Umar bahwa keduanya tidak berkurban menurut ulama, agar orang-orang tidak menganggapnya wajib fardu, dan mereka adalah para imam yang diikuti ummat dalam mengetahui agamanya karena mereka itulah perantara antara Nabi dan ummatnya, sehingga mereka berhak untuk berijtihad dalam masalah agama di mana tidak diperbolehkan kepada yang lainnya.

Ath-Thahawi menceritakan dalam *Mukhtashar*-nya, Abu Hanifah berkata, "Berkurban adalah wajib bagi orang Mukim (tidak bepergian) yang mampu, dan tidak wajib bagi Musafir." Beliau juga berkata, "Wajib bagi seseorang berkurban bagi anak kecilnya sebagaimana wajibnya pada dirinya sendiri," dan berbeda dengan Abu Yusuf dan Muhammad, keduanya berkata, "Tidak wajib baginya akan tetapi sunah, tidak mesti bagi orang yang mempunyai kemampuan melakukannya." Dan pendapat itulah yang kami pegang.

Abu Umar berkata, "Ini adalah perkataan Malik, tidak boleh ditinggalkan baik yang musafir maupun yang bermukim, bagi siapa yang meninggalkannya maka berdosa kecuali ada uzur, kecuali yang berhaji di Mina maka wajib baginya, baik ada uzur atau tidak."

---

[406] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kurban, dan Ibnu Majah juga dalam pembahasan tentang kurban, bab: kedua.

Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa hukum berkurban adalah sunah bagi setiap manusia begitu pula bagi orang yang sedang berhaji, dan berkurban tidak wajib.

Yang berpendapat kurban wajib berdalil bahwa Nabi pernah memerintahkan Abu Burdah bin Niar untuk mengulangi berkurban, dan semua yang diperintahkan untuk kembali dikerjakan adalah hal fardhu.

Adapun dalil yang mengatakan tidak wajib adalah hadits Ummu Salamah dari Nabi SAW berkata, "*Apabila sudah datang hari kesepuluh (bulan Dzulhijjah) dan kalian mau berkurban maka kerjakanlah*"[407] mereka memahami bahwa seandainya diwajibkan maka Nabi tidak memberikan kebebasan memilih bagi orang berkurban. Ini adalah pendapat Abu Bakar, Umar, Abu Mas'ud Al Badari dan Bilal.

Kesebelas: Hewan kurban berdasarkan Ijma Muslimin adalah "Domba dan kambing, onta dan sapi."

Ibnu Al Mundzir berkata, "Diriwayatkan dari Hasan bin Shalih, Ia berkata: Seekor sapi liar untuk tujuh orang, dan seekor rusa untuk satu orang."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apabila lembu jantan mengawini sapi betina atau sapi jantan mengawini lembu betina maka anaknya tidak boleh jadi hewan kurban."

---

[407] HR. Muslim, An-Nasa`i, Ibnu Majah dari Ummu Salamah dan haditsnya yang lengkap adalah, (إِذا دَخَلَ الْعَشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِيَ فَلاَ يَمَسُّ مِنْ شَعْرِهِ وَلاَ بَشَرِهِ شَيْئًا) "*Jika sepuluh hari pertama (dzilhijjah) telah masuk, dan salah seorang dari kalian ingin berkurban, maka janganlah ia menyentuh, rambut dan kulitnya sama sekali.*" Lih. *Al Jami' Al Kabir* (1/538) dan dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* 591.

Ulama kelompok rasionalis berkata, "Boleh, karena anaknya mengikuti induknya." Abu Tsaur berkata, "Boleh, apabila dinisbatkan sebagai hewan ternak."

Kedua belas: Telah dijelaskan dalam surah Al Hajj[408] mengenai waktu berkurban dan perihal memakannya secara rinci. Dalam *Shahih Muslim* dari Anas berkata, "Nabi berkurban dengan dua kibas hitam[409] bertanduk dan menyembelihnya sendiri dengan membaca *basmalah* dan *bertakbir* dan meletakkan kakinya pada leher kurbannya."[410]

Dalam sebuah riwayat berliau bersabda, "Dan beliau berkata بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرْ (dengan menyebut nama Allah, dan Allah Maha Besar)" sebagaimana telah dijelaskan pada akhir surah Al An'aam[411], hadits Imran bin Husain, dan telah dijelaskan terdahulu dalam surah Al Maa`idah[412] pada penjelasan seputar penyembelihan dan hewan yang disembelih, dan penyembelihan janin adalah dengan penyembelihan induknya, dengan penjelasan yang rinci.

Dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah, "Sesungguhnya Rasulullah memerintahkan berkurban dengan seekor kibas yang bertanduk" Kemudian berkata, "Wahai Aisyah berikanlah sebilah pisau" Kemudian beliau berkata, "*Asahlah pisau itu dengan batu*" kemudian Aisyah melaksanakannya, lalu Rasulullah SAW mengambil pisau itu, dan memegang kibas lalu membaringkannya kemudian menyembelihya dengan membaca, "*Dengan nama-Mu ya Allah*

---

[408] Lih. Tafsir surah Al Hajj, ayat 28.

[409] الأملح : yang lebih banyak putihnya dari pada warna hitamnya. Ada juga berpendapat, bersih putih. *An-Nihayah* (3/158).

[410] Hadits *shahih* diriwayatkan oleh Muslim dan telah ditakhrij sebelumnya.

[411] Lih. Tafsir surah Al An'aam, ayat 163.

[412] Lih. Tafsir surah Al Maa'idah, ayat 3.

terimalah dari Muhammad, Keluarga Muhammad dan dari Ummat Muhammad."[413] Kemudian beliau berkurban dengannya.

Para ulama berbeda pendapat dalam hal *tasmiyah* (membaca basmalah). Al Hasan Al Bashri berkata pada saat berkurban, "*Bismillahi Allahu Akbar, Ini adalah dari-Mu dan sekaligus milik-Mu, maka terimalah dari si fulan.*" Malik berkata, "Apabila ia melakukan hal demikian maka itu baik baginya, akan tetapi bila hanya menyebut nama Allah maka dia mendapat pahala."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "*At-tasmiyah* dalam menyembelih adalah *Bismillah*, apabila ia menambah sesuatu maka itu termasuk dzikir kepada Allah, atau dia bershalawat kepada Nabi, maka tidak salah baginya, atau berkata, '*Allahumma taqabbal Minni*' (Ya, Allah terimalah dariku) atau berkata, 'Terimalah dari si Fulan' maka itu tidak dilarang."

An-Nu'man berkata, "Makruh menyebutkan Nama Allah dengan yang lainnya, dan makruh mengatakan اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِـــنْ فُـــلاَنٍ 'ya Allah terimalah dari si fulan', ketika menyembelih." Dia berpendapat tidak apa-apa membacanya apabila didahului oleh *Tasmiyah* (bismillah) dan sebelum membaringkan hewan sembelihan. Akan tetapi hadits Aisyah membantah pendapat ini, sebagaimana telah disebutkan bahwa Ibrahim AS ketika hendak menyembelih anaknya membacanya, " اللهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ " dan itu menjadi sunah.

Ketiga belas: Al Barra` bin Azib meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ مَاذَا يُتَّقَى مِنَ الضَّحَايَا؟ فَأَشَارَ بِيَدِهِ وَقَالَ: أَرْبَعًا، -وَكَانَ الْبَرَاءُ يُشِيرُ بِيَدِهِ وَيَقُولُ: يَـــدِي

[413] HR. Muslim dalam pembahasan tentang kurban bab Sunahnya Berkurban Dengan Memotong Sendiri tanpa Perantara, dengan membaca Tasmiyah dan Takbir.

أَقْصَرُ مِنْ يَدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- الْعَرْجَاءُ الْبَيِّنُ ظَلْعُهَا، وَالْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوَرُهَا، وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرَضُهَا، وَالْعَجْفَاءُ الَّتِي لاَ تُنْقِي.

Bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya, "Apa yang perlu dihindari dalam kurban?" Maka beliau berisyarat dengan tangannya dan bersabda, "*Ada empat* —Al Barra` berisyarat dengan tangannya dan mengatakan bahwa tangannya lebih pendek dari tangan Rasulullah— pincang yang jelas pincangnya[414], cacat yang jelas cacatnya, sakit yang jelas sakitnya, dan[415] yang kurus[416] lagi tidak bersumsum." Ini merupakan lafazh Malik tanpa ada perbedaan.

Dinyatakan dalam riwayat At-Tirmidzi dari Ali RA, dia berkata:

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالأُذُنَ وَأَنْ لاَ نُضَحِّيَ بِمُقَابَلَةٍ وَلاَ مُدَابَرَةٍ وَلاَ شَرْقَاءَ وَلاَ خَرْقَاءَ.

"Rasulullah memerintakan[417] kita agar memperhatikan mata dan telinga hewan kurban, dan jangan berkurban yang bagian depan telinganya terpotong, yang bagian belakang telinganya

[414] الظلع dengan sukun *lam* artinya pincang.
[415] العجفاء kambing yang sangat kurus.
[416] النقي artinya sumsum, maksudnya tidak ada lagi sumsumnya karena sangat lemah kurus. *Ibid.* Hadits ini diriwayatkan oleh Malik dalam pembahasan tentang kurban, bab: Apa yang Dilarang dari Hewan Kurban (2/482) dan juga diriwayatkan oleh yang lainnya.
[417] Sabdanya نَسْتَشْرِفَ الْعَيْنَ وَالأُذُنَ artinya memperhatikannya apakah ada penyakit berbahaya yang diderita. Ada yang berpendapat, berasal dari *asy-syarafah* yang artinya memilih harta, atau kita diperintahkan untuk menyeleksinya. Lih. *An-Nihayah* (2/462).

terpotong, yang terbelah telinganya, dan yang telinganya bolong."[418]

Dia berkata, "*Al muqabalah* yang terpotong bagian depan telinganya, *Al mudabarah* yang terpotong bagian belakang telinganya, *as-syarqa`* yang terbelah, *Al kharqa`* yang berlobang." Menurutnya hadits ini hasan *shahih.*

Dalam *Al Muwaththa`* dari Nafi', "Sesungguhnya Abdullah bin Umar tidak mau berkurban dengan hewan yang belum mempunyai gigi dan memiliki cacat[419]." Malik berkata, "Sekiranya ini yang paling penting untuk disimak."

Al Qutabi berkata, "لم تسنن artinya yang belum tumbuh giginya, seakan-akan belum diberikan gigi. Sebagaimana dikatakan, "فلان لم يلبن, artinya belum diberikan susu, atau لم يسمن belum gemuk, atau لم يعسل belum diberikan madu."

Abu Umar berkata, "Dan tidak dilarang berkurban, —menurut Imam Malik dengan kambing *hatma`* yang giginya beguguran disebabkan karena umurnya sudah tua tapi badannya gemuk. Akan tetapi kalau giginya berguguran karena retak maka tidak boleh karena dianggap cacat berat. Dan cacat secara keseluruhan dinilai makruh, sebagaimana telah diterangkan dalam buku-buku fikih.

Keempat belas: Ayat di atas menunjukkan bahwa siapa yang bernadzar mengurbankan anaknya maka dia harus menebusnya dengan seekor kibas sebagaimana Ibrahim menebus anaknya, hal ini dikatakan oleh Ibnu Abbas. —Dalam riwayat lain— dia berkata, "Dia

---

[418] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kurban, bab: Hal-hal yang Dimakruhkan dalam Menyembelih (4/86 nomor: 1498).

[419] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang kurban, bab: Apa yang Dilarang dalam hal Berkurban (2/482).

harus berkurban dengan seratus unta, sebagaimana Abdul Muththalib menebus anaknya dengan seratus unta." Dua pendapat ini diriwayatkan dari As-Sya'bi.

Al Qasim bin Muhammad meriwayatkan, "Cukup dengan melakukan kaffarat sumpah." Masruq berkata, "Tidak ada suatu kewajiban apapun baginya."

Asy-Syafi'i berkata, "Hal (nadzar) ini adalah maksiat dan harus meminta ampun kepada Allah atas maksiat tersebut."

Abu Hanifah berkata, "Itu merupakan ucapan yang harus ditebus dengan seekor kambing apabila diucapkan kepada anaknya, dan apabila bukan kepada anaknya maka tidak wajib sesuatu apapun baginya."

Muhammad berkata, "Harus menebus dengan kambing apabila bersumpah menyembelih hamba sahayanya, seperti ketika bersumpah atas anaknya apabila ia melanggar sumpahnya".

Ibnu Abdi Al Hakim dari Malik berkata mengenai orang yang mengatakan, "Saya akan berkurban dengan anak saya di makam Ibrahim," dalam bentuk sumpah, kemudian diingkari maka wajib baginya kurban. Dan yang bernazar untuk mengurbankan anaknya dan tidak mengatakan di makam Ibrahim maka tidak wajib apa-apa baginya. Dan barangsiapa yang menjadikan anaknya sebagai kurban atas nazar tersebut, maka Qadhi Ibnu Al Arabi berpendapat wajib baginya seekor kambing.

Abu Hanifah berkata, "Karena Allah telah memberitahukan bahwa menyembelih anak sama dengan menyembelih kambing, maka Allah mengharuskan agar menyembelih anaknya, kemudian mengeluarkannya dari kewajiban itu dengan menggantinya dengan

kambing." Begitulah ketika seseorang bernadzar menyembelih anaknya maka wajib baginya menyembelih kambing, karena Allah berfirman مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ " *(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim.*[420]"

Keimanan adalah komitmen dasar, sedangkan nadzar adalah komitmen parsial, maka nadzar harus dibawa pada perintah dasar.

Jika dikatakan, "Kenapa Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih anaknya padahal itu adalah maksiat, dan perintah melakukan maksiat tidak boleh."

Kami jawab: bahwa itu merupakan penolakan terhadap Kitab Allah dan tidak meyakini Islam. Dan bagaimana dengan orang yang berfatwa pada persoalan halal dan haram sedangkan Allah sudah mengatakan lakukan apa yang diperintahkan, dan yang mejadikan hati manusia bingung. Perlu diketahui bahwa maksiat dan ketaatan tidak dilihat dari semata-mata perbuatan yang dilakukan, akan tetapi ketaatan adalah sesuatu yang berhubungan dengan perintah, sedangkan maksiat yang berhubungan dengan larangan. Ketika hal menyembelih anak yang dilakukan oleh Ibrahim adalah perintah, maka melakukannya dianggap sebagai bentuk ketaatan dan ujian. Dan menyembelih ketika berhubungan dengan sebuah larangan ia dianggap sebagai maksiat. Sehingga Allah berfirman, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata*" yaitu ujian untuk bersabar dalam menyembelih anaknya. Dan kalau memang ia menyembelih anaknya, dan itu larangan baginya, maka melakukannya dianggap maksiat.

Jika dikatakan, "Bagaimana hal itu menjadi nadzar padahal termasuk bentuk maksiat."

---

[420] Qs. Al Hajj [22]: 78.

Maka jawabnya adalah, ia dianggap maksiat apabila niat menyembelih anaknya karena nadzar, bukan sebagai tebusan.

Apabila dikatakan, "Bagaimana kalau ia bernazar dan tidak diniatkan sebagai tebusan?."

Jawabnya adalah, "Apabila ia bermaksud seperti itu maka tidak mempengaruhi nadzarnya, karena bernazar menyembelih seorang anak, dalam syariat dianggap sebagai ungkapan yang berkonotasi menyembelih kambing."

Kelima belas: Firman Allah, وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ *"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,"* atau Ibrahim memperoleh pujian yang baik oleh ummat-ummat sesudahnya. Semua ummat akan bershalawat dan memujinya. Ada yang berpendapat bahwa itu adalah doa Ibrahim AS وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ *"Dan jadikanlah Aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) Kemudian."*[421] Ikrimah berkata, "Salam bagi Ibrahim, artinya keselamatan bagi kita." Ada yang berpendapat, "Keselamatan baginya dari malapetaka", seperti سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam"*[422]. Seperti yang terdahulu كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 110, 111), maksudnya orang-orang yang melaksanakan Ibadah dengan baik, mereka itulah yang berhak mendapatkan tambahan pahala dari Allah.

Keenam belas: Firman Allah, وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ *"Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang*

---

[421] Qs. As-Syu'araa` [26]: 84.
[422] Qs. As-Shaaffaat [37]: 79.

nabi yang termasuk orang-orang yang shalih." Ibnu Abbas berkata, "Kabar gembira atas kenabian Ishak, dan ia juga berpendapat bahwa kabar gembira datang dua kali, yaitu Ishak diberitakan kenabiannya sebagai balasan atas kesabarannya dan keridhaannya, dan menerima perintah Allah." وَبَٰرَكۡنَا عَلَيۡهِ وَعَلَىٰٓ إِسۡحَٰقَۚ "*Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishak.*" Maksudnya, kami limpahkan kepada keduanya kenikmatan. Ada yang berpendapat, diberikan kepada keduanya anak yang banyak, artinya kami berikan keberkahan kepada Ibrahim dan anak-anaknya, dan kepada Ishak ketika melahirkan para nabi Bani Israil.

Ada yang berpendapat, "Sesungguhnya kinayah pada عليه (*atasnya*) menunjukkan Ismail, dan dialah *adz-dzabiih* (yang disembelih)."

Al Mufadhdhal berkata, "Yang benar adalah yang ditunjukkan Al Qur`an yaitu bahwa yang disembelih adalah Ismail, ialah yang diceritakan dalam kisah penyembelihan. Ketika Allah berfirman pada akhir kisah tersebut, وَفَدَيۡنَٰهُ بِذِبۡحٍ عَظِيمٍ "*Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar,*" kemudian berfirman ﴿١٠٨﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ "*'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim', Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" kemudian berfirman, وَبَشَّرۡنَٰهُ بِإِسۡحَٰقَ نَبِيّٗا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكۡنَا عَلَيۡهِ "*Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shalih. Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishak,*" maksudnya atas Ismail. وَعَلَىٰٓ إِسۡحَٰقَ adalah kiasan dari Ismail, karena Ismail telah disebutkan sebelumnya. Kemudian berfirman, وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا "*Dan diantara anak cucunya*" menunjukkan keturunan Ismail dan Ishak, dan ini tidak berbeda dengan riwayat yang

mengatakan bahwa Ismail lebih tua dari Ishak dengan perbedaan umur tiga belas tahun.

Menurut saya (Al Qurthubi): Sebelumnya telah disebutkan yang menunjukkan bahwa Ishak lebih tua dari Ismail. Dan kabar gembira tersebut ditujukan pada Ishak dengan berdasarkan teks Al Qur`an. Apabila kabar gembira yang tercantum dalam teks ayat tersebut adalah Ishak maka tidak ada keraguan bahwa yang disembelih adalah Ishak, dan ia menjadi kabar gembira bagi Ibrahim sebanyak dua kali. *Pertama,* dengan kelahirannya. *Kedua,* dengan diangkatnya sebagai Nabi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, "Kenabian hanya terjadi ketika sudah besar", kata نبيا di*nashab* karena berkedudukan sebagai *hal*, sedangkan عليه *(atasnya)* kembali kepada (atas) Ibrahim bukan kepada Ismail. Dalam ayat tersebut tidak disebutkan Ismail, sehingga dipahami kinayah tersebut dikembalikan kepada Ishak.

Adapun yang diriwayatkan melalui muawiyah, "Saya mendengarkan seseorang berkata kepada Nabi SAW, 'wahai putra *adz-dzabihain* (dua orang yang disembelih)!' Nabi SAW pun tertawa. Kemudian Mu'awiyah berkata: Sesungguhnya Abdul Muththalib ketika menggali sumur zam-zam ia bernadzar, jika Allah memudahkan baginya, maka ia akan menyembelih salah seorang anaknya karena Allah. Maka urusannya dimudahkan oleh Allah sehingga ia ingin mewujudkan janjinya. Akan tetapi ia dilarang oleh para pamannya Bani Makhzum dan mereka berkata, 'Tebuslah anakmu.' Kemudian ia menebusnya dengan seratus ekor unta yaitu yang disembelih."

Dan Ismail sebagai *yang disembelih* kedua tidak mempunyai hujjah. Karena landasannya tidak kuat, seperti yang telah kita

sebutkan dalam Buku *Al I'lam Fi Ma'rifati Maulidi Al Musthafa' SAW*. Dan karena orang-orang Arab menjadikan kata *Paman* berarti *bapak*. Allah berfirman قَالُواْ نَعۡبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ[423] *"Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak'."*

Dan Allah berfirman, وَرَفَعَ أَبَوَيۡهِ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ[424] *"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana."* Keduanya adalah bapak dan pamannya. Begitu juga diriwayatkan oleh seorang penyair Al Farazdaq dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, seandainya benar sanadnya, sementara Al Farazdaq sendiri mendapat kritikan.

Ketujuh belas: Firman Allah, وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحۡسِنٞ وَظَالِمٞ *"Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zhalim"*, ketika disebutkan keberkahan dalam keturunan yang banyak. Dikatakan: ada yang berbuat baik ada pula yang berbuat zhalim. Orang yang berbuat zhalim tidak akan bermanfaat dengan adanya keturunan yang menjadi nabi. Kaum Yahudi dan Nasrani juga termasuk anak cucu Ishak, begitu juga bangsa Arab, walaupun ia merupakan anak cucu dari Ismail, akan tetapi harus dipisahkan antara yang berbuat baik dengan yang berbuat jahat, dan yang mukmin dengan yang kafir. Dalam Al Qur`an disebutkan وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ وَٱلنَّصَٰرَىٰ نَحۡنُ أَبۡنَٰٓؤُاْ ٱللَّهِ وَأَحِبَّٰٓؤُهُۥ[425] *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: 'Kami Ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'."* Maksudnya, mereka menganggap bahwa mereka anak cucu utusan Allah sehingga mereka menganggap dirinya memiliki kemuliaan sebagai telah dijelaskan.

---

[423] Qs. Al Baqarah [2]: 133.
[424] Qs. Yuusuf [12]: 100.
[425] Qs. Al Maa'idah [5]: 18.

Firman Allah:

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang. Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. Dan Kami tunjuki keduanya kepada jalan yang lurus. Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 114-122)

Firman Allah, وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ *"Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun."* Setelah menyebutkan diselamatkannya Ishak dari penyembelihan, dan apa yang diberikan kepadanya setelah dilantik menjadi Nabi, Allah

menyebutkan apa yang diberikan kepada Musa dan Harun. Diantara pemberian tersebut adalah: ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ "*Bencana yang besar.*" Ada yang berpendapat, "Bencana kekeringan yang melanda Bani Israil." Ada juga yang berpendapat, "Ditenggelamkannya Fir'aun." وَنَصَرْنَٰهُمْ "*Dan Kami tolong mereka.*"

Al Farra`[426] berkata, "Dhamir tersebut hanya kembali kepada Musa dan Harun, dengan alasan bahwa dua menunjukkan jamak." Adapun dalilnya adalah: Firman-Nya وَءَاتَيْنَٰهُمَا "*Dan Kami berikan kepada keduanya,*" dan وَهَدَيْنَٰهُمَا "*Dan Kami tunjuki keduanya.*" Ada yang berpendapat bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Musa, Harun, dan Kaumnya. Dan inilah yang benar, karena sebelumnya. وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا "*Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya.*" dan ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ "*kitab yang sangat jelas,*" yaitu taurat. Dikatakan, إستبان كـذا menjadi jelas. Dan si fulan menjadikannya jelas seperti jelasnya sesuatu pada dirinya.

Dan, ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ "*jalan yang lurus,*" maksudnya agama yang lurus, tidak terdapat kebengkokan di dalamnya, yaitu agama Islam. وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ "*Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*" Yang dimaksud adalah pujian yang baik. سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾ "*(yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*

---

[426] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* karyanya (2/390).

Firman Allah:

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

"Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa, patutkah kamu menyembah Ba'l dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu,' maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. (yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 123-132)

Firman Allah, وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ "*Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul.*" Para pakar tafsir berpendapat, Ilyas adalah seorang nabi dari Bani Israil. Diriwayatkan dari ibnu Mas'ud, dia berkata, "Israil adalah Ya'qub dan

Ilyas adalah Idris", dan ia membacanya "وَإِنَّ إِدْرِيسَ"[427], demikian juga pendapat Ikrimah, ia berkata, "Dalam mushaf Abdullah tertulis, "وَإِنَّ إِدْرِيسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ" dan hanya dia sendiri yang meriwayatkannya. Ibnu Abbas berkata, "Idris adalah paman Al Yasa'."

Ibnu Ishak dan lainnya berkata, "Yang memangku jabatan pimpinan Bani Israil setelah Yusya' adalah Kalib bin Yuqana kemudian setelah itu Hudzaikal. Ketika Allah mencabut nyawa Hudzaikal, semakin bertambah besar permasalahan bagi bani Israil. Mereka melupakan janjinya kepada Allah dan menyembah berhala sebagai pengganti Allah. Maka Allah mengutus Ilyas sebagai nabi kepada mereka dan diikuti oleh Yasa' dan beriman kepadanya.

Ketika Bani Israil memusuhinya, dia berdoa kepada Tuhannya untuk dijauhkan dari mereka sehingga dikatakan kepadanya, "Keluarlah pada hari sekian dan pergilah ke suatu tempat, dan kalau ada yang mendatangimu maka naikilah dan jangan berpaling." Dia kemudian keluar bersama Yasa' dan berkata, "Wahai Ilyas, katakanlah kepadaku," kemudian dia melemparkan pakaian kepadanya dari atas,

---

[427] *Qira`ah* ini disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (7/372) dan termasuk qira'ah aneh. Dan yang benar adalah seperti yang disepakati mayoritas pakar tafsir, sesungguhnya Ilyas dari keturunan Nabi Harun AS, bukan Nabi Allah Idris AS. Abu Hayyan berkata dalam *Al Bahr* (7/372): Tafsir Ibnu Mas'ud – Ilyas adalah Idris-mungkin bukanlah riwayat yang shahih darinya, karena Idris yang dikutip dalam sejarah datang sebelum Nabi Nuh AS. Dan dalam surah Al An'aam disebutkan Ilyas dari keturunan Ibrahim AS. Dan yang termasuk keturunan Nuh adalah yang dikandung firman Allah, وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ " *Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya`qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud.*" (Qs. Al An'aam [6]: 84) dan disebutkan, di antara segenap keturunan tersebut adalah Ilyas. Ada juga yang berpendapat, Ilyas adalah salah seorang dari anak Harun, dan seterusnya.

dan itu menunjukkan dijadikannya Ilyas sebagai Khalifah terhadap Bani Israil, dan itu merupakan masa terakhirnya.

Allah memberikan kepada Ishak makanan dan minuman yang lezat, memberikannya sayap dan memakaikannya cahaya, kemudian terbang bersama malaikat. Dia adalah manusia sekaligus malaikat, berada di langit dan bumi.[428]

Ibnu Qutaibah berkata, "Allah SWT berkata kepada Ilyas, "Mintalah kepada-Ku niscaya akan kuberikan kepadamu." Ilyas berkata, "Angkat aku kepadamu dan tundalah kematianku." Ia kemudian terbang bersama malaikat. Sebagian berpendapat bahwa Ilyas pernah sakit, seakan-akan merasakan kematian dan menangis. Kemudian Allah menurunkan wahyu kepadanya, "Kenapa engkau menangis?" Apakah engkau menginginkan dunia, takut mati, atau takut dengan api neraka?.

Dia menjawab, "Tidak, tidak sedikit pun dari semua itu membuatku takut, aku hanya khawatir bagaimana orang-orang sesudahku bisa memuji-Mu sedangkan aku tidak memuji-Mu! Dan bagaimana orang-orang sesudahku mengingat-Mu sedangkan aku tidak mengingat-Mu! bagaimana orang-orang sesudahku berpuasa sedangkan aku tidak berpuasa, mereka melaksanakan shalat sedang aku tidak shalat!" Lantas dikatakan kepada Ilyas, "Ya Ilyas niscaya akan Ku tunda kematianmu sampai pada waktu tidak seorang pun yang berdzikir kepada-Ku, yaitu hari kiamat."

Abdul Aziz dan Abu Rawwad berkata, "Sesungguhnya Ilyas dan Khidir berpuasa pada bulan Ramadhan setiap tahun di Baitul Maqdis, dan menetap satu musim setiap tahun."

---

[428] Cerita ini tidak memiliki dalil yang menunjukkan kebenarannya, ia merupakan kisah israiliyyat yang banyak memenuhi buku-buku tafsir.

Ibnu Abi Ad-Dunya menyebutkan, keduanya membaca setiap kali musim akan berakhir, "Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, tidak ada yang dapat memberi kebaikan kecuali Allah, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, tidak ada yang dapat mengusir kejahatan kecuali Allah apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, segala nikmat yang ada adalah dari Allah, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, aku bertawakal kepada Allah, cukuplah Allah sebagai sebaik-baik penolongku." Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah Al Kahfi.[429]

Dan disebutkan dari periwayatan Makhul dari Anas, dia berkata, "Kami pernah ikut berperang bersama Rasulullah, tiba-tiba kami sampai pada lembah batu, lalu kami mendengarkan suara, 'Ya Allah jadikanlah aku ummat Muhammad yang mendapatkan rahmat, yang diampuni, diterima taubatnya, dan diterima doanya.' Kemudian Rasulullah berkata kepada Anas, '*Wahai Anas lihat, suara apakah itu.*' Maka saya memasuki gunung dan tiba-tiba dihadapan saya seorang laki-laki dengan jenggot dan rambut yang sudah berwarna putih, memakai pakaian putih, tingginya lebih dari 300 hasta. Ketika melihatku dia berkata, "Apakah engkau bersama Rasul para nabi?" saya menjawab "Ya", Dia berkata, "Kembalilah kepadanya dan sampaikan salamku, dan katakanlah kepadanya, aku adalah saudaranya Ilyas ingin bertemu denganmu. Nabi kemudian datang, dan saya bersamanya sampai kami mendekat orang itu. Nabi kemudian maju sedangkan saya mundur. Keduanya berbicara banyak lalu tiba-tiba turun sesuatu dari langit layaknya hidangan makanan,

[429] Lih. Tafsir surah Al Kahfi, ayat 82.

dan saya makan bersama keduanya, saya melihat di dalam hidangan itu terdapat buah delima dan beberapa buah lainnya, setelah makan saya berdiri dan beranjak pergi.

Tiba-tiba datang gumpalan asap yang mengambil orang itu, saya melihat pakaiannya yang putih terbang bersama asap itu. Lalu saya bertanya kepada Nabi SAW, "Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah!, makanan yang tadi kita makan apakah dari langit?" Nabi menjawab, "*Saya tidak menanyakan tentang makanan itu.*" Lalu berkata: "*Jibril membawakanku makanan setiap empat puluh hari, dan pada setiap tahun ia membawa minuman dari air zam-zam, dan terkadang saya melihatnya di sumur mengisi bejana, dan terkadang memberi saya minum.*"[430]

Ats-Tsa'labi berkata, "Ulama berbeda pendapat seputar firman Allah, بَعْلًا. Ada segolongan ulama yang berpendapat, "*Al ba'lu* di sini adalah patung berhala." Ada yang berpendapat, "*Al ba'lu* adalah raja." Ibnu Ishak berkata, "Yaitu seorang perempuan yang mereka sembah", yang lebih benar adalah pendapat pertama.

Al Hikam bin Raban dari Ikrimah dan Ibnu Abbas meriwayatkan:[431] bahwa *al ba'lu* adalah patung.

Diriwayatkan oleh Atha` bin Saib dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: *al ba'lu* adalah tuhan.[432]

---

[430] Hadits ini disebutkan dan dinilai shahih oleh Al Hakim dan Al Baihaqi yang menilainya dha'if. Imam Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini adalah Hadits *maudhu'* (palsu), dan ia berkata, "Saya tidak menganggapnya, dan saya tidak menyangka kenapa Al Hakim tidak mengetahui dan menilai shahih hadits ini". Yang jelas seperti yang dikatakan Adz-Dzahabi Hadits ini adalah *hadits maudhu'*.

[431] Kedua atsar ini dari Ibnu Abbas disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/435).

[432] Ibid.

An-Nuhhas,[433] "Kedua pendapat ini sama-sama benar, artinya apakah kamu berdoa kepada berhala yang kamu anggap sebagai tuhan."

Dikatakan, "هَذَا بَعْلُ الدَّارِ artinya tuhannya." Maksudnya apakah kamu memanggil tuhan yang kalian perselisihkan. Dan أَتَدْعُوْنَ berarti apakah kalian menamakannya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sibawaih.

Mujahid, Ikrimah, Qatadah dan As-Suddi berkata, "البَعْلُ berarti tuhan dalam bahasa orang Yaman." Ibnu Abbas pernah mendengar seorang penduduk Yaman menawarkan seekor unta di Mina dan berkata, "مَنْ بَعْلُ هَذِهِ؟" artinya siapa tuannya. Dari sini suami diistilahkan dengan *al ba'lu.*

Muqatil berpendapat, "Berhala yang dihancurkan Ilyas." Ada yang berpendapat, "Berhala itu yang tingginya dua puluh hasta, mempunyai empat puluh wajah, mereka difitnah dengan berhala itu, mereka mengagungkannya sampai-sampai dikawal oleh empat ratus pengawal dan mereka menjadikannya sebagai nabi. Syetan masuk ke dalam berhala itu dan menyampaikan syariat yang sesat, para pengawalnya menghafal apa yang didengar darinya dan menyampaikannya kepada semua orang. Mereka itu adalah penduduk Ba'labak salah satu negeri di wilayah Syam, dan kemudian dari kaum ba'labak, kota itu diberi nama dengan ba'labak sebagaimana telah kita sebutkan."

وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ *"Dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta",* maksudnya ucapan yang paling baik dari Yang Maha Pencipta. Ada yang berpendapat, "Sebaik-baiknya yang membuat, karena manusia itu membuat bukan menciptakan." ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ

[433] Ibid

رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ "*(yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu.*" Ketiga isim itu dibaca *nashab*, sebagaimana qira`ah Rabi' bin Khaitsam, Al Hasan, Ibnu Abi Ishak, Ibnu Watssab, Al A'masy dan Al Kisa`i, begitu juga dengan Abu Ubaid dan Abu Hatim. Ibnu Abi Ubaid meriwayatkan bahwa kedudukannya adalah na'at.

Adapun menurut An-Nuhhas,[434] "Di sini tidak boleh menjadi na'at akan tetapi ia berfungsi badal, karena bukan takhalliyah (pemberhentian)." Ibnu Katsir, Abu Umar, Ashim, Abu Ja'far, Syaibah, dan Nafi' membaca dengan rafa'.[435] Abu Hatim berkata, "Dengan arti, dialah Allah tuhanmu."

An-Nuhhas[436] berkata, "Pendapat yang paling benar adalah, ia merupakan mubtada` dan khabar tanpa ada penyembunyian dan pembuangan, dan saya melihat Ali bin Sulaiman sepakat bahwa rafa' lebih benar dan lebih baik karena sebelumnya adalah pokok ayat, sehingga isti'naf (permulaan) menjadi lebih tepat."

Ibnu Al Anbari berkata, "Yang merafa' dan me*nashab* أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ belum dikatakan benar secara pasti dan tepat, karena Allah-lah yang mengetahui makna أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ dengan benar."

Firman Allah, فَكَذَّبُوهُ "*Maka mereka mendustakannya*", menceritakan tentang kaum Ilyas yang mendustakannya. فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ "*Karena itu mereka akan diseret (ke neraka")*, (Qs. As-Shafaat [37]: 127), maksudnya ke dalam siksaan. إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ "*Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa),*" maksudnya dari kaumnya, sesungguhnya mereka selamat dari siksaan. Ada yang

[434] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/436).
[435] *Qira`ah* ini juga mutawatir sebagaimana terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr*, 166.
[436] *I'rab Al Qur`an* (3/436).

membacanya الْمُخْلَصِينَ dengan *kasrah lam*, sebagaimana telah dijelaskan.

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ "*Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.*" Sebagaimana telah disebutkan.

سَلَامٌ عَلَىٰ إِلْ يَاسِينَ "*(Yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas.*" Demikian qir`ah Al A'waj,[437] Syaibah dan Nafi'. Ikrimah, Abu Umar, Ibnu Katsir, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya, سَلامٌ علي إلياسين dengan menyambung *alif*[438], seakan-akan yasin yang dimasuki alif dan *lam litta'rif*, yang maksudnya adalah Ilyas AS. Nama ini didahului ucapan salam, akan tetapi ia merupakan nama asing (non arab), dan orang Arab tidak banyak menggunakan nama-nama asing, akan tetapi kebanyakan mengubahnya.

Ibnu Jinni berkata, "Orang Arab sering bermain-main dengan isim-isim *ajam* (non Arab), maka إِلْيَاس، يَاسِيْن، dan إِلْيَاسِيْن adalah satu." Az-Zamakhsyari[439] berpendapat, "Huruf Hamzah apabila bersambung maka ia dibaca *nashab,* dan apabila berpisah maka dirafa'." Dan dibaca عَلَى إِلْيَاسِيْنَ dan إِدْرِيْسِيْنَ وَإِدْرِيْسِيْنَ وَإِدْرَاسِيْنَ[440] kesemua itu menunjukkan beberapa bahasa pada إلياس dan إدريس. Dan penambahan *ya`* dan *nun* pada السريانية memiliki sebuah makna.

An-Nuhhas berkata[441], "Yang membaca سلام علي آل ياسين —*Wallaahu a'lam*—. Dia seakan-akan menyebutkan nama Ilyas dan Yasin, kemudian menyampaikan salam kepada keluarganya, atau

---

[437] *Qira`ah* ini juga mutawatir sebagaimana yang terdapat dalam *Al Iqna'* (2/747) dan *Taqrib An-Nasyr*, 166.

[438] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/436).

[439] Lih. *Al Kasysyaf* (3/310).

[440] Disebutkan oleh Az-Zamakhsyari pada rujukan sebelumnya.

[441] *I'rab Al Qur`an* (3/436).

pengikut agamanya dan yang sepaham dengannya. Dan dia mengetahui, bahwa kalau mengucapkan salam kepada mereka karena dia, maka dia juga akan termasuk dalam salam tersebut. Seperti sabda Nabi SAW,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي آلِ أَبِي أَوْفَى

'Ya Allah berilah kesejahteraan kepada keluarga Abu Aufa'."[442]

Allah berfirman أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ *"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."*[443]

Yang membaca إلياسين tidak hanya satu ulama. Harun meriwayatkan dari Ibnu Abu Ishak, "Ilyasin adalah Ibrahim, ia merupakan nama dari Ilyas." Abu Ubaidah berpendapat, "Ia merupakan jamak, yang berarti, dia dan keluarganya mengucapkan salam kepada mereka."

Ali bin Sulaiman menjelaskan lebih dari itu. Dia berkata, "biasanya orang-orang menamakan kaumnya dengan salah seorang yang paling mulia di antara mereka. Mereka mengatakan, المُهَالَبة, mereka menamakan semua orang dari golongan mereka dengan Muhallab. Oleh karena itu سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ "*(yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas'*." Semua pengikutnya dipanggil dengan nama Ilyas.

Sibawaih juga sedikit telah menjelaskan hal ini dalam bukunya. Ia menyebutkan bahwa orang melakukan hal itu dalam

---

[442] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Zakat, bab: Doa untuk Orang yang Bersedekah (2/757).

[443] Ghaafir [40]: 46

bentuk penisbatan. Mereka mengatakan, الأشعرون yang mereka maksudkan adalah nashab.

Menurut Al Mahdawi, yang membaca إلياسين adalah jamak, mencakup di dalamnya Ilyas. Ia merupakan jamak dari إلياسي kemudian dibuang *ya`* nisbah, seperti dibuangnya *ya`* nisbah pada jamak mukassar seperti الْمُهَالَبَة jamak dari مُهْلَبِي. Begitu juga dibuang dalam المسلم sehingga dikatakan المهلبون. Sibawaih menceritakan, "الأَشْعَرُوْنَ، النَمِيْرِيُوْنَ maksudnya adalah الأَشْعَرِيِّيْنَ، النَّمِيْرِيِّيْنَ artinya orang-orang Asy'ari dan Namiri."

Adapun menurut As-Suhaili, "Pendapat di atas tidak benar akan tetapi kata tersebut adalah menunjukkan Ilyas, karena seandainya dimaksudkan seperti itu maka ia akan dimasuki *alif* dan *lam* seperti dalam المهالبة dan الأشعرين, dan ayat itu akan berbunyi "سَلاَمٌ علي الإلياسين" karena *isim alam* apabila dijamak berbentuk nakirah sampai ia dijadikan ma'rifah dengan memasukkan *alif lam*." Tidak dikatakan سَلاَمٌ علي زيدين akan tetapi dikatakan سَلاَمٌ علي الزيدين dengan *alif* dan *lam*, Maka kata Ilyas mengandung tiga bahasa.

An-Nuhhas berkata[444], "Abu Ubaidah berdalih dalam qira`ahnya, سَلاَمٌ علي إلياسين, itu adalah namanya, sebagaimana diketahui bahwa namanya adalah Ilyas, karena tidak ada dalam surah ini salam kepada آل (keluarga) selain Nabi Muhammad SAW. Dan kalau para nabi diberi nama tertentu maka ia juga diberikan nama." Dalil ini asalnya dari Abu Umar, dalil ini tidak tepat karena telah dijelaskan pendapat ahli bahasa, kalau mengucapkan salam kepada keluarganya karena dia, maka ia juga termasuk. Dan pendapat yang mengatakan bahwa namanya إلياسين didukung oleh dalil dan riwayat.

---

[444] *I'rab Al Qur`an* (3/437).

Masih terdapat permasalahan dalam ayat ini. Al Mawardi[445] berpendapat, "Al Hasan membacanya سَلَامٌ علي ياسين dengan membuang *alif* dan *lam*, mengandung dua makna. *Pertama,* mereka itu adalah keluarga Muhammad SAW, seperti pendapat Ibnu Abbas. *Kedua,* mereka adalah keluarga Yasin.

Adanya tambahan dalam kata Yasin juga mengandung dua kemungkinan: *pertama,* tambahan tersebut dalam rangka penyamaan ayat seperti firman Allah طور سَيْنَاءَ[446], di tempat lain dikatakan[447] طُورِ سِينِينَ sehingga salam tersebut hanya diperuntukkan bagi keluarganya. Adapun tambahan dengan disebutkan namanya, hanya sebagai bentuk penghormatan kepadanya. *Kedua,* tambahan tersebut berarti jamak, sehingga ia juga termasuk orang yang mendapatkan, dan dipahami bahwa salam tersebut adalah baginya dan bagi mereka.

As-Suhaili berpendapat, "Sebagian Mutakallim berpendapat bahwa آل ياسين adalah keluarga Muhammad SAW, sehingga mereka sepakat dengan pendapat yang menafsirkan *'Yasin', ya Muhammad (wahai Muhammad).* Akan tetapi pendapat ini tidak benar dari beberapa sisi. Salah satunya adalah, konteks yang dikandung dalam kisah Ilyasin harus disamakan dengan kisah Ibrahim, Nuh, Musa, dan Harun, dimana salam ditujukan kepada mereka. Dan memahami ayat tidak boleh keluar dari maksudnya, dengan mengambil pendapat atas penafsiran ayat lainnya.

Mereka menambahkan "Sesungguhnya (يسٓ) dan (حمٓ) dan (الٓمٓ) dan sebagainya, adalah satu, ia adalah huruf *muqaththa'ah* (yang terputus-putus), adakalanya diambil dari nama-nama Allah sebagaimana pendapat Ibnu Abbas, ada kalanya ia merupakan sifat-

---

[445] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/65)
[446] (Al Mu'minun [23]: 20)
[447] (Qs. At-Tin [95]: 2)

sifat Al Qur`an, dan ada kalanya seperti yang dikatakan Asy-Sya'bi, "Dalam setiap kitab suci terdapat rahasia Allah, dan rahasia Allah dalam Al Qur`an adalah pada permulaan surah." Rasulullah SAW juga bersabda, "*Aku mempunyai lima nama*... di antaranya disebutkan *Yaasiin*."

Yaasiin juga dibaca dengan sukun dan wakaf, seandainya ia nama nabi maka dibaca يسنُ dengan dhammah di akhir hurufnya, seperti firman Allah, يُوسُفُ أَيُّهَا ٱلصِّدِّيقُ "*Yusuf, Hai orang yang amat dipercaya*." [448] Apabila pendapat ini tidak benar seperti yang telah kita paparkan, maka إلياسِين adalah nama Ilyas yang disebutkan dalam ayat tersebut mendapatkan ucapan salam.

Abu Amru bin Al Ala` berkata, "Ia seperti إِدْرِيس وَإِدْرَاسِيْن." Begitu pula dalam Mushaf Ibnu Mas'ud, "وَإِنَّ إِدْرِيْسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْن" kemudian dilanjutkan "سَلاَمٌ عَلَي إِدْرَاسِين."

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

"*Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman*." Ayat ini telah dijelaskan sebelumnya.

---

[448] Qs. Yuusuf [12]: 46

Firman Allah:

وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾ إِذْ نَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ ﴿١٣٦﴾ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِٱلَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

***"Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua. Kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam.Maka apakah kamu tidak memikirkan."*(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 133-138)**

Firman Allah, وَإِنَّ لُوطًا لَّمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٣﴾ إِذْ نَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿١٣٤﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ *"Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua. Kecuali seorang perempuan tua (isterinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal."* Kisahnya sudah diceritakan sebelumnya. ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ *"Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain,"* yaitu dengan siksaan. وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ *Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi,"* maksudnya, bericara dengan orang Arab, "Kamu akan melewati rumah-rumah dan peninggalan mereka." مُّصْبِحِينَ *di waktu pagi.* وَبِٱلَّيْلِ *dan di waktu malam,* kamu juga akan melewatinya, dan sempurnalah perkataan ini.

Kemudian dilanjutkan, أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Maka apakah kamu tidak memikirkan,"* maksudnya memikirkan dan memperhatikannya.

Firman Allah:

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari, ke kapal yang penuh muatan. kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah untuk undian, Maka ia ditelan oleh ikan yang besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 139-144)**

Dalam ayat-ayat ini dibahas delapan masalah:

Pertama: Firman Allah, وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ "*Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul.*" Yunus adalah Dzunnun putra Matta, putra seorang perempuan tua dimana Ilyas pernah tinggal dan bersembunyi kepadanya dari kejaran kaumnya selama enam bulan, waktu itu Yunus masih bayi yang menyusui. Dia tidak punya sesuatu untuk diberikan kepadanya, kemudian Ilyas bosan dengan kondisi rumah yang sempit, sehingga dia pergi ke gunung. Pada saat Ilyas ke gunung, putra perempuan itu, Yunus, meninggal dunia. Kemudian dia keluar mencari Ilyas dengan

mengelilingi gunung sampai dia menemukannya. Dia meminta Ilyas berdoa kepada Allah agar putranya bisa dihidupkan kembali. Ilyas kemudian datang, empat belas hari setelah ia meninggal. Dia berwudhu' kemudian shalat dan berdoa kepada Allah, maka Allah menghidupkan kembali Yunus bin Matta atas doa Ilyas AS.

Allah mengutus Yunus ke bangsa Niyanawi di wilayah Moushul, kaumnya adalah para penyembah berhala kemudian mereka bertaubat, hal ini seperti yang telah dipaparkan dalam tafsir surah Yunus.[449] Dalam surah Al Anbiyaa`[450] juga telah dipaparkan cerita Yunus yang keluar dalam keadaan marah. Akan tetapi terdapat perbedaan pendapat seputar waktu ia diutus, apakah sebelum ditelan oleh ikan atau setelahnya.

Ath-Thabari dari Syahr ibnu Hausyat berkata, "Sesungguhnya Jibril mendatangi Yunus dan berkata: Pergilah ke penduduk Niyanawi, ingatkanlah mereka bahwa azab Allah telah datang kepada mereka." Yunus berkata, "Apakah saya harus mencari hewan tunggangan?" Jibril berkata, "Kamu harus lebih cepat." Yunus berkata, "Saya memakai sepatu." Jibril berkata, "Kamu harus lebih cepat." Dengan rasa cemas ia pergi menuju ke sebuah perahu dan menaikinya. Setelah naik, perahu itu kemudian tidak bisa bergerak. Dia pun berunding, dan kalah dalam perundingan. Akhirnya datang seekor ikan besar (paus) mengibas-ibaskan ekornya. Kemudian ia berkata kepada ikan itu, "Sesungguhnya kami tidak menjadikan Yunus kepadamu sebagai rezeki, akan tetapi kami menjadikanmu tempat aman dan tempat bersujud baginya." Dia kemudian ditelan oleh ikan besar itu dan dibawa melewati Ubullah, dan terus dibawa melewati Dajlah sampai dibawa terdampar ke Niyanawi.

---

[449] Lih. Tafsir surah Yuunus, ayat 98.
[450] Lih. Tafsir surah Al Anbiyaa`, ayat 87.

Al Harts menceritakan kepada kami, dia berkata, "Al Hasan menceritakan kepada kami", dia berkata "Abu Hilal menceritakan kepada kami" dia berkata, "Syahr bin Hausyat menceritakan kepada kami" dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Risalah Yunus setelah peristiwa diselamatkannya oleh seekor ikan besar." Mereka berdalil bahwa seorang rasul tidak boleh pergi keluar dengan perasaan marah kepada Tuhannya, dan apa yang terjadi pada Yunus itu sebelum diutus sebagai nabi.

Ada yang berpendapat, "Itu terjadi setelah ia berdoa agar tuhan mengutus seseorang kepada mereka, memberitahukan apa yang diperintahkan oleh Allah, setelah itu ia diutus untuk menyampaikan risalah tuhannya. Ia memberitahukan kepada mereka bahwa akan turun murka Allah, seperti yang telah dijanjikan kepada mereka pada waktu yang telah ditentukan.

Yunus kemudian meninggalkan kaumnya karena mereka tidak mau bertaubat dan kembali pada ketaatan kepada Allah. Ketika diturunkan siksaan kepada kaumnya —sebagaimana difirmankan dalam Al Qur`an— mereka bertaubat kepada Allah dan Allah mengangkat siksaan dari mereka."

Yunus mengetahui bahwa mereka selamat dan siksaan yang dijanjikan kepada mereka diangkat, sehingga Yunus marah atas kejadian itu dan berkata, "Engkau telah berjannji kepada mereka sementara Engkau mendustakan janji itu." Yunus kemudian pergi dengan perasaan marah pada Tuhannya dan enggan untuk kembali pada kaumnya karena merasa telah dibohongi.

Diriwayatkan oleh Said bin Zubair dari Ibnu Abbas, sebagaimana telah dipaparkan pada surah Al Anbiyaa`[451]. Ini adalah

---

[451] Lih. Tafsir surah Al Anbiyaa`, ayat 87.

riwayat *shahih* yang menceritakan kandungan firman Allah, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ "*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih.*"[452] Kata يونس tidak bisa di-*tashrif* karena ia adalah *isim ajam*. Walaupun ia nama arab akan tetapi ia tidak bisa di-*tashrif* kendati pun diawali dengan huruf *ya`*, karena tidak ada *fi'il* yang mempunyai *wazan* (timbangan) يُفْعُلْ. Seperti nama يُفْعُرْ tidak bisa di*tashrif*, akan tetapi kalau يَعْفُرْ maka tidak perlu men-*tashrif*nya.

Kedua: Firman Allah, إِذْ أَبَقَ "*(ingatlah) ketika ia lari.*" Al Mubarrad berkata, "Asal dari أَبَقَ menjauh, seperti "Seorang anak berlari." Yang lainnya berpendapat, "Dikatakan pada Yunus, ia berlari karena keluar secara sembunyi-sembunyi tanpa perintah Allah. إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ "*Ke kapal yang penuh muatan,*" maksudnya yang penuh dengan penumpang. ٱلْفُلْكِ dijadikan *mudzakkar* (maskulin) dan *mu`annats* (feminim), *mufrad* (tunggal) dan jamak (plural) sebagaimana telah dijelaskan.

At-Tirmidzi Al Hakim berpendapat, "Dia dikatakan berlari karena meninggalkan ubudiyah, dan ubudiyah adalah meninggalkan hawa nafsu dan berupaya dengan sepenuh jiwa melaksanakan perintah Allah. Tatkala ia tidak berupaya dengan sepenuh jiwa mengerjakan apa yang disampaikan malaikat —seperti yang telah dijelaskan pada tafsir surah Al Anbiyaa`— dan mengikuti hawa nafsunya, maka ia patut dikatakan berlari (pengecut). Dan kehendak malaikat bukanlah dari dirinya, melainkan dari Allah. Yunus yang lari dari perintah itu tidak mendapatkan apa-apa dari Allah, sehingga ia dikatakan pengecut dan tercela."

Ketiga: Firman Allah, فَسَاهَمَ "*kemudian ia ikut berundi,*" Al Mubarrad berkata, "Mengundi diri." Dia berkata, "Asalnya adalah

---

[452] Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 147.

anak panah yang diputar." فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ *"Lalu dia termasuk orang-orang yang kalah untuk undian,"* maksudnya termasuk orang-orang yang *mughlab* (kalah).

Al Farra`[453] berkata, "Hujjahnya terkalahkan, dan Allah menjadikannya kalah." Asalnya[454] dari الزلق (licin).

***Keempat*:** Firman Allah, فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ *"Maka ia ditelan oleh ikan yang besar dalam keadaan tercela,"* maksudnya, melakukan hal yang dicela. Adapun المليم adalah yang dicela, baik berhak atau tidak. Ada yang berpendapat, "*Al mulim* adalah *al mu'ib* (cacat)." Dikatakan, "Orang itu tercela apabila melakukan sesuatu, dan menjadi cacat karena perbuatan itu." فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ *"Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah."*

Al Kisa`i berkata, "أنّ tidak di*kasrah* dengan masuknya *lam*, karena *lam* tidak berhubungan dengannya."

An-Nuhhas, "*lam* di sini sebagai jawaban dari لـولا." فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ artinya, termasuk dari golongan orang-orang yang menyembah. لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *"Niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit,"* maksudnya, balasan baginya. Artinya perut ikan itu akan menjadi kuburan baginya sampai hari kiamat. Terjadi perbedaan pendapat seputar berapa lama ia tinggal di dalam perut ikan itu. As-Suddi, Al Kalbi, dan Muqatil bin Sulaiman berpendapat, "Empat puluh hari." Ad-Dhahhak berkata, "Dua puluh hari." Atha` berkata, "Tujuh hari." Muqatil bin Hayyan berkata, "Tiga hari." Ada juga yang berpendapat, hanya satu jam. *Wallaahu a'lam.*

---

[453] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 164.
[454] *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/393)

Kelima: Ath-Thabari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika Allah memasukkan Yunus ke dalam perut ikan itu, Allah mewahyukan ikan itu tidak mencabik-cabik daging dan meremukkan tulang Yunus. Ikan itu mangambilnya dan membawanya ke tempatnya di dalam laut. Ketika sampai di dasar laut, Yunus mendengarkan bisikan, dan berkata dalam dirinya, "Apakah itu", Allah lalu mewahyukan kepadanya, sedang dia berada di dalam perut ikan, "Itu adalah tasbih binatang laut." Yunus kemudian bertasbih dalam perut ikan itu. Ia berkata, "Aku mendengar malaikat bertasbih, "Wahai tuhanku, kami mendengarkan suara kecil dari daerah yang aneh." Allah menjawab, "Itu adalah suara hamba-Ku Yunus yang berdoa kepada-Ku lalu aku memasukkannya ke dalam perut Ikan di dalam laut." Malaikat berkata, "Hamba yang shalih yang siang malam senantiasa berbuat baik kepadamu?." Dia menjawab, "Ya, mereka memberikan syafaat kepada Yunus, lalu Allah memerintahkan ikan besar mengeluarkannya ke daratan sebagaimana firman Allah,* وَهُوَ سَقِيمٌ *"Sedang dia dalam keadaan sakit.*"[455]

Sakit yang digambarkan oleh Allah adalah sakit yang dirasa ketika ikan besar itu melemparnya keluar ke tepi laut, layaknya bayi yang dihembuskan keluar yang telah kuat daging dan tulangnya.

Ada juga yang meriwayatkan bahwa ikan itu berlalu dengan perahu tersebut dan sesekali mengangkat kepalanya sehingga Yunus bisa bernafas dan bertasbih. Ikan itu tidak pernah berpisah dari mereka hingga sampai ke pinggir laut. Sampai di tepi laut, Yunus dalam keadaan normal tanpa ada yang berubah pada dirinya, lalu ketika mereka melihat hal itu, mereka sadar dan masuk Islam. Demikian disebutkan oleh Az-Zamakhsyari[456] dalam tafsirnya.

---

[455] Ibnu Katsir menyebutkan dengan bahasanya sendiri dalam tafsirnya (4/21).
[456] *Al Kasysyaf* (3/311).

Ibnu Al Arabi[457] berkata, "Lebih dari satu orang sahabat memberitahukan dari Imam Al Haramain Abu Al Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf Al Juwaini, 'Dia pernah ditanya apakah Allah berada pada suatu tempat?,' dia menjawab, 'Tidak, Allah bersih dari hal itu.' Kemudian ia ditanya lagi, 'apa dalilnya?' Ia menjawab, 'Dalilnya adalah sabda Nabi SAW, '*Janganlah kalian mengutamakan aku dari Yunus bin Matta.*'[458] Dikatakan kepadanya, 'Bagaimana itu bisa dijadikan dalil?.' Dia menjawab, 'Saya tidak mengatakannya sampai tamu saya mengambil seribu dinar itu untuk membayar utang.' Dua orang kemudian berdiri dan berkata, 'Kami yang akan mengambilnya,' dia berkata, 'Tidak boleh dilakukan dua orang, karena akan merasa berat baginya.' Salah satu dari keduanya berkata, 'Saya saja yang akan mengambilnya.' Dia berkata, 'Sesungguhnya Yunus bin Matta melemparkan dirinya ke laut kemudian ditelan oleh ikan dan dibawa ke dasar laut yang gelap gulita, kemudian menyeru tuhannya, لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim,*'"[459] sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah. Dan ketika Muhammad SAW duduk diatas burung dan terbang bersamanya sampai ke suatu tempat di mana ia mendengar suara seperti suara jangkrik, kemudian diselamatkan oleh Tuhannya, disampaikan kepadanya wahyu, yang sekiranya dia lebih dekat kepada Allah daripada Yunus di dalam perut ikan di kedalaman yang gelap gulita."

Keenam: Ketika Yunus menaiki perahu itu, kaumnya tertimpa badai dan berkata, "Ini karena kesalahan salah satu dari kita." Yunus

---

[457] *Ahkam Al Qur`an* oleh Ibnu Al Arabi (4/1621).
[458] Hadits shahih, telah disebutkan sebelumnya beberapa kali.
[459] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87.

yang mengetahui bahwa dialah yang bersalah berkata, "Ini adalah karena kesalahanku, lemparlah aku ke laut." Mereka tidak mau melempar Yunus ke laut, akhirnya mereka memutuskan untuk berundi. فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ *"Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah untuk undian."* Yunus berkata kepada mereka, "Aku telah memberitahukan kalian bahwa akulah yang bersalah." Akan tetapi mereka tidak menerima dan mengundi untuk yang kedua kalinya, lagi-lagi Yunus termasuk yang kalah. Mereka tetap menolak untuk melempar Yunus ke laut dan kembali mengundi untuk yang ketiga kalinya, dan lagi-lagi ia termasuk yang kalah. Setelah melihat hal itu ia melemparkan dirinya ke laut, dan waktu itu adalah malam hari, lalu ia ditelan oleh ikan besar.

Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa ketika ia mengendarai perahu itu, ia bertopeng dengan posisi berbaring. Tidak jauh perahu itu berlabuh, tiba-tiba datang menyebabkan perahu itu hampir tenggelam. Kemudian mereka membangunkannya dan berdoa kepada Allah sehingga badai itu mereda. Ketika mereka sedang menghadapi badai tesebut, seekor ikan besar mengangkat kepalanya dan hendak menelan perahu, lalu Yunus berkata kepada mereka, "Wahai kaum sekalian ini karena kesalahanku! Lemparlah aku ke dalam laut, maka badai ini akan berlalu dan kesusahan akan pergi dari kalian."

Mereka menjawab, "Kami tidak akan melemparmu sampai kami berundi, dan siapa yang masuk dalam undian itu maka kami akan melemparnya." Mereka kemudian mengundi, dan Yunuslah yang ditunjuk undian itu. Yunus berkata kepada mereka, "Wahai kaum, lemparlah aku! Karena aku kalian tertimpa badai." Mereka menjawab, "Kami tidak akan melemparmu sampai kami mengundi kembali." Lalu mereka mengundi kembali dan undian itu kembali tertuju pada

Yunus. Yunus berkata, "Wahai kaum lemparlah aku, karena aku ikan itu datang." Begitulah firman Allah فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ "*Kemudian dia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah untuk undian,*" maksudnya undian itu tertuju padanya.

Mereka kemudian membawa Yunus ke dasar perahu untuk melemparnya ke laut, dan ketika itu ikan besar membuka mulutnya, kemudian ia membawanya ke pinggir perahu dan di sana sudah ada ikan besar, kemudian mereka membawanya ke sisi lain, di sana juga sudah ada ikan besar dengan mulut terbuka. Ketika melihat hal itu ia melempar dirinya sendiri, lalu dia ditelan oleh ikan itu. Namun Allah menyampaikan kepada ikan itu, "Aku tidak menjadikannya rezeki kepadamu tapi Aku jadikan perutmu tempat berlindung baginya." Ia tinggal di dalam perut ikan itu selama empat puluh hari, dan menyeru Tuhannya dalam kegelapan itu أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Bahwa tak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*" *Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikanlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*"[460] Dan hal ini telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dalam ilmu fikih undian termasuk konsep *syar'un man qablana* (syariat orang-orang dahulu), dan dalam syariat Islam telah dijelaskan dalam surah Aali 'Imraan.[461]

Ibnu Al Arabi[462] berkata, "Undian bisa didapati dalam syariat pada tiga kondisi. *Pertama*, Nabi Muhammad SAW ketika musafir, ia mengundi istri-istrinya, yang keluar dalam undian tersebut maka ialah

---

[460] Qs. Al Anbiyaa`[21]: 87,88.
[461] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 44.
[462] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (3/1622).

yang akan menemani Rasulullah SAW dalam bepergian. *Kedua*, Nabi SAW pernah dihadapkan sebuah kasus seseorang yang membebaskan enam hamba sahayanya, sementara ia tidak memiliki harta lain kecuali budak-budak itu, maka beliau mengundinya dan hasilnya membebaskan dua budak dan empat yang lainnya tetap jadi budak. *Ketiga,* dua orang yang memperselisihkan harta warisan yang telah hilang. Nabi SAW bersabda, "*Pergilah dan carilah yang benar, undilah agar kalian saling menghalalkan harta yang kalian miliki.*"

Ini adalah tiga bentuk undian dalam syariat Islam, pembagian giliran dalam pernikahan, memerdekakan hamba, dan pembagian harta warisan. Praktek undian dilakukan untuk mengatasi perselisihan dan meredam sikap egois.

Para ulama berbeda pendapat seputar mengundi para istri dalam perang ke dalam dua pendapat. Salah satunya membenarkan undian tersebut, dan didukung oleh pendapat para ahli fikih. Hal itu karena bepergian dengan kesemua istri-istri tersebut adalah hal yang tidak mungkin. Dan tidak ada jalan yang tepat untuk memilih di antaranya kecuali dengan undian. Begitu juga dengan masalah hamba sahaya yang enam tadi, masing-masing dua hamba sahaya mendapat sepertiga keuntungan (pembebasan), yaitu kadar yang bisa untuk memerdekakan hamba pada kondisi sakit. Akan tetapi menentukan pilihan dengan keinginan sendiri dalam kondisi seperti itu tidak boleh menurut syariat, dan jalan satu-satunya adalah dengan melakukan undian.

Begitu juga perselisihan yang terjadi untuk menentukan ahli waris, kebenaran tidak bisa dibedakan kecuali dengan cara diundi, sehingga ia menjadi landasan untuk menentukan orang yang berhak apabila terjadi masalah. Kalau terjadi suatu masalah maka undian akan

menjadikannya lebih jelas dan lebih kuat untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan perselisihan. Oleh karena itu kita mengatakan, "Mengundi antara para istri dalam hal thalak seperti undian dalam memerdekakan hamba."

Ketujuh: Mengundi untuk melempar seseorang ke laut hukumnya tidak boleh. Walaupun itu pernah terjadi pada Yunus akan tetapi itu hanya pendahuluan untuk membuktikan kebenarannya dan menambah keimanannya. Hal itu tidak boleh dilakukan terhadap pelaku dosa atau maksiat, ia tidak boleh dilempar ke laut atau ke dalam api. Mereka hanya diberikan sanksi ***hadd*** dan ***ta'zir*** (hukuman penjeraan) sesuai dengan kejahatan yang ia perbuat.

Sebagian orang berpikir, ketika terjadi badai dan menimpa perahu di tengah laut, mereka terpaksa mengurangi muatan penumpang dengan mengundi siapa yang akan dilempar ke laut. Sesungguhnya meringankan muatan perahu dengan melempar penumpangnya ke laut hukumnya tidak boleh, akan tetapi yang boleh dilempar adalah barang-barang bawaannya, atau bersabar menunggu pertolongan Allah.

Kedelapan: Allah memberitahukan bahwa Yunus termasuk orang-orang yang bertasbih, sehingga tasbihnya menjadi penyelamat baginya. Sehingga dikatakan, amal shalih bisa menyelamatkan seseorang dari kesusahan. Ibnu Abbas berkata, "مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ maksudnya orang-orang yang melakukan shalat."[463] Qatadah berkata, "Yunus sebelumnya melakukan shalat, dan karena perlindungan dari Allah ia diselamatkan."

---

[463] Atsar ini dari Ibnu Abbas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/58), dan Al Mawardi dalam tafsirnya (5/67).

Ar-Rabi' bin Anas berkata, "Seandainya ia tidak pernah malakukan amal shalih sebelumnya, لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *'Niscaya dia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.'* Dinyatakan dalam bahasa orang bijak, "Kebaikan akan menolong seseorang dari kesusahan."

Muqatil berkata, " مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ maksudnya termasuk orang-orang yang shalat, dan taat sebelum melakukan maksiat." Wahab berkata, "*Temasuk orang-orang yang patuh*."[464] Al Hasan berkata, "Ia tidak pernah melakukan shalat di dalam perut ikan itu, akan tetapi sebelumnya ia melakukan segala amal shalih pada waktu lapangnya, dan Allah mengingatkannya pada saat ia tertimpa musibah. Amal shalih akan meninggikan seseorang, dan tatkala ia susah menjadi sandaran baginya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Hal ini juga bisa dilihat dalam hadits Rasulullah SAW, "*Barangsiapa yang mampu menabung amal shalih maka lakukanlah*"[465] seorang hamba berusaha, bersungguh-sungguh melakukan amal shalih, ikhlas mengerjakannya sebagai tabungan, kalau-kalau kelak ia mengalami kesusahan dan kemiskinan. Memperbanyak amal shalih, mewujudkannya dengan akhlaknya yang mulia, sehingga manfaatnya dia rasakan ketika dibutuhkan.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, dari hadits Ibnu Umar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Tatkala tiga ratus orang –dalam sebuah riwayat sebelum kamu- berjalan, tiba-tiba hujan deras turun, lalu mereka lari ke goa di sebuah gunung, tiba-tiba dimulut goa itu berjatuhan batu dari gunung dan menghalangi mereka,

---

[464] Atsar ini dari Wahb, disebutkan oleh Mawardi dalam tafsirnya (5/67).

[465] Disebutkan oleh As-Suyuti dalam *Al Jami' Ash-Shagir* (2/169) dari riwayat Adh-Dhiya' dari Az-Zubair dan menilainya sebagai Hadits *shahih*, dengan redaksi sedikit berbeda.

sebagian berkata kepada yang lainnya, lihatlah amal shalih yang telah kalian perbuat, dan berdoalah mudah-mudahan dengan amal itu Allah menghalangkan batu itu."[466] hadits ini secara lengkap sangat masyhur, karena kemasyhurannya, tidak perlu lagi disebutkan secara lengkap.

Said bin Zubair berkata, "Ketika Yunus di dalam perut Ikan, ia membaca, "لَا إِلَهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (*tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat zhalim*)" ikan itupun mengeluarkannya dari perutnya.

Ada yang mengatakan, "مِنَ الْمُسَبِّحِينَ maksudnya, termasuk orang-orang yang shalat di dalam perut ikan."

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang lebih jelasnya adalah Yunus bertasbih dengan lisan yang mengikuti kata hati. Ini ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah sebelum hadits yang disebutkan oleh Ath-Thabari. Rasulullah SAW bersabda, "*Ia bertasbih di dalam perut Ikan itu.*" Yunus mendengarkan malaikat bertasbih, dan berkata, "Wahai tuhanku kami mendengarkan suara kecil di daerah yang aneh." كَانَ dalam ayat ini adalah tambahan, artinya seandainya dia tidak termasuk orang-orang yang bertasbih.

Dinyatakan dalam kitab Abu Daud dari Said bin Abu Waqas dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Doa Dzunnun dalam perut ikan adalah* "لَا إِلَهَ إِلَّا أَنتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (*tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berbuat zhalim*)," tidak seorang pun yang meminta kepada Allah

---

[466] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang jual beli, bab: Jika Seseorang menjual Sesuatu milik orang lain tanpa Seizinnya lalu ia Merelakannya. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang doa dan dzikir, bab: Kisah Tiga Penghuni Goa yang Terperangkap dan Bertawasul dengan Amal Shalih Mereka.

dengan doa ini kecuali akan dikabulkan.[467] Sebagaimana telah dipaparkan dalam surah Al Anbiyaa`'.[468] Yunus sebelumnya selalu melakukan shalat dan bertasbih, begitu juga di dalam perut ikan.

Dalam sebuah Khabar diceritakan, "Ikan itu diseru oleh Allah, 'Kami tidak menjadikan Yunus sebagai rezeki untukmu, akan tetapi kami jadikan kamu pelindung dan tempat bersujud'," seperti yang terdahulu.

Firman Allah:

فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

"Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 145-148)

Firman Allah, فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ *"Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang*

[467] Disebutkan oleh As-Suyuti dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/1910) dari riwayat Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Al Bazzar, Abu Ya'la, Al Hakim dan Al Baihaqi, dalam *Syu'ab al Al Iman*, Adh-Dhiya'i, dari Ibrahim bin Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqas dari Ayahnya dari Neneknya.

[468] Lih. Tafsir surah Al Anbiyaa`, ayat 87.

ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu." Diriwayatkan bahwa Yunus dihembuskan oleh ikan itu di pesisir sebuah kampung di Moushul.

Ibnu Qusait dari Abu Hurairah berkata, "Yunus dilempar keluar di Al Ara` (maksudnya adalah padang sahara), dan di tempat itu Allah menumbuhkan pohon jenis labu. Kami mengatakan, "Wahai Abu Hurairah apa yang dimaksud dengan *al yaqthinah*?" Dia menjawab, "Sejenis pohon yang menjalar, dipersiapkan oleh Allah untuk kambing hutan dan serangga bumi, lalu dia merenggangkan kedua kakinya untuk buang air di atasnya, sehingga ia kenyang disiram air susunya tiap pagi dan petang hingga tumbuh."

Said bin Zubair dari Ibnu Abbas berkata, "Ia —ikan besar itu— membawanya keluar kemudian ia memuntahkannya ke tepi laut, ia melemparkannya seperti anak bayi yang normal tidak ada cacat pada dirinya."

Ada yang berpendapat, "Ketika Yunus dibawa ke tepi laut, Allah menumbuhkan kepadanya tumbuhan sejenis labu, seperti yang telah disebutkan, pohon yang berjalar, ia memperoleh susu darinya sehingga kekuatannya pulih. Pada suatu hari ia kembali pada pohon itu, akan tetapi ia mendapatinya dalam keadaan hancur, lalu ia merasa sedih dan menangis kemudian ia diperingatkan."

Ada yang berpendapat dia mengatakan, "Saya sedih dan menangis karena pohon itu, bukan bersedih karena melihat lebih dari seratus ribu orang bani Israil —yang merupakan anak cucu Ibrahim kekasihku—, yang tewas di tangan musuh, dan saya ingin membinasakan mereka semua."

Ada yang berpendapat, "Pohon itu adalah pohon Tin." Ada yang berpendapat, "Pohon itu adalah pohon pisang, dimana ia

berselimut dengan daunnya, dan berteduh darinya, dan memakan buahnya." Akan tetapi pendapat mayoritas adalah pendapat yang mengatakan bahwa pohon itu adalah pohon labu, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Kemudian Allah menyayanginya dan menjadikannya termasuk orang shalih, kemudian ia diperintahkan untuk mendatangi kaumnya dan memberitahukan kepada mereka bahwa Allah telah mengampuni mereka. Ia kemudian pergi kepada kaumnya, di tengah perjalanan ia menemukan seorang pengembala dan bertanya tentang keberadaan dan kondisi kaumnya. Pengembala itu memberitahukannya bahwa kaumnya dalam keadaan baik, dan mereka berharap rasul mereka akan kembali.

Yunus berkata kepadanya, "Beritahu mereka bahwa kamu telah bertemu dengan Yunus." Dia menjawab, "Saya tidak bisa menyampaikannya kecuali dengan membawa bukti." Lalu dia mengambil seekor kambing dan berkata, "Ini adalah bukti bagimu bahwa kamu telah bertemu dengan Yunus." Dia berkata "Bagaimana?" Yunus menjawab, "Tempat ini adalah bukti bagimu bahwa kamu telah menemui Yunus." Dia berkata, "Dengan apa." Yunus menjawab, "Pohon ini yang menjadi bukti bahwa kamu telah bertemu dengan Yunus."

Pengembala itu kemudian kembali ke kaum Yunus dan menyampaikan bahwa dia telah bertemu Yunus, akan tetapi mereka mendustakannya. Pengembala itu lalu berkata, "Tunggu sampai pagi, saya akan membuktikannya." Pada waktu pagi ia membawanya ke tempat ia bertemu Yunus. Dia meminta tempat itu berbicara bahwa dia telah bertemu Yunus, begitu juga dengan kambing dan pohon di tempat ia minta pengakuannya bahwa ia telah bertemu dengan Yunus,

kemudian setelah itu Yunus mendatangi mereka. Khabar ini telah disebutkan sebelumnya oleh Ath-Thabari. فَنَبَذْنَهُ artinya kami melemparnya.

Ada yang berpendapat, "Kami meninggalkannya di daerah yang tandus di tengah gurun pasir", demikian perkataan Ibnu Al Arabi. Al Akhfasy berpendapat padang sahara.

Abu Ubaidah berkata,[469] "Tanah yang luas." Al Farra` berpendapat, "Tanah kosong." Ia juga mengatakan bahwa Abu Ubaidah berkata, "*Al Ara`* adalah permukaan bumi."

Akhfasy meriwayatkan, firman Allah وَهُوَ سَقِيمٌ jamak dari سَقِيْمٌ سَقْمِي وَسَقَامِي وَسَقَام, dan dia berkata dalam surah ini فَنَبَذْنَهُ بِٱلْعَرَآءِ dan dia berkata dalam نُون وَالْقَلَم: لَّوْلَآ أَن تَدَارَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ "*Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela.*"[470] Jawabannya adalah sesungguhnya Allah memberitahukan di sini bahwa ikan itu melempar Yunus ke padang tandus sedang dia tidak dalam keadaan cacat, dan seandainya bukan rahmat Allah yang Maha Mulia dan Maha Tinggi, maka ia melemparnya di tanah yang tandus sedang ia tidak dalam keadaan cacat. An-Nuhhas berkata, firman Allah, وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ maksud dari عَلَيْهِ adalah *baginya*, seperti dalam firman Allah, وَلَهُمْ عَلَىَّ ذَنۢبٌ "*Dan aku berdosa terhadap mereka*."[471] maksudnya bagi saya. Ada yang berpendapat, عَلَيْهِ artinya miliknya.

شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ *Al Yaqthin* artinya pohon yang menjalar. Ada yang berpendapat selainnya, demikian disebutkan Ibnu Al A'rabi.

---

[469] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/175).
[470] Qs. Al Qalam [68]: 29.
[471] Qs. As-Syu'araa` [26]: 14.

Dalam sebuah khabar, "Labu dan semangka dari surga."[472] Hal ini telah disebutkan dalam kitab *At-Tadzkirah.*

Al Mubarrad berkata, "Dikatakan pada semua tumbuhan yang tidak mempunyai tangkai, daunnya terhampar di tanah, seperti pohon labu dan semangka. Adapun jika mempunyai tangkai saja maka ia hanya dikatakan sebagai pohon, dan apabila ia berdiri atau dengan batang maka ia dikatakan نَجْمَةٌ (tumbuhan) jamaknya adalah نَجْمٌ (tunbuh-tumbuhan) seperti firman Allah, وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ *'Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya'.*"[473] Pendapat serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al Hasan dan Muqatil, mereka berkata, "Semua tumbuhan yang memanjang dan merangkap dan tidak menjulang ke atas dan tidak memiliki tangkai seperti mentimun, semangka, labu, dan buncit semuanya termasuk jenis *Yaqthin.* Said bin Zubair berkata, "Semua tumbuhan yang mati setahun setelah ia ditanam, dan termasuk didalamnya pisang."

Menurut saya (Al Qurthubi): Itu adalah tumbuhan yang memiliki batang. Al Jauhari berkata,[474] "*Al yaqthin,* adalah tumbuhan yang tidak memiliki batang seperti labu dan semacamnya."

Az-Zujjaj berkata, "Asal dari *yaqthin* dari *qathana* dengan *isim makan,* dan apabila ia tinggal di tempat itu maka dikatakan *yaf'il.*" Ada yang mengatakan bahwa ia adalah nama tumbuhan. Ada yang berpendapat, "*Yaqthin* khusus untuk yang jantan, karena tidak

---

[472] Disebutkan oleh Al Qurthubi dengan sanadnya dalam kitabnya *At-Tadzkirah* hal. 530, 531 dalam pembahasan tentang Pohon Surga dan Buahnya, serta Buah di dunia yang Mirip Dengannya.

[473] Qs. Ar-Rahman [55]: 6.

[474] Lih. *As-Shihhah* (6/2183).

dihinggapi oleh kupu-kupu." Ada yang berpendapat, "Di tempat itu tidak ada *yaqthin*, kemudian Allah menumbuhkannya."

Al Qusyairi, "Ayat ini menunjukkan bahwa pohon itu daunnya lebat, yang ia pakai untuk berteduh."

Ats-Tsa'labi, "Pohon itu ia pakai berteduh. Ia memandanginya dan membuatnya tertarik. Pohon itu kemudian hancur, lalu membuatnya bersedih. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Wahai Yunus, bukan kamu yang menciptakan, merancang dan menumbuhkan lalu kamu bersedih melihat pohon itu.' Akulah yang menciptakan seratus ribu manusia bahkan lebih. Apakah kamu ingin Aku memusnahkannya dalam waktu sekejap? mereka telah bertaubat dan Aku mengampuni mereka, wahai Yunus Aku mengasihi mereka, dan Aku maha pengasih lagi Maha Penyayang.

Diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau memakan roti dengan labu dan daging, dan beliau menyukai labu. Beliau bersabda, "*Ini adalah pohon saudaraku Yunus*."[475] Anas berkata, "Nabi pernah diberikan hidangan yang di dalamnya terdapat labu dan beberapa potong daging. Nabi memakan labu sekitar satu mangkuk. Sejak saat itu aku menyukai labu."[476] Diriwayatkan oleh beberapa Imam.

Firman Allah, وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ "*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih*." Telah disebutkan sebelumnya dari Ibnu Abbas, bahwa risalah Yunus AS setelah dia

---

[475] Banyak riwayat yang menceritakan bahwa labu adalah salah satu makanan kesukaan Nabi SAW. HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang makanan, bab: buah labu. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/204).

[476] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang makanan, bab: 36,37. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang minuman, bab: Bolehnya memakan kuah sayur dan buah yaqthin (Labu) (3/1615). Juga diriwayatkan Abu Daud, Ad-Darimi pembahasan tentang makanan.

diselamatkan oleh ikan besar itu, dan riwayatnya hanya melalui Syahr bin Hausyat.

An-Nuhhas berkata,[477] "Isnad yang paling kuat dan shahih adalah apa yang diceritakan kepada kami dari[478] Ali bin Al Husain, dia berkata: Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Amru bin Al Anqazi berkata: "Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Ishak dari Amru bin Maimun berkata: Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami di Baitul Mal tentang Yunus, Nabi SAW bersabda, "*Sesungguhnya Yunus berjanji kepada kaumnya tentang datangnya siksaan, dan memberitahukan kepada mereka bahwa azab itu akan datang dalam waktu tiga hari. Lalu mereka memisahkan antara anak dan orang tuanya, kemudian mereka keluar untuk meminta ampun kepada Allah. Akan tetapi Allah menahan siksaan itu dari mereka. Yunus kemudian tidak tidur untuk menunggu datangnya siksaan itu, akan tetapi ia tidak melihat sesuatu –kala itu berlaku hukum bunuh bagi orang yang berdusta dan tidak bisa membuktikannya- lalu Yunus keluar dalam keadaan marah. Dia mendatangi sebuah kaum dengan sebuah perahu kemudian mereka membawanya dan mengetahuinya.*

Ketika dia memasuki perahu itu, perahu itu bergoyang ke kiri dan ke kanan. Lalu mereka berkata, "Apa yang terjadi dengan perahu ini?." Mereka berkata , "Kami tidak tahu." Yunus AS lantas berkata, "Ada seorang hamba yang durhaka dalam perahu ini, dan perahu ini tidak akan berjalan kecuali setelah orang itu dilempar." Mereka berkata, "Adapun engkau wahai Nabi Allah, kami tidak akan melemparmu." Dia berkata, "Undilah, barangsiapa yang masuk dalam undian itu maka dialah orangnya." Mereka kemudian

---

[477] Lih. *I'rab Al Qur'an* karyanya (3/440).
[478] *Ibid.* Diceritakan dari Ali bin Al Husain.

mengundi dan Yunus masuk dalam undian itu. Akan tetapi mereka enggan memanggilnya. Yunus berkata, "Undilah sebanyak tiga kali, barangsiapa yang naik, maka ialah orangnya." Lalu mereka mengundinya dan Yunus yang selalu naik dalam undian itu. Allah telah mengutus ikan besar kepada Yunus lalu ikan itu menelan Yunus dan membawanya ke dasar laut. Di sana Yunus mendengarkan batu bertasbih, فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87) *Gelapnya malam, laut, dan perut ikan."*

Maka Allah berfirman, فَنَبَذۡنَٰهُ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٞ *"Kemudian Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus" Dia berkata, "Seperti ayam yang baru lahir yang tidak mempunyai kulit." Dia berkata, "Dan Allah menumbuhkan kepadanya sebatang pohon sejenis labu, lalu ia tumbuh dan dipakainya berteduh. Pohon itu kemudian hancur, maka Yunus menangis." Lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Apakah kamu menangis karena pohon yang hancur itu, dan kamu tidak menangisi lebih dari seratus ribu yang kamu ingin hancurkan!." Rasul Allah Yunus kemudian keluar. Tiba-tiba ia menemukan seorang anak pengembala. Dia berkata, "Wahai anak muda siapakah kamu?." Dia menjawab, "Salah seorang dari kaum Yunus." Dia berkata, "Apabila kamu datang kepada kaum Yunus sampaikanlah kepada mereka bahwa kamu telah bertemu Yunus." Ia berkata, "Kalau benar kamu adalah Yunus, kamu tahu bahwa pembohong itu dibunuh, lantas siapa yang bisa jadi saksi bagiku."*

Yunus menjawab, "Pohon dan tempat ini." Ia kemudian melewati keduanya, lalu Yunus berkata kepada keduanya, "Apabila

anak ini mendatangi kalian berdua maka bersaksilah atasnya." Keduanya menjawab, "Ya."

Anak itu kemudian kembali ke kaum Yunus dengan semangat dan disertai seorang saudaranya. Dia mendatangi sang Raja dan berkata, "Saya telah bertemu dengan Yunus, ia menyampaikan salam kepada Anda." Raja itu kemudian memerintahkan untuk membunuh anak itu. Mereka mengatakan, "Dia punya saksi." Mereka kemudian diutus bersama anak muda itu mendatangi pohon dan tempat itu. Anak itu berkata kepada keduanya, "Demi Allah yang Maha tinggi dan Maha mulia, apakah kamu bersaksi bahwa saya telah bertemu Yunus." Keduanya menjawab, "Benar." Mereka kemudian kembali dengan dan berkata kepada raja itu, "Pohon dan tempat itu telah bersaksi kepadanya."

Mereka kemudian mendatangi sang raja dan memberitahukan apa yang mereka lihat. Raja itu mengambil tangan anak itu dan membawanya duduk pada sebuah tempat duduk. Lalu ia berkata, "Kamu lebih berhak atas tempat ini daripada aku." Raja itu kemudian memberikan kekuasaan kepada anak itu selama empat puluh tahun."

Abu Ja'far An-Nuhhas[479] berkata, "Dari hadits ini bisa dipahami bahwa Yunus diutus menjadi Nabi setelah ia ditelan oleh ikan besar itu, dengan isnad yang tidak digunakan sebagai qiyas."

Bisa juga dipahami bahwa kaum Yunus beriman dan menyesal sebelum memperoleh siksaan. Karena di dalam riwayat ini diceritakan bahwa Yunus memberitahukan kepada kaumnya bahwa akan datang siksaan selama tiga hari. Mereka lalu memisahkan antara orang tua dan anak mereka. Dan mereka serentak berteriak kepada Allah. Ini

---

[479] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/442).

adalah pendapat yang *shahih* dalam bab ini. Dan hukum Allah terhadap mereka seperti hukum Allah terhadap yang lainnya. Seperti dalam firman-Nya, فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا "*Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami,*"[480] dan firman Allah, وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ "*Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka.*"[481] Sebagian ulama berpendapat, "Mereka melihat bayangan siksaan itu sehingga mereka bertaubat. Pendapat ini boleh saja. Dan sebelumnya telah ada pendapat ulama semacamnya dalam tafsir surah Yunus[482].

Firman Allah, أَوْ يَزِيدُونَ telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah[483] kandungan أو dalam firman Allah, أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً Al Farra` berkata, "أو artinya بل seandainya." Yang lainnya berkata, "Ia dalam makna الواو."

Atau *warizamaa*, seperti firman Allah, وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ "*Tidak ada adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi).*"[484] Ja'far bin Muhammad membacanya, "*Ilaa mi`ati alfin wayaziiduun*"[485] tanpa hamzah. Maka *yazidun* di sini dalam kedudukan *rafa'* karena khabar dari *mubtada`* yang *mahdzuf*, atau *hum yaziiduun.*

---

[480] Qs. Ghaafir [40]: 85.
[481] Qs. An-Nisaa` [4]: 18.
[482] Lih. Tafsir ayat 98 dari surah Yuunus.
[483] Lih. Tafsir ayat 74 dari surah Al Baqarah.
[484] Qs. An-Nahl [16]: 77.
[485] *Qira`ah* Ja'far bin Muhammad disebutkan oleh Abu Hayyan dalam al Bahr (7/376), tidak mutawatir.

An-Nuhhas,[486] "Menurut para ulama Bashrah, kedua pendapat ini tidak benar. Mereka menolak *au* diartikan *bal* atau berarti *wau*. Karena *bal* berarti melipatgandakan atau mewajibkan yang sesudahnya, dan Mahasuci Allah dari yang demikian itu. Atau keluar dari sesuatu menuju sesuatu yang lain, dan itu bukanlah tempatnya. Dan *wau* memiliki arti yang berbeda dengan *au*. Karena kalau keduanya memiliki makna yang sama, maka semua makna menjadi kacau. Dan kalau itu boleh maka, "Dan kami utus kepada lebih dari dua ratus ribu," lebih ringkas.

Al Mubarrad berkata, "Artinya, dan kami mengutusnya kepada sebuah kelompok, dan seandainya kamu melihatnya, maka kamu mengatakan mereka jumlahnya seratus ribu atau lebih. Karena objek bicara diberi pesan sesuai dengan apa yang bisa mereka ketahui."

Ada yang berpendapat, "Seperti yang kamu katakan, Zaid datang kepada saya, atau Umar. Dan kamu tahu siapa diantara keduanya yang datang kepadamu, akan tetapi kamu tidak tahu siapa yang kamu ajak bicara."

Al Akhfasy dan Az-Zujjaj berkata, "Atau lebih berdasarkan perkiraanmu." Ibnu Abbas berkata, "mereka menambahkan 20.000 atas 100.000." Diriwayatkan oleh Ubai bin Ka'ab secara *marfu'*, dan juga dari Ibnu Abbas, "30.000." Al Hasan dan Ar-Rabi' berkata, "35.000"[487]. Muqatil bin Hayyan berkata, "70.000."

فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَـٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ *"Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu,"* artinya, sampai datang ajal mereka.

---

[486] Lih. *I'rab Al Qur'an* 3/443.
[487] Lih. Tafsir Al Al Hasan Al Bashri (2/244).

Firman Allah:

فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ أَلِرَبِّكَ ٱلۡبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلۡبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمۡ خَلَقۡنَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثٗا وَهُمۡ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنۡ إِفۡكِهِمۡ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصۡطَفَى ٱلۡبَنَاتِ عَلَى ٱلۡبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمۡ كَيۡفَ تَحۡكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمۡ لَكُمۡ سُلۡطَٰنٞ مُّبِينٞ ﴿١٥٦﴾ فَأۡتُواْ بِكِتَٰبِكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾

"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?' Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak.' Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Dia memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki Apakah yang terjadi padamu Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata. Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar." **(Qs. Ash-Saaffaat [37]: 149-157)**

Firman Allah, فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ أَلِرَبِّكَ ٱلۡبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلۡبَنُونَ *"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki'."* Ketika menyebutkan cerita orang-orang terdahulu

untuk menghibur hati Nabi SAW, Allah membantah kaum Quraisy dalam perkataannya, "Sesungguhnya malaikat adalah anak-anak perempuan Allah." Dikatakan, فَٱسْتَفْتِهِمْ *ma'thuf* kepada yang serupa dengannya pada awal surah, walaupun jarak *athaf*-nya sangat jauh. Artinya, tanyakanlah wahai Muhammad penduduk Makkah, أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ ***"Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan?"*** Hal itu, karena Juhainah, Khaza'ah, Bani Mulaih, Bani Salamah dan Abdi Ad-Daar mengklaim bahwa malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Dan ini adalah bentuk pertanyaan ini menjelekkan bagi mereka.

أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ *"Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?."* maksudnya mereka melihat kami menciptakan perempuan untuk mereka. Hal ini sama seperti dalam firman Allah, وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ *"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu."*[488]

Kemudian dilanjutkan, أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya"* yaitu kebohongan yang paling buruk. لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ *"Benar-benar mengatakan, 'Allah beranak, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta',"* yaitu dalam perkataan mereka bahwa Allah mempunyai anak, sedang Allah itu tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan *Inna* setelah *Alaa* dibaca *kasrah* karena *mubtada`*. Sibawaih menceritakan bahwa kalau berada setelah *ammaa*, bisa dibaca *fathah* atau *kasrah*. Dibaca *fathah* karena amma berarti *haqqan*, sedangkan *kasrah* karena *ammaa* berarti *allaa*.

---

[488] Qs. Az-Zukhruuf [43]: 19.

An-Nuhhas berkata,[489] "Saya mendengar Ali bin Sulaiman mengatakan, boleh dibaca *fathah* setelah *allaa* karena serupa dengan *ammaa*. Adapun dalam ayat ini tidak boleh kecuali *kasrah*, karena sesudahnya adalah *rafa'*. Dan lengkapnya perkataan ini adalah dengan لَكَٰذِبُونَ. Kemudian dimulai dengan أَصۡطَفَى dalam arti menyangkal. Seakan-akan dikatakan, "Celaka bagi kalian —أَصۡطَفَى ٱلۡبَنَاتِ— memilih perempuan dan meninggalkan laki-laki. *Qira`ah* secara umum أَصۡطَفَى dengan membuang *alif*, karena ia adalah *alif istifham* (pertanyaan) masuk pada *alif washal* (penghubung), maka *alif washal* dibuang dan yang tinggal adalah *alif istifham* (pertanyaan) dalam keadaan dibaca *fathah* yang terpotong, seperti أَطَّلَعَ ٱلۡغَيۡبَ "*Adakah ia melihat yang ghaib,*"[490] sebagaimana yang telah disebutkan sebelumya.

Abu Ja'far, Syaibah, Nafi', dan Hamzah membaca *Ishthafaa*[491] dengan menyambung *alif* kepada khabar, tanpa huruf *istifham*. Apabila dikasrah Hamzah pada permulaan, ini tidak boleh karena sesudahnya مَا لَكُمۡ كَيۡفَ تَحۡكُمُونَ masih sebagai bentuk penyangkalan yang bisa dilihat dari dua bentuk. Bentuk pertama adalah menjadi peringatan sekaligus penafsiran atas kebohongan yang mereka katakan, sehingga مَا لَكُمۡ كَيۡفَ تَحۡكُمُونَ terpotong dari yang sebelumnya. Bentuk kedua, para ahli nahwu menceritakan – diantaranya Al Farra` - bahwa *taubikh* (penyangkalan) bisa dalam bentuk *istifham* (pertanyaan) atau bukan. Seperti Firman Allah, أَذۡهَبۡتُمۡ طَيِّبَٰتِكُمۡ فِي حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنۡيَا "*Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja).*"[492]

---

[489] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/444).

[490] Qs. Maryam [19]: 78.

[491] Ini juga merupakan *qira`ah* mutawatir seperti yang terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal 166.

[492] Qs. Al Ahqaaf [46]: 20.

Ada yang mengatakan, "Ini adalah bentuk menyembunyikan ungkapan. Seakan-akan dikatakan, أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ menjadi *badal* dari firman-Nya وَلَدَ ٱللَّهُ, karena melahirkan dan memperoleh anak perempuan adalah pilihan atasnya. Maka contoh yang telah lalu diganti dengan contoh yang telah lalu juga maka tidak berhenti sampai لَكَٰذِبُونَ.

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *"Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* bahwa sesungguhnya ia tidak boleh mempunyai anak. أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ *"Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata."* Hujjah dan burhan (bukti). فَأْتُوا بِكِتَٰبِكُمْ *"Maka bawalah kitabmu"* artinya hujjahmu. إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ "*Jika kamu memang orang-orang yang benar*" artinya benar dalam perkataanmu.

Firman Allah:

وَجَعَلُوا بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara Jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka). Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 158-160)**

Firman Allah, وَجَعَلُوا بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا *"Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara Jin."* Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa *al jinnah* di sini adalah malaikat. Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, "Mereka berkata —yaitu

kaum kafir Quraisy— malaikat adalah anak perempuan Allah." Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Dari ibu-ibu mereka." Mereka berkata, "Jin yang durhaka." *Ahlu Al Isytiqaq* (pakar akar kata bahasa arab) berkata, "Mereka dikatakan jin karena tidak dilihat."

Mujahid berkata, "Mereka adalah perut dari beberapa perut malaikat sehingga dikatakan *jinnah*." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Diriwayatkan dari Israil dari As-Suddi dari Abu Malik, dia berkata, "Mereka dinamakan jin karena mereka adalah kumpulan dari ruh. Sehingga malaikat secara keseluruhan adalah jinnah."

نَسَبًا *mushaharah* (hubungan kekeluargaan karena pernikahan). Qatadah, Al Kalbi, dan Muqatil berpendapat, "Kaum Yahudi – semoga Allah melaknat mereka - mengatakan bahwa Allah mengawini malaikat, sehingga malaikat termasuk golongan mereka."

Mujahid, As-Suddi, dan Muqatil juga berpendapat, "Yang mengatakan hal itu adalah Kinanah dan Khuzanah, mereka mengatakan bahwa Allah menyampaikan kepada para penghulu malaikat lalu mengawini anak perempuannya, sehingga malaikat merupakan anak-anak perempuan Allah dari anak perempuan penghulu malaikat." Al Hasan berkata, "Mereka mempersekutukan syetan dalam menyembah Allah, itulah nasab yang mereka buat."[493]

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat Al Hasan dalam hal ini adalah yang paling baik. Dalilnya adalah firman Allah, إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam*,"[494] atau dalam ibadah. Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak dan Al Hasan juga berpendapat, "Ini merupakan perkataan mereka bahwa

---

[493] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/245).
[494] Qs. As-Syu'araa` [26]: 98.

Allah dan Iblis bersaudara. Maha Benar Allah dari perkataan mereka lagi Maha tinggi."

Firman Allah, وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ *"Dan sesungguhnya jin mengetahui,"* atau malaikat. إِنَّهُمْ *"Bahwa mereka benar-benar,"* yakni yang mengatakan perkataan itu. لَمُحْضَرُونَ *"Akan diseret (ke neraka),"* api neraka. Demikian pendapat Qatadah. Mujahid berkata, "Untuk dihisab." Ats-Tsa'labi berkata, "Pendapat pertama adalah yang paling benar, karena *al ihdhaar* (menyeret) telah berulang dalam surah ini, dan Allah tidak memaksudkannya kecuali siksaan. سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ *"Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan,"* maksudnya, sebagai penyucian Allah dari apa yang disifatkan kepada-Nya. إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ *"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)"* mereka itulah yang selamat dari api neraka.

Firman Allah:

"Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala."

(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 161-163)

Dalam hal ini ada tiga permasalahan:

Pertama: Firman Allah, فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ *"Maka sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu," ma* berarti *alladzi* (yang). Ada yang mengatakan, "*Ma* berarti mashdar, artinya sesungguhnya kamu dan penyembahanmu terhadap berhala itu." Ada yang

mengatakan, "Kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah." Dikatakan, "Fulan dan fulan datang, dan fulan datang dengan fulan." مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ "*Sekali-kali tidak dapat,*" maksudnya tidak dapat menyesatkan seseorang terhadap Allah. بِفَٰتِنِينَ "***Menyesatkan** (seseorang) terhadap Allah,*" maksudnya orang-orang yang menyesatkan.

An-Nuhhas[495] berkata, "Ahli tafsir sepakat bahwa makna dari ayat ini adalah, sekali-kali kamu tidak dapat menyesatkan seseorang kecuali yang telah ditentukan oleh Allah bahwa dia akan sesat."

***Kedua*:** Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap Qadariyyah. Umar bin Dzar berkata, "Kami pernah menghadap kepada Umar bin Abdul Aziz, dan kami menyebutkannya tentang *al qadr*. Dia berkata, "Seandainya Allah tidak ingin diri-Nya didurhakai maka Dia tidak menciptakan iblis. Iblis merupakan biang kesalahan dan itu diketahui lewat kitab-Nya. Diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya, lalu dia membaca, فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَٰتِنِينَ "*Sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala.*" Yaitu kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah masuk dalam neraka.

Dia berkata: Ayat ini memberikan perbedaan antara manusia. Ia juga bisa mengandung makna bahwa syetan tidak sampai menyesatkan seseorang yang telah ditetapkan oleh Allah bahwa ia tidak akan mendapatkan hidayah. Seandainya Allah mengetahui bahwa ia mendapat petunjuk, niscaya akan ada perantara antara dia dan mereka. Dalam hal ini Allah berfirman, وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ "*Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu*

---

[495] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/444).

yang berjalan kaki,"[496] artinya kamu tidak sampai pada sesuatu melainkan dalam koridor pengetahuan-Ku.

Al Farra` berkata,[497] "Penduduk Hijaz mengatakan *fatantu ar-rajula* (Saya telah menfitnah seseorang). Sedangkan penduduk Nejed mengatakan *aftantuhu* (Saya telah menfitnahnya)."

Ketiga: Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa dia membaca, "إِلَّا مَنْ هُوَ صَالُ الْجَحِيمِ" dengan mendhammahkan huruf lam.[498] An-Nuhhas berkata, "Sekelompok ahli tafsir mengatakan bahwa ini adalah *lahn* (tidak fasih). Karena kita tidak boleh mengatakan *qadhu al madinah.*"

Adapun pendapat yang paling bagus adalah apa yang saya dengar dari Ali bin Sulaiman, Dia berkata "Ia mengandung sebuah makna, karena makna dari *man* (kelompok), maka yang dimaksud adalah ***shaaluun***, kemudian *nun* dibuang karena ia adanya *mudhaf,* dan *wau* juga dibuang karena dua sukun yang bertemu." Ada yang mengatakan, "Asalnya ia adalah fa'il, akan tetapi dirubah dari shal menjadi sha`il. Kemudian *ya`* dibuang dan tinggallah *lam* yang didhammahkan. Ini sama seperti شَفَا جُرُفٍ هَارٍ "*...di tepi jurang yang runtuh....*"[499] Bentuk ketiga adalah *lam*-nya *shala*, untuk meringankan. Dan dalam I'rab ini biasa terjadi. Seperti ketika membuang dari perkataan mereka, "*Ma baaliyat bihi baalatun* asalnya adalah ***baliyatun*** dan *balii* seperti *afiatin* dari *aafii.* Dan landasannya adalah *qira`ah* وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ "*Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat.*"[500] وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ "*Dan kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan*

---

[496] Qs. Al Israa`[17]: 64.
[497] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/394).
[498] Qira`ah Al Hasan disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/445). Qira`ah ini tidak Mutawatir.
[499] Qs. At-Taubah [9]: 109.
[500] Qs. Ar-Rahmaan [55]: 54.

laksana gunung-gunung."[501] Dan yang asli dalam bacaan jamaah adalah *shaaluyi* dengan *ya*`. Kemudian penulis menghapus tulisannya dan ia gugur dari penyebutannya atau tidak dibaca.

Firman Allah:

وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾
وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾

"Tiada seorangpun diantara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 164-166)

Ini adalah perkataan malaikat bentuk penghormatan kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia. Dan pengingkaran malaikat terhadap hamba yang tidak menyembah-Nya. وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ ٱلْمُسَبِّحُونَ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)."*

Muqatil berkata, "Ketiga ayat ini turun pada saat Nabi SAW berada di Sidratul Muntaha. Pada saat itu Jibril terlambat, lalu Nabi SAW berkata kepadanya, 'Apakah di sini kamu berpisah dari saya?' Dia berkata, 'Saya tidak mampu bergerak dari tempatku.' Allah kemudian menurunkan cerita tentang perkataan malaikat, وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ

[501] Qs. Ar-Rahmaan [55]: 24.

مَقَامٌ مَّعْلُومٌ *"Tiada seorangpun diantara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu."* Adapun maknanya menurut para ulama Kufah, "Tiada seorangpun diantara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Isim maushulnya dibuang, maksudnya adalah tiada seorangpun '*malaikat*' diantara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Artinya kedudukan yang tertentu dalam ibadah." Demikian pendapat Ibnu Mas'ud dan Jubair.

Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada tempat di langit kecuali ada malaikat yang shalat dan bertasbih." Aisyah RA berkata, Nabi SAW bersabda, "*Tidak ada tempat di langit seluas telapak kaki kecuali ada malaikat bersujud atau berdiri.*"[502]

Diriwayatkan dari Abu Dzar, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "*Aku melihat apa yang kamu tidak lihat, aku mendengar apa yang tidak kamu dengar, langit bersuara dan ia berhak bersuara di mana empat jari diletakkan, kecuali ada malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah. Dan, demi Allah seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Dan kamu tidak bersenang-senang dengan perempuanmu di atas ranjang, akan tetapi kamu keluar ke tempat tinggi untuk menyembah Allah.*[503] HR. Abu Isa At-Tirmidzi. Dia mengatakan bahwa hadits ini adalah hadits *hasan gharib*.

---

[502] Disebutkan oleh As-Suyuti dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/2382) dari riwayat Abu Asy-Syaikh dalam *al azhamah* dari Aisyah RA.

[503] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Zuhud, Bab perkataan Nabi SAW "Seandainnya kamu mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kamu akan sedikit tertawa." (4/556 nomor 2312). Juga Ibnu Majah, pembahasan tentang Zuhud nomor 19. Dan Ahmad dalam *Al Musnad* (5/173).

Dan diriwayatkan dari selain redaksi ini, bahwa Abu Dzar berkata, "Aku berharap andai aku menjadi sebuah pohon yang kuat." Dan masih diriwayatkan dari Abu Dzar dengan derajat *dha'if.*

Qatadah berkata, "Pernah seorang laki-laki dan perempuan sama-sama melakukan shalat sampai turun ayat ini وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعۡلُومٌ *'Tiada seorangpun diantara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu'*, sehingga laki-laki itu maju dan perempuannya mundur.

وَإِنَّا لَنَحۡنُ ٱلصَّآفُّونَ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah)."* Al Kalbi berkata, "Shaf-shaf mereka seperti shaf penghuni dunia di bumi." Dan dalam *Shahih Muslim* dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Rasulullah SAW keluar kepada kami sedang kami berada di dalam Masjid, lalu beliau bersabda: Mengapa kalian tidak bershaf-shaf seperti shafnya malaikat ketika menyembah Tuhannya." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah bagaimana di hadapan Tuhannya?" Rasulullah SAW menjawab, "Menyempurnakan shaf pertama dan shaf-shafnya rapi."[504] Dan Umar selalu mangatakan jika ingin melaksanakan shalat, "Lurus dan rapatkan shaf, sesungguhnya Allah menginginkan kepadamu petunjuk malaikat di sisi Tuhannya, dan membaca (وَإِنَّا لَنَحۡنُ ٱلصَّآفُّونَ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah)."*) majulah wahai fulan, dan mundurlah wahai fulan. Kemudian dia maju dan bertakbir. Ini telah dijelaskan dalam surah Al Hijr[505].

---

[504] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat, bab: Perintah agar tentang dalam Shalat dan larangan berisyarat dengan tangan serta mengangkatnya ketika salam, dan meyempurnakan shaf yang pertama serta merapatkannya serta perintah untuk berkumpul (1/322).

[505] Lih. Tafsir surah Al Hijr ayat 24.

Abu Malik berkata, "Orang-orang melakukan shalat dalam keadaan terpisah-pisah, lalu Allah menurunkan وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّآفُّونَ *'Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah).'* maka Nabi memerintahkan mereka bershaf-shaf."

Asy-Sya'bi berkata, "Jibril atau malaikat datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Kamu berdiri (shalat) di sepertiga malam atau seperdua dan sepertiganya, sesungguhnya malaikat bershalawat, dan apa yang ada di langit bertasbih.'"[506]

Ada yang mengatakan, "Artinya sesungguhnya sayap-sayap kami bershaf-shaf di udara berdiri menunggu apa yang diperintahkan kepada kami."

Ada yang mengatakan, "Kami bershaf-shaf mengelilingi Arsy."

وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)."* Maksudnya, orang-orang yang shalat. Demikian pendapat Qatadah. Ada yang mengatakan, "Yang mensucikan Allah dari apa yang dipersekutukan oleh kaum musyrik." Maksudnya adalah mereka memberitahukan bahwa para malaikat menyembah Allah dengan banyak bertasbih dan shalat. Mereka bukanlah yang disembah bukan juga anak perempuan Allah.

Ada yang mengatakan, "وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ" *"Tiada seorangpun diantara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu,"* salah satu perkataan Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin kepada orang-orang musyrik. Artinya tiap-tiap dari kami dan kalian pada hari akhirat memiliki tempat tertentu yaitu tempat *al hisab* (tempat dihitung amalnya).

---

[506] Atsar ini disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/68).

Ada yang mengatakan, "Sebagian dari kita ada yang mempunyai posisi yang penuh dengan rasa takut, dan sebagiannya ada yang menempati posisi yang penuh dengan pengharapan. Sebagian dari kita ada yang mempunyai kedudukan ikhlas, ada juga yang dalam kedudukan bersyukur, dan beberapa kedudukan lainnya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dan yang lebih jelas bahwa perkataan ini kembali kepada malaikat, وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ "*Tiada seorangpun diantara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Wallaahu a'lam.*"

Firman Allah:

وَإِن كَانُوا۟ لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾ لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾ فَكَفَرُوا۟ بِهِۦ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

"Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata, 'Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).' Tetapi mereka mengingkarinya (Al Qur'an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu)." **(QS. Ash-Shaaffaat [37]: 167-170)**

Allah SWT kembali memberitahukan keadaan orang-orang musyrik, atau keadaan mereka sebelum diutusnya Muhammad SAW, ketika mereka dicela karena kebodohannya. Allah berfirman, " لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ '*Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu',*" maksudnya seandainya diutus kepada kami seorang Nabi untuk

menjelaskan kepada kami tentang syariat maka kami akan mengikutinya. Ketika إن dibaca dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*), maka ia masuk ke dalam *fi'il* kemudian diikuti *lam* untuk membedakan antara nafi dan ijab.

Ulama Kufah berkata, *In* berarti *Ma* sedangkan *Laam* berarti *Illaa*. Ada yang mengatakan, makna dari لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا "*Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab -kitab yang diturunkan),*" maksudnya salah satu kitab dari kitab-kitab para Nabi. لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ "*Benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa),*" maksudnya seandainya datang kepada kami kitab seperti pada umat sebelum kami, maka kami akan beribadah dengan ikhlas kepada Allah. فَكَفَرُوا بِهِ "*Tetapi mereka mengingkarinya (Al Qur`an),*" artinya mengingkari kitab itu.

Al Farra`[507] berkata, "Maknanya pada dibuangnya, atau maka Muhammad SAW datang kepada mereka dengan membawa kitab, lalu mereka mengingkarinya. Ini adalah bentuk keanehan dari mereka. Telah datang kepada mereka seorang Nabi, dan diturunkan kepada mereka sebuah kitab yang mengandung penjelasan terhadap apa yang mereka butuhkan, akan tetapi mereka mengingkarinya dan tidak menepati apa yang mereka pernah ucapkan." فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ "*Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu).*" Az-Zujjaj berkata, "Mengetahui akibat dari kekafiran mereka."

---

[507] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/395).

Firman Allah:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٧﴾ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٨﴾ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika. Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu). Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan. Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu. Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat." **(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 171-179)**

Firman Allah, وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul."* Al Farra`[508] berkata, "Artinya kebahagiaan." Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan ***al kalimah*** adalah firman Allah كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ *"Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'."*[509]

[508] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/395).
[509] Qs. Al Mujaadilah [58]: 21.

Al Hasan berkata, "Bahwa tidak akan dibunuh seorang pun dari ahli syari'ah." إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ "*(Yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.*" Mereka telah dijanjikan sebelumnya dengan hujjah dan kemenangan. وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ "*Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang*" dibawa ke maknanya. Seandainya kepada lafazhnya maka itulah yang mayoritas, seperti جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ "*Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat.*" Asy-Syaibani berkata, "Disini disebutkan dalam keadaan jamak karena merupakan inti ayat."

Firman Allah, فَتَوَلَّ عَنْهُمْ "*Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka,*" maksudnya berpalinglah dari mereka. حَتَّىٰ حِينٍ "*Sampai suatu ketika.*" Qatadah berkata, "Sampai mati." Az-Zujjaj berkata, "Sampai pada waktu di mana mereka dicelakakan." Ibnu Abbas berkata, "Peperangan di Badr." Ada yang mengatakan, "Penaklukan Makkah." Ada yang mengatakan bahwa ayat itu diganti dengan ayat *as-saif* (ayat-ayat yang terdapat di surah At-Taubah). وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ "*Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu).*"

Qatadah berkata, "Mereka akan melihatnya pada waktu penglihatan mereka tidak berarti." Kata *'asaa* bagi Allah berarti wajib terjadi. Diungkapkan dengan penglihatan karena dekatnya persoalan tersebut, atau dalam waktu dekat mereka akan melihatnya.

Ada yang mengatakan, "Mereka segera melihat adzab pada hari kiamat." أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ "*Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan.*" Mereka lalu mengatakan, karena kerasnya kedustaan mereka, kapan adzab itu akan terjadi. Artinya janganlah

kamu bersegera (memintanya), sesungguhnya adzab itu pasti akan terjadi kepadamu.

Firman Allah, فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ *"Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka,"* maksudnya siksaan itu. Az-Zujjaj berkata, "Dan siksaan bagi mereka adalah dalam bentuk perang." بِسَاحَتِهِمْ atau di kampung mereka. Diriwayatkan dari As-Suddi dan lainnya, "*Assahah wa as-sahsah* dalam bahasa berarti hancurnya kampung yang luas.

Al Farra` berkata, " نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ 'turun bersama-sama mereka'." فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ *"Maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu,"* maksudnya amat buruk bagi orang-orang yang diperingatkan dengan siksaan. Di sini ada yang tersembunyi. Maka buruklah pagi, yaitu waktu pagi mereka. *Ash-shabah* disebutkan khusus dengan peringatan, karena siksaan akan turun pada waktu itu. Ini bisa dilihat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas RA, dia berkata, "Ketika Rasulululah SAW datang ke Khaibar, dan mereka kembali ke kebun mereka, dan mereka bersama tukang ukur. Mereka berkata, "Muhammad dan *al khamis*[510] dan mereka kembali ke tempat tinggal mereka. Rasulullah SAW berkata, "Allahu akbar, khaibar telah rusak. Sesungguhnya ketika kami turun ke daerah sebuah kaum, maka buruklah pagi orang-orang yang diberi peringatan."[511] Yaitu menjelaskan makna فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ yang dimaksud adalah Nabi SAW. وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ *"Dan berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika"*, berulang

---

[510] *Al Khamiis* adalah tentara. Dikatakan seperti itu karena terbagi atas lima bagian; *al muqaddimah, as-saqah, al maimanah, al maisarah, al qalb*. Ada yang berpendapat, "Karena harta rampasan dibagi lima".

[511] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jihad, bab: Doa Nabi SAW kepada Islam dan Kenabian. Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam pembahasan tentang Jihad, bab: Perang Khaibar, Malik dalam pembahasan tentang Jihad, bab: Perlombaan Kuda, dan seterusnya. Dan At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang sejarah peperangan, bab: 3.

sebagai ta'kid (penegasan). Begitu juga وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ "*Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat*" juga merupakan ta'kid (penegasan).

Firman Allah:

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾
وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾

"Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."
(Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 180-182)

Dalam tiga ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah, سُبْحَٰنَ رَبِّكَ "*Maha Suci Tuhanmu.*" Allah mensucikan diri-Nya dari apa yang ditambahkan oleh kaum musyrikin. رَبِّ ٱلْعِزَّةِ "*Yang mempunyai keperkasaan,*" adalah *badal* (pengganti). Bisa juga dibaca dengan nashab sebagai pujian, dan bisa juga dibaca *rafa'* dengan arti dialah Tuhan Yang Maha Perkasa. عَمَّا يَصِفُونَ "*Dari apa yang mereka katakan,*" dari sahabat dan anak. Nabi SAW pernah ditanya tentang makna "*Subhanallah,*" dan beliau menjawab, "Mensucikan Allah dari segala keburukan" sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah[512] secara rinci.

Kedua: Muhammad bin Suhnun ditanya tentang رَبِّ ٱلْعِزَّةِ "*Yang mempunyai keperkasaan*" mengapa ini boleh padahal *al Izzah*

[512] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 30.

merupakan sifat dzat, mengapa tidak dikatakan *rabbul qudrah* atau semacamnya yang termasuk sifat dzat Allah? Dia menjawab, "*Al 'izzah* menjadi sifat dzat dan sifat fi'il. Sifat dzat seperti dalam firman Allah, فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا "*Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya.*" (Qs. Faathir [35]: 10), dan sifat fi'il seperti رَبِّ ٱلْعِزَّةِ artinya Tuhan Yang Maha Perkasa yang menjadi kebanggaan diantara para makhluk. Dia berkata, "Terdapat dalam tafsir bahwa *al 'izzah* di sini adalah malaikat."

Sebagian ulama berpendapat, "Barangsiapa yang bersumpah atas keperkasaan Allah, apabila yang dimaksudkan adalah sifat zat-Nya, lalu dia melanggar sumpah itu maka wajib baginya *kaffarat.* Dan apabila yang dia maksudkan keperkasaan yang Dia berikan kepada makhluk-Nya, maka tidak wajib baginya *kaffarat.* Al Mawardi berkata,[513] "رَبِّ ٱلْعِزَّةِ mengandung dua jenis penafsiran. *Pertama,* Raja yang perkasa. *Kedua,* Tuhan segala sesuatu, menguasai dan memiliki segala sesuatu."

Menurut saya (Al Qurthubi): Pada kedua versi ini tidak diharuskan *kaffarat* ketika diniatkan oleh orang yang bersumpah."

***Ketiga*:** Diriwayatkan dari hadits Abu Said Al Khudri, "Sesungguhnya Rasulullah SAW pernah berkata sebelum memeluk Islam: سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾ "*Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian*"[514] Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

---

[513] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/74).

[514] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/25) dan ia berkata bahwa hadits ini isnadnya *dha'if.*

Menurut saya (Al Qurthubi): Saya membacakan kepada Syaikh Imam Al Muhaddits Al Hafizh Abu Ali Al Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amruk Al Bakri di sebuah wilayah di depan Mansurah di negara Mesir. Dia berkata, "Al Hurrah Ummu Al Muayyad Zainab binti Abdurrahman bin Al Hasan Al Asy'ari di Naisabur meceritakan kepada kami pada kali pertama."

Abu Muhammad Ismail bin Abu Bakar Al Qari` memberitahukan kepada kami, dia berkata: Abu Sulaiman Daud bin Al Hasan Abdul Qadir bin Muhammad Al Farisi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sahal Basyr bin Ahmad Al Isfarani menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sulaiman Daud bin Al Husain Al Baihaqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Zakariyya Yahya bin Abdurrahman At-Tamimi An-Nasaiburi menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim dari Abu Harun Al Abdi dari Abu Said Al Khudri menceritakan kepada kami, dia berkata: Saya mendengarkan Rasulullah SAW, bukan hanya sekali atau dua kali berkata pada akhir shalatnya atau ketika beranjak, سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾ *"Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."*

Al Mawardi berkata,[515] "Asy-Sya'bi meriwayatkan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Barangsiapa yang ingin timbangan kebaikannya penuh pada hari kiamat, maka hendaknya dia mengakhiri pertemuannya ketika beranjak dengan membaca* سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

---

[515] Lih. Tafsir Al Mawardi (5/74).

ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾" Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dari hadits Ali dengan derajat *dha'if.*

Keempat: Firman Allah وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ "*Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul,*" maksudnya mereka yang meyampaikan tauhid dan risalah Allah. Anas berkata, Rasulullah bersabda, "*Apabila kamu mengucapkan salam kepadaku maka ucapkan salam juga kepada para rasul, sesungguhnya aku salah satu dari para rasul itu.*"[516]

Ada yang mengatakan, "Makna وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ artinya keamanan bagimu dari Allah Yang Maha Perkasa pada hari kiamat. وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ artinya karena telah mengutus para rasul membawa peringatan dan berita gembira." Ada yang mengatakan, "Atas semua nikmat yang diberikan oleh Allah kepada semua makhluk." Ada yang mengatakan, "Atas kebinasaan orang Musyrik." Dalilnya فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*"[517]

Menurut saya (Al Qurthubi): Yang dimaksudkan di sini *alhamdu* bersifat umum." Makna يَصِفُونَ adalah yang mereka dustakan, maksudnya kebohongan yang mereka sifatkan.

❁❁❁

[516] Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/25).
[517] Qs. Al An'aam [6]: 45.
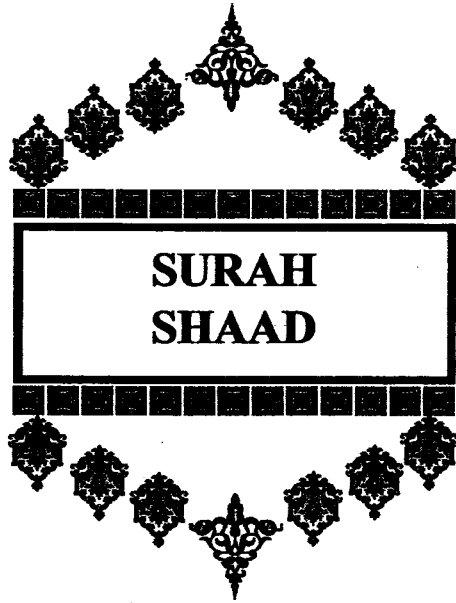
SURAH SHAAD

SURAH SHAAD

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Firman Allah:

صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا۟ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾

"Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya ummat sebelum mereka yang telah kami binasakan, lau mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri."

(Qs. Shaad [38]: 1-3)

Firman Allah صٓ adalah qira`ah umum adalah *shaad*, dengan menjazamkan huruf *dal* dan *waqaf* dalam membacanya, karena ia merupakan salah satu dari huruf hijaiyah, seperti *alif lam miim* dan *Alif lam Raa*. Ubai bin Ka'ab Al Hasan Ibnu Ishak dan Nasr bin

Ashim membacanya, *ahaadi* dengan mengkasrah huruf *dal* tanpa[518] tanwin. Mengenai *qira`ah* ini terdapat dua madzhab:

Madzhab pertama, diambil dari *shaadaa yushaadii* artinya menentang, seperti firmannya, فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ "*Maka kamu melayaninya,*"[519] artinya melayani. *Walmushadaat walmu'aradhah*, yang berlawanan dengan suara di tempat-tempat yang sunyi. Dalam hal ini maknanya adalah melayani Al Qur`an dengan perbuatanmu atau menolak dan menerima Al Qur`an dengan perbuatanmu. Maka kerjakanlah segala perintah-Nya, dan jauhi segala larangan-Nya.

An-Nuhhas berkata[520], "Pendapat yang diriwayatkan dari Al Hasan ini, dengan qira`ah yang ditafsir seperti tadi adalah riwayat *shahih*, yang maknanya adalah *Bacalah Al Qur`an dan laksanakan apa yang kamu baca.*"

Pendapat kedua, *dal*-nya dikasrahkan karena bertemunya dua sukun. Isa bin Umar membaca *Shaada* dengan *fathah*[521], seperti *Qaafa* dan *Nuuna* dengan harakat *fathah* pada akhirnya. Mengenai hal ini ada tiga pendapat. *Pertama*, mempunyai makna *bacalah*. Kedua, berharakat *fathah* karena dua sukun yang bertemu, kemudian dipilih *fathah* karena *ittiba'* (mengikuti), dan juga karena ia adalah harakat yang paling ringan. *Ketiga*, dinashabkan karena merupakan *qasam* yang tidak disertai dengan huruf. Seperti dikatakan "*Allaha la'afalanna.*" Ada yang mengatakan, dinashabkan karena ia bentuk *ighraa'.*"

---

[518] *Qira`ah* yang mengkasrahkan *dal* (*shaadi*) termasuk *qira`ah* yang aneh seperti dijelaskan dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/230).

[519] Qs. Abasa [80]: 6.

[520] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/449).

[521] *Qira`ah* dengan fathah *dal* adalah *qira`ah syadz* (aneh) sebagaimana dalam *Al Muhtasab* oleh Ibnu Jinni (2/230).

Ada yang mengatakan, "Muhammad menarik hati makhluk sehingga mereka beriman kepadanya." Ibnu Abu Ishak membaca, *Shaadin* dengan mengkasrahkan *dal* disertai tanwin[522], yaitu berbaris bawah karena membuang huruf *qasam*. Pendapat ini jauh dari kebenaran, walaupun Sibawaih membolehkan hal yang serupa dengannya. Dan boleh juga menyerupainya dengan suara yang tidak memungkinkan atau lainnya.

Harun Al A'war dan Muhammad bin As-Samaiqa` membacanya *Shaadu* dan *Qaafu* dan *Nuunu* dengan dhammah pada akhirnya.[523] Karena terkenal mabni dalam kebanyakan bentuk. Sepert "Mundzu" "Qathu," "Qablu," dan "Ba'du." Dan "Shaad" apabila dijadikan nama sebuah surah maka ia tidak boleh berubah. Seperti kalau seorang laki-laki diberi nama perempuan, maka ia tidak boleh berubah dalam menyebutkan huruf-hurufnya.

Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah pernah ditanya tentang "Shaad." Keduanya menjawab, "kami tidak tahu artinya."

Ikrimah berkata, "Nafi bin Al Arzaq bertanya kepada Ibnu Abbas tentang "Shaad." Dia menjawab, "Lautan di Makkah yang di sana terdapat singgasana Tuhan, di mana pada waktu itu tidak ada malam dan siang."

Said bin Jubair berkata "Shaad" adalah sebuah lautan di mana Allah menghidupkan orang-orang mati dengan dua tiupan.

---

[522] *Qira`ah* Ibnu Abi Ishak, *qira`ah* ini *syadz* (aneh). An-Nuhhas berkata dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/75), "*Qira`ah* dengan *dal* tanwin adalah *lahn* (*kurang fasih*) menurut mayoritas ulama nahwu. Walaupun Abu Ishak salah satu pemuka ulama nahwu, akan tetapi sebagian ulama nahwu membolehkan *khafad* (baris bawah) sebagai bentuk qasam, dan hal itu diperbolehkan oleh Sibawaih.

[523] *Qira`ah* dengan dhammah *dal* adalah *qira`ah syadz* (aneh). Dan telah disebutkan oleh Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/383).

Adh-Dhahhak berkata, "Maknanya adalah Maha Benar Allah." Ini bisa dilihat bahwa Shaad merupakan sumpah yang diucapkan oleh Allah. Ia termasuk asma' Allah. Demikian pendapat As-Suddi' yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Pembuka asma' *Allah shamad* (Tempat bergantung), *shaani'ul mashnuu'aat* (Pencipta segala yang diciptakan), dan *shaadiqul wa'di* (Yang menepati janji).

Qatadah berkata, "Ia adalah salah satu dari asma' Allah. Dan juga ia termasuk salah satu dari nama-nama Al Qur`an." Mujahid berkata, "Ia merupakan pembuka surah."

Ada yang mengatakan, "Apa yang dirahasiakan oleh Allah dengan ilmunya." Ini adalah pendapat pertama. Semuanya telah dijelaskan dalam surah Al Baqarah.

Firman Allah وَٱلْقُرْءَانِ *"Demi Al Qur`an." Khafadh* (harakat *kasrah*) karena dimasuki *wau qasam* (sumpah) sebagai ganti dari *ba`*. Saya bersumpah denga Al Qur`an, sebagai penguat atas ketinggian kekuasaan-Nya. Di dalamnya terdapat keterangan segala sesuatu, obat penyakit dalam hati, dan mukjizat kepada Nabi SAW. ذِى ٱلذِّكْرِ *"Yang mempunyai keagungan."* Dibaca khafadh karena na'at, dan tanda khafadhnya adalah *ya`*. Yaitu isim Mu'tal. Asal katanya adalah *zawaa* seperti kata *fa'ala*.

Ibnu Abbas berkata, "Muqatil mengartikannya yang mempunyai keterangan, sedangkan Adh-Dhahhak mengartikannya yang memiliki kemuliaan, artinya siapa yang percaya kepadanya maka akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat." Sebagaimana firman Allah, " لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَـٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Sesungguhnya telah kami turunkan kepada kamu sebuah*

kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu,"[524] maksudnya kemuliaanmu.

Al Qur`an juga memiliki kemuliaan karena i'jaz-nya (kandungannya yang singkat tapi padat), dan mengandung semua yang dikandung kitab-kitab lainnya. Ada yang mengatakan, ذِي الذِّكْرِ terdapat segala urusan agama yang dibutuhkan.

Ada yang mengatakan, " الذِّكْرِ menyebutkan asma` Allah dan mengagungkannya." Ada yang mengatakan, "Mengandung nasehat-nasehat dan peringatan, dan sebagai jawaban dari *qasam mahdzuuf.*" Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan, "Jawab dari *qasam* tersebut adalah *Shaad,*" karena maknanya adalah kebenaran, maka jawabnya adalah وَالْقُرْءَانِ, seperti sering dikatakan, "Benar demi Allah, turun demi Allah. Demi Allah, dalam bentuk ini harus dibaca berhenti. وَالْقُرْءَانِ ذِي الذِّكْرِ dan فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ adalah bentuk yang sempurna." Demikian pendapat Ibnu Al Anbari, dan maknanya dikisahkan oleh Ats-Tsa'labi, dari Al Farra`.

Ada yang mengatakan, "Jawabnya adalah بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ Karena *bal* menafikan perintah yang telah lalu dan menetapkan perintah lainnya." Demikian pendapat Al Qutabi. Atau وَالْقُرْءَانِ ذِي الذِّكْرِ, *ma* adalah perintah sebagaimana yang mereka katakan bahwa kamu adalah tukang sihir pembohong, padahal mereka mengetahuimu memiliki sifat jujur dan amanah. Akan tetapi mereka itu sangat sombong dalam menerima kebenaran, seperti firman Allah قٓ وَالْقُرْءَانِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوٓا "*Qaaf demi Al Qur`an yang sangat mulia. (mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang.*"[525]

[524] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 10.
[525] Qs. Qaaf[50]: 1,2.

Ada yang mengatakan, "Seakan-akan dikatakan, demi Al Qur`an, betapa kami menghancurkan." Maka ketika كَمْ (berapa banyak) diakhirkan, *laam*-nya dibuang," seperti firman Allah وَٱلشَّمْسِ وَضُحَىٰهَا "*Demi matahari dan cahayanya di pagi hari*." [526] kemudian قَدْ أَفْلَحَ "Sesungguhnya beruntunglah."[527] artinya sungguh sangat beruntung. Al Mahdawi berkata, "Ini adalah pendapat Al Farra`."[528]

Ibnu Al Anbari berkata, "Dari versi ini, maka qira`ahnya tidak berhenti pada firman-Nya فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ. Al Akhfasy berpendapat, "Jawab *qasam* adalah إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ , hal serupa adalah firman Allah, تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ "*Demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata.*"[529] Begitu juga firmannya وَٱلسَّمَآءِ وَٱلطَّارِقِ "*Demi langit dan yang datang pada malam hari,*" dan إِن كُلُّ نَفْسٍ "*Tidak ada suatu jiwapun (diri)...*"[530]. Ibnu Al Anbari berkata, "Ini buruk karena panjangnya pembicaraan antara keduanya, dan banyaknya ayat kisah manjadi perantara."

Al Kisa`i berpendapat, "Jawab *qasam* adalah إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ, menurut Ibnu Al Anbari ini lebih buruk dari yang sebelumnya karena di antara *qasam* dan jawabnya terdapat perkataan yang lebih panjang." Ada yang mengatakan, "Jawabnya adalah إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ." Qatadah berpendapat, "Jawabnya terbuang, perkiraan makannya, وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ, niscaya kami akan mengutus yang semisalnya.

Firman Allah, بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِي عِزَّةٍ "*Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan,*" maksudnya dalam

---

[526] Qs. As-Syams [91]: 1.
[527] Qs. As-Syams [91]: 9.
[528] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/397).
[529] Asy-Syu'araa` [26]: 97.
[530] Qs. Ath-Thaariq [86]: 1, 4.

ketakabburan, dan keengganan menerima kebenaran, seperti firman Allah وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ "*Dan apabila dikatakan kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah', bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa.*"[531] *Al 'Izzah* bagi orang arab adalah dominasi dan kesewewang-wenangan. Dikatakan *man 'azza bazza* (siapa yang berkuasa dialah yang berbuat sewenang-wenang). Bisa juga dilihat وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ, maksudnya adalah mengalahkan.

Maksudnya adalah mengalahkan. وَشِقَاقٍ *permusuhan yang sengit,* untuk memunculkan perbedaan dan pertentangan, diambil dari *asy-syaqqi,* seakan-akan ini dalam suatu tempat dan itu di tempat lainnya.

Firman Allah, كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ "*Betapa banyaknya ummat sebelum mereka yang telah kami binasakan,*" maksudnya dari kaum yang saya larang dari mereka. كَمْ adalah lafazh yang menunjukkan arti banyak. فَنَادَوا "*Kalau mereka meminta tolong*" memohon ampun dan taubat. *An-nidaa`* adalah mengangkat suara, seperti dalam sebuah hadits,

أَلْقِهِ عَلَى بِلاَلٍ فَإِنَّهُ أَنْدَى مِنْكَ صَوْتًا

> "*Serahkan (pengumandangan adzan) kepada Bilal karena suaranya lebih keras dari suaramu.*"[532]

Maksudnya lebih tinggi suaranya. وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ "*Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.*" Al Hasan berkata, "Mereka meminta taubat pada saat mereka tidak akan diampuni dan tidak bermanfaat amalnya."

---

[531] Qs. Al bBaqarah [2]: 206.

[532] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat, bab: 28. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang waktu-waktu shalat, bab: 25. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Adzan. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Shalat, bab: 3. Dan Ahmad dalam *Al Musnad* (4/43).

An-Nuhhas berkata,[533] "Ini merupakan penafsiran darinya terhadap firman Allah SWT, وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ *'Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri'."*

Adapun Israil, maka diriwayatkan dari Abu Ishak dari At-Tamimi dari Ibnu Abbas. وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ *"Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri."*, dia berkata, "Bukan waktunya kabur atau lari[534]." Dia juga berkata, "Semua kaum dikumpulkan."

Al Kalbi berpendapat, "Mereka pada saat berperang mereka sama-sama mengatakan *Lari*, atau kalian harus lari atau mengalami kekalahan. Ketika mereka didatangi adzab mereka melarikan diri, sehingga Allah berfirman, وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ *"Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri."*

Al Qusyairi berpendapat, "Dari sini bisa dipahami —mereka meminta melepaskan diri— karena adanya indikasi perkataan berikutnya. Artinya bukan lagi waktunya meminta seperti itu. Ini adalah bentuk perkiraan karena tidak dikatakan bahwa semua kaum yang dihancurkan meminta pembebasan dalam keadaan terpaksa.

Ada yang mengatakan, وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ tidak ada tempat keluar, yaitu sudah ditentukan akan terjadi bukan pada dirinya." Al Qusyairi berpendapat, "Di sini ada permasalahan. Karena kalau seperti itu maka tidak ada artinya *wau* (dan) pada وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ.

Al Jurjani berkata, "Mereka meminta tolong pada waktu mereka tidak bisa membebaskan diri, atau waktu di mana manusia tidak bisa menyelamatkan diri. Ketika *la* di depan dan setelahnya *hin*, maka *wau* ini mempunyai arti. Sebagaimana fungsi *wau* ketika

---

[533] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/247).

[534] Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al Bayan* (23/77), dari Ibnu Abbas RA. Dan makna dari kata *Nazawa* berlari dan beranjak.

membuat *mubtada`* dan khabar." Seperti kalau dikatakan, *Ja`a Zaidun rakiban* (Zaid datang dengan berkendaraan), apabila dibuat dalam bentuk *mubtada`* dan khabar, maka membutuhkan *wau*, dan dikatakan *Ja'anii Zaidun wahuwa raakibun*. Sehingga *hiin* adalah *zharaf* (keterangan) dengan lafazh فَنَادَوا. *Al manash* artinya keterlambatan, lari dan bebas. Artinya meminta pembebasan pada waktu di mana mereka tidak akan dibebaskan.

Dikatakan, "*Naasha* (lari) dari kaumnya, *yanhuusu wa manaash* artinya lari." An-Nuhhas berkata, "Dikatakan, *naasha yanuushu* artinya maju[535].

Menurut saya (Al Qurthubi): Berdasarkan hal ini, maka ia termasuk yang berlawanan. *An-Naush* artinya hewan liar, dan *istanaasha* artinya terlambat. Demikian pendapat Al Jauhari.[536] Ulama nahwu[537] juga angkat bicara seputar وَّلَاتَ حِينَ. Dalam menanggapi kalimat ini Abu Ubaid bin Qasim bin Salam dalam buku *Al Qira`at Wa Kullu Ma Ja`a Bihi Illa Yasiran Mardudun*, banyak berbicara tentang hal ini.

Sibawaih berkata,[538] "لات" sama dengan *laisa* dan isimnya tersembunyi. Atau *laisat ahyanunaa hina manash (Waktu itu bukanlah saat untuk lari melepaskan diri)*." Dia mengatakan bahwa ada sebagian orang Arab yang membacanya *rafa'* dan mengatakan, *Walaatu hiinu manashin*. Ia mengatakan bahwa *rafa'* seperti ini sangat sedikit, dan khabar menjadi *mahdzuuf* (dibuang) sebagaimana isimnya juga *mahdzuuf* dalam keadaan nashab, atau *walaata hiinu manashin lanaa*.

---

[535] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya Al Farra` (3/450).
[536] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1060).
[537] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhhas (3/451).
[538] Lih. *Al Kitab* (1/28).

وَّلَاتَ, qira`ahnya menurut Sibawaih dan Al Farra`[539], berhenti sampai di sini, kemudian dimulai dengan حِينَ مَنَاصٍ. Ini juga merupakan pendapat Ibnu Kaisan dan Az-Zujjaj. Abu Al Hasan bin Kaisan, berpendapat seperti yang dikatakan Sibawaih karena menyerupakannya dengan *laisa*. Dikatakan *laisat* bukan *laata*. Dan menurut Al Kisa`i berhenti di sini pada *ha`*, *laah*. Ini juga adalah pendapat Al Mubarrad Muhammad bin Yazid, yang diceritakan oleh Ali bin Sulaiman. Alasannya adalah ia dimasuki *ha`* untuk menjadikannya *mu`annats*, seperti dikatakan *Tsummah*, *Rubbah*.

Al Qausyairi berkata, "Terkadang dikatakan *tsummat* dengan makna *tsumma*, dan *rubbat* dengan makna *rubba*. Seakan-akan mereka menambah pada *laa ha`*, yaitu mereka mengatakan *laah*. Seperti yang mereka mangatakan *tsumma* dengan *tsummah* dan pada saat disambung berubah menjadi *ta`*."

Ats-Tsa'labi berkata, "Pakar bahasa Arab berkata, وَّلَاتَ حِينَ keduanya berbaris *fathah*, bagaikan satu kalimat." Kemudian *laa* ditambah *ta`* seperti *Rubba* menjadi *Rubbat* dan *Tsamma* menjadi *Tsammat*.

Al Kisa`i, Al Farra`, Sibawaihi, Al Akhfasy sependapat bahwa وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ, *ta`* terpisah dari *hin*, yang artinya adalah *laisat* (bukan). Begitu juga dalam Mushaf-mushaf modern kita dapati *ta`* terpisah dari Hin. Pendapat ini juga diikuti oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mitsniyyah. Abu Ubaid Al Qasim bin Salam berpendapat, "Waqafnya di sini setelah *walaa`* dan *Ibtida`* pada *tahiin manashin*." *Ta`* bersambung dengan *hiin*. Sebagian berpendapat, "*Laata* kemudian *ibtida`* sehingga dikatakan *hiina manashin*."

---

[539] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/397).

Al Mahdawi berkata, "Abu Ubaid menyebutkan bahwa *ta*` dalam Mushaf bersambung dengan Hiin. Dan ini salah menurut ulama nahwu. Berbeda dengan pendapat para Mufassir. Salah satu dari hujjah Abu Ubaid adalah bahwa kita tidak mendapatkan orang Arab menambahkan *ta*` seperti ini kecuali pada *hiin*, *awaan* dan *al aan*."

Abu Ubaid berkata, "Landasan mereka masukkan *ta*` dalam *awaan* adalah hadits Ibnu Umar saat ia ditanya oleh seseorang tentang Utsman bin Affan RA, beliau menyebuutkan biografinya, kemudian berkata, إِذْهَبْ بِهَا تَلَانَ مَعَكَ (pergilah kamu bersamanya sekarang) "

Abu Ubaid berkata, "Dari semua itu saya memiliki pandangan yang sama dengan apa yang dikatakan Al Imam: dalam mushaf Utsman, "Saya mendapatkan *ta*` bersambung dengan *hiin*, terkadang ditulis dengan *tahiin*."

Adapun hadits Ibnu Umar, ketika menyebutkan kepada seseorang tentang akhlak Utsman, setelah menyebutkan biografinya, Umar berkata, "إِذْهَبْ بِهَا تَلَانَ مَعَكَ (pergilah kamu bersamanya sekarang)" tidak bisa dijadikan hujjah. Karena muhaddits hanya meriwayatkannya secara makna. Alasannya adalah, bahwa Mujahid meriwatkan hadits dari Ibnu Umar dengan redaksi, إِذْهَبْ فَاجْهَدَ جُهْدَكَ (Pergilah dan besungguh-sungguhlah). Dan riwayat lainnya, إِذْهَبْ بِهَا الآنَ مَعَكَ (Pergilah dengannya sekarang).

Adapun alasan selanjutnya, bahwa ia mendapatkannya dalam mushaf *Al Imam* bertuliskan, *tahiin* maka itu tidak boleh dijadikan hujjah. Karena makna Imam adalah Imam beberapa Mushaf. Apabila berbeda dengan Mushaf lainnya maka tidak dikatakan Imam Mushaf. Dan dalam Mushaf secara keseluruhan bertuliskan *walaata*. Dan sekiranya dengan *ihtijaj* bisa memuaskan. Jamak dari *manash* adalah *manawish*.

Firman Allah:

وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ۝٤ أَجَعَلَ ٱلْـَٔالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ۝٥

"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.' Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu sajaSesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." **(Qs. Shaad [38]: 4-5)**

Firman Allah, وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ *"Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka." 'An* dalam kedudukan nashab dengan arti, mereka akan kedatangan. Ada yang mengatakan, "Ini bersambung dengan firman-Nya فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ, artinya dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit dan mereka heran. Dan firman-Nya كَمْ أَهْلَكْنَا *"Betapa banyak yang telah Kami binasakan,"* sebagai bantahan. Ada yang mengatakan, "Tidak bersambung, akan tetapi ia merupakan *ibtida`* (permulaan) yang artinya, karena bodohnya mereka memperlihatkan sikap heran dengan datangnya seorang pemberi peringatan."

وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ *"Dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir',"* maksudnya mengucapkan kata-kata bohong yang bisa menipu orang-orang. Ada yang mengatakan, "Dengan sihirnya ia bisa memisahkan orang tua dari anaknya dan suami dari istrinya. كَذَّابٌ *'Yang banyak berdusta'* maksudnya mengaku sebagai nabi."

Firman Allah, أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا "*Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu,*" terdiri dari *maf'ul*, artinya menjadikan beberapa tuhan itu menjadi satu. إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ "*Ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan,*" maksudnya hal yang aneh. As-Sullami membaca *'Ujjab*,"[540] dengan tasydid. *Al 'ujaab*, *al 'ujjaab* dan *al 'ajab* adalah sama. Al Khalil membedakan antara *'ajiib* dan *'ujaab*. Dia berkata, "*Al ajiib* dan *al ajaab*. *Al ujab* terkadang melampaui tingkat keheranan. *Ath-thawiil* yang bentuknya panjang, adapun *ath-thuwal* terkadang berarti melampaui batas panjang yang wajar."

Al Jauhari berkata,[541] "*Al 'ajiib* sesuatu yang mengherankan. Begitu juga *al 'ujaab* dengan *dhammah*, dan *al 'ujjaab* dengan tasydid, yang kedua lebih besar dari yang pertama. Begitu juga dengan *al a'jubah*." Muqatil berkata, عُجَابٌ adalah dialek keheranan yang berlebihan.

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Abu Thalib pernah sakit kemudian orang Quraisy datang kepadanya. Pada waktu Nabi SAW juga datang dan duduk di dekat Abu Thalib. Abu Jahal kemudian berdiri untuk melarangnya, dan mengadukannya kepada Abu Thalib, Abu Thalib bertanya, "Wahai anak saudaraku (kemenakanku) apa yang engkau inginkan dari kaummu?" Nabi menjawab, "*Wahai pamanku saya ingin mengajak pada kalimat yang dapat menundukkan bangsa arab dan membuat non arab membayar pajak jiwa.*" Dia bertanya "Apakah itu?" Nabi menjawab "*Laa ilaha illallah (tidak ada tuhan selain Allah).*"

---

[540] *Qira'ah* As-Sulami, *'ujjaab* dengan tasydid disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhhas (6/79). Ini termasuk *qira'ah* aneh sebagaimana dalam *Al Muhtasab*, karya Ibnu Jinni (2/230).

[541] Lih. *As-Shihhah* (1/177).

Allah berfirman, أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا "*Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu.*" kepada merekalah ayat ini turun,

صٓ ۚ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ فَنَادَوا۟ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾ وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾

"*Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang Telah kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran Karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta'. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya Ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, Sesungguhnya Ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal Ini dalam agama yang terakhir; Ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan'.*"[542]

---

[542] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang At-Tafsir (5/365, 366 nomor, 3232) menurut dia hadits ini adalah hadits *hasan*.

Juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan maknanya. Dia mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih.*" Ada yang mengatakan, "Ketika Umar masuk Islam, orang-orang Quraisy merasa keberatan sehingga mereka pergi menemui Abu Thalib dan berkata, "Adililah kami dan anak saudaramu."

Abu Thalib kemudian diutus menemui Nabi SAW dan berkata, "Wahai keponakanku mereka sekalian kaummu menuntut keadilan kepadamu, maka janganlah cenderung sepenuhnya kepada kaummu." Nabi bertanya, "*Apakah yang mereka tuntut dariku*?" Abu Thalib berkata, "Kembalikan kami untuk menyembah tuhan kami dan kami biarkan kamu dengan Tuhanmu." Nabi berkata, "*Apakah kalian mau mengucapkan sebuah kalimat kepadaku yang dengannya kalian bisa menyatukan bangsa arab tidak menyiakan-nyiakan bangsa asing?.*" Abu Jahal berkata, "Demi tuhan, kami akan mengucapkan bahkan sepuluh semacamnya." Nabi SAW berkata, "Ucapkanlah *Laa Ilaha Illallaah* (tidak ada tuhan selain Allah)" lalu mereka menolak dan berdiri, lalu berkata, أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا "*Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu,*" bagaimana satu Tuhan bisa menguasai semua manusia. Lalu Allah menurunkan kepada mereka ayat ini, كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ "*Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh.*"

Firman Allah:

وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾
مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْءَاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾ أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ
مِنۢ بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ ﴿٨﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ
رَحْمَةِ رَبِّكَ ٱلْعَزِيزِ ٱلْوَهَّابِ ﴿٩﴾ أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ
فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ ﴿١٠﴾ جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ ٱلْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

"Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) ilah-ilahmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan. Mengapa Al Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita. Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al Qur`an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku. Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi. Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan."

(Qs. Shaad [38]: 7-11)

Firman Allah, وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ *"Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu.'* ٱلْمَلَأُ artinya orang yang paling mulia. *Al inthilaq* artinya pergi dengan cepat,

maksudnya mereka pergi dengan cepat dari Rasulullah SAW dan saling berkata di antara mereka أَنِ ٱمْشُوا , artinya pergilah kepada agamamu semula dan janganlah memasuki agamanya!. وَٱصْبِرُوا عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ "*Dan tetaplah (menyembah) ilah-ilahmu.*" Ada yang mengatakan, "Isyarat atas kepergian mereka kepada Abu Thalib ketika ia sakit sebagaimana yang telah disebutkan."

Dalam riwayat Muhammad bin Ishak dinyatakan, bahwa mereka itu adalah Abu Jahal bin Hisyam, Syaibah, Utbah Anak cucu Rabi'ah bin Abdusy Syam, Umayyah bin Khalaf, Ash bin Wail, dan Abu Muith yang mendatangi Abu Jahal dan berkata, "Kamu adalah tuan dan penghulu dalam diri kami, maka hentikanlah kelakuan anak saudaramu dan orang-orang yang bersamanya, mereka meninggalkan tuhan-tuhan kami dan mencela agama kami."

Maka Abu Thalib mengutus Abu Jahal untuk menemui Nabi SAW dan berkata, "Sesungguhnya kaummu mengajakmu untuk kembali bersama mereka dan berhenti dari dakwah yang kamu lakukan." Nabi SAW menjawab, "Saya hanya mengajak mereka pada satu kalimat" Abu Jahal berkata, "Walaupun sepuluh kami siap." Nabi berkata, "Ucapkanlah *Laa ilaha illallah.*" Mereka lalu berdiri dan berkata, أَجَعَلَ ٱلْءَالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا "*Mengapa ia menjadikan ilah-ilah itu Ilah Yang Satu.*"[543]

أَنِ ٱمْشُوا. *An* dalam posisi *rafa'*, maknanya agar kamu pergi. Ada yang mengatakan, *an* atau وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ artinya pergilah. Ini adalah tafsir dari kepergian mereka, karena lafazhnya disebutkan seperti itu.

---

[543] Riwayat ini disebutkan An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur'an* (3/455).

Ada yang mengatakan[544], "Makna dari ayat tersebut para penghulu itu pergi dari mereka dan mengatakan kepada mereka, أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ "*Pergilah kamu, dan tetaplah (menyembah) ilah-ilahmu,*" artinya dalam menyembah tuhanmu. إِنَّ هَٰذَا "*sesungguhnya ini*" artinya sesuatu yang dibawa Muhammad, لَشَيْءٌ يُرَادُ "*suatu hal yang dikehendaki.*" Yang diinginkan kepada penduduk dunia seperti hilangnya nikmat suatu kaum dan kesusahan yang menimpa mereka.

Ada yang mengatakan, إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki,*" adalah kalimat peringatan, atau yang diinginkan Muhammad dari perkataannya adalah dominasi demi untuk mengungguli kita. Setelah itu kita dijadikan pengikutnya dan setelah itu kita mengikuti apa yang ia inginkan. Maka janganlah kalian mengikutinya.

Muqatil berkata, "Ketika Umar masuk Islam, maka Islam pun semakin kuat karenanya. Itulah yang memberatkan orang-orang Quraisy dan mereka mengatakan, "Islamnya Umar adalah kekuatan Islam, dan ini adalah hal yang diinginkan."

مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ "*Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir.*" Ibnu Abbas, Al Qarzhi, Qatadah, Muqatil, Al Kalbi, dan As-Suddi, "Yang mereka maksudkan adalah agama Isa, agama Nasrani yaitu agama terakhir. Orang Nasrani mempersekutukan Allah dengan yang lainnya."

Mujahid dan Qatadah juga berpendapat, "Maksudnya adalah agama Quraisy." Al Hasan berkata, "Kami tidak mendengar bahwa hal itu adalah akhir zaman."[545] Ada yang mengatakan, "Kami tidak

---

[544] *Ibid.*
[545] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/246).

mendengar dari ahli kitab bahwa Muhammad adalah seorang Rasul." إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ *"Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki,"* maksudnya kebohongan dan kedustaan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya. "Dikatakan, *khalaqa waikhtalaqa*, artinya menciptakan. Allah menciptakan sesuatu dari yang begini. Artinya meciptakan dari sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya."

Firman Allah, "أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا *"Mengapa Al Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita."* Ini adalah *istifham inkari* (pertanyaan pengingkaran). Dan *adz-dzikr* di sini adalah Al Qur`an. Mereka mengingkari Al Qur`an sebagai wahyu yang dikhususkan bagi mereka. Firman Allah, بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ مِّن ذِكْرِى *"Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al Qur`an-Ku,"* maksudnya dari wahyu yaitu Al Qur`an. Atau Kami mengetahui bahwa kamu Muhammad masih orang yang dipercaya di antara mereka, akan tetapi mereka ragu pada apa yang diturunkan kepadamu, apakah itu benar dari-Ku atau tidak? بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ *"Dan sebenarnya mereka belum merasakan adzab-Ku"* maksudnya, mereka diliputi oleh rasa ragu. Seandainya ia merasakan adzab-Ku niscaya akan hilang keraguan dari mereka. Dan ketika mengatakannya pada waktu itu, keimanan mereka tidak bermanfaat lagi. لَّمَّا berarti *Lam* (belum) dan *Maa* adalah tambahan, seperti firmannya, عَمَّا قَلِيلٍ *"Dalam sedikit waktu."*[546] Dan فَبِمَا نَقْضِهِم *"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan)."*[547]

Firman Allah, أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ ٱلْعَزِيزِ ٱلْوَهَّابِ *"Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi."* Ada yang mengatakan, "Apakah

---

[546] Qs. Al Mu'minuun [23]: 40.
[547] Qs. An-Nisaa` [4]: 155.

mereka memilikinya sehingga mereka melarang Muhammad SAW dari kenabian yang menjadi nikmat dari Allah baginya. Dan أَمْ terkadang mempunyai makna *at-taqri'*, apabila perkataan tersebut bersambung dengan perkataan sebelumnya, seperti firman-Nya, الٓمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ "*Alif Laam Miim. Turunnya Al Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam. Tetapi mengapa mereka (orang-kafir) mengatakan, 'Dia Muhammad mengada-adakannya.'*"[548] Ada yang mengatakan bahwa أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ "*Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu,*" (Qs. Shaad [38]: 9) bersambung dengan وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ "*Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka.*" (Qs. Shaad [38]: 4), artinya Allah SWT mengutus siapa yang ia kehendaki karena Dia-lah yang memiliki segala yang ada di langit dan dibumi.

أَمْ لَهُم مُّلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا "*Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya,*" maksudnya apabila mereka meminta hal itu, فَلْيَرْتَقُوا۟ فِى ٱلْأَسْبَٰبِ "*(Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit),*" maksudnya, maka naiklah ke langit. Dan laranglah malaikat menurunkan wahyu terhadap Muhammad. Dikatakan, *raqiya yarqaa wa irtaqaa*, artinya naik. Dan *raqaa yarqii raqyan* seperti *ramaa yarmii ramyan* (melempar), asalnya *ar-ruqyah.*

Rabi' bin Anas berkata, "ٱلْأَسْبَٰبِ lebih lembut dari rambut dan lebih keras dari besi akan tetapi tidak bisa dilihat. ٱلْأَسْبَٰبِ dalam bahasa, semua yang mengantarkan pada tercapainya apa yang diinginkan, seperti tali atau lainnya."

---

[548] Qs. As-Sajdah [32]: 1-3.

Ada yang mengatakan, "ٱلۡأَسۡبَٰبِ adalah pintu-pintu langit di mana para malaikat turun melewatinya. Demikian pendapat Mujahid dan Qatadah. Zuhair berkatа:

وَلَوْ رَامَ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسُلَّمِ[549]

Sekalipun dia mendaki langit dengan tangga.

Ada yang mengatakan, "ٱلۡأَسۡبَٰبِ adalah langit." Maksudnya naikilah langit demi langit. As-Suddi berkata, "فِي ٱلۡأَسۡبَٰبِ artinya pada kemuliaan dan agama." Ada yang mengatakan, "Dan perlihatkanlah sebab-sebab kekuatan kalau seandainya ia merupakan penghalang." Ini makna dari perkataan Abu Ubaid.[550]

Ada yang mengatakan, "ٱلۡأَسۡبَٰبِ adalah gunung. Artinya apabila mereka mendapatkan gunung, mereka naik ke langit melalui gunung itu sampai meninggi." Ini adalah bentuk tantangan yang melemahkan.

Kemudian Allah menjanjikan Nabi-Nya kemenangan atas mereka. Firman-Nya, جُندٞ مَّا هُنَالِكَ "*Suatu tentara yang besar yang berada di sana.*" *Maa* adalah *shilah*, maknanya adalah *hum jundun* (mereka adalah tentara). Maka *jundun* adalah khabar dari *mubtada`* yang *mahdzuf*. مَهۡزُومٞ artinya hujjah mereka terputus karena mereka tidak sampai mengucapkan, ini adalah milik kami. Dikatakan, "*Tahazzamat al qurbah* (botol itu pecah). Dan tentara itu kalah. Ini berhubungan dengan yang sebelumnya بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي عِزَّةٖ وَشِقَاقٖ "*Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit.*" (Qs. Shaad [38]: 2). Mereka adalah para tentara dari segenap kelompok yang kalah. Kesombongan dan

---

[549] Ini adalah redaksi bait ini, dan termasuk karyanya. Lih. *Diwan*-nya hal, 30 dan *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhhas (1/122).
[550] Lih. *Majaz Al Qur`an* karya Ubaid (2/177,178).

perselisihan mereka tidak mengalahkanmu. Akulah (Allah) yang mengalahkan persatuan mereka dan menghentikan kesombongannya. Ini adalah penghibur bagi Rasulullah SAW, dan hal serupa telah dilakukan pada perang badar.

Qatadah berkata, "Janji Allah adalah bahwa mereka akan dikalahkan di Makkah, yang dita'wil pada perang badar." Dan هُنَالِكَ isyarat kepada badar, yaitu tempat persekongkolan mereka untuk membunuh Muhammad.

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan *al ahzab* adalah orang-orang yang datang dari Madinah, dan bergabung dengan Nabi SAW ini telah dijelaskan dalam surah Al Ahzaab.[551] Al Ahzaab adalah *al jund* (Tentara), seperti dikatakan, "Tentara dari berbagai kabilah."

Ada yang mengatakan, "Maksud dari *al ahzab* adalah kaum-kaum kafir terdahulu." Maksudnya, tentara itu berada pada jalan mereka. Seperti firman Allah, فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّيٓ "*Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka dia adalah pengikutku.*"[552] Maksudnya, bukan termasuk dalam agama dan madzhabku.

Al Farra` berkata, "Maknanya, mereka adalah tentara yang dikalahkan, atau dilarang untuk naik ke langit." Al Qutabi berkata, "Yakni mereka adalah tentara tuhan-tuhan yang dikalahkan ini. Mereka tidak mampu untuk berdoa dan mendapatkan apapun dari tuhan mereka, berupa rahmat Allah dan kerajaan langit dan bumi."

---

[551] Lih. Tafsir surah Al Ahzab, ayat 9.
[552] Al Baqarah [2]: 249

Firman Allah:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾

"Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku." **(Qs. Shaad [38]: 12-14)**

Firman Allah SWT, كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ *"Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh."* Ayat ini disebutkan untuk menghibur hati Nabi SAW, maksudnya mereka dari kaummu wahai Muhammad terdapat tentara dari berbagai golongan-golongan umat terdahulu yang mana mereka membentuk golongan-golongan untuk melawan nabi-nabi mereka. Golongan-golongan itu lebih kuat daripada mereka, maka mereka pun membinasakannya. Allah menyebutkan lafazh *al qaum* dengan lafazh *mu`annats*, dan pakar bahasa Arab berbeda kepada dua pendapat dalam hal itu.[553]

Pertama, diperbolehkan dalam hal itu untuk *disebutkan dengan lafazh mudzakkar dan mu`annats. Kedua*, ia adalah lafazh *mudzakkar* dan tidak boleh dibaca dengan lafazh *mu`annats*, kecuali

---

[553] Dua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam Tafsirnya (5/80), dan *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhhas, (3/456). Kata *al qaum* dibaca *mu'annats* dalam makna *al jamaah* dan bisa juga dibaca *mudzakkar* dalam makna *al jamii'*.

maknanya menunjukkan pada sesuatu yang berdekatan dan berhadapan, sehingga lafazhnya dinyatakan dengan hukum makna yang disamarkan sebagai peringatan kepadanya, seperti firman Allah, كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya."*[554] Allah tidak mengatakan, ذَكَرَهَا karena lafazh yang disamarkan dalam hal itu adalah *mudzakkar*, sekalipun lafazh itu bisa menyebabkan *mu`annats*.

Dalam ayat ini disifati bahwa Fir'aun mempunyai tentara yang banyak, dan para mufassir berbeda pendapat tentang takwilnya.

Ibnu Abbas berkata, "Maknanya memiliki bangunan yang megah." Adh-Dhahhak berkata, "Dia banyak memiliki bangunan, dan bangunan itu disebut *autaad*."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Qatadah, dan Atha`, bahwa dia memiliki bangunan dan tempat bermain untuk di atasnya.

Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak juga, "Maknanya, memiliki kekuatan dan tentara."

Al Kalbi dan Muqatil berkata, "Fir'aun menyiksa manusia dengan pasak-pasak. Jika dia marah kepada seseorang, dia mengulurkan tangannya dan memukulkan empat pasang ke punggung orang yang sedang telungkup di tanah, lalu menuangkan kalajengking dan ular kepadanya hingga dia mati."

Ada yang mengatakan, "Dia menunjuk orang yang disiksa di antara empat pemanah. Di setiap ujung panahnya terdapat pasak dari besi dan membiarkannya hingga mati."

---

[554] Qs. Abasa [80]: 11-12.

Ada yang mengatakan, "*Dzul autaad* artinya yang memiliki tentara yang banyak, dan tentara itu disebut *autaad.* Mereka selamanya menginginkan kekerasan."

Bentuk tunggal dari kata *al autaad* adalah *watid* dengan *kasrah* dan dengan *fathah* secara bahasa.

وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ "*Dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah,"* maksudnya *Al Ghaidhah*, dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah Asy-Syu'araa`.[555]

Nafi', Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membaca, لَيْكَةَ dengan *fathah lam* dan *ta`*. Sedangkan lainnya membaca dengan Hamzah dan *kasrah ta`* لَيْكَةِ, dan ini telah dijelaskan sebelumnya. أُوْلَٰٓئِكَ ٱلْأَحْزَابُ "*Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul),"* maksudnya, mereka yang disifati dengan kuat dan banyak, seperti perkataan Anda *fulaan huwa ar-rajulu* (si fulan itulah laki-laki itu).

إِن كُلٌّ "*Semua mereka itu,"* maknanya mereka semua. إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ "*Tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) adzab-Ku,"* maksudnya adzab itu pasti menimpa mereka karena kedustaan itu. Ya'qub membaca dengan *ya`* pada عَذَابِي dan عِقَابِي[556] dalam dua keadaan.

Adapun persamaan ayat ini seperti firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ "*Dan orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu, (Yakni) seperti*

---

[555] Lih. Tafsir surah Asy-Syu'araa` ayat 176.

[556] *Qira`ah* ini mutawatir sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal. 152.

keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud'."[557] Maka umat-umat ini disebut golongan yang bersekutu.

Firman Allah:

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿١٦﴾

"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang. Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab'." **(Qs. Shaad [38]: 15-16)**

Firman Allah SWT, وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً *"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja."* يَنظُرُ berarti يَنتَظِرُ (menunggu), di antaranya seperti dalam firman Allah SWT, ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ *"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu."*[558] هَٰٓؤُلَآءِ, yakni orang-orang kafir Makkah. إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً *"Melainkan hanya satu teriakan saja"*, maksudnya tiupan sangkakala hari kiamat. Artinya mereka tidak menunggu setelah mereka dikalahkan dalam perang badar selain satu kali teriakan hari kiamat.

Ada yang mengatakan, "Orang-orang yang hidup dari mereka sekarang tidak menunggu selain teriakan yang merupakan tiupan sangkakala, sebagaimana Allah SWT berfirman, مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً *"Mereka tidak*

[557] Qs. Ghaafir [40]: 30-31.
[558] Qs. Al Hadiid [57]: 13.

menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiatpun."[559] Ini merupakan pemberitahuan akan dekatnya hari kiamat dan kematian.

Ada yang mengatakan, "Maksudnya orang kafir lain tidak menunggu umat ini yang beragama sama dengan agama mereka, melainkan satu teriakan saja, yaitu tiupan sangkakala."

Abdullah bin Amru berkata, "Teriakan di langit itu tidak lain kemurkaan Allah kepada penduduk bumi."

مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ "*Tidak ada baginya saat berselang,*" maksudnya tenggang waktu. Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Mujahid berkata, "Tidak ada baginya waktu untuk kembali."

Qatadah berkata, "Tidak ada waktu dua kali baginya." As-Suddi berkata, "Tidak ada kesadaran baginya." Hamzah dan Al Kisa`i membaca مَا لَهَا مِنْ فُوَاقٍ dengan dhammah *fa`*.[560]

Sedangkan lainnya membaca dengan *fathah*. Al Jauhari berkata,[561] "*Al Fawaaq* dan *Al Fuwaaq* adalah masa memerah antara dua waktu, karena dia memerah kemudian ditinggalkan agar banyak lagi air susunya kemudian diperah lagi." Dikatakan, مَا أَقَامَ عِنْدَهُ فُوَاقًا (dia tidak mukim padanya saat berselang). Dalam hadits dinyatakan,

الْعِيَادَةُ قَدْرَ فُوَاقِ النَّاقَةِ

---

[559] Qs. Yaasiin [36]: 49-50.

[560] *Qira`ah* dengan dhammah *mutawatir* juga sebagaimana dalam *Al Iqna'* (2/748), dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 167.

[561] Lih. *Ash-Shihhah* (4/1546).

"*Membesuk orang sakit (waktunya) sekedar antara dua perahan susu sapi.*"[562]

Firman Allah, مَا لَهَا مِن فَوَاقٍ "*Tidak ada baginya saat berselang,*" dibaca dengan *fathah* dan *dhammah*, maksudnya dia tidak memiliki waktu melihat, istirahat, dan sadar. *Al Fiiqah* dengan *kasrah* adalah nama susu yang dikumpulkan antara dua perahan. *Wau* menjadi *ya`* karena *kasrah* sebelumnya.

Al Afaawiiq juga berarti air yang terkumpul di awan, yaitu yang turun menjadi hujan waktu demi waktu. *Afaaqat an-naaqah ifaaqatan* artinya susu berkumpul di payudaranya, maka sapi itu disebut *mufiiq* atau *mufiiqah.*

Diriwayatkan dari Abu Amru, "Jamaknya adalah *mafaawiiq.*" Al Farra`,[563] Abu Ubaidah, dan lainnya berkata, "مِن فَوَاقٍ dengan *fathah* fa`, maksudnya istirahat yang mana mereka tidak sadar di dalamnya, sebagaimana orang yang sakit dan pingsan sadar, dan مِن فُوَاقٍ dengan dhammah *fa`* dari *intizhaar* (menunggu), dan itu telah dijelaskan sebelumnya bahwa maknanya sama, yaitu waktu antara dua perahan.

Menurut saya (Al Qurthubi): Makna yang dimaksud bahwa waktu itu berlanjut tanpa terputus. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW menceritakan kepada kami, dan kami bersama sekelompok orang dari sahabatnya.... hadits. Di dalamnya dinyatakan: Allah SWT memerintahkan kepada Israfil untuk meniup sangkakala pertama, dan berkata, '*Tiuplah untuk tiupan menakutkan*!'

---

[562] Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (2/483), dari riyawat Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari Anas, dan juga disebutkan dalam *Ash-Shaghir* dengan nomor 5742 dan ditandai ke*shahih*annya. Yang dimaksud *al iyaadah* adalah membesuk orang sakit dan fuwaaq waktu istirahat antara dua perahan susu sapi.

[563] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra', (2/400) dan *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaidah (2/179).

sehingga takutlah penduduk bumi dan langit, kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah. Allah memerintahkannya untuk memanjangkannya dan meneruskannya. Allah SWT berfirman, وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ "*Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang.*"[564] Dan dia menyebutkan hadits itu. Diriwayatkan oleh Ali bin Mu'id dan lainnya, sebagaimana telah kami sebutkan dalam kitab *At-Tadzkirah.*

Firman Allah SWT, وَقَالُوا۟ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ "*Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab'.*" Mujahid berkata, "Adzab kami." Demikian juga yang dikatakan oleh Qatadah, "Bagian kami dari adzab."

Al Hasan berkata, "Bagian kami dari surga agar kami dapat bersenang-senang di dunia."

Sa'id bin Jubair berkata, "Sudah jelas dalam bahasa Arab, *an-nashiib* adalah *al qiththa* (nasib baik atau keberuntungan) dan piagam adalah keberuntungan."

Al Farra` berkata, "*Al Qiththa* dalam perkataan orang Arab adalah nasib baik. Di antaranya dikatakan untuk bukti hak milik keberuntungan." Abu Ubaidah[565] dan Al Kisa`i berkata, "*Al Qiththa* adalah piagam, dan jamaknya adalah *al quthuth.*"

Dikatakan juga tentang jamak *qiththa* adalah *qithathah* dan jika sedikit *aqaththa* dan *aqthaath*. Demikian yang disebutkan oleh

---

[564] Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam kitab *At-Tadzkirah*, bab: hamba binasa dan kekuasaan tetap milik Allah satu-satunya.

[565] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/179).

An-Nuhhas.[566] As-Suddi berkata, "Mereka meminta diwujudkan rumah-rumah mereka di surga agar mereka melakukan hakekat yang didakwahkan kepadanya."

Ismail bin Abu Khalid berkata, "Maknanya, segerakan rezeki kami."

Ada yang mengatakan, "Maknanya, segerakan untuk kami apa yang mencukupi kebutuhan kami." Di antara perkataan mereka, *qathni* artinya *yakfini* (mencukupiku).

Ada yang mengatakan, "Sesungguhnya mereka mengatakan itu untuk menyegerakan catatan amal mereka yang diberikan dari sebelah kanan dan kiri mereka ketika dibacakan Al Qur`an kepada mereka, yaitu firman Allah SWT, فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ *'Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya.'*[567] Dan, firman-Nya, وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ *'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang'*."[568]

Asal kata *al qiththa* adalah *al qath'u* (memotong), di antaranya *qaththa al qalam* (memotong pena). Jadi *al qiththa* adalah nama untuk suatu pemotongan seperti *al qasmu* dan *al qismu,* lalu diidentikkan kepada *an-nashiib, al kitab,* dan *ar-rizqu* karena terpotong dari lainnya. Akan tetapi ia lebih banyak dipergunakan pada kitab atau lebih kuat hakekat penggunaannya.

قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ *"Sebelum hari berhisab,"* maksudnya sebelum hari kiamat di dunia, jika hal itu memang seperti yang dikatakan oleh Muhamamd. Dan, ini semua merupakan olok-olok dari mereka.

---

[566] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/457).
[567] Qs. Al Haaqah [69]: 19.
[568] Qs. Al Insyiqaaq [84]: 10.

Firman Allah:

اَصۡبِرۡ عَلٰى مَا يَقُوۡلُوۡنَ وَاذۡكُرۡ عَبۡدَنَا دَاوٗدَ ذَا الۡاَيۡدِ‌ۚ اِنَّهٗۤ اَوَّابٌ ‏﴿١٧﴾‏

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan, dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah)." **(Qs. Shaad [38]: 17)**

Firman Allah SWT, اَصۡبِرۡ عَلٰى مَا يَقُوۡلُوۡنَ *"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan."* Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bersabar atas apa yang mereka olok-olokkan, dan ayat ini dihapus dengan ayat ayat yang terdapat dalam surah At-Taubah.

Firman Allah SWT, وَاذۡكُرۡ عَبۡدَنَا دَاوٗدَ ذَا الۡاَيۡدِ *"Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan."* Ketika disebutkan kabar orang-orang kafir, perselisihan mereka, dan celaan mereka, serta kebinasaan orang-orang terdahulu sebelum mereka, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bersabar atas gangguan mereka, dan Allah menghiburnya dengan apa yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Setelah itu, Allah mulai menyebutkan tentang Daud dan kisah-kisah para nabi agar Rasulullah SAW dapat terhibur dengan kesabaran mereka, dan agar beliau mengetahui bahwa kelak di akhirat akan mendapatkan berlipat-lipat dari apa yang diberikan kepada Daud dan para nabi lainnya.

Ada yang mengatakan, "Bersabarlah atas perkataan mereka dan ceritakanlah kepada mereka kisah-kisah para nabi, agar menjadi bukti atas kebenaran kenabiannya."

ذَا الْأَيْدِ maknanya memiliki kekuatan dalam beribadah. Dia (Daud) berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan itu adalah puasa yang terberat dan paling utamanya. Dia melaksanakan shalat tengah malam dan dia tidak pernah lari jika bertemu musuh. Dia kuat dalam berdoa kepada Allah. Firman-Nya, عَبْدَنَا untuk menampakkan kemuliannya dengan *mudhaf* ini.

إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ *"Sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah)."* Adh-Dhahhak berkata, "Maksudnya, *tawwaab* (bertaubat)." Diriwayatkan dari lainnya, "Bahwa Daud setiap kali mengingat dosa atau terdetik di dalam hatinya, maka dia memohon ampunan kepada Tuhan-nya, sebagaimana Nabi SAW bersabda, *"Sesungguhnya aku memohon ampunan (beristighfar) kepada Allah dalam sehari semalam sebanyak seratus kali."*"[569] Dikatakan, *Aaba ya'uubu* apabila kembali, sebagaimana penyair berkata,[570]

Setiap yang bepergian akan kembali

Akan tetapi kepergian menuju kematian tidak kembali.

Nabi Daud AS selalu kembali kepada ketaatan kepada Allah dan mencari ridha-Nya dalam setiap perkara, dan karena itu dia pantas untuk diteladani.

---

[569] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Dzikr, bab: disunnahkannya istighfar dan memperbanyaknya (4/2075) dan di dalamnya tidak terdapat kata *al-lailah* dan Abu Daud dalam pembahasan tentang Witir, At-Tirmidzi dalam Tafsir surah Al Fath, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Adab, 57, Ad-Darimi dalam pembahasan tengan bersikap lemah lembut, 15, dan Ahmad dalam *Al Musnad* (2/45).

[570] Dia adalah Ubaid bin Al Abrash. Lih. *Diwan*-nya dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *awaba*).

Firman Allah:

إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi."

(Qs. Shaad [38]: 18)

Dalam ayat ini dibahasa empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ "*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud).*" يُسَبِّحْنَ berada pada posisi *nashab* karena *hal.* Allah menyebutkan apa yang diturunkan berupa bukti-bukti dan mukjizat, yaitu bertasbihnya gunung bersama Daud.

Muqatil berkata, "Apabila Nabi Daud berdzikir kepada Allah, maka gunung-gunung berdzikir bersamanya. Allah SWT memahami tasbih gunung-gunung."

Ibnu Abbas berkata, "يُسَبِّحْنَ artinya gunung-gunung itu berdoa. Ini merupakan mukjizat jika ada orang yang mengetahuinya."

Muhammad bin Ishak berkata, "Daud dikarunia suara yang merdu dan suara itu terdengar indah di gunung-gunung. Bahkan saking merdunya, burung-burung turut berkicau bersamanya. Ini merupakan tasbih gunung-gunung dan burung."

Ada yang mengatakan, "Allah menundukkan gunung-gunung agar berjalan bersamanya dan itulah tasbihnya, karena hal itu menunjukkan kepada kesucian Allah dari menyerupai makhluk, dan pembahasan tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam surah

As-Saba'[571] dan Al Israa`,[572] pada firman Allah SWT, وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ *"Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."*[573] Sesungguhnya itu adalah tasbih dengan uacapan menurut pendapat yang *shahih. Wallaahu a'lam.*

بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ *"Di waktu petang dan pagi." Al Isyraaq* juga berarti memutihnya matahari setelah terbitnya. Dikatakan, *syaraqat asy-syams* (matahari terbit), dan *asyraqat* (bersinar). Daud bertasbih setelah melaksanakan shalat ketika matahari terbit dan terbenam.

Kedua: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Saya melewati ayat ini, بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ *'Di waktu petang dan pagi,'* dan saya tidak tahu apakah itu, hingga Ummu Hani' menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW datang kepadanya, lalu menyerukannya untuk berwudhu maka dia pun berwudhu, kemudian beliau melaksanakan shalat Dhuha. Beliau bersabda, "Wahai Ummu Hani' ini adalah shalat *isyraaq* (terbitnya matahari)."[574]

Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Dalam diriku terdapat sesuatu tentang shalat Dhuha hingga aku mendapatkannya di dalam Al Qur`an, بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِشْرَاقِ *'Di waktu petang dan pagi'."*

Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas tidak pernah melaksanakan shalat Dhuha, kemudian setelah itu dia melaksanakannya."

Diriwayatkan bahwa Ka'ab Al Ahbar berkata kepada Ibnu Abbas: Aku dapatkan dalam kitab-kitab Allah shalat setelah terbitnya matahari, yaitu shalat *al awwaabiin* (shalat orang-orang yang kembali

[571] Lih. Tafsir surah Saba', ayat 10.
[572] Lih. Tafsir surah Al Israa`, ayat 44.
[573] Qs. Al Israa` [17]: 44.
[574] Disebutkan oleh Ibnu katsir dengan maknanya, (45/29, 30).

kepada ketaatan kepada Allah). Ibnu Abbas lalu berkata, "Aku akan mendapatkan untukmu di dalam Al Qur`an. Hal itu sebagaimana dalam kisah Daud, بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ *'Di waktu petang dan pagi'.*"

Ketiga: Shalat Dhuha adalah shalat nafilah atau sunah dan ia dilakukan di waktu pagi. Sementara shalat Ashar sebelum tiba waktu petang. Shalat Dhuha tidak boleh dilakukan hingga langit telah memutih oleh sinar matahari yang telah terbit dan telah meninggi serta telah memancarkan cahayanya. Sebagaimana shalat Ashar tidak dilakukan apabila matahari telah menguning di ufuk barat.

Dinyatakan dalam *Shahih Muslim*, dari Zaid bin Arqam, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

صَلَاةُ الأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

"*Shalat al awwabin (orang-orang yang bertaubat) adalah ketika anak-anak onta sudah merasakan panas pasir.*"[575]

Al Fishaal dan *al fashlaani* jamak *fashiil*, yaitu yang disapih dari anak unta yang disusui, dan *ar-ramdhaa`* adalah panas yang luar biasa di bumi. Kata *al fishaal* disebutkan secara khusus di sini, karena ia adalah yang merasakan panas terlebih dahulu sebelum dirasakan oleh induk-induk unta karena kulitnya yang lebih tipis daripada induknya. Dan itu, seperti panasnya waktu Dhuha atau setelahnya dengan jarak waktu yang sedikit, yaitu waktu tengah-tengah antara terbitnya matahari dan tergelincirnya. Demikian dikatakan oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi.[576]

Sebagian orang ada yang menyegerakan pelaksanaan shalat Dhuha sebelum waktu pertengahan itu, karena kesibukan

---

[575] Hadits ***shahih*** dan telah ditakhrij sebelumnya.
[576] Lih. ***Ahkam Al Qur`an*** karyanya (4/1625).

pekerjaannya, karena dia melaksanakan shalat di waktu terlarang dan pada saat sedang bekerja.

Keempat: At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang melaksanakan shalat Dhuha dua belas rakaat, maka Allah akan membangunkan untuknya istana dari emas di surga."[577]

Menurutnya, "Hadits ini *gharib*." Dinyatakan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Dzar dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

"Setiap persendian tulang dari kamu memiliki sedekah, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada yang makruf adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah dan semua itu dicukupi dengan melakukan shala Dhuha dua rakaat."[578]

---

[577] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat, bab: tentang Shalat Dhuha, dan seterusnya (2/337 nomor 473), dan dia menilai hadits Anas adalah hadits *gharib* dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini.

[578] HR. Muslim dalam pembahasan tentang shalat musafir, bab: disunahkannya shalat Dhuha (1/499).

Dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَى شُفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa yang menjaga dua rakaat shalat Dhuha, maka diampuni dosa-dosanya sekalipun sebanyak buih di lautan."[579]

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata,

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلاَثٍ لاَ أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلاَةِ الضُّحَى وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ.

"Kekasihku (Rasulullah SAW) berwasiat kepadaku dengan tiga hal yang tidak akan aku tinggalkan hingga aku meninggal; puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur setelah melaksanakan shalat witir."[580] Lafazh Al Bukhari.

Muslim berkata, "Dua rakaat Dhuha." Dan dia meriwayatkannya dari Abu Ad-Darda` sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Abu Hurairah. Ini semua menunjukkan bahwa paling sedikitnya shalat Dhuha adalah dua rakaat dan paling banyaknya adalah dua belas rakaat. *Wallaahu a'lam.*

---

[579] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang shalat, bab: tentang shalat Dhuha (2/341 nomor 476).

[580] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tahajjud, bab: shalat Dhuha ketika mukim, dan Muslim dalam Shalat Musafir, bab: disunahkannya shalat Dhuha dan paling sedikitnya dua rakaat.

As-Sulaama dengan dhammah *sin* asalnya adalah tulang pada jari-jari, telapak tangan dan kaki. Kemudian dipakai pada semua tulang tubuh dan persendiannya.

Diriwayatkan dari hadits Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya setiap manusia diciptakan 360 persendian tulang. Barangsiapa yang bertakbir kepada Allah, bertahmid, bertahlil, bertasbih, dan beristighfar kepada Allah, menyingkirkan batu dari jalan manusia, atau duri, atau tulang dari jalan manusia, atau menyuruh kepada kebaikan, atau mencegah kemungkaran sebanyak sejumlah tiga ratus enam puluh persendian tulang itu, maka dia berjalan pada saat itu dalam keadaan telah menjauhkan dirinya dari api neraka."

Abu Taubah berkata, "Barangkali beliau bersabda, 'berada di waktu petang'."[581] Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim, dan sabdanya, "*Dan diberi balasan dari itu dua rakaat.*" Atau cukuplah sedekah dari anggota badan itu dua rakaat. Hal itu karena shalat adalah perbuatan dengan semua anggota badan. Apabila dia telah melaksanakan shalat, maka setiap anggota badannya telah melaksanakan tugas yang diperintahkan kepadanya dari awal. *Wallaahu a'lam.*

---

[581] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir, bab: disunnahkannya shalat Dhuha, dan seterusnya (1/499).

Firman Allah:

وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ وَءَاتَيْنَـٰهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

"Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat ta'at kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."

(Qs. Shaad [38]: 19-20)

Firman Allah SWT, وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً *"Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul," ma'thuuf* kepada *al jibaal*. Al Farra` berkata,[582] "Jika dibaca والطيرُ محشورةٌ niscaya diperbolehkan, karena ia menampakkan fi'il."

Ibnu Abbas berkata, "Daud AS apabila bertasbih, maka gunung-gunung menjawabnya dan berkumpul kepadanya, dan burung-burung bertasbih bersamanya." Berkumpulnya kepadanya adalah menyatunya kepadanya. Jadi maknanya, dan Kami tundukkan burung-burung berkumpul kepadanya agar bertasbih kepada Allah bersamanya.

Ada yang mengatakan, "Atau Kami tundukkan angin agar burung-burung berkumpul kepadanya untuk bertasbih bersamanya, atau Kami perintahkan malaikat untuk mengumpulkan burung-burung."

---

[582] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/401.

كُلٌّ لَّهُۥٓ "*Masing-masingnya,*" yakni kepada Daud, أَوَّابٌ maknanya taat, atau mendatanginya dan bertasbih bersama Daud." Ada yang mengatakan, "*Ha`* untuk Allah SWT."

Firman Allah SWT, وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ "*Dan Kami kuatkan kerajaannya,*" atau Kami kuatkan hingga kokoh. Ada yang mengatakan, "Dengan wibawa dan membuang rasa takut dari dalam hatinya." Ada yang mengatakan, "Dengan banyaknya tentara." Ada yang mengatakan, "Dengan dukungan dan kemenangan." Dan ini adalah pilihan Ibnu Al Arabi,[583] sehingga tidak lagi bermanfaat tentara yang banyak tanpa mendapatkan pertolongan dari Allah.

Ibnu Abbas berkata, "Daud adalah raja bumi yang paling kuat. Mihrabnya setiap malam dijaga oleh lebih dari tiga puluh ribu orang. Apabila telah tiba waktu pagi dikatakan, 'Pulanglah, sesungguhnya Nabi Allah telah meridhai kalian'."

Raja merupakan orang yang banyak kepemilikannya dan kaya raya. Seseorang bisa memiliki sesuatu tetapi tidak banyak. Jika seseorang hanya memiliki rumah dan istri namun dia tidak memiliki banyak dan disebut kaya hingga dia mempunyai pelayan yang memenuhi segala keperluannya, dan ini telah dijelaskan dalam surah Bara'ah,[584] dan tentang hakikat kepemilikan ini dijelaskan dalam surah An-Naml.[585]

Firman Allah SWT, وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ "*Dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.*"

Dalam hal ini terdapat dua permasalahan:

---

[583] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1626).

[584] Lih. Tafsir surah At-Taubah ayat 60.

[585] Lih. Tafsir surah An-Naml, ayat 16.

Pertama: Firman Allah SWT, وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah,"* maksudnya kenabian. Demikian yang dikatakan oleh As-Suddi. Mujahid berkata, "Keadilan." Abu Al Aliyah berkata, "Pengetahuan tentang kitab Allah SWT." Qatadah berkata, "As-Sunnah." Suraih berkata, "Ilmu dan fikih." وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ *"Dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."* Abu Abdurrahman As-Sulama dan Qatadah berkata, "Yakni menyelesaikan masalah dalam menghakimi."[586] Dan ini juga pendapat Ibnu Mas'ud, Al Hasan, Al Kalbi, dan Muqatil.

Ibnu Abbas berkata, "Penjelasan dari perkataan itu, seperti perkataan Ali bin Abu Thalib, 'Bukti wajib bagi orang yang mendakwa dan sumpah wajib bagi orang yang terdakwa (yang mengingkari)'." Demikian juga yang dikatakan oleh Syuraih, Asy-Sya'bi dan Qatadah.

Abu Musa Al Asy'ari dan Asy-Sya'bi juga berkata, "Itu juga pendapatnya." Dan dia adalah orang pertama kali berbicara tentangnya.

Ada yang mengatakan, "وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ maknanya penjelasan yang memisahkan antara yang haq dan yang batil." Ada yang mengatakan, "Ia adalah ringkasan, maksudnya membuat makna yang banyak menjadi sedikit." Makna dari semua pendapat ini berdekatan, dan perkataan Ali bin Abu Thalib yang menyatukannya, karena poros hukum berada padanya, selain perkataan Abu Musa.

Kedua: Al Qadhi Abu Bakar Al Arabi berkata,[587] "Adapun tentang ilmu menghakimi, maka ia adalah sekedar ilmu. Dan

---

[586] Lih. Tafsir Al Hasan Al Bashri (2/249).
[587] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1627).

menyelesaikannya adalah menegaskannya, tanpa mengetahui hukum dan melihat yang halal dan yang haram."

Dalam hadits dinyatakan, "*Orang yang paling bisa menghakimi adalah Ali dan orang yang paling tahu yang halal dan yang haram di antara kalian adalah Mu'adz bin Jabal.*"[588]

Bisa jadi seseorang mengetahui hukum perbuatan, mengetahui yang halal dan yang haram, akan tetapi dia tidak bisa menyelesaikan perselisihan.

Diriwayatkan bahwa Ali bin Abu Thalib RA berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengutusku ke Yaman, suatu kaum menggali lubang untuk menjebak singa, dan ternyata ada singa yang terperosok ke dalamnya. Orang-orang kemudian berkumpul di tepi lubang itu, lalu ada seorang laki-laki terperosok ke dalam kemudian dia berpegangan kepada orang lain, dan orang lain itu berpegangan kepada yang lainnya, hingga mereka semua berjumlah empat orang. Singa itu kemudian melukai mereka hingga mereka semua mati. Kaum itu lalu membawa senjata dan hampir saja terjadi pertempuran diantara mereka.

Ali bin Abu Thalib berkata: Aku kemudian mendatangi mereka dan berkata, 'Apakah kalian akan membunuh dua ratus orang demi empat orang? Kemarilah aku akan menghakimi antara kalian. Jika kalian menyetujuinya maka itulah putusannya di antara kalian. Jika kalian tidak mau menerimanya, maka silahkan kalian mengadukannya kepada Rasulullah SAW, karena beliau lebih berhak menghakimi.'

[588] HR. Al Bukhari dlam tafsir surah Al Baqarah dan Al A'raaf, Ibnu Majah dalam Al Muqaddimah, Ahmad dalam *Al Musnad* (5/113).

Ali bin Abu Thalib kemudian menetapkan untuk orang yang pertama seperempat diyat, untuk orang yang kedua sepertiga diyat, untuk orang ketiga separuh diyat, dan untuk orang keempat satu diyat. Dan diyat itu dibebankan kepada orang yang menggali lubang perangkap singa yang dibayarkan kepada empat kabilah. Sebagian dari mereka ada yang marah dan sebagian dari mereka ada yang menyetujuinya. Mereka kemudian datang kepada Rasulullah SAW dan menceritakan masalah itu kepada beliau.

Nabi SAW kemudian bersabda, '*Aku akan menghakimi di antara kalian.*' Seorang sahabat berkata, "Sesungguhnya Ali telah menghakimi di antara kami." Mereka lalu memberitahukan apa yang telah diputuskan oleh Ali. Rasulullah SAW bersabda, "*Keputusannya sebagaimana keputusan Ali.*" Dalam suatu riwayat dinyatakan, bahwa Rasulullah SAW menyetujui keputusan Ali.

Demikian juga diriwayatkan dalam *Al Ma'rifah Bil Qadhaa'*, bahwa Abu Hanifah didatangi oleh seorang laki-laki, lalu dia berkata, "Sesungguhnya Ibnu Abu Laila —dan dia adalah seorang qadhi (hakim) di Kufah— mencambuk seorang wanita gila yang berkata kepada seorang laki-laki, wahai anak dua orang pezina, maka dia pun dihukum degan dua kali hukum *hadd* di masjid dalam keadaan wanita itu berdiri. Abu Hanifah lalu berkata, 'Dia salah dari enam segi'."

Ibnu Al Arabi berkata: Apa yang dikatakan oleh Abu Hanifah dengan tanpa berpikir panjang dan tidak dapat diketahui oleh seorang pun yang memikirkannya lama-lama kecuali oleh para ulama. Sedangkan apa yang diputuskan oleh Ali tidak diketahui oleh orang yang hanya belajar sedikit ilmu dan sastra serta hanya dapat dijangkau oleh orang yang belajar hukum dengan tekun dan terus menerus.

Ketentuan dari keputusan Ali di atas, bahwa keempat orang itu dinyatakan salah dengan mendorong orang yang datang ke lubang itu, sehingga mereka mendapatkan diyat dari orang yang hadir karena tersalah, yang mana orang yang pertama terbunuh dengan didorong oleh orang yang membunuh tiga orang karena tertarik, maka dia mendapatkan diyat atas dibunuhnya dan diwajibkan kepadanya tiga perempat diyat dan diberikan kepada tiga orang yang dibunuh. Sedangkan orang yang kedua, maka dia mendapat sepertiga diyat dan dia wajib membayar dua pertiga pada dua orang yang dibunuhnya karena tertarik. Adapun orang yang ketiga, maka dia mendapatkan separuh diyat dan dia wajib membayar separuh diyat, karena dia telah membunuh satu orang karena tertarik, sehingga benarlah perhitungan itu dan keluarganya dikenakan denda dengan jumlah ini setelah dilakukan qishas di dalamnya. Ini merupakan kesimpulan yang baik.

Sedangkan Abu Hanifah, maka dia melihat kepada makna-makna yang berhubungan, sehingga dia melihatnya ada enam kesalahan, yaitu;

1. Orang gila tidak dijatuhi hukum *hadd*, karena orang gila tidak dikenakan taklif. Ini apabila tuduhan zina itu dalam keadaan dia gila. Sedangkan apabila dia kadang-kadang gila dan kadang-kadang sadar, maka dia dijatuhi hukuman *qadzaf* (menuduh berzina) ketika dalam keadaan sadar.

2. Perkataan wanita itu, "wahai anak dua orang pezina", lalu dia dijatuhi dua kali hukuman *hadd* untuk masing-masing tuduhan kepada kedua orang tuanya, ini salah menurut Abu Hanifah, karena hukum *hadd qadzaf* (menuduh zina) saling mengintervensi, karena menurutnya ia adalah hak Allah, sama seperti *hadd* khamer dan zina.

Sedangkan Imam Asy-Syafi'i dan Imam Malik keduanya berpendapat bahwa hukuman *hadd qadzaf* hak manusia, dan karena itu jumlahnya sesuai dengan jumlah orang yang dituduh zina.

3. Bahwa dia dicambuk tanpa tuntutan orang yang dituduh berzina, padahal tidak boleh menegakkan hukum *hadd qadzaf* menurut ijma para ulama kecuali setelah ada tuntutan dari si pendakwa untuk dihukum menurut pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah hak Allah. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah hak manusia. Dengan makna ini, jika ia adalah hak Allah, maka tidak perlu tergantung kepada tuntutan, seperti hukuman *hadd* zina.

4. Bahwa dia telah melakukan berturut-turut antara dua hukum *hadd*, padahal orang yang wajib mendapatkan hukum *hadd* tidak dilakukan berturut-turut, melainkan dicambuk dengan salah satunya kemudian dibiarkan hingga sembuh bekas pukulan itu, barulah kemudian ditegakkan hukum *hadd* yang kedua.

5. Bahwa dia dicambuk dalam keadaan berdiri, padahal wanita tidak boleh dicambuk kecuali dalam keadaan duduk dan tertutup.

6. Bahwa dia dicambuk di masjid, padahal menurut ijma ulama hukuman *hadd* tidak boleh dilakukan di masjid. Adapun tentang penghakiman dan ta'zir di masjid ada perbedaan pendapat.

Al Qadhi berkata, "Inilah penyelesaian perselisihan itu dan pengetahuan tentang menghakimi yang telah disinggung pada salah

satu takwil dari hadits yang diriwayatkan, yaitu '*Orang yang paling pandai menghakimi adalah Ali.*'

Adapun orang yang mengatakan bahwa itu untuk meringkas perkataan, maka itu untuk orang Arab dan bukan non Arab, untuk Muhammad SAW dan bukan untuk orang Arab, dan ini telah dijelaskan dalam sabdanya, "*Dan telah dikaruniakan kepadaku kalimat yang singkat (tapi padat makna).*"

Sedangkan sabdanya, ***Ammaa ba'du*** maka beliau mengatakannya dalam khutbahnya, ***Ammaa ba'du.***

Diriwayatkan bahwa orang yang pertama kali mengatakannya di masa jahiliyah adalah Sahban bin Wa'il, dan dia adalah orang pertama kali beriman dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW, dan orang yang pertama kali bertelekan tongkat dan berusia 180 tahun. Jika benar, Daud AS yang mengatakannya, maka itu tidak dengan bahasa atau susunan redaksi seperti ini, melainkan dengan lisannya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah:

وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ
مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا
تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ
نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ
نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ
وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ
مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

"Dan, adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Daud, lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja.' Maka, dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.' Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan, sesungguhnya kebanyakan dari orang-

***orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zhalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini.' Dan, Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka dia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Maka, Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan, sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* **(Qs. Shaad [38]: 21-25)**

Dalam ayat-ayat ini dibahas dua puluh empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَهَلۡ أَتَىٰكَ نَبَؤُاْ ٱلۡخَصۡمِ إِذۡ تَسَوَّرُواْ ٱلۡمِحۡرَابَ *"Dan, adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?."* Lafazh *al khashmu* bisa dinyatakan dalam bentuk tunggal (*mufrad*), ganda (*tatsniyah*), dan plural (*jama'*). Sebab, asal-usulnya adalah *mashdar.*

An-Nuhhas berkata,[589] "Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ulama ahli tafsir, bahwa orang yang dimaksud adalah dua Malaikat."

Ada yang mengatakan, "Lafazh تَسَوَّرُواْ *'mereka memanjat',* dengan bentuk plural walaupun yang berseteru hanya dua orang dan merupakan kata kerja bentuk *mudhari'* (future tense) bagi lafazh *al khashmu*, sebab makna yang dikandung lafazh *al khasmu* itu sendiri membolehkan yang demikian itu, sebagaimana lafazh *ar-rakabu* (bulu di atas kemaluan) dan *ash-shahbu* (teman, sahabat). Dengan demikian, susunan kalimatnya jika untuk dua orang *dzawaa khasmin*, adapun jika untuk lebih dari dua orang *dzu khashmin.*

[589] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (6/94).

Adapun makna تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ *"Mereka memanjat pagar,"* adalah mereka mendatanginya dari ketinggian bangunan. Dikatakan, "*Tasawwara al haa`ith* yakni memanjat dinding. Dan, *as-Suuru*, tanpa hamzah, adalah dinding kota." Demikian pula halnya lafazh *as-suwaru* adalah bentuk plural dari lafazh *as-suurah,* seperti *busrah* dan *busar* (kurma yang belum masak), bermakna bangunan tingkat dari sebuah bangunan. Darinya terbentuk kalimat *suurah Al Qur`an*, sebab, Al Qur`an terbangun dari tingkatan-tingkatan bangunan yang terpisah antara satu dengan lainnya. Penjelasan makna lafazh ini telah dijelaskan sebelumnya pada awal kitab.

Adapun lafazh *as-su'ru* (السؤر) dengan *hamzah* bermakna sisa makanan di dalam nampan. Ibnu Al Arabi berkata,[590] "*as-su'ru* (السؤر) adalah *al waliimah,* pesta jamuan makan, dengan bahasa Persi."

Di dalam sebuah hadits: Rasulullah SAW bersabda pada hari peperangan Ahzab, "*Jabir telah membuat jamuan makanan* (السؤر) *untuk kalian, dia mempersilahkan kalian.*"[591]

Lafazh *Al Mihraab* di dalam ayat ini bermakna *Al Ghurfah* (kamar). Sebab, mereka memanjat ke atasnya di dalamnya. Demikian yang dikatakan Yahya bin Salam.

Abu Ubaidah berkata,[592] "Maknanya adalah pertengahan sebuah majlis. Darinya terbentuk kalimat *mihraab al masjid* yakni bagian terpenting dari sebuah Masjid." Pembicaraan seputar makna lafazh ini telah dilakukan sebelumnya tidak dalam satu tempat saja.

إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ *"Ketika mereka masuk (menemui) Daud."* Lafazh إِذْ "*ketika*" datang dua kali, sebab, setelah kedua lafazh

---

[590] Lih. *Ahkam Al Qur`an* karyanya (3/1630).
[591] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Peperangan, bab: Perang Khandaq.
[592] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/180).

tersebut terdapat kata kerja. Al Farra` berkata[593] bahwa salah satu dari keduanya bermakna *lammaa* (ketika).

Ulama ahli nahwu lainnya berkata bahwa lafazh إِذْ yang kedua beserta lafazh setelahnya adalah penjelas bagi kalimat sebelumnya.

Ada yang mengatakan, "Keduanya adalah manusia." Demikian yang dikatakan An-Naqqasy.

Ada yang mengatakan, "Keduanya adalah Malaikat." Demikian yang dikatakan sekelompok ulama, dan sekelompok ulama lainnya menegaskan bahwa keduanya benar-benar Malaikat. Mereka berkata, 'Keduanya adalah Jibril dan Mikail'."

Ada yang mengatakan, "Keduanya adalah Malaikat dalam bentuk manusia. Allah SWT mengutus keduanya untuk menemui Daud AS pada saat dia sedang beribadah pada hari peribadatannya. Penjaga gerbang melarang keduanya masuk, oleh karena itu mereka memanjat dinding kamar. Daud AS tidak mengetahui ada yang masuk ke kamarnya, sebab, dia sedang shalat dan tiba-tiba saja keduanya sudah duduk di hadapannya. Inilah ilustrasi dari firman-Nya, وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ *"Dan, adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?."* Yakni, mereka memanjat dinding kamar lalu turun dari atasnya. Demikian yang dikatakan Sufyan Ats-Tsauri dan ulama lainnya.

Sebabnya adalah, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas RA, bahwa Daud AS berkata kepada dirinya sendiri seandainya diuji dia pasti akan menang dalam ujian tersebut.

Ada yang berkata kepadanya, "Engkau akan diuji, dan engkau akan mengetahui hari engkau diuji, maka waspadalah." Mendengar

---

[593] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/401).

itu, Daud AS mengambil kitab Zabur dan masuk ke dalam kamar peribadatannya dan tidak keluar darinya. Saat Daud AS sedang membaca kitab Zabur, seekor burung yang paling cantik terbang masuk ke kamarnya. Burung itu terbang berputar-putar di sekitarnya. Daud AS berusaha menjangkaunya, tetapi tidak berhasil.

Akhirnya burung tersebut hinggap pada kusen jendela. Daud AS mendekat hendak menangkapnya, namun burung itu terbang keluar. Daud AS melongok dari jendela, hendak melihat ke mana burung tersebut terbang. Burung itu terbang tinggi, dan tanpa sengaja Daud AS melihat seorang wanita mandi. Mengetahui ada yang melihatnya, wanita itu menutupi tubuhnya dengan rambutnya yang panjang."

As-Suddi berkata, "Seketika itu hati Daud AS tertarik." Ibnu Abbas RA berkata, "Suaminya sedang pergi berperang *fi sabiilillah*. Namanya Auriya bin Hannan." Selanjutnya, Daud AS menulis surat kepada komandan pasukan perangnya agar mengirim suami wanita tersebut pergi ke peperangan Tabut. Peperangan Tabut adalah sebuah peperangan yang dahsyat yang mengandung dua kemungkinan; menang atau terbunuh. Mereka mengangkat Auriya bin Hannan sebagai komandan perang dalam perang Tabut, dan dia terbunuh di sana. Setelah masa *iddah*-nya berakhir, Daud AS melamarnya dengan janji akan menjadikan anak yang lahir darinya kelak sebagai penggantinya. Daud AS membuat perjanjian tersebut dalam sebuah perjanjian yang resmi, yang disaksikan oleh 50 lelaki bangsa Israil. Walaupun demikian, wanita tersebut tidak rela, dan darinya lahirlah Sulaiman AS dan yang kemudian menginjak dewasa. Lalu, datanglah kedua Malaikat dimaksud dengan tujuan sebagaimana yang dikisahkan Allah SWT di dalam Kitab-Nya. Demikian yang

disebutkan Al Mawardi[594] dan ulama lainnya. Akan tetapi, kisah ini tidak benar adanya.[595]

Ibnu Al Arabi berkata, "Riwayat ini lebih dekat kepada makna sebenarnya dari riwayat-riwayat semisalnya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Diriwayatkan secara *marfu'*[596] dengan maknanya oleh Imam At-Tirmidzi Al Hakim di dalam *Nawadir Al Ushul* dari Yazid Ar-Raqasy[597], bahwa dia mendengar

---

[594] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/85, 86).

[595] Apa yang disebutkan Al Mawardi di sini dan dikutip oleh sebagian ulama ahli tafsir dalam kitabnya adalah tidak benar dan riwayat yang terbuang, sebab riwayat ini merendahkan kedudukan dan kebersihan para Nabi dari perbuatan dosa. Semestinya, Imam Al Qurthubi tidak mencantumkan kisah ini, dan dia pun telah menilai tidak sah riwayat ini. Jika riwayat palsu dan yang dibuat-buat ini dinilai *shahih* tentu akan merusak kesucian Nabi Daud AS yang menyebabkan ummat membencinya. Hasilnya, orang-orang tidak akan beriman kepadanya dan dengan itu gagallah maksud pengutusannya sebagai Rasul-Nya. Dalam pada itu, mari kita baca firman Allah SWT ini: وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ *"Dan, sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."*

[596] Tidak benar menetapkan sebuah urusan hanya berpegang dengan riwayat palsu yang datang dari sebagian Sahabat dan Tabi'in serta kesepakatan Ahli Kitab. Memang, ada riwayat yang datang secara *marfu'* sebagaimana yang disebutkan di sini. Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya (7/51): Sejumlah ulama ahli tafsir menyebutkan sejumlah kisah tentang nabi Daud AS ini, tetapi, kebanyakannya diambil dari riwayat *Isra'iliyaat*. Tidak ada sebuah hadits pun yang datang dari Rasulullah SAW berisi tentang kisah tersebut yang layak kita ikuti. Apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim di sini adalah riwayat tidak benar, sebab, riwayat tersebut datang dari Yazid Ar-Raqasy dari Anas RA. Dan, Yazid ini walaupun seorang yang shalih hanya saja menurut ulama ahli hadits riwayatnya lemah.

Qadhi 'Iyadh berkata dalam kitabnya *Asy-Syifa' bi At-Ta'rif bi Huquq Al Mushthafa* (2/158): Jangan condong kepada apa yang dikatakan para Ahli Kitab yang banyak merubah dan mengganti-ganti riwayat, lalu dinukilkan oleh sebagian ulama ahli tafsir. Allah SWT tidak menyebutkan kisah tersebut dalam Kitab-Nya, dan tidak juga dalam hadits Nabi-Nya yang *shahih*. Apa yang tertulis tentang kisah Daud AS adalah apa yang disebutkan dalam Kitab-Nya: وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّـٰهُ *"Dan, Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya,"* dan tidak ada sebuah nash dan riwayat yang benar yang menyebutkan tentang kisah Daud AS dan Auriya.

[597] Yazid bin Abban Ar-Raqasyi, dengan *qaf* tanpa tasydid, adalah Abu Amr Al Bishri Al Qashsh, dengan *shad* dengan tasydid adalah seorang ulama yang zuhud

Anas bin Malik RA berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika Nabi Daud AS melihat seorang wanita dan hatinya berhasrat kepadanya, dia memutuskan untuk mengirim pasukan dari bangsa Israel. Kepada komandan pasukan perang, Daud AS berpesan, 'Jika musuh mendekat, perintahkan si fulan menghadapinya,' seraya menyebutkan nama seseorang.*" Rasulullah SAW bersabda, "*Komandan pasukan itu melaksanakan apa yang diperintahkan Daud AS.*" Rasulullah SAW bersabda, "*Perang Tabut ketika itu adalah sebuah peperangan yang dahsyat yang mengalahkan pasukan yang datang kepadanya. Hanya ada dua kemungkinan bagi pasukan yang datang, menang atau mati terbunuh. Maka, lelaki dimaksud dijadikan komandan dalam perang tersebut, dan terbunuhlah suami wanita tersebut. Lalu, datanglah dua orang Malaikat menemui Daud AS dan menceritakan kisahnya.*"

Sa'id berkata, dari Qatadah, "Daud AS memerintahkan kepada suami wanita tersebut —dan itu terjadi saat pengepungan Oman, ibu kota Balqa`— agar menggempur pintu benteng pertahanannya. Dalam penggempuran tersebut, kematian adalah sebuah harga mati. Lelaki itu pun maju (sebagai komandan pasukan) dan mati."

Ats-Tsa'labi berkata, "Sebagian ulama berkata, 'Daud AS diuji dengan sebuah kesalahan. Sebab, pada suatu hari Daud AS berangan-angan memohon kepada Tuhannya agar derajatnya dinaikkan

---

dan berada dalam kelompok kelima dari para perawi *dha'if*. Adz-Dzahabi berkata, "An-Nasa`i dan ulama lainnya berkata: *Matruuk* (riwayatnya tidak dipakai)."

Ibnu Hibban berkata, "Salah seorang dari sekian hamba-Nya yang terbaik. Suka menangis malam, tetapi, lalai dalam menghapal hadits karena disibukkan dengan ibadah. Pernah dia meriwayatkan hadits secara terbalik dari Al Hasan dari Anas bin Malik RA dari Rasulullah SAW. Karena itu, tidak dibenarkan meriwayatkan hadits darinya kecuali untuk mencelanya. Lih. *Al Mughni fi Adh-Dhu'afaa* (2/417), dan *Tahdzib At-Tahdzib* (11/309), dan *Taqrib At-Tahdzib* (2/361), *Al Isra`iliyyat wa Al Maudhu'aat fi Kutub At-Tafsir* milik Abu Syuhbah hal.372.

sebagaimana derajat nabi Ibrahim AS, Ishak AS dan Ya'qub AS. Permintaannya adalah agar diuji sebagaimana mereka diuji, dan Allah SWT mengabulkan doanya dan mengujinya sebagaimana menguji para Nabi dimaksud.

Adalah Nabi Daud AS membagi harinya menjadi tiga bagian. Hari pertama dipergunakan untuk menampung permasalahan rakyatnya lalu memberi keputusannya. Hari kedua dipergunakan untuk menyembah Tuhannya secara khusus. Hari ketiga dipergunakan untuk berkumpul bersama keluarga dan pekerjaannya. Demikian seterusnya.

Daud AS mendapatkan di dalam Kitab itu seputar keutamaan Ibrahim AS, Ishak AS, dan Ya'qub AS. Oleh sebab itu Daud AS berkata, "Ya Tuhanku, semua kebaikan telah dibawa oleh bapak moyangku." Maka, Allah SWT mewahyukan kepadanya, "*Bahwa mereka itu telah diuji dengan ujian yang tidak pernah dialami oleh orang-orang sebelumnya dan mereka bersabar menghadapinya." Ibrahim AS diuji dengan keberadaan Namrudz, pembakaran api dan perintah untuk menyembelih anaknya. Ya'qub AS diuji dengan kesedihan disebabkan kehilangan anaknya Yusuf AS dan mata yang buta. Dan, kamu tidak pernah teruji dengan sebuah ujian apa pun.*"

Seketika itu Daud AS berkata, "Ujilah saya, ya Allah, sebagaimana mereka diuji dan berilah saya apa-apa yang telah diberikan kepada mereka." Allah SWT mewahyukan kepadanya, "*Kamu akan diuji pada bulan demikian dan pada hari Jum'at.*" Datanglah hari dimaksud, dan Daud AS pergi memasuki kamarnya dan menguncinya. Daud AS menyibukkan dirinya dengan shalat dan membaca Zabur. Pada saat demikian, syetan datang dengan bentuk burung merpati berbulu emas yang tidak berwarna satu dan demikian

indahnya. Burung itu bertengger di hadapannya. Daud AS menjulurkan tangannya bermaksud meraihnya. Burung merpati menarik dirinya mundur. Daud AS terus berupaya meraihnya, dan merpati pun terbang hinggap di kusen jendela. Daud AS bangkit mendekainya, dan merpati terbang keluar ke ketinggian. Dengan matanya, Daud AS mengikuti arah terbangnya merpati, agar mengetahui siapa yang berhasi menangkapnya. Akan tetapi, matanya tertumpuk kepada seorang wanita yang sedang mandi pada sebuah tepi perigi di dalam kebunnya." Demikian yang dikatakan Al Kalbi.

As-Suddi berkata, "Wanita itu mandi dalam keadaan telanjang, terlihat dari atas atap rumahnya (yang datar). Daud AS melihat sebuah pemandangan seorang wanita yang paling sempurna penciptaannya. Seketika itu wanita itu melihat bayangan seseorang dan reflek dia menggeraikan rambutnya untuk menutupi tubuhnya. Melihat itu, ketakjuban Daud AS bertambah. Suami wanita itu adalah Auriya bin Hannan sedang dalam peperangan bersama Ayyub bin Shuriya anak dari saudari wanita Daud AS. Kemudian Daud AS menulis surat kepada Ayyub bin Shuriya agar mengirim Auriya bin Hannan ke peperangan berikut dan berikut. Ayyub bin Shuriya mengirimnya ke sebuah peperangan sebelum perang Tabut. Siapa pun yang berangkat menuju perang Tabut, hanya mempunyai dua kemungkinan; menang atau mati syahid. Allah SWT memberikan kemenangan bagi Auriya bin Hannan dalam peperangan tersebut. Ayyub bin Shuriya mengabarkan kemenangan tersebut kepada Daud AS."

Al Kalbi berkata, "Auriya ini digelari dengan *saifullah* (pedang Allah) di bumi-Nya pada zaman Daud AS. Jika Auriya menyabetkan pedangnya seraya bertakbir, maka turut bertakbir pula Malaikat Jibril pada sisi kanannya dan malaikat Mikail pada sisi kirinya. Dan, dengan takbirnya tersebut Malaikat-malaikat langit

bertakbir sambung menyambug hingga ke Arsy-nya dan seketika itu Malaikat penjaga Arsy-Nya bertakbir pula."

Al Kalbi berkata, "*Saifullah* (orang yang mendapat gelar pedang Allah) ada tiga; Kalib bin Yufna, yang hidup di zaman Musa AS. Auriya bin Hannan yang hidup di zaman Daud AS, serta Hamzah bin Abdul Muthallib RA yang hidup di zaman Rasulullah SAW. Ketika Ayyub bin Shuriya mengabarkan kepada Daud AS tentang kemenangan yang diraih Auriya, Daud AS kembali menulis surat kepada Ayyub bin Shuriya agar mengirim Auriya kembali ke peperangan berikut dan berikut. Ayyub bin Shuriya mengirimnya dalam perang Tabut. Allah SWT memberikan kemenangan baginya, tetapi Auriya termasuk dalam tiga orang yang mati syahid. Sepeninggal suaminya, setelah berakhir masa *iddah* wanita[598] tersebut,

---

[598] Kalimat-kalimat ini sungguh mampu menggetarkan kulit tubuh seseorang, dan sungguh mengherankan tertulis dalam kitab-kitab Tafsir dengan ilustrasi yang demikian. Semoga ada orang-orang yang membersihkan kitab-kitab Tafsir dari omong kosong semacam ini, dan itu berada di tangan pelajar-pelajar yang mengkhususkan diri dengan tafsir dan disiplin ilmunya. Dan, penafsiran yang benar menurut kami bisa dirampingkan ke dalam dua perkataan:

Pertama: Pada saat Daud AS sedang beribadah, dua orang yang berseteru masuk ke dalam kamarnya dengan cara memanjat dinding dan atap kamar dan mereka tidak masuk melalui jalan yang semestinya. Melihat yang tidak semestinya tersebut, Daud AS terkejut dan takut. Keterkejutan dan rasa takut yang tidak semestinya dimiliki oleh orang-orang yang beriman terutama oleh seorang Nabi yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Daud AS berprasangka buruk kepada keduanya, bahwa keduanya bermaksud membunuhnya atau berbuat jahat kepadanya. Akan tetapi kemudian diketahui bahwa sangkaannya salah, yang benar keduanya datang untuk meminta keputusan atas perseteruan antara keduanya. Setelah sadar bahwa Daud AS salah sangka dan kedua tamunya tidak bermaksud jahat, maka Daud AS segera menyungkurkan diri bersujud memohon ampunan-Nya. Sebab, tidak pantas bagi seseorang yang mempunyai kedudukan mulia setingkat Nabi mempunyai prasangka yang tidak benar kepada seseorang yang tidak bermaksud jahat. Dugaan seperti ini, walaupun bukan perbuatan dosa, tetapi, bagi seorang Nabi merupakan perbuatan yang tidak layak. Dikatakan sejak dahulu kala: *kebaikan orang-orang baik adalah cela orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Nya.* Syaikh Abu Syuhbah berkata, "Kedua orang yang berseteru itu adalah benar-benar manusia dan bukan Malaikat sebagaimana yang dikatakan orang-orang. Biri-biri betina yang

Daud AS segera menikahinya. Wanita itu kelak yang melahirkan Sulaiman bin Daud AS."

Ada yang mengatakan: Daud AS diuji dengan ujian disebabkan suatu hari dirinya berkata bahwa dia mampu melewati sebuah hari tanpa berbuat dosa dengan membuat tuduhan kepada seseorang.

Al Hasan berkata, "Daud AS membagi harinya menjadi empat hari. Satu hari untuk istrinya (keluarganya). Satu hari untuk beribadah. Satu hari membuat majlis nasehat menasihati antara dirinya dengan rakyatnya sehingga bisa saling mengingatkan dan saling mencucurkan air mata. Satu hari selanjutnya dipergunakan untuk membuat keputusan atas permasalahan yang timbul di tengah-tengah penduduknya.

Pada hari Daud AS dan rakyatnya saling nasehat menasihati, mereka bertanya kepadanya, 'Apakah mungkin bagi seseorang melalui harinya tanpa melakukan perbuatan dosa?' Di dalam hati Daud AS lahir pernyataan bahwa dia sanggup berbuat demikian. Akhirnya, pada hari peribadatannya, Daud AS masuk ke kamarnya dan menguncinya. Dia memerintahkan para pembantunya agar menjaga pintu kamarnya sehingga tidak seorang pun yang mengganggunya. Daud AS menghabiskan harinya dengan membaca Zabur. Pada saat demikian

---

dimaksud adalah hakikatnya dan bukan isyarat kepada sesuatu yang lain. Penafsiran ini sesuai dan tepat dengan hukum makna yang dikandung ayat-ayat Al Qur`an dan sesuai pula dengan nama baik yang layak disandang seorang Nabi. Adalah wajib membuang semua *khurafat* dan kebatilan yang diciptakan oleh bangsa Israel lalu dipungut begitu saja tanpa ilmu oleh para periwayat kisah sehingga tidak mampu untuk membedakan antara yang gemuk dan yang kurus.

Kedua: Kemungkinan keputusan yang ditetapkan Daud AS terjadi setelah mendengar pernyataan penuduh tanpa mendengarkan terlebih dahulu pernyataan yang tertuduh sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dan benar.

seekor burung merpati berbulu emas masuk ke dalam kamarnya– sebagaimana kisah yang telah disebutkan sebelumnya."

Ulama kita (Malikiyah) berkata: Di dalam ayat terdapat dalil, yaitu:

Kedua: Hendaknya seorang hakim tidak menyediakan waktunya setiap hari bagi penduduknya untuk memutuskan perkara mereka. Hendaknya juga, karena kesibukan kerjanya seorang suami tidak melalaikan kewajiban batiniahnya terhadap istrinya (dan keluarganya). Pembahasan ini telah dilakukan sebelumnya pada tafsir surah An-Nisaa`.[599]

Demikianlah keputusan hukum Ka'ab yang ditetapkannya pada zaman Umar bin Khaththab dan pada saat Umar RA berada di tempat. Rasulullah SAW pernah bersabda kepada Abdullah bin Umar, "*Sungguh istrimu mempunya hak atasmu...*"[600] Hadits Nabi.

Al Hasan dan Mujahid berkata, "Daud AS berkata kepada bangsa Israel saat dia menjadi khalifah, 'Demi Allah, saya akan berlaku adil terhadap kalian.' Saat itu Daud AS lupa untuk berkata *insya Allah*, dan karena itu Allah SWT mengujinya."

Abu Bakar Al Warraq berkata, "Daud AS merasa takjub dengan kekuatannya beribadah dan berkata, 'Adakah seseorang yang mampu beramal seperti diriku?' Oleh karena itu, Allah SWT mengutus Jibril AS dan berkata: Allah SWT berkata untukmu, "*Kamu takjub dengan kekuatan beribadahmu. Ketahuilah, rasa takjub itu memakan pahala ibadahmu seperti api yang memakan kayu bakar. Jika kamu takjub untuk kali kedua, maka Aku berlepas diri darimu.*"

---

[599] Lih. Tafsir surah An-Nisaa` ayat 3.

[600] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Puasa, bab: Pembagian Amal-amal Sunnah (1/337). HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Zuhud (4/609).

Daud AS berkata, "Ya Allah, lepaskan diri-Mu dariku setahun saja." Jibril berkata, "Itu waktu yang panjang." Daud AS berkata, "Sebulan." Jibril berkata, "Itu waktu yang panjang." Daud AS berkata, "Ya Allah, lepaskan diri-Mu dariku sesaat saja." Jibril berkata, "Terserah kamu." Selanjutnya, Daud AS menyiapkan para penjaganya di depan kamar peribadatannya. Daud AS memilih baju bulu kasar untuk dikenakan, lalu masuk ke dalam kamar ibadahnya dan di hadapannya Zabur. Saat Daud AS khusyu' dan sibuk dengan ibadahnya, seekor burung masuk ke dalam kamarnya." Kisah selanjutnya berkaitan dengan wanita dimaksud sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Suatu hari Daud AS berkata: Ya Tuhanku, hendaknya tidak ada sebuah hari pun yang berlalu kecuali ada keluarga Daud yang berpuasa di dalamnya. Tidak ada sebuah malam pun kecuali ada keluarga Daud yang mendirikan shalat."

Allah SWT mewahyukan kepadanya, "*Itu datang darimu atau dari diri-Ku? Demi kemuliaan-Ku, akan Aku serahkan dirimu kepada dirimu sendiri.*" Daud AS berkata, "Ya Allah, maafkan saya." Allah SWT berfirman, "*Aku serahkan dirimu kepada dirimu sendiri selama setahun.*" Daud AS berkata, "Tidak, demi kemuliaan-Mu." Allah SWT berfirman, "*Sebulan.*" Daud AS berkata, "Tidak, demi kemuliaan-Mu." Allah SWT berfirman, "*Seminggu.*" Daud AS berkata, "Tidak, demi kemuliaan-Mu." Allah SWT berfirman, "*Satu hari.*" Daud AS berkata, "Tidak, demi kemuliaan-Mu." Allah SWT berfirman, "*Satu jam.*" Daud AS berkata, "Tidak, demi kemuliaan-Mu." Allah SWT berfirman, "*Sesaat.*" Syetan berkata, "Berapa lama sesaat itu?" Daud AS berkata, "Wakilkan saya kepada diri saya sendiri sesaat." Allah SWT mengabulkan permintaannya. Kemudian

dikatakan kepadanya, "Bahwa itu pada hari demikian dan saat demikian."

Ketika hari dimaksud tiba, Daud AS menjadikan hari tersebut sebagai hari khusus untuk beribadah. Daud AS menempatkan sejumlah penjaga di sekeliling kamarnya. Ada yang mengatakan, 4000 penjaga. Ada yang mengatakan: 30. 000 atau 33.000 penjaga. Selanjutnya Daud AS beribadah penuh kepada Tuhannya. Zabur berada di depannya. Lalu seekor merpati masuk dan bertengger di hadapannya. Maka, sesaat yang dimintanya itu dia lalui dengan wanita yang pernah dilihatnya. Setelah kelahiran Sulaiman AS, Allah SWT mengutus dua Malaikat menemuinya. Kedua Malaikat itu memberikan permisalan dengan biri-biri betina. Setelah mendengar permisalan tersebut, Daud AS teringat kesalahannya dan dengan segera dia menyungkurkan dirinya bersujud selama 40 malam." –Sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Ketiga: فَفَزِعَ مِنْهُمْ "*...lalu ia terkejut karena kedatangan mereka.*" Sebab, keduanya menemuinya pada malam hari dan bukan pada hari menerima dan memberikan keputusan terhadap orang-orang yang berseteru. Ada yang mengatakan: Sebab, mereka masuk ke kamar ibadahnya tanpa seizinnya. Ada yang mengatakan: Sebab, mereka masuk ke kamarnya dengan memanjat dinding kamar dan tidak melalui pintunya.

Ibnu Al Arabi[601] berkata, "Kamar ibadah Daud AS dibuat sedemikian rupa tingginya sehingga tidak mungkin bagi seseorang memanjatnya. Seseorang hanya mungkin menaikinya dengan taktik dan itu akan memakan waktu berhari-hari bahkan dalam hitungan

---

[601] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1631).

bulan –sesuai dengan kemampuannya dan dia membutuhkan orang lain beserta peralatan yang membantunya.

Jika kita berkata: Bahwa keduanya masuk ke kamarnya melalui pintu kamar sesuai dengan berita yang disampaikan Allah SWT dalam firman-Nya: تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ "*memanjat pagar* (dinding kamar)," dan tidak dikatakan "memanjat kamar" bagi yang masuk ke dalamnya melalui tangganya atau dari dataran kamarnya kecuali sebagai kiasan, dan jika Anda menyaksikan jendelanya yang dikatakan keduanya masuk dari sana, maka pahamlah Anda bahwa keduanya adalah Malaikat. Dikarenakan ketinggiannya, tidak mungkin bagi manusia biasa mudah melewatinya."

Ats-Tsa'labi berkata, "Ada yang mengatakan: Kedua pemanjat tersebut adalah dua orang bersaudara dari satu bapak dan ibu. Ketika Daud AS memberikan keputusannya atas perseteruan keduanya, seorang Malaikat berkata, '*Cobalah kamu memberikan keputusan sendiri ya Daud.*' Ats-Tsa'labi berkata: Pendapat yang pertama lebih baik, bahwa keduanya adalah Malaikat yang datang memberi peringatan kepada nabi Daud AS atas apa yang telah diperbuatnya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Demikianlah pendapat kebanyakan ulama ahli takwil."

Jika ada yang mengatakan, "Bagaimana mungkin kedua Malaikat berkata, خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ "*(Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain,*" dan itu adalah dusta, sebab, yang demikian itu mustahil dilakukan oleh Malaikat?."

Jawabnya adalah semestinya ada kalimat yang tidak terucapkan dalam susunan ayat, jadi seakan keduanya berkata, "Kami ditentukan seakan kami menjadi dua orang yang berperkara yang

salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain, maka berilah keputusan dengan benar kepada kami. Atas dasar itu, perkataan keduanya yang berbunyi, إِنَّ هَٰذَآ أَخِي لَهُۥ تِسۡعٌ وَتِسۡعُونَ نَعۡجَةً *'Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina,'* bermakna tidak sebagaimana makna hakikinya, sebab, walaupun kalimat ini berbentuk berita tetapi maksudnya penuturannya dilakukan dengan jalan menyimpan kalimat yang sebenarnya agar menjadi peringatan atas apa yang telah dilakukan Daud AS. *Wallahu a'lam.*

***Keempat*:** Mengapa Daud AS harus takut sedangkan dia seorang Nabi? Derajat Kenabiannya semestinya membuat jiwanya kuat dan tentram dengan adanya wahyu serta teguh dengan derajat yang diberikan Allah SWT kepadanya, dalam pada itu dia juga telah melihat mukjizat yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya, dan terkenal sebagai pemberani?

Jawabnya adalah apa yang menimpa Nabi Daud sebelumnya membuatnya takut bahwa keduanya akan membunuhnya. Perhatikan perkataan Musa AS dan Harun, yang disebutkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur Fi Tafsir Bi Al Ma'tsur*, إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفۡرُطَ عَلَيۡنَآ أَوۡ أَن يَطۡغَىٰ *"Mereka berdua berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas'."*[602] Maka, Allah SWT berfirman kepada keduanya: لَا تَخَافَآ *"Janganlah kamu berdua khawatir."*[603] Dan, Malaikat utusan berkata kepada nabi Luth, إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓاْ إِلَيۡكَ *"Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu."*[604] Demikian juga

[602] Qs. Thaahaa [20]: 45.
[603] Qs. Thaahaa [20]: 46.
[604] Qs. Huud [11]: 81.

halnya di sini, kedua Malaikat itu berkata, لَا تَخَفْ *"Janganlah kamu merasa takut."*

Muhammad bin Ishak berkata, "Allah SWT mengirim dua Malaikat menemui Daud AS. Keduanya datang sebagai dua orang yang berseteru. Ketika itu Daud AS sedang berada di kamar ibadahnya. Dengan itu seakan Allah SWT hendak memberi misal atas apa yang terjadi antara dirinya dengan Auriya. Daud AS melihat kedua Malaikat itu berdiri tegak dihadapannya, dan berkata, 'Apa yang menyebabkan kalian berdua datang menemui saya?' Keduanya menjawab: لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ *'Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain,'* dan kami mendatangimu agar kamu memberikan keputusan atas kami berdua.

Kelima: Ibnu Al Arabi berkata: Jika ada yang mengatakan: Mengapa Daud AS tidak meminta keduanya agar keluar setelah mengetahui keinginan keduanya, atau mendidik mereka sopan santun, sebab masuk tanpa izin?

Jawabnya adalah: *Pertama*, sesuai dengan hukum yang berlaku ketika itu. Bisa jadi yang demikian itu, awalnya, belum terjelaskan hukumnya, lalu Allah SWT menjelaskannya dengan firman-Nya. *Kedua,* jika kita memahaminya kepada hukum hijab maka mengandung kemungkinan bahwa keterkejutan yang tiba-tiba telah membuatnya bingung untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. *Ketiga*, Daud AS bermaksud mengetahui urusan keduanya selanjutnya, dan setelah itu bisa menghukumkan apakah ada unsur peremehan dengan mengabaikan perizinan atau tidak? Dan, dengan itu dipahami apakah ada pemaafan bagi keduanya atau tidak. Pada akhirnya diketahui bahwa apa yang menimpanya itu adalah ujian dan

cobaan. Selanjutnya Allah SWT memberikan tamsil dengan cerita dan mendidiknya atas pengakuannya bahwa dia mampu menjaga dirinya dari perbuatan dosa dengan tanpa bantuan Tuhannya. *Keempat*, mengandung kemungkinan kejadiannya berlaku di Masjid dan tidak dibutuhkan adanya izin untuk memasuki Masjid, sebab, tidak ada larangan memasukinya.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat yang kelima disebutkan oleh Al Qusyairi, bahwa keduanya berkata, "Mengapa para penjaga itu tidak mengizinkan saya masuk? Oleh sebab itu kami masuk dengan memanjat, sebab, bisa jadi kami akan berseteru disebabkan masalah kami ini. Daud AS menerima alasan keduanya lalu memberikan keputusannya."

***Keenam*:** Firman Allah SWT, خَصْمَانِ "*Dua orang yang berperkara.*" Jika ada yang mengatakan, "Bagaimana dikatakan, خَصْمَانِ '*Dua orang yang berperkara,*' (dengan bentuk ganda) dan sebelumnya telah dikatakan, إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ "*Ketika mereka memanjat pagar?*" (dengan bentuk plural)?" Jawabnya adalah dua orang adalah bentuk plural juga.

Al Khalili berkata, "Sama seperti kita berkata "*nahnu fa'alnaa*" (kami telah berbuat), dan kalian berjumlah dua orang."

Al Kisa`i berkata, "Berkata dengan menggunakan kata kerja bentuk plural adalah sesuai dengan berita yang dibawa keduanya. Setelah kalimat berita, selanjutnya dimunculkan kalimat dialog yang menjelaskan bahwa keduanya mengabarkan tentang dirinya dan keduanya adalah dua orang yang berperkara."

Az-Zujaj berkata, "Maknanya adalah *nahnu khashmaani* (kami adalah dua orang yang berperkara)." Ulama lainnya berkata, "Ada kalimat yang tidak terucapkan, yakni: (*yaquulu*) *berkata, (kami)*

adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain." Al Kisa'i berkata, "*Jika memang salah seorang dari keduanya berbuat zhalim kepada yang lain, bisa terjadi.*"

Al Mawardi berkata, "Keduanya Malaikat, dan keduanya tidak saling berperkara dan menzhalimi satu dengan lainnya. Keduanya tidak juga melakukan kedustaan. Dengan demikian susunan kalimat sebenarnya adalah demikian, (*in ataaka*) *Jika dua orang yang berperkara datang kepadamu,* (*qaalaa*) *keduanya*: *salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain*?"

Ada yang mengatakan, "Yakni, kami dua kelompok yang berseteru, *salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain.* Berdasarkan hal ini, ada kemungkinan yang berseteru adalah dua orang, dan masing-masing mereka mempunyai pengikut di belakangnya. Bisa pula bermakna, setiap orang dari setiap kelompok saling bermusuhan dengan setiap orang dari kelompok yang lain. Dan, mereka semua hadir dalam perkara tersebut, hanya saja, perseteruan itu dimulai dengan dua orang. Dengan penuturan dua orang tersebut Daud AS mengetahui kisah perkaranya masing-masing. Dengan itu, cukuplah keberadaan keduanya mewakili perseteruan yang lain demi menghindarkan diri dari kelaliman yang berkelanjutan dan keluar dari yang semestinya dilakukan.

Dikatakan, "*Bagha* (بغى) *al jurhu* bermakna sakit yang sangat dan membusuk." Di antara maknanya, *baghat al mar'ah* yakni wanita pelacur bermakna wanita yang berlebihan dalam berbuat keji dan dosa.

Ketujuh: Firman Allah SWT, فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ "*Maka, berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu*

menyimpang dari kebenaran." Yakni, *laa tajur* jangan berbuat zhalim. Demikian yang dikatakan As-Suddi.

Abu Ubaidah meriwayatkan, "*Syathathta 'alaihi* dan *asythathta* bermakna *jurta* (kamu berbuat zhalim dan menyimpang terhadapnya). Dan, *syaththati ad-daar* bermakna *ba'udat* (menjauh). *Syaththati ad-daar – tasyiththu* dan *tasyuththu* mashdarnya *syaththaa* dan *syuthuuthaa* bermakna *ba'udat,* (jauh). Dan, *asyaththa* dalam memberikan keputusan bermakna *jaara* yakni menyimpang jauh. Dan, *asyaththa fi as-saum* bermakna berlebihan dalam penawaran. Dan, *asytaththa* bermakna *ab'ada* menjauhkan. Dan, *asyaththuu fi thalabi* bermakna mereka melarang saya."

Abu Ubaidah berkata, "*Asy-syathathu* bermakna segala sesuatu yang melebihi ukuran semestinya. Di dalam sebuah hadits Nabi disebutkan,

لَهَا مَهْرُ مِثْلِهَا لَا وَكْسَ وَلَا شَطَطَ

"*Baginya mahar standar, tidak kurang dan tidak lebih.*"[605]

Di dalam Al Qur`an disebutkan, لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا "*Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh,*"[606] yakni perkataan zhalim dan jauh dari kebenaran.

وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ "*Dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus,*" yakni, ajarkan kepada kami menuju jalan yang dituju.

---

[605] HR. Abu Daud dalam pembahasan Pernikahan, bab: Siapa yang Menikah dan Tidak Menyebutkan Maharnya Hingga Wafat, (2/244). At-Tirmidzi dalam pembahasan Pernikahan, bab: Tentang Lelaki yang Menikahi Wanita Kemudian Lelaki Tersebut Wafat Sebelum Memberikan Maharnya. An-Nasa`i dalam pembahasan Pernikahan, bab: 68 dan dalam pembahasan tentang thalaq 57. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/447).

[606] Qs. Al Kahfi [18]: 14.

Kedelapan: Firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً "*Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina.*" Yakni, Malaikat yang berbicara sebagai Auriya berkata, إِنَّ هَٰذَآ أَخِى "*Sesungguhnya saudaraku ini,*" yakni seagama denganku. Isyarat kepada pihak yang tertuduh.

Ada yang mengatakan, "*Akhii* bermakna *shaahibii,* sahabatku. لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً "*Mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina.*" Al Hasan membacanya: *tas'un wa tas'uuna na'jah* dengan *fathah ta'*[607] pada keduanya dan keduanya adalah bahasa yang aneh (*syaadz*). Benar bahwa qira`ah ini datang dari Al Hasan." demikian yang dikatakan An-Nuhhas.[608]

Orang Arab sering mengkiaskan wanita dengan kambing betina atau domba. Sebab, sebagaimana wanita, kambing itu bersifat pendiam dan lemah. Terkadang wanita dikiaskan pula dengan unta atau kerbau atau kuda betina, sebab, semuanya dikendarai –layaknya wanita.

Husain bin Al Fadhal berkata, "Apa yang dikatakan kedua Malaikat itu adalah sebuah ungkapan dan peringatan, seperti jika ada yang berkata *dharaba Zaid 'Umar* (Zaid memukul Umar). Bukanlah maknanya kambing betina dan pemukulan yang sebenarnya. Seakan keduanya berkata, "Kami saling berseteru dan demikianlah keadaan kami."

Abu Ja'far An-Nuhhas berkata, "Pendapat terbaik dalam pembahasan ini adalah, maknanya '(kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang

---

[607] *Qira`ah* Al Hasan ini disebutkan An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/460) dan *qira`ah* ini dinilai *syadz* dan tidak *mutawaatir*.
[608] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/460).

lain dalam sebuah masalah,' sebagaimana jika kamu berkata, "Seorang suami mengatakan sesuatu yang tercela kepada istrinya, saat melihat apa yang tidak disukainya?"

Menurut saya (Al Qurthubi): Imam Al Muzanni, salah seorang sahabat Imam Syafi'i, memberi takwil lain bagi ayat ini, katanya, "Sabda Rasulullah SAW di dalam hadits riwayat Ibnu Syihab yang terdapat di dalam *Al Muwaththa`* dan kitab hadits lainnya, "*Dia untukmu (saudaramu) ya 'Abdu Zam'ah,'*"[609] katanya, "Hadits ini mengandung makna lain, menurut saya —*Wallaahu a'lam*— bahwasanya Rasulullah SAW memberi jawaban keputusan atas sebuah masalah, yakni, Rasulullah SAW memberitahukan mereka tentang hukumnya bahwa hal demikian itu berlaku bila wanita zina dan lelaki zina mengaku anak tersebut miliknya. Bukan bermakna Rasulullah SAW menerima perkataan Sa'ad tentang apa yang dikatakan saudaranya Utbah, dan bukan menerima perkataan anaknya Zam'ah bahwa anak dimaksud adalah anak zina. Sebab, setiap mereka itu mengabarkan berita dari orang selain diri mereka. Kaum Muslimin sudah sepakat seputar tertolaknya ikrar seseorang atas orang lain. Masalah semisal telah disebutkan Allah SWT di dalam Kitab-Nya dalam kisah Daud AS dan Malaikat.

Dalam kisah tersebut dikatakan dua orang Malaikat masuk menemui Daud AS dan Daud AS merasa takut. Keduanya berkata, "Jangan merasa takut," mereka berkata bahwa mereka dua orang yang berseteru tetapi tidak demikian yang sebenarnya, dan sebenarnya salah seorang dari mereka tidak mempunyai 99 ekor kambing betina. Akan

---

[609] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jual Beli, bab: Tafsir Atas Perkara yang Meragukan. Imam Muslim dalam pembahasan tentang Menyusui, bab: Anak Zina Bagi Wanita Zina dan Berhati-hati Terhadap Perkara yang Meragukan. Imam Malik dalam pembahasan tentang Keputusan Hukum, bab: Keputusan Hukum Dalam Menghubungkan Anak Dengan Bapaknya.

tetapi, keduanya memberikan sebuah permisalan, agar Daud AS mengerti apa yang dimaksud. Bisa pula mengandung kemungkinan bahwa Rasulullah SAW memberikan sebuah keputusan hukum atas sebuah masalah. Walaupun tidak ada seorang ulama yang mendukung pendapatku ini, tetapi, bagiku pendapat ini benar adanya." *Wallaahu a'lam.*

Kesembilan: An-Nuhhas berkata,[610] "Dalam qira`ah Ibnu Mas'ud terbaca demikian: ***inna haadza akhii kaana lahuu*** *tis'un wa tis'uuna na'jatan untsa* (أنثى)".[611] Lafazh ***kaana*** di dalam *qira`ah* ini seperti yang terdapat di dalam firman-Nya, وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا "*Dan, adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"[612] Adapun perkataannya, ***untsa*** berfungsi sebagai penekanan. Sebagaimana dikatakan, ***huwa rajulun dzakarun*** (dia lelaki jantan). Lafazh *dzakarun* berfungsi menekankan kelelakiannya.

Ada yang mengatakan, "Bisa jadi dikatakan seratus kambing betina walaupun ada kambing jantan di dalamnya, tetapi, karena jumlahnya hanya sedikit sekali maka secara umum disebut betina."

Ada yang mengatakan, "Boleh dengan menyebutkan *'untsa'* agar mengerti bahwa tidak ada yang jantan di dalamnya. Di dalam tafsirnya disebutkan, *'Miliknya 99 wanita'.*"

Ibnu Al Arabi berkata,[613] "Jika seluruh wanita yang menjadi istri Daud AS adalah wanita merdeka, maka itu adalah syariatnya. Jika mereka itu hamba sahaya, maka itu adalah syariat kita. Jelasnya, syariat sebelum kita tidak membatasi jumlah wanita yang bisa

---

[610] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (6/97, 98).
[611] *Qira`ah* ini disebutkan An-Nuhhas dalam ***Ma'ani Al Qur`an*** (6/97) dan terhitung sebagai *qira`ah* yang aneh (*syadz*).
[612] Qs. An-Nisaa` [4]: 96.
[613] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1632, 1633).

dijadikan istri. Pembatasan jumlah istri itu berlaku pada syariat nabi kita Muhammad SAW. Pembatasan terjadi disebabkan melemahnya jasmani dan harta."

Al Qusyairi berkata, "Hitungan tersebut bukanlah yang sebenarnya. Melainkan hanya sebuah permisalan. Sebagaimana jika Anda berkata: Walaupun kamu mendatangi saya seratus kali, saya tidak akan menunaikan hajatmu." Seratus kali di sini bermakna berkali-kali dalam hitungan yang banyak.

Ibnu Al 'Arabi[614] berkata, "Sebagian ulama ahli tafsir berpendapat bahwa Nabi Daud AS tidak mempunyai 100 istri. Penyebutan angka 99 hanyalah sebagai perumpamaan. Maknanya adalah dia ini telah mempunyai istri dan saya seorang yang membutuhkan istri. Akan tetapi, makna ini tertolak dengan dua pandangan. *Pertama,* memahami makna sebuah lafazh keluar dari makna zhahirnya tanpa dalil adalah tidak dibenarkan. Juga tidak ada dalil yang menyebutkan bahwa syariat sebelum kita membatasi jumlah istri sebagaimana syariat kita. *Kedua,* Imam Al Bukhari dan ulama hadits lainnya meriwayatkan sebuah hadits: Sulaiman AS berkata, "Saya akan menggilir 100 istri saya dalam satu malam yang masing-masingnya akan melahirkan seorang lelaki yang akan berperang di jalan Allah," dan Sulaiman AS lupa mengucapkan *insya Allah.*[615] Hadits ini menuturkan tentang masalah terkait.

Kesepuluh: Firman Allah SWT, وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ "*Dan aku mempunyai seekor saja,*" yakni seorang istri. فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا "*Maka, dia*

[614] *Ibid.*

[615] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jihad, Bab Meminta Anak Agar Menjadi Mujahid (2/141). Al Bukhari dalam pembahasan tentang Pernikahan, bab: Nomor 119. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/229).

berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku,' yakni lepaskan dia agar kumiliki.

Ibnu Abbas RA berkata, "Berikan kepadaku." Juga, dari Ibnu Abbas RA, "Berpalinglah kamu darinya." Demikian pula yang dikatakan Ibnu Mas'ud RA.

Abu Al Aliyah berkata, "Serahkan kepadaku sehingga aku bisa menjaminnya." Ibnu Kaisan berkata, "Jadikan wanita itu ke dalam jaminan dan bagianku."

وَعَزَّنِي فِي ٱلْخِطَابِ *"Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan,"* yakni *ghalabani* menaklukkanku. Adh-Dhahhak berkata, "Jika berbicara, pembicaraannya lebih lancar dari saya dan jika berkelahi pukulannya lebih keras dari pukulan saya." Dikatakan, *'azza-hu –ya'uzzu-hu* (dengan *'ain* dhammah pada kata kerja masa datang)– dan *'azzaa* (*mashdar*) bermakna *ghalabahu* (mengalahkannya). Dalam ungkapan disebutkan: *man 'azza bazza*, yakni *man ghalaba salaba* (siapa yang menang, maka ia berkuasa). Bentuk *ism*-nya *al 'Izzah* yakni *al quwwah* (kekuatan) dan *al ghalabah* (kemenangan).

Abdullah bin Mas'ud dan Ubaid bin Umair membacanya, "*wa'aazzanii fii al khithaab.*"[616] yakni *ghaalabani*, mengalahkan saya. Dari lafazh *al mu'aazah* bermakna *al mughaalabah,* kemenangan. *'Aazzahu* yakni *ghaalabahu.*

Ibnu Al Arabi berkata:[617] Ulama berselisih pendapat seputar kekalahannya. Ada yang mengatakan, "Saya dikalahkan dengan bukti yang dimunculkannya."

---

[616] *Qira'ah* ini disebutkan An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/101), dan *qira'ah* ini terhitung sebagai *qira'ah* aneh (*syadz*).

[617] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1633).

Ada yang mengatakan, "Saya dikalahkannya dengan kekuatannya." Sebab, ketika diminta dia tidak mampu melawannya. Di negeri kami ada seorang pembesar bernama Sir bin Abu Bakar. Saya berbicara kepadanya dalam perkara permintaan agar diberikan seorang budak kepada saya. Dia menjawab, "Tidakkah kamu mengetahui, meminta kepada seorang penguasa untuk keperluannya bermakna menghunuskan pedang kepadanya." Saya bantah, "Tidak, jika penguasa tersebut seorang penguasa yang adil." Saya heran dengan ketidak fasihannya dan kekuatan hapalannya dalam bertamsil, sebagaimana dia heran dengan isi jawabannya dan dia memujinya.

Kesebelas: Firman Allah SWT, قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ "*Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya'.*" An-Nuhhas berkata,[618] "Inilah kesalahan nabi Daud AS, sebab, dia berkata, '*Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu*'," tanpa meminta bukti terlebih dahulu dan penegasan dari musuh seterunya. Selanjutnya, apakah memang demikian, ini adalah sebuah pendapat. Penjelasan masalah terkait akan diakukan lebih lanjut nanti, dan pendapat ini bagus –*insya Allah.*"

Abu Ja'far An-Nuhhas[619] berkata, "Adapun perkataan ulama yang perkataannya tidak tertolak seperti Abdullah bin Mas'ud RA dan Ibnu Abbas RA bahwa mereka berkata, "Tidak lebih, Daud AS hanya berkata, 'Ceraikan istrimu'."

Abu Ja'far berkata, "Karena itu Allah SWT mencelanya dan memberinya peringatan. Ini bukanlah sebuah dosa besar. Penyebutannya sebagai dosa besar tidak layak jika datang dari seorang

---

[618] Lih. *I'rab Al Qur'an* (3/461).
[619] *Ibid.*

berilmu." Demikian yang dikatakannya di dalam kitabnya *I'rab Al Qur'an.*[620]

Perkataan semisalnya disebutkan di dalam kitabnya *Ma'ani Al Qur'an.*[621] An-Nuhhas berkata, "Sejumlah kisah tentang Daud AS dan Auriya diriwayatkan oleh banyak periwayat. Kebanyakan dari riwayat tersebut tidak bernilai *shahih* dan sanadnya tidak bersambung. Tidak benar berdalil dengannya kecuali setelah menilai *shahih* sanadnya. Riwayat terbaik adalah riwayat Masruq dari Abdullah bin Mas'ud RA, dia berkata, Tidak lebih, Daud AS hanya berkata, أَكْفِلْنِيهَا "*Serahkanlah kambingmu itu kepadaku,*" yakni ceraikan dia untukku." Al Minhal meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Tidak lebih, Daud AS hanyalah berkata, أَكْفِلْنِيهَا "*Serahkanlah kambingmu itu kepadaku,*" yakni menyingkirlah kamu darinya dan berikan dia kepadaku."

Abu Ja'far berkata, "Riwayat ini adalah riwayat terbaik berkaitan dengan perkara dimaksud. Maknanya adalah Daud AS meminta Auriya agar menceraikan istrinya. Sebagaimana jika seseorang meminta kepada orang lain agar menjual budaknya kepadanya. Atas perbuatannya tersebut, Allah SWT memberinya peringatan dan mencelanya, sebab, dia seorang Nabi dan telah mempunyai 99 istri dan hendaknya Daud AS tidak menyibukkan dirinya dengan urusan dunia. Selain riwayat dan makna ini, tidak dibenarkan berpegang dengan riwayat dan makna lainnya."

Ibnu Al Arabi berkata[622], "Adapun perkataan sebagian ulama yang berkata bahwa setelah kecantikan wanita dimaksud membuatnya terpikat lalu memerintahkan agar suaminya diutus ke medan perang

---

[620] *Ibid.*
[621] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (6/98).
[622] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1636).

adalah pendapat yang rusak dan salah, mutlak. Sebab, tidak mungkin Daud AS menumpahkan darah orang lain demi untuk kepentingan dirinya sendiri. Akan tetapi, yang benar adalah Daud AS berkata kepada sebagian sahabatnya, 'Ceraikanlah istrimu,' dan dia berkeinginan memilikinya. Hal demikian berlaku sebagaimana seseorang meminta kepada temannya sesuatu dengan hasrat yang kuat. Permintaan tersebut bisa berupa harta atau lainnya."

Sa'ad bin Ar-Rabi' berkata kepada Abdurrahman bin Auf manakala Rasulullah SAW mempersaudarakan keduanya, "Saya mempunyai dua orang istri, jika kamu mau saya akan ceraikan yang tercantik untukmu." Abdurrahman bin Auf berkata, "Semoga Allah SWT memberkati istrimu."

Apa saja yang boleh dikerjakan sejak permulaannya boleh pula memintanya. Akan tetapi, tidak disebutkan di dalam Al Qur`an kejadian tersebut. Tidak juga disebutkan Daud AS menikahinya setelah suaminya menceraikan istrinya. Tidak juga disebutkan, darinya Sulaiman AS terlahirkan. Alhasil, dari mana semua ini diriwayatkan dan bagaimana susunan sanadnya? Penukilan siapa yang mesti dibenarkan? Tidak ada sebuah sanad terkuat pun yang dapat dipegang.

Adapun pembicaraan yang tertera di dalam surah Al Ahzaab yang menunjukkan bahwa Daud AS telah beristri, yakni pada firman-Nya, مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ "*Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu,*"[623] bahwa pada salah satu dari sekian pendapat yang ada, yang dimaksud

[623] Qs. Al Ahzab [33]: 38.

dengan ayat ini: Pernikahan Daud AS terhadap wanita yang telah dilihatnya, sebagaimana pernikahan Rasulullah SAW terhadap Zainab binti Jahsy. Hanya saja, pada pernikahan Rasulullah SAW terhadap Zainab tanpa permintaan perceraian suaminya. Kejadian ini, merupakan satu dari sekian keunggulan nabi Muhammad SAW dari nabi Daud AS.

Akan tetapi, ada yang mengatakan, bahwa makna سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلُ "*(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu,*" adalah pernikahan para Nabi dahulu dengan tanpa mahar, yakni, para wanita yang menyerahkan dirinya kepada nabinya dengan tanpa meminta mahar. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud firman-Nya, ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلُ "*(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu,*" bahwa ketetapan-Nya terhadap para Nabi dahulu untuk berbuat apa saja dalam pernikahan dan sebagainya. Pendapat yang terakhir ini yang paling benar. Banyak ulama ahli tafsir yang meriwayatkan bahwa Daud AS memiliki 100 istri. Ini dinyatakan di dalam Al Qur`an. Diriwayatkan pula bahwa Sulaiman AS mempunyai 300 istri dan 700 budak sahaya. *Wallaahu a'lam.*

Al Kiya Ath-Thabari menyebutkan[624] di dalam *Ahkam*-nya seputar Firman Allah SWT, وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُاْ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُواْ ٱلْمِحْرَابَ "*Dan, adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar?.*" Para ulama *muhaqqiq* yang berpandangan bahwa para Nabi itu bersih dari prilaku dosa besar berpendapat bahwa Daud AS telah melamar seorang wanita yang juga berada dalam lamaran orang lain yang bernama Auriya. Keluarga wanita ini

[624] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/359).

cenderung untuk menikahkan putrinya kepada Daud AS yang notebene seorang Nabi dan raja, dan cenderung untuk mengabaikan pinangan Auriya.

Daud AS tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, sebenarnya Daud AS bisa melakukannya dan berlaku adil terhadap dirinya sendiri, tetapi dia tidak melakukannya. Hal itu bisa disebabkan kecantikan wanita tersebut yang diketahuinya melalui berita orang-orangnya atau pernah melihatnya langsung, sementara dia telah mempunyai istri yang banyak. Sementara pelamar pertama (Auriya) belum beristri. Oleh karena itu Allah SWT memberinya peringatan dengan mengirim dua Malaikat yang kemudian memanjat dinding kamarnya. Apa yang diceritakan kedua Malaikat itu hanyalah sebuah permisalan, agar Daud AS sadar akan kesalahannya dan kembali kepada kebenaran. Dan, Daud AS sadar akan kesalahannya lalu meminta ampunan kepada Tuhannya atas dosa kecil yang dilakukannya.

Kedua Belas: Firman Allah SWT, قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ "*Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya.*" Pernyataan pada ayat ini merupakan fatwa atas perkara setelah mendengarkan pengakuan salah seorang yang berseteru, dan sebelum mendengarkan sangkalan dari peseteru lainnya berdasarkan zhahir ayat ini.

Ibnu Al Arabi berkata,[625] "Keputusan ini tidak dibenarkan baik oleh akal sehat seseorang ataupun oleh agama mana saja. Dengan demikian, susunan kalimat sebenarnya bahwa salah seorang yang bersengketa menyatakan tuduhannya dan lawan sengketanya tidak dapat menyangkal tuduhan tersebut. Setelah itu fatwa pun ditetapkan.

---

[625] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1637).

Rasulullah SAW telah bersabda, "*Jika dua orang yang berseteru datang menghadap, maka janganlah memberi keputusan untuk salah seorangnya sehingga mendengar pernyataan dari yang satunya lagi.*"[626]

Ada yang mengatakan, "Daud AS tidak memberikan keputusan hingga mendengarkan pengakuan peseteru yang kedua."

Ada yang mengatakan pula, "Susunan kalimatnya adalah *dia telah menzhalimimu jika dia benar berbuat demikian. Wallaahu a'lam,* dengan kemungkinan yang paling dekat dari berbagai macam pandangan ini."

Menurut saya (Al Qurthubi): Al Qusyairi, Al Mawardi,[627] dan ulama lainnya telah menyebutkan dua macam pandangan ini."

Al Qusyairi berkata: Firman-Nya: قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ "*Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya'.*" Adalah tidak mungkin memberikan sebuah keputusan tanpa mendengar pengakuan orang kedua. Jadi, mungkin bisa dikatakan: Bahwa Daud AS memberikan keputusan tersebut setelah terlebih dahulu mendengarkan pengakuan orang kedua dari yang berseteru. Memang yang demikian ini tanpa riwayat, hanya saja dapat diketahui berdasarkan indikasi keadaan yang semestinya berlaku.

---

[626] Hadits dengan redaksi, "*Ya Ali, jika dua orang yang berseteru datang kepadamu dan kamu telah mendengarkan pengakuan orang pertama, maka janganlah kamu memberikan keputusan kepada salah seorang dari keduanya sehingga kamu mendengarkan pengakuan orang kedua sebagaimana kamu mendengarkan pengakuan orang pertama. Setelah kamu melakukan yang demikian, maka kamu bisa memberikan keputusan.*" HR. Ahmad dalam *Al Musnad*, dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* dari Ali RA Lih. *Al Jami' Al Kabir* (4978).

[627] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/88).

Atau, mungkin maksudnya demikian: *Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu* jika benar apa yang kamu katakan. Dengan pernyataan ini, Daud AS hendak membuatnya terdiam dan bersabar sampai dia bertanya kepada lawan seterunya."

Al Qusyairi berkata, "Mengandung kemungkinan pula bahwa di dalam syariat mereka terdapat keputusan atas sebuah perkara yang diberikan kepada pihak penuduh jika pihak tertuduh diam tanpa memberikan sangkalan dengan kata-kata."

Al Halimi Abu Abdillah berkata di dalam kitabnya *Minhaj Ad-Din*, "Di antara bentuk rasa syukur terhadap kedatangan nikmat yang dinanti atau mulanya tersembunyi dan kini tampak adalah dengan bersujud menyembah-Nya."

Al Halimi Abu Abdillah berkata, "Dalilnya adalah Firman Allah SWT, وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ الْخَصْمِ "*Dan, adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara...*" sampai kepada firman-Nya: وَحُسْنَ مَـَٔابٍ "*...dan tempat kembali yang baik.*"

Di dalam ayat-ayat ini (Shad ayat 21-25) Allah SWT memberitahukan tentang Daud. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur Fi At-Tafsir Bi Al Ma'tsur*, bahwa Daud AS mendengarkan pengaduan salah seorang dari dua orang yang berseteru. Di dalam ayat ini Allah SWT tidak menyebutkan apakah Daud AS telah mendengarkan pengakuan pihak tertuduh. Akan tetapi, hanya menceritakan bahwa pihak tertuduh telah berbuat zhalim. Zhahir ayat menunjukkan bahwa pihak tertuduh lemah dan tidak mampu memberikan sangkalannya. Berdasarkan itu, Daud AS memutuskan bahwa pihak penuduh dalam hal ini telah terzhalimi.

Pandangan demikian itu cukup menjadi alasan baginya untuk tidak menanyai pihak kedua. Maka, Daud AS berkata tanpa

pertimbangan terlebih dahulu: لَقَدْ ظَلَمَكَ *"Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu."* Padahal, Daud AS mempunyai kesempatan untuk menanyai pihak kedua, dan jika itu dilakukan, maka pihak kedua akan berkata, "Saya mempunyai seratus ekor kambing betina, dan dia ini tidak mempunyai seekor kambing pun. Karena itu dia mencuri seekor kambing betina saya. Ketika saya mendapati kambing saya berada padanya, saya berkata kepadanya, '*Urdudhaa* (kembalikan kambing saya), dan saya tidak berkata kepadanya, 'أَكْفِلْنِيهَا' *(Serahkanlah kambingmu itu kepadaku).* Selanjutnya dia mengetahui bahwa saya akan membawa kasus ini kepadamu. Oleh sebab itu dia datang kepadamu dengan pengakuan telah dizhalimi dan menuduh saya telah menzhaliminya sebelum saya menuduhnya dia telah menzhalimi saya. Agar dengan itu engkau menyangka bahwa dia benar dan saya telah menzhalimi. Manakala Daud AS memberikan keputusannya tanpa pertimbangan yang matang, saat itu dia mengerti bahwa Allah SWT telah tidak bersamanya dalam beberapa saat."

Itulah ujian bagi Daud AS sebagaimana yang telah kami sebutkan. Dan, itu terjadi tidak lain disebabkan kesalahan yang dilakukannya, dan oleh sebab itu dia meminta ampun kepada Tuhannya seraya menyungkur bersujud kepada-Nya bersyukur bahwa Allah SWT telah menjaganya dari kejatuhan yang lebih dalam, seperti memukul, memenjarakan dan semisal perbuatan salah lainnya yang hati menilainya sebagai sebuah bentuk kezhaliman.

Allah SWT menerima permohonan ampun Daud AS dan kini berfirman kepadanya dengan nada mencela: يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan*

adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." Berdasarkan nasihat ini yang diungkapkan-Nya setelah pemberian ampun, menjadi gamblanglah apa yang dikehendaki-Nya melalui kisah tersebut, bahwa kesalahan yang diperbuatnya itu semata-mata kesalahannya dalam memberikan keputusan hukum serta dalam menilai zhalim seseorang yang belum tentu berbuat zhalim.

Sebuah riwayat dari Ibnu Abbas RA menyebutkan bahwa Daud AS melakukan sujud syukur atas peringatan tersebut, dan Rasulullah SAW melakukannya pula meneladani apa yang telah dilakukan Daud AS. Berdasarkan ini, dimengerti bahwa sujud syukur merupakan sunnah para Nabi dan kedudukannya sebagai sunnah diketahui secara *mutawaatir*.

بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ "*Dengan meminta kambingmu itu,*" yakni, *bisu`aalihi na'jatika* (dengan permintaan kambingmu). Kalimat ini disebut penggabungan *mashdar* kepada objeknya (*maf'ul*). Dhamir *ha`* pada lafazh *su`aal* ditiadakan, dan itu seperti firman-Nya: لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ "*Manusia tidak jemu memohon kebaikan,*"[628] yakni, *min du'aa`ihi al khair* (dari meminta kebaikan).

Ketiga Belas: Firman Allah SWT, وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ "*Dan, sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu.*" Dikatakan, *khaliith* dan *khulathaa`*. Tetapi, tidak dikatakan, *thawiil* (panjang) dan *thuwalaa`*, sebab, huruf *wau* qira`ahnya berat. Tentang maknanya ada dua pendapat.[629] *Pertama,* bermakna *al ashhaab* (para sahabat karib). *Kedua,* bermakna *asy-syurakaa`* (para sekutu).

---

[628] Qs. Fushshilat [41]: 49.

[629] Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/88).

Menurut saya (Al Qurthubi), "Pemaknaan *khulathaa`* dengan *syurakaa`* (dalam ayat ini) adalah jauh dari kebenaran. Para ulama berbeda pendapat tentang sifat *al khulatha`*. Mayoritas ulama berkata, "*Al Khulathaa`* artinya masing-masing orang membawa dombanya, dan kedua domba tersebut disatukan oleh satu orang penggembala dengan mempergunakan satu timba dan satu tempat minum."

Thawus berkata, "*Al khulathaa`* adalah *asy-syurakaa`* (berserikat)." Akan tetapi apa yang dinyatakan Thawus ini bertentangan dengan hadits Rasulullah SAW,

لَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُتَفَرِّقٍ وَلَا يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ، وَمَا كَانَ مِنْ خَلِيطَيْنِ فَإِنَّهُمَا يَتَرَاجَعَانِ بَيْنَهُمَا بِالسَّوِيَّةِ

"*Tidak boleh dikumpulkan antara yang terpisah, dan tidak boleh dipisahkan antara yang terkumpul, karena takut (mengeluarkan) zakatnya. Apa yang tercampur dari dua orang, maka dikembalikan kepada keduanya dengan sama rata.*"[630]

Diriwayatkan juga, "*Keduanya saling mengembalikan kelebihannya.*" Tidak boleh ada kelebihan dalam akad serikat.

Dan, hukum-hukum *al khulthah* (percampuran harta) terjabarkan dengan jelas di dalam kitab-kitab fikih.

---

[630] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Zakat, bab: Tidak Dikumpulkan Antara yang Terpisah, dan Tidak Dipisahkan Antara yang Terkumpul (1/252). Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tipu Muslihat, bab: Nomor 3. Abu Daud dalam pembahasan tentang Zakat, bab: Nomor 5. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Zakat, 4. An-Nasa`i dalam pembahasan tentang Zakat, 5, 10, 12. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zakat, 11, 13. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Zakat, bab: Nomor 8. Imam Malik dalam pembahasan tentang Zakat (1/259). Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (1/12).

Imam Malik dan para sahabatnya serta sekelompok ulama berpendapat tidak wajibnya zakat bagi orang yang pada bagian hartanya belum sampai kepada batas wajibnya zakat. Ar-Rabi', Al-Laits dan sekelompok ulama di antaranya Imam Syafi'i berpendapat, "Jika pada harta keseluruhannya sudah sampai kepada batas wajibnya zakat, maka wajib hukumnya mengeluarkan zakatnya."

Imam Malik berkata, "Jika salah seorang pemilik harta tersebut hendak mengeluarkan zakatnya, maka hendaknya mereka mengembalikan harta mereka masing-masing, sebab terjadi perselisihan hukum dalam kasus ini. Hal itu sama dengan hukum yang ditetapkan seorang hakim yang mana hukum masalah tersebut masih diperselisihkan."

Keempat Belas: Firman Allah SWT, لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ "*Sebahagian mereka berbuat zhalim kepada sebahagian yang lain,*" yakni berbuat lalim dan sewenang-wenang. إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih,*" mereka itu tidak akan pernah menzhalimi siapapun. وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ "*Dan amat sedikitlah mereka ini,*" maksudnya orang-orang shalih tersebut, yakni *wa qaliilun hum,* dan lafazh مَّا adalah tambahan. Ada yang mengatakan, "مَّا bermakna *al-ladziina* (yang) dan dengan demikian susunannya adalah *wa qaliilun al-ladziina hum.*"

Umar RA mendengar seseorang berkata di dalam doanya, "*Allahumma ij'alnii min 'ibaadika al qaliil* (Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan hamba-hamba-Mu yang sedikit)." Umar RA bertanya kepadanya, "Mengapa kamu berdoa demikian?" Orang tersebut menjawab, "Saya ingin sebagaimana firman-Nya, إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ '*Kecuali orang-orang yang beriman dan*

mengerjakan amal yang shalih, dan amat sedikitlah mereka ini'." Umar RA berkata, "Semua orang lebih paham agama Islam daripada Umar!"

Kelima Belas: Firman Allah SWT, وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ "*Dan, Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya,*" yakni *ibtalainaahu*, bermakna Kami mencobanya dengan ujian. Lafazh وَظَنَّ bermakna *ayqana* (berkeyakinan). Abu Amru dan Al Farra` berkata,[631] "*Zhanna* bermakna *ayqana* (berkeyakinan)." Hanya saja, Al Farra` menjelaskan kembali bahwa pada perkara yang pasti *azh-zhannu* bermakna *al yaqiin* (yakin).

Qira`ah, فَتَنَّٰهُ dengan tasydid *nun* dan sebelumnya *ta`* tanpa tasydid. Umar bin Al Khaththab RA membacanya demikian, *fattannaahu* dengan *ta`* dan tasydid *nun*. Tasydid pada *nun*[632] berfungsi sebagaimana kalimat hiperbola. Qatadah, Ubaid bin Umair dan Ibnu As-Samaiqa` membacanya demikian, *Fatanaahu* dengan tanpa tasydid pada keduanya.[633] Ali bin Nashr meriwayatkan dari Abu Amr bahwa yang dimaksud dengan ujian tersebut adalah kedua Malaikat yang masuk menemui Daud AS.

Keenam Belas: Ada yang mengatakan, "Ketika Daud AS memberikan keputusan hukum antara keduanya di masjid, salah seorang dari keduanya memandang temannya seraya tertawa, tetapi, Daud AS tidak memahaminya. Maka, keduanya bermaksud

---

[631] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/404).

[632] *Qira`ah* (*fattannaahu*) dengan *ta`* dan tasydid *nun* adalah *qira`ah* yang tidak *mutawatir*, telah disebutkan oleh An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/461), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/26).

[633] *Qira`ah* dengan *ta`* dan *nun* tanpa *tasydid* adalah juga *qira`ah* aneh (*syadz*) dan tidak *mutawatir*, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/232) dan telah disebutkan An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/103), dan *I'rab Al Qur`an* (3/461), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/26).

menjelaskannya. Keduanya pun naik ke langit di hadapan Daud AS. Seketika itu Daud AS mengetahui bahwa Allah SWT sedang mengujinya, dan memberinya peringatan dengan ujian tersebut.

Menurut saya (Al Qurthubi): Dalam ayat Al Qur`an tidak ada yang mengisyaratkan bolehnya pemberian keputusan hukum di Masjid, kecuali ayat ini, sejumlah ulama berdalil dengannya mengenai diperbolehkannya memberikan keputusan hukum di masjid. Akan tetapi, sebagian ulama —di antaranya Imam Syafi'i— tidak membolehkan memberikan keputusan hukum di masjid, sebab Daud AS menahan keduanya di tempatnya dan memberikan keputusan hukumnya di sana.

Imam Syafi'i juga berkata, "Hendaknya berlalu dari Masjid dan pergi ke tempat pemberian keputusan hukum." Padahal, Rasulullah SAW dan para sahabatnya biasa memberikan keputusan hukum di masjid. Imam Malik berkata,[634] "Pemberian keputusan hukum di masjid sudah lama dilakukan orang dalam banyak urusannya, dan tidak mengapa sekalipun sedikit kurang beradab." Asyhab berkata, "Hendaknya memberikan keputusan di rumah dan di mana tempat yang disukai."

***Ketujuh Belas*:** Imam Malik berkata, "Para Khalifah biasanya membuat keputusan sendiri. Sosok yang pertama kali mengangkat seseorang menjadi hakim adalah Mu'awiyah." Imam Malik juga berkata, "Hendaknya bagi hakim meminta pendapat ulama sebelum menetapkan keputusan hukum."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Tidak dibenarkan mengangkat seseorang menjadi hakim kecuali dengan syarat orang tersebut mengetahui riwayat-riwayat yang lampau, berkenaan meminta

[634] Lih. *Ahkam Al Qur`an*, karya Ibnu Al Arabi (4/1638).

pendapat para ahli dalam bidangnya dan hendaknya seorang yang sabar, bijaksana dan bersih." Umar bin Abdul Aziz menambahkan, "Hendaknya seorang yang wara'."

Imam Malik berkata, "Hendaknya seorang yang berpengalaman dan mengerti trik tipu daya orang jahat. Hendaknya pula mengerti syarat-syarat menjadi hakim. Hendaknya mengerti apa yang harus dalam berbahasa Arab, sebab sering terjadi sebuah keputusan hukum berlaku berbeda bergantung kepada kalimat yang diucapkan, berupa kalimat tuduhan, ikrar, kesaksian dan syarat-syarat yang berkaitan dengan hak-hak si penerima keputusan hukum. Hendaknya, sebelum menetapkan hukum, seorang hakim berkata, "Apakah Anda masih mempunyai sanggahan?" Jika terdakwa menjawab tidak, maka hakim bisa menetapkan hukumnya. Sebuah sanggahan tidak dapat diterima setelah ketetapan hukum kecuali dengan bukti yang kuat."

Masih banyak lagi syarat-syarat dan ketentuan menjadi seorang hakim serta syarat-syarat dan ketentuan dalam memberikan keputusan hukum terhadap pendakwa dan terdakwa.

Kedelapan Belas**:** Firman Allah SWT, فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ *"Maka dia meminta ampun kepada Tuhannya."* Ulama ahli tafsir berbeda pendapat tentang dosa yang karenanya Daud AS memohon ampunan, ke dalam enam pendapat: *Pertama,* memandang wanita non muhrim hingga puas.

Sa'id bin Jubair berkata, "Ujian yang diterima Daud AS berupa pandangan terhadap wanita non muhrim."

Abu Ishak berkata, "Daud AS memandangnya tidak hanya sekali. Alhasil, pandangan yang pertama adalah miliknya dan pandangan yang kedua adalah dosa baginya." *Kedua,* perbuatannya

mengirim suami wanita tersebut ke perang Tabut. *Ketiga,* berniat menikahi wanita dimaksud jika suaminya mati. *Keempat,* Auriya sudah melamar wanita dimaksud. Saat Auriya pergi bertugas, Daud AS datang melamarnya dan menikahinya dan itu terjadi, sebab dia seorang pembesar. Perbuatannya tersebut telah menyingkirkan kesempatan Auriya. Karena itu Allah SWT mencelanya, sebab jika Auriya tidak diberangkatkan tentu dia yang akan menikahinya. Padahal Daud AS telah beristrikan 99 wanita. *Kelima,* Daud AS tidak bersedih hati atas kematian Auriya, sebagaimana pula tidak pernah bersedih atas kematian prajuritnya dan kemudian menikahi istrinya. Allah SWT mencela perbuatannya tersebut. Di samping itu, dosa kecil yang dilakukan Nabi adalah besar dalam pandangan-Nya. *Keenam,* memberikan keputusan hukum tanpa mendengarkan alasan lawan seterunya.

Ibnu Al Arabi[635] berkata, "Barangsiapa yang berpendapat dosa yang dilakukan Daud AS adalah memberikan sebuah keputusan hukum tanpa terlebih dahulu mendengarkan alasan pihak kedua, adalah tidak dibenarkan terhadap seorang Nabi. Demikian pula pendapat yang menyebutkan, Daud AS mengirim pasukannya berperang agar mati di dalamnya."

Adapun yang berpendapat, bahwa Daud AS memandang seorang wanita hingga puas, bagi saya bagaimanapun hal itu adalah tidak dibenarkan. Sebab pandangan syahwat demikian tidak pantas dilakukan oleh para wali-Nya yang menghabiskan hari-harinya untuk beribadah kepada-Nya. Bagaimana pula dengan seorang Nabi yang merupakan perantara pembuka tabir keghaiban ilmu-Nya terhadap makhluk-Nya!."

---

[635] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1638).

As-Suddi meriwayatkan, dari Ali bin Abi Thalib RA, dia berkata, "Jika saya mendengar ada seseorang yang berkata bahwa Daud AS mendekati wanita dengan cara haram, pastilah saya akan cambuk dia sebanyak 160 cambukan. Sebab hukum *hadd* cambuk terhadap penuduh manusia biasa tanpa bukti adalah 80 kali cambukan, dan terhadap penuduh seorang Nabi adalah dua kali lipat darinya." Demikian pula yang disebutkan oleh Al Mawardi[636] dan Ats-Tsa'labi.

Ats-Tsa'labi berkata, "Al Harits Al A'war berkata, dari Ali RA: Barangsiapa yang meriwayatkan kisah para ahli kisah tentang nabi Daud AS, dan meyakininya demikian, maka saya hukum dia dengan hukuman dua kali lipat, sebab dia telah bercerita tidak benar tentang seseorang yang telah diangkat derajatnya oleh Allah SWT sebagai aplikasi rahmat-Nya dan dalil-Nya di muka bumi."

Ibnu Al Arabi berkata,[637] "Riwayat ini tidak benar datang dari Ali RA."

Jika ada yang mengatakan: bagaimana pula hukumnya menurut Anda?"

Kami jawab: Siapa yang berkata seorang Nabi telah berzina, maka dia harus dihukum mati. Jika tuduhan tersebut lebih rendah, seperti memandang dan menyentuh wanita, maka para ulama berselisih pendapat tentang hukumnya. Jika dia berkata dengan yakin, bahwa Nabi tersebut berbuat demikian, maka saya akan membunuhnya. Perkataannya tersebut telah mengeluarkannya dari hukuman *ta'zir* (hukuman penjeraan yang bentuknya sesuai adat) yang semestinya didapatnya.

---

[636] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/89).
[637] Lih. *Ahkam Al Qur'an* (4/1638).

Adapun perkataan, "Matanya tidak sengaja tertuju kepada seorang wanita yang sedang mandi telanjang, ketika wanita itu mengetahui ada yang melihatnya dengan sigap dia menguraikan rambutnya dan menutupi tubuhnya, maka yang demikian ini tidak mengapa menurut ijma ummat Islam. Sebab itu adalah yang pertama dan tidak sengaja dan tidak berdosa pelakunya, dan Daud AS tidak mengulangi pandangannya.

Adapun perkataan, bahwa Daud AS berniat jika suaminya wafat maka dia akan menikahinya, maka yang demikian ini tidak mengapa, sebab niatnya tersebut tidak menyebabkan suaminya mati. Adapun perkataannya, bahwa Daud AS melamar wanita yang sedang dalam lamaran Auriya adalah tidak benar dan tertolak oleh Al Qur`an dan riwayat-riwayat ulama ahli tafsir.

Asyhab meriwayatkan dari Imam Malik, dia berkata, "Sebuah riwayat menyebutkan bahwa seekor burung merpati berbulu emas masuk ke kamar Daud AS dan bertengger di dekatnya. Saat Daud AS melihatnya, dia takjub dan berusaha meraihnya, sebab jangkauan tangannya dekat dengan burung tersebut. Merpati emas itu mundur, dan Daud AS mencobanya sekali lagi. Hingga kemudian burung itu terbang, dan pandangan Daud AS mengikutinya hingga tertumpu kepada seorang wanita berambut panjang yang sedang mandi. Riwayat yang sampai kepada saya juga menyebutkan bahwa Daud AS bersujud selama 40 malam dan dari air matanya yang jatuh di bumi itu menumbuhkan rerumputan."

Ibnu Al Arabi berkata,[638] "Perkataan ulama ahli tafsir bahwa seekor burung masuk ke kamarnya dan Daud AS hendak menangkapnya lalu mengikutinya dengan pandangannya, perbuatan

---

[638] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1636).

ini tidaklah membatalkan ibadah yang dikerjakannya. Perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dibolehkan. Terutama, perbuatan tersebut halal mutlak. Daud AS mengikuti burung tersebut dengan pandangannya adalah karena 'dzat' burung tersebut dan bukan karena cantiknya, sebab tidak bermanfaat baginya kecantikan burung tersebut. Adapun orang-orang yang menyebutkan kecantikan burung tersebut dengan takjub, itu dikarenakan kebodohan mereka. Riwayat yang menyebutkan burung tersebut berbulu emas, itu adalah anugerah Allah SWT sebagaimana yang disebutkan di dalam sebuah hadits *shahih*, "*Suatu hari Ayyub AS mandi dalam keadaan telanjang. Tiba-tiba dilihatnya seseorang terjatuh karena mengejar seekor belalang emas. Ayyub segera menutupi belalang emas tersebut dengan bajunya. Allah SWT berfirman kepadanya, 'Hai Ayyub, tidakkah cukup kekayaan yang telah Aku berikan kepadamu?' Ayyub AS berkata, 'Saya tidak pernah merasa cukup untuk selalu mendapatkan berkat-Mu'.*"[639]

Al Qusyairi berkata, "Daud AS bermaksud mengambil burung tersebut untuk dihadiahkan kepada anaknya yang masih kecil, tetapi, burung itu terbang dan hinggap di jendela." Demikian pula yang dikatakan Ats-Tsa'labi, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kesembilan Belas: Firman Allah SWT, وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ "*Lalu menyungkur ruku dan bertaubat,*" yakni *kharra saajidaa* menyungkur sujud. Sebutan ruku sering dipergunakan untuk makna sujud. Seorang penyair berkata:

---

[639] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Mandi, bab: Nomor 20, dan dalam pembahasan tentang Para Nabi, bab: Nomor 20, dan dalam pembahasan tentang Tauhid, bab: Nomor 35. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Mandi, bab: Nomor 7. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/314).

Dia terjatuh di atas wajahnya tersujud (raaki'aa)

Dan bertaubat kepada Allah dari setiap dosa[640]

Ibnu Al Arabi berkata,[641] "Tidak ada perselihan pendapat di antara ulama bahwa yang dimaksud dengan ruku di dalam ayat ini adalah sujud. Sujud bermakna mencondongkan tubuh, dan ruku membungkukkan tubuh. Masing-masing makna ini dapat menerima yang lain. Maka, sujud disebut juga ruku."

Al Mahdawi berkata, "Ruku mereka adalah sujud (kita)." Ada yang mengatakan, "Tidak, tetapi sujud mereka adalah ruku (kita)." Muqatil berkata, "Awalnya ruku lalu menyungkurkan diri bersujud, yakni ketika merasa telah berbuat salah, Daud AS bangkit shalat lalu dari ruku menuju sujud, sebab keduanya bermakna membungkuk."

وَأَنَابَ "*Dan bertaubat,*" yakni memohon ampun atas kesalahan dan kembali kepada hukum-Nya. Al Husain bin Al Fadhl berkata, "Abdullah bin Thahir, dan dia itu waliyullah, bertanya kepada saya tentang firman-Nya: وَخَرَّ رَاكِعًا "*lalu menyungkur ruku,*" apakah seorang yang ruku disebut menyungkur. Saya berkata, "Tidak." Dia berkata, "Lalu, apa makna ayat ini?" Saya berkata, "Menyungkurkan diri bersujud, setelah sebelumnya ruku."

Kedua Puluh: Ulama berselisih pendapat tentang sujudnya Daud AS ini, apakah sujud tersebut termasuk sujud pengagungan sebagaimana yang diperintahkan di dalam Al Qur`an atau tidak? Abu Sa'id Al Khudri meriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah SAW di atas mimbar membaca ayat: صٓ وَالْقُرْءَانِ ذِي الذِّكْرِ "*Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan*" (Qs. Shaad [38]: 1) sampai kepada ayat sajadah, Rasulullah SAW turun dari mimbarnya dan

---

[640] Syair ini terdapat dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/89).
[641] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1639).

bersujud. Orang-orang pun bersujud meneladani Rasulullah SAW. Pada hari lainnya, Rasulullah SAW membaca ayat yang sama dan orang-orang bersiap-siap (*fatasyannaza*)[642] hendak bersujud. Rasulullah SAW bersabda, "*Ayat sujud tersebut adalah sujud taubatnya Nabi (Daud AS), tetapi aku sudah melihat kalian bersiap-siap hendak sujud.*" Rasulullah SAW turun dari mimbarnya dan bersujud."[643] Teks hadits ini milik Abu Daud.

Di dalam *Shahih Al Bukhari* dan Kitab Hadits lainnya disebutkan, bahwa Ibnu Abbas RA berkata, "Surah ص bukanlah tempat untuk sujud (tilawah), tetapi aku pernah melihat Rasulullah SAW bersujud saat membaca ayat ini."[644]

Diriwayatkan pula dari jalur periwayatan lain, dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata, "Surah ص adalah surah peristiwa taubatnya seorang Nabi (Daud AS), dan tidak ada sujud (tilawah) di dalamnya."[645] Dari Ibnu Abbas RA dia berkata bahwa ayat ini merupakat ayat sajadah taubatnya seorang Nabi (Daud AS) dan Nabi kalian (Muhammad SAW) serta siapa-siapa yang meneladaninya."[646]

Ibnu Al Arabi berkata,[647] "Menurut saya, ayat ini bukan merupakan tempat sujud (tilawah). Akan tetapi, Rasulullah SAW

---

[642] *At-Tasyannuz*: *at-ta`aahhub, at-tahayyu` dan al isti'dad* (bersiap-siap) untuk melakukan sesuatu. Diambil dari makna lebar dan sisi sesuatu. *Al Musyanniz* adalah seseorang yang tidak tenang dalam duduknya dia miring ke sisi tubuhnya. *Lisan Al 'Arab* (entri: *Syanaza*).

[643] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat, bab: Bersujud Pada Surah Shad (2/60, 61 hadits nomor 1410).

[644] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang sujud, bab: nomor 161; dan dalam pembahasan tentang para Nabi, *39*. Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat, bab: Bersujud Pada Surah Shaad 2/60. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Shalat, bab: Nomor 161. Ahmad dalam *Al Musnad* (4/1640).

[645] Disebutkan Ibnu Al Arabi dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1640).

[646] *Ibid.*

[647] *Ibid.*

bersujud setelah membaca ayat ini dan kita pun hendaknya melakukannya karena meneladani beliau. Makna sujud pada ayat ini bahwa Daud AS bersujud merendahkan diri di hadapan Tuhannya, mengakui dosanya, dan bertaubat atas kesalahannya. Jika seseorang hendak bersujud pada ayat ini, hendaklah dia melakukannya dengan niat seperti ini, semoga Allah SWT akan mengampuninya demi kehormatan nabi Daud AS yang diteladaninya. Sama saja apakah kita mengatakan bahwa hal itu syariat sebelum kita atau syariat untuk kita, tetapi, yang jelas bertaubat dengan bersujud adalah disyariatkan bagi setiap individu pada setiap masa. *Wallaahu a'lam."*

Kedua Puluh Satu: Ibnu Khuwaizimandad berkata, "Firman Allah SWT, وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ *'lalu menyungkur sujud dan bertaubat'."* Di dalam ayat ini terdapat dalil tidak diperbolehkannya mengungkapkan rasa syukur dengan bersujud semata. Sebab di dalam ayat disebutkan ruku dan bersujud. Diperbolehkan mengungkapkan rasa syukur dengan dua kali ruku, tetapi tidak halnya dengan sujud saja (harus dengan ruku –penerjemah). Tidak ada sebuah riwayat yang menyebutkan Rasulullah SAW dan Ulama setelahnya melakukan sujud syukur. Jika memang Rasulullah SAW atau Ulama setelahnya melakukannya tentu riwayatnya sampai kepada kita, sebab ummat umumnya membutuhkan kepada perintah tersebut dan sebagai upaya *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Disebutkan dalam *Sunan Ibnu Majah* dari Abdullah bin Abi Aufa RA bahwa Rasulullah SAW mendirikan shalat dua rakaat pada hari terbunuhnya Abu Jahal.[648]

---

[648] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Menegakkan Shalat dan Sujud Syukur (1/4445). Dalam *Az-Zawa'id* disebutkan, "Pada sanad hadits ini terdapat *Tsa'tsa'*. Saya tidak mendapati ulama hadits yang menilainya positif maupun negatif. Juga Salmah bin Raja'. Ibnu Ma'in menilainya lemah. Ibnu Adi berkata, "Riwayat haditsnya tidak mempunyai pendukung." An-Nasa'i berkata, "*Dha'if*".

Diriwayatkan dari hadits Abu Bakar RA bahwa jika datang berita yang menggembirakan hati Rasulullah SAW, beliau segera menyungkur bersujud bersyukur kepada Allah SWT.[649] Ini adalah pendapat Imam Syafi'i dan ulama lainnya.

Kedua Puluh Dua: At-Tirmidzi dan ulama ahli hadits lainnya meriwayatkan, dan redaksi hadits bukan milik At-Tirmidzi, "Bahwa seorang lelaki Anshar pada zaman Rasulullah SAW shalat malam dengan bertiraikan sebatang pohon membaca surah, صٓ وَٱلْقُرْءَانِ ذِى ٱلذِّكْرِ *'Shaad, demi Al Qur`an yang mempunyai keagungan'."* Ketika sampai kepada ayat sajadah, lelaki itu bersujud dan pohon di hadapannya turut bersujud. Lelaki Anshar itu mendengar pohon itu berkata, "Ya Allah, berilah hamba dengan sujud ini pahala yang besar dan berilah saya rezeki bersyukur kepada-Mu."[650]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ibnu Majah meriwayatkan dalam *Kitab Sunan*-nya dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Pada saat itu saya sedang bersama Rasulullah SAW. Seseorang mendatangi beliau dan berkata, "Kemarin malam saya bermimpi, seakan saya shalat menghadap sebatang pohon. Saya membaca ayat sajadah, dan saya pun bersujud, dan pohon itu turut sujud bersama saya. Saya mendengar dia berucap, "Ya Allah dengan sujud ini potonglah dosa-dosa saya, tuliskanlah pahala bagi saya, dan jadikanlah pahala tersebut bekal simpanan saya."

Ad-Daraquthni berkata, "Riwayatnya menyelisihi para perawi yang dinilai terpercaya." Abu Zur'ah berkata, "Sangat dipercaya." Abu Hatim berkata, "Riwayatnya diterima." Ibnu Hayyan mencantumkannya ke dalam kelompok periwayat hadits yang terpercaya.

[649] HR. Ibnu Majah, *Ibid* (1/446 hadits nomor 1394).

[650] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Shalat, bab: Ucapan dalam Sujud Tilawah (2/472, 473 hadits nomor 579).

Ibnu Abbas RA berkata, "Setelah itu saya melihat Rasulullah SAW shalat dan membaca ayat sajadah. Maka beliau pun sujud. Saya mendengar beliau membaca dalam sujudnya sebagaimana yang diberitakan lelaki tersebut dari ucapan pohon dimaksud."[651]

Ats-Tsa'labi meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Ya Rasulullah, saya bermimpi seakan saya berada di bawah sebuah pohon dan pohon tersebut membaca surah *Shad.* Ketika sampai kepada ayat sajadah, pohon tersebut bersujud. Saya mendengar dia berucap dalam sujudnya itu, '*Ya Allah tulislah pahala sujudku ini, kurangilah dengannya dosa-dosaku, dan jadikan aku hamba yang bersyukur karenanya, dan terimalah sujudku ini sebagaimana Engkau menerima sujud Daud AS.*' Lalu Rasulullah SAW berkata kepada saya, '*Apakah dalam mimpimu itu kamu bersujud?*' Abu Sa'id menjawab, 'Tidak, demi Allah, Ya Rasulullah.' Rasulullah SAW bersabda, "*Kamu lebih berhak bersujud dari pohon tersebut.*" Kemudian Rasulullah SAW membaca surah *Shaad* sampai kepada ayat sajadah dan Rasulullah SAW pun bersujud lalu berdoa sebagaimana yang diucapkan pohon tersebut.

Kedua Puluh Tiga: Firman Allah SWT, فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ "*Maka, Kami ampuni baginya itu,*" yakni kami mengampuni dosanya tersebut. Ibnu Al Anbari berkata, "فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ waqaf sempurna. Kemudian memulai وَإِنَّ لَهُۥ "*Dan, sesungguhnya dia mempunyai.*" Al Qusyairi berkata, "Boleh waqaf pada فَغَفَرْنَا لَهُۥ dan memulai ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُۥ, seperti firman-Nya: هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ "*Inilah, dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka...*" (Qs. Shaad [38]: 55) maksudnya, beginilah keadaannya.

---

[651] HR. Ibnu Majah dalam Kitab Menegakkan, bab: Sujud Tilawah (1/334 hadits nomor 1053).

Atha` Al Kharasani dan ulama lainnya berkata, "Daud AS bersujud selama 40 hari hingga tumbuh rumput di sekitar wajahnya dan menutupi kepalanya. Kemudian terdengar suara: Adakah yang lapar yang membutuhkan makanan, adakah yang telanjang yang membutuhkan pakaian. Daud AS meratap dengan pilu, dan rumput disekitarnya bergelora disebabkan panas yang keluar dari perutnya. Allah SWT mengampuni dosanya dan menutup aibnya dengan ampunan tersebut. Daud AS berkata, 'Ya Tuhanku, inilah dosaku yang berlaku antara aku dengan-Mu dan Engkau telah mengampuninya. Akan tetapi, bagaimana dengan kesalahan yang aku perbuat terhadap si fulan dan si fulan bangsa Israel. Aku telah membuat anak-anak mereka yatim dan istri-istri mereka menjanda?' Allah SWT berfirman, '*Tidak ada seorang zhalim pun yang lepas dari hisab-Ku pada hari kiamat. Aku akan memberikan kekuasaan kepada orang yang dizhalimi terhadapmu, dan memintamu untuk memberikan pahala surgamu kepadanya.*' Daud AS berkata, 'Demikian itulah ampunan yang mudah.' Kemudian terdengar suara, '*Ya Daud, angkatlah kepalamu.*' Daud AS mencoba mengangkat kepalanya, ternyata kepalanya telah melekat dengan bumi. Jibril AS datang mengangkat kepalanya sebagaimana mengambil getah pohon dari pohonnya."

Al Walid bin Muslim meriwayatkan dari Ibnu Jabir dari Atha`, Al Walid berkata, "Munir bin Az-Zubair mengabarkan kepada saya, dia berkata, 'Kulit wajahnya melekat ke tempat sujudnya sedemikian rupa dengan izin-Nya'."

Al Walid berkata, "Ibnu Lahi'ah berkata: Daud AS berkata di dalam sujudnya: *Maha suci Engkau, air mataku adalah minumanku. Debu di hadapanku adalah makananku.*"

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Daud AS bersujud selama 40 hari, dan tidak mengangkat kepalanya kecuali untuk mendirikan shalat wajib. Daud AS menangis sedemikian rupa sehingga rumput tumbuh disebabkan air matanya."

Diriwayatkan secara bersambung hingga kepada Rasulullah SAW dari riwayat Abu Hurairah RA, dari Rasulullah SAW beliau bersabda, "*Daud AS bersujud selama 40 malam hingga tumbuh rumput disebabkan air matanya, sementara keningnya tertanam ke bumi dan Daud AS berkata, 'Wahai Tuhan, Daud telah tergelincir dalam kehinaan yang jauhnya antara timur dan barat. Tuhan, jika Engkau tidak mengasihi kelemahan Daud dan mengampuni dosanya, itu sama dengan Engkau menjadikan dosanya bahan pembicaraan orang-orang setelahnya.' 40 tahun kemudian Jibril AS berkata, 'Ya Daud, Allah SWT telah mengampuni kesedihanmu'.*"[652]

Wahb berkata, "Daud AS mendengar suara berkata kepadanya bahwa, 'Kamu telah diampuni.' Daud AS tidak mengangkat kepalanya hingga Jibril AS datang. Jibril AS berkata, "Mengapa kamu tidak mengangkat kepalamu padahal Tuhamu telah mengampuni dosamu?" Daud AS berkata, "Ya Tuhan, bagaimana mungkin, sementara Engkau tidak pernah menzhalimi seseorang pun." Allah SWT berfirman kepada Jibril, "*Pergi temui Daud, dan katakan kepadanya agar dia pergi ke kuburan Auriya meminta maafnya. Aku akan jadikan Auria dapat mendengar seruannya.*" Daud AS pergi ke kuburan Auriya dengan mengenakan baju termurah dan duduk pada kuburnya, dan berkata, "Hai Auriya." Auriya berkata, "*Labbaik.* Siapa yang telah

---

[652] Disebutkan oleh Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani*-nya (7/344) dengan maknanya dari riwayat Imam Ahmad dan dari riwayat 'Abd bin Humaid dari Yunus bin Hibban. Di antara para perawinya pula adalah Abdullah bin Ahmad dalam *Zawa`id Az-Zuhd* dari Mujahid.

membangunkanku dan memutus kesenanganku?" Daud AS berkata, "Saya saudaramu, Daud. Saya memohon maafmu, dahulu saya sengaja mengirimmu agar kamu terbunuh." Auriya berkata, "Kirim saya ke surga dan kamu saya maafkan."

Al Hasan dan ulama lainnya berkata, "Setelah kesalahan yang dibuatnya, Daud AS banyak duduk bersama para pendosa dan berkata, 'Kemarilah duduk bersama Daud pendosa.' Setiap kali Daud AS minum, minumannya pasti bercampur dengan air matanya. Demikian pula jika makan, roti kering di piringnya menjadi basah disebabkan air matanya. Daud AS sering mencampur debu dengan garam lalu memakannya dan berkata, 'Ini adalah makanan para pendosa.' Sebelum kesalahan yang dibuatnya, Daud AS sering bangun separuh malam dan berpuasa separuh siang. Setelah itu Daud AS bangun semalam penuh dan berpuasa sehari penuh. Daud AS berkata, "Ya Tuhanku, jadikan dosaku terukir pada telapak tanganku. (Allah SWT mengabulkannya) Dan setiap kali membukanya untuk makan atau minum atau aktifitas lainnya, Daud AS melihatnya dan menangis karenanya. Jika gelasnya berisi 2/3 air dan saat hendak meminumnya dia melihat dosanya, dia akan menangis dan air matanya memenuhi gelasnya."

Al Walid bin Muslim meriwayatkan, "Abu Amru Al Auza'i menceritakan kepada saya bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Kedua mata Daud AS seperti dua buah geriba yang meneteskan air (tanthufaan)*[653]. *Tetesan air berbekas pada pipi Daud AS sebagaimana jika ia menetesi bumi.*"

---

[653] *An-Nathfu* adalah *ash-shabbu* (menuang), dan *an-nathfu* adalah *al qathru* (tetesan air), dan *nathafa al maa'u* (air menetes), *nathafa al hubbu* (bijian jatuh satu persatu). *Nathafa al-kuuzu* (cangkir meneteskan airnya) dan sebagainya. Bentuk *mudhaari'*-nya *yanthifu* dan *yanthufu, nathfaa* dan *nuthuufaa* dan *nathafaanaa*

Al Walid berkata, "Utsman bin Abu Al Atikah menceritakan kepada kami bahwa sebuah kalimat yang diucapkan Daud AS sebelum melakukan perbuatan dosa, 'Ya Allah, jangan engkau ampuni para pendosa'." Setelah perbuatan dosa yang dilakukannya, Daud AS berdoa, "Ya Allah, ampunilah para pendosa agar karenanya Engkau ampuni Daud bersama mereka. Maha suci Sang Pencipta cahaya, Tuhanku, aku keluar untuk mencari tabib yang bisa mengobati salahku dan semuanya menunjukkan jalan kepada-Mu. Tuhanku, aku telah berbuat kesalahan, aku takut jika Engkau tidak mengampuninya akan menjadi penyebab saya mendapat siksa di hari kiamat. Maha suci Sang Pencipta cahaya, Tuhanku, jika Engkau sebutkan dosaku, bumi yang luas ini menjadi sempit bagiku. Jika Engkau sebutkan rahmat-Mu ruhku kembali kepadaku."

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Jika Daud AS naik ke mimbar, dia mengangkat tangan kanannya dan menghadapkannya kepada para hadirin agar mereka melihat ukiran dosanya. Daud AS sering berseru, 'Ya Tuhanku, jika Engkau sebutkan dosaku, bumi yang luas ini menjadi sempit bagiku. Jika Engkau sebutkan rahmat-Mu ruhku kembali kepadaku. Ya Tuhanku, ampunilah dosa para pendosa agar karenanya Engkau ampuni dosa Daud bersama mereka'.

Daud AS duduk di atas 7 lembar tikar terbuat dari sabut yang dilumuri debu. Air matanya jatuh terkumpul di kakinya dan menembus ketujuh lembar tikarnya tersebut. Jika tiba hari bersedihnya Daud AS, seorang penyerunya akan berdiri di jalan-jalan, pasar-pasar, padang sahara, perkampungan, di puncak bukit dan di mulut-mulut gua berseru, 'Ketahuilah, ini adalah hari bersedihnya Daud AS. Siapa yang mau menangisi dosanya maka datang temui Daud dan bantulah

---

bermakna tetes air. Dan, *al qirbatu tanthifu* bermakna geriba meneteskan airnya karena tipis atau mengalir atau bocor, *Lisan Al 'Arab* (entri: *nathafa*).

dia.' Tidak lama kemudian rombongan manusia berjalan dari padang sahara-padang sahara dan gua-gua. Suara tangis pun terdengar riuh di sekitar mimbarnya dan hewan-hewan liar dan buas serta burung-burung mengerumuninya. Orang-orang Israel di sekitarnya.

Saat itulah Daud AS merintih dan menjerit. Pada tempat keluar air matanya terlihat kesan terbakar. Semua orang disekitarnya menangis dan menjerit dalam satu kesatuan. Pada saat itu banyak orang yang mati di sekitar mimbarnya. Sebagaimana yang dikatakan, Daud AS mati mendadak pada hari Sabtu. Malaikat maut mendatanginya dengan memanjat kamarnya seraya melihatnya dan berkata, 'Saya datang untuk mengambil ruhmu.' Daud AS berkata, 'Biarkan saya, sampai saya turun atau naik.' Malaikat maut berkata, 'Saya tidak dapat berbuat demikian.' Engkau telah menghabiskan hari-hari, bulan-bulan, tahun-tahun, dan demikian banyak pengaruh dan nikmat. Setelah ini engkau bukanlah apa-apa lagi.' Daud AS bersujud pada sebuah tangga jalan dan wafat dalam keadaan demikian."

Jarak waktu antara Daud AS dengan Musa AS adalah 599 tahun. Ada yang mengatakan, "579 tahun dan Daud AS hidup selama 100 tahun. Sebelum wafat beliau mewarisi kekhalifahannya kepada anaknya Sulaiman AS."

***Kedua Puluh Empat*:** Firman Allah SWT, وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ "*Dan, sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" Muhammad bin Ka'ab dan Muhammad bin Qais berkata, "وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ "*Dan, sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami,*" adalah kedekatan Allah SWT kepadanya setelah mendapatkan ampunan. وَحُسْنَ مَـَٔابٍ "*Dan tempat kembali yang baik,*" keduanya

berkata, "Demi Allah, orang yang pertama kali minum dengan gelas (*al ka`su*) pada hari kiamat adalah Daud AS."

Mujahid berkata, dari Abdullah bin Umar, "*Az-Zulfaa* adalah kedekatan kepada Allah SWT pada hari kiamat."

Dari Mujahid juga, "Daud AS dibangkitkan pada hari kiamat dengan ukiran dosanya di tangannya. Jika Daud AS melihat kegoncangan pada hari kiamat, dia merasa tidak mempunyai yang dapat menjaganya kecuali memohon perlindungan Allah SWT."

Mujahid berkata, "Daud AS melihat ukiran dosanya dan dia resah ketakutan. Dikatakan kepadanya, '*Kemarilah!*' Daud AS mendekat, lalu melihatnya kembali, dan ketakutannya timbul kembali. Dikatakan kepadanya, '*Kemarilah!*' Daud AS mendekat, lalu melihatnya kembali, dan ketakutannya timbul kembali. Dikatakan kepadanya, '*Kemarilah!*' Demikianlah, semakin mendekat hingga ketakutannya hilang dan itulah makna firman-Nya, وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ '*Dan, sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik'.*" Demikian yang disebutkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim, dia berkata, "Al Fadhl bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Malik bin Al Ashbagh menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Muhammad Al Fazari menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Mujahid dan dia menyebutkan isi hadits."

At-Tirmidzi berkata, "Sudah lama sekali saya mencoba memahami ayat ini, tetapi tidak terbuka bagi saya maksud dan maknanya. رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا '*Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami'.*" (Qs. Shaad [38]: 16). *Al Qiththu* dalam sebuah bahasa bermakna *ash-shahiifah* lembar buku,

sebab yang membuat saya tidak paham adalah Rasulullah SAW membacakan ayat kepada orang-orang musyrik itu, فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ *"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya,"*[654] dan Rasulullah SAW bersabda kepada mereka, *"Sungguh kalian akan mendapati semua amal perbuatan kalian di dalam lembar catatan kalian yang kalian terima dengan tangan kiri."* Mereka berkata, "رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا *'Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami',"* yakni lembar catatan kami (agar kami melihatnya); قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ *"Sebelum hari berhisab."* Firman Allah SWT, ٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ *"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan."* (Qs. Shaad [38]: 16).

Setelah itu Allah SWT menceritakan kisah dosa yang diperbuat Daud AS dengan lengkap. Saya berkata dalam hati, "Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW agar bersabar atas apa yang mereka katakan dan agar mengingat kembali kisah Daud AS, apa yang dikehendaki dengan kisah Daud AS? Apa kaitannya kisah Daud AS dengan orang-orang musyrik tersebut? Tidak ada sebuah jawaban yang menenangkan hati saya, hingga suatu hari Allah SWT mengilhami saya bahwasanya orang-orang musyrik tersebut mengingkari perkataan bahwa mereka akan menerima catatan amal mereka dengan tangan kiri.

Di dalam catatan amal tersebut dosa-dosa dan kesalahan mereka disebabkan memperolok-olokkan perintah Allah SWT, dan mereka berkata, رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ ٱلْحِسَابِ *"Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab."* Ejekan mereka ini membuat Rasulullah SAW sedih.

---

[654] Qs. Al Haaqqah [69]: 19.

Karena itu, Al Qur`an memerintahkan Rasulullah SAW agar bersabar dan mengingat kembali kisah Daud AS. Adalah Daud AS meminta disegerakan agar kesalahannya terukir pada telapak tangannya dan dia bisa melihatnya. Terjadilah apa yang terjadi dan setiap kali Daud AS melihatnya hatinya takut dan gelisah lalu menangis hingga gelas di tangannya penuh dengan air matanya.

Pada kesempatan lain, jika melihat dosanya tersebut Daud AS menangis hingga menembus 7 lembar tikarnya yang terbuat dari sabut dan dilumuri debu. Daud AS meminta segera ukiran dosanya tersebut setelah pengampunan dosanya dan setelah jaminannya menanggung dosa orang yang dizhaliminya, Allah SWT memintanya agar menyerahkan pahalanya kepada orang tersebut sehingga yang dizhaliminya tersebut masuk surga. Padahal, Daud AS adalah kekasih-Nya, wali-Nya dan Rasul-Nya. Dengan martabatnya yang demikian, setiap kali melihat ukiran dosanya, Daud AS menangis sebagaimana yang telah dipaparkan.

Lalu, bagaimana dengan musuh-musuh-Nya, yaitu para pendosa terhadap-Nya dari makhluk ciptaan-Nya? Jika disegerakan menampakkan catatan amal mereka, maka mereka akan melihat kekafiran dan keingkaran yang telah mereka lakukan. Apakah ada pengampunan bagi mereka? Dalam hal ini Allah SWT telah mengabarkan tentang keadaan mereka, فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا "*Lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'.*"[655]

---

[655] Qs. Al Kahfi [18]: 49.

Kita melihat keadaan Daud AS yang tidak mampu tahan melihat ukiran dosanya, padahal itu setelah ampunan terhadapnya, sikap kasih dan berita gembira dari Allah SWT. Telah disebutkan di dalam hadits, "Ketika Daud AS melihat ukiran dosanya pada telapak tangannya, hatinya menjadi takut dan gelisah sehingga dikatakan (Firman Allah SWT), '*Kemarilah!*' Daud AS beranjak mendekat, lalu melihatnya kembali dan rasa takut itu timbul kembali, sehingga dikatakan, '*Kemarilah!*' Daud AS beranjak mendekat dan melihat kembali ukiran dosanya dan rasa takutnya muncul kembali. Sampai beberapa kali seruan dan Daud AS kian mendekat hingga hilang rasa takutnya."

Firman Allah:

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." **(Qs. Shaad [38]: 26)**

Dalam ayat ini dibahas lima masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِي ٱلْأَرْضِ "*Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi,*" yakni Kami menjadikan kamu seorang raja agar kamu memerintahkan kebaikan dan menghapuskan kemungkaran serta menyiapkan kader-kader orang-orang shalih setelahmu. Pembahasan tentang kekhalifahan dan hukum-hukumnya telah dilakukan sebelumnya dengan panjang lebar pada surah Al Baqarah,[656] *walhamdulillah.*

Kedua: Firman Allah SWT, فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ "*Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan benar,*" yakni *bi al 'adl* dengan adil. Perintah ini bersifat wajib, dan wajibnya berkaitan dengan kisah sebelumnya, sebab apa yang telah diputuskan Daud AS itu bukanlah putusan hukum yang adil, Karena itu dikatakan kepadanya setelah itu, "*Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan benar,*" وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ "*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu,*" yakni jangan jadikan hawa nafsumu teladan yang kau ikuti yang tentunya akan bertentangan dengan perintah Allah SWT, فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ "*Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah,*" yakni dari jalan menuju surga, إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ "*Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah,*" yakni menyimpang darinya dan meninggalkannya; لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ "*Akan mendapat adzab yang berat,*" di dalam neraka, بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ "*Karena mereka melupakan hari perhitungan,*" yakni karena mereka meninggalkan jalan untuk sampai kepada Allah SWT.

Maka, firman-Nya, نَسُوا۟ "*Melupakan,*" bermakna tidak beriman kepada hari hisab, atau meninggalkan amal kebajikan yang kelak akan dihisab pada hari hisab dan itu bermakna melupakan.

---

[656] Lih. Tafsir surah Al Baqarah ayat 30.

Ada yang mengatakan, "Nikmat ini diberikan Allah SWT kepada Daud AS sebab martabat Kenabiannya."

Ada yang mengatakan, "Nikmat tersebut diberikan setelah pengampunan dosa dan kesalahannya."

Ketiga: Dalil adanya penetapan hukum dan jabatan hakim adalah Firman Allah SWT, يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ "*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil,*" dan firman-Nya, وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ "*Dan, hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah,*"[657] dan firman-Nya: لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ "*Supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu,*"[658] dan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ "*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil.*"[659] Pembahasan tentang masalah ini telah dipaparkan sebelumnya.

Keempat: Ibnu Abbas RA berkata tentang firman-Nya, يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ '*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah,*' (seakan Allah SWT berfirman), "Aku mengirim dua orang yang berseteru kepadamu dan agaknya kamu lebih condong kepada salah seorang dari keduanya. Di dalam dirimu tidak ada semangat dalam menegakkan kebenaran

---

[657] Qs. Al Maa`idah [5]: 49.
[658] Qs. An-Nisaa` [4]: 105.
[659] Qs. Al Maa`idah [5]: 8.

sehingga keputusan hukumnya menguntungkan salah seorang dari yang lainnya. Jika kamu berbuat demikian, maka Aku hapus namamu dari daftar para Rasul-Ku. Setelah itu, kamu bukan apa-apa di mata-Ku; bukan wakil-Ku di muka bumi dan bukan kekeramatan-Ku."

Ayat ini merupakan dalil tentang wajibnya berhukum dengan benar dan adil. Hendaknya sebuah keputusan hukum tidak condong kepada salah seorang dari dua orang yang berseteru disebabkan kekerabatan atau keuntungan yang didapat, atau sebab-sebab lainnya seperti persahabatan dan semisalnya yang menyebabkan lahirnya keputusan timpang."

Ibnu Abbas RA juga berkata, "Sulaiman bin Daud AS menerima ujian, sebab ketika dua orang yang berseteru datang kepadanya untuk meminta keadilan dia condong untuk membenarkan salah seorang dari keduanya.

Abdul Aziz bin Abi Rawwad berkata, "Sebuah riwayat sampai kepada saya bahwa seorang hakim di zaman Bangsa Israel, pada puncak usahanya membuat keputusan hukum dengan benar dia memohon kepada Allah SWT agar diberi tanda dari-Nya, tanda benar jika dia memutuskan dengan benar dan tanda salah jika dia memutuskan dengan salah. Dikatakan kepadanya: *Masuklah ke kamarmu. Ulurkan tanganmu ke dinding, dan ukurlah sehingga jemarimu sampai menyentuh dinding. Setelah itu buatlah garis dengan jemarimu tersebut. Jika kamu selesai memberikan keputusan hukum, kembalilah ke kamarmu dan ulurkan tangan ke arah garis di dinding tersebut. Jika keputusanmu benar, maka kamu akan mampu menyentuhnya. Jika putusanmu salah, maka kamu tidak akan mampu menyentuhnya.*

Demikianlah, keesokan harinya dia berangkat untuk memberikan keputusan. Hakim bangsa Isreal ini dikenal adil dan benar dalam memberikan keputusan hukum. Setiap kali selesai memberikan keputusan hukum, dia tidak akan menyentuh makanan dan minuman serta bertemu keluarganya kecuali terlebih dahulu pergi ke kamarnya dengan maksud garis di dinding tersebut. Jika tangannya berhasil menyentuh garis di dinding tersebut, maka setelah itu dia akan beraktifitas sesuai dengan yang dihalalkan Allah SWT, seperti makan, minum, dan berhubungan dengan istrinya.

Pada suatu hari, ketika dia duduk di meja sidangnya, dua orang datang menghadapnya. Di dalam hatinya berkata bahwa dua orang ini datang karena perseteruan dan kini meminta putusan hukumnya. Kebetulan, salah seorang dari dua orang yang berseteru tersebut adalah temannya. Timbul di hatinya niat untuk membela dan membenarkan sahabatnya tersebut. Setelah keduanya saling mengajukan tuntutan dan alasannya, dia pun memberikan keputusan hukum sesuai dengan niatnya tersebut. Lalu, kembalilah dia ke kamarnya sebagaimana biasanya jika selesai memberikan keputusan hukumnya.

Sesampainya di kamarnya dan tangannya hendak menjangkau garis dimaksud, garis tersebut bergerak dan berpindah ke langit-langit kamar. Setelah sadar tangannya tidak mampu menjangkau garis tersebut, seketika itu dia menyungkurkan diri bersujud, seraya berkata: Ya, Allah aku tidak mengerti apa yang terjadi ini, jelaskanlah kepadaku.

Maka dikatakan kepadanya, "*Apakah kamu menyangka bahwa Allah SWT tidak mengetahui isi hatimu. Bukankah kamu condong untuk memenangkan perkara sahabatmu dengan memberikan*

keputusan hukum terhadapnya? Kamu memang menginginkan demikian dan Allah SWT telah mengembalikan kebenaran hukum kepada yang berhak dan kamu tidak menyukainya."

Diriwayatkan dari Laits, dia berkata: Dua orang yang berseteru datang kepada Umar bin Khaththab RA. Setelah masing-masing dari keduanya mengajukan tuntutan dan alasannya, Umar RA menyuruh keduanya pulang. Kemudian keduanya kembali. Sebagaimana semula, Umar RA memerintahkan keduanya pulang. Keesokan harinya, ketika keduanya datang kembali, Umar RA memberikan keputusannya. Umar RA ditanya tentang alasan perbuatannya tersebut. Umar RA menjawab, "Keduanya datang kepadaku dengan perkaranya. Aku merasa condong kepada salah seorangnya dan tidak menyukai yang demikian itu, maka aku enggan menetapkan hukumnya." Esoknya keduanya datang kembali, dan saya masih merasakan hal serupa. Esoknya lagi keduanya datang kembali dan rasa tersebut telah hilang, maka saya bisa memberikan keputusan hukumnya.

Asy-Sya'bi berkata, "Terjadi pertengkaran antara Umar RA dan Ubai RA. Keduanya datang meminta ketetapan hukum Zaid bin Tsabit RA. Manakala keduanya masuk menemuinya, Zaid bin Tsabit RA mengisyaratkan kepada Umar RA agar duduk pada alas duduknya. Umar RA berkata, 'Ini pertanda kezhalimanmu yang pertama. Dudukkan saya dan Ubai pada tempat duduk yang sama.' Zaid RA pun mendudukkan keduanya di hadapannya."

Kelima: Ayat ini merupakan dalil tentang tidak diperbolehkannya seorang hakim mengeluarkan keputusan hukumnya berdasarkan ilmunya, sebab jika para hakim memberikan keputusan hukumnya berdasarkan ilmunya, maka dia akan lebih condong untuk memenangkan kawannya dan menghancurkan musuhnya berdasarkan

ilmunya tersebut. Semakna dengan ini apa yang diriwayatkan dari Abu Bakar RA, dia berkata, "Jika saya melihat seseorang melanggar batasan yang telah ditetapkan Allah SWT, maka saya tidak akan menghukumnya sehingga ada bukti yang menguatkan tersebut."

Diriwayatkan bahwa seorang wanita datang menemui Umar bin Khaththab RA. Dia berkata kepada Umar RA, "Berikan keputusan hukum terhadap saya atas seseorang, sebab engkau mengetahui apa yang terjadi antara saya dengannya." Umar RA berkata, "Jika kamu mau saya bersaksi untukmu, maka saya akan lakukan, tetapi, jika memberikan keputusan hukum maka saya tidak mau."

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan, dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW memberikan keputusan hukum dengan adanya sumpah dan saksi.

Diriwayatkan juga dari Rasulullah SAW bahwa beliau membeli seekor kuda, dan penjualnya menyangkalnya. Dalam hal itu, Rasulullah SAW tidak segera mengeluarkan hukumnya, bahkan berkata, "*Siapakah yang menyaksikan jual beli saya ini?*" Khuzaimah bangkit bersaksi dan Rasulullah SAW mengeluarkan hukumnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan ulama ahli hadits lainnya, dan telah dibahas sebelumnya pada surah Al Baqarah.[660]

---

[660] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 282.

Firman Allah:

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Dan, Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah, yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran."

(Qs. Shaad [38]: 27-29)

Firman Allah SWT, وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ "*Dan, Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah,*" yakni sia-sia dan senda gurau belaka, atau Kami menciptakan semuanya itu untuk sebuah perkara yang benar agar menjadi bukti atas kekuasaan Kami (*qudratullah*). ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ "*Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir,*" yakni sangkaan orang-orang kafir bahwa Allah SWT menciptakan semuanya

itu dengan sia-sia. فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ *"Maka, celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka,"* lalu menghukum mereka. Allah kemudian berfirman, أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih."* Huruf *mim* pada lafazh أَمْ adalah *shilah* dan susunan kalimat sebenarnya adalah *anaj'alu al-ladziina aamanuu wa 'amiluu ash-shaalihaati;* كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi?"* Ayat ini menolak akidah kaum *Murji'ah,* sebab mereka berkata, "Bisa jadi, para perusak itu layaknya orang shalih atau derajatnya sama dengan orang shaih." Selanjutnya berfirman, نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ *"Kami menganggap orang- orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat ma'siat?"* yakni menjadikan para sahabat Rasulullah SAW sama dengan orang-orang kafir. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA.

Ada yang mengatakan, "Ayat ini berlaku umum untuk orang-orang beriman yang bertakwa dan para pendosa yang kafir, dan pendapat ini lebih bagus." Ayat ini juga menentang akidah orang-orang yang menolak adanya hari kebangkitan. Mereka ini berkeyakinan bahwasanya tempat kembali orang-orang taat dan para pendosa adalah satu dan sama.

Firman Allah SWT, كِتَٰبٌ *"Kitab,"* yakni ini sebuah kitab. أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ *"Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah,"* ya Muhammad, لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ *"Supaya mereka memperhatikan,"* yakni *liyatadabbaruu* (merenungkan). Huruf *ta`* dimasukkan ke dalam huruf *dal.* Ayat ini menjadi dalil atas wajibnya mengetahui makna ayat-ayat Al Qur`an. Juga, dalil atas lebih bagusnya membaca Al Qur`an dengan *tartiil* (membaca dengan pelan sesuai dengan kaidah tajwid dan

makhraj) dari membacanya dengan cepat (*al hadzdzu*)[661], sebab tidak mungkin merenungi makna Al Qur`an jika membacanya dengan cepat sebagaimana yang telah kami jelaskan di dalam *Kitab At-Tadzkarah.*

Al Hasan berkata, "*Tadabbur* Al Qur`an artinya merenunginya."[662] Para Qari' umumnya membacanya, "*liyaddabbaruu*". Abu Ja'far dan Syaibah membacanya, "*litadabbaruu*" dengan *ta`* dan *dal* tanpa tasydid,[663] dan ini juga qira`ah Ali RA. Asalnya adalah "*litatadabbaruu*" kemudian salah satu *ta`*-nya ditiadakan agar terbaca ringan.

وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ "*Dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran,*" yakni orang-orang yang berakal. Bentuk tunggalnya *lubbun.* Bentuk pluralnya bisa pula demikian *alubbun,* sebagaimana lafazh *bu`s* menjadi *ab`us* (kesengsaraan), dan *nu'm* menjadi *an'um* (nikmat)[664]. Abu Thalib berkata:

Hati saya cenderung kepadanya memuliakan yang berakal[665]

Terkadang bermakna lemahnya akal, demi kepentingan sebuah syair. Al Kumait berkata,

Pemilik keluarga Nabi mencarimu

Pertengkaran di hatiku, dahaga dan lemahnya akal[666]

---

[661] *Al Hadzdzu* dan *al hadzadzu* bermakna memotong dan membaca dengan cepat. Dikatakan, *huwa yahudzdzu Al Qur`an haadza* (dia membaca Al Qur`an ini dengan cepat),dan *wa yahudzdzu al hadiits haadza* (dia membaca hadits ini dengan cepat) bermakna *saradahu* membacanya dengan cepat *Lisan Al 'Arab* (entri: *Hadzadza*).

[662] Lih. Tafsir *Al Hasan Al Bashri* (2/252).

[663] *Qira`ah* Abu Ja'far dan Syaibah ini adalah *qira`ah mutawatir* sebagaimana yang disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 167.

[664] Lih. *Ash-Shihhah* (1/216).

[665] *Ibid. Lisan Al 'Arab* (*entri: lababa).*

[666] *Ibid.*

Firman Allah:

وَوَهَبۡنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيۡمَٰنَۚ نِعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذۡ عُرِضَ عَلَيۡهِ بِٱلۡعَشِيِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلۡجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّيٓ أَحۡبَبۡتُ حُبَّ ٱلۡخَيۡرِ عَن ذِكۡرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتۡ بِٱلۡحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَيَّۖ فَطَفِقَ مَسۡحَۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلۡأَعۡنَاقِ ﴿٣٣﴾

"Dan, Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik- baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya), (ingatlah) Ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore. Maka, dia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku,' lalu ia potong kaki dan leher kuda itu."

(Qs. Shaad [38]: 30-33)

Firman Allah SWT, وَوَهَبۡنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيۡمَٰنَۚ نِعۡمَ ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ *"Dan, Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik- baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."* Setelah menyebut nama Daud AS disebutkan juga nama Sulaiman AS. أَوَّابٌ maknanya *muthii'*. إِذۡ عُرِضَ عَلَيۡهِ بِٱلۡعَشِيِّ ٱلصَّٰفِنَٰتُ ٱلۡجِيَادُ *"(Ingatlah) Ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore."*

Al Jiyaad adalah *al khail* artinya kuda. Bentuk plural dari *jawaad* (yang bagus sekali) sebutan untuk kuda yang cepat larinya. Seperti kita menyebut *jawaad* (pemurah) untuk seseorang yang suka memberi. Dikatakan (bentuk pluralnya): *qaum ajwaad* (kaum yang pemurah) dan *khail jiyaad* (kuda yang sangat cepat larinya). *Jaada ar-*

rajulu bimaalihi (lelaki yang dermawan dengan hartanya), *yajuudu – juudaa* (mashdar) dan *juwaad* (ism *faa'il*). Disebut pula (bentuk pluralnya) *qaum juud* (sebuah masyarakat yang dermawan), semisal lafazh *qadzaal* dan *qudzul* (bagian belakang kepala antara dua telinga). Huruf *wa*u disukunkan, sebab ia adalah huruf *'illat*. Bentuk plural lainnya *ajwaad, ajaawid,* dan *juudaa`*. Disebut pula *imra`ah jawaad* (wanita pemurah) dan *niswah juud* (wanita pemurah), seperti lafazh *nawaar* dan *nuur*[667] (cahaya). Seorang penyair berkata:

Wanita yang sikunya besi (shanaa'), menjaga kemaluannya (syakr)

Dermawan dengan bekal perut dan uratnya urat dermawan[668] *(wa al'irq zaakhir)*

Anda bisa berkata, "*Sirnaa 'uqbata jawaadaa* (kita berjalan siang dan malam dengan mengendarai kuda tercepat), dan *'uqbataini jawaadaini* (bentuk ganda) dan *'uqabaa jiyaadaa* (bentuk plural). *Jaada al fars* bermakna kuda yang tumbuh dan berkembang. *Yajuudu* (bentuk mudhaari') – *juudah* (mashdar) dengan dhammah, dan *jawaad* (ism faa'il) dipergunakan untuk bentuk male (mudzakkar) dan female

---

[667] Lih. Ash-Shihhah (entri: *jawada*).

[668] Syair ini karya Abu Syihab Al Hadzli, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *jawada* dan *syakara*). *Imra`ah shanaa'* artinya wanita yang terampil bekerja. *Al Isyfii* adalah alas tapak sandal. Maknanya di sini, siku wanita itu adalah besi sebagai alas tapak sandal. *Asy-Syakr* adalah *al farj*, kemaluan. Tentang perkataannya, *Wa al 'irq zaakhir.*

Ibnu Bari berkata, "Tentang lafazh ini ada beberapa perkataan. *Pertama,* maknanya meskipun lapar dan darah menggelegak wanita itu tetap saja dermawan. *Kedua,* sebagaimana yang dikatakan Abu Ubaidah, "Dikatakan "*'irqu fulaan zaakhi*" yakni tumbuh berkembang dalam kedermawanan. Dengan demikian makna *zaakhir* adalah seseorang yang tidur dalam kemuliaan. *Ketiga,* makna *zaakhir* adalah seseorang yang sudah sampai kepada keberhasilannya. Dikatakan, *balagha an-nabatu zakhaariihi* yakni pohon yang meninggi dan keluar bunganya. *Keempat, Al'Irq* di sini *ism* dari kalimat *a'raqa ar-rajul* adalah seorang lelaki yang mempunyai urat kemuliaan.

(*mu`annats*) dari hewan kuda. Bentuk pluralnya *jiyaad – ajyaad* – dan *ajaawiid*.

Ada yang mengatakan, "Maknanya (*jiyaad*) adalah leher yang panjang diambil dari lafazh *aj jiid* (leher), sebab kuda yang lehernya panjang adalah jenis kuda yang molek."

Tentang makna ٱلصَّـٰفِنَـٰتُ "*Di waktu berhenti,*" ada dua pandangan[669]: *Pertama, shufuunuhaa* bermakna *qiyaamuhaa* (berdiri tegak). Al Qutabi dan Al Farra` berkata, "Makna *ash-Shaafin* dalam lidah orang Arab bermakna kuda atau apa saja yang diam berdiri (pendapat pertama). Makna senada diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda, "*Siapa yang suka (menjadikan) seseorang berdiri (shufuunaa) tegak (bila dia datang) maka bersiap-siaplah masuk ke neraka,*"[670] yakni membiarkan orang-orang berdiri menyambutnya. Quthrub juga meriwayatkan demikian. An-Nabighah berkata:

Kami mempunyai kubah dengan terasnya

Budak-budak yang pintar dan kuda-kuda yang tegak (*ash-shawaafin*)[671]

Ini adalah pendapat Qatadah.

Kedua, shufuunuha adalah salah sebuah tangannya lebih tinggi pada ujung kukunya sehingga seakan kuda tersebut berdiri di atas tiga kaki, sebagaimana dikatakan seorang penyair:

Alifnya tegak (ash-shufuun), demikan terus seakan

---

[669] Disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/91).

[670] Perkataannya, *shufuunaa* adalah setiap barisan yang kedua kakinya berdiri. *Ism faa'il*-nya *shaafin*. Bentuk pluralnya *shufuun*, seperti lafazh *qaa`id* dan *qu`uud* (duduk). Pemaknaan ini dan hadits disebutkan oleh Ibnu Al `Atsir dalam *An-Nihayah* (3/39).

[671] Syair ini terdapat dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/91), *Fath Al Qadir* (4/605).

Berdiri pada tiga kaki berpencar[672]

Amr bin Kultsum berkata:

Kami biarkan kuda berdiam

Terikat berdiri, terikat kaki-kakinya (*shufuunaa*)[673]

Pendapat ini dikatakan oleh Mujahid.

Al Kalbi berkata, "Sulaiman AS pergi memerangi penduduk Damaskus dan menang memperoleh 1000 ekor kuda."

Muqatil berkata, "Sulaiman AS mewarisi 1000 ekor kuda dari ayahnya Daud AS yang didapatnya dari peperangan."

Al Hasan berkata, "Sebuah riwayat menyebutkan bahwa seekor kuda bersayap keluar dari laut."[674]

Adh-Dhahhak berkata, "Kuda bersayap dan berukir keluar dari laut datang menemui Sulaiman AS."

Ibnu Zaid berkata, "Syetan mengeluarkan dari balik ombak laut seekor kuda bersayap untuk Sulaiman AS." Demikian pula yang dinyatakan Ali RA, "20 ekor kuda yang bersayap."

Ada yang mengatakan, "100 ekor kuda." Di dalam sebuah riwayat dari Ibrahim At-Taimi menyebutkan, "20 ribu ekor kuda." *Wallaahu a'lam.*

Daud AS berkata (dalam firman-Nya), فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى *"Maka, Dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik) sehingga aku lalai mengingat*

---

[672] Syair ini terdapat dalam *Lisan Al 'Arab*, dan *Tafsir Al Mawardi* (5/92), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/388).

[673] Syair ini bagian dari bahan catatannya. Lih. *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhhas (1/99), dan *Al Muntakhab* (4/14).

[674] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/252).

Tuhanku." Maksud *al-khair* adalah *al khail,* kuda. Orang-orang Arab sering mengatakannya demikian, menggantikan *lam* dengan *ra`,* Anda bisa berkata, *inhamalat al 'ain* (air mata bercucuran) *fa inhamarat* (maka tercurahlah); dan *khataltu* (menipu) dan *khatartu* (mengkhianati) bermakna *khada'a* (tipu daya).

Al Farra` berkata,[675] "*Al Khair* (kebaikan) dan *al khail* (kuda) dalam bahasa orang Arab bermakna satu."

An-Nuhhas berkata,[676] "Di dalam sebuah hadits disebutkan, "*Al Khailu ma'quud fi nawaashiihaa ilaa yaumi al qiyaamah* (*pada ubun-ubun kuda terdapat kebaikan hingga hari kiamat*)"[677] Seakan kuda (*khail*) disebut kebaikan (*khair*) dengan sifat demikian ini.

Di dalam sebuah hadits disebutkan, "Manakala Zaid datang sebagai utusan dengan kudanya menemui Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Anta Zaid al khair, kamu adalah zaid yang baik.*"[678] Dia adalah Zaid bin Mahalhal seorang penyair. Ada yang mengatakan, "Disebut kebaikan, sebab kuda memberikan banyak manfaat."

---

[675] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/405).

[676] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (6/109).

[677] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jihad dan Perjalanan, bab: Jihad Wajib Bagi Para Pendosa dan Orang Taat. Muslim dalam pembahasan tentang Kepemimpinan, bab: Pada Ubun-ubun Kuda Terdapat Kebaikan Hingga Hari Kiamat. Lih. *Al Jami' Al Kabir* (2/169).

[678] Zaid Al Khail bin Mahalhal bin Zaid Ath-Tha'i, datang sebagai utusan kepada Rasulullah SAW pada tahun 9 H dan kemudian Rasulullah SAW menggelarinya dengan *Zaid al Khair.* Ibnu Syahin meriwayatkan, dari jalur periwayatan Basyir seorang budak Bani Hasyim, dari Al A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah dia berkata, "Saat itu kami sedang bersama Rasulullah SAW ketika seseorang datang dan menambatkan kudanya. Dia berkata, "Ya Rasulullah SAW, saya datang dari jarak 9 farsakh untuk menemuimu untuk bertanya tentang dua perkara Rasulullah SAW bertanya, "*Siapa namamu*?" Dia menjawab, "Saya Zaid al Khail." Bukan, nama kamu adalah *Zaid al Khair,* bertanyalah...." Hadits Nabi. Dia ini seorang penyair, khathib dan dermawan. Bergelar Abu Maknaf, adalah salah seorang ahli syair dan penunggang kuda zaman jahiliyah. Berbadan tinggi, gemuk, jasmaninya serasi bagus dan kakinya panjang. Lih. Biografinya dalam *Al Ishabah* (1/572).

Di dalam sebuah riwayat disebutkan, "Allah SWT menghadapkan semua hewan ke hadapan Adam AS. Dikatakan kepadanya, '*Pilihlah salah satu.*' Nabi Adam AS memilih seekor kuda (*al faras*). Dikatakan kepadanya, "*Kekuatanmu yang memilihnya, sejak kini namanya adalah al khair.*" Disebut *al khail* (untuk kuda) disebabkan kekuatan yang dimilikinya. Disebut *al faras* (untuk kuda) disebabkan kemampuannya memburu menembus jarak udara layaknya singa yang melompat dan menerkam, lalu dengan kaki depannya memotong apa saja dengan cara memukul dan menangkap layaknya binatang buas. Disebut Arab (untuk kuda), sebab setelah Adam AS kuda tersebut diberikan kepada Ismail sebagai ganjaran baginya yang telah membangun pondasi Baitullah, dan Ismail bangsa Arab, seakan itu hadiah baginya dari Allah SWT dan kemudian (kuda) disebut Arab."

Lafazh حُبَّ "*kesenangan,*" adalah *maf'ul* (objek) dalam sebuah pendapat milik Al Farra`[679]. Dengan demikian maknanya adalah *aatsartu hubba al khair,* saya lebih memilih kesenangan terhadap kuda. Ulama nahwu lainnya menganggapnya sebagai mashdar yang ditambahkan kepada objek, yakni *ahbabtu al khaira hubba* (saya menyenangi kuda dengan kesenangan yang sangat) yang melalaikan saya dari mengingat Allah SWT.

Ada yang mengatakan, "Makna أَحْبَبْتُ adalah saya terduduk dan terlambat." Dikatakan, "*Ba'iirun muhibbun* atau *ba'iirun ahabba ihbaabaa* adalah unta yang terkena penyakit atau kakinya patah sehingga tidak dapat beranjak dari tempatnya dan hanya ada dua pilihan sehat atau mati."

---

[679] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/3405).

Tsa'lab berkata, "Dikatakan untuk unta yang lelah dan letih, *muhibbun*. Maka, maknanya adalah saya terduduk (lalai) untuk mengingat Tuhanku. Dengan demikian, lafazh حُبَّ adalah *maf'ul lahu.* Abu Al Fatah Al Hamdani menyebutkan di dalam Kitab *At-Tibyan*: *Ahbabtu* bermakna *lazimtu,* lazim bagiku. Dari perkataan seorang penyair:

Seperti unta yang binasa ketika harus.[680]

حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ "*Sampai hilang dari pandangan,*" yakni matahari tenggelam ke balik gunung adalah kiasan terhadap sesuatu yang tidak tersebutkan, seperti firman-Nya, مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ "*Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan-nya suatu mahluk yang melatapun,*"[681] yakni di atas permukaan bumi. Orang-orang Arab berkata, *Haajat baaridat* (Dingin berhembus), maksudnya *haajat ar-riih baaridah* (angin dingin berhembus). Firman Allah SWT, فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ "*Maka mengapa ketika sampai di kerongkongan,*"[682] yakni *balaghat an-nafs al hulquum*, ketika nyawa sampai di kerongkongan. Allah SWT juga berfirman, إِنَّهَا تَرْمِى بِشَرَرٍ كَٱلْقَصْرِ "*Sesungguhnya ia melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana,*"[683] tidak disebutkan lafazh api neraka di dalam ayat ini (tetapi itulah maksudnya).

Az-Zujjaj berkata, "Boleh menyembunyikan sebuah lafazh (*idhmaar*) jika terdapat indikasi penyebutan sesuatu dimaksud. Di dalam ayat yang dibahas terdapat indikasi tersebut yakni firman-Nya, بِٱلْعَشِىِّ "*Pada waktu sore.*" Lafazh *al 'Asyiy* bermakna sore setelah

---

[680] Ini adalah bait terakhir dari syair karya Muhammad Al Faq'asi, sebagaimana terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *hababa*), dan bait bagian tengahnya,

Halal baginya pukulan dengan pohon kering.

[681] Qs. Faathir [35]: 45.

[682] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 83.

[683] Qs. Al Mursalaat [77]: 32.

matahari tenggelam. *At-Tawaari* bermakna tertutup dari pandangan mata. *Al Hijaab* adalah gunung hijau yang menutupi apa saja. Demikian yang dikatakan Qatadah dan Ka'ab.

Ada yang mengatakan bahwa itu adalah gunung Qaaf.

Ada yang mengatakan bahwa itu gunung selain gunung Qaaf. *Al Hijaab* adalah juga bermakna malam. Disebut malam dengan *al hijaab*, sebab malam itu menutupi apa saja yang ada di dalamnya.

Ada yang mengatakan, حَتَّىٰ تَوَارَتْ "*Sampai hilang dari pandangan,*" yakni kuda dalam perlombaan lari. Hal demikian bisa terjadi dikarenakan Sulaiman AS mempunyai lapangan perlombaan kuda, yakni kuda-kuda tersebut hilang dari pandangannya dalam perlombaan berlari, sebab matahari tidak menghendakinya untuk terlihat.

An-Nuhhas menyebutkan,[684] "Saat Sulaiman AS sedang mendirikan shalat. Para pembantunya datang membawa sejumlah kuda hasil peperangan. Sulaiman AS memberi isyarat dengan jemarinya, sebab dia sedang mendirikan shalat, hingga kuda-kuda itu hilang dari pandangannya dan tertutup dinding kandang kuda. Selesai dari shalatnya, Sulaiman AS berkata, رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا "*Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku," lalu ia potong kaki dan leher kuda itu,*" maksudnya Sulaiman AS berbalik dan memotong kuda tersebut. Tentang maknanya ada dua pendapat. Salah satu dari kedua pendapat tersebut, Sulaiman AS berbalik dan mengusap betis dan leher kuda dengan tangannya memuliakan kuda tersebut, sebab tidak layak seorang seperti Sulaiman AS berbuat jahat terhadap kudanya (dengan memotongnya). Orang yang berpendapat demikian berkata, "Bagaimana mungkin Sulaiman AS membunuhnya? sebab pada yang

---

[684] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (6/109).

demikian itu bermakna membuang-buang harta dan menghukum sesuatu yang tidak bersalah."

Ada yang berpendapat, *Al Mashu* di sini bermakna membunuh. Sulaiman AS diizinkan melakukan yang demikian.

Al Hasan, Al Kalbi dan Muqatil berkata, "Saat itu Sulaiman AS sedang shalat Zhuhur seraya duduk di kursinya, kuda tersebut dihadapkan kepadanya. Jumlah kuda tersebut 1000 ekor kuda. 900 ekor kuda yang dihadapkan kepadanya. Sesaat kemudian terdengar adzan untuk shalat Ashar, lalu tiba-tiba saja waktu berlalu dan Sulaiman AS kehilangan waktu shalat Ashar. Sulaiman AS tidak merasa gentar karena itu dan sebab itu dia bersedih. Oleh karena itu Sulaiman AS berkata, "*Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.*" Saat kembali, Sulaiman AS menyembelihnya dengan pedang dengan maksud *taqarrub* kepada Allah SWT dan tersisa 100 ekor kuda. Semua kuda yang ada kini semua adalah keturunan kuda tersebut."

Al Qusyairi berkata, "Ada yang mengatakan: Ketika itu belum ada shalat Zhuhur dan Ashar, yang ada hanyalah shalat sunah dan Sulaiman AS sedang menyibukkan diri dengan shalat sunnah. Sulaiman AS ini sosok yang membuat segan orang yang melihatnya dan disebabkan sangkaan bahwa memperlambat shalat itu dibolehkan, karena itu mereka tidak mengingatkan Sulaiman AS tentang telah masuknya waktu shalat. Sulaiman AS akhirnya teringat bahwa dia belum mendirikan shalat. Dengan menyesal Sulaiman AS berkata: فَقَالَ إِنِّيٓ أَحۡبَبۡتُ حُبَّ ٱلۡخَيۡرِ عَن ذِكۡرِ رَبِّي '*Maka, Dia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik sehingga aku lalai mengingat Tuhanku.*' yakni lupa mendirikan shalat, lalu memerintahkan agar membawa kembali kuda-kuda tersebut dan memerintahkan agar memotong kaki dan leher kuda-kuda tersebut."

Perbuatan tersebut bukanlah seperti hukuman terhadap kuda-kuda tersebut. Boleh hukumnya menyembelih hewan yang bisa dimakan. Akan tetapi, yang sebenarnya terjadi adalah Sulaiman AS menghukum dirinya sendiri sehingga tidak mengulang kembali perbuatan meninggalkan shalat hanya disebabkan kesenangan terhadap kuda. Dengan memotong urat ketingnya (urat yang berada di atas tumit), kuda-kuda tersebut tidak mampu berlari sehingga bisa disembelih dan kemudian dagingnya disedekahkan. Atau, memang pada syariat mereka dibenarkan hal demikian agar tidak terlalaikan kembali dari kewajiban mengingat Allah SWT, dan Allah SWT memuji perbuatan demikian. Sebagai ganjarannya, Allah SWT menundukkan angin bagi Sulaiman AS. Dengannya, Sulaiman AS mampu menempuh jarak perjalanan dalam waktu sehari saja, yang biasanya ditempuh dalam waktu dua bulan dengan berkendaraan kuda."

Ada yang mengatakan, "Huruf *ha*` pada kalimat: رُدُّوهَا عَلَىَّ kembali kepada matahari dan bukan kepada kuda."

Ibnu Abbas RA berkata, "Saya bertanya kepada Ali RA tentang ayat ini. Ali RA menjawab, 'Agaknya belum sampai riwayat kepadamu'. Ibnu Abbas RA berkata, 'Saya mendengar Ka'ab berkata: Ketika Sulaiman AS disibukkan dengan kuda-kuda yang dihadapkan kepadanya hingga lupa mendirikan shalat sementara matahari sudah tenggelam menutup pandanganya terhadap kuda-kudanya, dia berkata, فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى *"Maka, Dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik sehingga aku lalai mengingat Tuhanku,"* yakni *aatsartu*, saya lebih memilih حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى *"kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku."* Kemudian, رُدُّوهَا عَلَىَّ *"Bawalah kembali kepadaku,"* yakni kuda-kuda tersebut dan

berjumlah 14. Dengan pedangnya, Sulaiman AS memotong kaki dan lehernya. Dikarenakan kezhalimannya terhadap kuda-kudanya tersebut, Allah SWT merampas kerajaannya selama 14 hari."

Ali RA berkata, "Ka'ab berdusta. Sebenarnya, Sulaiman AS disibukkan dengan kuda-kudanya untuk berjihad, hingga matahari tenggelam menutup pandangannya. Pada saat demikian, Allah SWT memerintahkan Malaikat penjaga matahari, 'Kembalikan,' yakni matahari, hingga Sulaiman AS dapat melaksanakan shalat Ashar. Ketahuilah, para Nabi tidak berbuat zhalim, sebab mereka terjaga dari melakukan dosa besar."

Menurut saya (Al Qurthubi): Kebanyakan yang tertulis di dalam kitab tafsir bahwa yang tertutup dari pandangan hilang ke balik gunung adalah matahari. Lafazh "matahari" tidak disebutkan, karena, inidikasinya kuat mengandung makna demikian sesuai dengan makna ayat, sebagaimana yang telah disebutkan di depan. Banyak kalimat semisal, dengan tidak menyebutkan lafazh matahari. Lubaid berkata:

Hingga ketika tangan dijatuhkan kepada si kafir

Dan kegelapan malam (yakni tenggelamnya matahari) menutupi tubuh tempat persembunyian dari musuh

Dan, huruf *ha*` pada lafazh رُدُّوهَا عَلَيَّ kembali kepada kuda-kuda. Tentang makna *mashuhaa,* Az-Zuhri dan Ibnu Kaisan berkata, "Sulaiman AS mengusap kaki dan leher kuda-kuda tersebut menghilangkan debu-debu yang melekat dikarenakan sayangnya kepada kuda-kudanya itu." Demikian juga yang dikatakan Al Hasan, Qatadah dan Ibnu Abbas RA.

Disebutkan di dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bermimipi bahwa Sulaiman AS mengusap kudanya dengan bajunya,

dan Sulaiman AS bersabda, *"Tadi malam aku dicela disebabkan kuda."*[685] HR. Imam Malik dalam *Al Muwaththa`* dari Yahya bin Sa'id secara *mursal.* Diriwayatkan pada selain kitab *Al Muwaththa`* secara *musnad* (dengan sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW) dan bersambung dari Imam Malik, dari Yahya bin Sa'id dari Anas RA. Telah dibicarakan sebelumnya pada surah Al Anfaal[686] sabda Rasulullah SAW, *"Maka sentuhlah ubun-ubun dan bokongnya."* Diriwayatkan pula oleh Ibnu Wahab dari Malik, bahwasanya Sulaiman AS memotong kaki dan leher kuda dengan pedang.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Asy-Syibli dan sejumlah ulama sufi lainnya mensyariatkan memotong dan merusak pakaian mereka (sebagai upaya *taqarrub*) berdalil dengan ayat ini. Ini sebuah pendalilan yang salah. Tidak benar seorang Nabi berbuat kerusakan, atau perbuatan tersebut disandarkan kepada seorang Nabi."

Ulama ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Di antara mereka ada yang berkata, "Mengusap leher dan kaki kuda karena memuliakannya dan berkata, 'Kamu berjuang di jalan Allah'." Pendapat ini baik.

Ulama lainnya berkata, "Memotong urat ketingnya lalu menyembelihnya. Diperbolehkan menyembelih kuda dan memakan dagingnya." Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah An-Nahl.[687]

Berdasarkan kedua pendapat ini, Sulaiman AS tidak melakukan perbuatan dosa apa pun. Karena itu, tidak diperbolehkan mengoyak-ngoyak baju tanpa maksud yang dibenarkan. Kalaupun

---

[685] HR. Imam Malik dalam pembahasan tentang Jihad, bab: Tentang Kuda dan Tentang Perlombaan Kuda (2/468).

[686] Lih. Tafsir surah Al Anfaal, ayat 60.

[687] Lih. Tafsir surah An-Nahl, ayat 8.

diperbolehkan, itu berlaku pada syariat nabi Sulaiman AS dan bukan pada syariat kita.

Ada yang mengatakan, "Adapun yang dilakukan Sulaiman AS adalah sebatas yang diperbolehkan oleh Allah SWT terhadapnya."

Ada yang mengatakan, "Adapun yang dimaksud dengan *al mash* yang dilakukan Sulaiman AS terhadap kuda-kudanya adalah memberi tanda pada kakinya dengan besi panas dan menjadikannya kuda-kuda perang di jalan Allah. *Wallaahu a'lam*.

Pendapat terakhir ini dinilai lemah, sebab kaki bukanlah tempat untuk diberi tanda secara mutlak.

Ada yang mengatakan, "Tanda pada kaki kuda adalah gelangnya (*al 'ilaath*) dan tanda pada leher kuda adalah kalungnya (*al witsaaq*)."

Dalam *Ash-Shihhah* karya Al Jauhari[688] disebutkan, *'alatha al ba'iira 'althaa* bermakna memberi tanda pada leher unta dengan besi panas dengan tanda kalung. *Al 'Ilathaan* maknanya dua sisi leher.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Barangsiapa yang berpendapat dhamir *ha`* pada lafazh رُدُّوهَا kembali kepada matahari, maka itu adalah di antara mukjizat Sulaiman AS. Keadaan serupa pernah berlaku terhadap Rasulullah SAW.

Ath-Thahawi meriwayatkan di dalam *Musykil Al Hadits* dari Asma` binti Umais dari dua jalur periwayatan, bahwa Rasulullah SAW sedang menerima wahyu dan beliau merebahkan diri pada pangkuan Ali RA. Pada saat itu Ali RA belum shalat Ashar hingga matahari tenggelam. Rasulullah SAW bersabda, "*Kamu sudah shalat hai Ali*?" Ali RA menjawab, "Belum." Rasulullah SAW bersabda, "*Ya*

---

[688] Lih. *Ash-Shihhah* (3/1144).

Allah, jika matahari itu berada dalam ketaatan-Mu dan ketaatan Rasul-Mu, maka tariklah kembali matahari itu untuk Ali." Asma` berkata, "Saya melihat matahari telah tenggelam dan setelah itu muncul kembali di atas gunung di atas permukaan bumi. Kejadian tersebut terjadi di Shahba' di Khaibar.[689]

Ath-Thahawi berkata, "Kedua hadits ini *shahih* dan para perawinya terpercaya."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Abu Al Farj bin Al Jauzi menilai lemah hadits ini dan berkata: Kecintaan berlebihan kaum Rawafidh dalam mencintai Ali RA menyebabkan mereka membuat sekian banyak hadits palsu tentang keutamaan Ali RA. Di antara hadits tersebut bahwa matahari telah tenggelam dan Ali RA belum melaksanakan shalat Ashar, maka Rasulullah SAW memanggil kembali matahari ke tempatnya (agar Ali RA melaksanakan shalat Ashar). Dari sisi pengutipan, mustahil adanya riwayat ini. Dari sisi maknanya, bahwa waktu telah berlalu dan terbitnya kembali matahari tidak menjadikan waktu tersebut kembali.

Barangsiapa yang berkata, "Huruf *ha`* pada lafazh *rudduuha* kembali kepada kuda, bermakna dengan kecepatannya yang tinggi, kuda tersebut menghilang dari pandangan Sulaiman AS. Dengan demikian ayat ini merupakan dalil atas disyariatkannya mengadakan perlombaan kuda. Pembicaraan tentang ini telah dipaparkan sebelumnya pada surah Yuusuf.[690]

---

[689] Hadits ini disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at* (1/355).
[690] Lih. Tafsir surah Yuusuf ayat 17.

Firman Allah:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

"Dan, sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi.' Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya. Dan, (Kami tundukkan pula kepadanya) syetan-syetan semuanya ahli bangunan dan penyelam. Dan, syetan lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab. Dan, sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(Qs. Shaad [38]: 34-40)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ *"Dan, sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman."* Ada yang mengatakan, Sulaiman AS diuji setelah menjadi raja selama 20 tahun. Setelah kejadian fitnah tersebut

Sulaiman AS melewati masa-masanya sebagai raja selama 20 tahun pula. Demikian yang disebutkan Az-Zamakhsyari.[691]

Dan, فَتَنَّا bermakna *ibtalainaa* (kami mengujinya) dan *'aaqabanaa* (kami menghukumnya). Sebabnya adalah sebagaimana yang diriwayatkan Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Dua kelompok orang yang berseteru datang kepada Sulaiman AS untuk meminta keadilan hukum. Salah seorang dari salah satu kedua kelompok tersebut berasal dari keluarga Jaradah, istrinya. Sulaiman AS sangat mencintai istrinya, dan dia berhasrat agar kemenangan berada di pihak yang sekeluarga dengan istrinya. Akhirnya Sulaiman AS memberikan keputusan hukumnya dengan benar. Hukuman ditetapkan kepada pihak yang semula hendak dimenangkannya."

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Selama tiga hari Sulaiman AS menghindarkan diri dari masyarakatnya. Dia enggan memberikan keadilan hukum terhadap mereka, juga terhadap orang-orang yang dizhalimi. Allah SWT mewahyukan kepadanya, "*Aku mengangkatmu sebagai wakil-Ku bukan untuk menjauh dari masyarakatmu, akan tetapi, Aku mengutusmu agar kamu memberikan keadilan hukum dan membela orang-orang yang dizhalimi.*"

Syahr bin Hausyab dan Wahb bin Munabbih berkata, "Sulaiman AS menahan seorang putri raja dari hasil peperangan di sebuah perang Bahr pada sebuah kepulauan dari kepulauan Bahr yang disebut Shaidun. Sulaiman AS menyukainya, tetapi, putri raja itu menolak. Jika memandang, dia memandang Sulaiman AS dengan pandangan marah. Jika berbicara, dia berbicara seadanya. Sulaiman AS tidak membiarkan putri raja itu menangisi ayahnya. Wanita itu seorang wanita yang luar biasa cantiknya. Wanita itu meminta agar

---

[691] Lih. *Al Kasysyaf* (3/328).

Sulaiman AS membuatkan untuknya lukisan ayahnya agar dia bisa melihatnya. Permintaannya dikabulkan, dan wanita itu mengagungkan gambar ayahnya hingga kemudian bersujud di hadapannya. Para budak sahayanya juga sujud bersamanya. Pada akhirnya di istana Sulaiman AS terdapat patung sesembahan wanita yang dicintainya, tetapi Sulaiman AS tidak mengetahuinya.[692] Keadaan demikian berlalu hingga 40 hari, hingga berita keberadaan patung tersebut tersebar di kalangan bangsa Israel dan Sulaiman AS pun mendengarnya lalu menghancurkannya, membakarnya dan membuang debunya ke laut."

Ada yang mengatakan, "Ketika Sulaiman AS memperoleh tawanan putri raja kerajaan Shaidun yang bernama Jaradah, sebagaimana yang dikabarkan Az-Zamakhsyari[693], Sulaiman AS takjub akan kecantikannya. Sulaiman AS memintanya agar memeluk Islam. Juraidah menolak. Sulaiman AS menggertaknya. Juraidah berkata, "Bunuh saja saya. Saya tidak akan memeluk Islam." Akhirnya Sulaiman AS menikahinya dalam keadaan musyrik. Tanpa sepengetahuan Sulaiman AS, Jaradah menyembah patung terbuat dari permata Yaqut selama 40 hari. Hingga akhirnya Jaradah memeluk Islam, dan Sulaiman AS dihukum dengan kehilangan kerajaannya selama 40 hari pula.

Ka'ab Al Ahbar berkata, "Manakala Sulaiman AS berbuat zhalim terhadap kuda-kudanya dengan membunuhnya Allah SWT merampas kerajaannya."

Al Hasan berkata, "Sulaiman AS menyetubuhi salah seorang istrinya yang sedang haidh atau semisalnya (yang dilarang)."[694]

---

[692] Ini perkataan yang jauh dari benar.
[693] Lih. *Al Kasysyaf* (3/328).
[694] Lih. Tafsir *Al Hasan Al Bashri* (2/253).

Ada yang mengatakan bahwa Sulaiman AS diperintahkan untuk hanya menikahi wanita bangsa Israel dan Sulaiman AS menikahi wanita selain dari bangsa Israel. Karena itu dia dihukum. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا *"Dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)."* Ada yang mengatakan, "Menurut perkataan kebanyakan ahli tafsir yang dimaksud adalah syetan. Allah SWT menyerupakan syetan dengan jasad Sulaiman AS dan tergeletak di kursinya. Nama syetan tersebut adalah Shakhr bin Umair, penunggu laut. Syetan ini yang menunjuki Sulaiman AS keberadaan intan saat Sulaiman AS diperintahkan untuk mendirikan Baitul Maqdis. Batu-batu itu mengeluarkan suara yang keras ketika dipecah dengan besi. Mereka kemudian memotong batu-batu itu dengan intan dengan tanpa mengeluarkan suara yang bising."

Ibnu Abbas RA berkata, "Shakhr bin Umair ini syetan yang durhaka. Semua syetan tidak mampu mengalahkannya. Pada sebuah kesempatan Shakhr bin Umair berhasil mencuri cincin Sulaiman AS. Penyebabnya, Sulaiman AS tidak memasuki kamar kecil dengan mengenakan cincinnya. Saat Sulaiman AS berada di kamar kecil, Shakhr bin Umair datang mencuri cincinnya yang berada pada genggaman salah seorang istrinya yang bernama Al Amniyah." Demikian yang dikatakan Syahr bin Hausyab.

Ibnu Abbas RA dan Ibnu Jubair RA berkata, "Nama istrinya tersebut adalah Jaradah. Selama 40 hari Shakhr bin Umair mengusai kerajaan Sulaiman AS, sementara Sulaiman AS melarikan diri. Hingga akhirnya Allah SWT mengembalikan cincin dan kerajaannya kepadanya."

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Sulaiman AS telah menyimpan cincinnya di bawah kasurnya. Syetan mencurinya dari bawahnya."

Mujahid berkata, "Syetan merampasnya dari tangan Sulaiman AS, sebab Sulaiman AS bertanya kepadanya, dan nama syetan tersebut adalah Ashif, 'Bagaimana cara kamu menyesatkan manusia?,' Ashif menjawab, 'Berikan kepadaku cincinmu dan aku akan memberitahukan caranya.' Sulaiman AS mencopot cincinnya dan memberikannya kepada Ashif. Setelah mendapatkannya, Ashif duduk pada kursi Sulaiman AS dan dengan jasad yang menyerupai Sulaiman AS. Tidak cukup demikian, Ashif pergi menemui istri-istri Sulaiman AS dan menunaikan hajatnya kepada mereka. Ashif juga bertindak layaknya raja, tetapi, dia memberikan keputusan salah'."

Ulama berselisih pendapat tentang masalah apakah Ashif sempat menggauli istri-istri Sulaiman AS? Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Wahab bin Munabbih, bahwa Ashif mendatangi mereka saat mereka sedang mengalami haidh.[695] Mujahid berpendapat, "Ashif tidak dapat menggauli mereka."

---

[695] Banyak ulama ahli tafsir yang menyebutkan perkataan-perkataan di atas seputar fitnah yang menimpa Sulaiman AS, dan semua itu pada hakikatnya adalah *khurafat* (tahayul atau mitos) dan bagian dari kedustaan-kedustaan yang dibuat-buat bangsa Israel. Ibnu Abbas RA dan ulama lainnya mengambilnya dari orang-orang muslim dari Ahlul Kitab. Az-Zamakhsyari berkata dalam kitabnya *Al Kasysyaf* (3/329) setelah terlebih dahulu menukilkan kisah-kisah cincin Sulaiman AS dan lainnya, "Ulama yang benar menolak semua kisah-kisah ini. Mereka berkata: Ini bagian dari kedustaan Yahudi. Tidak mungkin syetan mampu berbuat demikian, atau Allah SWT menjadikan syetan berkuasa atas hamba-hamba-Nya sehingga menelurkan hukum yang salah dan berbuat tidak senonoh kepada istri-istri Sulaiman AS yang nota bene adalah Nabi-Nya terpilih, dan seterusnya.

Al Qadhi Iyadh berkata dalam *Asy-Syifa`* (2/162), "Tidak sah riwayat yang menyebutkan syetan menyerupai Sulaiman AS, lalu menguasai kerajaannya dan mengeluarkan hukum yang salah kepada ummat Sulaiman AS. Sebab, syetan tidak mungkin dapat berbuat demikian, karena, Allah SWT telah menjaga para Nabi-Nya dari perbuatan semisal."

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya (7/60) setelah menukilkan kisah-kisah Isra'iliyat dimaksud, "Semua ini merupakan kisah-kisah Isra'iliyat. Di antara yang mengingkarinya sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abi Hatim: Ali bin Al Husain menceritakan kepada kami, "Dia berkata, "Muhammad bin Al Ala`, Utsman bin Abi Syaibah dan Ali bin Muhamad menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al A'masy mengabarkan kepada kami, dari Al Minhal bin Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA tentang Firman Allah SWT, وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ *"Dan, sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman, dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat."* Ibnu Abbas RA berkata, "Sulaiman AS bermaksud masuk ke kamar kecil..., dan seterusnya. Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata: Sanad hadits ini sampai kepada Ibnu Abbas adalah sanad hadits yang kuat. Akan tetapi, secara zhahir, Ibnu Abbas RA mengutipnya – jika memang benar darinya - dari perkataan Ahlul Kitab, sebagaimana diketahui ada sekelompok Ahlul Kitab yang tidak mengakui kenabian Sulaiman AS. Artinya mereka berdusta terhadap nabi Sulaiman AS dengan kisah-kisah ini. Dengan demikian apa yang disebutkan dalam kisah-kisah ini semuanya mungkar terutama pada kisah istri-istri Sulaiman AS dan seterusnya.

Wajib kita pahami bahwa kuatnya sanad tidak menafikan bahwa apa yang disebutkan dalam kisah-kisah tersebut adalah kisah-kisah Isra'iliyat. Ciri-cirinya adalah dari jalinan kisahnya dipahami bahwa itu adalah kisah buatan dan dikarang-karang, serta bertentangan dengan akal sehat dan periwayatan yang benar.

Syaikh Abu Syuhbah berbicara tentang riwayat Isra'iliyat dalam kitab tafsirnya (hal.382). Jika benar dikatakan bahwa syetan bisa merubah dirinya menyerupai seorang Nabi, lalu apa lagi yang tersisa dari syariat Islam, yakni syariat mana yang kita yakini kebenarannya bukan datang dari syetan? Bagaimana mungkin Allah SWT membiarkan syetan berbuat tidak senonoh terhadap istri-istri Sulaiman AS sedangkan beliau seorang terpilih dan mulia di sisinya? Kerajaan bagaimana dan Kenabian jenis apa, jika urusannya bergantung kepada sebuah cincin; jatuh dan bangunnya? Jika memang demikian adanya sifat cincin Sulaiman AS, mengapa Allah SWT tidak menyebutkannya dalam Kitab-Nya walau pun sepenggal? Jadi tidak benar penyandaran perkataan-perkataan ini terhadap Rasul-Nya.

Penafsiran yang benar tentang fitnah (ujian) yang diterima Nabi Sulaiman AS adalah, Ar-Razi menyebutkan empat pendapat seputar penafsirannya dan menyandarkan pendapat-pendapat ini kepada ulama-ulama *muhaqqiq*. Setelah menukilkan pendapat-pendapat yang salah tersebut, dia berkata:

Pertama: Ujian yang diterima Sulaiman AS adalah Sulaiman AS mendapat seorang anak. Para syetan berkata di antara mereka tentang anak Sulaiman AS yang baru lahir ini, bahwa anaknya ini kelak akan berkuasa atas kita sebagaimana bapaknya. Kita harus membunuhnya. Sulaiman AS mengetahui rencana para syetan tersebut. Mensiasati hal tersebut, Sulaiman AS menaruh dan mendidik anaknya di awan. Ketika Sulaiman AS disibukkan dengan kesibukan hariannya, tiba-tiba anaknya jatuh ke kursinya dalam keadaan sudah meninggal. Seketika itu Sulaiman

Kerajaan Sulaiman AS pun berakhir, dan Sulaiman AS melarikan diri menuju tepi laut. Sulaiman AS menumpang di rumah penduduk. Untuk mendapatkan rejeki Sulaiman AS bekerja mencari upah dengan mengangkut ikan-ikan hasil tangkapan para pelaut. Jika orang-orang berkata bahwa dia itu adalah Sulaiman, Sulaiman AS menyangkalnya.

Qatadah berkata, "Setelah bangsa Israel menolak keberadaan Sulaiman AS dan syetan mengambil alih kerajaannya, Sulaiman AS bekerja memperoleh upah dengan cara mengangkut hasil pencarian nelayan."

AS sadar atas kesalahannya berupa ketidakyakinannya terhadap kekuasaan Allah SWT. Sulaiman AS segera memohon ampun dan bertaubat.

Kedua: Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sulaiman AS berkata, 'Demi Allah, dalam satu malam ini saya akan menggilir 70 istriku yang kelak akan melahirkan anak dan semuanya berjuang di jalan Allah SWT dengan mengendarai kuda'. Dalam kesempatan tersebut Sulaiman AS tidak berkata '*insya Allah*'. Sulaiman AS melaksanakan hajatnya, tetapi, hanya seorang istri yang hamil dan kelak melahirkan seorang putra yang lumpuh separuh dan pada saatnya dibawa kepadanya, lalu Sulaiman AS menggendongnya. Demi Allah, jika ketika itu Sulaiman AS berkata *insya Allah*, sudah tentu semua istrinya akan mengandung dan melahirkan anak-anak yang kesemuanya berjuang di jalan Allah dengan mengendarai kuda. Itulah makna Firman Allah SWT, وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ "*Dan, sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman.*"

Ketiga: Firman-Nya, وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ "*Dan, sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman.*" Yakni, dengan penyakit berat yang disandangnya sehingga sebab sakitnya tersebut Sulaiman AS seakan tubuh tidak bernyawa. Kemudian Allah SWT berfirman, ثُمَّ أَنَابَ "*Kemudian dia kembali,*" yakni sembuh seperti sedia kala.

Keempat: Allah SWT menguji Sulaiman AS dengan sejumlah ketakutan dan musibah yang menderanya dari segala penjuru. Dikarenakan ketakutan dan musibah tersebut, Sulaiman AS terduduk lemas di kursinya seakan tanpa nyawa. Kemudian Allah SWT menghilangkan ketakutan dan musibah tersebut dan mengembalikan kondisinya ke keadaan seperti semula berupa kekuatan dan hati yang teguh.

Inilah pendapat-pendapat yang dinyatakan oleh ulama-uama *muhaqqiq,* dan benar menurut pendapat kami berdasarkan dalil-dalil bahwasanya Allah SWT akan menjaga hamba-Nya yang mulia dari perbuatan keji dimaksud, yang dituduhkan oleh mereka-mereka yang berkata demikian dan dilakukan dengan tujuan tertentu.

Ada yang mengatakan, Sulaiman AS bekerja dengan upah mendapatkan makan. Ibnu Abbas RA berkata, "Sulaiman AS mengambil upah dari bekerja mengangkut ikan."

Ada yang mengatakan, "Sulaiman AS turut mencari ikan. Ketika dia memperoleh ikan lalu memotongnya, dari dalam perut ikan dia mendapatkan cincinnya. Kejadian tersebut terjadi setelah 40 hari dari dia kehilangan kerajaannya. Hitungan hari tersebut adalah hitungan disembahnya patung di istananya. Adapun kisah bagaimana Sulaiman AS bisa menemukan cincinnya di dalam perut ikan tersebut adalah karena syetan yang mencuri cincinnya membuangnya ke laut."

Ali bin Abi Thalib RA berkata, "Sulaiman AS berada di tepi laut untuk mencari cincinnya. Cincinnya jatuh ke dalam laut, dan keberadaan kerajaannya tersebut berada pada cincinnya itu."

Jabir bin Abdillah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Ukiran yang tertulis pada cincin Sulaiman bin Daud AS adalah Laa ilaaha ilaa Allah, Muhammad Rasulullah (tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah*).'"[696]

Yahya bin Abi Umar Asy-Syaibani meriwayatkan bahwa Sulaiman AS menemukan cincinnya di Atsqalan. Dari Atsqalan, Sulaiman AS berjaan menuju Baitul Maqdis sebagai bentuk perendahan hati kepada Allah SWT.

Ibnu Abbas RA dan ulama lainnya berkata, "Manakala Allah SWT telah mengembalikan kerajaannya kepadanya, Sulaiman AS menghukum Shakhr yang telah mencuri cincinnya. Hukuman yang

---

[696] HR. Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, dan Ibnu Asakir dari Jabir, dalam sanad hadits ini terdapat Syaikh Ibnu Abi Khalid dan dia tertuduh sebagai pemalsu hadits. Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini termasuk di antara kedustaannya." Ibnu Al Jauzi memasukkannya ke dalam *Al Maudhu'at. Kanz Al 'Ummal* (11/498 hadits nomor 32337).

diberikan Sulaiman AS adalah dengan melubangi sebuah batu besar dan memasukkan Shakhr ke dalamnya. Kemudian menutup lubang batu tersebut dengan batu lainnya, dan mengikatnya dengan besi dan timah lalu membuangnya ke dalam laut setelah sebelumnya menyetempelnya dengan setempel miliknya. Sulaiman AS berkata, "Ini adalah penjaramu hingga hari kiamat."

Ali RA berkata, "Ketika Sulaiman AS mendapatkan kembali cincinnya, bangsa syetan, bangsa jin, bangsa manusia, bangsa burung, bangsa hewan buas dan bangsa angin semuanya kembali tunduk kepadanya kecuali syetan yang mencuri cincinnya. Syetan tersebut lari ke sebuah pulau di laut. Sulaiman AS mengutus bangsa syetan untuk menjemputnya. Mereka berkata, "Kami tidak mampu untuk membawanya. Akan tetapi, sehari dalam seminggu dia pergi ke sebuah sumber air. Kami tidak mampu membawanya kecuali jika dia mabuk."

Sulaiman AS menguras sumber air tersebut dan menggantinya dengan minuman keras. Syetan tersebut akhirnya datang menuju sumber air dimaksud dan mendapati airnya berubah menjadi khamer. Syetan tersebut berkata, "Sungguh kamu adalah minuman yang bagus, tetapi, kamu menjadikan orang-orang yang berakal menjadi gegabah dan menjadikan orang-orang yang bodoh menjadi bertambah bodoh. Sesaat kemudian syetan itu bersin dengan kuat lalu mengulang kata-katanya semula, dan dia pun meminumnya hingga kesan minuman keras menguasainya. Utusan Sulaiman AS datang menangkapnya dengan menunjukkan setempel Sulaiman AS. Syetan tersebut berkata, "Saya mendengar dan taat." Mereka membawanya kepada Sulaiman AS. Sulaiman AS mengikatnya dan membawa ke puncak sebuah gunung."

Para perawi menyebutkan gunung tersebut bernama Ad-Dukhan. Mereka juga mengingatkan, "Jika kamu melihat Ad-Dukhan, itulan syetan tersebut. Air yang mengalir di bawahnya itu adalah kencingnya."

Mujahid berkata, "Nama syetan tersebut adalah 'Aashif," As-Suddi berkata, "Namanya adalah Habqiq," *Wallaahu a'lam.*

Pendapat ini dilemahkan, sebab syetan tidak mungkin merubah diri menyerupai para Nabi. Juga, adalah tidak mungkin para pembesar kerajaan Sulaiman tidak bisa membedakan antara Sulaiman AS yang benar dengan syetan yang berwujud Sulaiman AS dan menyangka syetan adalah Sulaiman AS yang benar padahal mereka hidup dengan syetan yang batil.

Ada yang mengatakan, *jasad* dimaksud adalah anak Sulaiman AS yang baru lahir. Ketika anak tersebut baru saja lahir, para syetan berkumpul. Mereka berkata kepada kawannya, "Jika anaknya ini hidup, selamanya kita akan berada dalam kesengsaraan. Maka, mari kita membunuhnya atau membuatnya cacat." Sulaiman AS mengetahui rencana para syetan. Sulaiman AS memerintahkan angin agar membawa anaknya ke awan. Jadilah anak Sulaiman AS berdiam di awan sebab takut gangguan syetan. Allah SWT menghukum Sulaiman AS akibat ketakutannya terhadap syetan. Tanpa disadarinya, tiba-tiba saja anaknya sudah berada di kursinya dalam keadaan sudah wafat. Asy-Sya'bi berkata tentang maknanya, "Itu adalah jasad yang difirmankan Allah SWT, وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا *'Dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)'."*

An-Naqqasy dan ulama lainnya menyebutkan, "Sebab mengapa Sulaiman AS mempunyai istri banyak adalah keinginan

untuk mendapat anak. Akhirnya anak yang dinantikannya lahir tidak sempurna. Anak tersebut yang dimaksud dengan *jasad* yang duduk di kursinya di dalam firman-Nya. Sebuah suku mendapatkan anaknya tersebut terjatuh dan menaruhnya pada kursi Sulaiman AS."

Di dalam *Shahiih Al Bukhari dan Muslim* disebutkan, dari Abu Hurairah RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

قَالَ سُلَيْمَانُ: لأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى تِسْعِينَ امْرَأَةً كُلُّهُنَّ تَأْتِي بِفَارِسٍ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَقَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: قُلْ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَلَمْ يَقُلْ إِنْ شَاءَ اللهُ، فَطَافَ عَلَيْهِنَّ جَمِيعًا فَلَمْ يَحْمِلْ مِنْهُنَّ إِلاَّ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ جَاءَتْ بِشِقِّ رَجُلٍ، وَايْمُ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ لَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ.

"Sulaiman AS berkata, 'Demi Allah, dalam satu malam ini saya akan menggilir 90 istri saya dan mereka semua akan hamil dan melahirkan anak-anak yang kelak berkuda berjuang di jalan Allah SWT." Seorang sahabatnya berkata, "Katakan insya Allah." Tetapi, Sulaiman AS tidak mengatakannya, dan dia pun menunaikan hajatnya tersebut. Maka tidak ada yang yang mengandung dan melahirkan kecuali hanya seorang istri, yang melahirkan bayi tidak sempurna. Demi Allah, yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, jika Sulaiman AS mengucapkan insya Allah tentulah para istrinya akan melahirkan anak-anak yang kelak berjuang di jalan Allah dengan berkuda."[697]

---

[697] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Iman, bab: Nomor 3, dan Bab Kaffarah Nomor 9; HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman, hadits nomor 25; HR. An-Nasa`i dalam pembahasan tentang Iman, bab: Hadits nomor 40, 43.

Ada yang mengatakan, *jasad* dimaksud adalah tubuh Ashif bin Barkha Ash-Shiddiq, sekretaris Sulaiman AS. Kisahnya adalah demikian, ketika Sulaiman AS diuji, cincinnya jatuh dari jemarinya padahal keberlangsungan kehidupan kerajaannya terdapat pada cincinnya tersebut. Sulaiman AS mengambilnya dan memasukkannya kembali ke jemarinya, dan jatuh lagi. Pada saat demikian, Sulaiman AS yakin bahwa dia sedang diuji. Ashif berkata kepadanya, "Engkau sedang diuji, sebab itu, cincinmu itu tidak bisa masuk ke jemari. Kembalilah kepada Allah, bertaubatlah. Saya akan menggantikan kedudukanmu sementara waktu sampai Allah SWT menerima taubatmu. Masa dari engkau diuji tersebut adalah 14 hari lamanya."

Sulaiman AS mendengarkan apa yang dinyatakan sekretarisnya, dia menghabiskan waktunya dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ashif mengambil cincinnya tersebut dan memasukkannya ke jemarinya dan berhasil. Ashif mengerti Ilmu Kitab, dan kini kendali kerajaan dan keluarga Sulaiman AS berada di tangannya. Ashif mengatur semua aktifitas kerajaan, hingga akhirnya Sulaiman AS kembali dari masa pertaubatannya dan Allah SWT menerima taubatnya lalu mengembalikan kerajaannya kepadanya. Ashif pun kembali ke meja kerjanya dan Sulaiman AS duduk pada kursi singgasananya sedangkan cincin di tangannya."[698]

Ada yang mengatakan, *jasad* dimaksud adalah nabi Sulaiman AS sendiri. Itu terjadi disebabkan sakit keras yang dideritanya sehingga menjadikan tubuhnya seakan tanpa nyawa. Dikatakan untuk orang yang mengalami sakit yang akut dengan "tubuh mati".

---

[698] Perkataan ini tidak benar.

Ciri-ciri Kursi Sulaiman AS dan Kerajaannya

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA: Sulaiman AS memiliki 600 kursi kebesaran. Orang-orang mulia dari penduduknya duduk di sekitar Sulaiman AS pada kursi kebesaran tersebut. Setelahnya, bangsa jin duduk pula pada kursi kebesaran tersebut berada di sekitar bangsa manusia. Kemudian bangsa burung dipanggil agar menaungi mereka dengan sayapnya. Selanjutnya bangsa angin diminta untuk mempermudah urusannya. Dengan bantuan angin, perjalanan sebulan dapat ditempuh dalam sehari.

Wahab, Ka'ab dan ulama lainnya berkata: Setelah Sulaiman AS menjadi raja sewafat ayahnya, beliau membuat sebuah kursi kebesaran dan di atas kursi tersebut Sulaiman AS duduk memberikan keadilan hukumnya. Sulaiman AS memerintahkan orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan agar membuatkan untuknya "sesuatu" yang dengan itu orang-orang jahat dan zhalim yang melihatnya menjadi takut dan gentar. Untuk itu, Sulaiman AS memerintahkan orang-orang pandainya untuk membuat kursinya terbuat dari gading gajah yang dilapisi atau dihiasi dengan mutiara, yaqut dan zamrud.

Sulaiman AS meminta pula agar ditanamkan untuknya pohon kurma yang batangnya dilumuri dengan emas. Jadilah kursi kebesaran Sulaiman AS dikelilingi empat batang pohon kurma yang berlapis emas. Tandannya dilapisi dengan yaqut merah dan zamrud hijau. Pada puncak dua batang pohon kurma bertengger dua ekor burung merak berbulu emas, dan pada puncak dua batang pohon kurma yang lain bertengger burung rajawali berbulu emas; masing-masing bertengger berhadapan. Pada kedua sisi kursi kebesarannya duduk dua ekor singa berbulu emas (yakni dilumuri emas), dan pada kepala kedua singa

tersebut terpasang tiang kecil terbuat dari zamrud hijau. Di atas pohon kurma tumbuh pohon anggur yang dilapisi emas merah, yang tandannya dilapisi yaqut merah pula. Dibuat sedemikian rupa sehingga kayu penopang berada di atas pohon kurma, dan kelebatan daun pohon kurma menaungi pohon kurma dan kursi kebesaran Sulaiman AS.

Jika Sulaiman AS ingin duduk di kursi kebesarannya, dia menaikinya dengan menginjakkan kedua kakinya pada tangga terendah, maka seketika itu kursi kebesarannya akan berputar sedemikian rupa layaknya penggilingan tangan yang berputar dengan cepat. Pada saat yang sama, di atas pohon kurma, burung merak dan burung rajawali mengepakkan sayapnya sementara kedua ekor singa menjulurkan tangannya dan memukulkan ekor-ekornya ke bumi. Demikianlah yang berlaku pada setiap kali Sulaiman AS menginjakkan kakinya pada setiap tangga. Ketika kaki Sulaiman AS sampai pada tangga terakhir dan bersiap hendak duduk, kedua burung rajawali yang berada pada puncak pohon kurma akan terbang mengambil mahkota kebesaran Sulaiman AS dan mengenakannya pada kepalanya. Berputarlah kursi beserta apa yang ada padanya.

Demikian pula halnya dengan kedua burung rajawali, merak, kedua ekor singa semuanya berputar dengan kepala yang dicondongkan ke arah Sulaiman AS. Dari perut-perut hewan tersebut menyebar wangi misk dan Anbar. Selanjutnya adalah burung merpati bulu berlumur emas yang bertengger pada sebuah tiang terbuat dari permata yang berada di atas kursi menjulurkan Kitab Taurat kepada Sulaiman AS. Sulaiman AS membacanya dan menyeru orang-orang yang bermasalah agar datang kepadanya untuk menerima keadilan hukum.

Para perawi berkata, "Para pembesar dan orang-orang mulia dari bangsa Israel duduk pada sisi kanan Sulaiman AS di atas kursi yang terbuat dari emas dilapisi permata. Kursi tersebut berjumlah 1000. Pada sisi kirinya, di atas kursi-kuri berjumlah 1000 pula yang terbuat dari perak, duduk bangsa jin. Setelah itu, bangsa burung terbang di atas mereka semua menaungi mereka dari sengatan matahari. Orang-orang pun berdatangan untuk meminta keadilan hukum. Datanglah sekelompok orang sebagai saksi. Kursi berputar beserta apa yang ada padanya layaknya penggilingan yang berputar. Kedua ekor singa menjulurkan kedua tangannya dan memukulkan ekornya. Kedua burung merak dan kedua burung rajawali mengepakkan sayapnya. Melihat hal yang demikian itu, para saksi gentar hatinya dan tidak berani bersaksi kecuali dengan benar.

Ada yang mengatakan, "Yang dimaksud dengan yang turut berputar bersama kursi kebesaran ketika berputar adalah ular naga berkulit emas yang melingkar pada kursi kebesaran Sulaiman AS. Ular naga itu bertubuh besar dan merupakan naga milik jin Shakhr yang dipekerjakan bagi Sulaiman AS. Ketika mengetahui burung merak, burung rajawali dan kedua ekor singa berputar, ular naga pun turut berputar dari bagian kursi yang terendah menuju bagian yang tertinggi. Ketika burung dan singa berhenti berputar, ular naga pun berhenti dan kepalanya tepat berada di atas kepala Sulaiman AS yang sedang duduk. Pada saat mereka berputar, hewan-hewan itu menyebarkan bau wangi misk dan ambar dari perutnya yang jatuh menimpa kepala Sulaiman AS.[699]""

---

[699] Perkataan ini terdengar asing dan jauh dari kebenaran dan kami tidak mendapati dalilnya, yang jelas apa yang disebutkan ini semua adalah kisah-kisah Isra'iliyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir.

Setelah wafatnya Sulaiman AS, raja Bukhtanashar mengirim utusannya untuk mengambil kursi Sulaiman AS dan membawanya ke Anthakiyah. Sesampainya di hadapannya, raja Bukhtanashar bermaksud menaikinya, tetapi, dia tidak mengetahui caranya. Ketika Bukhtanashar menapakkan kakinya, singa memukul kakinya hingga patah.

Adapun Sulaiman AS jika menaikinya, dia menapakkan kedua kakinya pada tangganya yang pertama. Bukhtanashar pun mati seketika, dan kursi kebesaran Sulaiman AS dibawa ke Baitul Maqdis. Tidak seorang raja pun yang sanggup duduk di atasnya. Selanjutnya, tidak seorang pun yang mengetahui akhir kisah dari kursi Sulaiman AS ini. Mungkin diangkat ke langit.

Firman Allah SWT, ثُمَّ أَنَابَ *"Kemudian dia kembali,"* yakni kembali kepada (hukum-hukum) Allah SWT, dan telah dibahas sebelumnya.

Firman Allah SWT, قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى *"Dia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku',"* yakni ampunilah dosaku, وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ *"Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku."* Ditanya, "Bagaimana mungkin Sulaiman AS berdoa meminta dunia? Padahal Allah SWT sendiri mencela dunia, membencinya, dan menilainya rendah?"

Jawabnya, "Hal itu diperbolehkan bagi ulama yang mengerti akan hak-hak Allah SWT; demi sebuah siasat pemerintahan, demi untuk mengatur urusan masyarakatnya, demi tegaknya hukum-hukum Allah SWT, demi kelancaran aktifitas kerajaan, dan diperbolehkan bagi orang-orang yang mampu menjaga syi'ar-syi'ar kebesaran-Nya, dan pada saat yang sama tidak mengendorkan aktifitas ibadahnya dengan melazimkan diri taat pada perintah dan larangan-Nya, lalu

menerapkan syariat Allah SWT bagi masyarakatnya serta menegaskan apa yang telah dinyatakan Allah SWT kepada Malaikat-Nya, إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ "*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*"[700] Adalah tidak mungkin Sulaiman AS meminta kepada Allah SWT dunia untuk dirinya sendiri, sebab Sulaiman AS adalah di antara Nabi-Nya yang memiliki sifat tidak mencintai dunia. Sulaiman AS memintanya karena Allah SWT. Sebagaimana Nuh AS yang meminta kehancuran dunia karena-Nya. Apa yang diminta kedua Nabi ini adalah perbuatan yang terpuji. Karena itu Allah SWT mengabulkan doa Nuh AS dan mengabulkan permintaan Sulaiman AS.

Ada yang mengatakan, "Pemberian tersebut berdasarkan kehendak-Nya dan pengetahuan-Nya bahwa Sulaiman AS adalah hamba pilihan-Nya, dan bahwa Allah SWT tidak akan memberikannya kepada hamba-hamba-Nya yang lain. Atau, bermaksud dengan doa tersebut berbunyi "*mulkaa 'azhiimaa, (kerajaan yang besar)*" lalu berkata, لَّا يَنۢبَغِي لِأَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِيٓ "*Yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku.*" Akan tetapi, penafsiran ini dipertimbangkan. Pendapat yang benar adalah yang pertama. Kemudian Allah SWT berfirman kepadanya, هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمۡنُنۡ أَوۡ أَمۡسِكۡ بِغَيۡرِ حِسَابٖ "*Inilah anugerah kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.*" Al Hasan berkata, "Tidak ada seorang pun yang memperoleh nikmat sebagaimana nikmat Allah SWT kepada Sulaiman AS yang diterimanya secara cuma-cuma, sebab Allah SWT berfirman kepada-Nya, هَٰذَا عَطَآؤُنَا dan seterusnya.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ayat ini dengan sendirinya menolak makna sebuah riwayat, bahwa Nabi terakhir yang akan

---

[700] Qs. Al Baqarah [2]: 30.

masuk ke surga adalah Sulaiman bin Daud AS, disebabkan kerajaan dan kemewahan dunia yang dimilikinya. Pada beberapa riwayat disebutkan: Sulaiman AS akan memasuki surga setelah para Nabi selama 40 tahun. Hadits ini diriwayatkan oleh penulis kitab *Al Qut,* dan hadits ini tidak bersumber. Jika Allah SWT memberikan sesuatu tanpa syarat, itu bermakna anugerah. Lalu, bagaimana mungkin Sulaiman AS akan memasuki surga paling akhir, padahal Allah SWT berfirman tentangnya: وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ "*Dan, sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*"

Dalam sebuah riwayat di dalam *Ash-Shahih* disebutkan: *Setiap Nabi mempunyai doa yang terkabulkan, oleh sebab itu, Nabi tersebut bersegera memohonnya.*" Hadits Nabi[701] dan telah dibahas sebelumnya. Maka, Allah SWT menjadikan bagi Nabi tersebut kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu pula, Allah SWT memberikannya tanpa pamrih.

Adapun makna firman-Nya, لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ "*Yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku,*" yakni untuk meminta perkara serupa. Seakan permintaannya ini dengan sendirinya mencegah permintaan serupa setelahnya dari orang-orang setelahnya. Sehingga tidak seorang pun boleh berangan-angan, dan bukan larangan pengabulan yang diminta Sulaiman AS.

Ada yang mengatakan, adapun permintaan Sulaiman AS berupa kerajaan yang tidak dimiliki oleh seseorang setelahnya adalah agar kedudukan dan martabatnya di sisinya nyata bagi makhluk semuanya, sebab para Nabi pun berlomba untuk menjadi yang

---

[701] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman, bab: Pilihan Nabi Doa Syafa'at Bagi Ummatnya (1/189).

terdekat di sisi-Nya. Karena itu, ketika Rasulullah SAW bermaksud menghukum Ifrit yang mencoba merusak shalatnya dengan mengikatnya dan Allah SWT memberikan kesempatan untuk itu, Rasulullah SAW teringat perkataan Sulaiman AS, رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّن بَعْدِي *"Ya Tuhanku, ampunilah aku, dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku,"* lalu beliau mengusirnya.[702] Jika Allah SWT memberikan nikmat serupa kepada orang setelah Sulaiman AS, maka tidak ada keistimewaannya. Seakan Rasulullah SAW enggan melawan Sulaiman AS dalam keistimewaan tersebut, yakni keistimewaan dalam menundukkan syetan adalah milik Sulaiman AS dan Allah SWT telah mengabulkan permintaan Sulaiman AS tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً *"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik,"* yakni berhembus sepoi-sepoi, tetapi dengan kekuatannya sehingga tidak membahayakan seseorang pun. Kekuatan angin tersebut mampu membawa pasukan dan tentaranya berikut arak-arakannya. Diriwayatkan bahwa panjang arak-arakannya mencapai satu farsakh, dengan ketinggian 100 tingkat. Setiap tingkat dihuni oleh manusia. Sulaiman AS sendiri berada pada tingkat tertinggi dari arak-arakan tersebut bersama para budak dan pelayannya.

Abu Nu'aim Al Hafizh meriwayatkan, "Ahmad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin 'Iyasy menceritakan kepada kami, dari Idris bin Munabbih, dia berkata: Ayah saya menceritakan kepada saya, dia berkata: Adalah Sulaiman AS mempunyai 1000 rumah. Bagian atasnya terbuat dari kaca dan

---

[702] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Shalat, bab: Nomor 75, dan dalam pembahasan tentang para Nabi hadits nomor 40. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/298).

bagian bawahnya terbuat dari besi. Pada suatu hari, Sulaiman AS pergi dengan mengendarai angin. Dalam perjalanannya tersebut Sulaiman AS melihat seorang pembajak tanah. Pembajak tanah itu melihatnya dan berkata, "Sungguh keluarga Daud AS telah diberi sebuah kerajaan yang besar!" Angin membawa perkataan bapak pembajak tersebut dan menyampaikannya kepada Sulaiman AS. Sulaiman AS turun dan mendatangi bapak pembajak tersebut, dan berkata, "Saya mendengar apa yang kamu ucapkan. Saya menjumpaimu dengan maksud agar kamu jangan berangan-angan terhadap apa yang kamu tidak mampu mendapatkannya. Ketahuilah satu *tasbihat* adalah lebih baik dari apa yang telah diterima keluarga Daud AS. Pembajak tersebut berkata, "Semoga Allah SWT menghilangkan kesedihanmu sebagaimana Dia menghilangkan kesedihanku."

Firman Allah SWT, حَيْثُ أَصَابَ "*...ke mana saja mengena,*" yakni *araada,* yang dikehendakinya. Demikian yang dikatakan Mujahid. Orang Arab berkata, "*Ashaaba ash-shawaab wa akhtha`a al jawaab,* yakni *araada ash-shawaab dan akhtha'a al jawaab* (menginginkan kebenaran dan jawabnya salah). Demikian yang dikatakan Ibnu Al A'rabi.

Seorang penyair berkata:

(ashaaba) Hendak berbicara tetapi tak mampu

maka jawabnya salah pada persendian[703]

Ada yang mengatakan, "*Ashaaba* itu bahasa Himyar." Qatadah berkata, "Itu bahasa Hajar." Ada yang mengatakan, "حَيْثُ أَصَابَ bermakna *hiinamaa qashada*, ketika berkehendak. Diambil dari

[703] Syair ini terdapat dalam *Tafsir Ibnu Athiyyah* (14/35), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/398).

kalimat *ishaabatu as-sahmu al ghardu al maqshuud,* mengenai sasaran tujuan dan maksud."

وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٖ وَغَوَّاصٖ *"Dan, syetan-syetan semuanya ahli bangunan dan penyelam,"* maksudnya Kami tundukkan pula kepadanya syetan-syetan dan tidak pernah berlaku sebelumnya. كُلَّ بَنَّآءٖ *badal* dari lafazh وَٱلشَّيَٰطِينَ , yakni semua syetan-syetan yang ahli bangunan dari bangsa syetan yang akan membangunkan bagi Sulaiman AS banyak bangunan sesuai dengan kemauannya. Seorang penyair[704] berkata:

Kecuali Sulaiman ketika Tuhannya berkata kepadanya

Berdirilah di sahara dan jangan lemah

Kurunglah jin, sungguh saya telah mengizinkan mereka

Untuk membangun kehancuran dengan papan dan tiang

وَغَوَّاصٖ *"dan penyelam,"* yakni di laut yang mencari permata dan mengeluarkannya untuk Sulaiman AS. Dengan demikian, Sulaiman AS adalah orang pertama yang menambang permata dari dalam lautan, وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي ٱلۡأَصۡفَادِ *"Dan syetan yang lain yang terikat dalam belenggu,"* yakni kami tundukkan syetan-syetan pembangkang dan Sulaiman AS mengikat mereka dengan rantai-rantai dan kurungan besi. Demikian yang dikatakan Qatadah.[705]

As-Suddi berkata, "Maksudnya adalah *Al 'Aghlaal,*[706] belenggu-belenggu." Ibnu Abbas RA berkata, "Di dalam *witsaaq,*[707]

---

[704] Penyair tersebut adalah An-Nabighah Adz-Dzibyani, telah dibicarakan sebelumnya.

[705] Perkataan-perkataan ini disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/99).

[706] *Ibid.*

[707] *Ibid.*

yaitu tali-tali dan rantai-rantai pengikat." Makna senada dipahami dari perkataan seorang penyair:

Mereka enggan merampas dan menyandera

Maka raja-raja mengikat mereka[708]

Yahya bin Sallam berkata, "Sulaiman AS tidak mungkin berbuat demikian, kecuali disebabkan kekafiran mereka. Jika mereka beriman, tentu Sulaiman AS akan membebaskan mereka.

Firman Allah SWT, هَٰذَا عَطَآؤُنَا "*Inilah anugerah kami,*" yang dimaksud dengan "*haadza* (ini)" adalah kerajaan, yakni inilah kerajaan anugerah Kami. Jika mau, kamu bisa memberi kepada siapa saja dan jika mau, kamu bisa tidak memberi kepada siapa saja yang kamu mau, semua itu tidak ada perhitungan atasmu. Demikian yang diriwayatkan dari Al Hasan, Adh-Dhahhak dan ulama lainnya.

Al Hasan berkata, "Biasanya Allah SWT memberi syarat dalam pemberian-Nya, kecuali terhadap Sulaiman AS. Allah SWT berfirman kepada-Nya, هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ "*Inilah anugerah kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab.*" Qatadah berkata, "Isyarat pada firman-Nya, هَٰذَا عَطَآؤُنَا, adalah isyarat kepada kekuatan berhubungan badan dengan istri yang diberikan Allah SWT kepada Sulaiman AS."

Adalah Sulaiman AS mempunyai 300 istri dan 700 selir. Pada punggung Sulaiman AS tersimpan 100 sperma seorang lelaki. Demikianlah yang diriwayatkan Ikrimah dari Ibnu Abbas RA. Al Bukhari meriwayatkan maknanya. Berdasarkan makna ini, maka

---

[708] Syair ini karya 'Amr bin Kaltsuum dan merupakan bagian dari catatannya. Telah dibicarakan sebelumnya.

lafazh: فَٱمْنُنْ berasal dari *al maniy*, sperma. Dikatakan, "*Amna* (أمنى) – *yumni* (يمني) dan *mana* (منى) – *yamni* (يمني) adalah dua bahasa dengan satu makna artinya mengalirkan. Kata kerja perintah dari lafazh *`amna* (أمنى) adalah *`amni* (أمن [alirkanlah])."

Dikatakan juga, ia berasal dari lafazh *mana* (منى) – *yamni* (يمنى) dan kata kerjanya *`amni* (أمن). Jika kamu memasukkan *nun* kata kerja yakni *nun* tanpa tasydid, kamu mengatakannya *`amnin.*

Orang yang mengartikannya dengan *al minnah* yang artinya anugerah, maka, lafazhnya berasal dari kata kerja *manna 'alaihi* (menganugerahinya). Kata kerja perintahnya *umnun* dengan dua *nun* sebab asalnya adalah *mudhaa'af* (kata kerja yang *'ain* dan *lam*-nya pada *fa'ala* adalah huruf yang sama).

Diriwayatkan bahwa bangsa syetan ditundukkan bagi Sulaiman AS. Terhadap siapa yang dikehendakinya, Sulaiman AS bisa membebaskannya. Siapa pun yang dikehendakinya, Sulaiman AS bisa menahannya. Demikian yang dikatakan Qatadah dan As-Suddi.

Berdasarkan riwayat Ikrimah dari Ibnu Abbas adalah, "Sulaiman AS menyetubuhi yang dia suka dari para istrinya dan membiarkan yang dia kehendaki pula, dan tidak ada perhitungan bagi Sulaiman AS, وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ *'Dan, sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.'* Jika kami memberikan kepadanya nikmat di dunia ini, maka bagi Kami dia itu mempunyai kedudukan dan tempat kembali yang baik kelak di akhirat.

Firman Allah:

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٤٣﴾

"Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya, 'Sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksaan.' (Allah berfirman), 'Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.' Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran." **(Qs. Shaad [38]: 41-43)**

Firman Allah SWT, وَٱذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ *"Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayyub."* Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW agar memberi teladan kepada para sahabatnya dengan bersabar terhadap musibah. أَيُّوبَ *badal* bagi lafazh sebelumnya, إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ *"Ketika ia menyeru Tuhan-nya, 'Sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksaan'."* Isa bin Umar membacanya *innii* dengan hamzah kasrah[709], yakni (didahului dengan lafazh) *qaalaa* (berkata) *innii* (sesungguhnya aku).

Al Farra` berkata,[710] "Para Qari` sepakat membacanya *binushbin* dengan *nun* dhammah tanpa tasydid."

---

[709] *Qira`ah* kasrah dengan hamzah disebutkan An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/464) dan *qira`ah* ini tidak *mutawatir*.

[710] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/405).

An-Nuhhas[711] berkata, "Ini juga salah, sebab dia berkata para Qari` sepakat atas qira`ah ini." Selanjutnya diriwayatkan dari Yazid bin Al Qa'qa' bahwasanya dia membacanya demikian, *binashabin* dengan *nun* dan *shaad* fathah.[712]

Yazid bin Al Qa'qa' menilai Abu Ja'far salah, sebab Abu Ja'far membacanya demikian, "*binushubin*" dengan *nun* dan *shad* dhammah.[713] Qira`ah ini diriwayatkan pula dari Abu 'Ubaid dan ulama ahli nahwu lainnya dan dari Al Hasan. Adapun qira`ah, "*binashabin*" adalah qira`ah Ashim Al Jahdari dan Ya'qub Al Hadhrami. Qira`ah ini juga diriwayatkan dari Al Hasan. Diriwayatkan pula demikian, "*binashbin*" dengan *nun* fathah dan *shad* sukun[714] dari Abu Ja'far.

Semua qira`ah ini menurut mayoritas ulama bermakna *an-nashab* (keletihan, kelelahan). Maka, lafazh *nushbun* dan *nashabun* sebagaimana lafazh *huznun* dan *hazananun* (kesedihan). Bisa juga lafazh *nushbun* adalah bentuk plural dari *nashab,* seperti *wutsnun* dan *watsanun* (berhala). Bisa juga lafazh *nushbun* bermakna *nushubun* (sesuatu yang ditegakkan) dengan membuang dhammahnya.

Adapun kalimat, وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ "*...dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.*"[715] Ada yang mengatakan, "Lafazh itu adalah bentuk plural dari *nushaab* (berhala)." Abu Ubaidah dan ulama lainnya berkata,[716] "*An-Nushbu* bermakna *asy-*

---

[711] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/464).
[712] Kedua *qira`ah* ini dinilai *mutawatir* sebagaimana terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 167.
[713] *Ibid.*
[714] *Qira`ah* dengan *nun* fathah dan *shad* sukun ini disebutkan An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/465) dan *qira`ah* ini tidak *mutawatir*.
[715] Qs. Al Maa`idah [5]: 3.
[716] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/184).

syarru (kejahatan) wa *al balaa`* (musibah), dan *an-nashabu* bermakna kelelahan dan kepayahan. Ada yang mengatakan pada makna, أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ "*Sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksaan,*" yakni yang berkaitan dengan gangguan was-was dan bukan lainnya. *Wallaahu a'lam*. Demikian yang disebutkan An-Nuhhas.[717]

Ada yang mengatakan, lafazh *An-Nushb* bermakna musibah yang menimpa tubuh, dan *al adzaab* musibah yang menimpa harta. Pendapat ini jauh.

Ulama ahli tafsir berkata, "Ayyub berbangsa Romawi[718] dan berasal dari negeri *al Batsaniyyah*.[719] Sebutannya adalah Abu Abdillah, menurut sebuah pendapat dari Al Waqidi. Allah SWT memilihnya sebagai Nabi. Allah SWT memberinya banyak nikmat berupa harta melimpah dan anak yang banyak. Ayyub ini seorang hamba yang bersyukur kepada Allah SWT, dermawan terhadap sesama manusia, baik dan pengasih terhadap siapa saja. Hanya tiga orang yang beriman kepadanya.

Dahulu, iblis mempunyai tempat berdiam di langit ke tujuh. Suatu hari, sebagaimana biasanya, iblis duduk pada tempatnya tersebut. Allah SWT berkata kepadanya, "*Mampukah kamu menggoda hambaku Ayyub AS barang sedikit?*" iblis berkata, "Ya Allah, bagaimana saya bisa menggodanya. Engkau telah mengujinya dengan harta melimpah dan anak yang banyak, dan dia selamat dari ujian tersebut. Akan tetapi, jika Engkau mengujinya dengan kefakiran dan

---

[717] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (6/121).

[718] Tetapi kebanyakan ulama menyebutnya berbangsa Israel.

[719] *Al Batsaniyyah* dengan harakat pada keseluruhannya dan *nun* kasrah serta tasydid *ya`* adalah nama sebuah tempat terpencil di Damaskus. Ada yang mengatakan, "Nama sebuah negeri berada antara Damaskus dan Adzra'at." Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/402).

mencabut hartanya sekaligus, saya yakin, dia akan tidak lagi mentaatimu."

Allah SWT berfirman, "*Aku kuasakan kamu terhadap keluarganya dan hartanya.*" Maka, iblis musuh Allah memulai kerjanya. Dia mengumpulkan bangsa jin Ifrit dan mengumumkan apa yang dikatakan Allah SWT kepadanya. Salah satu dari jin Ifrit berkata, "Saya akan membakar hartanya dengan api-mu," dan dia melakukannya lalu datang menemui Ayyub dan mengabarkan apa yang telah terjadi.

Ayyub AS berkata, "*Al Hamdulilah,* Dia yang memberi dan Dia yang mengambil kembali. Lalu, jin Ifrit tersebut mengangkat sudut-sudut istana Ayyub lalu membalikkannya menimpa istri dan anak-anaknya, kemudian datang menemui Ayyub AS dan mengatakan apa yang telah terjadi dengan keluarganya. Ayyub AS mengambil debu dan meraupkannya ke kepalanya (sebagai ungkapan duka citanya).

Melihat hal itu, iblis naik ke langit. Akan tetapi didahului taubat Ayyub AS. iblis berkata, "Ya Allah, kuasakan saya terhadap badannya." Allah SWT berkata, "*Aku kuasakan kamu terhadap badannya, kecuali lidah, hati, dan pandangannya.*" iblis meniup tubuh Ayyub AS hingga melepuh dan setelah mengering berubah menjadi kutil (*tsa'aaliil*).[720]

Ayyub AS menggaruknya dengan kukunya hingga berdarah, lalu menggaruknya dengan tembikar hingga dagingnya berjatuhan. Pada saat demikian Ayyub AS berkata: مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ "*aku diganggu syetan.*" Akan tetapi, jatuhnya daging tersebut hanya sebatas bagian

---

[720] *Ats-tsa'aaliil* bentuk pluralnya *tsa'luul*. Ia adalah daging tumbuh di tubuh sebesar kacang dan lebih kecil lagi (yakni kutil). *Al-Lisaan* (entri: *tsa'ala*).

luar tubuh, sebab tidak ada yang mungkin hidup tanpa makan dan minum. Demikianlah, selama tiga tahun Ayyub AS merasakan sakitnya.

Ketika iblis melihat bahwa Ayyub AS tidak mungkin dikalahkan, dia datang menemui istrinya dalam bentuk manusia berbadan besar dan tampan, dan berkata, "Saya Tuhan bumi. Saya yang menjadikan Ayyub AS berbuat demikian. Jika kamu mau bersujud kepadaku sekali saja, saya akan kembalikan kepadanya keluarganya dan hartanya; itu semua ada padaku." Kemudian iblis menampakkan itu semua pada sebuah lembah. Istrinya pergi menemui Ayyub AS dan mengabarkan apa yang telah dilihatnya. Ayyub AS marah dan bersumpah hendak memukul istrinya jika dia sembuh.

Ulama ahli tafsir juga menceritakan secara panjang lebar sebab-sebab musibah yang menimpanya, sikap jemunya terhadap musibah yang menimpanya, dan pengaduannya kepada Allah SWT atas apa yang menimpanya serta nasihat tiga orang pengikutnya agar dia jangan berbuat demikian.

Ada yang mengatakan, "Seorang yang dizhalimi datang kepadanya meminta bantuannya, tetapi Ayyub AS tidak menolongnya, Karena itu dia diuji dengan musibah."

Ada yang mengatakan, "Pada suatu hari, Ayyub AS mengundang banyak orang datang ke rumahnya, tetapi Ayyub AS menolak kedatangan orang-orang fakir masuk ke rumahnya dan sebab itulah dia diuji dengan musibah."

Ada yang mengatakan, "Ayyub AS telah 'menjilat' seorang raja yang memeranginya dengan memberikan kepadanya domba-domba miliknya (agar tidak diperangi). Oleh karena itu Ayyub AS diuji dengan musibah."

Ada yang mengatakan, "Orang-orang membenci istrinya dan berkata: Kami takut kepada penyakit menular." Mereka merendahkan istrinya. Karena itu Ayyub AS berkata, "مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ *'Aku diganggu syetan'.*" Istrinya adalah Layya binti Ya'qub. Ayyub AS hidup pada zaman Ya'qub AS.

Ibu Ayyub AS adalah anak wanita Luth AS. Ada yang mengatakan, "Istri Ayyub AS adalah Rahmah binti Ifratsim bin Yusuf AS bin Ya'qub AS." kedua pendapat ini disebutkan oleh Ath-Thabari.

Ibnu Al Arabi berkata, "Perkataan para ulama ahli tafsir bahwa iblis mempunyai kedudukan di langit ke tujuh adalah pendapat yang rusak, sebab Allah SWT telah melaknatnya dan membuangnya ke bumi. Tidak mungkin seorang iblis mempunyai kedudukan sedemikian rupa tingginya dengan keberadaannya di langit ke tujuh, seakan memperoleh keridhaan-Nya, sebagaimana para Nabi di sisinya? Ini adalah perkataan orang sangat bodoh.

Adapun perkataan, *'Mampukah kamu menggoda hambaku Ayyub AS barang sedikit?'* adalah perkataan yang tidak benar secara mutlak, sebab Allah SWT tidak berdialog dengan orang-orang kafir yang merupakan tentara iblis terlaknat. Bagaimana mungkin Allah SWT berbicara kepada yang menyesatkan hamba-hamba-Nya?

Adapun perkataannya: Allah SWT berfirman kepada iblis, "*Aku kuasakan kamu atas harta dan keluarganya,*" adalah mungkin bagi yang mampu, tetapi jauh dari mungkin pada kisah ini. Demikian juga perkataannya yang menyebutkan bahwa iblis meniup tubuh Ayyub AS yang karenanya melepuh dan kemudian tumbuh kutil, adalah tidak mungkin. Allah SWT mampu berbuat semua itu tanpa harus menggunakan jasa syetan, sehingga seakan syetan berada lebih

tinggi dari Nabi sampai berbuat sekehendaknya terhadap keluarga dan hartanya bahkan dirinya.

Adapun perkataannya, "Perkataan iblis kepada istri Ayyub AS: Aku adalah tuhan bumi. Jika kamu tidak menyebut nama Allah dan kamu bersujud kepadaku sekali saja, aku akan sembuhkan penyakit suamimu dan mengembalikan keadaannya semula," adalah tidak mungkin istri seorang Nabi menjadi ragu dengan perkataan seperti ini yang jauh dari kewajaran, bagaimana mungkin ada tuhan seperti itu yang melarang menyebut nama Allah dan memberikan syarat kesembuhan dengan menyembahnya, kecuali jika lawan bicara adalah seorang yang bodoh dan berada pada puncak kebodohannya (*fadm*)[721].

Demikian pula dengan perkataan bahwa iblis menampakkan keluarga dan harta Ayyub AS dalam bentuknya di sebuah lembah, adalah tidak mungkin iblis melakukan yang demikian itu seakan menandingi Allah SWT dalam penciptaan, walaupun kita menyebutnya sihir, sebab jika memang sihir, tentunya istri nabi Ayyub AS yang tentunya lebih berilmu dari kita mengetahui hal itu (bahwa yang menciptakan itu hanya Allah SWT dan selainnya adalah sihir yang karena itu jangan dipercaya), sebab pada setiap zaman ilmu dan praktek sihir itu selalu ada dan dikenal manusia."

Al Qadhi berkata, "Adapun penyebab yang memahami kata *mereka* kepada perkataan-perkataan sejenis ini adalah firman-Nya: إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ '*ketika ia menyeru Tuhan-nya, "Sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksaan."* Manakala kata *mereka* membaca bahwa Ayyub AS mengeluh karena syetan telah mengganggunya, maka *mereka*

[721] *Al Fadm* untuk manusia adalah orang yang bodoh dalam berdalil berikut lemahnya memahami pembicaraan. *Al Fadm* juga bermakna orang yang gemuk, bodoh dan kasar. *Lisan Al 'Arab* (Entri: *fadama*).

menambah-nambahkan perkataan-perkataan yang telah dipaparkan, padahal, bukan demikian adanya. Akan tetapi, semua perbuatan baik dan buruk, kekafiran dan keimanan, ketaatan dan keingkaran semua penciptanya adalah Allah SWT dan tidak ada yang bersekutu dengan-Nya dalam penciptaan tersebut, tidak juga pada ciptaan-ciptaan yang lain.

Meskipun demikian, tidak disebutkan bahwa kejahatan itu datang dari Allah SWT, walaupun demikian adanya. Akan tetapi, sisi adab melarang demikian. Tuntutan agar memuji-Nya membuat kita berbuat demikian. Begitulah yang diucapkan Rasulullah SAW, "*Dan, kebaikan di tangan-Mu dan kejahatan bukan datang dari-Mu.*"[722] Semakna dengan ini perkataan Ibrahim AS, وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ "*Dan, apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.*"[723] Pada ayat lain pelayan Musa AS berkata kepadanya: وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ "*Dan, tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan.*"[724]

Adapun perkataan, "Seorang yang dizhalimi datang kepadanya meminta bantuannya dan Ayyub AS mengabaikan permohonann tersebut," jika dinilai *shahih* perkataan ini, maka ini bertentangan dengan sifat yang seharusnya ada pada seorang Nabi. Atau jika Ayyub AS tidak sanggup membantunya, hal itu dimaafkan. Demikian juga jawabnya terhadap perkataan mereka, Ayyub AS tidak mengizinkan para fakir miskin masuk ke rumahnya. Jika benar dan Ayyub AS mengetahui, maka pernyataan ini batal; jika tidak mengetahui, maka tidak ada tuntutan.

---

[722] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab: Mendirikan Shalat Malam (1/535), dan diriwayatkan ulama ahli hadits lainnya.

[723] Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 80.

[724] Qs. Al Kahfi [18]: 63.

Adapun perkataannya, "Ayyub AS berupaya *menjilat* raja kafir yang memeranginya dengan menyerahkan domba-dombanya kepadanya; hendaknya jangan dikatakan menjilat, tetapi, katakan *membujuk*, sebab hal itu tidak mengapa dilakukan seorang muslim sebagai upaya mengusir kejahatan orang kafir dan zhalim terhadap keselamatan diri dan hartanya, dengan memberikan kepadanya sejumlah harta. Artinya, pernyataan ini di atas mungkin benar, tetapi, hendaknya dengan bahasa yang sopan.

Ibnu Al Arabi Al Qadhi Abu Bakar berkata, "Semua kisah yang berkaitan dengan Ayyub AS adalah tidak benar. Kita hanya berpegang dengan yang dikisahkan Allah SWT di dalam Kitab-Nya yang terangkum dalam dua ayat: *Pertama,* وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ "*Dan, (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit'.*"[725] *Kedua,* di dalam surah Shaad, أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ "*Ketika ia menyeru Tuhan-nya, 'Sesungguhnya aku diganggu syetan dengan kepayahan dan siksaan'.*"

Adapun berdasarkan sabda Rasulullah SAW, hanya ada sebuah riwayat yang *shahih*, "*Ketika Ayyub sedang mandi, tiba-tiba seorang lelaki jatuh tersungkur karena mengejar seekor belalang emas.*" Hadits Nabi. Jika hanya kedua riwayat ini saja yang dinilai *shahih* dari segi periwayatan, maka bagaimana caranya riwayat-riwayat tersebut sampai kepada kita? Lidah siapa yang didengar? Adapun kisah-kisah Isra'iliyat, ulama menolaknya. Alhasil janganlah kamu membaca riwayat tertulisnya dan janganlah mendengarkan tuturan kisahnya. Semua kisah-kisah Isra'iliyat tersebut hanyalah hayalan yang akan merusak hati dan pikiranmu.[726]

---

[725] Qs. Al Anbiyaa' [21]: 83.
[726] Perkataan yang disebutkan Ibnu Arabi ini adalah komentar yang baik sekali.

Sebuah riwayat dalam kitab *Ash-Shahih,*[727] dan lafazhnya milik Al Bukhari, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Wahai kaum Muslimin! Mengapa kalian bertanya kepada Ahlul Kitab, sedangkan Kitabullah yang diturunkan-Nya kepadamu datang dengan berita terbaru? Baca saja Al Qur`an, isinya tidak dilebih-lebihkan. Bukankah telah diberitakan kepada kalian bahwa orang-orang Ahlul Kitab itu telah merubah-merubah dan menambah-nambah isi kitab mereka. Mereka berkata, هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا "*Ini dari Allah, (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu.*"[728] Bukan bermakna ilmu pengetahuan yang kita punya melarang kita untuk mendengarkan apa yang mereka katakan. Akan tetapi, pernahkah mereka bertanya tentang apa yang diturunkan kepada kita? Di dalam riwayat *Al Muwaththa`* disebutkan Rasulullah SAW pernah menegur dan melarang Umar bin Khaththab membaca kitab Taurat.

Firman Allah SWT, ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ "*Hantamkanlah kakimu.*" *Ar-Rakdhu* bermakna mendepak dengan kaki. Dikatakan, *rakadha ad-daabah* dan *rakadha ats-tsauba bi ar-rijlihi* (Mendepak hewan tunggangan dan mendepak bajunya dengan kaki) Al Mubarrad berkata, "*Ar-Rakdhu* adalah *at-tahriik* (menggerak-gerakkan) Karena itu, Al Ashma'i berkata, "*Rukidhat ad-daabah,*" dan tidak dikatakan, "*Rakadhat ad-daabah,*" sebab makna *ar-rakdhu* (pada kalimat ini) adalah penunggang hewan tunggangan menggerakkan kakinya dan bukan menggerakkan hewan tunggangan tersebut."[729]

---

[727] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Persaksian, bab: nomor 29; dan dalam pembahasan tentang Keteguhan, bab: nomor 25, dan dalam pembahasan tentang Tauhid, bab: nomor 402.

[728] Qs. Al Baqarah [2]: 79.

[729] dalam Ash-Shihhah (pada lafazh materi *rakadha*) disebutkan, "*Ar-Rakdhu* adalah menggerakkan kaki." Dikatakan, "*Rakadhtu al farasa birijlii* (saya menggerakkan kuda dengan kakiku) bermakna mendorongnya agar berlari."

Sibawaih meriwayatkan, "*Rakadhat ad-daabah farakadhtu* (Saya memacu hewan tunggangan, dan dia berlari), seperti *jabartu al 'azhma fajabara* (saya menampal tulang yang patah, dan berlaku) dan *hazantuhu fahazana* (saya membuatnya sedih, dan dia bersedih)."

Alhasil pada ayat ini terdapat lafazh yang disembunyikan, yakni *Kami berkata kepadanya,* ٱرْكُضْ "*Hantamkanlah kakimu.*" Demikian yang dinyatakan Al Kisa`i. yakni ketika Allah SWT memutuskan untuk menyembuhkannya, Dia berfirman, هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ "*Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum,*" maka, Ayyub AS menggerakkan kakinya dan memancarlah air mata air yang dipergunakan Ayyub AS untuk mandi. Setelah mandi dengan air tersebut, hilanglah penyakit tubuhnya. Ayyub AS meminumnya, setelah itu hilanglah penyakit batinnya.

Qatadah berkata, "Itu adalah dua mata air di Syam di sebuah tempat yang dinamakan Al Jabiyah. Setelah mandi dengan air mata air yang pertama, hilanglah penyakit-penyakit lahirnya. Setelah itu, Ayyub AS mandi dengan mata air kedua, maka hilanglah penyakit batinnya." Pendapat demikian diriwayatkan pula dari Al Hasan dan Muqatil.

Muqatil berkata, "Dari mata air pertama memancar air panas dan Ayyub AS masuk ke dalamnya lalu mandi. Saat keluar darinya, Ayyub AS sudah dalam keadaan sembuh. Dari mata air kedua, memancar air segar dan Ayyub AS meminumnya."

Ada yang mengatakan, "Ayyub AS diperintahkan untuk menggerak-gerakkan kakinya agar semua penyakit ditubuhnya

---

Kemudian maknanya berkembang dan dikatakan, "*Rakadha al farasa* bermakna kuda berlari, tetapi, ungkapan ini tidak ada sumbernya. Ungkapan yang benar, "*Rukidha al faras* dengan kata kerja yang tidak disebutkan pelakunya (*fi'l majhuul*). Ism maf'ul-nya *markuudh*.

berjatuhan, dan menggerakkan kakinya bagian bumi yang kemudian menjadi tempat mandi." Demikian yang dikatakan Al Qutabi.

Ada yang mengatakan, "Menggerakkan kakinya pada bagian bumi yang menjadi tempat mandinya." Demikian yang dikatakan Muqatil.

Al Jauhari berkata[730], "(dikatakan) *Ightasaltu bi al maa'* (saya mandi dengan air). *Al Ghasuul* adalah air yang dipergunakan untuk mandi. Demikian pula makna *al mughtasal* adalah air mandi. Firman Allah SWT, هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ *"Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum,"* *Al Mughtasal* juga bermakna tempat mandi. *Al Maghsil* dan *al maghsal* dengan *sin* kasrah dan fathah adalah tempat mandi jenazah. Bentuk pluralnya *al maghaasil*."

Ulama berselisih pendapat berapa lama Ayyub AS mengalami cobaan? Ibnu Abbas RA berkata, "7 tahun, 7 bulan, 7 hari dan 7 jam."

Wahb bin Munabbih berkata, "Ayyub AS mengalami masa cobaan selama 7 tahun. Yusuf AS dipenjara selama 7 tahun. Bukhtanashar disiksa dan beralih bentuk menjadi hewan selama 7 tahun." Demikian yang disebutkan Abu Nu'aim.

Ada yang mengatakan, "10 tahun." Ada yang mengatakan, "18 tahun." Demikian diriwayatkan Anas RA, sebagaimana yang disebutkan Al Mawardi.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Ibnu Al Mubarak menyebutkan, dia berkata: Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW bercerita tentang Nabi Ayyub AS, yakni tentang musibah yang

---

[730] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1782).

menimpanya dan bahwa Ayyub AS menahankan cobaan tersebut selama 18 tahun. Hadits ini disebutkan juga oleh Al Qusyairi."

Ada yang mengatakan, "Selama 40 tahun."

Firman Allah SWT, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ "*Dan, Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula.*" Pembicaraan masalah ini telah dijelaskan sebelumnya pada surah Al Anbiyaa`.[731] رَحْمَةً مِّنَّا "*Sebagai rahmat dari Kami,*" yakni nikmat dari Kami; وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ "*Dan peringatan bagi orang-orang yang mempunyai fikiran,*" yakni pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

Firman Allah:

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

"Dan, ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya)."

(Qs. Shaad [38]: 44)

Dalam ayat ini dibahas tujuh masalah:

***Pertama*:** Dalam masa-masa menahan sakitnya, Ayyub AS pernah bersumpah hendak memukul istrinya sebanyak 100 kali pukulan. Sebabnya adalah ada empat pendapat:

---

[731] Lih. Tafsir surah Al Anbiyaa` ayat 84.

1. Diriwayatkan Ibnu Abbas RA bahwa iblis datang menemui Ayyub AS dalam bentuk seorang dokter. iblis berkata sanggup mengobati penyakitnya, "Aku akan sembuhkan kamu, dengan syarat setelah sembuh kamu berkata, 'Kamu yang menyembuhkan aku'. Aku tidak meminta balasan selain itu." Istrinya menjawab, "Ya," seraya memberi isyarat kepada suaminya agar berkata, "Ya." Karena itu Ayyub AS bersumpah akan memukulnya nanti. Ayyub AS, "Celakalah kamu, itu syetan."

2. Diriwayatkan Sa'id bin Al Musayyab bahwa istrinya datang membawakannya roti dalam jumlah yang berlebih. Ayyub AS khawatir istrinya berkhianat, karena itu dia bersumpah akan memukulnya kelak.

3. Diriwayatkan Yahya bin Sallam dan lainnya bahwa syetan menyesatkan istrinya dengan cara berkata agar istrinya membujuk suaminya untuk menyembelih seekor kambing yang dengan itu penyakitnya akan sembuh, dan istrinya menyebutkan yang demikian itu kepadanya, maka itu Ayyub AS bersumpah hendak memukulnya kelak 100 kali.

4. Ada yang mengatakan: Istrinya memotong rambut panjangnya dan menjualnya dengan dua adonan roti, sebab sudah tidak ada lagi sesuatu yang akan dihidangkan kepadanya. Adalah jika hendak berdiri, Ayyub AS berpegangan dengan rambut istrinya tersebut. Karena itu dia bersumpah hendak memukul istrinya kelak bila sembuh.

Ketika Allah SWT menyembuhkan penyakitnya, Allah SWT memerintahkan Ayyub AS untuk mengambil seikat rumput untuk

memukul istrinya. Ayyub AS mengambil tangkai anggur sebanyak 100 helai dan memukulkan istrinya dengannya sekali.

Ada yang mengatakan: *Adh-Dhightsu* adalah segenggam rumput bercampur antara rumput basah dan kering. Ibnu Abbas RA berkata, "Lidi pohon kurma berikut tangkainya."

Kedua: Ayat ini mengandung makna diperbolehkannya memukul istri dengan niat mendidik. Karena istrinya berbuat salah, Ayyub AS bersumpah hendak memukulnya sebanyak 100 kali pukulan. Allah SWT memerintahkan Ayyub AS agar memukulnya dengan lidi pohon kurma. Hal demikian ini tidak dibenarkan dalam hukum *hadd.* Allah SWT memerintahkan demikian agar Ayyub AS tidak melampaui batas dalam memukul istrinya, yakni sebatas pengajaran. Dan, memang tidak dibenarkan bagi seorang suami memukul istrinya secara berlebihan. Rasulullah SAW bersabda, "*Pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan.*" Telah dijelaskan sebelumnya pada surah An-Nisaa`.[732]

Ketiga: Ulama berselisih pendapat dalam masalah ini, apakah perintah memukul istri tersebut khusus berlaku bagi Ayyub AS atau bersifat umum? Diriwayatkan dari Mujahid bahwa itu bersifat umum. Demikian yang disebutkan Ibnu Al Arabi.[733] Diriwayatkan dari Al Qusyairi bahwasanya itu adalah khusus berlaku untuk Ayyub AS. Al Mahdawi meriwayatkan dari Atha` bin Abi Rabah bahwasanya dia berpendapat hukuman tersebut tetap berlaku, dan adalah mencukupi memukulnya sekali dengan 100 helai tangkai. Riwayat serupa datang dari Imam Syafi'i. Riwayat serupa datang pula dari Rasulullah SAW.

---

[732] Lih. Tafsir surah An-Nisaa`, ayat 34.
[733] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1652).

Dalam sebuah haditsnya bahwa beliau memerintahkan seorang suami memukul istrinya dengan lidi kurma 100 helai dengan sekali pukulan.

Al Qusyairi berkata, "Atha` ditanya, apakah ayat tersebut bisa diamalkan kini?" Atha` berkata, "Semua ayat Al Qur`an diturunkan untuk diamalkan dan diikuti."

Ibnu Al Arabi[734] berkata, "Diriwayatkan bahwa perintah tersebut khusus bagi Ayyub AS." Demikian pula yang diriwayatkan Abu Zaid dari Ibnu Al Qasim dari Imam Malik, "Barangsiapa yang bersumpah hendak memukul budaknya sebanyak 100 kali pukulan, lalu mengumpulkan 100 helai tangkai dan memukulnya dengannya sekali, maka itu tidak mencukupi."

Sebagian ulama kita (Maliki) berkata, "Maksud Imam Malik adalah firman-Nya: لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا "*Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.*"[735] yakni hukum tersebut terhapus dengan adanya hukum kita."

Ibnu Al Mundziri berkata, "Diriwayatkan dari Ali RA bahwasanya dia mencambuk Al Walid bin Uqbah dengan dua helai cambuk sebanyak 40 kali cambukan." Imam Malik menolak perbuatan ini dan membacakan Firman Allah SWT, "فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ" "*Maka, deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera.*"[736] Ini adalah pendapat *Ashhab Ar-Ra'yu* (ulama yang condong mentakwil nash Al Qur`an dan Hadits Nabi atau ulama rasionalis). Imam Syafi'i berdalil dengan sebuah hadits untuk menguatkan pendapatnya, tetapi, sanad haditsnya diperbincangkan. *Wallaahu a'lam.*

---

[734] *Ibid.*
[735] Qs. Al Maa`idah [5]: 48.
[736] Qs. An-Nuur [24]: 2.

Menurut saya (Al Qurthubi), "Hadits yang dipergunakan Imam Syafi'i sebagai dalil diriwayatkan oleh Imam Abu Daud di dalam *Kitab Sunan*-nya."

Imam Abu Daud berkata, "Ahmad bin Sa'id Al Hamdani menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dia berkata: Abu Umamah bin Sahal bin Hunaif mengabarkan kepada kami bahwasanya sejumlah sahabat Rasulullah SAW dari golongan Anshar mengabarkan kepadanya, bahwa salah seseorang dari mereka menderita sakit keras sehingga harus terbaring di tempat tidurnya (*adhnaa* - أضنى)[737]. Sedemikian rupa sakitnya sehingga kulitnya menyatu dengan tulangnya. Suatu saat seorang budak wanita milik salah seorang dari mereka masuk ke dalam kamarnya (karena sebuah keperluan). Tiba-tiba dia berhasrat terhadap budak wanita tersebut, dan menggaulinya. Ketika orang-orang dari kaumnya datang mengunjunginya, dia mengabarkan apa yang telah dilakukannya, dia berkata, "Tolong mintakan fatwa kepada Rasulullah SAW untuk saya. Saya telah menyetubuhi budak wanita yang masuk ke kamar saya."

Mereka pun pergi menemui Rasulullah SAW dan menceritakan apa yang terjadi. Mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat seseorang mengalami sakit sedemikian rupa seperti dirinya. Jika kami membawanya kepadamu, pastilah tulang-tulangnya akan berlepasan (*latafaskhat*)[738]. Tubuhnya hanya berupa kulit dan tulang.

---

[737] *Tadhanna ar-rajul*, yakni lelaki yang berpura-pura sakit. *'Adhnaa* bermakna sakit yang mengharuskan terbaring di tempat tidur. *Lisan Al 'Arab* (entri: *dhanaa*).

[738] *Al Faskhu* adalah lepasnya tulang persendian dari tempatnya. Dikatakan, *Fasakhtu yadahu, afsakhuhaa faskhaa* bermakna *fakaktu mafshalahu min ghairi kasrin* (saya memisahkan persendiannya tanpa mematahkannya). Dan, *fasakha al mafshal, yafsakhuhu faskhaa* dan *fassakhahu fa infasakha* dan *tafassakha* bermakna melepas tulang persendian dari tempatnya. *Lisan Al 'Arab* (entri: *fasakha*).

Rasulullah SAW memerintahkan mereka untuk mengumpulkan 100 helai tangkai anggur (*syamraakh*)[739] dan memukulnya dengan sekali pukulan.[740]

Imam Syafi'i berkata, "Jika bersumpah hendak mencambuk seseorang sebanyak 100 kali, atau memukul saja (mutlak) dan tidak mengatakannya pukulan yang keras dan tidak berniat di hatinya, maka cukuplah baginya memukulnya seperti yang terdapat di dalam ayat dan tidak ada dosa baginya."

Ibnu Al Mundziri berkata, "Jika bersumpah memukul budaknya 100 kali pukulan, lalu memukulnya sekali dengan ringan, maka itu cukup menurut Imam Syafi'i, Abu Tsaur dan *Ashhab Ar-Ra'yu.*"

Imam Malik berkata, "Tidak diperbolehkan memukulnya kecuali dengan pukulan yang menyakitkan."

Keempat: Firman Allah SWT, وَلَا تَحْنَثْ *"Dan janganlah kamu melanggar sumpah."* Ayat ini adalah dalil bahwa pengecualian dalam sumpah itu tidak menghapuskan hukuman, walaupun pelaksanaannya ditunda. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Maa`idah[741]. Dikatakan, *hanitsa fi yamiinihi – yahnats,* yakni jika tidak melaksanakan sumpahnya. Menurut ulama ahli nahwu Kufah *wau* pada lafazh ini lemah (tidak berguna), yakni dia bermakna demikian, *fa idhrib laa tahnats.*

***Kelima*:** Ibnu Al Arabi[742] berkata, "Firman Allah: فَاضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ *"Maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar*

---

[739] *Asy-Syamraakh* dan *asy-syamruukh* adalah tangkai yang ada kurmanya. Asalnya dipergunakan tandan anggur. Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *syamrakha*).
[740] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Hukum Had, bab: nomor 33.
[741] Lih. Tafsir surah Al Maa`idah ayat 89.
[742] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1652).

sumpah." Ayat ini menunjukan salah satu dari dua alasan. *Pertama,* bisa jadi pada zaman tersebut tidak ada *kafarat* pada syariat mereka, dan yang ada adalah melanggar sumpah atau melaksanakan sumpah semata. *Kedua,* bisa jadi yang dimaksud adalah nadzar dan bukan sumpah. Jika memang nadzar, maka menurut Imam Malik dan Imam Abu Hanifah, tidak ada *kaffarat*. Imam Syafi'i berkata, "Pada setiap nadzar, terdapat *kaffarat*."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Perkataan bahwa tidak ada *kaffarat* pada zaman mereka adalah tidak benar. Ketika Ayyub AS ditimpa musibah selama 18 tahun –sebagaimana di dalam riwayat Ibnu Syihab, kedua sahabatnya berkata, "Kamu sudah berbuat dosa besar." Ayyub AS berkata, "Aku tidak mengetahui apa yang kamu berdua katakan. Hanya saja Tuhanku mengetahui bahwa aku pernah berjalan melintasi dua orang yang sedang berseteru. Keduanya bersumpah kepada Allah SWT. Atau, melintasi sekelompok orang dan mereka saling berseteru. Aku kembali ke rumah, dan membayar *kaffarat* atas sumpah yang mungkin mereka ucapkan agar mereka tidak berdosa, khawatir jika mereka bersumpah dan tidak melaksanakannya. Setelah itu Ayyub AS berkata: أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ "*(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa kejahatan dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang,*" hadits seterusnya. Dari hadits ini dipahami, bahwasanya pada zaman Ayyub AS sudah ada hukum *kaffarat*. Dan, siapa yang membayar *kaffarat* orang lain tanpa seizinnya maka dia telah menunaikan kewajibannya dan jatuhlah kewajiban orang lain tersebut dari kewajiban membayar *kaffarat*.

***Keenam*:** Sebagian orang-orang bodoh yang *sok* disebut zuhud dan sebagian gembel *sok* sufi berdalil dengan firman Allah SWT untuk Ayyub AS, ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ "*Hantamkanlah kakimu,*" atas

diperbolehkannya tarian. Abu Al Farj Al Jauzi berkata, "Ini cara pendalilan yang lemah. Jika perintah menggerakkan kaki itu karena gembira, maka mendekati kemungkinan benar. Tetapi perintahnya itu berupa agar air keluar." Ibnu Aqil berkata, "Bagaimana cara pendalilan diperbolehkannya menari, dari sebuah peristiwa musibah lalu diperintahkan menggerakkan kaki ke bumi agar keluar air dan dengan itu musibah berlalu?" Jika menggerakkan kaki menjadi dalil bagi diperbolehkannya menari, maka diperbolehkan juga menjadikan firman Allah SWT kepada Musa AS: اَضْرِب بِّعَصَاكَ الْحَجَرَ "*Pukullah batu itu dengan tongkatmu,*"[743] sebagai dalil diperbolehkannya memukul gendang! Semoga Allah SWT menjauhkan kita dari bermain-main dengan syariat-Nya.

Sebagian dari mereka juga berdalil dengan sabda Rasulullah SAW kepada Ali RA, "*Kamu bagian dariku dan aku bagian darimu,*"[744] maka, Ali RA berjingkrak-jingkrak ringan. Rasulullah SAW juga bersabda kepada Ja'far, "*Kamu persis denganku, jasmani dan perilaku,*"[745] maka, Ja'far RA berjingkrak-jingkrak ringan. Rasulullah SAW bersabda kepada Zaid RA, "*Kamu saudara kami dan pemimpin kami,*"[746] maka, Zaid RA berjingkrak-jingkrak ringan. Di antara mereka ada juga yang berdalil bahwa sejumlah orang Habsyah melakukan gerakan melompat dan Rasulullah SAW melihat kepada mereka. Jawabnya: *Al hajal* adalah sejenis gerakan berjalan yang dilakukan saat bergembira, dan bukan gerakan tarian. Demikian juga

---

[743] Qs. Al Baqarah [2]: 60.

[744] Telah ditakhrij sebelumnya.

[745] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Perdamaian, bab: nomor 7, dan dalam pembahasan tentang Keutamaan Sahabat Nabi, nomor 10. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Pujian Baik, bab: 29. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (1/98).

[746] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang perdamaian, nomor 6, dan dalam pembahasan tentang Keutamaan Sahabat Nabi, nomor 17. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (1/108).

halnya dengan gerakan tari yang dilakukan orang Habsyah, itu bukan gerakan tari tetapi sebuah latihan gerakan melompat dalam berperang ketika bertemu dengan musuh.

Ketujuh: Firman Allah SWT, إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا "*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar,*" atas musibah yang menimpa; نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ "*Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya),*" yakni *tawwaab* (suka bertaubat), *rajjaa'* (suka meminta kepada-Nya), dan *muthii'* (taat). Sufyan ditanya tentang dua orang, yang pertama diuji dengan musibah lalu dia bersabar dan yang seorang diberi nikmat lalu dia bersyukur. Sufyan menjawab, "Kedudukan keduanya sama, sebab Allah SWT memuji keduanya dengan pujian yang sama. Allah SWT berfirman menyifati Ayyub AS, نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ "*Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya),*" dan berfirman menyifati Sulaiman AS, نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ "*Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya),*"

Menurut saya (Al Qurthubi), "Penulis kitab *Al Qut* menolak pendapat ini. Dia berdalil dengan kisah Ayyub AS tentang keutamaan orang fakir terhadap orang kaya. Selanjutnya dia berbicara panjang lebar yang memperkuat pendapatnya. Tentang ini, telah kami bahas pada kitab kami *Minhaj Al 'Ibad wa Mahajjah As-Salikiin wa Az-Zahid*.

Akan tetapi, penulis kitab *Al Qut* lupa bahwasanya Ayyub AS adalah salah satu dari Nabi yang kaya sebelum ujian dan sesudahnya. Ayyub AS diuji dengan kehilangan harta dan keluarga, lalu penyakit parah menimpanya. Demikian pula halnya para Nabi, semuanya mereka bersabar atas ujian dan fitnah yang menimpa mereka.

Adalah Ayyub AS sebelum dan ketika diuji, tidak ada keadaan dan perkataannya yang berbeda, sebelumnya dan sesudahnya. Makna dan maksud tersebut terkumpul pada Ayyub AS, yakni tidak ada perubahan yang membedakan seseorang dengan seseorang lainnya. Berdasarkan ini, maka orang kaya yang bersyukur sama dengan orang fakir yang sabar, sebagaimana yang dikatakan Sufyan. *Wallaahu a'lam.*

Di dalam hadits riwayat Ibnu Syihab, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Ayyub AS terlepas dari musibahnya ketika kebutuhannya sudah sangat mendesak, dan Allah SWT berfirman kepada-Nya*: ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ "*Hantamkanlah kakimu. Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.*" Ayyub AS mandi, dan Allah SWT mengembalikan dagingnya, rambutnya dan kulitnya setampan sebagaimana semula.

Setelah itu Ayyub AS meminumnya dan hilanglah semua penyakit dan kelemahan yang ada di dalamnya. Kemudian, Allah SWT menurunkan dua lembar kain putih dari langit. Ayyub AS menyarungkan satunya dan menjadikan lainnya baju penutup tubuhnya, lalu pulang ke rumahnya berjalan pulang menemui istrinya. Istrinya melihatnya dan tidak mengenalnya. Istrinya mengucapkan salam dan bertanya, "Semoga Allah merahmatimu, apakah kamu melihat lelaki yang diuji itu?" Lelaki itu bertanya, "Siapa dia?" Istrinya menjawab, "Rasulullah Ayyub AS. Akan tetapi, jika dia sehat sungguh dia seperti kamu." Ayyub AS berkata, "Sayalah Ayyub."

Selanjutnya, Ayyub AS mengambil seikat rumput (*adh-dhightsu*) dan memukul istrinya dengannya."

Ibnu Syihab bertkata, "*Adh-dhightsu* adalah sejenis tumbuhan (*tsummaamaa*)[747]." Allah SWT mengembalikan kepadanya keluarganya sebagaimana semula. Segumpal awan datang dan menuang (*sajjalat*)[748] pada *andar*[749] biji gandum emas hingga penuh. Kemudian segumpal awan lainnya datang dan menuangkan ke dalam *andar* gandum dan biji-bijian yang bisa disimpan (*al Qathaani*)[750] mata uang hingga penuh.

Firman Allah:

وَٱذْكُرْ عِبَـٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿٤٥﴾ إِنَّآ أَخْلَصْنَـٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

"Dan, ingatlah hamba-hamba Kami, Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan, sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." **(Qs. Shaad [38]: 45-47)**

---

[747] *Ats-Tsummaam* sejenis pohon. Bentuk tunggalnya *tsumaamah*. Ibnu Sayyidah berkata, "*Ats-Tsummaam* adalah tumbuhan tidak berbatang, daunnya cekung atau mirip dengan daun kurma. Biasanya, sela-sela rumah ditutup dengan daun tersebut. *Lisan Al 'Arab* (*tsamama*).

[748] *As-Sajlu* adalah *ash-shabbu* (menuang). Dikatakan, *sajaltu al maa`a sajlaa* yakni menuang air secara berkesinambungan *Lisan Al 'Arab* (entri: *sajala*).

[749] *Al Andar* adalah *al baidar* yakni tempat untuk menumbuk biji bahan makanan *Lisan Al 'Arab* (entri: *badara*).

[750] *Al Qathaani* adalah biji-bijian yang disimpan sebagai bekal seperti kacang, adas dan kacang baqili dan sejenisnya *Lisan Al 'Arab* (entri: *qathana*).

Firman Allah SWT, وَٱذۡكُرۡ عِبَٰدَنَآ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ "*Dan, ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub.*" Ibnu Abbas RA membacanya, *'abdanaa,* diriwayatkan darinya dengan sanad *shahih.* Ibnu Uyainah meriwayatkan bacaan ini dari Atha` dari Ibnu Abbas RA, dan demikian pula Mujahid, Humaid, Ibnu Muhaishin dan Ibnu Katsir membacanya. Maka, berdasarkan qira`ah ini, lafazh إِبۡرَٰهِيمَ adalah *badal* bagi lafazh *'abdanaa,* dan lafazh وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ berfungsi sebagai *'athaf* bagi lafazh عِبَٰدَنَآ. Akan tetapi, bacaan dengan bentuk plural (*'ibaadana*) adalah lebih menjelaskan. Ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Dengan demikian, lafazh إِبۡرَٰهِيمَ dan setelahnya adalah *badal* bagi lafazh عِبَٰدَنَآ .

An-Nuhhas berkata,[751] "Penjelasan dari cara membaca ini dalam bahasa Arab adalah jika Anda berkata, *ra`aitu ashhaabanaa zaidaa wa 'umaraa wa khaalidaa* (saya melihat sahabat-sahabat kami, Zaid, Umar dan Khalid). Maka, lafazh *zaidaa wa 'umaraa wa khaalidaa* adalah *badal* bagi lafazh *ashhaabanaa.* Jika Anda berkata: *ra`aitu shaahibanaa zaidaa wa umaraa wa khaalidaa* (saya melihat sahabat kami, Zaid, Umar dan Khalid). Maka, hanya lafazh *zaidaa* yang berfungsi sebagai *badal* bagi lafazh *shaahibanaa.* Adapun lafazh *umaraa wa khaalidaa* adalah *'athaf* atas lafazh *shaahibanaa,* dan tidak masuk dalam daftar sahabat kecuali dengan dalil yang lain. Hanya saja, pada ayat di atas berdasarkan pengetahuan diketahui bahwa وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ masuk dalam daftar hamba-hamba-Nya."

Berdasarkan ayat ini, sejumlah ulama berdalil bahwa yang dimaksud dengan *adz-Dzabiih* (sembelihan Allah) adalah nabi Ishak

---

[751] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/466).

dan bukan nabi Ismail. Pendapat ini benar,[752] sebagaimana yang kami jelaskan di dalam kitab *Al I'lam bi Maulidi An-Nabiy 'Alaihi As-Salam.*

أُوْلِي ٱلْأَيْدِي وَٱلْأَبْصَٰرِ "*Yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.*" An-Nuhhas berkata[753], "Adapun lafazh وَٱلْأَبْصَٰرِ "*Dan ilmu-ilmu yang tinggi,*" ulama sepakat atas pemaknaannya bahwa maknanya adalah kearifan dalam beragama dan ilmu. Adapun lafazh ٱلْأَيْدِي "*Mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar.*" Ulama berselisih pendapat dalam pemaknaannya. Ulama ahli tafsir mengatakan, "Maknanya adalah kekuatan dalam beragama. Sekelompok ulama lain mengartikan ٱلْأَيْدِي adalah bentuk plural dari *yadun* (tangan) dan bermakna *an-ni'mah,* nikmat. yakni mereka adalah orang-orang yang mendapat nikmat. Dengan kata lain, Allah SWT telah memberi mereka banyak nikmat-Nya. Ada yang mengatakan: Mereka adalah orang-orang yang mendapat nikmat dan kebaikan, sebab mereka orang-orang yang berbuat baik dan mengajak kepada kebaikan." Makna ini dipilih oleh Ath-Thabari.

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ "*Dan, sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*" yakni yang telah dipilih oleh Allah SWT dari *kekotoran* untuk kemudian diangkat menjadi pembawa Risalah-Nya. ٱلْمُصْطَفَيْنَ "*Orang-orang pilihan,*" adalah bentuk plural dari مصطفى (yang terpilih) dan Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah[754] pada firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ "*Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu.*" Dan, lafazh ٱلْأَخْيَارِ "*Yang paling baik,*"

---

[752] Tetapi pendapat yang benar *adz-Dzabiih* adalah nabi Ismail AS Dan bukan Ishak AS sebagaimana yang dinyatakan Imam Al Qurthubi, dan telah kami sebutkan sebelumnya pada tafsir surah Ash-Shaaffaat.

[753] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/466).

[754] Qs. Al Baqarah [2]: 132.

bentuk plural dari "*khair*" (baik). A'masy, Abdul Warits, Al Hasan dan Isa Ats-Tsaqafi membacanya, *uuliy al `aidi* tanpa *ya`*[755] baik ketika disambung atau ketika waqaf dengan makna "*Yang* memiliki kekuatan dalam mentaati Allah SWT." Boleh pula bermakna sebagaimana yang dipilih oleh mayoritas ulama dan pembuangan *ya`* berfungsi untuk meringankan bacaan.

Firman Allah SWT, إِنَّآ أَخْلَصْنَٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ "*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.*" Qira`ah mayoritas ulama: بِخَالِصَةٍ "*Akhlak yang tinggi,*" dengan tanwin, dan qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim. Nafi', Syaibah, Abu Ja'far, Hisyam dan Ibnu Amir membacanya demikian, *bikhaalishati dzikraa ad-daar* dengan *idhafah* (tanpa tanwin).[756] Siapa yang men-*tanwin*-kan lafazh *khaalisah* maka, ذِكْرَى ٱلدَّارِ adalah *badal* baginya. Susunan kalimatnya adalah demikian, "*innaa akhlashnaahum bi anyadzkuruu ad-daara al `aakhirata wa yata'ahhabu lahaa wa yarghabuu fiihaa wa yuraghghibuu an-naasa fiihaa* (*Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka [dengan anugerah] agar mengingat negeri akhirat, mempersiapkan diri untuknya dan berhasrat kepadanya serta mendorong manusia agar berhasrat kepada negeri akhirat*).

Bisa juga lafazh بِخَالِصَةٍ sebagai *mashdar* bagi kata kerja *khalasha*, dan lafazh ذِكْرَى berada pada kedudukan *rafa'* berfungsi

---

[755] *Qira`ah* ini *'uuliy al aidi* dengan tanpa *ya`* disebutkan oleh Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an*-nya (2/406); dan An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/122). *Qira`ah* ini tergolong *qira`ah syadz*, sebagaimana dijelaskan dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/233).

[756] *Qira`ah* ini dinilai *mutawatir* juga sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 167.

sebagai kata kerjanya. Maknanya adalah *Akhlashnaahum bi'an khalashat lahum dzikraa ad-daar* (Kami mensucikan mereka dengan cara ingatan negeri akhirat mensucikan mereka untuk mengingatnya. Bisa juga lafazh بِخَالِصَةٍ "*akhlak yang tinggi,*" sebagai *mashdar* bagi kata kerja *akhlasha* (memurnikan) dan dengan meniadakan tambahan. Maka, lafazh ذِكْرَى "*mengingatkan (manusia),*" berada pada kedudukan *nashab.* Susunan kalimatnya adalah *bi'an akhlashuu dzikraa ad-daar. Ad-Daar* juga bisa bermakna dunia, yang bermakna agar memberi peringatan tentang (fananya) negeri dunia, agar setiap orang berjuang melawan kesenangan dunia, dan mensucikan mereka dengan menerima pujian-pujian yang baik, sebagaimana firman-Nya: وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا "*Dan, Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.*"[757]

Ad-Daar bisa juga bermakna negeri akhirat, agar semua manusia ingat kepadanya. Orang yang menambahkankan (*idhaafah*) lafazh *khaalishah* kepada lafazh *ad-daar,* maka, ia adalah mashdar bermakna *al ikhlaash,* dan lafazh *dzikraa* berfungsi sebagai objek (*maf'ul bihi*) dengan cara menambahkan mashdar kepadanya yang kemudian bermakna "*bi ikhlaashihim dzikraa ad-daar,* dengan keikhlasan mereka mengingat negeri akhirat". Bisa juga mashdarnya ditambahkan kepada subjek (*faa'il*) dan *al khaalishah* adalah mashdar bermakna *khuluush* dengan makna "*bi `an khalashat lahum dzikraa ad-daar, dengan anugerah negeri akhirat membuat mereka ingat akannya*). Negeri dimaksud adalah negeri dunia atau akhirat, sebagaimana yang telah disebutkan.

Ibnu Zaid berkata, "Makna lafazh *akhlashnaahum* adalah dengan mengingat akhirat, yakni mereka mengingat akhirat,

---

[757] Qs. Maryam [19]: 50.

mencintainya, dan bersikap tidak mencintai dunia." Mujahid berkata, "Makna *innaa akhlashnaahum*, yakni dengan anugerah-Nya kami mengingatkan mereka akan adanya surga."

Firman Allah:

وَٱذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾ هَٰذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلْأَبْوَٰبُ ﴿٥٠﴾ مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ ۞ وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

"Dan, ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. Ini adalah penuturan kehormatan (bagi mereka), dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (yaitu) Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Di dalamnya mereka bertelekan (diatas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. Dan, pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab. Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya." **(Qs. Shaad [38]: 48-54)**

Firman Allah SWT, وَٱذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ *"Dan, ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli."* Pembicaraan tentang nabi

Ilyasa' telah dilakukan sebelumnya pada surah Al An'aam[758] dan pembicaraan tentang nabi Dzulkifli di dalam surah Al Anbiyaa`.[759]

وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ "*Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik,*" yakni diantara yang terpilih menjadi Nabi; هَٰذَا ذِكْرٌ "*Ini adalah penuturan kehormatan (bagi mereka),*" yakni penuturan yang bagus tentang kehidupan dunia mereka dan orang-orang yang mulia akan selalu mengingat mereka selamanya; وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ "*Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik,*" yakni bagi mereka. Bersamaan dengan penuturan yang bagus ini tentang kehidupan dunia mereka, juga bagi mereka tempat kembali yang baik pada hari kiamat. Selanjutnya Allah SWT memperinci dengan firman-Nya, جَنَّٰتِ عَدْنٍ "*(yaitu) Surga 'Adn.*" Al 'Adn di dalam bahasa bermakna *al iqaamah* (sesuatu yang berdiri tegak). Dikatakan, *'adana bi al makaan* bermakna berdiri di tempat.

Abdullah bin Umar berkata, "Di dalam surga terdapat istana yang dinamakan *'adn*. Istana *'adn* dikelilingi bintang-bintang dan nyala obor. Istana itu memiliki 5000 pintu. Pada setiap pintu terpasang kain pintu (*al hibarah*)[760]. Hanya para Nabi, Shiddiiq dan Syahid yang bisa memasukinya."

مُّفَتَّحَةً "*Yang terbuka,*" sebagai *haal* (penjelas keadaan); لَّهُمُ الْأَبْوَٰبُ "*pintu-pintunya bagi mereka.*" Lafazh الْأَبْوَٰبُ terbentuk dengan *rafa'* sebab ia adalah *ism* bagi subjek yang disebutkan. Az-Zujjaj berkata, "*Mufattahatan lahum al abwaab minhaa,* (yang terbuka bagi mereka sebagian pintu-pintunya)."

---

758 Lih. Tafsir surah Al An'aam ayat 86.

759 Lih. Tafsir surah Al Anbiyaa` ayat 85.

760 *Al Hibarah*: dengan *ha`* kasrah dan fathah adalah sejenis kain bergaris dari Yaman. *Lisan Al 'Arab* (entri: *habara*).

Al Farra` berkata[761], "*Mufattahatan lahum abwaabuhaa,* (yang terbuka bagi mereka pintu-pintunya)." Al Farra`[762] membolehkan membacanya مُفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابَ "*Pintu-pintunya bagi mereka,*" dengan nashab." Al Farra`[763] berkata, "Asalnya adalah *Mufattahata al abwaabi,* lalu kamu memasukkan tanwin padanya maka terbaca *mufattahatan.*" Sibawaih dan Al Farra` bersyair:

Setelahnya kita hidup dibelakang kehidupan

Punggung terpotong, tanpa kehormatan[764]

Adapun dikatakan, مُفَتَّحَةً "*Yang terbuka,*" dan tidak dikatakan *maftuuhatan,* sebab pintu-pintu itu terbuka dengan perintah dan bukan dengan tangan yang membuka. Al Hasan berkata, "Diucapkan, *infatihi* (terbukalah) (انفتحي) *fatanfataha* (maka terbuka) dan *inghaliqi* (tertutuplah) *fatanghalaqa* (maka tertutup).[765] Ada yang mengatakan bahwa para Malaikat membukakan pintu-pintunya untuk mereka.

Firman Allah SWT, مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا "*Di dalamnya mereka bertelekan (diatas dipan-dipan).*" Lafazh *Haal* yang didahulukan dari pekerja (*'aamil*) di dalamnya dan pekerja tersebut adalah firman-Nya, يَدْعُونَ فِيهَا "*Sambil meminta di dalamnya,*" yakni meminta di dalam surga itu seraya bertelekan di atas dipan-dipan; بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ "*Buah-buahan yang banyak,*" yakni berbagai macam jenis buah-

---

[761] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/408, 409).
[762] *Ibid.*
[763] *Ibid.*
[764] Bait syair ini karya Adz-Dzibyani berbicara tentang Nu'man bin Al Mundzir saat sedang sakit. Bait sebelumnya:

Jika Abu Qabus wafat, maka matilah
Manusia terbaik dan bulan-bulan haram

Syair ini dipergunakan Sibawaih sebagai dalil penguat dalam *Al Kitab* (1/100), dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/409). Lih. *Al Khazanah* (4/95, 1/150); dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/409). Lih. *Al Khazanah* (4/95).
[765] Lih. Tafsir Al Hasan Bashri (2/258).

buahan, وَشَرَابٍ "*Dan minuman,*" yakni minuman yang banyak, tetapi, lafazh "*Yang* banyak" ditiadakan, sebab alur kalimat bermakna demikian.

Firman Allah SWT, وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ "*Dan, pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya,*" yakni hanya memandang suaminya dan tidak memandang orang lain. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Ash-Shaffaat.[766] أَتْرَابٌ "*Sebaya umurnya,*" semuanya seusia dan terlahir dari seorang wanita; sama dalam kemudaan dan kecantikan; semuanya berusia 33 tahun. Ibnu Abbas RA berkata, "Layaknya usia manusia 33 tahun." Lafazh أَتْرَابٌ adalah bentuk plural dari *tirbun* dan ia *na'at* (sifat) bagi lafazh قَٰصِرَٰتُ , sebab lafazh قَٰصِرَٰتُ adalah lafazh nakirah walaupun ditambahkan kepada lafazh ma'rifah. Dalilnya adalah *alif* dan *lam* bisa masuk ke dalamnya, sebagaimana perkataan seorang penyair[767]:

Dari bidadari-bidadari tidak bermata liar jika yang terkecil

Dari debu berjalan di atas baju hariannya, maka akan merasa

Firman Allah SWT, هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ "*Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab,*" yakni inilah ganjaran yang telah Aku janjikan kepadamu. Mayoritas ulama membacanya dengan *ta`*, yakni *maa tu'aduuna ayyuhaa al mukminuun,* apa yang dijanjikan kepada kamu wahai orang-orang yang beriman. Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Abu Amr dan Ya'qub membacanya dengan *ya`* sebagai

---

[766] Lih. Tafsir ayat nomor 48 dari surah Ash-Shaffaat.

[767] Penyair tersebut Imru` Al Qais, sebagaimana dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *qashara*). Al Farra` menggunakannya sebagai dalil penguat dalam *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra` (2/408); dan An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (3/468). *Al Muhwil* adalah anak yang masuk usia setahun, dan itu kiasan untuk kecil dan baju harian wanita.

kalimat berita.[768] Qira`ah ini juga milik As-Sulami dan merupakan pilihan Abu Ubaid dan Abu Hatim, berdasarkan firman-Nya: وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَـَٔابٍ *"Dan, sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik,"* dan kalimat ini adalah berita bagi kalimat: لِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ *"Untuk hari berhisab,"* yakni *fii yaum al hisaab* (pada hari hisab). Al A'sya berkata:

Orang-orang yang terhina disebabkan untuk zaman kejahatan

Hingga ketika dibangunkan, mereka semua bangun

Yakni, pada zaman kejahatan.

Firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ *"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya."* Dalil bahwasanya nikmat-nikmat surga itu abadi dan tidak akan punah, sebagaimana firman-Nya, عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ *"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya,"*[769] dan firman-Nya, فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ *"Maka, bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."*[770]

---

[768] *Qira`ah* dengan ya' dinilai *mutawatir* juga sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 167.
[769] Qs. Huud [11]: 108.
[770] Qs. At-Tiin [95]: 6.

Firman Allah:

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَٰذَا
فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴿٥٨﴾ هَٰذَا فَوْجٌ
مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُو النَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا
بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ
عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾

"Beginilah (keadaan mereka), dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk. (yaitu) Neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan, adzab yang lain yang serupa itu berbagai macam. (Dikatakan kepada mereka), 'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka).' (Pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka berkata), 'Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka.' Pengikut-pengikut mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap.' Mereka berkata (lagi), 'Ya Tuhan kami; barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini, maka tambahkanlah adzab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka." **(Qs. Shaad [38]: 55-61)**

Firman Allah SWT, هَٰذَاۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ "*Beginilah (keadaan mereka), dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk.*" Setelah menyebutkan apa yang akan didapat kelak bagi orang-orang yang bertakwa, kini beralih kepada orang-orang yang durhaka. Az-Zujjaj berkata, "هَٰذَا adalah hadits bagi *mubtada`* yang tidak tersebutkan, yakni *al 'amru haadza* (urusan ini), tetapi, dicukupkan kepada *haadza*."

Ibnu Al Anbari berkata, "هَٰذَا (*beginilah*)," waqaf *hasan*, lalu memulai وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ "*Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka,*" yakni mereka yang mendustakan para Rasul; لَشَرَّ مَـَٔابٍ "*Benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk,*" yakni akan kembali pulang kepadanya. Kemudian menjelaskan dengan firman-Nya, جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ "*(yaitu) Neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal,*" yakni sungguh buruk tempat yang dibentangkan bagi mereka, atau, sungguh buruk tempat tidur untuk mereka. Makna senada dihasilkan, *mahdu ash-shabiy* (buaian bayi). Ada yang mengatakan: yakni *inilah yang disifatkan bagi orang-orang yang bertakwa*, kemudian berkata: Dan, sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka itu tempat kembali yang sangat buruk. Jika demikian, waqaf juga pada lafazh *haadza*.

Firman Allah SWT, هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ "*(Inilah [adzab neraka], biarlah mereka merasakannya, [minuman mereka] air yang sangat panas dan air yang sangat dingin).*" Lafazh هَٰذَا "*(Inilah (adzab neraka),*" berada pada posisi *rafa'* sebagai *mubtada`* dan haditsnya حَمِيمٌ "*Air yang sangat panas.*" Susunan kalimat ada yang dikedepankan dan ada yang dibelakangkan. yakni *haadza hamiimun wa ghassaaqun falyadzuuqu* (inilah, air yang sangat panas dan air

yang sangat dingin, biarlah mereka merasakannya), dan dengan demikian tidak diperbolehkan waqaf pada lafazh فَلْيَذُوقُوهُ *"Biarlah mereka merasakannya."* Boleh juga lafazh هَٰذَا *"(Inilah (adzab neraka),"* dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada`* dan lafazh فَلْيَذُوقُوهُ *"Biarlah mereka merasakannya,"* berada pada kedudukan hadits. Huruf *fa`* dimasukkan berfungsi untuk memperingatkan yang terdapat pada هَٰذَا, lalu waqaf pada فَلْيَذُوقُوهُ *"Biarlah mereka merasakannya,"* dan lafazh حَمِيمٌ *"Air yang sangat panas,"* dibuat *marfu'* dengan susunan kalimat demikian: هَٰذَا حَمِيمٌ *"Inilah (adzab neraka) air yang sangat panas."*

An-Nuhhas berkata,[771] "Boleh juga bermakna demikian *al amru haadza* (perkara ini). Dan, lafazh حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ *"Air yang sangat panas dan air yang sangat dingin,"* jika tidak dijadikan sebagai hadits, maka ia berada pada kedudukan *rafa'* dengan makna *haadza hamiim wa ghassaaq* (inilah adzab air yang sangat panas dan air yang sangat dingin)."

Al Farra`[772] membacanya dengan *rafa'* dengan makna *minhu* (di antaranya) *hamiim* (air yang sangat panas) *wa minhu* (di antaranya) *ghassaaq* (air yang sangat dingin). Al Farra` bersyair:

Hingga jika fajar tidak bercahaya pada gelap subuh

Sayur mayur dikhianati, dilipat dan dituai[773]

Penyair lainnya berkata:

Miliknya perkakas dan penolong, dia membawanya pergi pagi hari

---

[771] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/469).

[772] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/410).

[773] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (2/410); *Tafsir Ath-Thabari* (23/113); *I'rab Al Qur`an,* karya An-Nuhhas (3/369); Dan *Al Bahr Al Muhith* (7/406).

Timba besar dan jentera air, jika tidak dituangkan, penyesalan yang dalam[774]

Boleh pula lafazh هَٰذَا *"Inilah (adzab neraka),"* berada pada kedudukan nashab dengan menyembunyikan kata kerja yang bekerja menafsirkannya: فَلْيَذُوقُوهُ *"Biarlah mereka merasakannya."* Sebagaimana jika Anda berkata, *"Zaidaa adhribuhu* (Zaid, saya memukulnya)". Alhasil bacaan dengan nashab lebih utama, maka waqaf berlaku pada lafazh فَلْيَذُوقُوهُ *"Biarlah mereka merasakannya,"* lalu memulainya dengan lafazh: حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ *"Air yang sangat panas dan air yang sangat dingin,"* atas dasar susunan kalimat ini maka: *al `amru hamiimun ghassaaqun,* urusannya adalah air yang sangat panas dan air yang sangat dingin."

Qira`ah penduduk Madinah, penduduk Bashrah dan sebagian dari penduduk Kufah dengan *sin* tanpa *tasydid* pada lafazh وَغَسَاقٌ *"Dan air yang sangat dingin."*[775] Qira`ah Yahya bin Watsab, Al A'masy, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya: وَغَسَّاقٌ *"Dan air yang sangat dingin,"* dengan tasydid. Keduanya adalah dua bahasa tetapi satu makna, dalam sebuah pendapat dari Al Akhfasy.

Ada yang mengatakan, "Kedua maknanya berbeda. Barangsiapa yang membacanya tanpa tasydid, maka ia adalah *ism*, semisal *'adzaab* (siksa), *jawaab* (jawaban) dan *shawaaab* (benar). Barangsiapa yang membacanya dengan tasydid, ia adalah *ism faa'il* (subjek) yang kemudian beranjak menjadi pelaku kerja *fa'a'aal* dengan bentuk hiperbola. Seperti *dharraab* (yang banyak memukul),

---

[774] Syair karya Zuhair bin Abi Sullami. Syair ini berisi tentang penyifatannya terhadap sebuah unta yang diberinya minum. Lih. *Diwan*-nya hal. 39. *Al Gharbu* adalah timba besar. *Al Qitbu* adalah jentera air.

[775] *Qira`ah* tanpa tasydid *sin* juga *qira`ah mutawatir*, sebagaimana terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.167.

qattaal (yang banyak membunuh); dari kata kerja *ghasaqa – yaghsiqu* (mencurahkan air) maka ism faa'il-nya adalah *ghassaaq* dan *ghaasiq*.

Ibnu Abbas RA berkata, "*Ghassaaq* bermakna kedinginan yang sangat (*zamhariir*). Allah SWT menakut-nakuti mereka dengan kedinginan yang sangat." Mujahid dan Muqatil berkata, "Maknanya adalah salju dingin yang berada pada puncak dingin." Ulama lainnya berkata, "Dinginnya itu hingga membakar sebagaimana panas yang membakar." Abdullah bin Amr berkata, "Maknanya adalah nanah yang kental. Jika nanah tersebut jatuh di timur maka ujung barat akan merasakan busuknya. Sebaliknya, jika jatuh di barat maka akan membusuki wilayah ujung timur."

Qatadah berkata, "Maknanya adalah nanah, keputihan, dan bau busuk yang keluar dari kemaluan wanita zina serta daging dan kulit busuk orang-orang kafir." Muhammad bin Ka'ab berkata, "Ia adalah alat press bagi penduduk neraka."

Pendapat terakhir ini lebih sesuai dengan kehendak bahasa. Dikatakan, "*Ghasaqa al jarhu –yaghsiqu– ghasqaa*, air kuning yang keluar dari luka." Seorang penyair berkata:

Jika tidak teringat hidup dan kenikmatannya

Mengalirlah kepadaku air mata dari malam (*ghaasiqu*)[776]

Yakni, *baaridu* (yang dingin). Dikatakan: *lailun ghaasqun*, malam yang dingin, sebab malam lebih dingin dari siang. As-Suddi berkata, "*Al Ghassaaq* adalah air yang mengalir dari mata mereka, Allah SWT meminumkannya berikut air yang panas kepada penduduk neraka."

Ibnu Zaid berkata, "*Al Hamiim* adalah air mata penduduk neraka dan nanah yang keluar dari kulit mereka. Air mata dan nanah

---

[776] Syair ini terdapat dalam *Fath Al Qadir* (4/619).

itu terkumpul dalam sebuah kolam, dan Allah SWT meminumkannya kepada mereka." Inilah pendapat terpilih. Dan, lafazh *ghassaaq* semisal lafazh *sayyaal* (yang banyak mengalir).

Ka'ab berkata, "*Al Ghassaaq* adalah nama sebuah mata air di neraka. Semua bisa ular dan kajengking yang mematikan mengalir ke dalam mata air tersebut."

Ada yang mengatakan: Makna *ghassaaq* diambil dari makna kegelapan dan hitam. *Al Ghasqu* adalah awal kegelapan malam. Disebut: *ghasaqa al-lail – yaghsiqu* bermakna malam menjadi gelap. Di dalam riwayat At-Tirmidzi, dari hadits Abu Sa'id Al Khudri dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Jika satu timba ghassaaq dituang ke dunia, maka seluruh penduduk dunia akan menjadi busuk.*"[777]

Menurut saya (Al Qurthubi), "Makna hadits ini dekat dengan makna asal kata yang pertama, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Hanya saja mengandung kemungkinan nanah atau air panas yang mengalir itu berwarna hitam. Dengan demikian tergabunglah dua asal kata dalam satu makna. *Wallaahu a'lam.*"

Firman Allah SWT, وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ "*Dan, adzab yang lain yang serupa itu berbagai macam.*" Abu Amru membacanya demikian, "*Wa ukharu*"[778] bentuk plural dari *ukhraa* (أخرى) semisal dengan *al kubraa* (الكبرى) dan *al kubar* (yang besar). Ulama lainnya membacanya: وَءَاخَرُ "*Dan, adzab yang lain,*" dengan bentuk tunggal dan mudzakkar. Abu Amru menolak bacaan وَءَاخَرُ "*Dan, adzab yang lain,*" katanya, "Jika dibaca وَءَاخَرُ maka kalimat selanjutnya adalah

---

[777] HR. At-Tirmidzi dalam *Kitab Sifat Neraka*, bab: nomor 4; HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (3/28).

[778] *Qira`ah* ini dinilai *mutawatir* sebagaimana terdapat dalam *At-Taqrib An-Nasyr* hal.167.

min syaklihaa." Akan tetapi, kedua sangkalan ini tidak harus. Kedua jenis bacaan ini *shahih* adanya.

Dengan demikian, وَءَاخَرُ "*Dan, yang lain,*" yakni adzab yang lain selain adzab *hamiim* dan *ghassaaq*; مِن شَكۡلِهِۦٓ "*Yang serupa itu.*" Qatadah berkata, "*Min syaklihi* bermakna *min nahwihi* (yang semisalnya)." Ibnu Mas'ud RA berkata, "Semisalnya adalah yang semisal dalam dingin yang sangat."

Lafazh وَءَاخَرُ dibaca dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan lafazh أَزۡوَٰجٌ "*Berbagai macam,*" sebagai *mubtada`* kedua. Lafazh مِن شَكۡلِهِۦٓ haditsnya. Kalimat adalah kalimat berita (*jumlah haditsiah*). Dan, kalimat مِن شَكۡلِهِۦٓ أَزۡوَٰجٌ "*Yang serupa itu berbagai macam,*" adalah hadits bagi lafazh وَءَاخَرُ. Bisa juga lafazh وَءَاخَرُ sebagai *mubtada`* bagi hadits yang tidak disebutkan. Indikasinya terdapat dalam kalimat فَلۡيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ "*Biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin,*" sebab di dalam kalimat ini terdapat dalil bahwa siksa tersebut teruntuk mereka. Seakan Allah SWT berfirman, "*Bagi mereka siksa yang lain.*" Dengan demikian kalimat مِن شَكۡلِهِۦٓ أَزۡوَٰجٌ "*Yang serupa itu berbagai macam,*" adalah sifat bagi lafazh وَءَاخَرُ "*Dan, yang lain,*" maka, *mubtada`*-nya dikhususkan dengan sifat. Dan, lafazh أَزۡوَٰجٌ dibaca dengan *rafa'* sebagai *zharf.*

Barangsiapa yang membaca وَءَاخَرُ "*Dan, yang lain,*" maka maksudnya adalah bermacam-macam adzab. Siapa yang membacanya dengan bentuk plural maka maksudnya adalah dingin yang sangat (*zamhariir*), dengan asumsi bahwa *zamhariir* itu berjenis-jenis maka di-plural-kan sebab jenisnya yang berbeda. Atau, dengan asumsi menjadikan setiap bagian dari siksa tersebut *zamhariir* lalu dikumpulkan, sebagaimana orang-orang berkata, *Syaabit mufaaraqah*

(jalinan tali yang terpisah-pisah layaknya sarang laba-laba). Maksudnya, dengan asumsi bentuk pluralnya terjadi dikarenakan kalimat mengindikasikan diperbolehkannya bentuk plural, sebab lafazh *zamhariir* yang merupakan puncak dari dingin berhadapan dengan bentuk plural pada firman-Nya, هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ "*(Inilah (adzab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.*"

Dhamiir (kata ganti) pada lafazh شَكْلِهِۦٓ bisa kembali kepada lafazh *hamiim* atau *ghassaaq*; atau kembali kepada makna kalimat وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ "*Dan, adzab yang lain yang serupa itu,*" sebagaimana yang telah kami jelaskan. Adapun lafazh وَءَاخَرُ yang plural dibaca dengan *rafa'* sebagai *mubtada`* dan lafazh مِن شَكْلِهِۦٓ sifat baginya dan makna yang dikandungnya kembali kepada *mubtada`*, dan lafazh أَزْوَٰجٌ adalah hadits bagi *mubtada`*; dan tidak diperbolehkan dibawa kepada susunan kalimat, *wa lahum `aakhar* (dan bagi mereka adzab yang lain). Lalu, lafazh مِن شَكْلِهِۦٓ adalah sifat bagi lafazh وَءَاخَرُ dan lafazh أَزْوَٰجٌ dibaca dengan *rafa'* sebagai *zharf* sebagaimana boleh jika berbentuk tunggal (*mufrad*), sebab sifat tidak ber-*dhamir* disebabkan kedudukan *rafa'*nya. Lafazh أَزْوَٰجٌ adalah bentuk tunggal, demikian yang dikatakan Abu Ali, dan lafazh أَزْوَٰجٌ bermakna *ashnaaf* (macam-macam) dan *alwaan* (warna-warna) siksa. Abu Ya'qub berkata, "*Asy-Syaklu* dengan fathah bermakna misal dan dengan kasrah bermakna kegenitan.[779]

Firman Allah SWT, هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ "*Ini adalah suatu rombongan yang masuk berdesak-desak bersama kamu.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Ketika seorang pemimpin masuk neraka, maka setelah itu diikuti oleh anggotanya. Malaikat neraka berkata kepada pemimpin

---

[779] Dikatakan, *imra'ah dzaata syiklin* yakni wanita yang genit yaitu berbicara dan gerakan yang gemulai. Lih. *Lisan Al 'Arab* (*dalala*).

mereka, هَٰذَا فَوْجٌ "*Ini adalah suatu rombongan,*" yakni para pengikut. *Al Fauj* adalah *al jamaa'ah*; مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ "*Yang masuk berdesak-desak bersama kamu,*" yakni masuk ke dalam neraka bersama kalian. Pemimpinnya berkata: لَا مَرْحَبًا بِهِمْ "*Tiada ucapan selamat datang bagi mereka,*" yakni tiada tempat lapang bagi mereka di neraka. Makna senada *rahbah al masjid* (serambi masjid), karena lapangnya. Dibaca dengan nashab, sebab mengandung doa.

Seorang penyair berkata:

Tiada kelapangan untuk esok dan tiada ucapan selamat

Walaupun besok harus berpisah dengan kekasih

Abu Ubaidah[780] berkata, "Orang-orang Arab biasa berkata: 'Tiada ucapan selamat bagimu,' yakni saya tidak akan membuat bumi ini lapang dan luas bagimu; إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ "*karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka.*" Ada yang mengatakan, "Ucapan ini milik pemimpin orang-orang durhaka tersebut," yakni mereka (para pengikut) masuk neraka sebagaimana kami.

Ada yang mengatakan, "Ucapan tersebut milik Malaikat yang bersambung dengan perkataan mereka (sebelumnya), هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ "*Ini adalah suatu rombongan yang masuk berdesak-desak bersama kamu.*"

Dan, kalimat: قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ "*Mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu',*" ini ucapan para pengikut. An-Naqqasy meriwayatkan, "Rombongan pertama adalah para pemimpin orang-orang musyrik dan para pembesar pada perang Badar. Rombongan kedua adalah para pengikut perang Badar. Akan tetapi, zhahir ayat menyebutkan bahwa itu

---

[780] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/186).

berlaku umum bagi para pemimpin kesesatan serta orang-orang yang mengikutinya; أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا *"Karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam adzab,"* yakni kalianlah yang mengajak kami kepada perbuatan maksiat; فَبِئْسَ الْقَرَارُ *"Maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap,"* bagi kami dan bagi kalian; قَالُوا *"Mereka berkata (lagi),"* yakni para pengikut; رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا *"Ya Tuhan kami; barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam (adzab) ini."*

Al Farra` berkata,[781] *"Man sawwagha lanaa haadza wa sannahu* (kepada siapa yang memperkenan dan menetapkannya untuk kami)." Ulama lainnya berkata, *"Man qaddama lanaa haadza al 'adzaab bidu'aa'ihi iyyaanaa ila al ma'aashi,* (siapa yang menjerumuskan kami ke dalam adzab ini dengan mengajak kami berbuat maksiat), فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ *"Maka tambahkanlah adzab berlipat ganda kepadanya di dalam neraka,"* serta adzab karena mereka mengajak kami kepada perbuatan maksiat sehingga adzabnya menjadi berlipat ganda.

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Makna *'adzaabaa dhi'faa fi an-naar* adalah siksa ular." Contoh semisal dengan ayat ini adalah firman-Nya, رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ *"Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka."*[782]

---

[781] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (2/411) dan nashnya berbunyi: *man syara'a lanaa wa sannahu* (Barang siapa yang memulainya dan membuat tradisinya untuk kami).

[782] Qs. Al A'raaf [7]: 38.

Firman Allah:

وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

"Dan, (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokkan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?' Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka." **(Qs. Shaad [38]: 62-64)**

Firman Allah SWT, وَقَالُوا *"Dan, mereka berkata,"* yakni para pembesar orang-orang musyrik, مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ *"Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami menganggap mereka bagian dari orang-orang yang jahat (hina)."* Ibnu Abbas RA berkata, "Maksud mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW. Abu Jahal pernah berkata, 'Di mana Bilal. Di mana Shuhaib. Di mana 'Ammar. Apakah mereka semua di surga. Sungguh mengherankan Abu Jahal.' Kasihan dia. Anaknya, ikrimah memeluk Islam, Anak perempuannya Juwairiyah masuk Islam. Ibunya juga memeluk Islam. Saudaranya memeluknya Islam. Sementara Abu Jahal sendiri dalam kekafiran. Ibnu Abbas RA berkata:

Cahaya yang menerangi bumi, timur dan barat

Tetapi tempat pijak kakiku hitam dan gelap

أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا *"Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokkan."* Mujahid berkata, "Kami memperolok-olokkan mereka di dunia, ternyata kami salah." أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ *"Ataukah karena mata*

kami tidak melihat mereka?" dan tidak mengetahui di mana tempat mereka. Al Hasan berkata, "Mereka melakukan semuanya; memperolok-olok dan tidak memandang mereka ketika di dunia dengan maksud merendahkan mereka."[783]

Ada yang mengatakan, "Makna أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَٰرُ *'Ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?'*" yakni "Apakah mereka bersama kami di neraka, mengapa kami tidak melihat mereka."

Ibnu Katsir, Al A'masy, Abu Amru, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya: مِّنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ اتَّخَذْنَٰهُمْ "*Bagian dari orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka,*" dengan membuang *alif* saat persambungan.[784] Abu Ja'far, Syaibah, Nafi', Ashim, dan Ibnu Amir membacanya demikian, أَتَّخَذْنَٰهُمْ "*Apakah kami dahulu menjadikan mereka,*" dengan memutus *alif*, bermakna *istifham* dan menghilangkan *alif* washal karena memang tidak perlu. Barangsiapa yang membacanya dengan menghilangkan *alif* tidak diperbolehkan waqaf (berhenti) pada lafazh مِّنَ الْأَشْرَارِ "*Bagian dari orang-orang yang jahat (hina),*" sebab lafazh اتَّخَذْنَٰهُمْ "*Apakah kami dahulu menjadikan mereka,*" adalah *haal* (keterangan).

An-Nuhhas[785] dan As-Sajistani berkata, اتَّخَذْنَٰهُمْ "*Apakah kami dahulu menjadikan mereka,*" *na'at* bagi lafazh رِجَالًا "*Orang-orang.* " Ibnu Al Anbari berkata, "Pernyataan ini salah, sebab *na'at* tidak bisa berupa kata kerja masa lampau dan kata kerja masa datang." Siapa yang membaca أَتَّخَذْنَٰهُمْ "*Apakah kami dahulu menjadikan mereka,*" dengan memutus *alif*, maka waqaf pada lafazh مِّنَ الْأَشْرَارِ "*Bagian dari orang-orang yang jahat (hina).*"

---

[783] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/258).
[784] *Qira`ah* dengan menyambung Hamzah adalah *qira`ah mutawatir* sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 167.
[785] Lih. *I'rab Al Qur`an* (3/471).

Al Farra` berkata,[786] "Lafazh *istifham* di sini bermakna ejekan dan heran. أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ *'Ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?'* Jika Anda membacanya dengan *istifham* maka lafazh *'am* berfungsi sebagai penyamaan, dan jika membacanya tanpa *istifham* maka bermakna *bal* (bahkan)."

Abu Ja'far, Nafi', Syaibah, Al Mufashshal, Hubairah, Yahya, A'masy, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, "*Sukhriyyaa*" dengan dhammah *sin*[787]. Sementara ulama lainnya dengan kasrah *sin (sikhriyyaa)*.

Abu 'Ubaidah[788] berkata, "Barangsiapa yang membacanya dengan *kasrah (sikhriyyaa)* maka berasal dari lafazh *al haz'u* (olok-olok), dan siapa yang membacanya dengan *dhammah* maka berasal dari lafazh *at-taskhiir* (sindiran)." Dan, ini telah dibahas sebelumnya.

إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ *"Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka."* لَحَقٌّ "*itu pasti terjadi,*" adalah hadits إِنَّ "*sesungguhnya,*" dan تَخَاصُمُ "*pertengkaran,*" hadits *mubtada`* yang tidak tersebutkan dengan makna *huwa takhaashumu.* Boleh juga sebagai *badal* bagi *haqq*. Boleh juga sebagai berita setelah berita. Boleh juga sebagai *badal* tempat bagi lafazh *dzaalika,* yakni *sesungguhnya pertengkaran penduduk neraka di neraka benar pasti terjadi.* Inilah makna kalimat لَا مَرْحَبًا بِهِمْ "*Tiada ucapan selamat datang bagi mereka,*" dan kalimat-kalimat sejenis yang diucapkan penghuni neraka.

---

[786] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/411).
[787] *Qira`ah* dengan dhammah *siin* dinilai *mutawatir* juga sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr,* hal.147.
[788] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/187.

Firman Allah:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا۟ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِىَ مِنْ عِلْمٍۭ بِٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰٓ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

"Katakanlah (ya Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.' Katakanlah, 'Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya. Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang Al mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaKu, melainkan bahwa Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata'." **(Qs. Shaad [38]: 65-70)**

Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌ *"Katakanlah (ya Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan,"* yakni memberi ancaman ketakutan akan siksa Allah SWT kepada siapa yang mengkhianatinya, dan telah dijelaskan; وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ *"Dan sekali-kali tidak ada Tuhan,"* yakni yang disembah; إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ *"Selain Allah yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan,"* yang tiada menyerupai-Nya. رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ *"Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* Dengan *rafa'* sebagai *na'at.*

Jika lafazh sebelumnya *manshub* maka *al ghaffaar* juga *manshub.* Boleh juga *rafa'* pada lafazh pertama dan nashab pada lafazh kedua sebagai pujian. Makna *Al 'Aziiz* adalah *al Manii'*, yang maha kuat yang tiada menyamai-Nya. *Al Ghaffaar* adalah yang menutup dosa hamba-hamba-Nya.

Firman Allah SWT, قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ *"Katakanlah, 'Berita itu adalah berita yang besar',"* maksudnya katakanlah kepada mereka, ya Muhammad, هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ *"Berita itu adalah berita yang besar,"* yakni apa yang aku peringatkan kepada kalian dari penghisaban, pahala, dan siksa. Semua itu adalah berita yang besar dan hendaknya jangan dianggap ringan. Demikian yang dikatakan Qatadah. Ayat semisalnya, firman-Nya, عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ *"Tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya?. Tentang berita yang besar."*[789] Ibnu Abbas RA, Mujahid dan Muqatil berkata, "Yakni Al Qur`an yang memberitakan kepada kalian berita yang besar." Ada yang mengatakan, "Besar manfaatnya; أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ *"Yang kamu berpaling darinya."*

Firman Allah SWT, مَا كَانَ لِىَ مِنْ عِلْمٍۭ بِٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰٓ إِذْ يَخْتَصِمُونَ *"Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang Al mala'ul a'la itu ketika mereka berbantah-bantahan."* بِٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰٓ *"Al mala'ul a'la,"* adalah para Malaikat, dalam sebuah pendapat milik Ibnu Abbas RA dan As-Suddi, yang bertengkar saat penciptaan Adam AS: قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا *"Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya,"*[790] dan iblis berkata: أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ *"Saya lebih baik darinya."*[791]

---

[789] Qs. An-Naba` [78]: 1-2.
[790] Qs. Al Baqarah [2]: 30.
[791] Qs. Al A'raaf [7]: 12.

Dalam ayat ini terdapat penjelasan bahwa Muhammad SAW mengabarkan tentang kisah Adam AS dan kisah-kisah lainnya. Semua kisah tersebut tidak mungkin diberitakan Rasulullah SAW kecuali itu datang dari Allah SWT. Itu bagian dari mukjizat Rasulullah SAW yang membuktikan kebenarannya. Mengapa orang-orang musyrik itu menolak merenungi ayat-ayat Al Qur`an sehingga mengetahui bahwa Muhammad SAW adalah jujur dan benar. Oleh sebab itu, ayat tersebut ditutup dengan firman-Nya, قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ "*Katakanlah, 'Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya'.*"

Pada pendapat kedua, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Al Asyhab dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT bertanya kepadaku, kata-Nya, 'Ya Muhammad, dalam masalah apa para Malaikat bertengkar?' Saya berkata, 'Dalam kaffarat penghapus dosa dan pahala pengangkat derajat.' Allah SWT bertanya, 'Apa itu pahala kaffarat penghapus dosa?' Saya berkata, 'Pahala yang didapat berjalan kaki menuju shalat jama'ah, dan pahala yang diperoleh orang-orang yang menyempurnakan wudhunya pada musim dingin yang sangat (as-sabraat)*[792]*, serta pahala orang-orang yang menunggu masuknya waktu shalat selanjutnya di masjid setelah shalat yang pertama." Allah SWT bertanya, "Apa itu pahala pengangkat derajat?" Saya berkata, "Menyebarkan salam, memberi makan, menegakkan shalat malam saat orang-orang sedang tidur tenang."*[793] At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan maknanya dari Ibnu Abbas RA, dan berkata, "Hadits *gharib*."

---

[792] *As-Sabraat*: bentuk pluralnya *sabr* bermakna dingin yang sangat. *An-Nihayah* (2/333).

[793] HR. At-Tirmidzi dalam *Kitab Tafsir* hal. 5/366, 367. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Mimpi, bab: hadits nomor 12; HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (1/367).

At-Tirmidzi meriwayatkannya juga dari Mu'adz bin Jabal RA dan berkata, "Hadits *hasan shahih.*" Telah kami tulis secara lengkap di dalam *Kitab Al Asnaa fi Syarh Asma`i Allah Al Husnaa*, dan telah kami jawab dengan rinci segala sangkalannya. *Alhamdulillah,* dan telah kami bahas sebelumnya dalam surah Yaasin[794] perkataan tentang pahala berjalan menuju masjid bahwa setiap langkahnya menghapus dosa dan mengangkat derajat pelakunya.

Ada yang mengatakan, "*Al Mala` Al A'la* adalah Malaikat dan *dhamir* pada lafazh يَخْتَصِمُونَ "*Mereka berbantah-bantahan,*" kembali kepada kedua kelompok yang bertengkar, yakni pertengkaran tentang bahwa Malaikat adalah anak-anak gadis Allah SWT dan yang berkata Malaikat adalah tuhan-tuhan yang disembah.

Ada yang mengatakan, "*Al Mala` Al A'la* maksudnya di sini adalah bangsa Quraisy, yakni pertengkaran-pertengkaran rahasia mereka dan Allah SWT memberitakannya kepada Nabi-Nya, إِن يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ "*Tidak diwahyukan kepadaKu, melainkan bahwa Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata,*" yakni wahyu yang berisi peringatan.

Abu Ja'far bin Al Qa'qa' membacanya demikian, "*illaa innamaa*" dengan kasrah hamzah,[795] sebab wahyu adalah perkataan. Seakan berkata, "Dikatakan kepada saya, '*innamaa anta nadziirun mubiin'.*" Barangsiapa yang membacanya *annamaa* dia menjadikannya berada dalam kedudukan *rafa'*, sebab ia adalah *ism* yang tidak disebutkan pelaku kerjanya."

---

[794] Lih. Tafsir surah Yaasiin ayat 12.

[795] *Qira`ah* dengan kasrah hamzah dinilai *mutawatir* juga, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 167.

Al Farra` berkata, "Seakan Anda berkata: Tidak ada yang diwahyukan kepadaku, kecuali peringatan."

An-Nuhhas berkata, "Diperbolehkan berada pada kedudukan nashab dengan makna: *Illaa li`annamaa,* melainkan karena sesungguhnya aku." *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾

"(Ingatlah) Ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, 'Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka, apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya.' Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir."

(Qs. Shaad [38]: 71 - 74)

Firman Allah SWT, إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ "*(Ingatlah) Ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat.*" Lafazh إِذْ "*Ketika*" adalah sambungan lafazh يَخْتَصِمُونَ "*Mereka berbantah-bantahan.*" Maknanya: Saya tidak mempunyai pengetahuan tentang *Al Mala` Al A'laa* saat (*hiina*) mereka bertengkat pada saat (*hiina*), قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ "*Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah.*"

Ada yang mengatakan, إِذْ قَالَ *"Ketika Tuhanmu berfirman,"* adalah *badal* dari إِذْ يَخْتَصِمُونَ *"Ketika mereka berbantah-bantahan,"* dan يَخْتَصِمُونَ berkaitan dengan lafazh yang ditiadakan, sebab maknanya, "Saya tidak mempunyai pengetahuan tentang *Al Mala` Al A'laa* pada saat mereka bertengkar.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ *"Maka, apabila telah Kusempurnakan kejadiannya."* Lafazh فَإِذَا mengembalikan kata kerja masa lampau menjadi kata kerja yang akan datang, sebab lafazh "*idzaa*" sama dengan huruf syarat dan jawabannya juga sebagaimana jawaban pada huruf syarat, yakni (Kami sempurnakan) penciptaannya, وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى *"Dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku,"* yakni roh yang Kumiliki dan tidak ada yang memilikinya selain Aku. Inilah makna *idhaafah,* menambahkan sesuatu kepada sesuatu. Pembahasan tentang ini telah dibahas dengan cukup lengkap di dalam surah An-Nisaa`[796] pada firman-Nya tentang Isa, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur Fi At-Tafsir Bi Al Ma'tsur,* وَرُوحٌ مِّنْهُ *"Dan, (dengan tiupan) roh dari-Nya."*

فَقَعُوا لَهُۥ سَٰجِدِينَ *"Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya."* Dibaca dengan *nashab* sebagai *haal* (menunjukkan arti keadaan). Ini adalah sujud penghormatan dan sujud ibadah. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah[797], فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ *"Lalu, seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya,"* menyempurnakan perintah dan bersujud kepada-Nya sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Menolak untuk taat kepada-Nya adalah suatu kesombongan yang menjadikan kafir pelakunya. Karena itu dikatakan, مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Termasuk orang-orang yang kafir,*" disebabkan kesombongannya

---

[796] Lih. Tafsir ayat nomor 171 dari surah An-Nisaa`.

[797] Lih. Tafsir ayat nomor 34 dari surah Al Baqarah.

yang enggan mentaati perintah-Nya. Telah dibahas sebelumnya secara panjang lebar dalam surah Al Baqarah.[798]

Firman Allah:

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ
ٱلۡعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ﴿٧٦﴾ قَالَ
فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾ قَالَ رَبِّ
فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡوَقۡتِ
ٱلۡمَعۡلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ
ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٨٣﴾

"Allah berfirman, 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?' iblis berkata, 'Aku lebih baik darinya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Maka, keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.' iblis berkata, 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat).' iblis menjawab, 'Demi kekuasaan-Mu aku akan menyesatkan mereka semuanya,

---

[798] *Ibid.*

***kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka'.*"**

(Qs. Shaad [38]: 75-83)

Firman Allah SWT, قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ "*Allah berfirman, 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu',*" yakni mengalihkan kamu dan menahan kamu; أَن تَسۡجُدَ "*Agar sujud,*" yakni *'an antasjuda* (dari untuk bersujud); لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ "*Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" Disandarkan lafazh "penciptaan" kepada diri-Nya sendiri adalah sebagai bentuk pemuliaan terhadap diri Adam AS. Walaupun jelas bahwasanya Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu. Penyandaran ini sama dengan penyandaran pada lafazh ruh-Ku, Baitullah, masjid-Ku, dan unta-Ku. Dengan itu Allah SWT berdialog kepada hamba-hamba-Nya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Ketika Pencipta semua makhluk mengatur sebuah urusan dengan tangan-Nya sendiri itu bermakna agung dan mulianya sesuatu tersebut. Lafazh *al yad*, tangan, di sini bermakna *haadza*, ini. Mujahid berkata, "*Al Yad* pada ayat ini berfungsi sebagai penekanan dan *shilah*. Kiasannya kalimat, *laammaa khalaqtu ana* (ketika mencipta, Saya), seperti firman-Nya, وَيَبۡقَىٰ وَجۡهُ رَبِّكَ "*Dan, tetap kekal wajah Dzat Tuhanmu,*"[799] yakni *yabqaa Rabbuka* (tetap kekal Tuhanmu).

Ada yang mengatakan, "Penyerupaan dengan tangan pada penciptaan Allah SWT adalah dalil bahwa *al yad* bukan bermakna nikmat, kekuatan dan kudrat. *Al Yad* dan *al Wajh* adalah dua sifat di antara sifat-sifat Allah SWT."

---

[799] Qs. Ar-Rahman [55]: 27.

Ada yang mengatakan, "*Al Yad* bermakna qudrat-Nya."[800] Dikatakan, *maa lii bihaadza al amri yadun*, saya tidak mempunyai kemampuan terhadap urusan ini; *wa maa liibi al himli ats-tsaqiil yadaani*, dan saya tidak mempunyai kekuasaan untuk membawa benda yang berat. Dalil selanjutnya, bahwa penciptaan terjadi hanya dengan kudrat-Nya, dengan ijmak. Seorang penyair[801] berkata:

Saya mengusung tanah putih, yang tidak ada kemampuan bagi saya

Tidak juga kedua tangan untuk gunung yang kokoh

Ada yang mengatakan: لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ "*Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku,*" bermakna, kepada yang telah Aku ciptakan dengan tanpa perantara; أَسْتَكْبَرْتَ "*Apakah kamu menyombongkan diri,*" yakni dari untuk bersujud; أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ "*Ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?*" yakni orang-orang yang menyombongkan diri terhadap Tuhanmu. Muhamad bin Shalih membacanya demikian, dari Syibil, dari Ibnu Katsir dan ulama Makkah, "*biyadayya istakbarta* (بِيَدَيَّ اسْتَكْبَرْتَ) dengan menyambung *alif* sebagai kalimat berita, dan berarti makna *'am* terputus (dari kalimat sebelumnya) dan bermakna *bal* (bahkan, tetapi), seperti firman-Nya: أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ "*Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, "Dia Muhammad mengada-adakannya,*" (Qs. As-Sajdah [32]: 3) dan ayat semisalnya. Barangsiapa yang membacanya dengan *istifham* maka أَمْ dimaknai dengan *hamzah istifham* yang bermakna penegasan dan celaan, yakni kamu menganggap dirimu besar ketika kamu menolak untuk bersujud

---

[800] Ulama salaf berpendapat bahwa Allah SWT memiliki tangan, tetapi, tidak seperti tangan kita. Sebab tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah SWT. Dengan demikian, penafsiran tangan dengan kudrat-Nya adalah bertentangan dengan apa yang ditafsirkan oleh ulama Salaf.

[801] Penyair dimaksud adalah 'Urwah bin Hazam. Syair terdapat dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: *hamala*) dan *Tafsir Al Mawardi* (5/111).

kepada Adam AS, bahkan ataukah kamu termasuk orang-orang yang sombong, lalu menganggap remeh perintah ini?

Firman Allah SWT, قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ *"Iblis berkata, 'Aku lebih baik darinya'."* Al Farra` berkata, "Di antara orang Arab ada yang berkata, "Saya lebih baik darinya dan lebih jahat darinya." Ini kalimat sebenarnya, hanya saja ditiadakan sebab tidak berguna, خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ *"Karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah."* iblis menganggap api lebih baik dari tanah, dan ini sebentuk kebodohan darinya, sebab adalah salah membandingkan dua yang sejenis. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al A'raaf.[802]

قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا *"Allah berfirman, 'Maka, keluarlah kamu darinya',"* yakni dari surga. فَإِنَّكَ رَجِيمٞ *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk,"* yakni dilempari dengan bintang-bintang dan bukit bersalju. وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ *"Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu,"* jauhnya dan tercampaknya kamu dari rahmat-Ku, إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ *"Sampai hari pembalasan."* Sekaligus pemberitahuan akan kekufuran iblis yang berlebihan sehingga dengan itu dihukumi terlaknat. Dengan masuknya iblis ke dalam neraka, maka semakin dipertegas makna laknat tersebut. قَالَ رَبِّ فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ *"Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan'."* iblis terlaknat menginginkan agar tidak bisa mati, tetapi tidak dikabulkan. Hanya saja waktunya yang ditunda hingga batas waktu tertentu, yaitu hari di mana semua makhluk dimatikan. Penangguhan kematian iblis ini justru sebagai penghinaan terhadapnya; قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ *"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan-Mu aku akan menyesatkan mereka semuanya'."* Ketika iblis terusir disebabkan Adam AS, dia bersumpah

---

[802] Lih. Tafsir ayat nomor 12 dari surah Al A'raaf.

dengan kekuasaan Allah bahwa dia akan menyesatkan anak-anak Adam AS dengan menenggelamkan mereka ke dalam lumpur syahwat dan keburaman syubhat. Maka, makna لَأُغْوِيَنَّهُمْ adalah aku akan mengajak mereka kepada perbuatan maksiat, dan itu tidak akan tercapai kecuali dengan menggodanya. Karena itu iblis berkata: إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ "*Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka,*" yakni hamba-hamba yang Engkau murnikan hatinya untuk beribadah kepada-Mu dan menjaga mereka dari gangguanku. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Hijr.[803]

Firman Allah:

قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴿٨٨﴾

"Allah berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan.' Sesungguhnya aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya. Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Dan, sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al Qur`an setelah beberapa waktu lagi'." **(Qs. Shaad [38]: 84-88)**

[803] Lih. Tafsir surah Al Hijr ayat 40.

Firman Allah SWT, قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ "*Allah berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan'.*" Ini adalah bacaan penduduk Makkah dan Madinah, penduduk kota Bashrah dan Al Kisa`i.[804] Ibnu Abbas RA, Mujahid, Ashim, Al A'masy dan Hamzah membacanya dengan *rafa'* (*wa al haqqu*). Al Farra`[805] membolehkannya membacanya dengan kasrah (*wa al haqqi*).

Tidak ada perselisihan pada *al haqqa* yang kedua bahwasanya nashabnya, disebabkan kata kerja أَقُولُ "*Yang Ku-katakan.*" Adapun pada *al haqqa* yang pertama nashabnya dimaksudkan untuk membangkitkan permusuhan, yakni *fattabi'uu al haqqa* (ikutilah yang hak) *wastami'uu al haqqa* (dan dengarkanlah yang hak). Adapun pada *al haqqa* yang kedua dimaksudkan membenarkan perkataan tersebut.

Ada yang mengatakan, "Ia bermakna *uhiqqa al haqqa* (saya membenarkan yang hak), yakni saya menjalankan kebenaran. Abu Ali berkata, "*Al Haqqa* yang pertama dibaca dengan nashab disebabkan adanya kata kerja yang tidak tersebutkan, yakni *yuhiqqu Allahu al haqqa* (Allah SWT membenarkan yang hak); atau, sebagai lafazh sumpah dengan menghapus huruf *jar*-nya, sebagaimana jika Anda berkata: *Allahi la`af'alanna* (demi Allah, aku akan melakukan). Kiasannya: *qaala fabilhaqqi* (berkata, maka demi yang hak), yakni Allah SWT bersumpah dengan diri-Nya sendiri.

وَالْحَقَّ أَقُولُ "*Dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan,*" adalah kalimat yang dimunculkan (*jumlah i'tiraadhiyah*) berada antara sumpah dengan materi sumpah, dan berfungsi sebagai penguat kisah. Jika *al haqqa* dibaca dengan nashab dengan menyembunyikan

---

[804] *Qira`ah* dengan nashab pada وَالْحَقَّ adalah *qira`ah mutawatir*, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.167.

[805] Lih. Tafsir *Ma'ani Al Qur`an* (2/413).

kata kerja, maka lafazh لَأَمْلَأَنَّ "*Sesungguhnya aku pasti akan memenuhi,*" adalah kehendak untuk bersumpah. Al Farra`[806] dan Abu Ubaid memperbolehkan lafazh *al haqqa* dibaca dengan nashab dengan *haqqaa* (حقا) لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ "*Sesungguhnya aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam.*"

Akan tetapi, kaedah ini menurut sejumah ulama nahwu adalah salah. Tidak diperbolehkan berkata, *Zaidan la adhribanna* (Zaid niscaya aku pukul), sebab keberadaan *lam* memutus hubungan lafazh sebelumnya sehingga kata kerja setelah *lam* tidak berfungsi untuk lafazh sebelumnya. Alhasil, susunan kalimat berdasarkan pendapat keduanya adalah *la amla` anna jahannama haqqaa.*

Barangsiapa yang membaca *al haqqu* dengan *rafa'* maka sebagai *mubtada`*, yakni *fa ana al haqqu* (Sayalah yang hak) atau *al haqqu minni* (yang hak dari-Ku). Kedua contoh ini diriwayatkan dari Mujahid. Bisa juga dengan susunan, *haadza al haqqu* (Ini yang hak).

Pendapat ketiga berdasarkan pendapat Sibawaih dan Al Farra` bahwa makna فَالْحَقُّ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ "*Maka yang benar, sesungguhnya aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam,*" adalah *falhaqqu an amla'a jahannama* (yang benar Aku akan memenuhi neraka jahannam).

Pada bacaan kasrah ada dua pendapat, dan itu adalah bacaan Ibnu As-Samaiqa` dan Thalhah bin Musharrif. *Pertama*, dengan menghapus huruf sumpah. Ini adalah pendapat Al Farra`. Al Farra` berkata, "Sebagaimana kalimat, *Allahi 'azza wa jalla la af'alanna.* Bacaan seperti ini dibenarkan oleh Sibawaih, tetapi, Abu Al Abbas menyalahkannya. Dia tidak membenarkan bacaan kasrah, sebab huruf

---

[806] Lih. Tafsir *Ma'ani Al Qur`an* (2/413).

jar tidak disembunyikan. *Kedua*, menjadikan *fa`* pada *al haqqu* pengganti *wau* sumpah.

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ *"Sesungguhnya aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu,"* yakni dari jenis jin seperti kamu dan keturunanmu, وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ *"Dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka,"* dari bangsa manusia, أَجْمَعِينَ *"Kesemuanya."*

Firman Allah SWT, قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas da'wahku',"* yakni dari upah atas menyampaikan wahyu (*'alaa tabliigh alwahyi*). Demikian maksudnya, tetapi, tidak disebutkan. Ada yang mengatakan: *Dhamiir* pada lafazh *'alaihi* kembali kepada ayat, أَءُنزِلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ مِنۢ بَيْنِنَا *"Mengapa Al Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?"*

وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ *"Dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan,"* yakni saya tidak akan menyusahkan diri saya dengan mengada-adakan dan berbohong menyampaikan apa yang tidak diperintahkan kepada saya. Masruq meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Siapa yang ditanya apa yang tidak diketahuinya, maka katakanlah, "Saya tidak tahu," dan janganlah mengada-adakan. Perkataannya, "Saya tidak tahu," adalah sebuah ilmu. Allah SWT befirman kepada Nabi-Nya, قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan'."*

Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Orang yang suka mengada-adakan itu mempunyai tiga tanda; mendebat orang yang*

lebih berilmu darinya, mengerjakan sesuatu yang tidak bisa diperoleh, dan mengatakan apa yang tidak diketahuinya."[807]

Imam Ad-Daraquthni meriwayatkan, dari Nafi' dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Saat Rasulullah SAW berada dalam salah satu dari perjalanannya, dan ketika itu perjalanan malam hari, dan rombongan Rasulullah SAW melintasi seseorang yang sedang duduk di sekitar kolam air. Umar RA bertanya kepadanya, "Hai orang yang duduk di dekat kolam *al maqraah*[808], apakah ada binatang buas yang meminum air kolam ini pada malam hari?" Rasulullah SAW berkata kepada orang tersebut, "*Hai orang yang duduk di dekat kolam, jangan kamu memberitahunya dengan mengada-ada (susah payah). Binatang buas itu telah menadapatkan apa yang dibutuhkannya dan yang tersisa adalah minuman dan suci bagi kita.*"[809]

Dinyatakan dalam *Al Muwaththa`*, dari Yahya bin Abdirrahman bin Hathib, bahwa pada suatu hari Umar bin Khaththab RA mengadakan perjalanan dengan berkendaraan. Di dalam rombongan tersebut terdapat Amru bin Al Ash RA. Akhirnya mereka sampai pada sebuah kolam. Amru bin Al 'Ash RA berkata, "Hai pemilik kolam, apakah binatang buas mendatangi dan meminum air kolam ini?" Seketika itu Umar RA berkata, "Hai pemilik kolam, jangan beritahukan kami. Sesungguhnya kami yang mendatangi binatang buas dan binatang buas juga mendatangi kami."[810]

---

[807] Imam Suyuthi menyebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/322 dengan lafazh, "*Tanda-tanda orang yang suka mengada-ada (mutakallif) ada tiga; mengada-adakan apa yang tidak diketahuinya, menjadikan sederajat orang yang di atasnya dan mengerjakan apa yang tidak mampu dikerjakannya.*"

[808] *Al Maqraah*: Kolam tempat berkumpulnya air. *An-Nihayah* (4/56).

[809] HR. Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya (1/26).

[810] HR. Imam Malik dalam pembahasan tentang Bersuci, bab: Air Suci untuk Berwudhu (1/23, 24).

Pembahasan tentang air telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Furqaan.[811]

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ *"Ini tidak lain hanyalah peringatan,"* yakni Al Qur`an, لِّلْعَٰلَمِينَ *"Bagi semesta alam,"* dari bangsa jin dan manusia, وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍ *"Dan, sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita adz-dzikr setelah beberapa waktu lagi." Naba'a adz-dzikri* adalah Al Qur`an dan bahwasanya Al Qur`an itu benar.

بَعْدَ حِينٍ *"Setelah beberapa waktu lagi."* Qatadah berkata, "Yakni, setelah mati." Az-Zujjaj juga berkata demikian. Ibnu Abbas RA, Ikrimah, dan Ibnu Zaid berkata, "Yakni pada hari kiamat." Al Farra`[812] berkata, "Setelah mati dan sebelumnya," yakni agar tampak kebenaran apa yang telah Aku katakan, بَعْدَ حِينٍ *"setelah beberapa waktu lagi,"* yakni pada saat hari pembalasan yaitu ketika pedang kaum muslimin menghancurkan kalian.

As-Suddi berkata, "Itu adalah hari pada perang Badar." Al Hasan berkata, "Wahai bangsa manusia, ketika maut mendekat, pada saat itu barulah kamu yakin."[813]

Ikrimah ditanya tentang seseorang yang bersumpah bahwa dia akan melakukan sebuah pekerjaan *ilaa hiin* (setelah beberapa waktu). Ikrimah menjawab, "Di antara makna *al hiin* adalah apa yang tidak kamu ketahui, seperti firman-Nya: وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍ *"Dan, sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita adz-dzikr setelah beberapa waktu lagi."* Di antaranya yang kamu ketahui, seperti firman-Nya: تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا *"Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya."*[814]

---

[811] Lih. Tafsir Tafsir Ayat nomor 48 dari surah Al Furqaan.
[812] Lih. Tafsir *Ma'ani Al Qur`an* (2/413).
[813] Lih. Tafsir *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/259).
[814] Qs. Ibrahim [14]: 25.
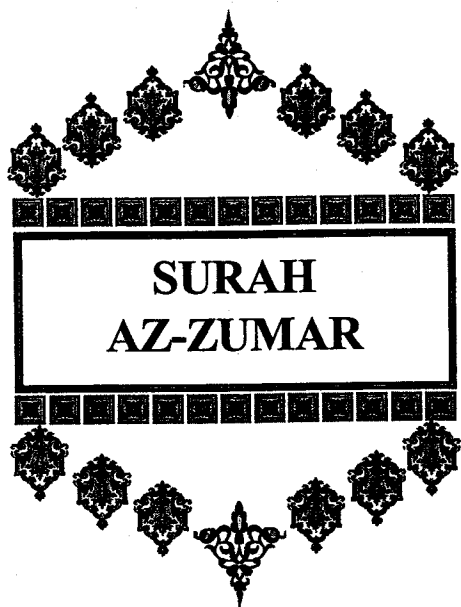
Dari tiba saatnya pohon kurma untuk ditebang hingga saat kemunculan kurmanya selama 6 bulan. Hal ini telah dibahas sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah[815] dan Ibraahiim.[816] *Alhamdulillah.*

[815] Lih. Tafsir ayat nomor 36 dari surah Al Baqarah.
[816] Lih. Tafsir ayat nomor 25 dari surah Ibrahim.

SURAH AZ-ZUMAR

SURAH AZ-ZUMAR

Disebut juga surah Al Ghuraf.[817] Wahb bin Munabbih berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat keputusan Allah SWT terhadap hamba-hamba-Nya hendaklah membaca surah *Al Ghuraf*."[818] Surah ini diturunkan di Makkah, menurut pendapat Al Hasan, Ikrimah, Atha` dan Jabir bin Zaid. Ibnu Abbas RA berkata, "Kecuali dua ayat yang diturunkan di Madinah. Salah satunya, ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik ,"* (Qs. Az-Zumar [39]: 23), dan yang lainnya, قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

---

[817] Disebut juga surah Al Ghuraf bersadarkan firman-Nya, لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ لَهُمۡ غُرَفٌ مِّن فَوۡقِهَا غُرَفٌ مَّبۡنِيَّةٌ *"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi."* (Qs. Az-Zumar [39]: 20) Disebut surah Zumar berdasarkan firman-Nya, وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا *"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan,"* (Qs. Az-Zumar [39]: 71), dan firman-Nya, وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًا *"Dan, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula)."* (Qs. Az-Zumar [39]: 73)

[818] Atsar ini disebutkan An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/147).

Ulama lainnya berpendapat, kecuali 7 ayat dari firman-Nya:

قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَـٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّـٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَـٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu Kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang Telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang Aku Sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah). Atau supaya jangan ada yang berkata: 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah Aku termasuk orang-orang yang bertakwa'. Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab 'Kalau sekiranya Aku dapat kembali (ke dunia), niscaya Aku akan termasuk orang-orang berbuat baik'. (Bukan demikian) sebenarya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu

kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir". (Qs. Az-Zumar [39]: 53-59), yang turun berkenaan dengan Wahsyi dan para sahabatnya sebagaimana akan dijelaskan nanti.

At-Tirmidzi meriwayatkan, dari Aisyah RA bahwa Rasulullah SAW tidak akan tidur kecuali terlebih dahulu membaca surah Az-Zumar dan surah Bani Isra'il.[819] Surah Az-Zumar terdiri dari 57 ayat. Ada yang mengatakan, "72 ayat."

Firman Allah:

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾ لَّوْ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّٱصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٤﴾

"Kitab (Al Qur`an ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesunguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Qur`an) dengan (membawa) kebenaran. Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik), dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami

---

[819] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Doa (5/475 nomor 3405).

tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha suci Allah. Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." **(Qs. Az-Zumar [39]: 1-4)**

Firman Allah SWT, تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ *"Kitab (Al Qur`an ini) diturunkan." Mubtada`* dan karena itu *marfu'* dan khabarnya, مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ *"Oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Bisa juga *marfu'*-nya disebabkan bermakna demikian, *haadza tanziilu* (Ini Kitab yang diturunkan)." Demikian yang dikatakan Al Farra`[820].

Al Kisa`i dan Al Farra` juga membolehkan dibaca demikian "*tanziila*" dengan *nashab* sebagai objek (*maf'ul bihi*). Al Kisa`i berkata, "Yakni, *Ikuti dan bacalah 'Tanziilaa al Kitaab'*. Al Farra` berkata,[821] "Anjuran untuk berkomitmen, seperti firman-Nya: كِتَٰبَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ *"Kitab Allah atas kamu,"*[822] yakni komitmenlah kalian dengan Al Qur`an. Al Kitab adalah Al Qur`an. Disebut Al Kitab, sebab ia adalah kertas yang ditulis.

Firman Allah SWT, إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ *"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Qur`an) dengan (membawa) kebenaran,"* yakni ini adalah Kitab yang diturunkan Allah, dan Kami

[820] Lih. Tafsir *Ma'ani Al Qur`an* (2/414).
[821] *Ibid.*
[822] Qs. An-Nisaa` [4]: 24.

telah menurunkannya dengan hak, yaitu dengan sungguh-sungguh dan bukan dengan sia-sia serta bermain-main. فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا *"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan."*

Dalam hal ini dibahas dua masalah:

Pertama: مُخْلِصًا *"Memurnikan ketaatan."* Dibaca dengan *nashab* sebagai *haal*, yakni dalam keadaan mengesakan-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan yang lain sedikit pun. لَّهُ ٱلدِّينَ *"agama-Nya,"* yakni ketaatan.

Ada yang mengatakan: Dengan memurnikan peribadahan kepada-Nya. Dan, ia adalah *maf'ul bihi* (objek). أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik),"* yakni yang tidak dicampur apa pun.

Di dalam hadits riwayat Al Hasan dari Abu Hurairah RA, bahwa seseorang bertanya, "Ya Rasulullah SAW, saya menyedekahkan sesuatu dan berbuat sesuatu. Saya tidak melakukannya kecuali demi ridha-Nya dan pujian manusia." Rasulullah SAW bersabda, *"Demi Allah, Dia tidak akan menerima sebuah amal yang bercampur syirik di dalamnya."* Setelah itu Rasulullah SAW membacakan ayat: أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)."*[823] Makna ini telah dibahas sebelumnya secara mendetail dalam tafsir surah Al Baqarah[824] dan An-Nisaa`[825] dan Al Kahfi.[826]

Kedua: Ibnu Al Arabi berkata, "Ayat ini menunjukkan diwajibkannya niat dalam setiap amal kebajikan, dan yang terpenting

---

[823] Disebutkan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* dengan maknanya (7/381).
[824] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 262.
[825] Lih. Tafsir surah An-Nisaa`, ayat 146.
[826] Lih. Tafsir surah Al Kahfi, ayat 110.

adalah wudhu yang merupakan separuh dari iman, menyelisihi Imam Abu Hanifah dan Al Walid bin Muslim dari Imam Malik, keduanya berkata, 'Cukuplah mengerjakan wudhu dengan tanpa niat. Jika tanpa niat bukan berarti hilanglah separuh imannya dan bukan bermakna tidak jatuhlah dosa-dosanya dari sela-sela kuku dan rambutnya'."

Firman Allah SWT, وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ *"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah,"* yakni patung-patung, dan khabarnya ditiadakan, yaitu *mereka berkata,* مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰٓ *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* Qatadah berkata, "Jika kepada mereka ditanyakan, 'Siapakah tuhan dan pencipta kalian? dan siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan hujan dari langit?' Mereka menjawab, "Allah." Maka ditanyakan lagi, "Lalu mengapa kalian menyembah patung-patung?" Mereka menjawab, "*Supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya,* dan memberi syafaat kami kelak pada sisi-Nya."

Al Kalbi berkata, "Jawaban perkataan ini terdapat di dalam surah Al Ahqaaf, فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةًۢ *'Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka.'*[827] *Az-Zulfaa* adalah *al qurbah,* yakni agar patung-patung itu mendekatkan kami kepada Allah SWT dengan sebenar-benar dekat. Lafazh زُلْفَىٰٓ diletakkan pada posisi *mashdar* (infinitif)."

Qira`ah Ibnu Mas'ud RA, Ibnu Abbas RA dan Mujahid, وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ قَالُوا مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰٓ.[828]

---

[827] Qs. Al Ahqaaf [46]: 28.

[828] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud RA dengan tambahan *qaaluu* disebutkan An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/150), dan *qira`ah* ini terhitung *qira`ah syadz* (aneh).

Semantara Qira`ah Ubai, وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ قَالُوا مَا نَعْبُدُكُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ[829] Demikian disebutkan oleh An-Nuhhas.[830] An-Nuhhas berkata, "Kisah tentang ini adalah jelas."

إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ "*Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka,*" yakni di antara orang-orang beragama pada hari kiamat dan memberikan ganjaran mereka masing-masing sesuai dengan haknya. إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ "*Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar,*" yakni siapa yang ditakdirkan menjadi kafir dan tidak mendapat hidayah, yaitu, hidayah kepada agama yang diridhainya yakni agama Islam, sebagaimana Firman Allah SWT, وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا "*Dan, telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*"[831] Ayat ini berisi sanggahan terhadap kaum *qadariah*, dan telah dibahas sebelumnya.

Firman Allah SWT, لَّوْ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّٱصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ "*Kalau Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya,*" yakni jika Allah SWT hendak menyebut seseorang dari makhluk ciptaan-Nya dengan sebutan "anak," maka Allah SWT tidak akan melakukannya. سُبْحَٰنَهُۥ "*Maha suci Allah.*" Kalimat pensucian bagi-Nya dari kepemilikan anak. هُوَ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ "*Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*"

---

[829] *Qira`ah* Ubai RA disebutkan An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/150), dan *qira`ah* ini terhitung *qira`ah syadz*.

[830] *Ibid.*

[831] Qs. Al Maa`idah [5]: 3.

Firman Allah:

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٥﴾ خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan, yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain dia, maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?" **(Qs. Az-Zumar [39]: 5-6)**

Firman Allah SWT, خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *"Dia menciptakan langit dan bumi,"* yakni Allah SWT mampu menciptakan semua dengan sesempurnanya, dan Allah SWT tidak membutuhkan persahabatan dan anak. Jika memang demikian, maka hak bagi-Nya

untuk disembah sendirian tanpa ada sesembahan yang lain. Dengan ini, Allah SWT hendak memperingatkan hamba-hamba-Nya bahwa menyembah-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dan Allah SWT telah menunjukkan itu.

Firman Allah SWT, يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ "*Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam.*" Adh-Dhahhak berkata, "Memasukkan siang ke malam dan memasukkan malam ke siang. Pemaknaan ini sesuai dengan makna *at-Takwiir* yakni membuang sesuatu ke atas sesuatu (menimpakannya). Dikatakan, *kuwwira al mataa'*, yakni benda yang satu ditaruhkan ke atas benda yang lain. Makna senada terbentuk dalam ungkapan *kuwwira al `imamah* (surban yang digulung, sebab satu bagiannya menimpa bagian yang lain)."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA makna ini berkaitan dengan makna ayat. Dia berkata, "Apa yang berkurang dari malam itu masuk ke siang, dan apa yang berkurang dari siang itu masuk ke malam. Itulah makna firman-Nya: يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ "*Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam.*"[832] Ada yang mengatakan, "Masuknya malam kepada siang adalah malam yang menutupi siang hingga hilang cahayanya, dan menutup siang hingga kegelapannya sirna." Ini pendapat Qatadah. Inilah makna firman-Nya, يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا "*Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat.*"[833]

وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ "*Dan menundukkan matahari dan bulan,*" yakni dengan terbit dan tenggelamnya bagi kepentingan hamba-hamba-Nya. كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى "*Masing-masing berjalan*

---

[832] Qs. Faathir [35]: 13.
[833] Qs. Al A'raaf [7]: 54.

menurut waktu yang ditentukan," yakni pada orbitnya hingga dunia berakhir yaitu tibanya hari kiamat ketika langit pecah terbelah dan bintang-bintang hancur berserakan. Ada yang mengatakan, "*al ajal al musamma* adalah saat berakhirnya perjalanan matahari dan bulan untuk terbit dan tenggelam kembali ke peraduannya."

Al Kalbi berkata, "Matahari dan bulan berjalan ke puncak peraduannya lalu turun ke tempat terendahnya dan tidak kembali lagi." Dan, ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Yaasiin,[834] أَلَا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ "*Ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*" أَلَا "*ingatlah.*" Adalah lafazh peringatan, yakni ketahuilah sesungguhnya Aku ٱلْعَزِيزُ "*Yang Maha Perkasa,*" dan ٱلْغَفَّٰرُ "*Maha Pengampun,*" yakni penutup dosa-dosa hamba-Nya dengan rahmat-Nya.

Firman Allah SWT, خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ "*Dia menciptakan kamu dari seorang diri,*" yakni Adam. ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا "*Kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya,*" yakni untuk menghasilkan keturunan, dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al A'raaf[835] dan surah lainnya. وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ "*Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak.*" Allah SWT mengabarkan tentang pasangan-pasangan yang diturunkan. Sebabnya, hewan-hewan tersebut tumbuh dengan adanya tumbuh-tumbuhan, dan tumbuhan-tumbuhan hidup dengan adanya air yang diturunkan. Inilah yang disebut dengan gradualitas. Sama seperti firman-Nya, قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian.*"[836]

---

[834] Lih. Tafsir surah Yaasiin, ayat 40.
[835] Lih. Tafsir surah Al A'raaf, ayat 189.
[836] Qs. Al A'raaf [7]: 26.

Ada yang mengatakan, "*Anzala* (menurunkan), bermakna *ansya`a* (menciptakan) dan *ja'ala* (menjadikan)."

Sa'id bin Jubair berkata, "*Anzala* bermakna *khalaqa* menciptakan." Ada yang mengatakan, "Allah SWT menciptakan hewan-hewan ini di surga kemudian menurunkannya ke bumi, sebagaimana yang dikatakan di dalam firman-Nya, وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ "*Dan, Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat.*"[837] Ketika Adam AS diturunkan ke bumi diturunkan bersamanya pula besi. Ada yang mengatakan, وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ "*Dan Dia menurunkan untuk kamu binatang ternak,*" yakni bermakna *a'thaakum* (memberikan kepadamu).

Ada yang mengatakan, "Bermakna menurunkan (perintah) penciptaan, sebab sebuah penciptaan hanya terjadi dengan adanya ketetapan yang turun dari langit. Maka makna: Menciptakan untuk kamu yang demikan, berdasarkan ketetapan-Nya yang turun."

Qatadah berkata, "Sepasang unta, sepasang sapi, sepasang domba, dan sepasang kambing," dan ini telah dibahas sebelumnya.

يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ "*Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian.*" Qatadah dan As-Suddi berkata, "Dari *nuthfah* (air mani), lalu *'alaqah* (segumpal darah), kemudian *mudhghah* (sepotong daging), kemudian ('azhmaa) tulang-tulang dan kemudian (*lahmaa*) daging."[838] Ibnu Zaid berkata, "خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ '*kejadian demi kejadian*'," penciptaan di perut ibu kamu setelah sebelumnya penciptaan pada tulang punggung Adam AS.[839]

---

[837] Qs. Al Hadiid [57]: 25.
[838] Perkataan ini disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/115).
[839] *Ibid.*

Ada yang mengatakan, pada tulang punggung ayah, lalu penciptaan pada perut ibu, lalu penciptaan setelah masa persalinan.[840] Demikian yang dinyatakan Al Mawardi.

فِي ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ "*Dalam tiga kegelapan,*" yakni kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim dan kegelapan dalam ari-ari.[841] Demikian yang disebutkan Ibnu Abbas RA, Ikrimah, Mujahid, Qatadah dan Adh-Dhahhak.

Ibnu Jubair berkata, "Kegelapan *masyiimah* (kegelapan rahim dan kegelapan malam)." Pendapat pertama lebih benar.

Ada yang mengatakan, "Kegelapan tulang punggung lelaki, kegelapan perut ibu dan kegelapan rahim."[842] Ini pendapat Abu Ubaidah, yakni tidak ada kegelapan yang mampu menahannya sebagaimana tidak seorang makhluk pun yang mampu menahannya.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ "*Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah,*" yakni yang menciptakan semua ini. رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ "*Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain dia.*" فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ "*Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?*" yakni bagaimana bisa kamu meninggalkan penyembahan-Nya dan menyembah yang lain selain Allah SWT? Hamzah membacanya, *`immihaatikum* dengan *hamzah* dan kasrah *mim*[843].

Al Kisa`i membacanya dengan kasrah *hamzah* dan fathah *mim* (*`immahaatikum*). Ulama lainnya membacanya dengan dhammah *hamzah* dan fathah *mim* (*`ummahaatikum*).

---

[840] *Ibid.*
[841] Pendapat ini disebutkan oleh Al Mawardi, *Ibid.*
[842] *Ibid.*
[843] *Qira`ah* ini dinilai *mutawatir* sebagaimana terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 104.

Firman Allah:

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٧﴾

"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya, dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu."

(Qs. Az-Zumar [39]: 7)

Firman Allah SWT, إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ *"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu,"* kalimat bersyarat dan jawabnya, وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ *"Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya,"* yakni untuk menjadi kafir, yaitu, tidak menyukai hal demikian terjadi pada mereka.

Ibnu Abbas RA dan As-Suddi berkata, "Maknanya, tidak meridhai hamba-hamba-Nya yang beriman menjadi kafir. Mereka adalah yang difirmankan Allah SWT dalam firman-Nya, إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka,"*[844] dan seperti firman-Nya, عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ *"(Yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba*

---

[844] Qs. Al Israa` [17]: 65.

Allah minum,"[845] yakni orang-orang yang beriman. Dan, ini berdasarkan pendapat yang tidak membedakan antara *ridha* dan *iradah.*

Ada yang mengatakan, "Tidak ridha akan kekafiran mereka meskipun menghendakinya." Maknanya, Allah SWT menghendaki kekafiran orang kafir dan dengan kehendak-Nya mereka menjadi kafir, tetapi tidak meridhainya dan tidak menjadikannya kafir. Dengan kata lain menghendaki terjadinya sesuatu yang tidak diridhainya. Sebagaimana Allah SWT menghendaki terjadinya iblis meskipun tidak meridhainya. Alhasil kehendak bukanlah keridhaan. Inilah pendapat ulama Ahlussunnah.

Firman Allah SWT, وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْ "*Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhaimu,*" yakni kesyukuranmu itu, sebab. تَشْكُرُوا۟ "*Kamu bersyukur,*" itu menunjukkan kepada keridhaan-Nya. Pembicaraan tentang syukur telah dibahas sebelumnya dalam tafisr surah Al Baqarah[846] dan surah lainnya. Dan, lafazh *yardhaa* (meridhai) bermakna memberi pahala dan memuji. Dengan demikian ridha berdasarkan pemahaman ini, bisa berupa ganjaran pahala-Nya, dengan demikian merupakan sifat dari perbuatan, لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.*"[847] Jika ridha-Nya bermakna pujian-Nya, maka itu adalah sifat dzat. Dan, lafazh "*yardhah*" dengan *ha`* sukun[848] adalah *qira`ah* Abu Ja'far, Abu Amru, Syaibah, dan Hubairah dari Ashim.

---

[845] Qs. Al Insaan [76]: 6.
[846] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 52.
[847] Qs. Ibrahiim [14]: 7.
[848] *Qira`ah* ini dinilai *mutawatir* sebagaimana terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.16, bab: ha` Kinayah.

Dengan *dhad* dan *ha`* dhammah adalah *qira`ah* Ibnu Dzakwan, Ibnu Katsir, Ibnu Muhaishin, Al Kisa'i dan Warasy dari Nafi'.[849] Ulama lainnya membacanya dengan *dhadh* fathah dan *ha`* dhammah.[850]

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ "*...dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu.*" Telah dibahas sebelumnya di beberapa tempat.

Firman Allah:

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾ أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-

---

[849] *Ibid.*
[850] *Ibid.*

***adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu. Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.' (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (Qs. Az-Zumar [39]: 8-9)**

Firman Allah SWT, وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ *"Dan apabila manusia itu ditimpa,"* yakni orang kafir, ضُرٌّ *"Kemudharatan,"* yakni kefakiran dan musibah yang berat, دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ *"Dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya,"* yakni pulang kepada-Nya dengan tunduk dan taat terhadap perintah-Nya seraya memohon dengan modal ketaatan tersebut agar musibahnya dihilangkan, ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ *"Kemudian apabila Tuhan menganugerahkan nikmat-Nya kepadanya,"* yakni memberikannya dan menjadikannya hak miliknya. Dikatakan, *khawwalaka Allahu asy-syai`a* (Allah menganugerahkan kamu sesuatu), yakni *mallakaka iyyaahu* (menjadikanmu memilikinya). Abu Amru bin Al Ala` bersyair:

Di sana, jika diminta menganugerahkan hartanya, dia memberinya

Jika diminta, dia menyerahkannya, jika diminta lebih dia melebihinya[851]

---

[851] Syair karya Zuhair bin Abi Sullami, sebagaimana terdapat dalam *Diwan*-nya, 112. Syair ini dijadikan dalil penguat dalam *Ath-Thabari* (23/127), *Ma'ani Al*

Darinya terbentuk kata *khawal ar-rajuli*, yakni budak miliknya. Bentuk tunggalnya *khaa'il.* Abu An-Najm bersyair:

Memberi dan tidak bakhil serta tidak dianggap bakhil

Anak cucu sekawanan unta dari sebagian budak-budak yang diserahkan[852]

نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُوٓاْ إِلَيْهِ "*Lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya),*" yakni melupakan Tuhannya yang diserunya sebelum ini untuk menghilangkan kesusahannya. Maka lafazh مَا berdasarkan pandangan ini adalah untuk Allah dan ia bermakna *alladzi* (yang).

Ada yang mengatakan, "Bermakna sebagaimana firman-Nya, وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ '*Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah,*'[853] maknanya sama."

Ada yang mengatakan, "Lupa akan doa yang pernah diucapkannya saat dia meminta dengan rendah hati kepada Allah SWT. Dengan kata lain melupakan doa yang pernah dipanjatkannya kepada Allah bahwa anugerah tersebut dari-Nya." Alhasil lafazh *maa* dan kata kerja dalam ayat ini adalah mashdar. وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا "*Dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah,*" yakni berhala dan patung-patung.

Qur'an (2/188), *Ma'ani Al Qur'an*, An-Nuhhas (6/155), *Tafsir Al Mawardi* (5/116), dan *Lisan Al 'Arab* (*khawala*). Maksud dari bait ini adalah menceritakan tentang kemuliaan dan kedermawanan sifat sebuah kaum. Mereka orang-orang yang dermawan dan suka memberi jika diminta. Jika membeli unta, mereka membelinya dengan undian yang termurah.

[852] Bait ini merupakan bagian dari sebuah syair yang panjang terdapat dalam *Ath-Thara'if Al Adabiyah* (57, 71). Bait ini dipergunakan sebagai syair penguat dalam *Ath-Thabari* (23/127), *Tafsir Al Mawardi* (5/166), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/413).

[853] Qs. Al Kaafiruun [109]: 5.

As-Suddi berkata, "*Andaadaa* adalah orang-orang tertentu yang kepadanya mereka menyerahkan semua urusannya, لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ "*Untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya,*" yakni agar dengannya orang-orang bodoh berteladan. قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا "*Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu',*" yakni katakanlah kepada manusia ini. تَمَتَّعْ "*Bersenang-senanglah.*" Ini adalah sebuah ancaman, karena kesenangan dunia itu adalah sedikit. إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ "*Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka,*" yakni jalan kembalimu menuju neraka.

Firman Allah SWT, أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ "*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung), ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam.*" Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang beriman itu bukan seperti orang kafir yang telah dijelaskan sebelumnya. Al Hasan, Abu Amru, Ashim, dan Al Kisa`i membacanya, "*aman huwa*" tanpa tasydid[854] dengan makna seruan. Seakan berkata, *yaa man huwa qaanit* (Wahai orang yang beribadah).

Al Farra`[855] berkata, "*Alif* berkedudukan sebagai *ya`*. Anda berkata, "*Yaa zaid, aqbil!*" (Hai Zaid, kemarilah!) dan "*A zaid aqbil!*" (Hai Zaid, kemarilah!) Makna ini juga diriwayatkan dari Sibawaih dan dari semua ulama ahli nahwu, sebagaimana yang dikatakan Aus bin Hajar[856]:

(a bani) Hai suku Lubaina, kalian tidak mempunyai tangan

Kecuali tangan yang tak berlengan atas

---

[854] *Qira`ah* dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*) "*aman*" adalah *qira`ah mutawatir* sebagaimana terdapat dalam *Al Iqna'* (2/750), dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 168.

[855] Lih. Tafsir *Ma'ani Al Qur`an* (2/416).

[856] Lih. Tafsir *Diwan*-nya hal. 21, dan *Tafsir Ath-Thabari* (23/128), dan terdapat tanpa nama dalam *Al Kitab* (1/362), dan *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (2/416).

Penyair lainnya berkata, dan dia adalah Dzu Ar-Rummah:

(a daaraa) Hai rumah di gunung Huzwa kamu mengalirkan bagi mata air matanya (al 'abrah)

(maa'u al hawaa) Maka air mata jatuh tercerai berai (yarfaddhu) bercucuran (yataraqraqu)[857]

Berdasarkan makna tersebut maka kalimat: قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ *"Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu, sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka',"* bermakna, Wahai orang yang beribadah, sungguh kamu tergolong penduduk surga. Seperti percakapan yang berbunyi, *fulaan laa yushalli wa laa yashuumu* (Si Fulan tidak shalat dan tidak berpuasa), maka *fayaa man yushalli wa yashuum, absyir* (Wahai orang yang shalat dan berpuasa, bergembiralah). Kalimat tersebut ditiadakan, sebab indikasi keberadaannya kuat. Ada yang mengatakan, *Alif* pada lafazh "*a man*" adalah *alif istifham*, yakni "*a man huwa qaanitun aanaa'a al-laili*" (apakah dia yang beribadah malam hari) lebih baik? atau siapa yang menjadikan sekutu bagi Allah SWT? Alhasil susunannya demikian, *dia yang beribadah itu lebih baik.*

Barangsiapa yang membacanya dengan tasydid أَمَّنْ, maka, maknanya, orang-orang musyrik —sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya— lebih baik dari أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ *"Ataukah orang yang beribadah."* Kalimat yang semakna dengan *'am* (apakah) ditiadakan. Asalnya adalah *'am man* lalu *mim* dimasukkan ke *mim.*

---

[857] Lih. Tafsir *Diiwaan Dzu Ar-Rummah* hal.456,dan *Al Khazanah* (1/311), dan *Al Kitab* (1/311). *Huzwaa* adalah gunung dari pegungan *ad-dahnaa'*. *Al 'Abrah* adalah *ad-dam'ah* (air mata). *Maa'u al Hawaa* adalah air mata. Disebut *maa'u al hawaa* yang berarti air udara, sebab, udara menerbangkannya. Makna *yarfadhdhu* adalah tercurah dengan berpencar. Sementara *At-Tarquuq adalah* datang dan perginya air mata, hingga nampak berkilau dan bergerak.

An-Nuhhas berkata,[858] "Dan, *am* bermakna *bal* (bahkan, tetapi) dan *man* bermakna *al-ladzi* (yang). Susunan kalimatnya, *am al-ladzi hua qaanitun afdhalu mimman dzukira* (apakah yang dia beribadah lebih utama dari sebagian orang yang telah disebutkan)."

Tentang makna *qaanit*, ada empat pandangan:

1. *Al muthii`*, orang yang taat. Demikian yang disebutkan Ibnu Mas'ud RA.
2. Orang yang khusyuk dalam shalatnya. Demikian menurut Ibnu Syihab.
3. Orang yang sungguh-sungguh menegakkan shalatnya. Demikian yang dinyatakan Yahya bin Salam.
4. Orang yang berdoa kepada Tuhannya. Pendapat Ibnu Mas'ud RA mencakup semua makna yang ada. Telah diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa beliau bersabda,

كُلُّ قُنُوْتٍ فِي الْقُرْآنِ فَهُوَ طَاعَةٌ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Setiap Qunuut (ibadah) di dalam Al Qur`an adalah ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla."[859]

Diriwayatkan dari Jabir, dari Rasulullah SAW bahwa beliau ditanya, "Shalat apa yang paling utama?" Rasulullah SAW menjawab, "*Qunuut* yang panjang."[860] Sekelompok ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah SAW adalah *berdiri yang lama.*

Abdullah meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar RA, bahwasanya dia ditanya tentang makna *Qunuut.* Ibnu Umar RA

---

[858] Lih. Tafsir *Ma'ani Al Qur`an* (6/158).
[859] Telah ditakhrij sebelumnya pada surah Ar-Ruum, dan disebutkan An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (4/6).
[860] Disebutkan An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (4/6).

menjawab, "Tidak saya ketahui maknanya kecuali berdiri yang lama dan membaca Al Qur`an."

Mujahid berkata, "Di antara makna *Qunuut* adalah ruku yang panjang dan menundukkan pandangan. Ulama jika sedang shalat, mereka menundukkan pandangannya, merendahkan diri dan tidak menolehkan pandangan di dalam shalatnya. Tidak berbuat sia-sia. Tidak berbicara tentang urusan dunia kecuali lupa."

An-Nuhhas berkata,[861] "Asal makna *al Qunuut* adalah ketaatan. Semua yang disebutkan di atas itu bermakna ketaatan kepada-Nya, sebagaimana yang dikatakan Nafi', "Ibnu Umar berkata kepada saya, "Berdiri, dan shalatlah!" Maka saya berdiri dan shalat. Pada saat itu saya mengenakan baju yang sudah usang (*tsaub khalaq*)[862]. Kemudian Ibnu Umar memanggil saya, "Coba perhatikan. Jika kamu saya suruh untuk suatu keperluan, apakah kamu akan berpakaian seperti ini?" Saya jawab, "Saya akan berhias." Ibnu Umar RA berkata, "Allah SWT lebih berhak untuk kamu datangi dengan berhias."

Ulama berselisih pendapat tentang penetapan sosok *qaanit* (orang yang khusyuk beribadah) di dalam ayat ini. Yahya bin Salam menyebutkan, sosok tersebut adalah Rasulullah SAW. Ibnu Abbas RA berkata —berdasarkan riwayat Adh-Dhahhak—, "Dia adalah Abu Bakar RA dan Umar RA."

Ibnu Umar RA berkata, "Dia adalah Utsman RA."

Muqatil berkata, "Dia adalah 'Ammaar bin Yasir RA."

---

[861] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/6).

[862] Perkataannya, *tsaub khalaq* yakni baju yang sudah tua dan usang. Dikatakan, *khalaqa asy-syai`a, khuluuqaa* dan *khuluuqah*, dan *khaluqa – khalaaqah*, dan *khaliqa* dan *akhlaqa – ikhlaaqaa* dan *ikhlaulaqa*, bermakna *balaa* (usang). Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: *khalaqa*).

Al Kalbi berkata, "Shuhaib RA, Abu Dzar RA dan Ibnu Mas'ud RA."

Dari Al Kalbi juga, "Sosok tersebut adalah Malaikat utusan untuk urusan ini."

آنَاءَ ٱلَّيْلِ *"Di waktu-waktu malam."* Al Hasan berkata, "Pada saat malam hari, awal, pertengahan, atau akhir malam."[863] Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, آنَاءَ ٱلَّيْلِ adalah pertengahan malam.

Ibnu Abbas RA berkata, "Barangsiapa yang mau Allah SWT memudahkan *wuquf*-nya (berdiri) pada hari kiamat, hendaklah dia menampakkan dirinya di hadapan Allah SWT pada tengah malam dalam keadaan bersujud dan berdiri karena takut akan akhirat seraya mengharapkan rahmat Tuhannya."

Ada yang mengatakan, waktu antara Maghrib dan Isya. Pendapat Al Hasan lebih bersifat umum.

يَحْذَرُ ٱلْآخِرَةَ *"Sedang ia takut kepada akhirat."* Sa'id bin Jubair berkata, "Yakni, siksa akhirat." وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ *"Dan mengharapkan rahmat Tuhannya,"* yakni kenikmatan surga.

Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa dia ditanya tentang seseorang yang tenggelam dalam dosa dan mengharapkan rahmat-Nya. Al Hasan menjawab, "Dia penghayal."

Jangan berhenti pada firman-Nya, رَحْمَةَ رَبِّهِۦ *"Rahmat Tuhannya."* Barangsiapa yang membaca *a man huwa qaanit* tanpa tasydid, maka bermakna seruan, sebab firman-Nya: قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ *"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui',"*

---

[863] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/260).

bersambung, kecuali jika dikatakan bahwa ada lafazh yang tidak disebutkan di dalam sebuah kalimat, dan ini lebih mudah dipahami – sebagaimana yang telah dijelaskan.

Az-Zujjaj berkata, "Yakni sebagaimana tidak sama antara orang-orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, demikian pula tidak sama antara orang-orang yang taat dan pendosa."

Ulama lainnya berkata, "Orang-orang yang berilmu adalah mereka yang dapat mengambil manfaat dari ilmunya dan mengamalkannya. Siapa yang tidak mengamalkan ilmunya dan tidak bisa mengambil manfaat darinya, sama dengan orang yang tidak berilmu." إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ "*Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran,*" yakni orang-orang yang berakal dari orang-orang yang beriman.

Firman Allah:

قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

***"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan, bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (Qs. Az-Zumar [39]: 10)**

Firman Allah SWT, قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman',*" yakni katakan ya Muhammad kepada hamba-hamba-Ku yang beriman. ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ "*Bertakwalah*

kepada Tuhanmu," yakni takutlah dari berbuat maksiat terhadap-Nya. Huruf *ta`*, sebagaimana yang telah dibahas, adalah pengganti huruf *wau.* Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya adalah Ja'far bin Abi Thalib beserta orang-orang yang keluar bersamanya ke Habsyah." Kemudian Firman Allah SWT, لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ "*Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan,*" yang dimaksud dengan kebaikan; *pertama*, ketaatan; *kedua*, pahala di surga.

Ada yang mengatakan, maknanya, untuk orang-orang yang berbuat kebaikan di dunia adalah kebaikan di dunia pula, dan kebaikan dunia tersebut merupakan tambahan dari pahala di surga. Kebaikan tambahan di dunia tersebut adalah kesehatan, keselamatan, kemenangan dan harta hasil rampasan perang.

Al Qusyairi berkata, "Pendapat pertama yang benar, sebab orang-orang kafir menerima nikmat serupa di dunia."

Menurut saya (Al Qurthubi), "Orang-orang beriman juga (berhak untuk) mendapatkannya dan menambahkannya dengan nikmat surga jika mereka bersyukur. Bisa juga, kebaikan di dunia tersebut adalah pujian yang baik dan di akhirat kelak pahala ganjaran."

وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ "*Dan, bumi Allah itu adalah luas.*" Maka, berhijrahlah, carilah bagian bumi yang lain dan jangan berkumpul dengan orang-orang yang berbuat maksiat.[864] Pembicaraan tentang ini telah dilakukan sebelumnya secara panjang lebar pada surah An-Nisaa`.[865]

---

[864] Dimaksud dengan bumi yang luas di sini adalah bumi untuk berhijrah, dan ini adalah pendapat Atha`, sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/118).

[865] Lih. Tafsir surah An-Nisaa`, ayat 100.

Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah surga bumi. Allah SWT memberi mereka semangat untuk meraihnya, buminya yang luas dan nikmatnya yang tiada batas,[866] sebagaimana firman-Nya, وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ *"Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."*[867] *Jannah*, surga terkadang disebut juga dengan *ardhun*, bumi. Firman Allah SWT, وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ *"Dan, mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki'."*[868]

Pendapat pertama lebih jelas, yakni perintah untuk berhijrah. Maksudnya, pergilah dari Makkah menuju tempat yang aman. Al Mawardi berkata, "Mengandung kemungkinan yang dimaksud dengan bumi yang luas adalah rezeki yang luas, sebab Allah SWT memberi mereka rezeki dari bumi. Dengan demikian maknanya adalah, "Rezeki Allah itu luas." Pemaknaan ini mendekati kebenaran, sebab kelapangan bumi itu sepadan dengan anugerah yang lapang.

Menurut saya (Al Qurthubi): "Dengan demikian, ayat ini juga dalil agar berpindah dari negeri yang mahal biaya hidupnya dan susah penghasilannya menuju bumi yang murah biaya hidup dan mudah penghasilannya, sebagaimana yang dikatakan Sufyan Ats-Tsauri, "Berdiamlah di negeri yang kantungmu dipenuhi dengan dirham dan roti."

---

[866] Perkataan ini diriwayatkan Ibnu Isa, sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/118).

[867] Qs. Aali 'Imraan [3]: 133.

[868] Qs. Az-Zumar [39]: 74.

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas,*" yakni tanpa ukuran. Ada yang mengatakan, "Ditambah pahalanya, sebab jika pahala sebuah amal diberikan sesuai dengan ukuran, itu bermakna perhitungan."

Ada yang mengatakan, " بِغَيْرِ حِسَابٍ yakni tanpa pamrih dan meminta balasan sebagaimana yang biasa terjadi pada pamrih dunia." ٱلصَّٰبِرُونَ di sini adalah *ash-shaa'imuun*, orang-orang yang berpuasa. Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW yang mengabarkan tentang sabda-Nya, "*Puasa itu untukku, dan Aku sendiri yang akan mengganjarnya.*"[869]

Ulama berkata, "Setiap ganjaran ditakar dan ditimbang kecuali puasa, pahalanya layaknya tanah yang ditumpahkan dan layaknya air yang dituang dari timba." Makna ini diriwayatkan dari Ali RA. Imam Malik bin Anas RA berkata tentang firman-Nya: إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas,*" katanya, "Itu adalah kesabaran terhadap keguncangan dan kesedihan dunia. Tidak diragukan, siapa yang teguh dalam perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam musibah yang menimpanya, maka pahalanya tidak terhitung."

Qatadah berkata, "Demi Allah, tidak ada takaran dan timbangan bagi orang-orang yang bersabar terhadap musibah. Anas RA menceritakan kepada saya bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Timbangan dipasang bagi orang-orang yang suka bersedekah. Demikian pula halnya terhadap amal shalat dan haji. Akan tetapi untuk orang-orang yang bersabar saat ditimpa musibah, maka*

[869] Telah ditakhrij sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah.

timbangan tidak dipasang dan majlis pengadilan tidak digelar. Diberikan kepada mereka pahala mereka tanpa hisab. Allah SWT berfirman, إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ *'Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.' Hingga orang-orang yang hidup sehat sentosa di dunia berangan-angan tubuh mereka digunting dengan guntingan sehingga mengalahkan keutamaan orang-orang yang bersabar dalam musibah."*[870]

Dari Al Husain bin Ali RA, dia berkata: Saya mendengar kakek saya, Rasulullah SAW bersabda, "*Laksanakanlah kewajiban, maka kamu akan menjadi hamba Allah yang melebihi manusia seluruhnya. Hendaklah berqana'ah (merasa cukup dengan apa yang diberikan), maka kamu akan menjadi orang terkaya dari manusia seluruhnya. Wahai cucuku, sesungguhnya di surga ada sebatang pohon yang disebut 'pohon musibah' yang akan diberikan untuk orang-orang yang ditimpa musibah (ketika di dunia). Timbangan tidak dipasang untuk mereka. Peradilan tidak digelar bagi mereka. Pahala mereka dicurahkan tanpa perhitungan.*" Kemudian Rasulullah SAW membaca firman-Nya: إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*"

Lafazh *shaabir* dipergunakan dalam memuji bagi orang-orang yang bersabar dari perbuatan maksiat. Jika Anda hendak berkata tentang orang-orang yang bersabar dari perbuatan maksiat, katakanlah: *Shaabir* atas perbuatan itu. Demikian yang dinyatakan An-Nuhhas. Dan ini telah dibahas sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah[871] secara panjang lebar.

---

[870] Disebutkan Imam As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/323).

[871] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 155.

Firman Allah:

قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ
﴿١٢﴾ قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾ قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِي
﴿١٤﴾ فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ
يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٥﴾ لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ ٱلنَّارِ
وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ ٱللَّهُ بِهِۦ عِبَادَهُۥ ۚ يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ ﴿١٦﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan, aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.' Katakanlah, 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.' Maka, sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.' Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku."

(Qs. Az-Zumar [39]: 11-16)

Firman Allah SWT, قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ "*Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."* Dan ini telah dibahas sebelumnya pada permulaan surah. وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ "*Dan, aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri,*" dari ummat ini dan dari ummat sebelumnya, sebab Rasulullah SAW adalah sosok yang pertama kali menentang agama nenek moyangnya dan mencopot serta membuang keberadaan patung-patung sebagai sesembahan. Rasulullah SAW adalah orang yang pertama memeluk Islam dan beriman kepada Allah SWT, dan menyeru orang-orang agar beriman kepada Allah SWT.

Huruf *lam* pada firman-Nya, لِأَنْ أَكُونَ adalah *shilah* tambahan. Demikian yang dikatakan Aj-Jurjani dan ulama lainnya. Ada yang mengatakan, "*Laam ajl, lam* (bermakna demi). Pada kalimat ada lafazh yang ditiadakan, yakni *umirtu bi al 'ibaadah* (Saya diperintahkan untuk beribadah) لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ "*Supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.*"

Firman Allah SWT, قُلْ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku'.*" Maksudnya adalah siksa hari kiamat. Rasulullah SAW mengatakannya saat kaumnya mengajaknya agar mengikuti agama nenek moyang mereka. Demikian yang dinyatakan oleh kebanyakan ulama ahli tafsir.

Abu Hamzah Ast-Tsamali dan Ibnu Al Musayyab berkata, "Ayat ini sudah ditiadakan hukumnya[872] dengan Firman Allah SWT,

---

[872] Tidak ada indikasi penghapusan hukum pada, ayat ini, sebab, tidak adanya kontradiksi antara, ayat ini dengan ayat: لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ "*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.*"

لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."*[873] Ayat ini diturunkan sebelum dosa-dosa Rasulullah SAW dihapuskan.

Firman Allah SWT, قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ *"Katakanlah, 'Hanya Allah saja yang aku sembah'."* Lafazh ٱللَّهَ dibaca *manshub* dengan keberadaan kata kerja أَعْبُدُ. مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِى *"Dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku."* yakni ketaatan kepada-Ku dan menyembah-Ku. فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ *"Maka, sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia."* Kalimat ancaman, celaan dan teguran seperti firman-Nya, ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ *"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki."*[874] Ada yang mengatakan, "Ayat ini terhapus hukumnya dengan ayat-ayat *as-saif* (yang terdapat di surah At-Taubah)."[875]

Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat'."* Maimun bin Mihran berkata, dari Ibnu Abbas RA, "Allah SWT telah menciptakan untuk setiap seorang, istri di surga. Jika dia masuk neraka, maka dia telah merugikan diri dan keluarganya."

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas RA, "Siapa yang taat kepada Allah SWT, maka baginya kedudukan tersebut dan istri dimaksud selain istrinya yang di dunia. Inilah Firman Allah SWT, أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْوَٰرِثُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi."*[876]

---

[873] Qs. Al Fath [48]: 2.
[874] Qs. Fushshilat [41]: 40.
[875] Pendapat ini lemah. Ayat ini tidak terhapuskan hukumnya, sebab, tidak ada kontradiksi makna antara, ayat ini dengan ayat-ayat pedang.
[876] Qs. Al Mu`minuun [23]: 10.

Firman Allah SWT, لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ *"Bagi mereka lapisan-lapisan naungan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan naungan (dari api)."* Dikatakan di bawah mereka lapisan naungan api neraka, sebab naungan lapisan tersebut menaungi mereka dari bawahnya. Ayat ini semisal dengan ayat, لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ *"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka),"*[877] dan firman-Nya: يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ *"Pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."*[878]

ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ *"Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu."* Ibnu Abbas RA berkata, "Yakni para wali-Nya." يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ *"Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku."* yakni hai para wali-Ku takutlah kepada-Ku. Ada yang mengatakan, "Ayat ini berlaku umum untuk orang-orang kafir dan orang-orang beriman." Ada yang mengatakan, "Khusus untuk orang-orang kafir."

---

[877] Qs. Al A'raaf [7]: 41.
[878] Qs. Al 'Ankabuut [29]: 55.

Firman Allah:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾
الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ
وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku, yakni yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." **(Qs. Az-Zumar [39]: 17-18)**

Firman Allah SWT, وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا *"Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut (yaitu) tidak menyembahnya."* Al Akhfasy berkata, "الطَّاغُوتَ lafazh bentuk plural. Bisa juga bentuk tunggal *mu`annats.* Telah dibahas sebelumnya. Yakni: Menjauhlah dari Thaaghuut, dan mereka berada di dekatnya tetapi tidak menyembahnya."

Mujahid dan Ibnu Zaid berkata, "Thaaghuut adalah syetan." Adh-Dhahhak dan As-Suddi berkata, "Thaagut adalah berhala-berhala." Ada yang mengatakan: Para ahli tenung. Ada yang mengatakan: Itu nama dalam bahasa *'Ajam* (non Arab), seperti Thalut, Jalut, Harut dan Marut.

Ada yang mengatakan: Thagut dari bahasa Arab berasal dari lafazh *Thugyaan* bermakna kesewenang-wenangan dan kelaliman.

Lafazh أَن berada pada kedudukan *nashab* pengganti (*badal*) Thaaghut. Susunan kalimatnya: *walladziina ijtanibuu 'ibaadata ath-thaaghuut* (dan orang-orang yang menjauhkan diri dari penyembahan Thaagut). وَأَنَابُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ "*Dan kembali kepada Allah,*" yakni pulang kepada penyembahan-Nya dan ketaatan-Nya. لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ "*Bagi mereka berita gembira,*" ketika hidup di dunia dengan ganjaran surga di akhirat.

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan untuk Utsman, Abdurrahman bin Auf RA, Sa'ad RA, Sa'id RA, Thalhah RA dan Zubair RA. Mereka bertanya kepada Abu Bakar RA. Abu Bakar RA menyatakan keimanannya kepada Rasulullah SAW dan mereka pun turut beriman.

Ada yang mengatakan, "Ayat ini diturunkan untuk Zaid bin Amru bin Nufail RA, Abu Dzar RA dan lain-lainnya para sahabat yang mengesakan Allah SWT sebelum diutusnya Nabi SAW."

Firman-Nya, فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ "*Sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yakni yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Seseorang yang mendengar perkataan baik dan buruk, dan hanya menyampaikan yang terbaik (*ahsan al qaul*) serta menyimpan perkataan yang buruk yaitu tidak membicarakannya.

Ada yang mengatakan, "Mendengarkan perkataan Al Qur`an dan perkataan lainnya, dan mengikuti perkataan Al Qur`an."

Ada yang mengatakan, "Mendengarkan *qira`ah* Al Qur`an, sabda Nabi dibacakan, lalu mengikuti hukum-hukumnya yang jelas dan gamblang, inilah *ahsan al qaul*, dan kemudian mengamalkannya."

Ada yang mengatakan, "Mendengarkan hukum-hukum yang mesti dilaksanakan dan hukum-hukum yang meringankan lalu beramal dengan yang seharusnya."

Ada yang mengatakan, "Mendengarkan hukuman yang wajib dan hukum pemaafan dan memilih hukum pemaafan."

Ada yang mengatakan, "*Ahsan al qaul* pada ayat ini adalah orang-orang yang mengesakan Allah '*laa ilaaha illa Allah*' sebelum kedatangan Islam. Abdurrahman bin Zaid berkata, 'Ayat ini diturunkan untuk Zaid bin Amru bin Nufail RA, dan Abu Dzar RA serta Salman Al Farsi RA. Mereka ini orang-orang yang menolak menyembah patung berhala sebelum kedatangan Islam. Mereka hanya mengikuti perkataan yang terbaik yang karena itu dikatakan, أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ "*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk,*" karena Allah SWT meridhai mereka. وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمْ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ "*Dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal,*" yakni orang-orang yang memperoleh manfaat dengan akalnya.

Firman Allah:

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي ٱلنَّارِ ﴿١٩﴾

***"Apakah (kamu hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan adzab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?."* (Qs. Az-Zumar [39]: 19)**

Firman Allah SWT, أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي ٱلنَّارِ "*Apakah (kamu hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan adzab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang*

yang berada dalam api neraka?" Rasulullah SAW demikian bersemangat untuk menjadikan kaumnya orang-orang yang beriman, padahal Allah SWT telah menetapkan sebaliknya bagi mereka. Maka turunlah ayat ini. Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya adalah Abu Lahab, anaknya serta sejumlah keluarganya yang menolak beriman kepada Rasulullah SAW."

Adapun pengulangan kalimat tanya (*istifham*) pada lafazh أَفَأَنتَ "*Apakah kamu akan,*" berfungsi sebagai penegasan akibat kalimat yang panjang. Demikian pula yang dikatakan Sibawaih di dalam firman-Nya: أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ "*Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu Sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu),*"[879] sebagaimana yang telah dijelaskan. Alhasil makna, أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ "*Apakah (kamu hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan adzab atasnya?*" yakni apakah kamu akan menyelamatkannya. Kalimat ini berisi syarat berikut jawabannya. Mempergunakan kalimat tanya untuk menunjukkan bahwa pelakunya memahami (hal itu tidak mungkin) dan sebagai penegasan.

Al Farra` berkata,[880] "Maknanya, apakah kamu akan membebaskan orang-orang yang sudah ditetapkan baginya siksa?" maknanya sama.

Ada yang mengatakan, "Ada lafazh yang tidak tersebutkan. Susunannya adalah *afaman haqqa 'alahi kalimatu al 'adzaab yanjuu minhu* (apakah orang-orang yang sudah pasti baginya siksa akan selamat darinya?), dan kalimat selanjutnya adalah kalimat baru."

---

[879] Qs. Al Mu`minuun [23]: 35.
[880] Lih. Tafsir *Ma'ani Al Qur`an* (2/418).

Firman Allah SWT, أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ "*Apakah orang-orang yang telah pasti ketentuan adzab atasnya?*" dan berfirman pada tempat yang lain, حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ "*Telah pasti berlaku ketetapan adzab.*"[881] Sebab jika sebuah kata kerja didahulukan dan ada lafazh penghalang (*haa`il*) antara kata kerja tersebut dengan yang disifati maka boleh menjadikan kata kerja tersebut *mudzakkar* atau *mu`annats*. Adapun mengapa pada ayat ini dibaca *mu`annats*, sebab *mu`annats*-nya tidak hakikat, tetapi, *al kalimatu* bermakna *al kalaam* dan *al qaul*. Yakni *afaman haqqa 'alaihi qaul al 'adzaab.*

Firman Allah:

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

***"Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 20)**

Firman Allah SWT, لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ "*Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya.*" Setelah selesai menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang kafir itu naungan lipatan-lipatan api di atas dan di bawahnya, kini Allah SWT mulai menjelaskan bahwa sebaliknya bagi orang-orang yang beriman itu tempat-tempat yang tinggi yang berlapis-lapis, sebab surga itu bertingkat-tingkat.

---

[881] Qs. Az-Zumar [39]: 71.

Lafazh لَٰكِنِ "*Tetapi,*" bukan bermakna *istidraak* (memperbaiki), sebab kalimat ini bukan kalimat *nafi* (yang meniadakan) seperti perkataan: *maa ra`aitu zaidan laakinna umaraa* (saya tidak melihat Zaid tetapi Umar). Akan tetapi, makna لَٰكِنِ pada ayat ini adalah membuang sebuah kisah untuk berpaling kepada kisah lain yang berbeda dengan kisah pertama, seperti jika Anda berkata, "Zaid mendatangiku, tetapi, Umar belum datang."

غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ "*Dibangun pula tempat-tempat yang tinggi.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Terbuat dari permata zamrud dan yaqut." تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ "*Di bawahnya mengalir sungai-sungai.*" Keberadaan sungai merupakan penyebab terkumpulnya nikmat bertamasya. وَعْدَ اللَّهِ "*Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya.*" Dengan *nashab* sebagai mashdar, sebab makna. لَهُمْ غُرَفٌ "*Mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi,*" adalah janji Allah SWT terhadap mereka berupa *ghuraf* dimaksud. Bisa juga membacanya dengan rafa' yang bermakna, *dzaalika wa'dullahi* (itu adalah janji Allah). لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ "*Allah tidak akan memungkiri janji-Nya,*" yakni apa yang telah dijanjikan-Nya kepada kedua kelompok tersebut.

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَٰمًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." **(Qs. Az-Zumar [39]: 21)**

Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً "*Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit,*" yakni Allah SWT tidak mengingkari janji-Nya untuk menghidupkan kembali hamba-hamba-Nya lalu membedakan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Allah SWT mampu untuk melakukan semua itu, sebagaimana Allah SWT mampu untuk menurunkan air hujan dari langit. أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ "*Menurunkan dari langit,*" yakni dari awan. مَآءً "*Air,*" yakni hujan. فَسَلَكَهُۥ "*Maka diaturnya,*" yakni Allah SWT memasukkan air tersebut ke dalam bumi dan menyimpannya di sana, sebagaimana berfirman, فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ "*Lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi.*"[882]

---

[882] Qs. Al Mu`minuun [23]: 18.

يَنَابِيعَ "*Menjadi sumber-sumber air.*" Bentuk plural *yanbuu'* timbangan *yaf'uul*, dari kata kerja *nab'a —yanbu'u–yanba'u— yanbii'u* dengan rafa', *nashab* dan kasrah. An-Nuhhas berkata,[883] "Ibnu Kaisan mengisahkan kepada kami perkataan seorang penyair:

Air mengalir (yanbaa') dari kedua tulang di belakang kuping
(dzifraa) unta memberut (ghadhuub) yang cepat lajunya (jasrah)[884]

Makna *yanbaa'* adalah *yanba'* . Karena banyaknya harakat *fathah*, yang kedua berubah menjadi *alif*, mashdarnya *nubuu'aa* artinya keluar mengalir. *Al Yanbuu'* adalah mata air. Bentuk pluralnya *al yanaabii'*. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Subhaan (Al Israa`).[885] ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ "*Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu,*" yakni air yang keluar dari mata air. زَرْعًا "*Tanam-tanaman.*" Lafazh ini untuk menunjukkan kepada jenis, yakni tumbuhan yang bermacam-macam warnanya. merah, kuning, biru, hijau dan putih.

Asy-Sya'bi dan Adh-Dhahhak berkata, "Semua air yang ada di bumi itu turun dari langit. Air hujan tersebut turun di batu besar lalu memecah mengalir ke mata air-mata air dan sumur. ثُمَّ يَهِيجُ "*lalu menjadi kering,*" yakni *yaybas* (kering). فَتَرَىٰهُ "*lalu kamu melihatnya,*" setelah hijaunya. مُصْفَرًّا "*kekuning-kuningan.*" Al

---

[883] Lih. Tafsir *Ma'ani Al Qur`an* (6/165), *I'rab Al Qur`an* (4/8).

[884] Syair karya Antharah. Bagian akhirnya berbunyi:
Yang cepat, jantan, penggigit.
Syair ini bagian dari catatannya. Diriwayatkan: (*bainahum min dzufraa*...). *Yanbaa'*: *yanfa'il*, air mengalir. *Adz-Dzifraa*: kedua tulang yang berada di belakang kuping. *Al Ghadhuub*: unta yang memberut. *Al Jasrah*, yang cepat jalannya. Ada yang mengatakan: yang besar badannya dan kuat. *Az-Ziyaafah*, yang cepat. *Al Faniiq*, jantan. *Al Mukdim*, yang menggigit. Lih. Tafsir *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhhas (1/24) dan *Jamharah Asy'ar Al 'Arab* hal. 96, 97, dan *Diwan*-nya 204.

[885] Lih. Tafsir, ayat nomor 90 dari surah Al Israa`.

Mubarrad berkata, “Al Ashma‘i berkata: Dikatakan, *haajat al ‘ardhu–tahiiju* yakni bumi yang kering. Demikian pula *haajat an-nabatu,* tumbuhan yang mengering.” Al Mubarrad berkata, “Ulama ahli nahwu selain Al Ashma‘i juga berpendapat demikian.”

Al Jauhari berkata,[886] “*Haajat an-nabat hiyaajaa*, yakni *yabisa* artinya tumbuhan mengering. *Ardhun haa`ijah*, sayuran bumi yang mengering atau menguning. Atau, *ahaajat ar-riih an-nabata*, angin membuat tumbuhan mengering. *Ahyajnaa al ‘ardha,* yakni kami mendapati tumbuhannya bergerak. *Haaja haa’ijuh*, yakni kemarahannya bergerak. *Hada`a haa`ijuhu* yakni diam seketika.”

ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَٰمًا “*Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai,*” yakni *fattaataa maksaraa* artinya remuk pecah. Dari makna *tahaththama al ‘uud*, yakni kayu yang remuk karena kering. Maknanya, barangsiapa yang mampu menciptakan itu semua maka Dia juga mampu untuk mengulang penciptaannya kembali. Ada yang mengatakan: Ini adalah misal. Allah SWT memisalkannya untuk Al Qur`an dan dada orang-orang yang ada di bumi, yakni Aku menurunkan Al Qur`an dari langit lalu memasukkannya ke hati orang-orang yang beriman.

ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ “*Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya,*” yakni agama yang berbeda yang saling unggul mengungguli. Adapun orang-orang yang beriman, maka bertambahlah keimanan dan keyakinannya. Adapun orang-orang yang mempunyai penyakit di hatinya, maka hatinya akan mengering layaknya pohon kering.

Ada yang mengatakan, “Allah SWT membuat perumpamaan untuk dunia, seperti tumbuhan yang hijau berubah menjadi kuning,

---

[886] Lih. Tafsir *Ash-Shihhah* (1/352).

demikian pula dunia akan mengering setelah sebelumnya hijau segar. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."*

Firman Allah:

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Maka, apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka, kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata."
(Qs. Az-Zumar [39]: 22)

Firman Allah SWT, أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ *"Maka, apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam." Syaraha* bermakna *fataha,* membuka dan *wassa'a* (meluaskannya). Ibnu Abbas RA berkata, "Meluaskan hatinya untuk menerima Islam hingga Islam tersebut menetap di dalam dadanya."[887] As-Suddi berkata, "Meluaskan dadanya untuk menerima Islam agar gembira dan tenang dengannya."[888] Dengan demikian berdasarkan pendapat ini, *terbukanya hati* tersebut terjadi setelah memeluk Islam.

---

[887] Perkataan ini disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya 6/121.
[888] *Ibid.*

Berdasarkan pendapat yang kedua, *terbukanya hati* terjadi sebelum memeluk Islam.

فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya,*" yakni berdasarkan petunjuk dari Tuhannya. *Apakah sama dengan orang yang membatu hatinya*? Dalil adanya lafazh yang ditiadakan adalah firman-Nya, فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم "*Maka, kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya.*" Al Mubarrad berkata, "Dikatakan, *qasaa al qalbu* artinya *shaluba* (hati yang keras). Demikian pula makna *'asaa,* (keras dan *'ataa*), durhaka, berdekatan dengan makna *qasaa. Qalbun qaasin* adalah hati yang keras tidak mempunyai belas dan tidak lembut."

Maksud dari perkataan orang-orang yang *dibukakan hatinya* di dalam ayat ini adalah sebagaimana yang disebutkan ulama ahli tafsir adalah Ali RA dan Hamzah RA.

An-Naqqasy menyebutnya Umar bin Khaththab RA. Muqatil: Ammar bin Yasir RA. Juga dari Muqatil dan Al Kalbi: Rasulullah SAW. Akan tetapi makna ayat bersifat umum mencakup siapa saja yang hatinya terbuka untuk beriman.

Murrah[889] meriwayatkan, dari Ibnu Mas'ud RA dia berkata, "Kami berkata: Ya Rasulullah, tentang Firman Allah SWT, أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ '*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya*)?' bagaimana hatinya bisa terbuka? Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika cahaya memasuki hati, maka terbukalah hatinya dan menjadi*

[889] Murrah bin Syarahil Al Hamdani Abu Isma'il Al Kufi dan yang biasa disebut dengan Murrah Ath-Thayyib. Perawi terpercaya (*tsiqah*), ahli ibadah (*aabid*) dan masuk dalam kelompok kedua dari kelompok para perawi hadits. Wafat tahun 76 H. Ada yang mengatakan, "Setelahnya." Lih. Tafsir *Taqrib An-Nasyr* (2/238).

terang." Kami berkata, "Ya Rasulullah, apa tanda-tandanya?" Rasulullah SAW bersabda, *"Hati yang kembali kepada negeri keabadian, dan menjauhkan diri dari negeri yang penuh dusta, serta menyiapkan diri untuk menghadapi kematian sebelum kematian itu datang."*[890]

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi Al Hakim di dalam kitabnya *Nawadir Al Ushul* dari riwayat Ibnu Umar RA, bahwa seseorang berkata, "Ya Rasulullah, orang beriman yang bagaimanakah yang cerdas itu?" Rasulullah SAW bersabda, *"Orang beriman yang banyak mengingat kematian dan membuat persiapan terbaik untuk menghadapi kematian. Ketika cahaya masuk ke dalam hati, maka hati tersebut terbuka dan menjadi luas."* Orang-orang bertanya, "Apa tandanya ya Rasulullah?" Rasulullah SAW bersabda, *"Hati yang kembali kepada negeri keabadian, dan menjauhkan diri dari negeri yang penuh dusta, serta menyiapkan diri untuk menghadapi kematian sebelum kematian itu datang."* Rasulullah SAW menyebutkan tiga perkara sebagai tanda hatinya yang terbuka.

Tidak diragukan, bahwa orang yang di dalam hatinya terdapat tiga perkara ini, maka dialah orang yang imannya sempurna. Suka mengingat negeri akhirat adalah sebuah kebaikan, sebab negeri kebaikan hanya diberikan kepada orang-orang yang beramal kebajikan. Tidakkah kamu perhatikan Allah SWT telah menyebutkan hal demikian di dalam banyak tempat di dalam Al Qur`an, lalu berfirman: جَزَآءً بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."*[891]

---

[890] Disebutkan Ats-Tsa'labi dalam kitab tafsirnya, Al Hakim dalam (*Al Mustadrak*), Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman,* dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ud. Lih. Tafsir *Ruh Al Ma'ani* (7/398).

[891] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 24.

Dengan demikian, surga adalah balasan bagi amal kebajikan. Ketika seseorang menyibukkan dirinya dengan amal kebajikan, ini berarti bahwa dia kembali ke negeri keabadian. Jika hasratnya padam, maka padamlah ketamakannya terhadap dunia dan padam pula keinginannya untuk mengejar dunia. Cukuplah dengan apa yang ada padanya dan dia bersifat qana'ah. Dia menjauh dari dunia yang penuh dusta ini. Setiap urusannya diukur dengan nilai ketakwaan, dan orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang penuh pertimbangan akan akibat yang merugikannya. Berperilaku baik dan menghindarkan diri dari perkara yang meragukannya. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menghadapi kematian. Inilah tanda-tanda lahir orang-orang yang terbuka hatinya untuk Islam. Hal itu terjadi, sebab pengetahuannya terhadap mati, pengetahuannya terhadap negeri yang kekal serta kesadarannya terhadap dunia yang penuh dusta ini. Akan tetapi, pengetahuan dan kesadaran itu tidak akan didapat kecuali dengan *nuur* yang masuk dan membuka hatinya.

Firman Allah SWT, فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ "*Maka, kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah.*" Ada yang mengatakan: Maksudnya adalah Abu Lahab dan anaknya. Maka makna, مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ "*Untuk mengingat Allah,*" bahwa hati-hati mereka itu bertambah keras setelah menerima peringatan tersebut.

Ada yang mengatakan, bahwa lafazh مِّن bermakna '*an* (dari) dan maknanya: hati yang mengeras dari menerima *dzkirullah*. Pendapat ini merupakan pilihan Ath-Thabari.[892]

Dari Abu Sa'id Al Khudri bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT berfirman, 'Carilah kebutuhan kalian kepada*

---

[892] Lih. Tafsir *Jami' Al Bayan* (23/134).

orang-orang yang pemaaf. Sungguh Aku letakkan pada mereka rahmat-Ku. Jangan mencarinya kepada orang-orang yang keras hatinya. Sungguh Aku letakkan marahku padanya'."

Malik bin Dinar berkata, "Tidak ada siksa yang lebih berat bagi seseorang kecuali hati yang keras. Ketika Allah SWT marah terhadap sebuah kaum, maka Allah SWT mencabut rahmat-Nya dari mereka."

Firman Allah:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun."

(Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Dalam ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ *"Telah menurunkan perkataan yang paling baik,"* yakni Al Qur`an, berdasarkan dalil dari firman-Nya, فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ *"Lalu mengikuti*

apa yang paling baik di antaranya." Allah SWT menjelaskan bahwa apa yang terbaik dari yang diturunkan Allah SWT adalah Al Qur`an.

Sa'ad bin Abi Waqqas RA berkata, "Para sahabat Rasulullah SAW berkata: Jika saja engkau menceritakan kepada kami sebuah cerita." Maka Allah SWT menurunkan ayat: ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik."* Maka para sahabat Rasulullah SAW berkata, "Jika saja engkau mengisahkan kepada kami sebuah cerita." Maka, Allah SWT menurunkan ayat: نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik."*[893] Para sahabat berkata, "Jika saja engkau mengingat kami." Maka Allah SWT menurunkan ayat, أَلَمۡ يَأۡنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخۡشَعَ قُلُوبُهُمۡ لِذِكۡرِ ٱللَّهِ *"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah."*[894] Dari Ibnu Mas'ud RA, bahwa para sahabat Rasulullah SAW mulai merasa jenuh, maka mereka berkata kepada Rasulullah SAW, "Berceritalah kepada kami, maka turunlah ayat dimaksud."

Al Hadiits adalah apa yang dipercakapkan kepada pendengar. Al Qur`an disebut *hadiits,* sebab Rasulullah SAW menceritakan isi Al Qur`an kepada para sahabat dan masyarakatnya. Itu seperti firman-Nya, فَبِأَيِّ حَدِيثِۭ بَعۡدَهُۥ يُؤۡمِنُونَ *"Maka, kepada perkataan apakah sesudah Al Qur`an ini mereka akan beriman?"*[895] dan juga firman-Nya, أَفَمِنۡ هَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ تَعۡجَبُونَ *"Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini?"*[896] serta firman-Nya: إِن لَّمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَسَفًا *"Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an),"*[897] dan juga firman-Nya, وَمَنۡ أَصۡدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثٗا *"Dan,*

---

[893] Qs. Yuusuf [12]: 3.
[894] Qs. Al Hadiid [57]: 16.
[895] Qs. Al Mursalaat [77]: 50.
[896] Qs. An-Najm [53]: 59.
[897] Qs. Al Kahfi [18]: 6.

siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?"[898] Demikian juga dengan firman-Nya, فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ *"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan Perkataan ini (Al Qur`an)."*[899]

Al Qusyairi berkata, "Sekelompok orang berkata bahwa *al hadiits* adalah *al huduuts* (baharu). Jelaslah apa yang dikatakannya itu adalah *muhdats* (perkara baru yang dibuat) dan pendapat ini jelas sebuah igauan, sebab mereka tidak mungkin memaknai *hadiits* demikian itu jika membaca firman-Nya, مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (di turunkan) dari Tuhan mereka."*[900] Mereka terkadang berkata, "*Al huduuts* yang dimaksud adalah *tilaawahnya* (bacaan) dan bukan *matluu*-nya (materi tulisannya). Itu seperti lafazh *dizkr* dan *madzkuur,* bahwa *dzikr* (ingatan) bisa hilang tetapi tidak dengan *madzkuur* (materi yang diingat), seperti ketika kita mengingat nama Allah SWT."

كِتَٰبًا *"(yaitu) Al Qur`an."* Dibaca dengan *nashab* sebagai *badal* dari perkataan, أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ . Bisa juga sebagai *haal* bagi lafazh *ahsan al hadiits.* مُّتَشَٰبِهًا *"Yang serupa,"* mutu dan hikmahnya sama. Satu ayat dengan ayat lainnya saling membenarkan dan tidak kontradiktif. Qatadah berkata, "Ayat dan huruf satu dengan lainnya saling menyerupai."

Ada yang mengatakan: Serupa dengan Kitabullah yang diturunkan kepada para Nabi lainnya, sebab isinya berkisar antara perintah dan larangan, berita gembira dan ancaman. Hanya saja Al Qur`an lebih menyeluruh dan agung.

---

[898] Qs. An-Nisaa` [4]: 87.
[899] Qs. Al Qalam [68]: 44.
[900] Qs. Al Anbiyaa' [21]: 2.

Kemudian Allah berfirman menyifati, مَّثَانِيَ "*Lagi berulang-ulang,*" maksudnya kisahnya di dalamnya berulang-ulang. Begitu pula nasihatnya, hukum-hukumnya dan bacaannya diulang-ulang tetapi tidak membosankan. تَقْشَعِرُّ "*Gemetar,*" gemetar dan berguncang karena takut ancamannya. ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ "*Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah,*" yakni ketika ayat rahmat dibaca. Ada yang mengatakan, "Ketika beramal dengan Kitabullah dan membenarkannya." Ada yang mengatakan, "إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ bermakna Islam."

Kedua: Dari Asma` binti Abi Bakar RA dia berkata, "Ketika Al Qur`an dibacakan kepada para sahabat Rasulullah SAW yang berisi pujian tentang mereka, maka mengalirlah air mata mereka dan kulit-kulit mereka bergetar." Dikatakan kepada Asma`, "Ketika Al Qur`an dibacakan kepada seseorang kini, maka dia akan tersungkur pingsan." Asma` RA berkata, "Aku berlindung dari syetan terkutuk."[901]

Sa'id bin Abdirrahman Al Juhami berkata, "Ibnu Umar RA berjalan melintasi seseorang yang suka membaca Al Qur`an dan dia terjatuh setelah membacanya. Ibnu Umar RA berkata, "Kenapa dia ini?" Orang-orang berkata, "Jika dia membaca Al Qur`an dan mendengar nama Allah SWT disebutkan, langsung jatuh pingsan." Ibnu Umar RA berkata, "Kami sungguh takut kepada Allah SWT dan kami tidak sampai jatuh ketika mendengar nama-Nya disebutkan." Kemudian Ibnu Umar RA berkata, "Syetan telah masuk ke dalam perutnya. Ini bukan perbuatan para sahabat Muhammad SAW."[902]

---

[901] Atsar ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/77), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (7/423).
[902] *Ibid.*

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Diceritakan kepada Ibnu Sirin tentang sejumlah orang yang jatuh pingsan setelah membaca Al Qur`an. Ibnu Sirin berkata: Perbedaan antara kami dengan mereka adalah jika mereka duduk di bagian atas rumah dengan menjulurkan kakinya, lalu dibacakan Al Qur`an kepada mereka dari awal hingga akhirnya, jika mereka menjatuhkan diri maka itu benar."[903]

Abu Imran Al Juwaini berkata, "Pada suatu hari Musa AS sedang menasihati kaumnya dari bani Israel. Pada saat itu, salah seorang dari mereka mengoyak-ngoyak bajunya. Maka, Allah SWT mewahyukan kepada Musa AS, "*Katakan kepada pemilik baju itu, 'Jangan koyak bajumu, sungguh Aku tidak menyukai orang-orang yang mubadzir.' Semoga hatinya terbuka.*"

***Ketiga*:** Zaid bin Aslam berkata, "Ubai bin Ka'ab membacakan Al Qur`an di hadapan Rasulullah SAW, dan sejumlah sahabat duduk di dekatnya. Setelah mendengar lantunan ayat-ayat Al Qur`an, hati mereka menjadi lembut dan penuh kasih." Maka, Rasulullah SAW bersabda, "*Pada saat hati kalian demikian, berdoalah, sebab kelembutan itu adalah rahmat.*"[904]

Dari Al Abbas RA, dia berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika kulit seseorang yang beriman bergetar karena takut kepada Allah, maka dosa-dosanya berjatuhan* (*tahaattat*)[905] *seperti*

---

[903] *Ibid.*

[904] Disebutkan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/1134) dari riwayat Ibnu Syahin dalam *Al Afrad*, dan Ad-Dailami dari Ubai RA. Imam As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ash-Shaghir* nomor 1211 dan menilainya hasan. Al Qadha'i dan dalam sanadnya terdapat Umar bin Ahmad Abu Hafsh bin Syahin.

Adz-Dzahabi berkata, "Ad-Daraquthni berkata: berbuat salah, tetapi perawi terpercaya." dalam sanadnya juga terdapat Syababah bin Suwar. Dikatakan dalam *Al Kasysyaf*: Dari kaum Murji'ah dan seorang yang jujur. Abu Hatim berkata, "Riwayatnya tidak bisa dijadikan dalil."

[905] *Tahaattat 'anhu dzunubuhu*, yakni dosanya berjatuhan. *An-Nihayah* (1/337).

daun yang kering berjatuhan dari pohon tua."[906] Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Kulit seorang hamba yang bergetar karena takut kepada Allah SWT, maka diharamkan baginya api neraka.*"[907]

Dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Ad-Darda` dia berkata, "Rasa takut pada hati seseorang, seperti pelepah kurma yang terbakar. Kamu mendapati dia seperti orang yang demam." Saya berkata: Benarlah. Ummu Ad-Darda` berkata, "Maka berdoalah kepada Allah, sebab doa yang dipanjatkan ketika itu dikabulkan."

Dari Tsabit Al Banani dia berkata, "Seseorang berkata kepadaku: Sungguh saya mengetahui kapan doa itu terkabulkan." Orang-orang berkata, "Bagaimana kamu mengetahuinya?" Tsabit Al Banani berkata, "Ketika kulit saya bergetar. Hati saya takut. Air mata saya tumpah. Saat itu, adalah saat terkabulnya doa."

Dikatakan, *Iqsya'arra jildu ar-rajul* - *iqsyi'raraa* – dan dia *muqsya'irru* (kulit seseorang bergetar). Bentuk pluralnya adalah *qasyaa'ir* dan *mim*-nya ditiadakan. *Mim*-nya tambahan. Dikatakan, *akhadzathu qusy'ariirah* (dia terkena demam).[908]

Imru' Al Qais berkata:

Maka saya simpan jantung-jantung sepanjang malam

---

[906] Disebutkan As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (1/412) dari riwayat Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*. Al Hakim, Abu Bakar Asy-Syafi'i, Sibawaih dan Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*. Diriwayatkan pula oleh Al Khathib dari Al Abbas bin Abdil Muthallib. Imam As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ash-Shaghir* nomor 468 dan menilainya *dha'if*. Al Mundziri dan Al Iraqi berkata, "Sanadnya *dha'if*." Al Haitsami berkata, "Di dalam sanad hadits ini Ummi Kultsum binti Al Abbas RA. Saya tidak mengenalnya, dan perawi lainnya perawi terpercaya." Diriwayatkan pula oleh Al Bazzar.

[907] Disebutkan Imam As-Suyuthi hadits semakna dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/326).

[908] Lih. Tafsir *Lisan Al 'Arab* (entri: *qasy'ara*).

Dan hati karena takut menggigil.

Ada yang mengatakan, "Al Qur`an berada pada puncak keberlimpahan dan keindahan bahasanya. Ketika mereka melihat keagungan Al Qur`an dari orang-orang yang mengkritiknya, kulit mereka bergetar mengagungkan Al Qur`an. Mereka juga takjub mengetahui bagusnya susunan kalimat-kalimatnya, dan merasa takut setelah memahami maknanya. Itu adalah Firman Allah SWT, لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ *"Kalau Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah."*[909] Makna *at-Tashaddu'* (terpecah belah) dekat dengan makna *al Iqsyi'raar* (gemetar). Makna *khusyu'* dekat dengan firman-Nya: ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ *"Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah,"* makna *layyinulqalbi* adalah hati yang kasih, tenang dan damai.

ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ *"Itulah petunjuk Allah,"* yakni Al Qur`an adalah petunjuk Allah SWT. Ada yang mengatakan, "Sesuatu yang diberikan Allah SWT kepada mereka berupa rasa takut akan siksa-Nya dan rasa harap akan pahala-Nya. Itulah petunjuk Allah SWT. وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ *"Dan, barangsiapa yang disesatkan Allah niscaya tak ada baginya seorang pemimpin pun,"* yakni dari kehinaan yang diberikan-Nya dan tidak ada yang akan memberinya pengajaran. Ayat ini secara otomatis menolak pemahaman pengikut Qadariyah. Pembahasan tentang makna ini telah dipaparkan sebelumnya secara panjang lebar.

Ibnu katsir dan Ibnu Muhaishin mewaqafkan *qira`ah* pada lafazh هَادٍ . Pada dua tempat tertulis dengan *ya`* dan pada tempat lainnya tertulis tanpa *ya`*.

---

909 Qs. Al Hasyr [59]: 21.

Firman Allah:

أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّٰلِمِينَ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْىَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari adzab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena adzab)? dan dikatakan kepada orang-orang yang zhalim, 'Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan.' Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka adzab dari arah yang tidak mereka sangka. Maka, Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan, sesungguhnya adzab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui." **(Qs. Az-Zumar [39]: 24-26)**

Firman Allah SWT, أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ *"Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari adzab yang buruk."* Atha` dan Ibnu Zaid berkata, "Dilemparkan ke neraka dengan kedua tangan terikat di pundaknya, maka yang pertama kali menyentuh api adalah wajahnya."

Mujahid berkata, "Diseret dengan wajah menghadapi api." Muqatil berkata, "Orang-orang kafir dilemparkan ke neraka dengan tangan terikat pada lehernya, dan pada lehernya itu malaikat batu besar sebesar gunung belerang. Batu itu menyala. Panasnya dan

nyalanya menyambar wajahnya. Dia tidak mampu membuang rasa panas dan nyala api itu dari wajahnya, sebab tangannya terikat."

Khabar dalam kalimat ini tidak terucapkan. Al Akhfasy berkata, "Yakni, أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ *'Maka Apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari adzab yang buruk',*" itu lebih mulia dari orang-orang beriman yang disiksa? Seperti: أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat?."*[910]

وَقِيلَ لِلظَّٰلِمِينَ *"Dan dikatakan kepada orang-orang yang zhalim,"* yakni Malaikat penjaga neraka berkata kepada orang-orang kafir. ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ *"Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan,"* yakni balasan usaha maksiatmu. Ayat seperti firman-Nya, هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ *"Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."*[911]

Firman Allah SWT, كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْىَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka adzab dari arah yang tidak mereka sangka. Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia."* Telah dibahas sebelumnya.

Al Mubarrad berkata, "Kepada setiap orang yang terluka kita berkata, 'Dia sudah merasakannya'." yakni sampainya adzab itu

---

[910] Qs. Fushshilat [41]: 40.
[911] Qs. At-Taubah [9]: 35.

kepada mereka sebagaimana sampainya rasa pahit dan manis kepada indra rasa mereka."

Al Mubarrad juga berkata, "*Al Khizyu* sesuatu yang tidak menyenangkan, dan *al khazaayah* sesuatu yang memalukan. وَلَعَذَابُ ٱلْآخِرَةِ أَكْبَرُ "*Dan, sesungguhnya adzab pada hari akhirat lebih besar,*" yakni dari apa yang mereka terima di dunia. لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ "*Kalau mereka mengetahui.*"

Firman Allah:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾
قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur`an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (ialah) Al Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa."

(Qs. Az-Zumar [39]: 27-28)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ "*Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur`an ini setiap macam perumpamaan,*" yakni dari setiap permisalan yang dibutuhkan, seperti firman-Nya: مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ "*Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al Kitab.*"[912] Ada yang mengatakan, "Yakni apa yang telah kami sebutkan berupa kehancuran ummat-ummat terdahulu seperti mereka-mereka itu, لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ "*Supaya*

[912] Qs. Al An'aam [6]: 38.

mereka dapat pelajaran," yakni menerima nasihat. قُرْءَانًا عَرَبِيًّا "*Al Qur`an dalam bahasa Arab.*" Dibaca *nashab* sebagai *haal.*

Al Akhfasy berkata, "Karena firman Allah SWT, فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ "*Dalam Al Qur`an ini,*" adalah kalimat *ma'rifah.*

Ali bin Sulaiman berkata, "عَرَبِيًّا dibaca *nashab* sebagai *haal* dan قُرْءَانًا lafazh yang menyesesuaikan diri dengan *haal,* seperti jika Anda berkata, "*Marartu bi Zaidin rajulan shaalihaa,* saya berjalan bersama Zaid lelaki yang shalih. Maka, perkataanmu *shaalihaa* terbaca manshub karena sebagai *haal.*" Az-Zujjaj berkata, "عَرَبِيًّا dibaca *nashab* sebagai *haal,* dan قُرْءَانًا sebagai penekanan.

غَيْرَ ذِي عِوَجٍ "*(ialah) yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya).*" An-Nuhhas berkata[913], "Perkataan yang terbaik adalah perkataan Adh-Dhahhak, dia berkata, "Tidak ada pertentangan di dalamnya." Demikian juga pendapat Ibnu Abbas RA." Demikian disebutkan Ats-Tsa'labi.

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas RA, maknanya bukan dibuat-buat. Demikian yang dinyatakan Al Mahdawi dan yang dikatakan As-Suddi sebagaimana yang dikatakan Ats-Tsa'labi.

Utsman bin Affan RA berkata, "Tidak saling bertentangan." Mujahid berkata, "Tidak rancu." Bakar bin Abdillah Al Muzanni berkata, "Tidak ada kesalahan." Ada yang mengatakan, "Tidak meragukan." Demikian yang dikatakan As-Suddi sebagaimana yang dikatakan Al Mawardi.[914]

Telah datang kepadamu keyakinan yang tidak pincang

---

[913] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/10).
[914] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/124).

Dari Tuhan dan perkataan yang tidak dusta[915]

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ "*Supaya mereka bertakwa,*" yakni menjaga diri dari kekufuran dan dusta.

Firman Allah:

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٩﴾

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

(Qs. Az-Zumar [39]: 29)

Firman Allah SWT, ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ "*Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan.*" Al Kisa`i berkata, "Lafazh رَّجُلًا "*Seorang laki-laki,*" dibaca dengan *nashab*, sebab ia adalah terjemahan dan penafsiran lafazh *al mitsal* (perempumaan). Jika Anda mau, Anda bisa menjadikannya *nashab* dengan membuang huruf *jar*-nya. Contohnya: *dharaba Allahu matsalaa birajulin.*

فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ "*Yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan.*" Al Farra` berkata[916], "yakni,

---

[915] Syair terdapat dalam *Al Kasysyaf* (3/346), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/424). Percakapan syair ditujukan kepada Rasulullah SAW.

mukhtalifun (Berbeda pendapat)." Al Mubarrad berkata, "*Muta'aasiruun,* tidak sepakat. Dari kata kerja *syakusa – yaskusyu – syuksaa* dengan timbangan *qafula* (kembali dari bepergian), dan dia *syakisun.* Semisal, *'asura —ya'suru— 'usraa* dan dia *'asirun* (menindas). Demikian yang dikatakan Al Jauhari[917]

Az-Zamakhsyari berkata,[918] "*At-Tasyaakhus* dan *at-tasyaakus* adalah *al ikhtilaaf,* perselisihan. Dikatakan: *tasyaakasat ahwaaluhu,* keadaannya kacau dan *tasyaakhasat asnaanuhu* giginya tidak rata. *Syaakasanii fulaan* yakni *maakasani* (menganiayaku) dan *syaahhanii* (memusuhiku) *fii haqqi* (dalam hakku)." Al Jauhari berkata,[919] "*Rajulun syaksun* dengan *kaf* sukun bermakna *sha'bu al khuluqi* (tabiat yang sulit). Seorang penyair berkata:

Jelek akhlak, cemberut, terburu-buru dan berlebihan[920]

Qaumun syuksun (orang-orang yang bakhil), seperti *rajulun shadqun* (lelaki yang sempurna) dan *qaumun shudqun* (orang-orang yang jujur). Terkadang diucapkan dengan kasrah *kaf* yakni *syakisa,* mashdarnya *syakaasah.*

Al Farra` berkata, "Rajulun *syakisun.* Terjadi dengan kias. Ayat ini adalah permisalan tentang seseorang yang menyembah banyak Tuhan.

وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ "*Dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki,*" yakni murni milik seorang tuan. Ayat ini adalah pemisalan bagi seseorang yang menyembah satu Tuhan. هَلْ

---

[916] Lih. Tafsir *Ma'ani Al Qur`an* (2/419).
[917] Lih. Tafsir *Ash-Shihhah* (3/941).
[918] Lih. Tafsir *Al Kasysyaf* (3/346).
[919] Lih. Tafsir *Ash-Shihhah* (3/940).
[920] Syair penguat ini terdapat dalam *Ash-Shihhah* (3/940) dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *syakasa*).

يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا "*Adakah kedua budak itu sama halnya?*" Seorang budak yang melayani sejumlah tuan yang berserikat. Tabiat mereka berbeda. Niat mereka tidak sama. Masing-masing tuan menghendakinya agar melayaninya. Dia telah menyerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya yang besar untuk melayani semuanya. Akan tetapi tidak seorang pun di antara tuannya itu yang meridhainya, sebab setiap mereka merasa hak mereka belum terpenuhi. Akan tetapi seorang budak yang hanya melayani seorang tuan, dia bisa sepenuhnya berdedikasi kepada tuannya tanpa ada yang menuntut haknya kepadanya. Jika hamba ini taat, maka tuannya mengetahui, ketaatannya hanya untuknya. Jika hamba ini berbuat salah, maka tuannya akan memperbaikinya. Maka siapakah di antara kedua budak ini yang sedikit lelahnya dan berjalan pada jalan yang lurus?

Penduduk Kufah dan penduduk Madinah membacanya, "*warajulaa salamaa*". Ibnu Abbas RA, Mujahid, Al Hasan, Ashim, Al Jahdari, Abu Amr, Ibnu Katsir dan Ya'qub membacanya, "*warajulaa saalimaa,*"[921] dan *qira`ah* ini dipilih oleh Abu Ubaid karena benarnya penafsiran dengannya. Dia berkata, "Sebab *as-Saamim* adalah *al Khaalish* (yang murni) lawan dari *musytarak,* dan *as-salam* (damai) adalah lawan *al harbu* yang berarti perang dan tidak ada peperangan di dalam ayat ini."

An-Nuhhas berkata,[922] "Cara pendalilan seperti ini tidak benar, sebab ketika sebuah lafazh mengandung dua makna, maka, dibawa kepada makna yang terdekat. Walaupun makna *as-salam* lawan dari *al harb*, tetapi lafazh *as-salam* bisa ditempatkan ke tempat yang lain. Sebagaimana dikatakan kepada Anda, "Di rumah ini ada beberapa

---

[921] *Qira`ah* "*saalimaa*" ini adalah *qira`ah mutawatir*, sebagaimana terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 168, dan *Al Iqna'* (2/750).
[922] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/10).

sekutu." Dengan demikian mereka adalah musuh Anda. Sebagaimana pula makna *saalim* mengandung penempatan yang lain. Dikatakan, *syai'un saalimun* yakni sesuatu yang tidak bercacat. Kedua *qira`ah* ini *qira`ah* yang bagus dan dibaca oleh ulama.

Abu Hatim memilih *qira`ah* ulama kota Madinah "*salamaa*". Dia berkata, "Makna ini tidak diperselisihkan." Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Abu Al 'Aliyah dan Nashr membacanya "*silmaa*" dengan *sin* kasrah[923] dan *lam* sukun. *Silmaa* dan *salamaa* adalah mashdar. Susunan kalimatnya: *wa rajulaa dza salamin*, tetapi mudhafnya (*dza,* yang memiliki) ditiadakan.

Dan, مَثَلًا adalah sifat pembeda. Maknanya: Apakah sama sifat dan keadaan keduanya. Adapun mengapa lafazh pembedanya berbentuk tunggal, adalah untuk menjelaskan jenisnya. ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ "*Segala puji bagi Allah tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,*" yang hak sehingga mau mengikutinya.

Firman Allah:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu."

(Qs. Az-Zumar [39]: 30-31)

---

[923] *Qira`ah* "*silmaa*" dengan *sin* kasrah dan *lam* sukun disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/81) dan *qira`ah* ini tidak *mutawatir*.

Firman Allah SWT, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."* Ibnu Muhaishin, Ibnu Abu Albah, Isa bin Umar, dan Ibnu Abu Ishak membacanya, "*innaka maa`ituun wa innahum maa`ituuna*".[924] Qira`ah ini dinilai *hasan*, dan Abdullah bin Az-Zubair membacanya demikian.

An-Nuhhas berkata,[925] "*Alif* pada lafazh ini (*maa`ituun*) terkadang ditiadakan pada sejumlah *qira`ah* yang jarang dipergunakan (*syaadz*). Lafazh "*maa`ituun*" bermakna kata kerja masa datang sering dipergunakan dalam percakapan orang-orang Arab. Contohnya, *maa kaana mariidhaa* (dia tidak akan sakit) *wa`innahu lamaaridhun min haadza ath-tha'aam* (dan dia akan menjadi sakit dari [disebabkan] makanan ini)."

Al Hasan, Al Farra` dan Al Kisa`i berkata, "Lafazh *al mayyit* dengan tasydid berasal dari makna lafazh *lam yamut* (belum mati), *sayamuut* (akan mati). Lafazh *al mayitu* dengan tanpa tasydid pada huruf *ya`* bermakna seseorang yang sudah ditinggalkan ruhnya. Karena itu lafazh ini dibaca dengan tasydid pada ayat ini."

Qatadah berkata, "Maknanya *nu'iitu ilaa an-Nabiy nafsuhu* (kami mengabarkan kematian Nabi), *nu'iitu ilaikum anfusukum* (kami mengabarkan kematian kalian)."

Tsabit Al Bunani berkata, "Seseorang meratapi kematian saudara Shilah bin Asyyam. Shilah bin Asyyam mengajak orang tersebut makan, katanya, 'Mendekatlah, mari kita makan. Sudah banyak yang meratapi saudaraku ini'." Lelaki itu berkata, "Bagaimana saya tidak bersedih, sayalah yang pertama kali memberitakan

---

[924] *Qira`ah* ini disebutkan An-Nuhhas dalam *I'rab Al Qur`an* (4/11), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/82), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (7/425) dan *qira`ah* ini berniai *syadz* serta tidak *mutawatir*.

[925] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/11).

kematiannya." Shilah bin Asyyam berkata, "Tidak, Allah SWT yang pertama kali memberitakannya." Shilah bin Asyyam membaca ayat, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ *"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)."*

Ayat ini adalah sebuah kalimat percakapan yang ditujukan kepada Rasulullah SAW, mengabarkan akan kematiannya dan kematian orang-orang yang memusuhinya. Ayat ini mengandung lima makna.[926]

1. Peringatan terhadap adanya kehidupan akhirat.
2. Diingatkan sebagai penyemangat untuk lebih beramal.
3. Peringatan akan kematian Rasulullah SAW.
4. Agar ummatnya tidak berselisih paham tentang kematian Rasulullah SAW sebagaimana ummat-ummat yang lain. Sehingga, sebagaimana diketahui, ketika Umar RA mengingkari kematian Rasulullah SAW, Abu Bakar RA membacakan ayat ini dan Umar RA terdiam karenanya.
5. Agar Rasulullah SAW mengetahui bahwa Allah SWT menganggap sama semua hamba-Nya meskipun berbeda dalam keutamaan. Semua itu bermakna agar memperbanyak gembira dan mengurangi rasa sesal.

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ *"Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu,"* yakni Orang-orang kafir dan orang-orang beriman saling berbantah-bantahan. Demikian juga dengan orang-orang yang zhalim dan yang dizhalimi. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA dan ulama lainnya.

---

[926] Lima makna ini disebutkan Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/125).

Di dalam sebuah hadits yang panjang disebutkan: Pada hari kiamat akan terjadi perselisihan yang demikian hebat hingga jasad dan ruh saling berbantah. Az-Zubair berkata, "Ketika ayat ini turun, kami berkata: Ya Rasulullah, apakah seluruh perbuatan kami berikut dosa-dosa sepele akan disebut ulang pada hari kiamat?" Rasulullah SAW menjawab, "*Ya, sehingga setiap orang akan memperoleh haknya.*" Az-Zubair berkata, "Demi Allah, jika demikian sungguh ini perkara yang mengerikan."[927]

Ibnu Umar RA berkata, "Saya telah hidup sepanjang usia saya. Saya memikirkan tentang ayat ini, saya berpikir ia diturunkan untuk kami dan kedua Ahlulkitab: ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ "*Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu.*" Saya berkata, "Bagaimana mungkin pertengkaran itu terjadi antara kami sendiri (sesama Muslim), sebab kami seagama dan Nabi kami satu. Hingga akhirnya saya menyaksikan sendiri pertengkaran yang terjadi di antara kami, dan percaya bahwa ayat ini diturunkan untuk kaum Muslimin."

Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Kami sering berkata, "Tuhan kami satu. Agama kami satu. Nabi kami satu. Bagaimana terjadi pertengkaran ini? Ketika terjadi perang Shiffin dan kami saling berperang, kami berkata bahwa inilah yang dimaksud dengan ayat ini."

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Ketika ayat ini turun, para sahabat Rasulullah SAW saling berkata di antara mereka, 'Pertengkaran apa yang terjadi di antara kami?' Ketika Utsman RA terbunuh, kami berkata, 'Pertengkaran ini terjadi di antara kami'."

---

[927] HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (1/167). Ibnu Katsir menyebutkannya dalam kitab tafsirnya (4/52) dari riwayat At-Tirmidzi. Imam At-Tirmidzi berkata, "*Hasan shahih.*" Disebutkan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/403).

Ada yang mengatakan, "Pertengkaran dimaksud adalah meminta keadilan hukum di hadapan Allah SWT. Orang-orang yang pernah dizhalimi di dunia dahulu akan memperoleh haknya dari orang-orang yang pernah menzhaliminya, yakni memperoleh pahala yang semestinya diperoleh orang yang menzhaliminya."

Ayat ini bersifat umum untuk semua kezhaliman yang berlaku, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?*" Para sahabat berkata, "Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak mempunyai dirham dan barang-barang." Rasulullah SAW bersabda, "*Orang yang bangkrut dari ummatku adalah orang-orang yang datang pada hari kiamat dengan amal shalatnya, puasanya, dan zakatnya. Tetapi bersamaan dengan itu, dia pun membawa dosa-dosanya. dosa mencela, dosa menuduh, dosa memakan harta fulan, dosa menumpahkan darah fulan, dosa memukul si fulan. Maka, pahala kebaikannya tersebut diserahkan kepada orang-orang yang pernah disakiti dan dizhaliminya. Jika pahala kebaikannya habis, maka dosa-dosa orang-orang yang pernah dizhaliminya akan diserahkan kepadanya, hingga akhirnya dia dicampakkan ke dalam neraka.*"[928] HR. Imam Muslim. Kajian masalah ini telah dilakukan sebelumnya pada surah Aali 'Imraan.[929]

Di dalam Al Bukhari, dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Barangsiapa yang pernah menzhalimi seseorang berupa hutang atau lainnya, hendaknya melunasinya sekarang sebelum hari kiamat tiba. Jika dia mempunyai kebaikan, maka kebaikannya akan diberikan kepada orang-orang yang pernah*

---

[928] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Kebaikan dan Hubungan Kerabat (4/1997).

[929] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 169.

dizhaliminya. Jika tidak, maka dosa-dosa orang yang pernah dizhaliminya akan diserahkan kepadanya."[930]

Dalam *Al Musnad*, bab: Awal Mula Terjadinya Pertengkaran di Dunia. Pembahasan masalah ini telah kami jelaskan secara panjang lebar di dalam kitab *At-Tadzkirah*.

Firman Allah:

۞ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? Dan, orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik, agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan

---

[930] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Kezhaliman, bab: nomor 10, dan dalam pembahasan tentang Perbudakan, HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/435).

***dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 32-35)**

Firman Allah SWT, فَمَنْ أَظْلَمُ "*Maka siapakah yang lebih zhalim,*" yakni tidak ada yang lebih zhalim. مِمَّن كَذَبَ عَلَى اللَّهِ "*Dari orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah,*" dan menduga bahwa Allah SWT mempunyai anak dan sekutu. وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ "*Dan mendustakan kebenaran,*" yaitu Al Qur`an. أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ "*Bukankah di neraka Jahannam tersedia.*" Dengan kalimat tanya yang berfungsi sebagai penegasan. مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ "*Tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?*" yakni kedudukan bagi orang-orang yang ingkar.

Bersumber dari lafazh *tsawaa* (ثوى) *bi al makaan* bermakna berdiam pada sebuah tempat – *yatswi* (يثوي) – *tsawaa`a* dan *tsuwiyaa.* Seperti *madhaa* (مضى) – *madhaa`a* dan *mudhiyyaa*. Jika berasal dari lafazh *`atswaa* (أثوى) maka mashdarnya adalah *mutswayya* (مثوى). Ini menunjukkan bahwa lafazh *tsawaa* (ثوى) adalah lafazh yang fashih. Abu Ubaid meriwayatkan lafazh *atswaa* (أثوى) lalu menyenandungkan syair Al A'sya:

(atswaa) Bermalam dan melambatkannya agar berbekal

Berlalu dan meninggalkan janji bagi keluarga[931]

Al Ashma'i hanya mengenal lafazh *tsawaa* (ثوى). Adapun lafazh *atswaa* (أثوى) pada bait syair di atas, Al Ashma'i meriwayatkannya dengan lafazh *istifham*, yakni: *`a tsawaitu ghairii?* (apakah saya mendudukkan orang selain saya). Kata kerja ini bisa

---

[931] Lih. Tafsir *Diwan*-nya 227, *Ash-Shihhah* (6/2296), dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *tsawaa*).

menjadi kata kerja *muta'addi* (yang membutuhkan objek) dan *ghairu muta'addi* (tidak membutuhkan objek).[932]

Firman Allah SWT, وَٱلَّذِي جَآءَ بِٱلصِّدۡقِ "*Dan, orang yang membawa kebenaran.*" Kalimat ini berada pada kedudukan *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan khabarnya, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ "*Mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*" Ulama berselisih pendapat tentang sosok *yang membawa kebenaran dan membenarkannya.*

Ali RA berkata, "*Dan, orang yang membawa kebenaran,*" adalah Rasulullah SAW, dan "*Dan membenarkannya,*" adalah Abu Bakar Shiddiq RA." Mujahid berkata, "Nabi SAW dan Ali RA." As-Suddi berkata, "*Dan orang yang membawa kebenaran,*" adalah Jibril AS, dan "*Dan membenarkannya,*" adalah Rasulullah SAW."

Ibnu Zaid, Muqatil dan Qatadah berkata, "*Dan orang yang membawa kebenaran,*" adalah Nabi SAW, dan, "*Dan membenarkannya,*" adalah orang-orang yang beriman. Ketiganya berdalil dengan firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ "*Mereka itulah orang-orang yang bertakwa,*" sebagaimana berfirman: هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ "*Petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*"[933]

An-Nakha'i dan Mujahid berkata, "*Dan, orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya,*" adalah orang-orang beriman yang datang membawa Al Qur`an pada hari kiamat dan berkata, "Ini yang Engkau berikan kepada kami dan kami telah mengikuti isinya. Dengan demikian, lafazh وَٱلَّذِي pada ayat ini bermakna plural, sebagaimana lafazh *man* (pada فَمَنۡ) juga bermakna plural."

---

[932] *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al 'Arab, Ibid.*
[933] Qs. Al Baqarah [2]: 2.

Ada yang mengatakan, "Bahkan *nun* pada *al-ladzi* ditiadakan, sebab kepanjangan. Asy-Sya'bi menafsirkannya dengan makna tunggal, dan dia berkata, "*Dan, orang yang membawa kebenaran*" adalah Muhammad SAW dan khabarnya bermakna plural. Contoh seperti ini banyak, seperti jika kita berkata untuk memuliakan seseorang, *Zaidun fa'aluu kadza wa kadza* (Zaid berbuat [dengan kata kerja plural] demikian, demikian).

Ada yang mengatakan, "Kalimat tersebut bersifat umum mengenai siapa saja yang menyeru kepada keesaan Allah SWT. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA dan ulama lainnya, dan dipilih oleh Ath-Thabari."

Qira`ah Ibnu Mas'ud RA adalah, "*walladzi jaa`uu bi ash-shadqi wa shadaquu bihi,*"[934] dan *qira`ah* ini dinilai sebagai penafsiran atas ayat.

Qira`ah Abu Shalih Al Kufi adalah, "*walladzi jaa`a bi ash-shidqi wa shadaqa bihi,*" dengan tanpa tasydid[935] bermakna, dan membenarkan kedatangan Rasulullah SAW dengan apa yang dibawanya, yaitu membenarkan dengan taat kepada Allah SWT. Dan pembahasan tentang lafazh *alladzi* yang mengandung makna tunggal dan plural ini telah dibahas sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah.[936]

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ "*Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka,*" yakni berupa nikmat di

---

[934] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud RA ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam kitab tafsirnya (14/84). Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya (7/90), dan Al Farra` dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/419), dan *qira`ah* ini dinilai *syadz* dan tidak *mutawatir*.

[935] *Qira`ah* Abu Shalih disebutkan oeh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/85) dan *qira`ah* ini tidak *mutawatir*.

[936] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 17.

surga. Sebagaimana dikatakan, *Laka ikraamun 'indii* (bagimu pemuliaan dari sisiku), yakni kamu akan mendapatkan itu dariku. ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik,"* yakni pujian di dunia dan pahala di akhirat.

Firman Allah SWT, لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ *"Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka,"* yakni mereka membenarkan *"Agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka,"*. أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ *"Perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan,"* yakni memuliakan mereka dan perbuatan-perbuatan mereka sebelum Islam tidak akan dihitung. وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم *"Dan membalas mereka dengan upah,"* yakni memberi pahala ketaatan mereka selama di dunia. بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,"* yaitu pahala surga.

Firman Allah:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِى ٱنتِقَامٍ ﴿٣٧﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah? dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. Dan, barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengadzab?." **(Qs. Az-Zumar [39]: 36-37)**

Firman Allah SWT, أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ "*Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya.*" Huruf *ya`* pada lafazh بِكَافٍ ditiadakan, sebab *ya`* sukun dan *tanwin* setelahnya pun sukun. Akan tetapi, aslinya adalah tidak membuang *ya`* saat waqaf, sebab pada saat demikian *tanwin*-nya hilang. Hanya saja, *ya`* dibuang agar diketahui bahwa demikianlah keberadaannya saat disambung. Sebagian orang Arab ada yang menetapkan *ya`* pada saat waqaf sebagaimana aslinya, dan berkata, *kaafi* (كافي).

Mayoritas ulama membacanya, *'abdahu* dengan bentuk tunggal, maksudnya adalah Muhammad SAW. Cukup baginya Allah SWT dari ancaman dan tipu daya orang-orang musyrik. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan bentuk plural *'ibaadahu,*[937] dan mereka adalah para Nabi, atau para Nabi dan orang-orang yang beriman. Abu Ubaid memilih *qira`ah* mayoritas qari` berdasarkan dalil kalimat sebelumnya, وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ "*Dan, mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah?*" Bisa jadi lafazh *al 'abdu* adalah lafazh untuk menyatakan jenis sesuatu, seperti firman Allah SWT, إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ "*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.*"[938] Dengan demikian, *qira`ah* pertama kembali kepada *qira`ah* kedua.

"*Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya*" adalah dari kejahatan patung-patung berhala, sebab mereka mempertakuti orang-orang yang beriman dengan patung-patung berhala mereka, sehingga Ibrahim AS berkata (dalam firman-Nya), وَكَيْفَ أَخَافُ مَآ أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِٱللَّهِ "*Bagaimana aku takut kepada*

---

[937] *Qira`ah* Hamzah dan Al Kisa`i, *ibaadahu* adalah *qira`ah mutawatir* sebagaimana dalam *Al Iqna`* (2/75), dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 168.
[938] Qs. Al 'Ashr [103]: 2.

sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dalam mempersekutukan Allah."[939]

Al Jurjani berkata, "Sesungguhnya Allah SWT adalah cukup bagi orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir. Bagi orang-orang yang beriman pahala dan bagi orang-orang yang kafir siksa."

Firman Allah SWT, وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ "*Dan, mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah?.*" Adalah orang-orang musyrik itu mempertakuti Rasulullah SAW dengan efek negatif yang dibawa patung berhala. Mereka berkata, "Kamu mencela tuhan-tuhan kami? Jika kamu tidak berhenti mencelanya, maka dia akan mencelakakanmu."

Qatadah berkata, "Khalid bin Walid mendatangi patung Uzza-nya untuk menghancurkannya dengan kapaknya. Keluarga Khalid berkata kepadanya, 'Aku peringatkan kamu ya Khalid bahwa Uzza mempunyai kekuatan yang tidak dapat kamu tandingi.' Khalid mendekati Uzza lalu memukul bagian hidungnya dengan kapak sehingga patung tersebut hancur." Ancaman mereka terhadap Khalid dengan sendirinya ancaman terhadap Rasulullah SAW, sebab beliau yang mengarahkan Khalid untuk berbuat demikian.

Ayat ini juga bermakna ancaman orang-orang musyrik terhadap Rasulullah SAW dengan kekuatan pasukan yang mereka punya, sebagaimana firman-Nya, أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ "*Atau apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang'*."[940]

---

[939] Qs. Al An'aam [6]: 81.
[940] Qs. Al Qamar [54]: 44.

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ "*Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya.*" Telah dibahas. وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِى ٱنتِقَامٍ "*Dan, barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengadzab?,*" bagi orang-orang yang memusuhi Allah SWT dan para Rasul-Nya.

Firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?,' niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepada-Ku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepada-Ku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?.' Katakanlah,

'Cukuplah Allah bagiku,' kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakkal. Katakanlah, 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh adzab yang kekal.' Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al kitab (Al Qur`an) untuk manusia dengan membawa kebenaran. Siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka."

(Qs. Az-Zumar [39]: 38-41)

Firman Allah SWT, وَلَئِن سَأَلْتَهُم "*Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka,*" yakni jika kamu bertanya kepada mereka ya Muhammad. مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ "*Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?," niscaya mereka menjawab, 'Allah'.* Allah SWT menjelaskan, bersamaan dengan penyembahan mereka terhadap patung-patung berhala, mereka juga mengakui bahwasanya Sang Pencipta adalah Allah SWT. Jika memang mereka mengakui bahwa Sang Pencipta adalah Allah, bagaimana mungkin mereka mengancam kamu dengan tuhan-tuhan mereka yang nota bene adalah makhluk ciptaan Allah SWT, dan kamu adalah Utusan-Nya yang telah menciptakan langit dan bumi.

قُلْ أَفَرَءَيْتُم "*Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku',*" yakni katakan kepada mereka ya Muhammad setelah pengakuan mereka tersebut. أَفَرَءَيْتُم "*Maka terangkanlah kepadaku,*" إِنْ أَرَادَنِيَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ "*Jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepada-Ku,*" dengan

kekerasan dan musibah. هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ "*Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu,*" yakni patung-patung ini. أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ "*Atau jika Allah hendak memberi rahmat kepada-Ku,*" maksudnya nikmat dan kelapangan, هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ "*Apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?.*"

Muqatil berkata, "Nabi SAW meminta kepada mereka yang demikian itu dan mereka terdiam."

Ulama lainnya berkata, "Orang-orang musyrik itu berkata: Patung-patung itu tidak dapat mencegah kuasa Allah, tetapi hanyalah memberi syafaat." Maka turunlah ayat, قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ "*Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku'.*" Tanpa jawaban, sebab kalimat percakapan telah mengandung jawaban dimaksud. yakni maka mereka akan berkata, "Tidak," yakni tidak mampu membuang dan menahan musibah tersebut, maka قُلْ "*katakanlah,*" kamu, حَسْبِىَ ٱللَّهُ "*Cukuplah Allah bagiku,*" yakni kepada-Nyalah aku menyandarkan diri dan bertawakkal. عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ "*Kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakkal,*" yakni orang-orang yang menyandarkan diri. Pembicaraan tentang tawakkal telah dilakukan sebelumnya.[941]

Nafi', Ibnu Katsir dan ulama Kufah selain Ashim membacanya, *kaasyifaatu dhurrihu* tanpa tanwin. Abu Amru dan Syaibah dan yang termasyhur dari *qira`ah* Al Hasan dan Ashim, "*Hal hunna kaasyifaatun dhurrahu*", "*mumsikaatun rahmatahu*" dengan tanwin[942] sebagaimana asalnya dan inilah pilihan Abu Ubaid dan Abu Hatim, sebab ia adalah *ism faa'il* dengan makna kata kerja masa

[941] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 122.

[942] *Qira`ah* dengan tanwin adalah *qira`ah mutawatir* sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* karya Ibnu Al Jauzi hal. 168, dan *Al Iqna'* (2/750).

datang. Jika memang demikian, maka *qira`ah* dengan tanwin adalah lebih baik. Seorang penyair berkata:

Orang-orang yang menahan Umair di rumah mereka

Di malam di mana hari Umair (zhaalimun) menjadi gelap seperti biasa

Jika berupa kata kerja masa lampau, maka tidak diperbolehkan dengan *tanwin.* Bisa juga menghilangkan tanwinnya sebagai pembenaran. Jika *tanwin*-nya dibuang, maka tidak ada pemisah antara kedua *ism*. Karena itu, lafazh keduanya dikasrahkan dengan adanya *idhaafah.* Penghilangan *tanwin* semisal ini banyak berlaku dalam percakapan orang-orang Arab. Firman Allah SWT, هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ "*Sebagai hewan kurban yang dibawa sampai ke Ka'bah,*"[943] dan berfirman, إِنَّا مُرْسِلُوا۟ ٱلنَّاقَةِ "*Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina.*"[944] As-Sibawaih berkata, "Dan semisalnya: غَيْرَ مُحِلِّى ٱلصَّيْدِ "*Dengan tidak menghalalkan berburu.*"[945] Sibawaih bersyair:

Hal anta baa'itsu diinaarin lihaajatinaa

Au 'abdi rabbin akhaa 'auni bni mikhraaq[946]

(*Bisakah kamu mengirimkan dinar untuk keperluan kami*

Atau budak saudara 'Aun bin Mikhraq)

An-Nabighah bersyair:

Uhkum kahukmi fataati al hayyi idz nazharat

---

[943] Qs. Al Maa`idah [5]: 95.
[944] Qs. Al Qamar [54]: 27.
[945] Qs. Al Maa`idah [5]: 1.
[946] Bait syair ini diakui sebagai karya Jarir, tetapi tidak terdapat dalam *Diwan*-nya. Dinyatakan pula sebagai karya As-Sabnasi. Ada pula yang menyebutnya karya Ta'bath Syara. Ada yang mengatakan bahwa bait syair dibuat-buat. Lih. *Al Kitab* (1/87), *Al Khazanah* (3/476), *Al 'Aini* (3/563), *Al Muqtadhab* (4/151).

Ilaa hamaamin syaraa'in waaridi ats-tsamadi[947]

(Berhukumlah seperti hukum pemuda negeri ketika memandang

Kepada merpati yang meluncur ke sumber air yang sedikit)

Artinya *waaridin ats-tsamadi* dan tanwinnya ditiadakan, seperti كَـٰشِفَـٰتُ ضُرِّهِۦٓ .

Firman Allah SWT, قُلْ يَـٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَـٰمِلٌ "*Katakanlah, 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula)',*" yakni sesuai dengan keadaanku, yaitu, sesuai dengan pandanganku yang ada padaku. فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ "*Maka kelak kamu akan mengetahui.*" Abu Bakar membacanya, "*Makaanaatikum*".[948] Dan ini telah dibahas sebelumnya dalam tafsir surah Al An'aam.[949]

مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ "*Barangsiapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya,*" yakni yang merendahkan dan menistakannya di dunia yaitu kelaparan dan tebasan pedang. وَيَحِلُّ عَلَيْهِ "*Dan lagi ditimpa,*" yakni di akhirat. عَذَابٌ مُّقِيمٌ "*Oleh adzab yang kekal.*"

Firman Allah SWT, إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ "*Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al kitab (Al Qur'an)*

---

[947] Bait syair ditulis An-Nabighah untuk Nu'man bin Al Mundzir. An-Nabighah ini menyukainya, dan syair ini bagian dari catatannya. Maknanya adalah "Jadilah hakim yang untuk urusanku dan jangan menerima upaya seseorang untuk mengalahkanku." Dan, yang dimaksud dengan *fataat al hay* adalah Zarqa' Al Yamamah. Khabar pada kalimat ini cukup dikenal. *Ats-Tsamad* adalah air yang sedikit. Lih. *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhhas (2/168) dan *Ash-Shihhah* serta *Lisan Al 'Arab* (entri: *hamama*).

[948] *Qira'ah* Abu Bakar *makaanaatikum* adalah *qira'ah mutawatir* sebagaimana terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr* hal. 168.

[949] Qs. Al An'aam [6]: 135.

untuk manusia dengan membawa kebenaran. Siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya Dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka." Pembahasan tentang masalah yang dikandung ayat ini telah dibahas sebelumnya pada banyak tempat.

Firman Allah:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."

(Qs. Az-Zumar [39]: 42)

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا "*Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya.*" yakni merenggut nyawanya ketika tiba ajalnya. وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا "*Dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya.*" Ulama berselisih pendapat tentang maknanya.

Ada yang mengatakan, "Menahan aktivitas jasadnya dan saat bersamaan ruhnya masih berada di jasadnya. فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ "*Maka, Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain,*" yakni mengembalikan nyawa orang yang tidur untuk beraktivitas dengannya hingga kepada waktu tertentu.

Ibnu Isa berkata, "Al Farra` berkata:[950] Maknanya: Mencabut nyawa orang yang mati saat dia tidur hingga saat berakhir ajalnya."

Al Farra` berkata, "Bisa juga bermakna wafatnya adalah masa tidurnya. Dengan demikian susunannya, adalah bagi yang belum mati, kematiannya adalah saat tidurnya."

Ibnu Abbas RA dan ulama ahli tafsir lainnya berkata, "Ruh orang-orang yang hidup dan mati bertemu saat tidur, dan mereka saling berkenalan sesuai dengan kehendak Allah SWT. Saat ruh-ruh itu ingin kembali ke jasadnya Allah SWT menahan ruh orang-orang yang sudah wafat, dan mengembalikan nyawa orang-orang yang tidur ke jasadnya."

Sa'id bin Jubair berkata, "Allah SWT menahan ruh orang-orang yang mati, dan menahan nyawa orang-orang yang hidup saat tidur. Kedua jenis ruh ini saling bertemu dan berkenalan sedemikian rupa sesuai dengan kehendaknya. فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ "*Maka, Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain,*" yakni mengembalikannya.

Ali RA berkata, "Apa yang dilihat oleh ruh orang yang mati, dan saat itu di langit, sebelum mengembalikannya ke jasadnya itulah

---

[950] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/420).

mimpinya yang benar. Setelah ruhnya dikembalikan dan sebelum bertemu dengan jasadnya, apa yang dilihatnya, itu mimpi yang dimasukkan syetan, itulah mimpi dusta."

Ibnu Zaid berkata, "Tidur adalah kematian dan kematian adalah kematian."

Dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Sebagaimana kalian tidur, demikian pulalah kalian mati. Sebagaimana kalian bangun dari tidur, demikianlah kalian kelak dibangkitkan.*"

Umar RA berkata, "Tidur adalah saudara kematian." Diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Jabir bin Abdillah, seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, apakah penduduk surga itu tidur?" Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak, tidur adalah saudara kematian. Tidak ada kematian di surga.*"[951] HR. Ad-Daraquthni.

Ibnu Abbas RA berkata, "Setiap manusia mempunyai jiwa dan ruh, keduanya seperti cahaya matahari. Jiwa adalah akal dan pembeda. Ruh adalah jiwa dan pergerakan. Jika seseorang tidur, Allah SWT menggenggam jiwanya dan tidak menggenggam ruhnya." Pendapat senada juga dikeluarkan oleh Ibnu Al Anbari dan Az-Zujjaj.

Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Pendapat ini jauh dari benar, sebab yang dipahami dari ayat ini adalah bahwa *an-nafs* yang digenggam itu dalam kedua keadaan adalah sesuatu yang sama. Oleh karena itu Firman Allah SWT, فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى "*Maka, Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai*

---

[951] Lafazh hadits, "*Tidur adalah saudara kematian, dan penduduk surga tidak mati,*" diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* dari Jabir. Imam As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ash-Shaghir* dengan nomor 9325 dan menilainya *dha'if*. Al Manawi berkata, "Imam Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Ausath.*"

waktu yang ditetapkan." Dengan demikian, Allah SWT menggenggam ruh pada dua keadaan. pada keadaan sedang tidur dan pada keadaan wafat. Pada ruh yang digenggam saat tidur, maknanya adalah menahan sementara ruh tersebut dari aktivitasnya seakan ruh tersebut digenggam. Pada ruh yang sudah wafat, Allah SWT benar-benar menahannya dan tidak melepasnya hingga hari kiamat. Sedangkan firman-Nya: وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ "*Dan Dia melepaskan jiwa yang lain,*" yakni melepaskan dan mengembalikannya kepada jasadnya. Matinya seseorang dalam tidur adalah hilangnya indra, menjadikannya lalai dan sebuah keadaan kehilangan pengetahuan. Sementara makna mewafatkannya dalam keadaan mati adalah dengan menghilangkan semua indranya secara keseluruhan. فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ "*Maka, Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya,*" dengan tidak memberikannya pengetahuan, sebab telah mati. وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ "*Dan Dia melepaskan jiwa yang lain,*" dengan mengembalikan indranya kepadanya.

***Kedua*:** Ulama berbeda pendapat tentang makna *an-nafs* dan *ar-ruuh*. Apakah keduanya itu satu, atau dua hal yang berbeda sebagaimana yang kami paparkan? yang benar keduanya adalah satu. Pendapat ini didasarkan kepada sejumlah riwayat *shahih* yang akan kami paparkan pada masalah ini.

Di antaranya, Hadits Ummu Salamah, dia berkata, "Rasulullah SAW datang menemui Abu Salamah dan kedua matanya terbuka membelalak[952] (*syaqqa basharuhu*). Rasulullah SAW merapatkan kedua mata Abu Salamah, dan bersabda,

إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ

---

[952] *Syaqqa basharuhu*, yakni mata yang terbuka membelalak. *An-Nihayah* (2/491).

"Sesungguhnya jika ruh diangkat, maka mata akan mengikutinya."[953]

Hadits Abu Hurairah RA dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *"Tidakkah kamu melihat, ketika seseorang wafat matanya terbelalak."* Rasulullah SAW menambahkan, *"Hal itu kerena mata mengikuti ruhnya pergi."*[954] HR. Imam Muslim.

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, *"Para Malaikat datang, jika mayatnya shalih. Mereka berkata, 'Keluarlah, wahai ruh yang baik yang berada pada jasad yang baik, keluarlah dengan terpuji. Gembiralah, dengan ruh yang wangi dan Tuhan yang ridha yang tidak marah'.* Demikianlah, para Malaikat berkata demikian tiada henti hingga keluar dari jasadnya dan para Malaikat membawanya naik ke langit."[955] Hadits seterusnya, dan sanad hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Kami telah menyebutkan dalam *At-Tadzkirah* dan di dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah RA, dia berkata,

إِذَا خَرَجَتْ رُوحُ الْمُؤْمِنِ تَلَقَّاهَا مَلَكَانِ يُصْعِدَانِ بِهَا

"Ketika ruh seorang yang beriman keluar, maka dua Malaikat menyambutnya dan membawanya naik ke langit."[956]

Bilal RA berkata tentang hadits *al Waadi*, "Wahai Rasulullah apakah yang mengambil nyawaku, adalah yang mengambil

---

[953] HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Tentang Merapatkan Mata Mayat dan Mendoakannya Jika Dihadapkan, (2/634). Ibnu Majah dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Nomor 6.

[954] HR. Muslim dalam pembahasan tentang jenazah, bab: Tentang Terbukanya Mata Mayat Mengikuti Ruhnya (2/635).

[955] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud, bab: nomor 31, dan HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/364).

[956] HR. Muslim dalam Kitab tentang Surga dan Ilustrasi Nikmatnya (4/2202).

nyawamu."[957] Rasulullah SAW bersabda kepada Abu Hurairah dalam hadits Zaid bin Aslam pada kisah *al waadi*, "*Wahai sekalian manusia, sungguh Allah SWT pasti merenggut nyawa kita, dan jika Allah berkehendak, Dia akan mengembalikannya kembali pada waktu selain waktu kini.*"[958]

Ketiga: Pendapat yang benar tentang ruh adalah bahwa ia adalah jasmani halus *Yang bercampur* (*musyaabik*) dengan jasmani kasar. Kelak ditarik dan dikeluarkan. Dimasukkan dan dilipat di dalam kain kafan. Dengan berbungkuskan kafan, dibawa naik ke langit. Tidak mati dan tidak binasa. Berawal tetapi tidak berakhir. Mempunyai kedua tangan dan mata. Menyimpan angin yang wangi dan angin busuk. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Abu Hurairah RA. Ini adalah sifat-sifat kebendaan dan bukan sifat-sifat jiwa abstrak. Riwayat-riwayat tentang ruh telah kami bahas secara menyeluruh di dalam kitab *At-Tadzkirah bi Ahwali Al Mauta wa Umur Al Akhirah*. Firman Allah SWT, فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ "*Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan,*"[959] yakni nyawa hingga keluarnya dari jasad. Uraian ini menunjukkan ruh adalah jasmani kasar. *Wallaahu a'lam.*

Keempat: Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dari hadits riwayat Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika setiap seorang dari kalian pergi ke tempat tidurnya, hendaklah ia membalik sarungnya dan menyapu tempat tidurnya dengan bagian dalam kainnya tersebut seraya mengucapkan Bismillaahir-rahmaanir-*

---

[957] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Masjid-masjid dan Tempat-tempat Shalat, bab: Mengqadha' Shalat Tertinggal dan Anjuran Mempercepat Mengqadhanya, HR. Imam Malik dalam waktu-waktu shalat, bab: Tertidur dari Shalat (1/13, 14).

[958] HR. Imam Malik dalam pembahasan tentang Waktu-waktu Shalat (1/14).

[959] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 83.

rahiim, sebab dia tidak mengetahui apa yang ada di balik tempat tidurnya nanti. Jika hendak berbaring, maka berbaringlah pada sisi kanan badannya dan berucap, 'Subhaanaka rabbi wadha'tu janbii wabika arfa'uhu in amsakta nafsii faghfir lahaa' (Maha suci Engkau Tuhanku, aku baringkan sisi tubuhku dan kepada-Mu aku membawanya, jika Engkau menahan ruhku, maka ampunilah ia)."[960]

Dalam lafazh Al Bukhari, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi berbunyi, "*(fa arhamhaa) maka kasihilah ia*" pengganti lafazh "*(fa aghfir lahaa) maka maafkanlah ia*". "*Wa `in arsaltahaa, fa ahfazhhaa bimaa tahfazhi bihi 'ibaadaka ash-shaalihiin* (Jika Engkau melepaskannya, maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga ruh hamba-hamba-Mu yang shalih)."

At-Tirmidzi menambahkan, "*Jika bangun, maka ucapkanlah, "(Alhamdulillahi al-ladzii aafaanii fii jasadi warudda 'alayya ruuhi wa adzdin lii bidzikrihi* (Segala puji bagi Allah yang telah menyehatkan jasadku dan mengembalikan ruhku dan menginzinkanku mengingat nama-Nya)."

Al Bukhari meriwayatkan dari Huzaifah RA, dia berkata, "Jika Rasulullah SAW hendak tidur malam, beliau menaruh tangannya di bawah pipinya, kemudian berdoa, "*Allahumma bismika amuutu wa ahyaa* (Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup)." Ketika bangun, beliau berkata, "*Alhamdulillahi al-ladzii ahyaanaa ba'da maa `amaatanaa wa`ilaihi an-nusyuur*" (Segala puji bagi Allah, yang

[960] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Doa-doa, bab: Ahmad bin Yunus Menceritakan Kepada Kami. HR. Muslim dalam pembahasan tentang Doa-doa, bab: Apa yang Diucapkan Saat Tidur dan Berbaring.

telah menghidupkanku setelah mematikanku dan kepada-Nyalah aku kembali)."[961]

Firman Allah SWT, "فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ "*Maka, Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya."* Qira`ah ini dari mayoritas ulama dengan asumsi Allah SWT adalah sebagai pelaku. الْمَوْتَ "*Kematiannya,*" dengan *nashab*, yakni Allah SWT menetapkan terhadapnya. Qira`ah ini adalah pilihan Abu Hatim dan Abu Ubaid, berdasarkan dalil dari firman Allah SWT di awal ayat, اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ "*Allah memegang jiwa (orang),*" maksudnya Allah SWT telah menetapkan terhadapnya.

Al A'masy, Yahya bin Watstsan, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, *Qudhiya 'alaihaa al mautu* dengan kata kerja yang tidak disebutkan pelakunya.[962] An-Nuhhas berkata,[963] "Maknanya satu, hanya saja pada *qira`ah* pertama lebih menjelaskan dan dekat dengan susunan kalimat, sebab para ulama ahli nahwu itu telah sepakat untuk membaca وَيُرْسِلُ "*Dan Dia melepaskan,*" dan tidak membacanya, "*wayursalu*".

Ayat ini mengandung peringatan akan kebesaran kekuasaan Allah SWT dan keesaan-Nya sebagai Tuhan, dan bahwasanya Allah SWT berbuat sekehendak-Nya, menghidupkan dan mematikan, dan tidak seorang pun yang mampu selain Dia. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda,*" yakni pada peristiwa Allah SWT menggenggam nyawa yang tidur dan yang

---

[961] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid, bab: Nomor 13, HR. Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir (4/2083).

[962] *Qira`ah* ini dinilai *mutawatir*, sebagaimana dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.168, dan *Al Iqna'* (2/750).

[963] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/14).

mati lalu melepaskan nyawa yang tidur dan menahan nyawa yang mati. لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ "*Kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.*"

Al Ashma'i berkata: Saya mendengar Mu'tamir berkata, "Ruh manusia itu seperti gulungan benang (*kubbah al ghazl*)[964], lalu benang itu diulurkan dan dibiarkan terlepas, lalu ditarik dan kembali dalam gulungannya. Makna ayat adalah: Allah SWT melepaskan sebagian sedikit dari ruh seseorang saat dia tidur. Sebagian besarnya di badan. Bagian yang tertinggal di badan dengan bagian yang terlepas keluar itu bersambung dengan persambungan yang halus. Jika seseorang bangun dari tidur, bagian terbesar dari ruh menarik kembali bagian ruh yang berada di luar badan."

Ada yang mengatakan dengan selain pendapat ini. Dalam surah lain disebutkan, وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنۡ أَمۡرِ رَبِّي "*Mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku',*" yakni hanya Allah SWT yang mengetahui hakikatnya. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Israa`.

---

[964] *Kubbah al Ghazl*: apa yang dikumpulkan darinya, *Lisan Al 'Arab* (entri: *kababa*).

Firman Allah:

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi, kemudian kepada- Nyalah kamu dikembalikan.' Dan, apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati."

(Qs. Az-Zumar [39]: 43-45)

Firman Allah SWT, أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ *"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah,"* yakni bahkan menjadikan patung-patung. Ayat ini mengandung makna *belum*. yakni إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."* Bahwa mereka belum memikirkan, mereka hanya menjadikan sesembahan-sesembahan itu sebgai pemberi syafaat . قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا *"Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun'."* yakni katakan kepada

mereka hai Muhammad, "Apakah kalian tetap akan menjadikan patung-patung itu pemberi syafaat sedangkan mereka tidak mempunyai sedikit pun dari syafaat." وَلَا يَعْقِلُونَ "*Dan tidak berakal?*" sebab patung-patung itu benda mati. Ayat ini mengandung makna kalimat tanya yang bermaksud pengingkaran, قُل لِّلَّهِ الشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا "*Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya'.*"

Disebutkan dalam *nash* Al Qur`an bahwa syafaat itu hanyalah milik Allah SWT, sebagaimana Dia berfirman, مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ "*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" Tidak ada pemberi syafaat selain Allah SWT. وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ "*Dan, mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah.*"[965]

Dinashabkan sebagai *haal.* Jika ditanya, lafazh جَمِيعًا "*Semuanya,*" dipergunakan untuk dua orang dan lebih, sedangkan lafazh *syafa'ah* untuk seorang. Maka jawabnya, lafazh *asy-syafaa'ah* adalah lafazh berbentuk mashdar, dan mashdar berlaku untuk dua orang dan lebih.

Firman Allah SWT, وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ "*Dan, apabila hanya nama Allah saja disebut.*" (*wahdahu*) Dibaca *manshub* atas dasar ia sebagai mashdar, menurut Khalil dan Sibawaih. Menurut Yunus, *nashab*-nya karena sebagai *haal.* اشْمَأَزَّتْ "*Kesallah.*"

Al Mubarrad berkata, "*Inqabadhat,* mengerut menjadi kecil. Demikian juga Ibnu Abbas dan Mujahid berpendapat. Qatadah berkata, "Merasa risih dan sombong, ingkar dan menolak." Para ahli sejarah menyebutkan, "Mengingkari." Makna asal lafazh *al isymi'zaaz* adalah *an-nufur* (tidak suka) dan *al izwiraar* (dan menuduh dusta). Amru bin Kultsum bersyair:

---

[965] Qs. Al Anbiyaa` [21]: 28.

Walaupun tombak disiapkan, dia lari

Menggantikan kedudukan mereka penolak yang keras[966]

Abu Zaid berkata, "*Isma'azza* bermakna *dza'ara min al faz'* yakni terkejut karena takut. Jika dilantunkan lafazh "*laa ilaaha illa Allah*" mereka lari dan mengingkari. وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ "*Dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut.*" Yakni: patung-patung berhala, saat syetan memasukkan kata-katanya sesuai dengan harapan Nabi SAW pada saat membaca surah An-Najm, kata-kata syetan tersebut yang seakan firman Allah SAW adalah *tilka al gharaaniiq al 'ulaa wa inna syafaa'atahum turtajaa.*[967] Demikian yang dinyatakan mayoritas ahli tafsir. إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ "*Tiba-tiba mereka bergirang hati,*" yakni tampak pada wajah mereka kegembiraan dan kesenangan.

---

[966] Bait syair ini bagian dari catatannya yang terkenal. Bait sebelumnya:

Sungguh tongkat kami, ya 'Amr, mengumpulkan kamu
bersama musuh-musuh sebelummu, agar kami menjadi lunak

Al qanaatu bermakna tombak dan itu sebuah permisalan, tetapi, dalam bait ini bermakna tombak sebenarnya. Maknanya: Kami tidak akan melunak untuk siapa pun. *Ats-Tsaqaf* adalah kayu pengganti tombak. Maknanya, siapa pun yang bermaksud memperbaiki kami, tidak akan bisa. Dikatakan, *isma'azza,* lari menghindar. Ibnu As-Sikit berkata, "*Isyma'azzat* bermakna *shalubat* (keras). *Al 'Asyaunah* adalah yang sangat keras. *Az-Zabuun* bermakna yang menolak. Dikatakan *zabanahu* yakni *dafa'ahu* (menolaknya). Dari sini terbentuk lafazh kalimat *Az-Zabaaniyah*: seakan Malaikat itu menoak penduduk neraka. Lih. *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhhas (2/110), dan *Jamharah Asy'ar Al 'Arab* hal.79.

[967] Lih. Tafsir ayat nomor dari surah Al Hajj dan catatan kami tentangnya.

Firman Allah:

قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

"Katakanlah, 'Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya'. Dan, sekiranya orang-orang yang zhalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan, jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan, (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya."

(Qs. Az-Zumar [39]: 46 - 48)

Firman Allah SWT, قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Katakanlah, 'Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi'.*" (lafazh *faathira*) dibaca dengan *nashab*, sebab ia adalah seruan dan berfungsi sebagai *mudhaaf.* Demikian pula halnya, عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ "*Yang mengetahui barang ghaib.*" Sibawaih tidak memperbolehkan menjadikannya sebagai *na'at* . أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ "*Engkaulah*

yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya."

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Salamah bin Abdirrahman bin Auf, dia berkata, "Saya bertanya kepada Aisyah tentang doa pembuka yang dibaca Rasulullah SAW ketika shalat malam? Aisyah RA berkata, "Jika Rasulullah SAW hendak shalat malam, beliau membaca doa, *Allahumma Rabba Jibriil wa Miikaa'iil wa Israafiil* (Ya Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil). قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِى مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ("*Katakanlah, 'Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya'. Berilah saya petunjuk tentang kebenaran yang mereka perselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki kepada jalan yang lurus)."*[968]

Ketika Ar-Rabi' bin Khaitsam mendengar kematian Husain bin Ali yang terbunuh, dia membaca, قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِى مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ "*Katakanlah, 'Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya'."*

Sa'id bin Jubair berkata, "Sungguh saya mengetahui sebuah ayat yang jika dibaca oleh seseorang lalu dia meminta kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan mengabulkan doanya. yakni firman-Nya, قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ

[968] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Para Musafir, bab: Doa Pada Shalat Malam dan Bangun Malam (1/534).

فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ "*Katakanlah, 'Wahai Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui barang ghaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya'.*"[969]

Firman Allah SWT, وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا "*Dan, sekiranya orang-orang yang zhalim,*" yakni orang-orang yang berdusta dan berbuat syirik. مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوٓءِ الْعَذَابِ "*Memiliki apa yang ada di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk,*" yakni dari siksaan terburuk pada hari itu. Tentang hal ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Aali 'Imraan[970] dan Ar-Ra'd."[971]

وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ "*Dan, jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan.*"

Riwayat terpenting tentang makna ayat ini adalah yang diriwayatkan Manshur dari Mujahid, "Mereka beramal dan menyangka amal tersebut amal kebajikan, tetapi ternyata amal kejahatan." Demikian pula yang dinyatakan As-Suddi.

Ada yang mengatakan, "Mereka melakukan sebuah amal dan menyangka dengannya mereka telah bertaubat sebelum kematiannya, tetapi ternyata mereka mati sebelum bertaubat. Padahal mereka menyangka telah selamat dengan taubat yang dahulu dibuatnya. Maka, وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ "*Dan, jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan,*" berupa terlemparnya mereka ke dalam neraka."

---

[969] Atsar dari Sa'id bin Jubair disebutkan oleh Al Mawardi dalam kitab tafsirnya (5/130).
[970] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 91.
[971] Lih. Tafsir surah Ar-Ra'd, ayat 18.

Sufyan Ats-Tsauri berkata tentang ayat ini, "Celakalah orang-orang yang riya, celakalah bagi orang-orang yang riya. Ayat ini untuk mereka dan berkisah tentang mereka."

Ikrimah bin Ammar berkata, "Muhammad bin Al Munkadir merasakan takut yang sangat menjelang ajalnya tiba. Dikatakan kepadanya, 'Apa yang engkau takutkan?' Dia menjawab, 'Saya takut sebuah ayat Al Qur`an, وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ *"Dan, jelaslah bagi mereka adzab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan."* Saya khawatir, akan tampak sebuah kenyataan bagi saya, apa yang sebelumnya tidak saya sangka'."

وَبَدَا لَهُمْ *"Dan, (jelaslah) bagi mereka,"* yakni nyata bagi mereka, سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ *"Keburukan dari apa yang telah mereka perbuat,"* yakni akibat buruk hasil perbuatan mereka berupa kekafiran dan maksiat. وَحَاقَ بِهِم *"Dan mereka diliputi oleh pembalasan,"* turun dan mengelilingi mereka. مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"Yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya."*

Firman Allah:

فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَـٰنَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَـٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍۭ ۚ بَلْ هِىَ فِتْنَةٌ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ قَدْ قَالَهَا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ هَـٰٓؤُلَآءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾ أَوَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami Dia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.' Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. Sungguh orang-orang yang sebelum mereka (juga) telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. Maka, mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan, orang-orang yang zhalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri. Dan, tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman."

(Qs. Az-Zumar [39]: 49 - 52)

Firman Allah SWT, فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَانَا *"Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami."* Ada yang mengatakan: Ayat ini turun berkaitan dengan Hudzaifah bin Al Mughirah. ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ *"Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami Dia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu'."* Qatadah berkata, "عَلَىٰ عِلْمٍ *'Hanyalah karena kepintaranku',"* yakni ilmuku yang kudapat dengan berbagai usaha." Dari Qatadah juga, عَلَىٰ عِلْمٍ "*Hanyalah karena kepintaranku,*" yakni dengan ilmu yang diajarkan Allah SWT kepadaku."[972]

[972] Lih. *Tafsir Al Hasan Bashri* (2/261).

Ada yang mengatakan, "Maknanya adalah dia berkata: Saya sudah mengerti, jika saya diberi nikmat ini di dunia, itu karena saya mempunyai kedudukan di sisi Allah SWT."

Allah SWT berfirman, بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ *"Sebenarnya itu adalah ujian,"* yakni tetapi nikmat yang Aku berikan kepadamu itu adalah ujian yang dengannya Aku uji kamu.

Al Farra` berkata,[973] "Digunakan lafazh *mu`annats* (*hiya*), sebab lafazh *fitnah* adalah juga lafazh *mu`annats*. Jika berkata demikian, *bal huwa fitnah*, maka boleh."

An-Nuhhas berkata,[974] "Susunan kalimat sebenarnya adalah *bal a'thaituhu fitnah* (akan tetapi, saya mengujinya). وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui,"* maksudnya mereka tidak mengetahui bahwa pemberian harta kepada mereka itu merupakan ujian.

Firman Allah SWT, قَدْ قَالَهَا *"Sungguh telah mengatakan itu pula."* Dengan *dhamir mu`annats,* sebab lafazh *kalimah* adalah lafazh *mu`annats*. الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ *"Orang-orang yang sebelum mereka (juga),"* yakni orang-orang kafir sebelum mereka seperti Qarun dan lain-lainnya. Qarun berkata, إِنَّمَا أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِيٓ *"Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku'."*[975] فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"Maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan."* Lafazh *ma* pada ayat ini bermakna ingkar, yakni anak-anak dan harta mereka tidak berguna bagi mereka untuk menghalangi mereka dari siksaan Allah SWT.

---

[973] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/420).
[974] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (6/183), dan *I'rab Al Qur`an* (4/15).
[975] Qs. Al Qashash [28]: 78.

Ada yang mengatakan, "Apa yang bisa diperbuat dengan hartanya?. Maka, lafazh *ma* berupa kalimat pertanyaan."

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا *"Maka, mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan,"* yakni balasan buruk amal perbuatan jahat mereka. Balasan untuk sebuah keburukan sering disebut dengan keburukan saja. وَالَّذِينَ ظَلَمُوا *"Dan, orang-orang yang zhalim,"* yakni berbuat syirik, مِنْ هَٰؤُلَاءِ *"Di antara mereka,"* ummat, سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا *"Akan ditimpa akibat buruk dari usahanya,"* yakni kelaparan dan pedang, وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ *"Dan mereka tidak dapat melepaskan diri,"* yakni orang-orang yang melupakan Allah dan mereka tidak akan menang. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ *"Dan, tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman."* Orang-orang beriman secara khusus disebutkan, sebab merekalah yang merenungi ayat-ayat Al Qur`an dan mengambil manfaat darinya. Orang-orang beriman mengerti bahwa kelapangan rezeki tidak selamanya nikmat, tetapi bisa berupa *istidraaj* (nikmat yang berakhir sengsara) atau justru rencana Tuhan untuk menghancurkannya.

Firman Allah:

۞ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan, kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan, ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,' supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),' atau

supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' Atau, supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik.' (Bukan demikian) sebenarya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir."

(Qs. Az-Zumar [39]: 53 - 59)

Firman Allah SWT, قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'."* Jika kamu mau, kamu bisa membuang *ya`*, sebab *ya`* seruan itu berada pada kedudukan yang bisa ditiadakan.

An-Nuhhas berkata:[976] Riwayat terbaik tentang makna ayat ini adalah apa yang diriwayatkan Muhammad bin Ishak dari Nafi' dari Ibnu Umar RA dari Umar RA, dia berkata, "Ketika kami berkumpul untuk hijrah, saya, Hisyam bin Al Ashi bin Wa`il As-Sahmi, dan Ayyasy bin Abi Rabi'ah bin 'Utbah membuat perjanjian. Kami berkata, "Kita berkumpul di Adhah[977] bani Ghaffar. Siapa di antara kita yang datang terlambat, berarti dia ditahan. Hendaknya yang lain meneruskan perjalanan. Maka Saya bertemu dengan Ayyasy bin Utbah. Sementara Hisyam tertahan. Agaknya dia diuji. Kami berkata

---

[976] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/16).

[977] *Al Adhah* adalah *al ghadiir*: kolam. Ibnu Sayyiduh berkata, "*Al Adhah* adalah air yang terkumpul dari aliran dan lain sebagainya. Dalam *At-Tahdzib* disebutkan, *al Adhah* adalah anak sungai yang aliran airnya mengalir menuju kolam/empang. Anak sungai dan empang itu dihubungan dengan aliran air tersebut. *Lisan Al 'Arab* (entri: *adhaa*).

setelah sampai di Madinah: Mereka itu orang-orang yang sudah mengenal Allah SWT dan beriman kepada Rasul-Nya, lalu mereka diuji dengan musibah dan kami tidak melihat pintu taubat bagi mereka."

Kalimat senada juga sering diucapkan untuk diri mereka sendiri. Maka, Allah SWT menurunkan ayat-Nya ini, قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah',*" hingga sampai kepada firman-Nya, أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ "*Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?*" Umar RA berkata, "Saya menulis firman Allah SWT ini dengan tangan saya sendiri dan mengirimnya kepada Hisyam." Hisyam berkata, "Ketika suratmu sampai berikut isinya, saya pergi ke Dzi Thuwa, dan saya berkata: Ya Allah, berilah aku pemahaman tentang ayat ini. Akhirnya aku pahami bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kami. Lalu saya pulang dan saya tunggangi unta saya. Saya pun memutuskan pergi untuk bertemu Rasulullah SAW."

Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, dia berkata: Orang-orang musyrik banyak melakukan perbuatan membunuh dan perzinaan. Mereka berkata kepada Rasulullah SAW, atau melalui utusan yang mereka utus menemui Rasulullah SAW: "Bukankah engkau menyeru kami kepada kebaikan. Jika demikian, sampaikanlah kepada kami adakah bagi kami taubat?" Maka, Allah SWT menurunkan ayat ini: قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka*

sendiri'." Demikian, Al Bukhari menyebutkannya dengan maknanya. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Furqaan.[978]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas juga, bahwa ayat diturunkan kepada penduduk Makkah. Mereka berkata, "Muhammad SAW menyangka bahwa para penyembah berhala dan para pembunuh tidak akan mendapatkan ampunan. Jika demikian halnya, bagaimana kita akan berhijrah dan memeluk Islam. Kita telah menyembah selain-Nya dan kita banyak membunuh orang yang tidak halal bagi kita membunuhnya."

Ada yang mengatakan, "Ayat ini diturunkan untuk sejumlah orang-orang Muslim yang sangat berlebihan dalam beribadah. Mereka melakukan demikian, sebab mereka dibayangi dosa-dosa masa lalu dan takut Allah SWT tidak memaafkannya."

Ibnu Abbas RA juga, dan Atha` berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan Wahsyi pembunuh Hamzah RA. Dia menyangka Allah SWT tidak menerima Islamnya."

Ibnu Juraij meriwayatkan, dari Atha` dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Wahsyi datang menemui Rasulullah SAW dan berkata, 'Ya Rasulullah, saya ingin dekat denganmu. Terimalah saya, saya ingin mendengar firman-Nya (tentangku)." Rasulullah SAW bersabda, "*Sebenarnya aku tidak suka berdekatan denganmu, tetapi, jika kamu mau baiklah sampai kamu mendengar firman-Nya* (tentangmu)."

Wahsyi berkata, "Saya telah menyekutukan Allah SWT sebelum ini. Saya membunuh orang yang tidak halal untuk saya bunuh. Saya juga melakukan zina. Apakah Allah SWT masih menerima taubatku?" Rasulullah SAW diam, hingga akhirnya turun

---

[978] Lih. Tafsir surah Al Furqaan, ayat 68.

ayat: وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ "*Dan, orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina,*"[979] hingga akhir ayat. Rasulullah SAW membacakannya kepada Wahsyi. Wahsyi berkata, "Ayat ini seakan mengisyaratkan adanya syarat, mungkin saya tidak mampu berbuat kebaikan. Saya tetap akan di sini hingga mendengar firman Allah SWT (tentangku). Maka turunlah ayat: إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*"[980] Rasulullah SAW memanggil Wahsyi dan membacakan ayat ini kepadanya.

Wahsyi berkata, "Mungkin saya termasuk orang tidak dikehendaki. Saya akan tetap di sini, hingga Allah menurunkan firman-Nya. Maka turun ayat, قُلْ يَٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'.*" Wahsyi berkata, "Ya, sekarang saya tidak melihat adanya syarat dalam ayat ini. Wahsyi pun memeluk Islam."

Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Tsabit, dari Syahr bin Hausyab dari Asma` bahwasanya dia mendengar Rasulullah SAW membaca, قُلْ يَٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya,*" (lalu) *wa laa yubaali* (*dan Allah tidak perduli*) إِنَّهُۥ هُوَ الْغَفُورُ

---

[979] Qs. Al Furqaan [25]: 68.
[980] Qs. An-Nisaa` [4]: 48.

ٱلرَّحِيمُ "*Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"[981]

Dalam *Mushaf* Ibnu Mas'ud tertulis, "*Innallaaha yaghfiru adz-dzunuuba jamii'aa liman yasyaa`.*"[982]

Abu Ja'far An-Nuhhas berkata,[983] "Kedua *qira`ah* ini adalah tafsiran ayat, yakni Allah SWT akan mengampuni dosa siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah SWT sudah mengetahui siapa yang berhak mendapat ampunan-Nya, yakni orang-orang yang bertaubat dan hanya melakukan dosa-dosa kecil dan bukan dosa-dosa besar. Hal demikian dipahami, sebab setelahnya Allah SWT menghendaki agar hamba-hamba-Nya menjadi orang-orang yang bertaubat, وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ "*Dan, kembalilah kamu kepada Tuhanmu.*" Orang-orang bertaubat adalah orang-orang yang semua dosa-dosa mereka pasti diampuni. Dalilnya adalah وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ "*Dan, sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat.*"[984] Tentang ini, tidak ada seorang pun yang menyangkal.

Ali bin Abi Thalib RA berkata, "Tidak ada ayat di dalam Al Qur`an yang lebih luas cakupannya dari ayat ini, قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُواْ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah'.*" Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Israa`.[985]

---

[981] Kedua *qira`ah* ini dinilai *syadz* tidak *mutawatir,* dan telah disebutkan oleh Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/95, dan *An-Nuhhas* dalam *I'rab Al Qur`an* (4/16.

[982] *Ibid.*

[983] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/16.

[984] Qs. Thaahaa [20]: 82.

[985] Lih. Tafsir surah Al Israa`, ayat 6.

Abdullah bin Umar RA berkata, "Inilah ayat yang paling penuh harapan, tetapi Ibnu Abbas RA menolaknya dan berkata, "Ayat dari firman-Nya yang paling penuh harapan adalah: وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِّلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia Sekalipun mereka zhalim."*[986] Dan telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Ar-Ra'd.[987]

Dibaca juga, *laa taqnithuu* dengan kasrah[988] dan fathah *nun.* Dan ini juga telah dibahas sebelumnya dalam tafsir surah Al Hijr.[989]

Firman Allah SWT, وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ *"Dan, kembalilah kamu kepada Tuhanmu,"* yakni kembalilah kepada-Nya dengan menaati-Nya, sebagaimana yang dijelaskan-Nya siapa yang bertaubat dari perbuatan syirik Allah SWT akan mengampuninya. *Al Inaabah* adalah kembali kepada (hukum-hukum) Allah SWT dengan ikhlas. وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ *"Dan berserah dirilah kepada-Nya,"* yakni tunduk dan taatlah kepada-Nya. مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ *"Sebelum datang adzab kepadamu,"* di dunia, ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ *"Kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi."* yakni tidak ada yang mampu mencegahmu dari siksa-Nya.

Diriwayatkan dari hadits Jabir bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Di antara tanda kebahagiaan seseorang adalah Allah SWT memanjangkan umurnya dalam ketaatan dan kembali (taubat) kepada-Nya. Di antara tanda kesengsaraan seseorang adalah seseorang yang beramal dan bangga dengan amalnya tersebut.*"[990]

---

[986] Lih. Tafsir surah Ar-Ra'd, ayat 6.

[987] *Ibid.*

[988] *Qira'ah* dengan *nun* kasrah adalah *qira'ah* yang juga dinilai *mutawatir*, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.131.

[989] Lih. Tafsir surah Al Hijr, ayat 55.

[990] Hadits dengan lafazh "*Di antara tanda kebahagiaan seseorang adalah Allah SWT memanjangkan umurnya dan menganugerahinya pertaubatan,*" diriwayatkan oleh Abu Syaikh dari Jabir. *Kanz Al 'Ummal* (15/668, nomor 42657).

Firman Allah SWT, وَاتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ *"Dan, ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya."* أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ *"Sebaik-baik apa yang telah diturunkan,"* yaitu Al Qur`an, dan semua Al Qur`an itu baik. Makna apa yang dikatakan Al Hasan adalah hendaklah taat kepadanya dan jauhilah maksiat.[991]

As-Suddi berkata, "Perintah terbaik dari Allah SWT yang terdapat di dalam Al Qur`an."

Ibnu Zaid berkata, "Ayat-ayat *muhkamaat,* dan serahkan pemaknaan ayat-ayat *mutasyaabih* kepada orang yang berilmu."

Ibnu Zaid juga berkata, "Allah SWT menurunkan kitab-kitab-Nya kepada kita: Taurat, Injil, Zabur, lalu Al Qur`an dan Allah SWT memerintahkan kita untuk mengikuti Al Qur`an, sebab Al Qur`an adalah yang terbaik dan agung."

Ada yang mengatakan, "Inilah pendapat yang terbaik, sebab Al Qur`an itu menghapus kitab-kitab sebelumnya."

Ada yang mengatakan, "Yakni, maaf, sebab Allah SWT memberikan pilihan kepada Nabi-Nya antara maaf dan menuntut balas."

Ada yang mengatakan, "Yakni apa yang diajarkan Allah SWT kepada Muhammad SAW dan itu bukan Al Qur`an maka itulah yang terbaik." Ada yang mengatakan, "Kisah terbaik dari kisah-kisah ummat terdahulu yang diturunkan kepada kalian."

---

[991] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/261).

Firman Allah SWT, أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ "*Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku'.*" Lafazh *an* berada pada kedudukan *nashab* yang didahului lafazh *karahata an taquula* (tidak suka *ada* orang yang mengatakan)."

Ulama Kufah membacanya, *li`allaa taquula (agar jangan ada orang yang mengatakan).*

Ulama Bashrah membacanya, *hadzara an taquula (hati-hati ada orang yang mengatakan).*

Ada yang mengatakan, *min qablu an taquula (sebelum ada orang yang mengatakan)*, sebab sebelumnya Allah SWT berfiman, مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ "*Sebelum datang adzab kepadamu.*"

Az-Zamakhsyari berkata,[992] "Jika Anda bertanya, "Mengapa menggunakan lafazh *nakirah*?" Saya jawab, "Sebab, yang dimaksud adalah sebagian dari *nafs* (jiwa orang-orang) yakni orang-orang kafir. Boleh juga yang dimaksud adalah jiwa tertentu dari banyak jiwa. Apakah jiwa yang tenggelam dalam kekufuran yang berat, atau jiwa yang akan mendapatkan siksa yang paling pedih. Bisa pula lafazh *nafs* bermakna jiwa yang banyak, sebagaimana yang dikatakan Al A'sya:

Berapa banyak tanah lapang yang jika aku berteriak di udaranya

Datang kepadaku dermawan (kariim) yang mengibaskan kepala dengan marah[993]

Maksudnya adalah rombongan orang-orang dermawan yang menolongnya dan bukan seorang dermawan saja. misalnya: *rubba baladin qatha'tu* (berapa banyak negeri yang telah kujelajahi). *rubba*

---

[992] Lih. *Al Kasysyaf* (3/261).

[993] Syair penguat ini terdapat dalam *Al Kasysyaf* (3/352), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/435).

bathalin qaara'tu (berapa banyak pahlawan yang telah kupukul). Maksudnya adalah banyaknya objek dimaksud.

يَٰحَسۡرَتَىٰ "*Amat besar penyesalanku.*" Asalnya, *yaa hasratii. ya`* digantikan *alif, sebab* ia (dengan *alif*) lebih ringan dan lebih mengena dalam meminta pertolongan setelah bersuara *ya*. Terkadang memasukkan huruf *ha`*.

Al Farra` berkata[994]:

Selamat datang (yaa marhabaah), keledai yang selamat

Ketika datang, aku dekati ia, meminta minum[995]

Terkadang para ahli bahasa memasukkan *ya`* setelah *alif* untuk menunjukkan kepada makna penyandaran (*idhaafah*). Demikian juga halnya dengan Abu Ja'far membacanya: *yaa hasrataaya*[996]. *Al Hasrah* adalah *an-nadaamah*, penyesalan.

عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ "*Atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah.*" Al Hasan berkata, "Dalam menaati Allah SWT."[997] Adh-Dhahhak berkata, "Yakni, dalam mengingat Allah SWT." Adh-Dhahhak berkata, "Yakni, Al Qur`an dan mengamalkan isinya."

Abu Ubaidah[998] mengatakan, "فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ "*Dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah,*" yakni (dalam mendapatkan) pahala Allah."

---

[994] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/422).

[995] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` dan di dalamnya lafazh *naahiyah* menggantikan lafazh *naajiyah*. Lih juga *Al Khazanah* (1/400), dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *sanaa*).

[996] *Qira`ah* Abu Ja'far, *yaa hasrataaya* adalah *qira`ah Mutawatir* sebagaimana terdapat dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.168.

[997] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/261).

[998] Tersebutkan dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/190): "*fii janbi Allah*" dan *fi dzati Allah* adalah sama.

Al Farra` berkata, "*Al Janbu* adalah *al Qurbu* (kedekatan) dan *al Jiwaar* (keadaan berdampingan). Dikatakan, "Fulan hidup di *al janbi* Fulan," yakni hidup berdampingan dengannya." Makna senada, وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ "*Dan teman sejawat,*"[999] yakni "*Atas kelalaianku untuk mendapatkan kebersamaan-Nya dan kedekatan dengan-Nya di surga.*"

Az-Zujjaj berkata, "Yakni, *atas kelalaianku untuk berada di jalan yang diserukan Allah SWT kepadaku untuk berada di dalamnya.* Orang-orang menyebut *sebab* dan *jalan menuju sesuatu* dengan *al janbu.* Anda berkata, "*Tajarra'tu fi janbika ghashashaa* bermakna saya meminum seteguk demi seteguk demi kamu, sebab kamu, dan demi kerelaanmu."

Ada yang mengatakan, فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ "*Salam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah,*" yakni pada sisi yang melahirkan keridhaan Allah AWT dan pahalanya. Orang-orang Arab menyebut *al Jaanib* (sisi) dengan *al Janbu.* Seorang penyair berkata:

Disumpah kemampuan keduanya untuk hati tersebut

Orang-orang di satu sisi (janbun) dan pemimpin di sisi (janbu) yang lain[1000]

Yakni, orang-orang pada satu sisi (*jaanib*) dan pemimpin pada sisi (*jaanib*) yang lain." Ibnu 'Arafah berkata, "Yakni, *Aku meninggalkan sebagian perintah (kewajiban) Allah.* Dikatakan, *Maa fa'altu dzaalika fii janbi haajatii* (saya tidak pernah melakukan hal demikian pada kewajiban hidupku). Kutsayyir berkata:

---

[999] Qs. An-Nisaa` [4]: 36.

[1000] Penggalan kedua terdapat dalam *Ash-Shihhah* dan *Lisan Al 'Arab* (entri: *janaba*) dan *Fath Al Qadir* (4/661).

Hendaklah kamu takutkan Allah pada kewajiban (janbi) orang bercinta

Hatinya hati pencari, hendaklah kamu memutuskan[1001]

Demikian yang dikatakan Mujahid, yakni aku telah menyia-nyiakan perintah Allah SWT.

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, "*Seseorang yang duduk dalam sebuah pertemuan, atau berjalan atau berbaring dan tidak mengingat Allah SWT, maka kelak baginya 'tirah' pada hari kiamat,*"[1002] yakni *hasrah,* penyesalan. HR. Abu Daud dengan maknanya.

Ibrahim At-Taimi berkata, "Di antara penyesalan seseorang di hari kiamat adalah melihat harta miliknya yang diberikan Allah SWT kepadanya di dunia kini berada pada timbangan orang lain. Orang tersebut mewarisi hartanya. Dia beramal dengan benar. Maka baginya pahalanya dan bagi orang lain dosanya. Di antara penyesalan seseorang di hari kiamat, seseorang yang melihat budak miliknya di dunia kini memperoleh kedudukan yang lebih baik darinya di sisi Allah SWT. Atau seseorang yang dikenalnya ketika di dunia buta kini melihat sementara dirinya sendiri buta."

وَإِن كُنتُ لَمِنَ السَّٰخِرِينَ "*Sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),*" yakni tidaklah aku melainkan orang-orang yang memperolok-olok Al Qur`an, Rasulullah SAW dan para wali-Nya di dunia.

[1001] Lih. *Al Kasysyaf* (3/352), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/435).

[1002] Disebutkan Imam As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (3/2206) dari riwayat Ibnu Syahin dalam *At-Targhib fi Adz-Dzikri* dari Abu Hurairah. Hadits ini dinilai *hasan*. Hadits terdapat dalam *Kanz Al 'Ummal* juz (9/149 nomor 25461).

Qatadah berkata, "Tidak cukup bagi mereka hanya melalaikan perintah Allah SWT, bahkan kemudian mereka memperolok-olok orang-orang yang dekat dengan-Nya."

Lafazh *in kuntu* berada pada kedudukan *nashab* sebagai *haal.* Seakan dia berkata, "Saya berbuat lalai hingga memperolok, yakni saya berbuat lalai pada saat saya memperolok-olok."

Ada yang mengatakan, "Saya tidaklah berada pada keadaan kecuali memperolok-olok, mempermainkan dan perbuatan yang sia-sia. Atau, dengan kata lain, tidak ada usaha saya kecuali menyembah selain Allah SWT."

Firman Allah SWT, أَوْ تَقُولَ "*Atau supaya jangan ada yang berkata,*" orang yang dimaksud, لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِي "*Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku,*" yakni membawaku kepada agama-Nya, لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ "*Tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,*" dari laku syirik dan perbuatan dosa. Dan, perkataan "*Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku*" tentulah aku akan memperoleh petunjuk, adalah perkataan yang benar. Makna perkataan ini dekat dengan perkataan orang-orang musyrik yang diberitakan Allah SWT dalam firman-Nya, سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا "*Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya Kami tidak mempersekutukan-Nya'.*"[1003] Kalimat ungkapan ini benar, tetapi, maksudnya adalah batil. Hal demikian sebagaimana yang dikatakan Ali RA kepada orang-orang Khawarij saat mereka berkata, "*Laa hukma illaa lillaah,*" yakni tidak ada hukum kecuali hukum Allah SWT.

[1003] Qs. Al An'aam [6]: 148.

أَوْتَقُولَ "*Atau supaya jangan ada yang berkata,*" orang yang dimaksud, حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً "*Ketika ia melihat adzab, 'Kalau sekiranya bagi saya hak kembali',*" yakni pulang (ke dunia) فَأَكُونَ "*Niscaya aku akan termasuk,*" dengan *nashab* atas dasar jawaban dari sebuah pengharapan, atau Anda bisa menjadikannya sebagai *ma'thuuf* atas lafazh كَرَّةً "*kembali.*" sebab maknanya adalah *an akurra* (saya akan kembali). Sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

(lalubsu 'abaa`ah) Adalah mengenakan pakaian kasar dan gembiranya mata

Lebih saya sukai dari memakai baju yang halus[1004]

Al Farra` bersyair[1005]:

Hakmu terhadapnya hanyalah mengingatkannya (ghairu dzikraa) dan takut

Serta bertanya (wa tas`ala) tentang kendaraannya di mana menuju[1006]

[1004] Bait syair ini karya Maisun binti Bahdal Al Kilabiyah istri Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Al Kilabiyah ini seorang wanita Arab pedalaman. Mu'awiyah menikahinya dan membawanya tinggal di kehidupan perkotaan. Al Kilabiyah ini membenci kaumnya, hingga hatinya menjadi sempit sendiri. Hingga kemudian kaumnya lebih memilih tuhan-tuhan mereka dari Al Kilabiyah. Mu'awiyah berkata kepadanya, "Kamu berada pada sebuah kerajaan yang besar dan kamu tidak mengetahui kadar kebesarannya." Al Kilabiyah berkata:

Adalah rumah yang menggelapar karena angin

Lebih saya sukai dari istana yang tinggi

Hingga kemudian Al Kilabiyah berkata, "*Adalah mengenakan pakaian yang kasar...* dan seterusnya." Bait syair terdapat dalam *Al Kitab* (1/426), *Asy-Syudzur* nomor 156, dan *Qathr An-Nada* nomor 15, dan *Ibnu 'Aqil* nomor 320.

[1005] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/423).

[1006] Dalam *Ma'aani Al Farra`* tertulis: *hasbah* (penghitungan) menggantikan lafazh *Khasyyah* (takut). Dalam *Tafsir Ath-Thabari* dan *Al Bahr Al Muhith* (7/436) tertulis: *hasrah* (penyesalan).

Lafazh *wa tas`ala* dibaca dengan *nashab*, berada pada kedudukan sebagaimana lafazh *dzikraa*, sebab makna perkataan adalah: Kamu tidak mempunyai hak atasnya *illaa an tudzakkira*, kecuali mengingatkannya. Makna serupa berlaku pada kalimat: *lalubsu 'abaa`ah wa taqarra*, yakni *an albasa 'abaa`ah wa taqarra* (saya mengenakan pakaian kasar dan gembiranya mata).

Abu Shalih berkata, "Seorang ilmuwan dari bangsa Israel mendapatkan secarik kertas bertuliskan: Ada seseorang yang sepanjang hidupnya beramal dengan amal kebajikan menaati perintah Allah SWT, tetapi akhir hidupnya diakhiri dengan perbuatan dosa dan dia meninggal dalam keadaan demikian maka dia masuk neraka. Ada seorang lain yang menghabiskan umurnya dengan perbuatan dosa, tetapi pada penghujung hidupnya dia akhiri dengan amal kebajikan penduduk surga, maka dia pun masuk surga.

Ilmuwan tersebut berkata, "Untuk apa aku bersusah-payah beramal." Dia pun meninggalkan perbuatan-perbuatan baiknya, dan mulai dengan perbuatan fasik serta dosa. Iblis berkata kepadanya, "Usia kamu panjang. Bersenang-senanglah dalam kehidupan dunia ini, setelah itu kamu bisa bertaubat. Dia pun tenggelam dalam perbuatan-perbuatan fasik. Hartanya dia habiskan untuk kemaksiatan. Pada saat tenggelam dalam perbuatan dosa tersebut, Malaikat maut datang kepadanya untuk mencabut nyawanya."

Dia pun berkata, "Sungguh besarnya sesalku atas kelalaianku terhadap perintah-perintah Allah SWT. Usiaku aku habiskan untuk menaati perintah-perintah syetan." Menyesallah dia kini, saat penyesalan tiada lagi berguna. Maka Allah SWT menurunkan beritanya ini di dalam Al Qur`an.

Qatadah berkata, "Orang-orang seperti itu terbagi dalam beberapa golongan. Segolongan di antara mereka berkata, يَٰحَسۡرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ *'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah.'* Segolongan lainnya berkata, لَوۡ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِي لَكُنتُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ *'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.'* Segolongan lainnya berkata, لَوۡ أَنَّ لِي كَرَّةٗ فَأَكُونَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ *"Kalau sekiranya bagi saya hak kembali niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik."* Maka, Allah SWT berfirman menolak semua perkataan-perkataan mereka, بَلَىٰ قَدۡ جَآءَتۡكَ ءَايَٰتِي "*(bukan demikian) Sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu.*"

Az-Zujjaj berkata, بَلَىٰ "*(bukan demikian) Sebenarnya,*" adalah kalimat jawaban peniadaan, dan tidak ada lafazh penafian di dalam kalimat ini. Akan tetapi, makna لَوۡ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِي "*Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku,*" adalah *maa hadaani,* yaitu tidak memberiku petunjuk. Seakan orang dimaksud berkata, "Saya tidak diberi petunjuk."

Ada yang mengatakan, (bukan demikian) sebenarnya telah diterangkan kepada kalian, dan jika Aku berkehendak untuk menjadikan kalian orang-orang yang beriman, maka kalian akan beriman kepada ءَايَٰتِي "*Keterangan-keterangan-Ku,*" yakni Al Qur`an.

Ada yang mengatakan, "Adalah mukjizat untuk yang dimaksud dengan kalimat keterangan-keterangan-Ku," artinya, dalil telah jelas dan mereka mengingkari serta mendustakannya. وَٱسۡتَكۡبَرۡتَ "*Dan kamu menyombongkan diri,*" yakni menyombongkan diri untuk beriman. وَكُنتَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ "*Adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir.*" Az-Zujjaj berkata, "*Istakbarta wa kunta*" berupa kalimat

percakapan dengan menggunakan lafazh bentuk mudzakkar, sebab lafazh *an-nafs* berlaku untuk mudzakkar (male) dan *mu`annats* (female). Dikatakan, *tsalaatsah anfus*. Al Mubarrad berkata, "*Nafsun waahidun*, yakni *insaan waahidun* (satu orang).

Ar-Rabi' bin Anas meriwayatkan dari Ummu Salamah RA dari Rasulullah SAW, beliau membaca, *qad jaa'atki aayaatii fakadzdzabti bihaa wastakbarti wa kunti min al kafiriin*[1007] artinya: Telah datang kepadamu (dengan bentuk *mu`annats*) dan kamu mendustainya lalu menyombongkan diri dan kamu termasuk orang-orang yang kafir. Al A'masy membacanya: *balaa qad jaa'athu aayaati* artinya, bahkan sebenarnya telah datang kepadanya peringatan-peringatanku.[1008] Qira`ah terakhir menunjukkan bahwa *an-nafs* adalah mudzakkar.

Hanya saja, Ar-Rabi' bin Anas belum berjumpa dengan Ummu Salamah RA, tetapi, *qira`ah* ini dibolehkan. Sebagian ulama menolak *qira`ah* yang diriwayatkan Ar-Rabi' bin Anas ini, sebab jika harakat *ta`* dikasrahkan maka hendaknya terbaca, *wa kunti min al kawaafir* atau *min al kaafiraat.*

An-Nuhhas berkata,[1009] "Penolakan ini tidak sepenuhnya diterima. Coba perhatikan kalimat sebelumnya, أَن تَقُولَ نَفْسٌ "*Supaya jangan ada orang yang mengatakan,*" kemudian berfirman, وَإِن كُنتُ لَمِنَ السَّٰخِرِينَ "*Sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),*" dan tidak berkata *min as-sawaakhir* dan tidak pula berkata *min as-saakhiraat.* Dalam percakapan orang-orang, jika dengan *ta`* kasrah, maka susunan

---

[1007] *Qira`ah* ini disebutkan An-Nuhhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/187), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/98) dan kedua *qira`ah* ini tidak *mutawatir.*

[1008] *Ibid.*

[1009] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (6/188).

kalimatnya adalah demikian, *wastakbarti wa kunti min al jam'i as-saakhiriin* (dari kelompok orang-orang yang memperolok-olok) atau, *min an-naasi as-saakhiriin* (dari orang-orang yang memperolok-olok) atau, *min al qaumi as-saakhiriin* (dari kaum yang memperolok-olok).

Firman Allah:

وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾ ٱللَّهُ خَـٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٦٣﴾ قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَـٰهِلُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan, pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Dan, Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh adzab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita. Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi, dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?'." **(Qs. Az-Zumar [39]: 60-64)**

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ "*Dan, pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam.*" sebab murka Allah SWT terhadap mereka sedemikian besarnya. Al Akhfasy berkata, تَرَى "*Kamu akan melihat,*" tidak bekerja untuk perkataan, وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ "*Mukanya menjadi hitam.*" Akan tetapi yang berlaku adalah hubungan antara *mubtada`* dan hadits."

Az-Zamakhsyari berkata, "Kalimat وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ '*Mukanya menjadi hitam,*' berada pada kedudukan *al haal* jika yang dikehendaki dengan kata kerja تَرَى '*Kamu akan melihat,*' adalah melihat dengan pandangan mata. Jika yang dimaksud pandangan hati, maka ia berlaku sebagai objek kedua."

أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ "*Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?*" Rasulullah SAW menerangkan makna *kibr* (sombong), dengan bersabda, "*Menolak kebenaran dan memandang rendah orang lain.*"[1010] Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Baqarah[1011] dan surah-surah lainnya.

Di dalam hadits Abdullah bin Amru dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Pada hari kiamat, orang-orang yang menyombongkan diri dibangkitkan layaknya biji sawi yang dimainkan anak-anak kecil hingga mereka membawanya ke penjara neraka.*"[1012]

Firman Allah SWT, وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ "*Dan, Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa.*" Dibaca pula,

---

[1010] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang berbuat baik, bab: Nomor 61, dan Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/179).

[1011] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 34.

[1012] HR. Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Sifat Kiamat, bab: Nomor 48, dan HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (2/179).

"*wayunjii,*"[1013] yakni diselamatkan dari kesyirikan dan perbuatan dosa, بِمَفَازَتِهِمْ "*Karena kemenangan mereka,*" dalam keesaan Allah SWT dan ini adalah *qira`ah* mayoritas ulama, sebab ia adalah *mashdar* (infinitif).

Ulama Kufah membacanya, *bimafaazaatihim*[1014] dan ini dibenarkan seperti jika Anda berkata, *bisa'aadaatihim.*

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW tentang tafsir ayat ini, dari periwayatan Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT akan mengumpulkan setiap orang dengan amalnya. Maka, amal kebajikan orang-orang yang beriman datang bersamanya dalam bentuk yang paling indah dan wangi. Setiap kali dia takut, amalnya berkata, 'Jangan takut, bukan kamu yang dimaksudkan. Dan bukan pula kamu yang dituju' Jika ketakutannya itu semakin menguat, maka orang tersebut berkata, 'Sungguh eloknya kamu, siapakah kamu?' Amalnya menjawab, 'Apakah kamu tidak tahu, aku adalah amal kebajikanmu. Kamu yang telah membawaku dalam bobot seperti ini. Demi Allah, kami akan membawamu dan menjagamu.' Inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT,* وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *'Dan, Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Mereka tiada disentuh oleh adzab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita.*"

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ "*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu,*" yakni menjaganya dan bertanggung jawab terhadapnya. Telah dibahas sebelumnya.

[1013] *Qira`ah 'wayunjii'* dengan tanpa *tasydid* adalah *qira`ah mutawatir* juga, sebagaimana disebutkan dalam *Taqrib An-Nasyr*, hal.110.

[1014] *Qira`ah* ulama Kufah *bimafaazaatihim* adalah *qira`ah mutawatir* juga, sebagaimana disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/751) dan *Taqrib An-Nasyr*, hal. 168.

Firman Allah SWT, لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi.*" Bentuk tunggalnya *maqliid*. Ada yang mengatakan: *miqlaad*, tetapi lebih banyak yang menyebutnya *iqliid*. *Al Maqaaliid* adalah *al mafaatiih* (kunci-kunci). Demikian diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA dan ulama lainnya.

As-Suddi berkata, "*Al Maqaaliid* adalah gudang-gudang perbendaharaan (*khazaa'in*) langit dan bumi." Ulama lainnya berkata, "Gudang perbendaharaan langit adalah hujan, dan gudang perbendaharaan bumi adalah tetumbuhan." Ada bahasa lain yang berbunyi, *aqaaliid* dan bentuk tunggalnya adalah *iqliid*."

Al Jauhari berkata,[1015] "*Al Iqliid* adalah kunci (*miftaah*) dan *al miqlad* juga bermakna *miftaah,* seperti *al minjal* yang bermakna sabit. Sebab *al minjal* biasanya dipergunakan untuk membabat rumput, sebagaimana pepohonan *al qattu* (jenis tumbuhan) dipilin untuk dijadikan tali. Bentuk pluralnya adalah *al maqaaliid*.

Dikatakan, "Laut mengalungkan sejumlah orang banyak, yakni menenggelamkan orang-orang di dalamnya, seakan menutupkan airnya kepada mereka."

Al Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Umar RA bahwa Utsman bin Affan RA bertanya kepada Rasulullah SAW tentang tafsir firman-Nya, لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi.*" Maka Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang tafsir ayat ini. Laa ilaaha illa Allah, wallaahu akbar wa subhaanallahi wa bihamdihi, astaghfirullah wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahi al 'aliy al 'azhiim huwa al awwal, al aakhir, azh-zhaahir, al baathin,*

[1015] Lih. *Ash-Sahhaah* (2/528).

yuhyii wa yumiit biyadihi al khair wa hua 'alaa kulli syai'in qadiir,[1016] (Tiada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Suci, pujian bagi-Nya, saya memohon ampunan-Nya dan tiada daya serta kekuatan kecuali datang dari-Nya yang Maha Agung, yang pertama, yang akhir, yang nyata, yang batin, menghidupkan, mematikan, di tangan-Nya kebaikan dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu). Demikian disebutkan Ats-Tsa'labi di dalam kitab tafsirnya.

Al Qurthubi menambahkan, "Siapa yang mengucapkannya pada permulaan pagi dan ketika memasuki sore hari sepuluh kali, maka Allah SWT akan memberinya 6 perkara:

1. Dijaga dari syetan.
2. Didatangi oleh 10 ribu Malaikat.
3. Diberi pahala sebanyak 100 qinthar.
4. Diangkat derajatnya satu derajat.
5. Allah SWT menikahkannya dengan bidadari.
6. Baginya pahala seperti seseorang yang membaca *Al Qur'an*, Taurat, Injil dan Zabur. Baginya pula pahala layaknya seorang yang menunaikan haji dan umrah yang diterima. Jika malam itu dia mati, kematiannya dinilai syahid."

Al Harits meriwayatkan dari Ali RA, dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW tentang penafsiran *al maqaaliid.*" Maka, Rasulullah SAW bersabda, "*Hai Ali, kamu telah bertanya tentang al maqaaliid yang agung. Ia adalah jika kamu mengucapkannya 10 kali ketika memasuki pagi dan petang hari: 'Laa*

[1016] Disebutkan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya dengan tambahan sebagaimana yang disebutkan Al Qurthubi (4/61), dan Al Alusi menyebutkannya dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/418, 419) dari berbagai periwayatan.

ilaaha illaa Allah, Allahu Akbar, Subhaanallaah, Alhamdulillah, astaghfirullah, laa haula wa laa quwwata illaa billaah, al awwal, al `aakhir, azh-zhaahir, al baathin, lahu al mulk lahu al hamdu biyadhi al khair wa hua 'alaa kulli syai'in qadiir.' (Tidak ada tuhan selain Alah, Allah Maha Besar, Maha Suci Allah, segala puji bagi-Nya, aku memohon ampunannya, tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah, yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Mengetahui yang Zhahir, Maha Mengetahui yang Bathin, baginya kerajaan, baginya segala pujian, di tangannya segala kebaikan, dan dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu) Barangsiapa yang mengucapkannya 10 kali ketika memasuki pagi hari, dan 10 kali ketika memasuki petang hari, maka Allah SWT akan menganugerahinya 6 perkara. (1) terjaga dari syetan serta bala tentaranya sehingga mereka tidak dapat menggodanya. (2) diberi pahala satu qinthar di surga, dan itu lebih berat dari gunung Uhud. (3) diangkat satu derajatnya yang hanya bisa diraih oleh para abraar (orang-orang yang taat). *(4) dinikahkan dengan bidadari surga. (5) dihadiri 12. 000 malaikat yang mencatat ucapannya tersebut pada selembar kertas dan bersaksi dengannya kelak pada hari kiamat. (6) baginya pahala seakan membaca Al Qur`an, Taurat, Zabur dan Injil. Baginya juga pahala layaknya menunaikan haji dan umrah yang diterima. Jika pada siang itu, atau malam itu dia meninggal maka dicatat sebagai syahid."*[1017]

Ada yang mengatakan, "*Al maqaaliid* adalah *ath-thaa'ah* (ketaatan)." Dikatakan, *alqaa ila fulaan bi al maqaaliid,* yakni menaati apa yang diperintahkannya. Dengan demikian, makna ayat

---

[1017] Disebutkan Ibnu Katsir dengan maknanya dari Utsman RA dalam kitab tafsirnya (4/61). Ibnu Katsir berkata tentang riwayat ini, "Hadits *gharib,* dan dalam sanadnya terdapat kelemahan yang sangat."

adalah bagi siapa yang ada di langit dan di bumi hendaknya dia menaati Allah.

Firman Allah SWT, وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ *"Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah,"* yakni *Al Qur`an* dan dalil-dalil yang indikatif. أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ *"Mereka itulah orang-orang yang merugi."* Dan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman Allah SWT, قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ *"Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah'."* yakni ketika orang-orang musyrik itu mengajak Rasulullah SAW untuk menyembah patung-patung sebagaimana yang mereka lakukan, dan mereka berkata, "Itu adalah agama bapak-bapak kita."

Lafazh أَفَغَيْرَ *"Apakah selain,"* terbaca *manshub* dengan adanya kata kerja أَعْبُدُ *"Aku menyembah."* Dengan susunan kalimat yang sebenarnya, *a'budu ghairallahi fiimaa ta'muruunani* (Aku menyembah selain Allah pada yang kamu perintahkan kepadaku). Bisa juga dibaca *nashab* dengan adanya kata kerja تَأْمُرُونِّي *"Kamu menyuruh aku,"* dengan menghilangkan huruf *jarr*. Dengan demikian, susunan kalimat sebenarnya, *ata`muruunnii bighairi Allahi an a'budahu* (kamu memerintahkan aku kepada selain Allah untuk aku menyembahnya). Lafazh *an* di sini tidak disebutkan (*muqaddar*). Lafazh *an* bila masuk ke dalam kata kerja berubah menjadi mashdar, dan ia pengganti lafazh *ghaira*. Alhasil, susunan kalimat sebenarnya adalah: *ata`muruunnii bi 'ibaadati ghairillahi* (apakah kamu memerintahkan saya —melakukan— penyembahan selain Allah).

Nafi' membacanya, *ta`muruuniya* dengan satu *nun* tanpa *tasydid* dan *ya`* fathah.[1018] Ibnu Amir membacanya, *ta`muruunani* dengan dua *nun* tanpa tasydid sebagaimana asalnya.[1019]

Ulama lainnya membacanya dengan satu *nun* tasydid serta *idghaam* (memasukkan *nun* yang pertama kepada *nun* yang kedua). Qira`ah ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, sebab demikianlah yang tertulis pada mushhaf *Utsmani* yakni dengan satu *nun*. Qira`ah Nafi' dengan meniadakan *nun* yang kedua, sebab yang dihapus itu memang *nun* yang kedua, dan pengulangan (*nun*) dan beratnya *qira`ah* terjadi pada yang kedua. Tidak diperbolehkan menghapus *nun* yang pertama, sebab *marfu'*-nya sebuah kata kerja terdapat padanya. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al An'aam[1020] pada firman-Nya, أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي "*Apakah kamu hendak membantahku.*"[1021]

أَعۡبُدُ "*Saya menyembah,*" yakni *an a'buda*. Ketika lafazh *an* dihapus, maka kata kerja kembali dibaca *marfu'*. Demikian yang dikatakan Al Kisa`i. Makna senada didapat pada perkataan seorang penyair:

Ketahuilah wahai yang menghalangiku untuk hadir (ahdhuru)
berperang (al waghaa)[1022]

Dalil benarnya *qira`ah* ini adalah *qira`ah* orang-orang yang menashabkannya, *a'buda*.[1023]

[1018] *Qira`ah* ini dinilai *mutawatir* sebagaimana disebutkan dalam *Al Iqna'* (2/751) dan *Taqrib An-Nasyr* hal. 168.

[1019] *Ibid.*

[1020] Lih. Tafsir, ayat nomor 80 dari surah Al An'aam.

[1021] Qs. Al An'aam [6]: 80.

[1022] Syair penguat ini bagian dari catatan Tharfah. Syair selengkapnya:
Dan dengan menikmati (an asyhada) kelezatan, apakah kamu akan kekal.
Lih. dalam *Syarh Al Mu'allaqat* karangan Ibnu An-Nuhhas (1/80), dan *Jamharah Asy'ar Al 'Arab* hal. 90. dan *Al Muntakhab* (4/44). *Az-Zaajir* adalah *an-naahi,* yang melarang. *Al Waghaa* adalah *al harbu* (peperangan).

Firman Allah:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan, sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.' Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." **(Qs. Az-Zumar [39]: 65-66)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ *"Dan, sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan)'."* Ada yang mengatakan, "Dalam kalimat ini ada lafazh yang dikedepankan dan kebelakangkan." Adapun susunannya, "*laqad `uuhiya ilaika la`in asyrakta wa uuhiya ila al-ladziina min qablika kadzaalika,*" artinya telah diwahyukan kepadamu jika kamu berbuat syirik, dan diwahyukan kepada orang-orang sebelum kamu. Ada yang mengatakan: Kalimat ayat ini sebagaimana adanya.

Muqatil berkata, "Yakni, diwahyukan kepadamu dan kepada para Nabi sebelummu agar mengesakan Allah SWT. Lafazh *tauhiid* ditiadakan. Kemudian berfirman: لَئِنْ أَشْرَكْتَ *'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan),'* hai Muhammad. لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ *'niscaya*

[1023] *Qira`ah* ini disebutkan Abu Hayyan dalam *Al Bahr* (7/439), dan *qira`ah* ini *syadz* serta tidak populer.

akan hapuslah amalmu.' Kalimat ini khusus ditujukan kepada Rasulullah SAW."

Ada yang mengatakan, dialog ditujukan kepada Rasulullah SAW, tetapi, sasarannya adalah ummatnya, sebab Allah SWT mengetahui Nabi-Nya tidak akan berbuat syirik, dan perbuatan merusak serta dosa lainnya.

Al Qusyairi berkata, "Siapa yang murtad maka tidak bermanfaatlah semua ketaatannya sebelum itu. Akan tetapi, hilangnya pahala amal perbuatan disebabkan murtad disyaratkannya wafat dalam keadaan kafir. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman, وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ "*Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya.*"[1024] Kemutlakan pada ayat ini dibawa kepada makna *muqayyad*-nya (terbatas). Oleh karena itulah kita berkata, "Siapa yang telah menunaikan ibadah haji, kemudian murtad lalu kembali memeluk Islam, maka tidak wajib baginya mengulangi ibadah haji."

Menurut saya (Al Qurthubi): Hal itu merupakan pendapat Imam Asy-Syafi'i. Bagi Imam Malik wajib baginya mengulang hajinya dan telah dibahas sebelumnya secara menyeluruh pada surah Al Baqarah.[1025]

Firman Allah SWT, بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ "*Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah.*" An-Nuhhas berkata,[1026] "Di dalam kitab saya tertulis, diriwayatkan dari Abu Ishak bahwa lafazh Allah terbaca *manshub* dengan masuknya kata kerja "*a'budu*"." Abu Ishak

---

[1024] Qs. Al Baqarah [2]: 217.
[1025] Lih. Tafsir, ayat nomor 217 dari surah Al Baqarah.
[1026] Lih. *I'rab Al Qur'an* (4/21).

berkata, "Ulama Bashrah dan ulama Kufah tidak berselisih pendapat dalam hal ini."

An-Nuhhas berkata,[1027] "Al Farra` berkata[1028]: Terbaca *manshub* dengan adanya kata kerja yang disimpan." Demikian pula yang dikisahkan Al Mahdawi dari Al Kisa`i.

Adapun huruf *fa`* pada kata kerja *fa'bud*, Az-Zujjaj berkata, "Ia berfungsi sebagai *al mujaazah.*"

Al Akhfasy berkata, "*Fa`* tambahan."[1029] Ibnu Abbas RA berkata, "فَٱعۡبُدۡ *'Kamu sembah',*" bermakna *fawahhid* yakni esakanlah Tuhan. Ulama lainnya berkata, "بَلِ ٱللَّهَ *'Karena itu, maka hendaklah Allah'.*" yakni taatilah Allah. وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ "*Dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur,*" sebab nikmat-nikmat-Nya yang telah kamu terima berbeda dengan orang-orang musyrik.

[1027] *Ibid.*

[1028] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (2/424).

[1029] Tidak sekali kami memberi peringatan tentang rusaknya pendapat yang menyebutkan adanya lafazh tambahan dalam Al Qur`an. Akan tetapi, setiap huruf yang terdapat dalam Al Qur`an mengandung makna dan hikmah yang tidak dipahami oleh akal kita.

Firman Allah:

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan, mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. Dan, ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)."

(Qs. Az-Zumar [39]: 67-68)

Firman Allah SWT, وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ *"Dan, mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya."* Al Mubarrad berkata, "*Maa 'azhzhamuuhu haqqa 'azhamatihi.*" Yakni: Mereka tidak memuliakan-Nya sesuai dengan hak-Nya. Dari perkataan: *Fulaan 'azhiimulqadri,* dia itu orang yang mulia."

An-Nuhhas berkata, "Berdasarkan pandangan ini, maka maknanya: Mereka tidak menganggap-Nya agung dan mulia dengan hak-Nya yang sebenarnya, sebab dengan keberadaan-Nya mereka menyembah yang selain-Nya. Padahal Dia adalah pencipta segala sesuatu dan pemiliknya."

Selanjutnya, Allah SWT membeberkan fakta keagungan-Nya tersebut, dan berfirman: وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ "*Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*" Setelah itu, Allah SWT mensucikan diri-Nya sendiri dari segala macam kekurangan dan berfirman: سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ "*Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*"

Di dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan: Dari Abdullah, dia berkata, "Seorang Yahudi mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah SWT menahan semua langit dengan satu jari dan makhluk lainnya dengan satu jari dan kemudian berfirman, "*Akulah Raja.*" Rasulullah SAW tertawa hingga gigi gerahamnya terlihat, dan bersabda (membacakan firman-Nya): وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ "*Dan, mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya.*"[1030] At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Di dalam riwayat Al Bukhari dan Imam Muslim, hadits dimaksud diriwayatkan dari Abu Hurairah RA. Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Pada hari kiamat Allah SWT akan menggenggam bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya, lalu berkata, 'Akulah Raja Diraja, mana raja-raja bumi.*"[1031]

Di dalam At-Tirmidzi dari Aisyah, dia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT: وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ

[1030] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir (5/371) nomor 3238, dan Imam At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini, "Hadits ini dinilai *hasan shahih.*" dalam Al Bukhari terdapat pada *Kitab Tafsir* (3/182), dan dalam *Shahih Muslim* terdapat pada Sifat-sifat Orang-orang Munafik (4/2148).

[1031] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tafsir (3/182) dan HR. Muslim dalam pembahasan tentang Sifat-sifat Orang Munafik (4/2148).

يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطۡوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦۚ "*Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*" Aisyah RA berkata, "Saya berkata, "Pada hari itu, manusia semua berada di mana, ya Rasulullah?" Rasulullah SAW bersabda, "*Berada pada jembatan neraka.*"

Dalam riwayat lain, "*Berada pada Shiraath, ya Aisyah.*""[1032] At-Tirmidzi menilainya hadits *hasan shahih*.

Dan, firman-Nya, وَٱلۡأَرۡضُ جَمِيعٗا قَبۡضَتُهُۥ, "*Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya,*" yang bermakna "*wa yaqbidhullahu al ardha*" (dan Allah SWT menggenggam bumi), adalah ungkapan untuk menjelaskan akan kemahakuasaan Allah SWT, dan bahwa semua makhluk ciptaan-Nya berada dalam pengetahuan-Nya. Dikatakan: *maa fulaan illa biqabdhati*, tidaklah si fulan itu kecuali berada dalam kekuasaanku. Orang-orang berkata, "Segala sesuatu berada pada genggamannya," bermakna berada pada kepemilikan dan kekuasaannya.

Al Qabdhu terkadang bermakna *Ath-Thayyu* yakni menghilangkan dan meniadakan sesuatu. Maka, firman Allah SWT: وَٱلۡأَرۡضُ جَمِيعٗا قَبۡضَتُهُۥ, "*Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya,*" mengandung kemungkinan makna: Pada hari kiamat semua bumi akan hancur menjadi tiada. Dan, yang dimaksud dengan *al 'Ardhu* adalah tujuh lapis bumi. Dalil penguatnya ada dua: Firman-Nya: وَٱلۡأَرۡضُ جَمِيعٗا "*Padahal bumi seluruhnya.*" sebab ayat berada pada kedudukan pengagungan dan karena itu pantas apabila maknanya hiperbola. Dan, firman-Nya: وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطۡوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦۚ "*Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*" Bukan maksudnya menggulung layaknya seseorang yang menggulung perban, tetapi,

---

[1032] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tafsir (5/372 nomor 3241, 3242).

maknanya yang dikehendaki adalah penghancuran dan menjadikan langit tiada kembali.

Dikatakan: *qad inthawaa 'annaa maa kunnaa fiihi wa jaa'anaa ghairuhu* dan *inthawaa 'annaa dahrun,* bermakna: telah berlalu dan pergi dari kami apa yang dahulu kami berada di dalamnya dan telah datang yang lain, dan zaman telah berlalu dari kita.

Dalam percakapan orang-orang Arab *al Yamiin* bisa bermakna kekuasaan dan kepemilikan. Makna senada dipahami dari firman-Nya: أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ "*Atau, budak-budak yang kamu miliki.*"[1033] Maksudnya adalah budak yang dimilikinya. Allah SWT juga berfirman: لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ "*Niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya,*"[1034] yakni kekuatan dan kekuasaannya, yaitu, Kami akan merenggut kekuatan dan kekuasaannya.

Al Farra` dan Al Mubarrad berkata, "*Al Yamiin* adalah *al quwwah* (kekuatan) dan *al qudrah* (kekuasaan)." Keduanya bersyair:

Jika bendera tidak dipancangkan bagi Majid

Maka 'Arabah akan mengambilnya dengan kekuatan (bilyamiin)[1035]

Penyair lainnya berkata:

Ketika kulihat matahari bersinar, cahayanya

Aku tunaikan hajatku darinya dengan kekuatan (al yamiin)

Saya perangi yang menyombongiku, dan timbullah kesulitan

Hanya saja tanda-tandanya tidak kuat (`amiin)[1036]

[1033] Qs. An-Nisaa` [4]: 3

[1034] Qs. Al Haaqqah [69]: 45.

[1035] Bait syair ini karya Al Masyakh dan isinya berupa pujian kepada Arabah Al Ausi, dan telah dibicarakan sebelumnya.

[1036] Saya tidak menjumpai sumber pengambilan kedua bait syair ini.

Adapun pengkhususan hari kiamat dalam sebutan, walaupun kudrat Allah itu berlaku untuk semua dan kapan saja, sebab pada hari itu semua doa terputus. *S*ebagaimana firman-Nya: وَٱلْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ "*Dan, segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah,*"[1037] Allah SWT juga berfirman: مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ "*Dzat yang menguasai di Hari Pembalasan.*"[1038] Pembahasan masalah ini telah dijelaskan sebelumnya pada surah Al Faatihah. Karena itu dikatakan dalam sebuah hadits, "*Kemudian Allah SWT berfirman, 'Akulah raja, mana raja-raja bumi itu'.*"[1039] Pembahasan lebih mendalam telah kami lakukan di dalam kitab *At-Tadzkirah.* Pembahasan kami tentang *tangan kiri* (*asy-syimaal*), kami kutipkan melalui hadits Ibnu Umar RA, sabdanya, "*Kemudian menggulung bumi dengan tangan kanan-Nya.*"

Firman Allah SWT, وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ "*Dan, ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).*" Setelah menggenggam bumi dan menggulung langit, kemudian peniupan sangkakala. Tiupan sangkakala itu dilakukan dua kali. Tiupan pertama mematikan semua makhluk, dan tiupan kedua membangkitkan semuanya. Pembahasan ini telah dipaparkan sebelumnya pada surah An-Naml[1040] dan Al An'aam.[1041]

[1037] Qs. Al Infithar [82]: 19.
[1038] Qs. Al Faatihah [1] : 4.
[1039] Telah ditakhrij sebelumnya, HR. Asy-Syaikhaan.
[1040] Lih. Tafsir surah An-Naml, ayat 87.
[1041] Lih. Tafsir surah Al An'am, ayat 73.

Malaikat yang meniup sangkakala adalah Malaikat Israfil AS. Ada yang mengatakan: Bersamanya Jibril AS, berdasarkan dalil hadits riwayat Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ صَاحِبَيْ الصُّورِ بِأَيْدِيهِمَا -أَوْ فِي أَيْدِيهِمَا- قَرْنَانِ يُلاَحِظَانِ النَّظَرَ مَتَى يُؤْمَرَانِ

"Kedua Malaikat peniup sangkakala pada kedua tangannya dua tanduk (terompet). Keduanya tidak mengedipkan pandangannya menanti perintah."[1042] HR. Ibnu Majah di dalam *As-Sunan.*

Di dalam Kitab kumpulan hadits Imam Abu Daud, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah SAW menyebutkan tentang Malaikat peniup sangkakala, beliau bersabda, *"Pada sisi kanannya Jibril dan pada sisi kirinya Mikail."*[1043]

Ulama berselisih pendapat tentang siapa saja yang memperoleh pengecualian di dalam ayat ini. Ada yang mengatakan: Mereka adalah para syahid. Mereka berada di sekitar Arsy dengan pedang mereka. Pendapat ini diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Abu Hurairah RA, sebagaimana yang disebutkan Al Qusyairi. Juga, dari hadits Abdullah bin Umar RA sebagaimana yang disebutkan Ats-Tsa'labi.

Ada yang mengatakan, mereka yang dikecualikan itu adalah Jibril, Mikail, dan Israfil serta Malaikat Maut.

Diriwayatkan dari hadits Anas RA bahwa saat itu Rasulullah SAW membaca firman-Nya: وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى

[1042] HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud, bab: Nomor 33.

[1043] HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Huruf-huruf dan Qira`ah-qira`ah (4/35 nomor 3999), HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (3/10).

ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ *"Dan, ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah."* Maka para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah mereka yang memperoleh pengecualian dari Allah SWT?" Rasulullah SAW bersabda, "*Mereka adalah Jibril AS, Mikail AS, Israfil AS dan Malaikat Maut AS. Pada ketika itu Allah SWT berfirman kepada Malaikat Maut AS, 'Hai Malaikat Maut, siapa dari makhluk ciptaan-Ku yang tersisa? –dan Allah SWT Maha Tahu-.' Malaikat Maut berkata, 'Ya Tuhanku, tertinggal kini Jibril, Mikail, Israfil dan hamba-Mu yang lemah Malaikat Maut'. Allah SWT berfirman, 'Ambillah nyawa Israfil dan Mikail. Berikan kepada keduanya pilihan mati seperti dua gunung besar yang mati'. Kemudian Allah SWT berfirman kepada Malaikat Maut AS, 'Matilah kamu.' Malaikat Maut AS pun wafat. Kemudian Allah SWT berfirman kepada Jibril AS, 'Ya Jibril, siapakah kini yang tersisa.' Jibril AS berkata, 'Maha Suci dan Maha tinggi Engkau, wahai Dzat yang Maha Perkasa dan Mulia. Dzat-Mu akan kekal selama-lamanya dan Jibril akan mati binasa.' Allah SWT berfirman, 'Ya Jibril, kamu mestilah wafat.' Jibril tersungkur bersujud dengan sayap bergetar seraya berkata, 'Maha Suci Engkau, dan Maha Tinggi wahai Dzat yang Maha Perkasa dan Mulia.*' Rasulullah SAW bersabda: *Bandingan besarnya tubuh Jibril AS dari tubuh Mikail adalah layaknya sebuah gunung yang besar berada di atas bukit dari sebuah perbukitan."*[1044] Demikian yang disebutkan oleh Ats-Tsa'labi.

An-Nuhhas[1045] juga menyebutkan dari hadits riwayat Muhammad bin Ishak, dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik

---

[1044] *Azh-Zharibu* adalah gunung kecil. Hadits ini disebutkan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/336, 337).

[1045] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (6/193).

RA dari Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT: فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ "...*maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*" Rasulullah SAW bersabda, "*Jibril, Mikail, Malaikat Penyangga 'Arsy, Malaikat Maut dan Israfil.*" Di dalam hadits ini juga disebutkan, "*Di antara mereka, Jibril yang terakhir wafat.*" Akan tetapi, hadits riwayat Abu Hurairah yang menyebutkan para syahidlah yang masuk dalam pengecualian tersebut adalah lebih *shahih*, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya di dalam surah An-Naml.[1046]

Adh-Dhahhak berkata, "Sosok dimaksud adalah Malaikat Ridhwan, para Bidadari, Malaikat Malik dan Malaikat Zabaniyah."

Ada yang mengatakan, mereka itu adalah kalajengking dan ular bagi penduduk neraka. Al Hasan berkata, "Sosok dimaksud adalah Allah SWT sendiri, dan tidak ada yang hidup di semesta ini kecuali semua merasakan mati."

Qatadah berkata, "Allah yang lebih mengetahui tentang pengecualian tersebut."

Ada yang mengatakan, pengecualian pada firman-Nya: إِلَّا مَن شَآءَ "*Kecuali siapa yang dikehendaki Allah,*" kembali kepada orang-orang yang mati sebelum tiupan sangkakala yang pertama. Bermakna, akan matilah semua yang ada di langit dan bumi kecuali orang-orang yang memang telah mati terlebih dahulu.

Di dalam *Shahihain* dan Ibnu Majah, tetapi teks hadits milik Ibnu Majah, dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Seorang lelaki Yahudi berkata di pasar Madinah, 'Demi Dzat yang telah memilih Musa AS dari semua manusia'." Seorang lelaki Anshar mengangkat

---

[1046] Lih. Tafsir surah An-Naml, ayat 87.

tangannya dan menampar lelaki Yahudi tersebut, dan berkata, 'Kamu berkata demikian, sedangkan Rasulullah SAW ada bersama kami?!' Maka saya menceritakan kejadian tersebut kepada Rasulullah SAW, dan beliau bersabda, "*Allah SWT berfirman,* وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ *'Dan, ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)'.*

Sayalah orang yang pertama kali mengangkat kepala, dan ternyata saya bersama Musa AS. Saya berpegangan dengan salah satu dari kaki-kaki Arsy. Saya tidak tahu apakah saya atau dia yang terlebih dahulu mengangkat kepalanya, atau memang dia termasuk dalam pengecualian pada ayat ini. Siapa yang berkata, 'Saya lebih baik dari Yunus bin Matta, maka dia telah dusta'."[1047]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits dan berkata tentang kedudukan hadits ini, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Al Qusyairi berkata, "Siapa yang berpendapat bahwa orang-orang yang masuk dalam pengecualian tersebut adalah para syahid dan Musa AS, maka mereka telah mati hanya saja mereka hidup di sisi Allah SWT. Dengan demikian, makna *ash-sha'qah* bisa berupa hilangnya akal dan bukan hilangnya kehidupan. Bisa pula bermakna kematian. Keduanya bisa benar, sebab keduanya memang bermakna hilangnya akal. Dan, kebenaran akan kejadian tersebut berhenti kepada riwayat yang benar-benar sehat.

[1047] HR. Al Bukhari pada awal pembahasan tentang Permusuhan dan dalam pembahasan tentang Nabi-nabi, bab: Nomor 31, 35, HR. Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan Musa AS (4/1843, 1844). HR. Ibnu Majah dan teks hadits miliknya dalam pembahasan tentang Zuhud, bab: Nomor 33.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pada beberapa riwayat yang datang dari Abu Hurairah RA menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تُخَيِّرُونِي عَلَى مُوسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا مُوسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي أَمْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ.

"Jangan kalian utamakan aku daripada Musa AS. Sesungguhnya manusia jatuh pingsan akibat mendengar suara atau sesuatu yang menakutkan, maka aku adalah orang yang pertama sadar, tetapi ternyata aku dapati Musa AS sedang bergantungan kuat pada sisi 'Arsy.[1048] *Aku tidak tahu apakah dia yang terlebih dahulu sadar, atau memang termasuk yang dikecualikan oleh Allah SWT."*[1049] HR. Imam Muslim. Hadits semakna diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri.

Al Ifaaqah adalah bangkit dari pingsan dan hilangnya akal dan bukan kembali hidup. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ *"Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu."* yakni tiba-tiba saja semua yang mati dari penduduk langit dan bumi dihidupkan dan bangkit dari kubur mereka. Tubuh dan ruh mereka dikembalikan seperti semula. Mereka bangkit dan berdiri melihat apa yang diperintahkan kepada mereka.

Ada yang mengatakan, berdiri di atas kaki-kaki mereka dan melihat apa yang telah dijanjikan kepada mereka dalam kebangkitan.

[1048] Perkataannya: *Al Bathsyu* adalah memegang dengan kuat. Lih. *An-Nihayah* (1/135).

[1049] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan, bab: Keutamaan Musa AS (4/1844).

Ada yang mengatakan, *An-Nazhru* dalam ayat ini bermakna *Al Intizhaar*, yakni menanti. Yakni: Menanti apa yang akan diperbuat terhadap mereka.

Al Kisa`i membolehkan membacanya dengan *nashab qiyaamaa*, sebagaimana Anda berkata: *Kharajtu fa`idzaa Zaidun jaalisaa* artinya saya keluar dan ternyata Zaid sedang duduk.

Firman Allah:

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِاْىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

"Dan, terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya. Dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para Nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan, disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Az-Zumar [39]: 69-70)

Firman Allah SWT, وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا *"Dan, terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya Tuhannya." Al Isyraaq* berarti *al `idhaa'ah* (terang bercahaya). Dikatakan: *asyraqat al `ardhu*, yakni *adhaa`at* artinya matahari bersinar. *Syaraqat* bermakna *thala'at*, terbit bersinar. Adapun makna: بِنُورِ رَبِّهَا *"Dengan*

cahaya Tuhannya," adalah dengan keadilan Tuhannya.[1050] Demikian yang dikatakan Al Hasan dan ulama lainnya.

Adh-Dhahhak berkata, "Artinya: Dengan hukum Tuhannya." Maknanya sama, yakni *terang benderang* dengan keadilan Tuhan serta keputusan hukum-Nya dengan benar di antara hamba-hamba-Nya. *Azh-Zhulm* (kezhaliman) adalah *azh-zhulumaat* (kegelapan), dan *al 'adlu* (keadilan) adalah *nuur* (cahaya).

Ada yang mengatakan, Allah SWT menciptakan cahaya sedemikian rupa pada hari kiamat kelak dan kemudian dikenakan pada tubuh bumi hingga bumi menjadi terang benderang karenanya.

Ibnu Abbas RA berkata, "*Nuur* (cahaya) yang disebutkan dalam ayat ini bukanlah cahaya matahari atau bulan. Akan tetapi, *cahaya* yang diciptakan Allah SWT khusus untuk menerangi bumi."

Diriwayatkan bahwa ketika itu bumi terbentuk dari perak, bercahaya dengan cahaya Allah SWT saat Dia datang untuk memberikan keputusan. Maknanya: Bumi saat itu bercahaya dengan nur Allah SWT yang diciptakan-Nya. Kemudian *cahaya* tersebut disandarkan kepada Allah SWT sehingga sampai pada batas kepemilikan dengan pemiliknya.

Ada yang mengatakan: Hari tersebut adalah hari di mana Allah SWT memberi keputusan kepada hamba-hamba-Nya. Hari tersebut sepenuhnya adalah siang dan tidak ada malam.

Ibnu Abbas RA dan Ubaid bin Umair membacanya, "*wa `usyriqat al `ardhu,*" dengan kata kerja yang tidak diketahui pelakunya.[1051] Qira`ah ini adalah penafsiran ayat. Sekelompok orang

---

[1050] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/263).

[1051] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/105) dan *qira`ah* ini tidak *mutawatir.*

telah berbuat salah, dalam masalah ini, dan menduga bahwa Allah SWT adalah sejenis *nuur* dan cahaya yang dapat terasa. Allah SWT Maha Tinggi dari penyerupaan dengan sesuatu yang terasa. Akan tetapi, Allah SWT yang menerangi bumi dan langit. Dari-Nya semua cahaya tercipta dan terlahir."

Abu Ja'far An-Nuhhas berkata,[1052] "Firman Allah: وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا *"Dan, terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya Tuhannya."* Makna ayat ini dijelaskan oleh sebuah hadits *marfu'* (sanadnya bersambung hingga kepada Rasulullah SAW) dari sejumlah jalur periwayatan yang semuanya *shahih*,

تَنْظُرُوْنَ إِلَى اللهِ لاَ تُضَامُّوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ

"Kalian akan melihat Allah SWT dan kalian tidak mengeluh sakit dan samar dalam melihat-Nya."[1053]

Berdasarkan riwayat yang sampai lafazh *laa tudhaammuna* terbaca dalam empat bacaan: *laa tudhaamuuna, laa tudhaaruuna, laa tudhaammuuna,* dan *laa tudhaarruuna.* Makna *laa tudhaamuuna* adalah tidak disertai dengan keterpaksaan, sebagaimana orang-orang di dunia memandang dengan terpaksa kepada para raja (yang tidak disukainya) di dunia. Makna *laa tudhaaruuna* adalah tidak berdampak negatif. Makna *laa tudhaammuuna* adalah kalian tidak saling berdesakan untuk bertanya atas apa yang dilihatnya. Makna *laa*

[1052] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (6/195).

[1053] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid, bab: Nomor 34, dan dalam pembahasan tentang Waktu-waktu, 16, 26, HR. Muslim dalam pembahasan tentang Masjid-masjid, bab: Keutamaan Shalat Shubuh dan Ashar Serta Keutamaan Dalam Menjaga Keduanya. HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Sunnah, bab: Nomor 519, HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Tentang Surga 16, 17. HR. Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* 13, HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (4/360).

tudhaarruuna adalah kalian tidak saling berselisih (tentang objek yang dilihatnya). Dikatakan: *Dhaarrahu, mudhaarrah* dan *dhiraaraa* yakni menyelisihinya."

Firman Allah SWT, وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ "*...dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing).*" Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya adalah *Lauh Al Mahfuuzh.*"

Qatadah berkata, "Maksudnya adalah Kitab dan Lembaran catatan amal manusia. Sebagian ada yang mengambilnya dengan tangan kanan dan sebagian ada yang mengambilnya dengan tangan kiri. وَجِاْىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ "*Dan didatangkanlah para Nabi,*" yakni para Nabi dihadapkan bersama ummatnya dan ditanya tentang penerimaan ummatnya atas seruan dakwahnya. وَٱلشُّهَدَآءِ "*Dan saksi-saksi,*" yakni para saksi yang bersaksi terhadap semua ummat, yaitu, ummat Muhammad SAW. Demikian itu sesuai dengan firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ "*Dan, demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.*"[1054]

Ada yang mengatakan, dimaksud dengan *asy-syuhada`* adalah mereka yang mati syahid karena berjuang untuk agama Allah. Pada hari kiamat mereka akan menjadi saksi bagi orang-orang yang berjuang membela agama Allah SWT. Demikian yang dinyatakan oleh As-Suddi.

Ibnu Zaid berkata, "Mereka adalah para Malaikat pencatat amal perbuatan manusia. Allah SWT berfirman, وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ "*Dan, datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang Malaikat penggiring dan seorang Malaikat penyaksi.*"[1055] Malaikat

---

[1054] Qs. Al Baqarah [2]: 143.
[1055] Qs. Qaaf [50]: 21.

penggiring membawa manusia ke tempat penghisaban dan Malaikat penyaksi bersaksi untuknya. Malaikat dimaksud adalah Malaikat yang bertugas menjaga dan mencatat amal perbuatan manusia, dan akan dijelaskan nanti pada surah Qaaf.

وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ *"Dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil,"* yakni dengan jujur dan adil. وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *"Sedang mereka tidak dirugikan."* Sa'id bin Jubair berkata, "Kebaikan mereka tidak dikurangi, dan dosa mereka tidak ditambah-tambahkan. وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ *"Dan, disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya,"* dari perbuatan baik dan jahat. وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ *"...dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan,"* di dunia dan Allah SWT benar-benar tidak butuh kepada kitab catatan amal dan saksi. Akan tetapi, keberadaan kitab catatan dan saksi adalah sebuah kesaksian bagi adanya bukti.

Firman Allah:

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan, sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan penjaga-penjaganya berkata

kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu tentang pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang),' tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, dan kekallah kamu di dalamnya.' Maka, neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." **(Qs. Az-Zumar [39]: 71-72)**

Firman Allah SWT, وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا *"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan."* Ayat ini adalah penjelasan yang telah dijanjikan tentang amal perbuatan setiap orang. Orang-orang kafir digiring ke neraka dan orang-orang beriman digiring ke surga. *Az-Zumar* adalah sekelompok orang. Bentuk tunggalnya *zumrah.* Seperti lafazh *zhuumah* untuk *zhulam* (kezhaliman) dan lafazh *ghurfah* untuk *ghuraf* (kamar).

Al Akhfasy dan Abu Ubaidah berkata, "زُمَرًا *'berombong-rombongan',*" adalah rombongan yang datang susul menyusul.[1056] Seorang penyair berkata:

Kamu melihat orang-orang pulang ke rumahnya

Berombongan, rombongan yang satu datang setelah rombongan (zumar)[1057]

Penyair lainnya berkata:

Hingga berkumpul

[1056] Lih. *Majaz Al Qur'an* (2/191).
[1057] Bait syair ini terdapat dalam *Fath Al Qadir* (4/668).

Rombongan (zumar) setelah rombongan

Ada yang mengatakan, maknanya, didorong dan dibentak dengan suara seperti suara seruling. حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا "*Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya.*" Jawaban bagi lafazh *idzaa.* Neraka mempunyai tujuh buah pintu. Dan ini telah dijelaskan sebelumnya dalam tafsir surah Al Hijr.[1058] وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ "*Dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka.*" Bentuk tunggalnya *khaazin,* seperti lafazh *sadanah* dan *saadin* (pelayan Ka'bah). Para penjaga neraka itu berkata kepada orang-orang yang digiring kepadanya, أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ "*Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu,*" yakni Kitab yang diturunkan kepada para Nabi-Nya. وَيُنذِرُونَكُمْ "*Dan memperingatkan kepadamu,*" yakni membuat kalian takut. لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا۟ بَلَىٰ "*Tentang pertemuan dengan hari ini?. Mereka menjawab, 'Benar',*" yakni telah datang kepada kami (peringatan tersebut). Kalimat ini adalah pengakuan mereka bahwa bukti yang ada itu benar adanya. وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ "*Tetapi telah pasti berlaku ketetapan adzab terhadap orang-orang yang kafir.*" Ketetapan adzab yang dimaksud adalah firman-Nya, لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ "*Sesungguhnya akan aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.*"[1059] قِيلَ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ "*Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu,*" yakni dikatakan kepada mereka, "Masuklah ke dalam neraka."

Pembicaraan tentang masalah ini telah dilakukan pada banyak tempat. Wahab berkata, "Malaikat Zabaniah menanti calon penghuni

---

[1058] Lih. Tafsir surah Al Hijr, ayat 43-44.
[1059] Qs. As-Sajadah [32]: 13.

neraka dengan godam api, dan dengan godam tersebut mencampakkan mereka ke dalam neraka. Sekali pukulan godamnya mencampakkan sejumlah orang dari suku Rabi'ah dan Mudhar. فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ "*Maka, neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri.*" Telah dibahas sebelumnya.[1060]

Firman Allah:

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾ وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula), sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka, masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.' Dan, mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami dan telah (memberi) kepada Kami tempat ini sedang Kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di

[1060] Lih. Tafsir surah Al Hijr, ayat 43.

***mana saja yang Kami kehendaki. Maka, surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.' Dan, kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya. dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 73-75)**

Firman Allah SWT, وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا "*Dan, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula).*" yakni orang-orang yang wafat dalam berperang membela agama, orang-orang yang tidak mencintai dunia, para ulama, para qari` dan lain-lainnya orang-orang yang bertakwa dengan menaati hukum-hukum-Nya. Allah SWT berfirman kepada setiap rombongan, وَسِيقَ "*dibawa,*" dengan lafazh bentuk tunggal.

Adapun untuk penduduk neraka, lafazh tersebut bermakna mencampakkannya ke dalam neraka dengan penghinaan dan kerendahan, seperti yang dilakukan terhadap para tahanan dan orang-orang yang menentang kekuasaan raja ke dalam tahanan atau tiang gantungan. Bagi penduduk surga, lafazh tersebut bermakna menuntun mereka dalam iring-iringannya menuju rumah kemuliaan dan keridhaan. Hanya utusan-utusan terhormat para raja yang mendapat perlakuan serupa. Sungguh jauh perbedaan kedua rombongan ini.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا "*Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka.*" Ada yang mengatakan: Huruf *wau* pada ayat ini berfungsi sebagai '*athaf* atas kalimat dan jawabannya ditiadakan.

Al Mubarrad berkata, "Yakni, mereka dalam keadaan bahagia dan selamat serta pintu-pintu surga yang telah terbuka. Dihapusnya jawaban tersebut merupakan seni keindahan berbahasa dalam percakapan orang-orang Arab."

Al Mubarrad bersyair:

Jika ianya jiwa yang mati keseluruhan

Tetapi, ia hanyalah jiwa yang menjatuhkan jiwa-jiwa[1061]

Jawaban *lau* ditiadakan, yakni *lakaana aruuhu* (maka saya akan pergi).

Az-Zujjaj berkata, "حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا *'Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu',*" memasukinya. Makna ini dekat dengan pemaknaan yang pertama. Ada yang mengatakan, *wau* di sini tambahan. Demikian yang dikatakan oleh ulama ahli Kufah, tetapi, dinilai salah oleh ulama Bashrah.

Ada yang mengatakan, adanya *wau* tambahan merupakan dalil dibukanya pintu-pintu surga sebelum penduduknya sampai dan itu pemuliaan dari Allah SWT kepada mereka. Alhasil susunan kalimatnya: *Hattaa idzaa jaa`uuhaa wa abwaabuhaa mufattahah* (sehingga ketika mereka mendatangi surga dan pintu-pintunya telah terbuka), berdasarkan dalil firman-Nya: جَنَّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلْأَبْوَٰبُ *"(Yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka."*[1062] Pada kisah penduduk neraka, huruf *wau* ditiadakan, sebab mereka berdiri di depan neraka dan pintu-pintunya masih tertutup sebagai penghinaan kepada mereka. Demikian yang disebutkan oleh Al

[1061] Bait syair ini karya Imru` Al Qais, telah dibicarakan sebelumnya.
[1062] Qs. Shad [38]: 50.

Mahdawi dan makna senada diriwayatkan pula dari An-Nuhhas sebelumnya.

An-Nuhhas berkata,[1063] "Adapun hikmah adanya *wau* pada kalimat yang kedua dan ditiadakan pada kalimat yang pertama, sejumlah ulama berkata dan saya tidak mengetahui siapa yang terlebih dahulu mengatakannya, yakni ketika Allah SWT berfirman kepada penduduk neraka: حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا *'Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya,'* menunjukkan bahwa pintu-pintunya tertutup. Dan, ketika berfirman kepada penduduk surga: حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا *'Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka,'* menunjukkan bahwa pintu-pintunya telah terbuka sebelum penduduknya sampai." *Wallaahu a'lam.*

Ada yang mengatakan, *wau* dimaksud adalah *wau tsamaaniyah.* Ini adalah kebiasaan dari orang-orang Quraisy, mereka biasa menghitung angka demikian: satu, dua...lima, enam, tujuh *dan* delapan. Ketika sampai ke angka tujuh, mereka berkata *dan* kedelapan. Demikian yang dikatakan Abu Bakar bin Iyasy. Allah SWT berfirman, سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ *'Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari'.*"[1064] Allah SWT berfirman, ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ "*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat,*" kemudian berfirman pada hitungan kedelapan, وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ "*...dan mencegah dari berbuat Munkar.*"[1065] Allah SWT juga berfirman, وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ "*Dan (yang lain lagi) mengatakan, '(jumlah mereka) tujuh orang, dan*

[1063] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/23).
[1064] Qs. Al Haaqqah [69]: 7.
[1065] Qs. At-Taubah [9]: 112.

yang ke delapan',"[1066] dan berfirman, ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارٗا *"Janda dan yang perawan."*[1067] Telah dibicarakan sebelumnya masalah terkait secara menyeluruh di dalam surah Baraa'ah[1068] dan surah Al Kahfi.[1069]

Menurut saya (Al Qurthubi): Berdasarkan ayat ini sejumlah ulama berdalil bahwa pintu surga itu ada delapan. Mereka juga berpegang dengan hadits Umar bin Kahththab RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ -أَوْ فَيُسْبِغُ الْوَضُوءَ- ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ، يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Tidaklah salah seorang dari kalian yang menyempurnakan wudhunya[1070]*, lalu berdoa, 'aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah,' melainkan akan dibukakan baginya delapan pintu surga, ia bisa masuk dari mana yang dia suka."*[1071] HR. Muslim dan lainnya.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan hadits Umar RA ini, katanya, *"Dibukakan baginya sebagian dari pintu surga (yakni) delapan pintu surga pada hari kiamat."*[1072] Dengan tambahan *min*, dan itu

---

[1066] Qs. Al Kahfi [18]: 22.
[1067] Qs. At-Tahriim, [66]: 5.
[1068] Lih. Tafsir surah At-Taubah, ayat 112.
[1069] Lih. Tafsir surah Al Kahfi, ayat 22.
[1070] Dalam catatan kaki *Shahih Muslim* tertulis: *fayubligh au yusbigh*, keduanya bermakna tunggal, yakni menyempurnakan wudhunya hingga sampai ke tempat yang dihukumkan sunah, tidak berhenti pada tempat yang wajib.
[1071] HR. Muslim dalam pembahasan tentang Bersuci, bab: Dzikir yang Dianjurkan Setelah Berwudhu (1/210).
[1072] HR. Imam At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Bersuci, bab: Apa yang Diucapkan Setelah Berwudhu, (1/77, 78 nomor 55).

menunjukkan bahwa pintu surga itu lebih dari delapan. Tentang jumlah pintu surga ini telah kami bicarakan dalam kitab kami *At-Tadzkirah* dan perkataan berakhir kepada jumlah pintu surga itu tiga belas. Di dalam kitab kami tersebut juga kami bicarakan tentang besarnya pintu serta luasnya surga berdasarkan apa yang disebutkan di dalam riwayat hadits. Siapa yang ingin mengetahuinya kami persilahkan untuk menelaah buku kami tersebut.

وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا "*Dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka.*" Ada yang mengatakan, *wau* pada ayat adalah *wau* dialek. Susunan kalimat sebenarnya adalah: *hattaa idzaa jaa`uuhaa wa futihat abwaabuhaa* (*Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya*) وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا "*Dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka,* سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ *'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu'* yakni di dunia. Mujahid berkata, "Karena ketaatan kalian kepada Allah SWT." Ada yang mengatakan, karena amal kebajikan. Demikian yang disebutkan oleh An-Naqqasy dan maknanya sama.

Muqatil berkata, "Jika penduduk surga itu telah melewati jembatan (*al-jisr)* neraka, mereka ditahan pada sebuah jembatan (*al qantharah)* yang terdapat di antara surga dan neraka. Di sana sebagian amal kebaikan mereka dipotong dan diberikan kepada yang lain disebabkan kezhaliman yang telah mereka lakukan ketika di dunia. Setelah bersih dari semua dosa, Malaikat Ridhwan dan para sahabatnya berkata, سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ "*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu,*" bermakna penghormatan, طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ "*Berbahagialah kamu. Maka, masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.*"

Menurut saya (Al Qurthubi): Al Bukhari meriwayatkan hadits *qantharah* ini di dalam *Jami' Shahih*-nya dari hadits Sa'id Al Khudri RA, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Orang-orang beriman diselamatkan dari neraka dan mereka ditahan pada jembatan (qantharah) antara surga dan neraka. Sebagian dari amal kebaikan mereka dipotong dan diberikan kepada sebagian yang lain disebabkan kezhaliman yang mereka lakukan ketika di dunia. Setelah semuanya bersih dari dosa-dosa, mereka diizinkan untuk memasuki surga. Demi jiwa Muhammad yang berada di genggaman-Nya, setiap orang dari penduduk surga demikian mengetahui tempatnya di surga layaknya mereka mengetahui tempat mereka di dunia.*"[1073]

An-Naqqasy meriwayatkan: Di atas pintu surga terdapat sebatang pohon. Pada batangnya yang bawah mengalir dua mata air. Orang-orang beriman meminum dari salah satu mata airnya dan itu membersihkan isi perut mereka. Inilah firman Allah SWT: وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا "*Dan, Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih.*"[1074] Setelah itu mereka mandi dengan mata air satunya yang membersihkan kulit-kulit mereka, dan ketika itu Malaikat penjaga surga berkata: سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ "*Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu. Maka, masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.*" Makna yang sama diriwayatkan dari Ali RA.

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ "*Dan, mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami',*" yakni ketika penduduk surga memasuki surga,

---

[1073] HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Perbudakan, bab: Nomor 48, dan pada awal pembahasan tentang Kezhaliman, HR. Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (3/13).

[1074] Qs. Al Insaan [76]: 21.

malaikat penjaga surga berkata demikian ini. وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ *"Dan telah (memberi) kepada Kami tempat ini,"* yakni bumi surga. Ada yang mengatakan: Mereka mewarisi bumi (surga) yang semestinya diberikan kepada penduduk neraka jika saja mereka beriman. Demikian yang dikatakan Abu Al Aliyah, Abu Shalih, Qatadah, As-Suddi dan kebanyakan ulama ahli tafsir.

Ada yang mengatakan, bumi dimaksud adalah bumi di dunia, dengan asumsi ada lafazh yang dikedepankan dan diakhirkan.

Firman Allah SWT, فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ *"Maka, surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."* Ada yang mengatakan: Itu adalah perkataan para penduduk surga, bermakna *ni'ma ats-tsawaab haadza* (alangkah bagusnya ganjaran ini).

Ada yang mengatakan, itu adalah perkataan Allah SWT, bermakna *ni'ma tsawaab al muhsiniin haadza al-ladzii a'thaitum* (sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang berbuat baik, inilah yang Aku berikan kepadamu).

Firman Allah SWT, وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ *"Dan, kamu akan melihat malaikat-malaikat,"* ya Muhammad. حَآفِّينَ *"Berlingkar,"* yakni *muhdiqiin* artinya mengelilingi. مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ *"Di sekeliling 'Arsy,"* di hari itu. يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ *"Bertasbih sambil memuji Tuhannya,"* sebagai sebuah kenikmatan dan bukan penghambaan. yakni mereka shalat di sekeliling 'Arsy bersyukur kepada-Nya. Makna lafazh *Al Haafuun* diambil dari kata-kata *haafat asy-syai' wa nawaahiihi* (sisi-sisi sesuatu dan sudutnya). Al Akhfasy berkata, "Bentuk tunggalnya *haafun.*"

Al Farra` berkata, "Lafazh ini tidak mempunyai bentuk tunggal, sebab maknanya sudah mengandung makna *plural.* Lafazh مِنْ masuk ke dalam lafazh حَوْلِ, sebab *haul* adalah *zharf* (kata

keterangan) dan kata kerja (di sini) membutuhkan adanya *zharf* dan meskipun tanpa huruf."

Al Akhfasy berkata, "مِن ini adalah tambahan, dan dengan demikian maknanya: *haaffiina haula al 'Arsy* (melingkari sekeliling 'Arsy). Itu seperti jika Anda berkata: *maa jaa`ani min ahadin* (tidak ada yang mendatangiku *dari* seorang pun). *Min* di sini berfungsi sebagai penekanan."

Ats-Tsa'labi berkata, "Orang-orang Arab terkadang memasukkan huruf *ba`* pada *at-tasbiih* dan terkadang meniadakannya. Mereka berkata: *sabbih bihamdi rabbika* (sucikanlah dengan memuji Tuhanmu), dan terkadang: *sabbih hamdan lillaahi* (sucikanlah —berupa— pujian teruntuk Allah SWT). Allah SWT berfirman, سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى *'Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi,'*[1075] dan firman-Nya, فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ *'Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar'.*"[1076]

وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ *"Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil."* Di antara penduduk surga dan neraka.

Ada yang mengatakan, putusan diberikan di antara para Nabi yang didatangkan dengan para saksi dan ummatnya dengan adil dan benar. وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *"Dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'."* yakni orang-orang yang beriman berkata, "Segala puji bagi Allah atas apa yang telah diberikan-Nya kepada kami berupa nikmat dan kebaikan-Nya serta memenangkan kami dari orang-orang yang telah menzhalimi kami.

Qatadah berkata tentang ayat ini, "Allah SWT memulai penciptaan dengan lafazh *Alhamdulillah.* Maka, Allah SWT

[1075] Qs. Al A'laa [87]: 1.
[1076] Qs. Al Waaqi'ah [56]: 74.

berfirman, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ *'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang'.*"[1077] Kemudian menutup penciptaan dengan ucapan *Alhamdulillah,* dan berfirman, وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*...dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil, dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'.*" Hendaknya kita berteladan dengan ayat ini, yakni memulai setiap pekerjaan dengan lafazh *Alhamdulillah* dan menutupnya dengan *Alhamdulillah.*

Ada yang mengatakan, adapun perkataan: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,*" adalah perkataan Malaikat. Dengan demikian, pujian ini dilontarkan para Malaikat atas keadilan dan keputusan Allah SWT.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar RA bahwa Rasulullah SAW membaca di atas mimbar akhir dari surah Az-Zumar dan mimbar yang dinaiki beliau bergerak dua kali.

[1077] Qs. Al An'aam [6]: 1.

SURAH
GHAAFIR

SURAH GHAAFIR

Dinamakan juga surah Al Mu'min, dan bergelar surah *at-Thuul* (surah panjang). Surah *makkiyah* (surah yang diturunkan di Makkah), sebagaimana yang dikatakan Al Hasan, Atha`, Ikrimah dan Jabir RA.

Diriwayatkan dari Al Hasan, "(keseluruhannya surah *makkiyah*) kecuali firman-Nya: وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ "*Dan, bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu.*" Sebab, perintah shalat diturunkan kemudian di Madinah.

Ibnu Abbas RA dan Qatadah berkata, "(keseluruhannya surah *makkiyah*) kecuali dua ayat, dan keduanya adalah: الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي ءَايَٰتِ اللَّهِ "*(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah,*" dan ayat setelahnya.

Ayat keseluruhannya berjumlah 85 ayat. Ada yang berpendapat, 82 ayat.

Di dalam *Musnad Ad-Darimi*, dia berkata, "Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, dari Sa'ad bin Ibrahim dia berkata, "Semua surah yang dimulai dengan ayat *Haa Miim* disebut juga surah *al 'ariisah* (surah yang mencengangkan).

Diriwayatkan dari Anas RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

الحَوَامِيْمُ دِيْبَاجُ القُرْآنِ

"Semua surah yang dimulai dengan ayat Haa Miim adalah hiasan keindahan Al Qur`an."[1078]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA makna senada. Al Jauhari[1079] dan Abu Ubaidah berkata, "(surah) *Aalu Haa Miim* adalah surah tembok pertahanan Al Qur`an."

Ibnu Mas'ud RA berkata, "(surah) *Aalu Haa Miim* adalah hiasan keindahan Al Qur`an."

Al Farra` berkata, "Itu seperti perkataan Anda *Aalu fulaan* dan *Aalu fulaan* (keluarga fulan dan keluarga fulan), seakan semua surah dinisbatkan kepada *Haa Miim.* Al Kumait berkata:

Kami dapati untuk kamu pada Aalu Haa Miim

Sebuah ayat, sebagian dari kita menakwilkannya menjaga dan mensucikan[1080]

Abu Ubaidah berkata, "Demikianlah, Al Amawi meriwayatkannya dengan *zai* (*mu'zib*). Abu Amr meriwayatkannya dengan *ra`* (*mu'rib*) yang bermakna yang fasih. *Qira`ah* mayoritas *Al Hawaamiim* bukanlah bagian dari qira`ah orang-orang Arab. Abu

---

[1078] Disebutkan As-Suyuthi di dalam *Jami' Al Kabir* (2/132) dari riwayat Abu Nu'aim dan jalur riwayatnya. HR. Ad-Dailami dari Anas. Di dalam *Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor hadits 3851 dari riwayat Abu Asy-Syaikh di dalam pembahasan tentang Pahala dari Anas RA. HR. Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf.* Imam As-Suyuthi menilainya hasan. *Al Hawaamiim* artinya semua surah yang diawali dengan lafazh *Haamiim.* Arti kata-kata *Diibaaj Al Qur`an* adalah hiasan Al Qur`an.

[1079] Lih. *Ash-Shihhah* (5/1907).

[1080] Bait syair ini terdapat di dalam *Al Hasyimiyat wa Al Kitab* (2/28), di dalam *Majaz Al Qur`an* (2/193) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/446) dan *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: *hamama*).

Ubaidah berkata, "*Al Hawaamiim* adalah nama surah-surah di dalam Al Qur`an dengan tanpa qiyas." Abu Ubaidah bersyair:

Dan dengan Hawaamiim yang berjumlah tujuh[1081]

Abu Ubaidah berkata, "Lebih baik menyatakan bentuk pluralnya demikian: *dzawaatu Haa Miim* (yang memiliki Haamiim)."

Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap sesuatu mempunyai buah dan buah Al Qur`an adalah dzawaat Haa Miim. Surah-surah tersebut adalah taman-taman kebaikan yang hijau subur dan bertangga. Siapa yang berkenan naik ke taman-taman surga hendaklah membaca surah Al Hawaamiim.*"[1082]

Rasulullah SAW juga bersabda, "*Permisalan Al Hawaamiim di dalam Al Qur`an layaknya warna-warna pada baju.*" Kedua hadits ini disebutkan Ats-Tsa'labi.

Abu Ubaid berkata, "Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada saya, dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Qais, dia berkata: Seorang lelaki bermimpi melihat tujuh gadis belia yang cantik-cantik mengenakan pakaian indah. Dia berkata, 'Untuk siapa kalian semua ini, semoga Allah memberkati kalian semua.' Mereka berkata, 'Kami dipersembahkan bagi siapa saja yang membaca surah *Al Hawaamiim*'."

[1081] Bait sebelumnya berbunyi: *Dan dengan Thawaasiim yang berjumlah tiga.* Syair penguat ini terdapat di dalam *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: *hamama*).

[1082] Hadits dengan lafazh: "*Setiap sesuatu mempunyai otak, dan otak Al Qur`an adalah Al Hawaamiim.*" Disebutkan Ibnu Katsir di dalam pembahasan tentang Tafsirnya (4/69), dan Al Alusi di dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/432).

Firman Allah:

حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ۝٢ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِي ٱلطَّوۡلِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ۝٣ مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَا يَغۡرُرۡكَ تَقَلُّبُهُمۡ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ۝٤

"Haa Miim. Diturunkan kitab ini (Al Qur`an) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. Maha mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya, yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk). Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu."

(Qs. Ghaafir [40]: 1-4)

Firman Allah SWT, حمٓ *"Haa Miim."* Ulama berselisih pendapat tentang maknanya. Ikrimah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Haa Miim adalah nama dari nama-nama Allah SWT, dan dia adalah kunci-kunci pembuka perbendaharaan Tuhanmu.*"[1083] Ibnu Abbas RA berkata, "حمٓ adalah nama Allah yang agung." Dari Ibnu

[1083] Disebutkan Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya (4/66) dengan kenyataan bahwa perkataan itu adalah sebuah penafsiran.

Abbas RA juga, "الر *'Alif Laam Ra,'* dan حم *'Haa Miim,'* serta ن *'nuun'* adalah huruf *Ar-Rahmaan* yang terputus."

Dari Ibnu Abbas RA juga, "Nama dari nama-nama Allah SWT. Dia bersumpah dengan nama-nama tersebut."

Qatadah berkata, "Itu adalah nama dari nama-nama Al Qur`an." Mujahid berkata, "Pembuka surah."

Atha` Al Kharasani berkata, "*Al Ha`* (dari *Haa Miim*) adalah pembuka nama-Nya *Hamiid, hanaan, haliim, hakiim.* Adapun *Miim* adalah pembuka nama-Nya *Malik, majiid, mannaan, mutakabbir, mushawwir.* Hal itu dipahami dari apa yang diriwayatkan Anas RA bahwa seorang penduduk Arab pedalaman bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apa itu حم *'Haa Miim,'* kami tidak mengetahuinya di dalam bahasa kami." Rasulullah SAW bersabda, *"Permulaan nama-Nya dan pembuka sebuah surah."*[1084]

Adh-Dhahhak dan Al Kisa`i berkata, "Artinya, telah diputuskan apa yang telah terjadi. Seakan hendak memberi isyarat dengan mengeja *Haa Miim* adalah bahwa lafazh ini berubah menjadi *Humma,* dengan *ha` dhammah* dan *miim* tasydid bermakna diputuskan dan terjadi. Ka'ab bin Malik berkata:

Ketika kami menjumpai mereka dan penggilingan memutari kami

Dan tidak ada bagi sebuah urusan yang telah diputuskan-Nya (hammahullah), pemecah.

Dari Ka'ab bin Malik pula: *Humma amrullah,* yaitu, urusan-Nya mendekat, sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

Telah dekat (humma) hariku, maka sekelompok orang bergembira

[1084] Disebutkan oleh Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/449), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/112).

Kaum yang bersama mereka lalai dan tidur.

Makna senada, mengapa dikatakan *Al Humma* (penyakit demam), sebab penyakit tersebut mendekatkan penderitanya kepada kematian. Dan, makna yang dikehendaki dalam ayat ini adalah telah dekat pertolongan Allah SWT kepada para wali-Nya serta pembalasan-Nya kepada para musuh-Nya sebagaimana pada peristiwa Badar.

Ada yang berpendapat, huruf-huruf ejaan. Al Jarami berkata, "Oleh sebab terbaca sukun, dan menjadi sebuah ejaan. Jika huruf-huruf ini dijadikan nama sebuah surah, maka ia menjadi *mu'rab* (menerima perubahan akhir harakat), dan Anda berkata: *qara'tu Haama*, dengan *nashab*. Seorang penyair berkata:

Mengingatkanku Haamiim dan tombak menusuk

Maka mari membaca Haamiima sebelum maju.[1085]

Isa bin Umar Ats-Tsaqafi membacanya, *Haama* dengan *miim fathah* dengan makna *iqra' Haama* (bacalah *Haa Miim*) dengan alasan bertemunya dua sukun.

Ibnu Abi Ishak dan Abu As-Sammal membacanya dengan *miim kasrah*. *Qira'ah imaalah* (menjadikan vokal *i* terdengar *e*) dan *miim kasrah* terjadi disebabkan bertemunya dua sukun, atau sebagai lafazh sumpah (*qasm*).

Abu Ja'far membacanya dengan memisahkan *ha'* dan *miim*. Ulama lain menyambungnya. Demikian pula pada حمٓ عٓسٓقٓ. Abu Amr, Abu Bakar, hamzah, Al Kisa'i, ulama khalaf dan Ibnu Dzakwan

---

[1085] Para penukil berbeda pendapat yang tajam tentang nama pemilik syair ini. Lih. di dalam *Fath Al Bari* (8/425, 426). Ath-Thabari menjadikannya dalil penguat di dalam kitab tafsirnya (24/26), dan Ibnu Katsir (7/117), *Majaz Al Qur'an* (2/193), *Tafsir Ibnu Athiyah* (14/112), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/446).

membacanya dengan *imaalah* pada *ha`*. Diriwayatkan dari Abu Amr bahwa dia membaca antara dua *qira`ah* (*fathah ha`* dan *imaalah ha`*), dan itu adalah *qira`ah* Nafi', Abu Ja'far dan Syaibah. Ulama lainnya membacanya secara *musyba'* (memasukkan huruf pertama ke dalam huruf kedua dan memanjangkannya 6 harakat).

Firman Allah SWT, تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ *"Kitab yang diturunkan." Mubtada`* dan *khabar,* مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ *"Dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui."* Boleh menjadikan lafazh تَنزِيلُ *"Diturunkan,"* sebagai khabar bagi *mubtada`* yang ditiadakan. Yakni: *Haadza* (ini) تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ *"Kitab yang diturunkan."* Boleh menjadikan lafazh حمٓ *"Haa Miim,"* sebagai *mubtada`* dan lafazh تَنزِيلُ *"Diturunkan,"* khabarnya. Dengan demikian maknanya: Bahwa Allah SWT menurunkan Al Qur`an dan bukan penukilan atau perkataan yang dibuat-buat.

Firman Allah SWT, غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ *"Maha mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya."* Al Farra`[1086] berkata, "Menjadikan lafazh-lafazh tersebut layaknya *na'at,* sebab, lafazh-lafazhnya dikenal (*ma'rifah)* hakikatnya walau pun berbentuk *nakirah* zhahirnya (bentuk lafazh yang menunjukkan hakikatnya tidak dikenal)."

Az-Zujaj berkata, "Lafazh-lafazh tersebut terbaca *kasrah* sebagai *badal* (pengganti)."

An-Nuhhas berkata,[1087] 'Perkataan yang benar dan kesimpulan dari pembicaraan ini bahwa lafazh-lafazh: غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ *"Maha mengampuni dosa dan menerima taubat,"* keduanya boleh berlaku sebagai lafazh *ma'rifah* dengan asumsi berdasarkan

---

[1086] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/5).
[1087] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/26).

yang lampau keduanya berlaku sebagai *na'at* (sifat). Boleh pula dengan asumsi keduanya berlaku bagi kata kerja masa datang dan *haal*, maka keduanya adalah lafazh *nakirah* dan tidak boleh sebagai *na'at*, tetapi, *kasrah* keduanya berdasakan lafazh *badal*. Boleh membacanya dengan *nashab* sebagai *haal*. Adapun lafazh شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ "*Keras hukuman-Nya,*" adalah lafazh nakirah dan *kasrah*nya dikarenakan *badal*."

Ibnu Abbas RA berkata, غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ "*Maha mengampuni dosa,*" adalah bagi yang berkata "*laa ilaaha illa Allah*" dan وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ "*Dan menerima taubat,*" bagi yang berkata "*laa ilaaha illa Allah*" dan شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ "*Keras hukuman-Nya,*" bagi siapa yang belum berkata "*laa ilaaha illa Allah*".

Tsabit Al Bunani berkata, "Saya pergi menuju perkemahan Mush'ab bin Az-Zubair di tempat yang tidak dilalui hewan kendaraan. Mush'ab bin Az-Zubair membaca حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ *'Haa Miim. Diturunkan kitab ini (Al Qur'an) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.'* Lalu seorang pengendara berlalu didekatku, dan saya membaca: غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ *'Maha mengampuni dosa.'* Lelaki itu berkata, 'Katakanlah, wahai Maha Pengampun dosa, ampunilah dosaku.' Ketika saya berkata, وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ *'Dan menerima taubat.'* Dia berkata, 'Katakanlah, wahai Maha Penerima taubat, terimalah taubatku.' Ketika saya berkata, شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ *'Keras hukuman-Nya.'* Dia berkata, 'Katakanlah, wahai yang keras siksanya, ampunilah aku.' Ketika saya berkata, ذِى ٱلطَّوْلِ *'Yang mempunyai karunia.'* Dia berkata, 'Wahai yang memiliki anugerah, anugerahilah aku dengan kebaikan.' Maka saya bangkit dan pandangan saya menjelajah ke kanan dan ke kiri, tetapi, saya tidak melihat siapa pun."

Ulama ahli isyarat berkata, غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ *"Maha mengampuni dosa,"* adalah keutamaan-Nya. وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ *"Dan menerima taubat,"* adala janji-Nya. Dan شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ *"Keras hukuman-Nya,* adalah keadilan-Nya. لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ *"Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk),"* secara bersendirian.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab RA, bahwa dia mencari seorang lelaki yang temperamental dari penduduk Syam. Dikatakan kepada Umar RA, "Kamu mencari pemabuk itu?" Umar RA berkata kepada sekretarisnya, "Tulislah sepucuk surat, dari Umar kepada seseorang. Isinya: *Keselamatan bagimu. Saya memuji Allah SWT untukmu, yang tidak ada tuhan selain Dia. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang:* حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِي ٱلطَّوۡلِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ *"Haa Miim. Diturunkan kitab ini (Al Qur`an) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Maha mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya, yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)."* Setelah menutup suratnya dia berkata kepada utusannya, "Jangan kamu beri surat ini kepadanya kecuali saat dia sadar." Umar RA melazimkan dirinya sendiri untuk mendoakannya agar bertaubat. Ketika lelaki itu menerima surat Umar RA dan membacanya, dia berkata, "Allah SWT telah berjanji untuk mengampuniku, dan memperingatkanku dengan ancaman-Nya." Lelaki itu terus membacanya dan menangis. Akhirnya dia meninggalkan kebiasaannya dan bertaubat. Ketika berita tentangnya ini sampai kepada Umar RA, dia berkata, "Demikianlah hendaknya kalian berbuat kepada seseorang yang tersesat perbuatannya. Tahanlah dia dari terus-menerus melakukan perbuatan dosa tersebut dan

berdoalah kepada Allah SWT agar dia bertaubat dan jangan menjadi penolong syetan."

Lafazh التَّوْبِ "*taubat,*" bisa berupa mashdar dari kata kerja *taaba – yatuubu – taubaa.* Bisa pula berupa bentuk plural dari *taubah,* seperti *daumah – daum* (kekekalan) dan *'azmah – 'azm* (hak dan kewajiban). Makna senada dipahami dari perkataan seorang penyair[1088]:

Reda sebentar dan menyala sebentar.

Boleh pula lafazh *at-Taub* bermakna *at-Taubah.* Abu Al Abbas berkata, "Hati saya berkata, ia adalah *mashdar,* yakni: Menerima perbuatan ini (yakni taubat). Seperti jika Anda berkata, "*Qaala qaulaa* (berkata —sebuah— perkataan). Jika berbentuk plural, maka maknanya adalah *yaqbalu at-taubaat* (menerima taubat).

ذِى الطَّوْلِ "*Yang mempunyai karunia,*" atas dasar sebagai *badal* dan *na'at,* sebab, ia lafazh ma'rifah (definitif). Asal makna *at-Thaul* adalah *al In'aam wa al Fadhl* (nikmat dan kelebihan). Makna senada: *Allahumma thul 'alainaa,* yakni berilah kami nikmat dan kelebihan.

Ibnu Abbas RA, berkata, ذِى الطَّوْلِ "*Yang mempunyai karunia,*" bermakna *dzi an-ni'am* (yang mempunyai nikmat yang banyak)."

[1088] Penyair tersebut adalah *Al Qathaami.* Syair pendukung ini adalah bagian dari syairnya yang terdapat di dalam qasidahnya pada *Diwan*-nya hal. 34. Bagian pertengahannya berbunyi:

Berhenti sebelum berpisah, hai anjing hutan

Syair selengkapnya:

Kami seperti pembakar yang membakar bambu
Reda sebentar dan menyala sebentar.

Mujahid berkata, "Maknanya, *dzi al ghanii wa as-sa'ah* (yang mempunyai kekayaan dan keluasan)." Makna senada dipahami dari firman-Nya: وَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنكُمْ طَوْلًا "*Dan, siapa di antara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya.*"[1089] Yakni, kekayaan dan kelapangan.

Dari Ibnu Abbas RA juga, ذِى الطَّوْلِ "*Yang mempunyai karunia,*" bermakna Dzat yang Maha Kaya bagi siapa yang tidak berucap kalimat *laa ilaha illa Allah* (tidak ada tuhan selain Allah)." Ikrimah berkata, "ذِى الطَّوْلِ "*Yang mempunyai karunia,*" bermakna *dzi al manni* (anugerah)."

Al Jauhari berkata[1090], "*At-Thaul* dengan *fathah* adalah *al mannu* (anugerah). Dikatakan: *Thaala 'alaihi* dan *tathawwala 'alaihi* yakni seseorang yang memperoleh anugerah."

Muhammad bin Ka'ab berkata, ذِى الطَّوْلِ "*Yang mempunyai karunia,*" bermakna *dzi al fadhl* (mempunyai kelebihan)." Al Mawardi[1091] berkata, "Perbedaan antara *al mannu* dan *al fadhl* adalah bahwa *al mannu* adalah maaf dari dosa. *Al Fadhl* adalah pemberian kepada orang-orang yang tidak punya. *Ath-Thaul* berasal dari lafazh *ath-Thuul,* seakan nikmat-Nya berlaku panjang kepada hamba-Nya. Ada yang berpendapat, sebab lamanya masa menerima nikmat tersebut.

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ "*Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk).*" Yakni, tempat untuk kembali.

1089 Qs. An-Nisaa' [4]: 25.
1090 Lih. *Ash-Shihhah* (5/1755).
1091 Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/142).

Firman Allah SWT, مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ "*Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah.*" Allah SWT mencap orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat-Nya dengan cap kafir. Memperdebatkan yang dimaksudkan di sini adalah berdebat yang batil dengan mencela isi ayat Al Qur`an, mendebat kebenaran dan memadamkan cahaya Allah SWT. Pernyataan ini dapat dipahami dari firman-Nya: وَجَٰدَلُواْ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُواْ بِهِ ٱلْحَقَّ "*Dan, mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu.*"[1092] Adapun perdebatan pada ayat-ayat Allah untuk menjelaskan kerancuannya, menguraikan kegelapan maknanya, dan mempertimbangkan *istinbat* (penggalian) hukum yang ditelurkan orang-orang berilmu, serta menolak pendapat orang-orang sesat yang sengaja menyesatkan makna ayat-ayatnya dan menganggap salah sebuah ayat Al Qur`an, maka semua adalah sebuah jihad yang mulia dan agung di sisi Allah SWT.

Pembahasan tentang ini telah dilakukan sebelumnya secara menyeluruh pada surah Al Baqarah pada firman-Nya: أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah).*"[1093]

فَلَا يَغْرُرْكَ "*Karena itu janganlah memperdayakan kamu.*" Ada yang membacanya, "*falaa yaghurruka*"[1094]. تَقَلُّبُهُمْ "*Pulang balik mereka dengan bebas,*" yakni aktivitas mereka, فِى ٱلْبِلَٰدِ "*Dari suatu kota ke kota yang lain.*" Sesungguhnya Aku tidak melalaikan mereka, tetapi, akan mengazab mereka.

[1092] Qs. Al Mu'min [40]: 5.

[1093] Qs. Al Baqarah [2]: 258.

[1094] Qir`a`ah, "*falaa yaghurraka*" dengan idgham dan *ra` fathah* adalah *qira`ah* tidak *mutawaatir.* Ini bahasa Bani Tamim. Zaid bin Ali dan Ubaid bin Umair membacanya seperti itu, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/449).

Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya adalah perdagangan orang-orang musyrik itu dari Makkah ke Syam dan ke Yaman."

Ada yang berpendapat, "*laa yaghrurka*" artinya janganlah apa-apa yang mereka miliki berupa rezeki dan kelapangan hidup memperdayakan kamu, sebab, itu semua adalah kenikmatan yang terbatas di dunia.

Az-Zujaj berpendapat, "*laa yaghrurka*" artinya janganlah keselamatan mereka memperdayakan kamu padahal mereka itu kafir, balasan akhir mereka adalah kebinasaan."

Abu Al 'Aliyah berkata, "Dua ayat yang merupakan ancaman terkeras bagi orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah SWT dengan batil. Firman-Nya: مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ "*Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah,*" dan firman-Nya: وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِي ٱلْكِتَٰبِ لَفِي شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ "*Dan, sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran).*"[1095]

[1095] Qs. Al Baqarah [2]: 176.

Firman Allah:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍۭ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۖ وَجَٰدَلُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (Rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu aku adzab mereka. Maka, betapa (pedihnya) azab-Ku?. Dan, demikianlah telah pasti berlaku ketetapan adzab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan

kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan, peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan, orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar'." **(Qs. Ghaafir [40]: 5-9)**

Firman Allah SWT, كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ *"Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan."* Berdasarkan asumsi sekelompok orang dalam lafazh berbentuk mu'annats, maka maknanya, mendustakan para Rasul; وَٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَعْدِهِمْ *"Dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka."* Yakni, ummat yang berseberangan keyakinan dengan para Nabinya dan secara berkelompok mendustakan mereka, seperti kaum Ad, Tsamud dan kaum-kaum setelahnya. وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍۭ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ *"Dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap Rasul mereka untuk menawannya,"* yakni untuk memenjarakan mereka serta menyiksa mereka.[1096]

Qatadah dan As-Suddi berkata, "Untuk membunuh mereka.[1097] *Al Akhdzu* (mengambil) bermakna *al Ihlaak* (pembinasaan). Seperti firman-Nya: ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ *"Kemudian aku adzab*

[1096] Perkataan ini diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/143).
[1097] Al Mawardi, *Ibid.*

mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu)."[1098] Orang-orang Arab menyebut *al `asiir* (tahanan) dengan *al `akhiidz* (yang diambil), sebab, dia ditahan untuk dibunuh." Quthrub mendendangkan syair seorang penyair:

Bisa jadi kalian mengambilku hanya untuk membunuhku, maka berapa banyak

Orang-orang yang mengambilku sebenarnya menginginkan keabadianku[1099]

Tentang waktu, kapan mereka itu menculik para rasul-Nya ada dua pendapat. *Pertama,* ketika rasul-Nya berdoa untuk mereka. *Kedua,* ketika adzab ditimpakan kepada mereka.

وَجَٰدَلُوا بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ ٱلْحَقَّ "*Dan, mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu,*" yakni, *liyuziiluu* (menyingkirkan) kebenaran. Makna senada, perkataan: *makaanu dahdhin* yakni *mazlaqah* tempat licin menjatuhkan. Dan, *al baathil* (kebatilan) adalah *daahidh* (yang menggelincirkan), sebab kebatilan itu membuat kebenaran itu licin sehingga tidak menetap.

Yahya bin Salam berkata, "Mereka mendebat para Nabi seputar kesyirikan dengan maksud membatalkan keimanan."[1100] فَأَخَذْتُهُمْ "*Karena itu aku adzab mereka,*" فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ "*Maka, betapa (pedihnya) azab-Ku?*" yakni, akibat yang diterima oleh ummat yang mendustakan. Mendustakan bermakna, mereka tidak membenarkan apa yang dibawa Rasul-Nya.

1098 Qs. Al Hajj [22]: 44.

1099 Bait syair ini terdapat di dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/143):
Siapa yang mengambil, tidak mengambil kepada kekekalan dan di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/449).

1100 Atsar dari Yahya disebutkan oleh Al Mawardi di dalam tafsirnya (5/144).

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ *"Dan, demikianlah telah pasti berlaku,"* yakni *wajabat* (wajib) dan *lazimat* (lazim). Diambil dari lafzh *al haq,* sebab, kebenaran itu lazim adanya; كَلِمَتُ رَبِّكَ *"Ketetapan adzab Tuhanmu."* Ini *qira`ah* mayoritas ulama yaitu dalam bentuk tunggal. Nafi' dan Ibnu Amir membacanya *"kalimaatu"* dalam bentuk plural.[1101] عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ *"Terhadap orang-orang kafir, sesungguhnya mereka adalah."* Al Akhfasy berkata, *"li'annahum* (karena sesungguhnya mereka) dan *bi'annahum* (sebab sesungguhnya mereka)." Az-Zujaj berkata, "Boleh meng-*kasrah*-kan *hamzah* pada lafazh *`annahum* (menjadi *`innahum*)." أَصْحَابُ النَّارِ *"Penghuni neraka."* Yakni, disiksa dengan api. Sampai di sini, perkataan selesai. Kemudian dimulai: الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا *"Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman."*

Diriwayatkan bahwa, kaki-kaki Malaikat pengusung 'Arsy itu menghujam pada bagian paling bawah bumi dan kepala mereka menyentuh 'Arsy. Mereka khusyuk tidak mengangkat pandangan mereka. Mereka adalah Malaikat terbaik dan termulia dari seluruh Malaikat. Di dalam sebuah hadits disebutkan: *"Allah SWT memerintahkan semua Malaikat `hendaknya mengucapkan salam kepada para Malaikat pengusung 'Arsy di waktu pagi dan petang, sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka."*[1102]

Dikatakan: Allah SWT mencipta Arsy dengan permata hijau. Di antara dua tiangnya dari tiang-tiangnya terbentang sebuah ruang

---

1101 *Qira`ah* Nafi' dan Ibnu Amir (*kalimaat*) adalah *qira`ah mutawatir*, sebagaimana terdapat di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.111.

1102 Disebutkan Az-Zamakhsyari di dalam kitab tafsirnya (3/361).

yang luas yang dapat dilalui oleh seekor burung yang tercepat selama 80.000 tahun.

Ada yang berpendapat, di sekitar 'Arsy terdapat 70 ribu shaf Malaikat, mereka berputar mengelilingi 'Arsy seraya bertahlil dan bertakbir. Di belakangnya terdapat 70 ribu shaf Malaikat, mereka berdiri dan meletakkan kedua tangannya pada pundaknya. Mereka mengangkat suara *tahlil* (*la ilaha illallah*) dan *takbir* (Allahu akbar). Dibelakangnya lagi terdapat 100 ribu shaf Malaikat, mereka meletakkan tangan kanan mereka pada tangan kirinya. Setiap mereka bertasbih, dan setiap tasbih mereka berbeda dengan kalimat tasbih sahabatnya.

Ibnu Abbas RA membacanya *Al 'Ursy* dengan *'ain dhammah.*[1103] Semua pendapat ini disebutkan oleh Az-Zamakhsyari.[1104]

Ada yang berpendapat, firman-Nya ini berkaitan dengan keberadaan orang-orang kafir, sebab, maknanya *–Wallaahu a'lam-*: ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ "*Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya,*" (itu) membersihkan dan mensucikan nama Allah SWT dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir; وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ "*Serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman.*" Yakni, mereka memintakan ampun kepada Allah SWT bagi orang-orang yang beriman tersebut.

Dan, perkataan-perkataan para ulama tafsir menyebutkan bahwa *Al 'Arsy* itu adalah sebuah singgasana dan singgasana tersebut berupa jasmani kasar yang dapat disentuh yang diciptakan Allah

---

[1103] *Qira'ah* dengan *'ain* dhammah (*Al 'Ursy)* disebutkan oleh Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/117), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/451) dan *qira'ah* ini tidak *mutawatir*.

[1104] Lih. *Al Kasysyaf* (3/361).

SWT. Dia memerintahkan para Malaikat-Nya untuk mengusung singgasana-Nya tersebut. Allah SWT juga memerintahkan para Malaikat pengusung 'Arsy agar beribadah mengagungkan-Nya dengan berthawaf mengelilingi 'Arsy. Hal serupa penciptaan-Nya sebuah Baitullah di bumi, lalu memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berthawaf menyembah-Nya dengan cara mengelilingi Baitullah dan menjadikannya arah kiblat dalam shalat.

Ibnu Thahman meriwayatkan, dari Musa bin Uqbah, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Jabir bin Abdillah Al Anshari, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Izinkan aku untuk bercerita tentang Malaikat-malaikat pengusung 'Arsy. Jarak antara telinga bagian bawahnya dengan pundaknya adalah perjalanan sejauh 700 tahun.*" Disebutkan oleh Al Baihaqi dan telah dibahas sebelumnya pada tafsir surah Al Baqarah[1105] pada *Ayat Al Kursi* seputar besarnya 'Arsy dan bahwasanya 'Arsy-Nya adalah makhluk-Nya yang terbesar.

Tsaur bin Yazid meriwayatkan, dari Khalid bin Ma'dan, dari Ka'ab Al Ahbar, dia berkata, "Ketika Allah SWT menciptakan Arsy, dia berkata, "Tidak satu makhluk pun yang diciptakan Allah SWT yang lebih besar dariku." 'Arsy bergetar, dan Allah SWT menciptakan seekor ular yang berthawaf mengelilingi 'Arsy. Ular itu mempunyai 70.000 sayap. Pada setiap sayap terdapat 70.000 bulu. Pada setiap bulu 70.000 wajah. Pada setiap wajah terdapat 70.000 mulut. Pada setiap mulut terdapat 70.000 lidah. Pada setiap harinya keluar dari mulut-mulutnya kalimat-kalimat tasbih sebanyak jumlah tetesan air hujan, jumlah dedaunan pepohonan, jumlah kerikil dan pasir, dan jumlah hari-hari dunia, serta jumlah Malaikat semuanya. Ular itu

---

1105 Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 255.

melingkar melilit Arsy-Nya. Separuh tubuh 'Arsy tertutup ular yang melilitnya tersebut."[1106]

Mujahid berkata, "Di antara langit ke tujuh dan 'Arsy-Nya terdapat 70.000 hijab. Hijab cahaya. Hijab kegelapan. Hijab cahaya dan hijab kegelapan."

رَبَّنَا "Yakni, seraya mereka berkata, رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا *'Ya Tuhan Kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu'."* Yakni, *wasi'ta rahmataka wa 'ilmaka kulla syai'in* (Engkau meluaskan rahmat-Mu dan Ilmu-Mu atas segala sesuatu). Ketika kata kerja diriwayatkan kepada *ar-Rahmah* dan *al 'Ilm*, keduanya terbaca manshub sebagai tafsiran. فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا *"Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat,"* yakni dari kesyirikan dan laku dosa; وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ *"Dan mengikuti jalan Engkau,"* yakni agama Islam; وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ *"Dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala,"* yakni, jauhkan jilatan api itu dari mereka sehingga tidak membakar mereka.

Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Sahabat-sahabat Abdullah berkata, bahwa para Malaikat itu lebih baik dari Ibnu Al Kawwa'. Para Malaikat itu memohonkan ampunan-Nya bagi makhluk di bumi. Adapun Ibnu Al Kawwa' bersaksi atas kekafiran orang-orang kafir."

Ibrahim berkata, "Sahabat-sahabat Abdullah juga berkata, tidak ada hijab antara doa Malaikat terhadap orang-orang yang selalu menghadapkan wajahnya ke Kiblat."

Mutharif bin Abdillah berkata, "Kami memahami dari teks Ilahiah (*nash Al Qur'an*) bahwasanya hamba Allah yang paling banyak memberi nasihat adalah Malaikat. Kami juga memahami,

---

[1106] Secara zhahir perkataan ini adalah bagian dari perkataan-perkataan Isra'iliyat yang banyak tersebar di dalam kitab-kitab tafsir.

hamba Allah yang paling menyesatkan adalah syetan." Selanjutnya dia membacakan ayat ini.[1107]

Yahya bin Mu'adz Ar-Razi berkata kepada para sahabatnya seputar ayat ini, "Pahamilah ayat ini, tidak ada surga yang lebih diharapkan di dunia melainkan isi ayat tersebut. Jika seorang Malaikat saja memohonkan ampunan bagi orang-orang beriman semuanya, maka doanya terkabulkan. Bagaimana tidak, sebab, semua Malaikat dan Malaikat pengusung 'Arsy mendoakan orang-orang beriman."

Khalaf bin Hisyam Al Bazzar Al Qari berkata, "Saya sedang membaca Al Qur'an di dekat Salim bin Isa. Saat saya sampai pada ayat: وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا "*...serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman,*" dia menangis dan berkata, "Hai Khalaf, betapa mulianya orang-orang yang beriman itu di hadapan Allah SWT, dia tidur di atas kasurnya dan Malaikat memohonkan ampunan-Nya untuk mereka."

Firman Allah SWT, رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ "*Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn.*" Diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab berkata kepada Ka'ab Al Ahbar, "Apa itu hakikat surga 'Adn?" Ka'ab Al Ahbar berkata, "Istana dari emas di surga yang akan dimasuki oleh para Nabi, shiddiiq, para syahid dan para pemimpin yang adil."[1108] ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ "*Yang telah Engkau janjikan kepada mereka.*" ٱلَّتِى "*yang*" berada pada kedudukan *nashab na'at* bagi lafazh جَنَّٰتِ "*surga*". وَمَن صَلَحَ "*Dan orang-orang yang shalih.*" Lafazh "*man*" berada pada kedudukan *nashab*, *athaf* bagi dhamir *ha'* dan *miim* pada firman-Nya: وَأَدْخِلْهُمْ "*Masukkanlah mereka.*"

[1107] Atsar dari Muththarif ini disebutkan Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya (7/122), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/451).

[1108] Atsar ini disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/205).

وَمَن صَلَحَ "*Dan orang-orang yang shalih,*" dengan beriman; مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ "*Di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua.*" Telah dibahas sebelumnya pada tafsir surah Ar-Ra'd[1109] semisal dengan ayat ini.

Sa'id bin Jubair berkata, "Seseorang masuk ke surga, dan dia berkata, 'Ya Tuhanku, di mana ayahku, kakekku dan ibuku? dan di mana anakku dan cucuku? dan di mana istriku?' Dijawab, 'Mereka tidak beramal sebagaimana kamu beramal.' Lelaki tersebut berkata, 'Ya Tuhanku, saya beramal untuk diriku dan untuk mereka.' Dikatakan, 'Masukkan mereka ke surga." Kemudian Sa'id bin Jubair membacakan ayat: ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ "*Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya,*" hingga kepada firman-Nya: مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ وَمَن صَلَحَ "*Dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua.*"[1110] Dekat dengan makna ayat di atas adalah ayat berikut ini: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ "*Dan, orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka.*"[1111]

Firman Allah SWT, وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ "*Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan.*" Qatadah berkata, "Yakni *waqihim maa yasuu'uhum,* dan jagalah mereka dari apa yang membuat mereka melakukan kejahatan."

Ada yang berpendapat, susunan kalimat sebenarnya adalah *waqihim 'adzaaba as-sayyi'aati* (dan jagalah mereka dari siksa yang

---

[1109] Lih. Tafsir surah Ar-Ra'd, ayat 23.
[1110] Atsar dari Sa'id bin Jubair disebutkan Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya (7/122).
[1111] Qs. Ath-Thuur [52]: 21.

jahat). Merupakan kata kerja perintah dari *waqaahu Allah* (Allah menjaganya) *—yaqiihi—* *wiqaayah* dengan *wa* *kasrah*. Yakni; *hafizhahu*, menjaganya.

وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ "*Dan, orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya,*" yakni dengan masuk surga, وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ "*..dan itulah kemenangan yang besar.*" Yakni: *an-Najaah al kabiirah* (kemenangan yang besar).

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat): 'Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar dari kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir'. Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka, adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?'. Demikian itu adalah karena kamu kafir apabila diseru

Allah saja disembah, dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka, putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." **(Qs. Ghaafir [40]: 10-12)**

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari kiamat): 'Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar dari kebencianmu kepada dirimu sendiri'."* Al Akhfasy berkata, لَمَقْتُ *"Sesungguhnya kebencian Allah." Laam*-nya ini *lam* permulaan yang keberadaannya terletak kemudian, يُنَادَوْنَ *"Diserukan kepada mereka."* Sebab, maknanya *yuqaalu lahum* (dikatakan kepada mereka), dan *an-nidaa`* (seruan) adalah perkataan."

Ulama lainnya berkata: Maknanya: Dikatakan kepada mereka: لَمَقْتُ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya kebencian Allah,"* kepadamu di dunia. إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ *"Karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir."* أَكْبَرُ *"Lebih besar"* dari kemarahan sebagian kamu terhadap sebagian yang lainnya pada hari kiamat. Sebab, sebagian mereka memusuhi dan marah kepada sebagian yang lain pada hari kiamat. Maka mereka tunduk, merendahkan diri dan memohon agar di keluarkan dari api neraka.

Al Kalbi berkata, "Setiap orang dari penduduk neraka berkata kepada diri mereka sendiri, 'Kemarahanmu hai jiwa.' Maka Malaikat berkata kepada mereka, dan mereka berada di neraka, 'Kemarahan Allah kepadamu saat kamu masih berada di dunia padahal Allah SWT telah mengutus kepadamu para Rasul-Nya, tetapi, kamu tidak beriman kepadanya adalah lebih besar dari kemarahanmu kepada dirimu sendiri pada hari ini'."

Al Hasan berkata, "Buku catatan amal mereka diberikan kepada mereka, dan ketika mereka melihatnya, mereka marah kepada diri mereka sendiri. Saat demikian, dikatakan kepada mereka: لَمَقْتُ ٱللَّهِ *'Sesungguhnya kebencian Allah,'* kepada kamu di dunia. إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ *'ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir.'* أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ *'...lebih besar dari kebencianmu kepada dirimu sendiri,'* pada hari ini."[1112] Makna serupa disebutkan oleh Mujahid.[1113]

Qatadah berkata, "Maknanya: لَمَقْتُ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya kebencian Allah,"* kepada kalian; إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ *"Ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir."* أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ *"...lebih besar dari kebencianmu kepada dirimu sendiri."* Karena kamu sendiri yang menentukan api neraka untukmu."

Jika dikatakan, "Bagaimana mungkin mereka marah kepada diri mereka sendiri?" Ada dua pandangan.[1114] *Pertama,* mereka menjadikan dengan sendirinya kemarahan mereka kepada diri mereka sendiri sebagai bagian dari siksa. *Kedua,* saat mereka dalam keadaan yang demikian itu hilanglah hawa nafsu dari dirinya, dan kini memahami bahwa hawa nafsu mereka itulah yang telah membuat mereka berkekalan dalam dosa dan kemaksiatan, oleh sebab itu mereka marah.

Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi berkata, "Ketika penduduk neraka berada dalam keadaan buruknya di neraka, malaikat Malik berkata, إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ *"Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)"* —sebagaimana yang akan diterangkan nanti—, sebagian mereka

---

[1112] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/264, 265).

[1113] Atsar dari Mujahid disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/207).

[1114] Kedua pandangan ini disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/145).

berkata kepada sebagiannya, "Wahai semuanya, kalian telah ditimpa siksa sebagaimana yang kalian lihat, maka kemarilah bersabar, semoga kesabaran itu bermanfaat bagi kita, sebagaimana orang-orang yang kepada Allah SWT bersabar dan kesabaran itu bermanfaat bagi mereka. Maka mereka sepakat untuk bersabar. Setelah lama berlalu, mereka mulai guncang dan berkata di antara mereka: سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ "*Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.*"[1115] Yakni, tempat berlindung. Pada saat demikian Iblis berkata, إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ "*Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu,*" hingga firman-Nya: مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ "*Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku.*" Iblis berkata, "Aku tidak butuh kalian." إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ "*Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.*"[1116] Ketika penduduk neraka mendengar perkataan Iblis tersebut, mereka marah kepada diri mereka sendiri." Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi berkata: Maka diseru, لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ "*Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir,*" hingga kepada firman-Nya, فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ "*Maka, adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?*" Jawaban diberikan kepada mereka, ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ

[1115] Qs. Ibrahiim [14]: 21.
[1116] Qs. Ibrahiim [14]: 22.

تُؤْمِنُوا۟ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ *"Demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah, dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka, putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."* Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Al Mubarak.

Firman Allah SWT, قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ *"Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali'."* Ulama ahli tafsir[1117] berselisih pendapat seputar perkataan penduduk neraka: أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ *"Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)."* Ibnu Mas'ud RA, Ibnu Abbas RA, Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, "Mereka semula mati pada tulang sulbi ayah mereka, kemudian menghidupkan mereka, dan mematikannya sebagaimana layaknya orang hidup di dunia, setelah itu dibangkitkan hidup kembali pada hari kiamat. Inilah kedua kehidupan dan kedua kematian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah SWT, كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali."*

As-Suddi berkata, "Dimatikan di dunia, kemudian dihidupkan kembali saat di kubur untuk menghadapi pertanyaan, lalu dimatikan kembali dan kemudian dihidupkan kembali di akhirat. Mengapa ditafsirkan demikian, sebab, lafazh mati tidak bisa dibawa keluar dari makna '*urf* (kebiasaan), mutlak. Ulama berdalil dengan adanya tanya

---

[1117] Lih. perkataan-perkataan ulama seputar makna firman Allah SWT, أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ *"Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula),"* di dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/146), dan *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhhas (6/207), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (7/123), dan *Al Muharrar Al Wajiz*, karya Ibnu Athiyah (14/119).

jawab di kubur. Apabila pahala ganjaran dan siksa hanya teruntuk ruh dan bukan jasad, maka apa makna menghidupkan dan mematikan? Keadaan ruh bagi orang yang berpendapat bahwa hukum-hukum akhirat hanya berlaku bagi ruh, tidak mati, tidak berubah dan tidak akan rusak. Ruh hidup sendirian, tidak tersentuh kematian, pingsan dan kebinasaan."

Ibnu Zaid berkata seputar firman-Nya: رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ *"Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali,"* katanya, "Menciptakan mereka pada tulang sulbi Adam AS lalu mengeluarkannya, kemudian menghidupkannya dan membuat perjanjian terhadap mereka, kemudian mematikannya, kemudian menghidupkannya di dunia dan kemudian mematikannya. Telah dibahas sebelumnya pada surah Al Baqarah.[1118]

فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا *"Lalu kami mengakui dosa-dosa kami."* Mereka mengakui dan menyesali perbuatan dosa mereka, tetapi, pengakuan dan penyesalan mereka itu tidak berguna. فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ *"Maka, adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"* yakni, bisakah kami kembali ke dunia dan berbuat kebajikan menaati-Mu? Ayat semisal: هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ *"Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?"* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 44) dan firman-Nya: فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا *"Maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih,"*[1119] serta firman-Nya: يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ *"Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia)."*[1120]

Firman Allah SWT, ذَٰلِكُم بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ *"Demikian itu, karena kamu kafir apabila diseru Allah saja disembah."* Lafazh ذَٰلِكُم *"Demikian itu,"* berada pada kedudukan

---

[1118] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 28.
[1119] Qs. As-Sajdah [32]: 12.
[1120] Qs. Al An'aam [6]: 27.

rafa'. Yakni: *Al `Amru* (urusan) ذَٰلِكُم "*Demikian itu,*" atau ذَٰلِكُم "*Demikian itu,*" adzab yang kamu ingkarkan. Ada lafazh yang dibuang di dalam kalimat ini. Susunan kalimatnya: *fa`ajiibuu bi`anna laa sabiila ila ar-radd, wa dzaalika li`annakum* (maka para Malaikat itu menjawab bahwa tidak ada jalan untuk kembali [ke dunia], dan itu karena kalian); إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ "*Apabila diseru Allah yang disembah,*" yakni, Allah saja yang diesakan; وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ "*Allah saja, kamu kafir,*" dan mengingkari jika sifat *Uluuhiyah* (tiada yang patut disembah) hanya milik-Nya saja. Jika ada yang menyekutukannya kamu membenarkan dan mengimani perkataannya.

Ats-Tsa'labi berkata, "Saya mendengar sebagian ulama berkata, وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ "*Apabila Allah dipersekutukan,*" setelah yang bersangkutan dikembalikan ke dunia, walau dengan pengembalian tersebut تُؤْمِنُوا "*Kamu percaya,*" yakni *tushaddiquu* (membenarkan) orang-orang yang musyrik. Ayat semisal: وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ "*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 28). فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِيِّ ٱلْكَبِيرِ "*Maka, putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar,*" atas apakah bagi-Nya mitra atau anak.

Firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ رَفِيعُ ٱلدَّرَجَـٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُم بَـٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾

"Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Dan, tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah). Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat). (Yaitu) Hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah Amat cepat hisabnya."

(Qs. Ghaafir [40]: 13-17)

Firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ "*Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya,*" yakni, dalil-dalil keesaan dan kekuasaan-Nya; وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا "*Dan menurunkan untukmu rezeki dari langit.*" Di dalam ayat ini Allah SWT mengumpulkan antara menunjukkan tanda-tanda-Nya dan turunnya rezeki. Sebab, dengan tanda-tanda keberadaan-Nya tersebut bisa tegak agama dan dengan adanya rezeki berlangsunglah aktivitas badan. Tanda-tanda tersebut adalah langit yang luas, bumi yang tiada berbatas dan apa-apa yang ada di keduanya dan pada antara keduanya, terdiri dari matahari, bulan, bintang-bintang, angin, awan, lautan, sungai-sungai, mata air, gunung-gunung, pepohonan serta reruntuhan peradaban kaum yang telah lalu. وَمَا يَتَذَكَّرُ "*Dan, tiadalah mendapat pelajaran,*" yakni, tidak ada yang dapat menerima nasihat melalui tanda-tanda ini sehingga menyembah Allah; إِلَّا مَن يُنِيبُ "*Kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).*" Yakni, yang kembali kepada ketaatan kepada Allah SWT. ﴿١٣﴾ فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ "*Maka, serulah Allah,*" yakni, sembahlah Dia; مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ "*Dengan memurnikan agama kepada-Nya,*" yakni, ibadah. Ada yang berpendapat, ketaatan. وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).*" Penyembahan Allah SWT, maka janganah kamu menyembah selain-Nya.

Firman Allah SWT, رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ "*(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy.*" Lafazh ذُو ٱلْعَرْشِ (dengan rafa') dengan cara menyembunyikan *mubtada*'-nya. Al Akhfasy berkata, "Boleh membacanya *manshub* sebagai kalimat pujian. Adapun makna: رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ yakni, yang mempunyai sifat-sifat yang tinggi." Ibnu Abbas RA, Al Kalbi, dan Sa'id bin Jubair berkata, "Maknanya, yang mempunyai tujuh lapis langit." Yahya bin Salam berkata, "Maknanya, mengangkat derajat para Wali-Nya di

surga. Alhasil, berdasarkan makna ini lafazh رَفِيعُ bermakna *raafi'*, yakni, *fa'iil* bermakna *faa'il*. Jika berpegang kepada pendapat yang pertama, lafazh *rafii'* adalah bagian dari sifat-sifat Dzat Allah SWT dan maknanya: tidak ada yang lebih tinggi kedudukannya dari Allah SWT. Dialah yang berhak untuk menerima derajat-derajat pujian dan sanjungan. Yakni, segala macam dan jenis pujian serta sanjungan. Demikian yang dikatakan Al Haliimi. Telah kami bahas di dalam kitab kami *Al Kitab Al `Asna fi Syarh Asma` Allah Al Husnaa. Alhamdulillah.*

ذُو الْعَرْشِ *"Yang mempunyai 'Arsy."* Yakni, penciptanya, pemiliknya dan bukan bermakna Allah SWT butuh kepadanya. Ada yang berpendapat, maknanya dipahami dari perkataan, *tsulla 'arsyu fulaan* artinya kemuliaan dan kerajaannya berakhir. Allah SWT ذُو الْعَرْشِ *"Yang mempunyai 'Arsy."* Maknanya, tetapnya keberadaan kerajaan dan kekuatan-Nya dan telah kami bahas di dalam kitab kami yang berjudul *Al `Asna fi Syarh Asma` Allah Al Husna.*

يُلْقِي الرُّوحَ *"Yang mengutus ruh,"* yakni wahyu dan kenabian[1121]; عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ *"Kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* Disebut wahyu dan kenabian dengan ruh, sebab, manusia tidak dapat hidup tanpanya. Yakni, sebagaimana jiwa yang kafir menjadi hidup dan beriman dengan adanya wahyu dan kenabian, demikian pula jasad yang mati menjadi hidup dan bergerak dengan adanya ruh.

[1121] Perkataan ini milik As-Suddi, sebagaimana disebutkan di dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/147). An-Nuhhas, *Ma'ani Al Qur`an* (6/208) menyatakannya sebagai perkataan Ibnu Abbas RA.

Ibnu Zaid berkata, "*Ar-Ruuh* adalah Al Qur`an[1122]. Allah SWT berfirman, وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا "*Dan, demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah kami.*"[1123] Ada yang berpendapat, *Ar-Ruuh* adalah Jibril.[1124] Allah SWT berfirman, نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ "*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad).*"[1125] Allah SWT juga berfirman, قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ "*Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar'.*"[1126]

مِنْ أَمْرِهِۦ "*Dari perintah-Nya,*" yakni, dari perkataan-Nya." Ada yang berpendapat, dari keputusan-Nya. Ada yang berpendapat, "*min*" (dari) bermakna "*ba`*" (dengan), yakni *bi'amrihi* (dengan perintah-Nya); عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ "*Kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.*" Mereka adalah para Nabi, Allah SWT menghendaki orang-orang yang dikehendaki-Nya menjadi Nabi, dan itu bukan kehendak mereka sendiri; لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ "*Supaya Dia memperingatkan (manusia) tentang hari Pertemuan (hari kiamat).* Adapun diutusnya para Rasul adalah untuk memberi peringatan tentang hari berbangkit. Maka perkataan-Nya: لِيُنذِرَ "*Supaya Dia memperingatkan,*" kembali kepada Rasul. Ada yang berpendapat, Agar Allah SWT memberi peringatan dengan mengutus Rasul-Nya kepada seluruh manusia; يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ "*Tentang hari Pertemuan (hari kiamat).*" Ibnu Abbas RA, Al Hasan dan Ibnu As-Samaiqa'

[1122] Atsar ini disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/174) dari Ibnu Abbas RA.

[1123] Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52.

[1124] Ini perkataan Adh-Dhahhak, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/175).

[1125] Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 193.

[1126] Qs. An-Nahl [16]: 102.

membacanya, "*litundzira*" dengan *ta*`[1127] sebagai dialog kepada Rasulullah SAW.

يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ "*Tentang hari Pertemuan (hari kiamat).*" Ibnu Abbas RA dan Qatadah berkata, "Hari bertemunya (*taltaqi*) penduduk langit dengan penduduk bumi." Qatadah juga berkata, demikian pula Abu Al 'Aliyah serta Muqatil, "Pada hari itu bertemu *khaaliq* (Sang Pencipta) dengan makhluk-Nya."

Ada yang berpendapat, bertemunya penyembah dengan sesembahan. Ada yang berpendapat, bertemu pelaku zhalim dengan orang yang dizhalimi. Ada yang berpendapat, hari bertemunya manusia dengan balasan amalnya. Ada yang berpendapat, orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian bertemu pada sebuah tanah tinggi. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Dan, makna semuanya benar.

يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ "*(Yaitu) Hari (ketika) mereka keluar (dari kubur).*" Lafazh *yaum* adalah *badal* bagi lafazh *yaum* yang pertama. Ada yang berpendapat, Lafazh هُم "*Mereka*" berada pada kedudukan rafa' sebagai *mubtada*` dan lafazh بَٰرِزُونَ "*Mereka keluar (dari kubur)*" adalah khabarnya. Dan, kalimat ini (*hum baarizuuna*) berada pada kedudukan *khafdh* (terbaca *kasrah*) karena *idhaafah* (dengan lafazh *yaum*). Oleh sebab itu, *tanwiin* pada lafazh *yaum* dihilangkan. Hal demikian ini berlaku menurut Sibawaih, dengan catatan jika *azh-zharf* (lafazh *yaum*) bermakna *`idz* (pada waktu). Misalnya, Anda berkata: *laqiituka yauma zaidun `amiiru* (saya telah bertemu denganmu pada waktu Zaid menjadi pemimpin). Jika bermakna *`idzaa*

[1127] *Qira`ah* dengan *ta*` pada firman-Nya "*litundzira*" adalah pendapat tidak *mutawatir*. Telah disebutkan An-Nuhhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (4/28).

(apabila), tidak boleh. Seperti perkataan: *`ana alqaaka yauma zaidun amiirun* (saya bertemu denganmu apabila Zaid seorang pemimpin).

Adapun makna بَٰرِزُونَ adalah *khaarijuuna* (keluar) dari kubur mereka dan tidak ada sesuatu yang menutupi mereka. Sebab, pada ketika itu bumi seakan sebuah lembah yang datar bersih tanpa lekuk dan tanpa bukit, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada surah Thaahaa.[1128]

لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ *"Tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah."* Ada yang berpendapat, kalimat ini adalah subjek pada kalimat, يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ *"(Yaitu) Hari (ketika) mereka keluar (dari kubur)."* Yakni: *Tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu dari mereka dan dari perbuatan mereka (pada)* يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ *"Hari (ketika) mereka keluar (dari kubur)."*

لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ *"(Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?',"* dan yang demikian itu terjadi saat binasanya semua makhluk. Al Hasan berkata, "Allah SWT yang bertanya dan Dia sendiri yang menjawab. Sebab, saat Allah SWT melontarkan pertanyaan demikian tidak seorang pun yang menjawabnya dan sebab itu Allah SWT menjawabnya sendiri, dengan berkata: لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ *"Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."*

An-Nuhhas berkata,[1129] "Pendapat paling benar yang diriwayatkan tentangnya adalah riwayat yang disampaikan Wa'il dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Manusia kelak dikumpulkan pada sebuah bumi putih layaknya perak yang tidak pernah berbuat maksiat kepada Tuhannya. Dipanggillah penyeru yang berseru: لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ "*(Lalu*

[1128] Lih. Tafsir surah Thaahaa, ayat 106-107.
[1129] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/28).

Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Maka orang-orang beriman dan kafir berkata: لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ *"Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."* Orang-orang beriman berkata demikian disebabkan gembira dan merasakan kelezatan. Orang-orang kafir mengatakannya dengan sedih dan tunduk serta takut. Mungkin inilah pemaknaan yang benar, sebab, jika dikatakan ketika itu tidak ada makhluk ciptaan-Nya adalah tidak mungkin. Riwayat dari Ibnu Abbas ini *shahih* adanya, dan perkataan itu tidak mungkin timbul dari pemikirannya sendiri.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat pertama nyata benarnya, sebab, maksud dari ayat ini adalah menyatakan ketunggalan-Nya dalam kekuasaan saat pengakuan orang-orang tentang itu terputus. Karena, pada saat itu hilanglah kekuasaan para raja beserta kerajaannya, kekuasaan para pelaku kesombongan beserta miliknya. Lebih dari itu, mereka tidak dapat lagi berkata mengaku sebagaimana perkataan dan pengakuan mereka dahulu. Dalil pendapat ini adalah perkataan-Nya saat Dia menggenggam bumi dan ruh serta menggulung langit, *"Akulah Raja Diraja, di mana raja-raja bumi itu?"* sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dari riwayat Abu Hurairah RA. Dan, di dalam riwayat Ibnu Umar RA: *"Kemudian menggulung bumi dengan tangan kiri-Nya dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya, lalu berfirman, "Akulah Raja Diraja, mana para penzhalim dan orang-orang sombong itu."*

Dari Ibnu Umar RA juga, seputar firman-Nya: لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ *"(Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?'."* Pertanyaan ini dilontarkan di antara dua tiupan sangkakala, ketika semua makhluk binasa dan tertinggallah Sang Khaliq, dan pada saat itu Allah SWT tidak melihat seorang raja dan rakyatnya, maka Dia bertanya: لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ *"(Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan*

siapakah kerajaan pada hari ini?'," tidak seorang pun menjawab, sebab, semua makhluk sudah binasa, dan Allah SWT menjawab pertanyaan-Nya sendiri: لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ "*Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*" Sebab, hanya Allah yang tersisa dan akan abadi selama-lamanya.

Ada yang berpendapat, seorang penyeru berseru, لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ "*(Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?'.*" Penduduk surga menjawab, "لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ "*Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*" Demikian yang disebutkan Az-Zamakhsyari.[1130] *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ "*Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya.*" Yakni, dikatakan kepada mereka: Jika mereka membenarkan bahwa pemilik kerajaan sesungguhnya pada hari itu adalah Allah SWT saja; ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ "*Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya,*" dari balasan baik dan buruk; لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ "*Tidak ada yang dirugikan pada hari ini,*" yakni tidak seorang pun yang dikurangi pahala amal kebajikannya; إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ "*Sesungguhnya Allah Amat cepat hisabnya.*" Yakni, tidak memerlukan waktu untuk berpikir dan menghitung sebagaimana yang dilakukan orang-orang ketika menghitung. Sebab, Allah SWT Maha Mengetahui. Ilmu-Nya sempurna. Tidak seorang pun yang terlambat dari menerima balasan karena alasan kesibukan mengurus yang lain. Sebagaimana Allah SWT memberi rezeki kepada semua makhluk dalam satu waktu yang sama, demikian pula ketika menghisab amal perbuatan mereka. Tentang ini telah dibahas sebelumnya pada surah Al Baqarah.[1131]

[1130] Lih. *Al Kasysyaf* (3/365).
[1131] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 202.

Di dalam sebuah riwayat hadits disebutkan, "*Sebelum siang tegak, penduduk surga sudah ditempatkan di surga dan penduduk neraka sudah ditempatkan di neraka.*"

Firman Allah:

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَـٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقْضُونَ بِشَىْءٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾ ۞ أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا۟ هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَكَفَرُوا۟ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. Dan, Allah menghukum dengan keadilan. Sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan sesuatu apa pun. Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dan, apakah mereka

tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan, mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari adzab Allah. Demiklan itu adalah karena telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir. Maka, Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuat lagi Maha Keras hukuman-Nya." **(Qs. Ghaafir [40]: 18-22)**

Firman Allah SWT, وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ *"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat,"* yakni hari kiamat. Dinamakan demikian, sebab, kiamat itu dekat. Adalah semua yang datang itu dekat. *Azifa fulaan* yakni *qaruba* (dekat) – *ya'zafu* – *azfaa*. Seorang penyair berkata:

Keberangkatan sudah dekat ('azafa) hanya saja kendaraan

Bukanlah kendaraan kita, walaupun seakan memang[1132]

Yakni, *azafa* bermakna *qaruba* (dekat). Contohnya adalah ayat ini: أَزِفَتِ الْآزِفَةُ *"Telah dekat terjadinya hari kiamat."*[1133] Yakni, *qarubat as-saa'ah* (kiamat mendekat). Sejumlah penyair membuat permisalan:

[1132] Bait syair ini milik Adz-Dzibyani, dan bagian dari qasidahnya. Bait ini sendiri bermaksud menyifati Al Munjaridah istri An-Nu'man bin Al Mundzir. Bagian tengahnya berbunyi demikian:

Siapa keluarga tercinta yang pergi sore dan pagi hari

Terburu-buru, berbekal dan tidak mengambil bekal.

Lih. *Diwan* karyanya 27.

[1133] Qs. An-Najm [53]: 57.

Keberangkatan mendekat, dan saya tidak berbekal

Kecuali dosa malang dan ketakberdayaanku

إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ *"Ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan."* *Manshuub* sebagai *haal*, yakni, dibawa kepada maknanya. Az-Zujaj berkata, "Maknanya, ketika hati-hati manusia, لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ *"(Menyesak) sampai di kerongkongan,"* dengan menahan kesedihannya. Al Farra` membolehkan susunan kalimatnya demikian: وَأَنذِرْهُمْ *"Berilah mereka peringatan," kaazhimiin* (dengan menahan kesedihan). Al Farra` membolehkan membaca lafazh كَٰظِمِينَ *"Dengan menahan kesedihan,"* dengan *rafa'* atas asumsi sebagai khabar bagi lafazh ٱلْقُلُوبُ *"Ketika hati-hati"*[1134], dan Al Farra` berkata, maknanya: *`idz hum kaazhimuun* (saat mereka menahan kesedihan).

Al Kisa`i berkata, "Boleh membaca كَٰظِمِينَ *"Dengan menahan kesedihan,"* dengan *rafa'* sebagai *mubtada`*. Ada yang berpendapat, maksud kalimat "*yauma al `aazifah*" adalah hari datangnya kematian. Demikian yang dinyatakan Quthrub. Demikian pula makna kalimat: إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ *"Ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan,"* ketika datangnya hari kematian." Pendapat pertama lebih dekat kepada kebenaran.

Qatadah berkata, "Hati yang menyesak sampai di kerongkongan disebabkan ketakutan, (hati tersebut) tidak keluar dan tidak kembali ke tempatnya,[1135] keadaan ini hanya mungkin berlaku pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ "*...dan hati mereka kosong.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 43).

[1134] Lih. *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra` (3/6).

[1135] Atsar dari Qatadah disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/149).

Ada yang berpendapat, Ayat ini merupakan berita tentang puncak ketakutan, sebagaimana firman-Nya: وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ *"Dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 10).

Lafazh *yauma* (hari) disandarkan kepada lafazh ٱلْأَزِفَةِ *"yang dekat"* dengan asumsi susunan kalimat *yauma al qiyaamati* ٱلْأَزِفَةِ *"Yang dekat,"* atau *yauma al mujaadalati* ٱلْأَزِفَةِ *"Yang dekat."* Menurut ulama Kufah, itu sebagaimana menambahkan sesuatu kepada dirinya sendiri, seperti: *Masjid al Jami'* dan *shalaatu al 'uula* (shalat yang pertama, yakni shalat zhuhur). مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ *"Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun,"* yakni, dari kerabat dekat yang memberi manfaat; وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ *"Dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya,"* yang memberi syafaat kepada mereka.

Firman Allah SWT, يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat."* Para ahli sejarah berkata, "Ada lafazh yang dikedepankan dan diakhirkan di dalam ayat ini, yakni mengetahui tentang pandangan-pandangan mata yang berkhianat." Ibnu Abbas RA berkata, "Pengkhianat dimaksud adalah seorang lelaki yang duduk bersama orang banyak dan ketika seorang wanita melintas matanya mencuri pandang melihatnya." Dari Ibnu Abbas RA juga, "Pengkhianat itu adalah lelaki yang memandang kepada wanita yang bukan muhrimnya, dan ketika teman-temannya memergokinya dia menundukkan pandangannya. Allah SWT mengetahui maksud pandangannya tersebut adalah melihat kepada aurat wanita tersebut."

Mujahid berkata, "Mata yang khianat itu adalah pandangan mencuri terhadap apa yang dilarang oleh Allah SWT."

Qatadah berkata, "Mata yang khianat itu adalah menusuk dengan pandangan lalu menundukkannya pada sesuatu yang tidak disukai Allah SWT."

Adh-Dhahhak berkata, "Mata yang khianat itu adalah perkataan seseorang *saya tidak melihat* padahal dia melihatnya, atau berkata *saya melihat* padahal dia tidak melihat."

As-Suddi berkata, "Mata yang khianat itu adalah memberi isyarat dengan pandangan mata."

Sufyan berkata, "Mata yang khianat itu adalah pandangan kedua setelah pandangan pertama (terhadap wanita yang bukan muhrimnya)."

Al Farra` berkata, خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ *"Mata yang khianat"* pandangan kedua, dan وَمَا تُخْفِي ٱلصُّدُورُ *"Dan apa yang disembunyikan oleh hati"* pandangan pertama." Ibnu Abbas RA berkata, وَمَا تُخْفِي ٱلصُّدُورُ *"Dan apa yang disembunyikan oleh hati,"* yakni, apakah dia akan berzina dengan lawan jenisnya jika berkumpul dengannya atau tidak."

Ada yang berpendapat, وَمَا تُخْفِي ٱلصُّدُورُ *"Dan apa yang disembunyikan oleh hati,"* menutupi dan menyimpannya. Ketika Abdullah bin Abi Sarh[1136] dibawa menghadap Rasulullah SAW, dan penduduk Makkah sudah tenang serta Utsman RA meminta keamanan bagi Abdullah bin Abi Sarh, Rasulullah SAW diam dalam waktu yang

---

[1136] Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh adalah penulis wahyu Rasulullah SAW, tetapi syetan kemudian menyesatkanya menjadikan kafir. Rasulullah SAW memerintahkannya untuk membunuhnya —yakni pada hari penaklukan kota Makkah—. Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh meminta perlindungan Utsman bin Affan RA, sebab, ternyata dia adalah saudara sesusuan Utsman RA. Rasulullah SAW mengizinkannya. Pada hari penaklukan kota Makkah Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh RA (kembali) masuk Islam, dan dia menjalani keislamannya dengan benar. Lih. *Al Ishabah* (2/316).

lama dan kemudian berkata, "*Ya.*" Saat Abdullah bin Abi Sarh berlalu, Rasulullah SAW bersabda kepada orang-orang di sekitarnya, "*Saya diam tidak lain untuk memberi kesempatan kalian agar memukul lehernya.*" Seorang lelaki Anshar berkata, "Jika saja engkau memberi isyarat (*auma`ta ilayya*)[1137] kepada saya, ya Rasulullah." Rasulullah SAW bersabda, "*Tidak boleh bagi Nabi mempunyai mata yang khianat.*"[1138]

وَٱللَّهُ يَقْضِي بِٱلْحَقِّ "*Dan, Allah menghukum dengan keadilan.*" Yakni, memberi balasan terhadap siapa yang menundukkan pandangannya dari wanita bukan muhrimnya atau memandangnya, dan terhadap siapa yang bermaksud berbuat keji jika mempunyai kesempatan; وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ "*Sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah,*" yakni, patung-patung berhala; لَا يَقْضُونَ بِشَيْءٍ "*Tiada dapat menghukum dengan sesuatu apa pun.*" Sebab, patung-patung itu tidak mengerti apa pun, tidak berkuasa dan tidak memiliki.

Mayoritas ulama membacanya dengan *ya`* sebagai kalimat khabar tentang orang-orang zhalim, dan *qira`ah* ini *qira`ah* pilihan Abu Ubaid dan Abu Hatim. Nafi', syaibah dan Hisyam membacanya, "*tad'uuna*" dengan *ta`*.[1139] إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ "*Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Melihat.*" هُوَ "*Dia*" lafazh tambahan berfungsi sebagai pemisah, dan boleh berada pada kedudukan *nashab* sebagai *mubtada`*. Adapun lafazh setelahnya

---

[1137] Perkataannya: *`auma`ta ilayya*, yakni, *asyarta* (engkau memberi isyarat): *Ash-Shihhah* (*wama'a*).

[1138] HR. Abu Daud di dalam pembahasan tentang Hukum Hadd, bab: Pertama darinya, dan di dalam pembahasan tentang Jihad, bab: Nomer 117, HR. An-Nasa`i di dalam pembahasan tentang Pengharaman, bab: Nomer 14.

[1139] *Qira`ah* dengan *ta`*, juga *qira`ah* mutawatir, sebagaimana terdapat di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.169 dan *Al Iqna'* (2/753).

adalah khabar-nya, dan kalimat (*hua as-samii'u al bashiir*) adalah khabar bagi lafazh *`inna*.

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا *"Dan, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan."* Berada pada kedudukan *jazm* (sukun) sebagai *'athaf* (yang mengikuti) atas lafazh يَسِيرُوا *"Mengadakan perjalanan."* Boleh berada pada kedudukan *nashab* dengan asumsi sebagai jawaban. Bentuk *jazm* (sukun) dan *nashab* (*fathah*) pada lafazh ganda (*tatsniyah*), plural (*jama'*) adalah sama. كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ *"Betapa akibat kesudahan."* عَٰقِبَةُ *"Akibat kesudahan,"* Ism *Kaana* dan khabarnya pada lafazh كَيْفَ *"Bagaimana."* Dan, lafazh وَاقٍ *"Seorang pelindung,"* berada pada kedudukan *khafdh* (berharakat *kasrah*) berfungsi sebagai *'athaf* (yang mengikuti) atas lafazhnya (dimaksud). Boleh pula berada pada kedudukan *rafa'* sesuai dengan kedudukan nyatanya. Bentuk *rafa'*-nya dan bentuk *khafdh*-nya adalah sama, sebab, *ya`* dihapus dan tersisa harakat *kasrah* yang menunjukkan keberadaan huruf *ya`*. Makna ayat ini telah dibahas sebelumnya tidak pada satu tempat, dan saya tidak perlu mengulangnya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ
وَهَٰمَٰنَ وَقَٰرُونَ فَقَالُوا۟ سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ
عِندِنَا قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا
كَيْدُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ أَقْتُلْ
مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ
ٱلْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا
يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

"Dan, sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata. Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; Maka, mereka berkata, '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta'. Maka, tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan, tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka). Dan, Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi'. Dan, musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab'."

(Qs. Ghaafir [40]: 23-27)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا "*Dan, sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami.*" Sembilan mukjizat yang terdapat pada firman-Nya: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَـٰتٍۭ بَيِّنَـٰتٍ "*Dan, sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.*"[1140] Telah dibahas juga tentang kesembilan mukjizat tersebut. وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ "*Dan keterangan yang nyata.*" Yakni, hujjah yang jelas dan gamblang. Lafazh *as-sulthaan* bisa masuk untuk bentuk *mudzakkar* dan *mu'annats*.

Ada yang berpendapat, yang dimaksud dengan *as-sulthaan* adalah Taurat. إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَقَـٰرُونَ "*Kepada Fir'aun, Haman dan Qarun.*" Khusus disebutkan nama-nama ini, sebab, pusat perenungan terkait dengan permusuhan terhadap Musa AS beredar pada nama-nama ini. Fir'aun adalah raja, Haman menterinya dan Qarun hartawannya masuk dalam golongan Fir'aun dan Haman, sebab, perbuatannya dalam mendustakan Musa AS sama dengan perbuatan keduanya. فَقَالُوا۟ سَـٰحِرٌ كَذَّابٌ "*Maka, mereka berkata, "(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.*" Ketika mereka tidak mampu mendepak Musa AS dengan hujjahnya, mereka beralih menuduh apa yang dilakukan Musa AS adalah sihir.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا "*Maka, tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami,*" yaitu mukjizat yang nyata; قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ "*Mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia'.*"

Qatadah berkata, "Pembunuhan ini bukan pembunuhan yang pertama, sebab, setelah kelahiran Musa AS, Fir'aun menghentikan

---

[1140] Qs. Al Israa` [17]: 101.

pembunuhan anak-anak. Setelah Allah SWT mengutus Musa AS sebagai Rasul-Nya, Fir'aun mengadakan pembunuhan tahap kedua terhadap bani Israil sebagai hukuman terhadap mereka dan mencegah mereka dari beriman kepada ajaran Musa AS. Demikian itu dilakukan agar pengikut Musa AS tidak menjadi banyak dan kuat dengan keberadaan kaum lelaki mereka. Tetapi, Allah SWT mengalihkan upaya pembunuhan tersebut dengan mengirimkan sejumlah siksa beragam, seperti kodok, kutu, darah, taufan hingga akhirnya Allah SWT mengeluarkan Fir'aun dan pasukannya dari bumi Mesir lalu menenggelamkanya. Inilah makna firman-Nya: وَمَا كَيْدُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ "*Dan, tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka),*" yakni, berada pada kerugian dan kehancuran. Walau pun mereka telah berbuat berbagai upaya menjauhkan manusia dari keimanan, tetap saja tidak ada yang bisa menghalangi masuknya iman. Dengan demikian, sia-sialah upaya busuk mereka.

Firman Allah SWT, وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِىٓ أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ "*Dan, Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya'.*" Lafazh أَقْتُلْ "*Aku membunuh,*" dengan *jazm,* sebab, ia adalah jawaban sebuah perintah, dan lafazh وَلْيَدْعُ "*Hendaklah ia memohon,*" dengan *jazm,* sebagai kata perintah; serta lafazh ذَرُونِىٓ "*Biarkanlah aku,*" tidak dengan *jazm* walau pun lafazh perintah, akan tetapi lafazhnya dibangun (*mabni*) atas lafazh *jazm.* Ada yang berpendapat, ini menunjukkan bahwa dikatakan kepada Fir'aun, "Kami khawatir Musa berdoa buruk untukmu dan doanya dikabulkan." Pada saat demikian, Fir'aun berkata, وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ "*Hendaklah ia memohon kepada Tuhannya.*"[1141] Yakni, janganlah

[1141] Lih. *I'rab Al Qur'an,* karya An-Nuhhas (4/31).

kamu takut atas apa yang disebutkannya tentang Tuhannya. Sebab, apa yang dikatakannya itu bukanlah sebuah hakikat. Sayalah tuhanmu yang maha tinggi. إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ *"Karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu,"* yakni peribadahan kamu kepada saya beralih kepada Tuhannya. أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ *"Atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* Jika pun tidak merubah agama kalian, dia tentu akan membuat kerusakan di dunia ini, yaitu, dengan mendatangkan perselisihan di antara kita.

Penduduk Madinah, Abu Abdurrahman As-Sulami, ibnu Amir dan Abu Amr membacanya, "*wa an yuzhhira fii al ardhi al fasaad*"[1142]. Ulama Kufah membacanya, "*`au an yazhhara*" dengan *ya` fathah.*[1143] Lafazh "*al fasaadu*" dengan *rafa'*, demikianlah yang tertulis di dalam *mushhaf* ulama Kufah. أَوْ *"Atau,"* dengan *alif* dan inilah pandangan Abu Ubaid. Abu Ubaid berkata, "Sebab, ada huruf berlebih dalam kalimat ini dan keberadaan lafazh, "*`au*" berfungsi sebagai pemisah. Sebab pula, lafazh "*`au*" bisa menjadi bermakna "*wa*" (dan)."

An-Nuhhas berkata, "Menurut ulama ahli nahwu yang cerdas lafazh "*`au*" tidak bisa menjadi bermakna "*wa*", sebab, pada yang demikian akan merusak sejumlah makna. Jika "*`au*" bermakna "*wa*", maka, itu tidak menunjukkan apa-apa di sini. Karena, makna lafazh "*wa*" untuk kalimat إِنِّىٓ أَخَافُ *"Karena sesungguhnya aku khawatir,"* mengandung kedua perkara, dan makna lafazh "*`au*" mengandung pilihan antara dua perkara. Alhasil maknanya: إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ *"Karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu,"*

[1142] Kedua *qira`ah* ini bernilai *mutawatir*, sebagaimana terdapat di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.169.

[1143] *Ibid.*

maka jika saya menyulitkannya akan timbullah kerusakan di bumi Mesir.

Firman Allah SWT, وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّى عُذْتُ بِرَبِّى وَرَبِّكُم "*Dan, musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu'.*" Ketika Fir'aun mulai menyulitkan misinya, musa AS memohon pertolongan Tuhannya; مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ "*Dari setiap orang yang menyombongkan diri,*" yakni, dari orang-orang yang angkuh untuk beriman kepada Allah SWT. Saya mensifatinya bahwa dia, لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ "*Tidak beriman kepada hari hisab.*"

Firman Allah:

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَـٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّىَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَـٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

"Dan, seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena Dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan, jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu".' Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta." **(Qs. Ghaafir [40]: 28)**

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ *"Dan, seorang laki-laki yang beriman."* Sejumlah ulama ahli tafsir menyebutkan, "Nama lelaki tersebut adalah Habib." Ada yang berpendapat, Syam'an. As-Suhaili berkata, "Inilah riwayat yang paling benar." Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* disebutkan: Namanya Khabrak. Ada yang berpendapat, Hazqil. Demikian disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dari Ibnu Abbas RA dan mayoritas ulama. Az-Zamakhsyari berkata, "Namanya Syam'an atau Habib." Ada yang berpendapat, namanya Kharbil atau Hazbil.

Ulama juga berselisih pendapat, apakah dia seorang Israel atau berbangsa Qibthi. Al Hasan dan ulama lainnya berkata, "Berbangsa Qibthi." Dikatakan: Dia itu anak paman Fir'aun. Demikian yang dinyatakan As-Suddi. As-Suddi juga berkata, "Dia termasuk yang selamat bersama Musa AS." Oleh sebab Allah SWT berfirman, مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ *"Dari keluarga Fir'aun."* Inilah lelaki yang dimaksud dalam firman-Nya, وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ *"Dan, datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa..."*[1144] dan seterusnya. Ini pendapat Muqatil.

Ibnu Abbas RA berkata, "Hanya lelaki tersebut yang beriman (dalam surah Al Mu'min) dan istri Fir'aun serta lelaki yang berkata (dalam firman-Nya): إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ *"Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu."* (Qs. Al Qashash [28]: 20).

Diriwayatkan dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, "*Termasuk Shiddiiquun* (orang-orang yang membenarkan perkataannya dengan perbuatannya –penerjemah) *adalah Habib*

[1144] Qs. Al Qashash [28]: 20.

Najjar lelaki beriman dalam surah Yasin, dan lelaki beriman dari kerabat Fir'aun yang berkata, 'Apakah kalian hendak membunuh seseorang yang berkata, "Tuhanku Allah," serta Abu Bakar Shiddiiq dan dialah yang paling utama'."[1145]

Ayat ini berisi bujukan dan hiburan kepada Rasulullah SAW, yakni, janganlah kamu heran dengan kemusyrikan kaummu. Lihatlah lelaki ini, dia mempunyai alasan yang kuat di hadapan Fir'aun dan karena itu Fir'aun tidak mencelakakannya. Ada yang berpendapat, Lelaki ini dari bani Israil yang menyembunyikan keimanannya dari pengetahuan keluarga Fir'aun.

Dari As-Suddi pula, dia berkata, "Berdasarkan pemahaman ini, ada lafazh yang dikedepankan dan diakhirkan dalam ayat ini. Susunan kalimat sebenarnya adalah: *wa qaala rajulun mu'minun yaktumu iimaanahu min `ali Fir'aun* (Dan seorang lelaki beriman yang menyembunyikan keimanannya dari pengetahuan keluarga Fir'aun berkata). Siapa yang berpendapat lelaki tersebut berbangsa Qibthi maka lafazh "*man*" baginya berkaitan dengan lafazh yang ditiadakan yang merupakan sifat bagi lelaki tersebut. Susunannya: *wa qaala rajulun mu'minun mansuubun min 'ali Fir'aun* (Dan seorang lelaki beriman yang berhubungan dengan keluarga Fir'aun berkata), yakni, familinya dan kerabatnya. Siapa yang beranggapan lelaki tersebut

---

[1145] Hadits ini disebutkan Imam As-Suyuthi di dalam *Jami' Al Kabir* (2/373) dari riwayat Abu Nu'aim di dalam *Al Ma'rifah* dari Abu Laila. Di dalam sanadnya terdapat nama 'Amr bin Jami', tertuduh memalsu hadits. Riwayat datang juga dari Ibnu An-Najjar dari Ibnu Abbas RA, di dalam sanadnya terdapat Mahfuzh bin Abu Taubah dan dia ini dha'if. Teks hadits berbunyi: "*Para shiddiiq itu tiga: Habib Najjar lelaki beriman dalam surah Yasin, Hazqil lelaki beriman dari kerabat Fir'aun, dan Ali bin Abu Thalib dan dia yang paling utama.*" Hadits ini juga dimuat di dalam *Jami' Ash-Shaghir* dengan nomor 5148 dengan mendahulukan Hazqil atas Habib Najjar, dari riwayat Ibnu An-Najjar dari Ibnu Abbas dan Imam As-Suyuthi menilainya *dha'if*, dan bernomor 5149 dari riwayat Abu Na'im di dalam *Al Ma'rifah* dan dari riwayat Ibnu 'Asakir dari Abu Laila. Imam As-Suyuthi menilainya hasan.

seorang Israel maka lafazh "*man*" berkaitan dengan lafazh "*yaktumu*" dan berada pada kedudukan objek kedua (*maf'uul tsaani*) bagi kata kerja "*yaktumu*"."

Al Qusyairi berkata, "Siapa yang beranggapan lelaki tersebut dari bani Israil, maka itu jauh. Sebab, dikatakan *katamahu amra kadzaa* (dia menyembunyikan urusan ini) dan tidak berkata *katama minhu* (menyembunyikan darinya). Allah SWT berfirman, وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا "*Dan, mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.*"[1146] Lagi pula tidak ada kemungkinan Fir'aun itu dari bani Israil.

Kedua: Firman Allah SWT, أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ "*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena Dia menyatakan: 'Tuhanku ialah Allah',*" yakni, *dengan berkata* atau *dikarenakan* أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ "*Dia berkata: "Tuhanku ialah Allah.*" Maka, lafazh "'*an*" berada pada kedudukan *nashab* dengan membuang huruf *khaafidh*-nya. وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ "*Padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan,*" yakni mukjizat yang sembilan; مِن رَّبِّكُمْ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ "*Dari Tuhanmu. Dan, jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu.*" Perkataannya ini tidak menunjukkan dia ragu dengan risalah yang dibawa Musa AS dan kejujurannya. Dia berkata demikian, dengan maksud menyelamatkan Musa AS dari siksaan Fir'aun.

Jika "*wa in yakun*" dengan *nun* maka boleh, tetapi, dibuang sebab tidak perlu –menurut Sibawaih. Lagi pula, itu *nun* i'rab berdasarkan perkataan Abu Al Abbas.

[1146] Qs. An-Nisaa` [4]: 42.

وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ *"Dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu."* Yakni, tidak menimpa kalian kecuali sebagian yang dijanjikan kepada kalian yakni kebinasaan kalian. Madzhab Abu Ubaidah[1147] menyebutkan bahwa makna: بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ *"Sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu,"* semua yang diancamkan kepadamu. Abu Ubaid menyenandungkan syair Labid:

Orang-orang yang meninggalkan sejumlah tempat jika bukan buminya atau

Terikat semua (ba'dhu) jiwa terikat dengan kematiannya[1148]

Pada bait syair ini, lafazh *ba'dhu* yang bermakna sebagian bermakna semua. Sebab, jika sebagian terkena maka akan terkena kepada semua, tidak diragukan, sebab, semuanya masuk dalam ancaman. Ini adalah pelunakan bahasa dalam memberi nasihat.

Al Mawardi[1149] menyebutkan bahwa lafazh *al ba'dhu* dipergunakan pula untuk makna *al kullu*, semua, sebagai pelembutan dan perluasan percakapan. Makna demikian, sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

Orang-orang yang perlahan telah mendapatkan semua (ba'dhu) keperluannya

---

[1147] Lih. *Majaz Al Qur`an*, karyanya (2/205).

[1148] Bait syair ini bagian dari catatannya. Lih. di dalam *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhhas (1/161), dan *Jamharah Asy'ar Al 'Arab* hal.71, dan *Al Muntakhab* (4/23), *Majaz Al Qur`an* (2/205, dan *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhhas (6/216), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/461).

[1149] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/153).

Terkadang orang-orang yang terburu-buru berbuat salah[1150]

Ada yang mengatakan juga: Allah SWT berfirman demikian, sebab, dia memperingatkan mereka tentang berbagai macam jenis siksa dan setiap jenis dari siksa itu membinasakan. Seakan memberi peringatan terhadap sebagian dari siksa tersebut.

Ada yang berpendapat, menimpa kamu siksa ini yang telah diucapkan-Nya ketika di dunia, dan itu adalah sebagian dari siksa. Kemudian, siksa yang dijanjikan itu dengan kenyataan di akhirat berdekatan.

Ada yang berpendapat, menjanjikan siksa bagi mereka yang kafir dan memberi ganjaran baik yang beriman, dan jika benar kafir mereka mendapati sebagian dari yang telah dijanjikan.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ "*Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas,*" kepada dirinya sendiri; كَذَّابٌ "*lagi berdusta,*" kepada Tuhannya, seraya memberi isyarat kepada Musa AS. Dengan demikian ayat ini adalah perkataan orang yang beriman. Ada yang berpendapat, Lafazh مُسْرِفٌ "*Orang-orang yang melampaui batas,*" dalam mengingkari-Nya; كَذَّابٌ "*lagi berdusta,*" dalam pengakuannya. Mengisyaratkan kepada kenyataan Fir'aun, dan dengan demikian ini adalah perkataan-Nya.

***Ketiga*:** Firman Allah SWT, يَكْتُمُ إِيمَـٰنَهُۥٓ "*yang menyembunyikan imannya.*" Qadhi Abu Bakar bin Al 'Arabi[1151] berkata, "Sebagian ulama berkata bahwa seorang yang mencapai usia baligh, jika dia menyembunyikan keimanannya dan tidak melafazhkan

---

[1150] Bait syair ini milik Umar Al Qathami sebagaimana terdapat di dalam *Diwan*-nya hal.25. Terdapat juga di dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/153), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/461).

[1151] Lih. *Ahkam Al Qur'an,* (4/1659).

keimanannya dengan lidahnya, tidak dianggap beriman dengan keyakinannya.

Imam Malik berkata, "Jika seseorang berniat di hatinya menceraikan istri, maka perceraian itu terjadi. Sama halnya dengan seseorang yang dihatinya beriman dan kafir."

Imam Malik menjadikan sumber rujukan adalah hati. Tetapi, apa yang dikatakannya ini tidak mutlak, sebagaimana yang telah kami bahas di dalam kitab ushul fiqh. Kesimpulannya, seorang baligh yang di hatinya berniat kafir, maka kafirlah dia walau pun tidak mengucapkan kekafirannya tersebut. Sebaliknya, jika berniat beriman disyaratkan baginya melafazhkan keimanannya dengan lidahnya.

Keimanannya berlaku antara dia dengan Allah SWT jika dia berdusta mengucapkan kekafirannya karena takut atau siasat melepaskan diri dari penguasa zhalim. Tidak berlaku keimanannya jika tanpa sebab yang membolehkannya mengucapkan kekafiran. Tidak disyaratkan dalam melafazhkan keimanannya persaksian orang lain. Akan tetapi, disyaratkan persaksian orang lain dalam batas agar diri dan hartanya terjaga sebagaimana layaknya seorang muslim.

Keempat: Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan, dari 'Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Saya berkata kepada Abdullah bin Amr bin Al 'Ash, "Beritakan kepadaku perbuatan paling keji yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah SAW." Abdullah bin Amr bin Al 'Ash berkata, "Ketika Rasulullah SAW berada pada halaman Ka'bah, datanglah 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Dia meraih pundak Rasulullah SAW, menarik bajunya dan mencekik lehernya dengan baju beliau tersebut dengan cekikan yang keras.

Sesaat kemudian Abu Bakar RA datang dan menarik pundak 'Uqbah menjauhkannya dari Rasulullah SAW, seraya berkata, أَتَقْتُلُونَ

رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ "*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah," padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu.*"[1152] Teks hadits milik Imam Al Bukhari.

Imam At-Tirmidzi Al Hakim meriwayatkannya di dalam *Nawadir Al 'Ushul* dari riwayat Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari Ali RA dia berkata, "Setelah wafatnya Abu Thalib, tiga orang Quraisy berkumpul bermusyawarah bermaksud membunuh Rasulullah SAW. Salah seorang berpendapat dengan memukulnya (*al waj'u*).[1153] Seorang lain berkata dengan mendorongnya (*taltala*)[1154]. Rasulullah SAW meminta bantuan orang-orang, dan tidak ada yang mau menolongnya kecuali Abu Bakar RA.

Saat itu Abu Bakar mempunyai dua jalinan rambut. Datanglah salah seorang dari mereka memukul Rasulullah SAW. Datanglah yang lain mendorongnya. Saat demikian Abu Bakar berkata dengan suaranya yang tinggi, "Celakalah kalian, رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ "*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah.*" Demi Allah, dia adalah Rasulullah SAW. Pada waktu itu salah satu dari dua jalinan rambut Abu Bakar terpotong. Rasulullah SAW berkata kepadaku, "*Demi Allah, hari Abu Bakar tersebut lebih baik dari hari lelaki beriman dari kerabat Fir'aun.*" Dia lelaki yang menyembunyikan

---

[1152] HR. Al Bukhari di dalam pembahasan tentang Tafsir (3/183), dan HR. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (2/204).

[1153] *Al Waj'u* adalah *al-lakzu* artinya menusuk. *Waja'ahu bi al yad wa as-sikkiin* bermakna memukulnya dengan tangan dan pisau. *Waja'ahu fi 'unuqihi*, yakni di lehernya. *Al-Lisan* (entri: *waja'a*).

[1154] *Taltalahu* yakni *za'za'ahu* dan *aqlaqahu* dan *zalzalahu*, mendorongnya. *Al-Lisan* (entri: *talala*).

keimanannya. Karena itu Allah SWT memuji namanya di dalam Kitab-Nya. Tetapi Abu Bakar, dia menyatakannya keimanannya dan mengorbankan harta dan darahnya untuk Allah SWT."

Menurut saya (Al Qurthubi): Perkataan Ali RA, "Dia lelaki yang menyembunyikan keimanannya," maksudnya pada awal mulanya berbeda dengan Abu Bakar RA yang menyatakan keimanannya dengan terang-terangan. Sebab, Allah SWT menjelaskan bahwa lelaki tersebut menyatakan keimanannya saat mengetahui rencana pembunuhan Musa AS sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Disebutkan di dalam *Nawadir Al 'Ushul* dari Asma' binti Abi Bakar RA, orang-orang bertanya kepadanya, "Kekejian bagaimana yang kamu lihat yang dilakukan orang-orang musyrik Makkah terhadap Rasulullah SAW?" Asma' RA berkata, "Saat itu orang-orang musyrik sedang nongkrong di Mesjid. Mereka memperbincangkan apa yang dikatakan Muhammad SAW tentang tuhan-tuhan mereka. Pada saat mereka dalam keadaannya yang demikian, Rasulullah SAW datang memasuki mesjid. Mereka semuanya bangkit menuju Rasulullah SAW. Setiap kali mereka bertanya, Rasulullah SAW menjawabnya."

Mereka bertanya, "Bukankah engkau berkata, demikian dan demikian tentang tuhan-tuhan kami?" Rasulullah SAW menjawab, "*Benar.*" Seketika itu mereka bergerak secara bersamaan menuju Rasulullah SAW. Mereka membetot tubuh Rasulullah SAW dari segala arah. Saat demikian, seseorang berteriak kepada Abu Bakar RA, "Temuilah sahabatmu." Abu Bakar RA pergi meninggalkan kami. Saat itu rambut Abu Bakar (panjang) dijalin dalam beberapa jalinan.

Abu Bakar RA segera memasuki masjidil Haram dan berkata, "Celakalah kalian, أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ *'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah," padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu'.* Seketika itu mereka berbalik melepaskan Rasulullah SAW dan menghadap Abu Bakar RA. Kemudian Abu Bakar RA kembali.

Setiap kali Abu Bakar RA memegang jalinan rambutnya, dia memotongnya jalinan demi jalinan, seraya berkata, "*Tabaarakta yaa dzaa al jalaali wa al ikraam. Ikraam, ikraam* (Maha mulia Engkau, wahai Dzat yang memiliki kekuatan dan kemuliaan. Kemuliaan, kemuliaan).

Firman Allah:

يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى ٱلْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾ وَيَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾

"(Musa berkata), 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari adzab Allah jika adzab itu menimpa kita!' Fir'aun berkata, 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku

pandang baik, dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar'. Dan, orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (yakni) Seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan, Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil. (yaitu) Hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk'." **(Qs. Ghaafir [40]: 29-33)**

Firman Allah SWT, يَٰقَوۡمِ لَكُمُ ٱلۡمُلۡكُ ٱلۡيَوۡمَ "*(Musa berkata), 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini'.*" Ini perkataan lelaki beriman dari kerabat Fir'aun tersebut. Pada perkataan-Nya: يَٰقَوۡمِ "*Hai kaumku,*" dalil bahwa lelaki tersebut adalah bangsa Qibthi. Oleh sebab itu dia menambahkan seruannya tersebut kepada dirinya sendiri dan berkata: يَٰقَوۡمِ "*Hai kaumku,*" agar nasihatnya lebih mudah didengar; لَكُمُ ٱلۡمُلۡكُ "*untukmulah kerajaan,*" maka bersyukurlah kepada Allah atas itu; ظَٰهِرِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ "*Dengan berkuasa di muka bumi,*" yakni, *ghalibiina* yaitu sebagai orang-orang yang menang, dan dia terbaca *manshub* sebagai *haal*. Yakni: *fi haal zhuhuurikum* (dalam keadaan kamu berkuasa). Dimaksud dengan bumi adalah bumi Mesir, dalam sebuah pendapat milik As-Suddi dan lainnya, seperti firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلۡأَرۡضِ "*Dan, demikian pulalah Kami*

memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi."[1155] Yakni di bumi Mesir.

فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا "*Siapakah yang akan menolong kita dari adzab Allah jika adzab itu menimpa kita!*" yakni, dari siksa Allah. Lelaki itu berkata demikian memperingatkan mereka dari kemarahan Allah jika Musa AS benar. Setelah lelaki itu berkata demikian dan memberi peringatan, dan Fir'aun mengetahui alasan perbuatannya tersebut, Fir'aun berkata, مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ "*Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik.*"

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Maknanya: Saya tidak memberi pendapat kepada kalian kecuali pendapat tersebut baik menurut saya; وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ "*Dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar,*" dengan mendustai Musa AS dan beriman kepadaku.

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ "*Dan, orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku."*" Dia menambahkan nasihatnya; إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ ٱلْأَحْزَابِ "*Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu.*" Yakni, hari-hari siksa yang diterima orang-orang yang memerangi para Nabi yang akan disebutkan nanti.

Firman Allah SWT, وَيَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ "*Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil.*" Lelaki beriman itu terus menambahkan nasihatnya dan kini dengan ancaman. Semua itu menunjukkan akan keimanannya. Berkata demikian, dengan kemungkinan siap dibunuh oleh kaumnya atau semacam kesepakatan bahwa mereka tidak akan berlaku jahat kepadanya. Allah SWT benar menjaganya dan itu

---

[1155] Qs. Yuusuf [12]: 21.

dinyatakan dalam firman-Nya: فَوَقَـٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka."* (Qs. Ghaafir [40]: 45).

Mayoritas ulama membacanya, ٱلتَّنَادِ dengan *daal* tanpa tasydid, yakni, *yaum al qiyaamah* (hari kiamat). Umayyah bin Abi Ash-Shalt berkata:

Orang-orang saling mengabarkan saat digiring

Mereka penduduknya hingga hari panggil-memanggil (at-tanaad)[1156]

Disebut *at-tanaad*, sebab, pada hari itu mereka saling panggil memanggil. Penduduk *Al A'raaf* memanggil sekelompok orang yang mereka kenal melalui tanda di keningnya. Dan, penduduk surga menyeru penduduk neraka: أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا *"Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami."*[1157] Dan, penduduk neraka menyeru penduduk surga: أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ *"Limpahkanlah kepada kami sedikit air."*[1158]

Orang-orang lainnya saling berseru mengabarkan kesengsaraan dan kebahagiaan seseorang lain. Ada yang berkata, "Ketahuilah bahwa *fulan* bin *fulan* telah menerima siksanya dan dia akan berada dalam keadaan sengsaranya selamanya." Seorang lainnya berkata, "Ketahuilah bahwa *fulan* bin *fulan* telah menerima ganjaran kebaikannya dan dia akan berada dalam kebahagiaannya selamanya." Pada saat hari penimbangan, para Malaikat berseru kepada penduduk surga, أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Itulah surga yang*

[1156] Bait syair ini terdapat di dalam Tafsir Al Mawardi (5/154), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/464).
[1157] Qs. Al A'raaf [7]: 44.
[1158] Qs. Al A'raaf [7]: 50.

diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."[1159]

Malaikat juga berseru saat kematian disembelih, "Wahai penduduk surga, abadilah tanpa kematian. Wahai penduduk neraka, abadilah tanpa kematian." Setiap kaum juga menyeru pemimpinnya, dan lain-lainnya.

Al Hasan, ibnu As-Samaiqa', Ya'qub, ibnu Katsir dan Mujahid membacanya, "*At-Tanaadiy*" dengan menetapkan *ya`* pada saat menyambungnya dan *waqaf*nya, sebagaimana aslinya.[1160]

Ibnu Abbas RA, Adh-Dhahhak dan Ikrimah membacanya, "*yauma at-tanaadd*"[1161] dengan *dal* tasydid. Sebagian orang Arab berkata, "Ini salah, sebab, lafazh ini berasal dari kata kerja *nadda – yaniddu* bermakna melarikan diri, sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

Sekawanan unta yang tidur telah mengobarkan takutku

Unta-unta yang berlari (nawaadi) berlomba memaksa sepenuhnya[1162]

Sejumlah orang Arab itu berkata, "Tidak ada makna melarikan diri pada hari kiamat."

Abu Ja'far An-Nuhhas[1163] berkata, "Pandangan ini salah. *Qira`ah* ini bagus, dan maknanya adalah *yauma at-tanaafur* (hari saling melarikan diri dari sahabatnya)."

[1159] Qs. Al A'raaf [7]: 43.

[1160] *Qira`ah* dengan menetapkan *ya`* adalah *qira`ah mutawatirah,* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.169, dan *Al Iqna'* (2/755).

[1161] *Qira`ah* dengan *dal* tasydid pada lafazh (*at-Tanaadd*), disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/220) dan *qira`ah* ini *syadz*, sebagaimana disebutkan di dalam *Al Muhtasab* milik Ibnu Jinni (2/243).

[1162] Bait syair ini milik Tharfah bin Al 'Abd sebagaimana terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *nadaya*). An-Nuhhas berdalil dengannya di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/220).

Adh-Dhahhak berkata: Mereka berlari saat mendengar gejolak suara api neraka. Kemana pun mereka lari, mereka menjumpai barisan Malaikat di sana. Karena itu mereka kembali ke tempat semula mereka berada. Inilah yang dimaksud dengan firman-Nya: يَوْمَ ٱلتَّنَادِ "*Hari panggil-memanggil,*" dan firman-Nya: يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ "*Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi,*"[1164] dan ayat seterusnya. Kemudian firman-Nya: وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا "*Dan, malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit.*"[1165]

Ibnu Mubarak meriwayatkan riwayat semakna, dia berkata: Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdul Jabbar bin Ubaidullah bin Salman menceritakan kepada kami seputar firman-Nya: إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ "*Sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil. (yaitu) Hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang.*" Kemudian mereka berdoa agar dikabulkan dengan tangisan air mata. Mereka pun menangis hingga habislah air matanya. Kemudian mereka berdoa agar dikabulkan dengan tangisan darah. Mereka pun menangis hingga habislah darah air matanya. Kemudian mereka berdoa agar dikabulkan dengan tangisan nanah. Mereka pun menangis hingga habislah nanah air matanya. Karena tangisan itu, matanya memanas seperti tanah yang dibakar api."

Ada yang berpendapat, kejadian ini terjadi pada saat tiupan sangkakala yang pertama dilakukan oleh Malaikat Israfil, yakni tiupan yang membuat semua makhuk takut dan terkejut. Demikian

---

1163 Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (6/220).
1164 Qs. Ar-Rahmaan [55]: 33.
1165 Qs. Al Haaqqah [69]: 17.

disebutkan oleh Ali bin Ma'bad dan Ath-Thabari serta ulama lainnya dari riwayat Abu Hurairah RA. Di dalamnya disebutkan: "*Maka bumi layaknya kapal yang berada di laut yang dihantam gelombang. Manusia jatuh berguling-guling di atas punggungnya. Ibu-ibu menyusui lupa anaknya. Wanita-wanita hamil melahirkan anaknya. Kanak-kanak seketika menjadi tua. Syetan beterbangan berlari, dan bertemu para Malaikat dan lalu memukulnya. Manusia berlari berbalik saling menyeru di antara mereka. Itulah firman-Nya:* يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ "*Hari panggil-memanggil. (yaitu) Hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk.*"[1166] Hadits seterusnya. Telah kami bahas dan bicarakan secara luas dan mendalam di dalam kitab kami *At-Tadzkirah.*

Diriwayatkan dari Ali bin Nashr, dari Abi Amr, bahwa huruf *dal* pada lafazh "*at-tanaad*" dibaca sukun saat bersambung saja. Diriwayatkan dari Abu Ma'mar dari Abdul Warits adanya *ya`* saat membacanya bersambung. Inilah pendapat Warasy. Pendapat yang masyhur dari Abu Amr meniadakan *ya`* pada kedua keadaan. Demikian pula *qira`ah* ketujuh ulama Qari', selain Warasy, sebagaimana yang telah kami paparkan darinya, dan juga selain Ibnu Katsir sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Ada yang berpendapat, Ada lafazh yang disembunyikan. Yakni: *`innii akhaafu 'alaikum 'adzaaba yaumi at-tanaad* (sesungguhnya aku khawatirkan kalian akan siksaan pada hari panggil-memanggil). *Wallaahu a'lam.*

[1166] Disebutkan Al Alusi di dalam *Ruh Al Ma'ani* secara ringkas (7/451), dan Ath-Thabari *Jami' Al Bayan* pada tafsir ayat tersebut.

يَوۡمَ تُوَلُّونَ مُدۡبِرِينَ *"(yaitu) Hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang,"* sebagai *badal* bagi lafazh يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ *"Hari panggil-memanggil."* وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ *"Dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk."* Yakni, siapa dari hamba Allah yang di hatinya ada kesesatan, maka tidak ada petunjuk baginya. Tentang siapa yang berkata, ada dua pendapat[1167]. *Pertama, m*usa AS. *Kedua,* lelaki mu'min dari kerabat Fir'aun. Pendapat yang kedua mendekati kebenaran. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah:

وَلَقَدۡ جَآءَكُمۡ يُوسُفُ مِن قَبۡلُ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلۡتُمۡ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلۡتُمۡ لَن يَبۡعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعۡدِهِۦ رَسُولٗاۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنۡ هُوَ مُسۡرِفٞ مُّرۡتَابٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡۖ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلۡبِ مُتَكَبِّرٖ جَبَّارٖ ﴿٣٥﴾

"Dan, sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi, kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (yaitu) Orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai

---

[1167] Kedua perkataan ini disebutkan oleh Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/155).

***kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang'."* **(Qs. Ghaafir [40]: 34-35)**

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِالْبَيِّنَٰتِ *"Dan, sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan."* Ada yang berpendapat, ini perkataan Musa AS. Ada yang berpendapat, itu nasihat lelaki mukmin dari kerabat Fir'aun tersebut. Dia mengingatkan perilaku mereka dahulu berupa kesewenang-wenangan terhadap para Nabi, dan yang dimaksud adalah Yusuf bin Ya'qub AS yang datang membawa keterangan-keterangan kepada mereka: ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ *"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"*[1168]

Ibnu Juraij berkata, "Yusuf dimaksud dalam ayat adalah Yusuf bin Ya'qub. Allah SWT mengutusnya sebagai Rasul kepada bangsa Qibthi setelah kematian raja Mesir sebelum masa Musa AS. Mukjizat yang dibawa oleh Yusuf sebagai keterangan keberadaan Allah SWT adalah mimpinya."

Ibnu Abbas RA berkata, "Dia adalah Yusuf bin Ifra'im bin Yusuf bin Ya'qub. Dia menjadi Nabi bagi bangsa Qibthi selama 20 tahun."

An-Naqqasy meriwayatkan dari Adh-Dhahhak, "Allah SWT mengutus seorang Nabi dari bangsa Jin kepada bangsa Qibthi yang bernama Yusuf."

[1168] Qs. Yuusuf [12]: 39.

Wahab bin Munabbih berkata, "Fir'aun-nya Musa AS adalah Fir'aun-nya Yusuf 'Ummir."

Ulama lainnya berkata, "Bukan dia." An-Nuhhas berkata, "Al Qur`an tidak menunjukkan bahwa dia adalah Yusuf AS dimaksud. Jika yang dimaksud Nabi yang membawa keterangan berupa mukjizat, maka setiap Nabi datang dengan keterangannya, dan wajib bagi ummatnya untuk mempercayainya."

فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ *"Tetapi, kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu,"* yakni, orang-orang terdahulu sebelum kamu berada dalam keraguan; حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا *"Hingga ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya'."* Yakni, seseorang yang mengaku membawa risalah kenabian; كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ *"Demikianlah Allah menyesatkan,"* yakni, semisal kesesatan tersebut; يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ *"Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas,"* musyrik; مُّرْتَابٌ *"Dan ragu-ragu,"* yakni, ragu akan keesaan Allah SWT.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ *"(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah,"* yakni, dalil-dalilnya yang nyata dan gamblang; بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ *"Tanpa kekuatan,"* yakni, tanpa dalil dan alasan. Dan, lafazh ٱلَّذِينَ *"(yaitu) Orang-orang yang,"* berada pada kedudukan *nashab* sebagai *badal* bagi lafazh مَنْ *"Orang-orang."*

Az-Zujaj berkata, "Yakni, demikian juga Allah SWT menyesatkan orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah SWT. Maka, lafazh ٱلَّذِينَ dibaca dengan *nashab*. Boleh dibaca *rafa'* dengan asumsi makna *hum al ladziina* (mereka orang-orang yang),

atau sebagai *mubtada`* dan khabarnya مَقْتًا كَبُرَ *'Amat besar kemurkaan'."*

Ada yang berpendapat, perkataan ini milik lelaki mukmin kerabat Fir'aun tersebut. Ada yang berpendapat, merupakan awal percakapan Allah SWT.

Lafazh مَقْتًا *"kemurkaan,"* dibaca *nashab* sebagai lafazh penjelas (*bayaan*), yakni, besarnya perdebatan mereka melahirkan مَقْتًا *"kemurkaan,"* seperti firman-Nya, كَبُرَتْ كَلِمَةً *"Alangkah buruknya kata-kata."*[1169] Kemurkaan Allah SWT adalah celaan dan laknat-Nya kepada mereka serta halalnya siksa-Nya bagi mereka. كَذَٰلِكَ *"Demikianlah,"* yakni, sebagaimana Allah SWT mengunci mati mereka para pendebat ayat-ayat Allah, demikian pula, يَطْبَعُ ٱللَّهُ *"Allah mengunci mati,"* yakni menyetempel, عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ *"bagi hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."* Hingga tidak mampu memikirkan jalan petunjuk dan menerima kebenaran.

Umumnya ulama membacanya, عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ *"Bagi hati orang yang sombong,"* dengan menambahkan (*idhaafah*) lafazh *qalbi* kepada lafazh *mutakabbirin.* Abu Hatim dan Abu Ubaid memilih *qira`ah* ini. Ada lafazh yang dihilangkan dalam kalimat ini. Alhasil susunannya demikian: *"kadzaalika yathba'u Allahu 'alaa kulli qalbin* (demikianlah Allah SWT mengunci mati bagi setiap hati)" *'alaa kulli* (bagi setiap), مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ *"Yang sombong dan sewenang-wenang."* Lafazh *"kulli"* kedua dihilangkan, sebab, lafazh *"kulli"* pertama telah mengindikasikan demikian.

Jika tidak disusun sedemikian rupa, yaitu menghapus lafazh *"kulli"* yang kedua, maka ayat tidak bermakna. Sebab, maknanya akan menjadi demikian bahwa Allah SWT mengunci mati semua hati

---

[1169] Qs. Al Kahfi [18]: 5.

orang-orang yang dimaksud dan bukan demikian makna yang dikehendaki. Makna sebenarnya adalah bahwa Allah SWT mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang, satu per satu (hati per hati). Dalil penghapusan lafazh "*kulli*" terdapat pada bait syair Abu Daud[1170]:

Apakah semua (kulla) orang kamu sebut seseorang

Dan api menyala malam hari disebut api

Yakni, *kullu naarin* (semua api).

Qira`ah* Ibnu Mas'ud RA berbunyi demikian: "*'alaa qalbi kulli mutakabbirin*".[1171] *Qira`ah ini adalah *qira`ah* penafsir ayat dan tambahan. Abu Amru, ibnu Muhaishin, dan Ibnu Dzakwan yang diriwayatkannya dari penduduk Syam membacanya, "*qalbin*" dengan tanwin dengan asumsi lafazh مُتَكَبِّرٍ "*yang sombong,*" adalah *na'at* (sifat) bagi lafazh "*qalb*" (hati), maka secara umum dikiaskan dengan hati. Sebab, perilaku sombong dan angkuh itu dilakukan oleh hati dan seluruh anggota tubuh mengikuti apa kata hati. Oleh sebab itu Rasulullah SAW bersabda,

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ.

"*Sungguh di dalam tubuh ada segumpal daging. Jika segumpal daging tersebut baik, maka baiklah semua tubuh.*

[1170] Lih. *Diwan*-nya hal.353. Di dalam *Al Kamil* hal.163, 489 bait syair ini dinisbatkan kepada Adi bin Zaid. Lih. juga, *Al Kitab* (1/33), *At-Tabshirah wa At-Tadzkirah* (1/200).

[1171] *Qira`ah* Ibnu Mas'ud dengan mendahulukan lafazh *qalbi* adalah bagian dari *qira'ah sab'iyah*, sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.169 dan *Al Iqna'* (2/753).

Jika segumpal daging tersebut rusak maka rusaklah semua tubuh. Ketahuilah, segumpal daging tersebut adalah hati."[1172]

Boleh pula dengan menghapus *mudhaf*-nya. Yakni, *'alaa kulli dzi qalbin mutakabbirin* (bagi setiap pemilik hati yang sombong), dengan menjadikan sifat bagi pemilik hati.

Firman Allah:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَـٰهَـٰمَـٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَـٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَـٰبَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَـٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَـٰذِبًا ۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِى تَبَابٍ ﴿٣٧﴾

"Dan, Fir'aun berkata: 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu. (yaitu) Pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.' Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar), dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." **(Qs. Ghaafir [40]: 36-37)**

Firman Allah SWT, وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَـٰهَـٰمَـٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا *"Dan, Fir'aun berkata: "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi."* Setelah lelaki mukmin dari kerabat Fir'aun mengatakan

[1172] Hadits shahih. HR. Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim) dan perawi hadits lainnya sebagaimana yang telah disebutkan.

apa yang dia katakan, Fir'aun khawatir apa yang diucapkannya itu akan berkesan di hati orang-orang yang mendengarnya, seketika itu timbul keinginannya untuk menguji apa yang dibawa oleh Musa AS berupa keesaan Allah. Jika terang baginya kebenaran Musa AS dia bisa selamat dari kemarahan kaumnya. Jika Musa AS salah, maka kaumnya tetap berada dalam agamanya. Untuk itu, Fir'aun memerintahkan menterinya, Haman untuk membangun sebuah bangunan pencakar langit. Kisah ini telah dipaparkan sebelumnya pada surah Al Qashash[1173]. لَعَلِّيٓ أَبۡلُغُ ٱلۡأَسۡبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ "*Supaya aku sampai ke pintu-pintu. (yaitu) Pintu-pintu langit.*"

أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ "*(yaitu) Pintu-pintu langit.*" Kalimat ini *badal* bagi kalimat sebelumnya. *Asbaab as-samaa`* adalah pintu-pintunya, pada sebuah pendapat yang dilontarkan Qatadah, Az-Zuhri, As-Suddi dan Al Akhfasy. Al Akhfasy bersyair:

Siapa yang takut kepada pintu-pintu (asbaab) kematian, kematian akan menjumpainya

Walau pun menginginkan pintu-pintu (asbaab) langit dengan tangga[1174]

Abu Shalih berkata, "*Asbaab as-samaa`* adalah jalan-jalannya." Ada yang berpendapat, urusan-urusan yang menjadi pegangan langit. Adapun pengulangan lafazh *asbaab* dengan maksud membesarkan urusan. Sebab, jika sebuah perkara yang samar kemudian dijelaskan, itu menunjukkan pentingnya sesuatu tersebut. *Wallaahu a'lam.*

[1173] Lih. Tafsir surah Al Qashash, ayat 38.

[1174] Bait syair ini bagian dari catatan Zuhair bin Abu Sullami. Lih. *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhhas (1/122), dan lihat juga *Jamharah Asy'ar Al 'Arab* hal.51.

فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ "*Supaya aku dapat melihat Tuhan Musa,*" dan memandang-Nya dengan pandangan yang jelas. Fir'aun menduga Tuhan itu adalah jasmani yang bertempat. Fir'aun sendiri mengaku dirinya tuhan, dan berpandangan untuk membuktikannya dengan duduk pada sebuah singgasana yang tinggi. Umumnya ulama membacanya, "*fa'aththali'u*" dengan *rafa'*[1175] sebagai *'athaf* bagi lafazh أَبْلُغُ "*sampai.*"

Al A'raj, As-Sulami, Isa dan Hafsh membacanya, "*fa'aththali'a*" dengan *nashab*. Abu Ubaidah berkata, "Merupakan jawaban untuk lafazh لَعَلِّىٓ "*supaya aku,*" dengan *fa'*.

An-Nuhhas berkata,[1176] "Makna dengan *qira'ah nashab* berbeda dengan makna *qira'ah* dengan *rafa'*. Makna dengan *nashab* adalah, *mataa balaghtu al asbaaba ith-thala'tu* (ketika saya sampai ke pintu-pintunya saya melihat). Adapun makna dengan *rafa'* adalah لَعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ "*supaya aku sampai ke pintu-pintu,*" *tsumma la'alli ath-thali'u ba'da dzaalika* (kemudian semoga saya melihatnya setelah itu). Hanya saja makna lafazh *tsumma* lebih kuat penundaannya dari makna *fa'*.

وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا "*Dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.*" Yakni, sungguh saya menduga Musa AS telah berdusta dengan pengakuannya adanya Tuhan selain aku. Adapun saya berbuat begini untuk menyingkirkan ketidakberesan ini. Pernyataan Fir'aun ini menjelaskan dengan sendirinya keraguannya seputar urusan Ketuhanan.

[1175] *Qira'ah* ini bernilai *mutawaatirah*, sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.169.

[1176] Lih. *Ma'ani Al Qur'an,* karya An-Nuhhas (4/33).

Ada yang berpendapat, *Azh-Zhannu* dalam ayat bermakna *al yaqiin* (yakin), yakni, saya yakin bahwa Musa itu berdusta. Adapun apa yang aku ucapkan ini adalah untuk menghilangkan keraguan bagi siapa yang tidak mempunyai keyakinan sebagaimana keyakinanku ini.

Firman Allah SWT, وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ "*Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu,*" yakni, sebagaimana Fir'aun berkata perkataannya ini lalu menjadi ragu, demikian pula syetan telah mengelabuinya dengan memandang baik perbuatan jahatnya, atau Allah yang membuatnya memandang indah perbuatan jahatnya tersebut, yaitu, kesyirikan dan dusta; وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ "*Dan dia dihalangi dari jalan (yang benar).*"

Ulama Kufah membacanya, "*wa shudda*" dengan bentuk kata kerja yang tidak disebutkan siapa pelaku kerjanya (*fi'l majhuul*). *Qira`ah* ini menjadi pilihan Abu Ubaid dan Abu Hatim. Boleh membacanya, "*wa shidda*" dengan *shad kasrah*. Kasrah *dal* dipindahkan kepada *shad. Qira`ah* ini dipilih oleh Yahya bin Watstsaan dan 'Alqamah.

Ibnu Abi Ishak, Abdurrahman bin Bakrah membacanya, "*wa shaddu 'ani as-sabiil*" dengan *dal* rafa' dan tanwin. Ulama lainnya membacanya, "*wa shadda*" dengan *dal* dan *shad fathah,*[1177] yakni, *shadda Fira'unu an-naasa 'an as-sabiil* (Fir'aun mencegah orang-orang dari jalan –yang benar).

وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِى تَبَابٍ "*Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian,*" yakni, *fi khusraanin* (dalam ketidakberuntungan) dan *dhalaal* (sesat). Makna senada terdapat di

---

[1177] Ibnu Al Jazri menyebutkan di dalam kitab *Taqrib An-Nasyr* bahwa *qira`ah mutawaatirah* dalam kalimat ini adalah *qira`ah* "*wasHuudda*" dengan *shad* dhammah dan fathah-nya.

dalam firman-Nya yang lain: تَبَّتۡ يَدَآ أَبِي لَهَبٖ وَتَبَّ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa,"*[1178] dan firman-Nya: وَمَا زَادُوهُمۡ غَيۡرَ تَتۡبِيبٖ *"Dan, sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka."*[1179] Pada tempat yang lain Allah SWT berfirman, غَيۡرَ تَخۡسِيرٖ *"Selain daripada kerugian."*[1180] Akhirnya Allah SWT menghancurkan bangunan pencakar langitnya, dan menenggelamkan dia beserta bala tentaranya, sebagaimana yang telah dibahas.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِيٓ ءَامَنَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُونِ أَهۡدِكُمۡ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَٰقَوۡمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا مَتَٰعٞ وَإِنَّ ٱلۡأٓخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلۡقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنۡ عَمِلَ سَيِّئَةٗ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَاۖ وَمَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ يُرۡزَقُونَ فِيهَا بِغَيۡرِ حِسَابٖ ﴿٤٠﴾ ۞ وَيَٰقَوۡمِ مَا لِيٓ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدۡعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾ تَدۡعُونَنِي لِأَكۡفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشۡرِكَ بِهِۦ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞ وَأَنَا۠ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِ لَيۡسَ لَهُۥ دَعۡوَةٞ فِي ٱلدُّنۡيَا وَلَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى

[1178] Qs. Al Lahab [111]: 1.
[1179] Qs. Huud [11]: 101.
[1180] Qs. Huud [11]: 63.

ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْ وَأُفَوِّضُ أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

"Orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan, siapa mengerjakan amal yang shalih baik laki-laki mau pun perempuan sedang dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?. (kenapa) Kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?. Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Dan, sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan, aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya'."

(Qs. Ghaafir [40]: 38-44)

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ *"Orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, ikutilah aku."* Inilah puncak

nasihat yang diucapkan lelaki mu'min dari kerabat Fir'aun tersebut. Yakni, berteladanlah kepadaku dalam beragama. أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ "*Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar,*" yakni, jalan petunjuk yaitu surga. Ada yang berpendapat, ini perkataan Musa AS.

Mu'adz bin Jabal RA membacanya, "*ar-rasysyaadi*" dengan *syiin* tasydid[1181], tetapi, *qira`ah* ini dinilai salah oleh kebanyakan orang Arab. Sebab, dikatakan: *arsyada – yursyidu.* Dan, tidak ada bentuk kata kerja *rasysyaad* dari kata kerja bentuk *rubaa'i* (kata kerja yang terbentuk dari gabungan empat huruf), seperti *af'ala.* Kata kerja *rasysyaad* terbentuk dari kata kerja bentuk *tsulaatsi* (kata kerja yang terbentuk dari gabungan tiga huruf). Jika Anda ingin membentuk semisal kata kerja *rasysyaad*, yang bermakna pembanyakan, dari kata kerja bentuk *rubaa'i,* Anda mengatakannya: *mif'aalu.*

An-Nuhhas berkata,[1182] "Boleh berlaku kata kerja *rasysyaad* bermakna *yarsyudu*, tanpa harus berasal dari makna kata *rasysyaad.* Akan tetapi, sebagaimana dikatakan *la'a'aalu* لأّال (penjual permata), dari lafazh *al-lu'lu'u* اللؤلؤ (permata), dengan maknanya sendiri dan tidak harus bersangkutan dengan makna *al-lu'lu'u.* Bisa juga lafazh *rasysyaad* terbentuk dari kata kerja *rasyada – yarsyudu* bermakna *shaahibu rasysyaad* yaitu pemilik petunjuk, sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

Serahkan kepadaku, ya Umaimah, kecemasan bagianku[1183]

[1181] *Qira`ah* Mu'adz bin Jabal RA dengan *syin* tasydid disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/218). *Qira`ah* ini dinilai *syadz*, sebagaimana disebutkan di dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/241).

[1182] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (6/219).

[1183] Ini bagian pertengahan bait dari syair dari kumpulan syair milik An-Nabighah. Isinya berisi pujian kepada 'Amr bin Al Harits Al Ashghar, raja dari kerajaan Bani Ghassan, Syam. Bagian akhirnya: *Dan malam saya hitung bintangnya lamban*

Az-Zamakhsyari berkata,[1184] "Dibaca juga demikian: "*arrasysyaad*". *Fa'a'a-aalu* dari kata kerja *rasyida* dengan *syiin kasrah* seperti *'allaam* (yang banyak tahu), atau dari kata kerja *rasyada* dengan *fathah* seperti *'abbaad* (yang banyak beribadah)."

Ada yang berpendapat, dari kata kerja *arsyada* seperti *jabbaar* (yang banyak memaksa) dari *ajbara*, dan tidak berlaku untuk *rasysyaad*. Sebab, lafazh *fa'a'a-aalu* فَعَّال dari kata kerja *af'ala* hanya datang pada beberapa kata, seperti: *darraak* (yang berhasil mencapai keinginannya), *sa'a'aaar* (yang banyak tersisa), *qashshaar* (yang sangat pendek) dan *jabbaar* (yang banyak memaksa). Dan, tidak boleh qiyas berdasarkan contoh kata yang sedikit ini. Boleh juga mengaitkan makna *rasysyaad* kepada *ar-rusyd* (kebenaran), seperti *'awwaaj* (penjual gading, dari *al 'iwaj* –kebengkokkan) dan *battaat* (penjual kain kasar)[1185] tanpa melihat kepada kata kerjanya.

Tertulis di dalam mushaf: أَتَّبِعُونِ *"ikutilah aku,"* tanpa *ya`*. Ya'qub dan Ibnu Katsir membacanya dengan menetapkan *ya`* saat menyambungnya[1186] dan ketika *waqaf.*

Abu Amr dan Nafi' menghilangkan *ya`* saat *waqaf* dan menetapkan *ya`* saat menyambungnya[1187] kecuali Warasy, dia menghilangkan *ya`* pada kedua keadaan. Demikian pula ulama lainnya, sebab, demikianlah yang tertulis di dalam mushaf. Siapa yang membacanya dengan menetapkan *ya`*, itulah *qira`ah* aslinya.

Lih. *Diwan*-nya hal.40, dan *Al Muntakhab* (4/28). Syair pendukung ini juga terdapat di dalam *Al Kitab* (1/315, 2/90).

[1184] Lih. *Al Kasysyaf* (3/369).

[1185] *Al 'Awwaaj*, penjual *al 'aaj*, gading. *Al Battaat*, penjual *al battu*, baju kasar tipis persegi empat hijau. Ada yang mengatakan kain dari kapas dan bulu domba. *Al Lisaan*, *'awaja, batata.*

[1186] *Qira`ah* ini bernilai *mutawaatir* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.169, dan *Al Iqna'* (2/755).

[1187] *Ibid.*

Firman Allah SWT, يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ *"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan."* Yakni, *yatamatta'u* bersenang-senang dengan dunia sedikit lalu terputus dan berakhir. وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ *"Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."* Yakni, *al istiqraar* (tetap) dan *al khuluud* (abadi). Adapun yang dimaksud dengan *daar al `aakhirah* adalah surga dan neraka, sebab, keduanya tidak akan binasa.

Selanjutnya Allah SWT menjelaskannya dengan firman-Nya: مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً *"Siapa mengerjakan perbuatan jahat,"* yakni perbuatan syirik; فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا *"Maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu,"* yakni siksa. وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا *"Dan, siapa mengerjakan amal yang shalih."* Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, *laa ilaaha illa Allah*; وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"sedang dia dalam keadaan beriman,"* membenarkan dengan hatinya keberadaan Allah dan Rasul-Nya; فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُدْخَلُونَ ٱلْجَنَّةَ *"Maka mereka akan masuk surga."* Dengan *ya` dhammah,* yakni kata kerja yang tidak disebutkan pelaku kerjanya,[1188] adalah *qira`ah* Ibnu Katsir, ibnu Muhaishin, Abu Amr, Ya'qub, dan Abu Bakar dari Ashim. Indikasinya adalah firman-Nya selanjutnya: يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ *"Mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab."* Ulama lainnya membacanya, يَدْخُلُونَ *"Mereka akan masuk,"* dengan *ya` fathah.*

Firman Allah SWT, وَيَٰقَوْمِ مَا لِىٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ *"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan,"* yakni, ke jalan keimanan yang bersambung ke jalan surga; وَتَدْعُونَنِىٓ إِلَى ٱلنَّارِ *"tetapi kamu menyeru aku ke neraka."* Ayat ini menjelaskan bahwa apa yang dikatakan Fir'aun: وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ *"Dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang*

[1188] *Qira`ah* ini berkedudukan *mutawaatir* juga sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr,* hal.106.

benar," adalah jalan kesesatan yang akhirnya adalah neraka. Mereka, para pengikut Fir'aun itu menyeru lelaki beriman itu agar menjadi pengikut Fir'aun. Oleh sebab itu, dia berkata, تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ "*(kenapa) Kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui,*" dan dia adalah Fir'aun; وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ "*Padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun?. Sudah pasti,*" telah dibicarakan sebelumnya, dan maknanya adalah *haqaa*, dengan benar. أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ "*Bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya.*" "*Maa*" bermakna "*al-ladzi*" (yang). لَيْسَ لَهُۥ دَعْوَةٌ "*tidak dapat memperkenankan seruan apa pun.*"

Az-Zujaj berkata, "Dia tidak mempunyai pengabulan doa sehingga bermanfaat." Ulama lainnya berkata, "Dia tidak dapat mengabulkan doa yang mewajibkannya memperoleh gelar *Ilaah,* tuhan." فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ "*baik di dunia maupun di akhirat.*"

Al Kalbi berkata, "Dia tidak mempunyai kemampuan memberi syafaat baik ketika di dunia mau pun di akhirat. Awalnya, Fir'aun menyeru kaumnya agar menyembah patung. Kemudian menyeru mereka agar menyembah sapi. Sapi yang disembah adalah sapi muda. Manakala sapi itu telah sangat tua (*al Haram*),[1189] diperintahkannya agar disembelih. Kemudian didatangkan sapi yang lain untuk disembah. Lama kemudian setelah itu, Fir'aun berkata, "Sayalah tuhanmu yang tinggi."

وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ النَّارِ "*Dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.*" Qatadah dan Ibnu Sirin berkata, "Yakni, orang-orang musyrik."

[1189] *Al Haram*: puncak ketuaan.

Mujahid dan Asy-Sya'bi berkata, "Mereka adalah orang-orang bodoh dan orang-orang yang menumpahkan darah orang lain yang tidak halal baginya." Ikrimah berkata, "Orang-orang yang sombong dan berbuat sewenang-wenang." Ada yang berpendapat, mereka yang melanggar batasan hukum Allah. Pendapat terakhir merangkum semua pendapat di atas.

Lafazh "`*anna,*" *sesungguhnya,* yang ada pada beberapa tempat, berada pada kedudukan *nashab* dengan membuang huruf *jarr.* Berdasarkan riwayat Sibawaih dari Khalil bahwasanya lafazh "`*anna*" yang berada setelah kalimat لَا جَرَمَ "*sudah pasti,*" menolak pernyataan di atas, sebab, lafazh "`*anna*" boleh berada pada kedudukan *rafa'* dengan susunan kalimat demikian: *wajaba `anna maa tad'uunani ilaihi* (wajiblah bahwa apa yang kamu ajak aku kepadanya). Seakan dia berkata: *wajaba buthlaanu maa tad'uunani ilaihi* (wajib batalnya apa yang kamu ajak aku kepadanya). Dan, sesungguhnya kita kembali kepada Allah, dan orang-orang yang melampaui batas itu mereka adalah penghuni neraka.

Firman Allah SWT, فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْ "*Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu.*" Kalimat ancaman. Dan, lafazh مَآ "*apa*" boleh bermakna *al-ladzi* (yang), yakni: yang aku katakan kepadamu. Boleh pula bermakna *mashdariah,* yakni: maka kalian akan mengingat "*qaulii*" (perkataanku) kepada kalian ketika adzab menimpa kalian. وَأُفَوِّضُ أَمْرِىٓ إِلَى ٱللَّهِ "*Dan, aku menyerahkan urusanku kepada Allah.*" Yakni, aku bertawakkal dan menyerahkan urusanku kepada-Nya.

Ada yang berpendapat, Ayat ini menunjukkan bahwa pengikut Fir'aun bermaksud membunuhnya. Muqatil berkata, "Lelaki mu'min ini lari ke gunung dan mereka tidak mampu membunuhnya."

Ada yang berpendapat, musa AS yang mengucapkan perkataan tersebut. Akan tetapi, yang nyata lelaki mu'min itu yang berkata-kata demikian. Inilah pendapat Ibnu Abbas RA.

Firman Allah:

فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

***"Maka, Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras'."* (Qs. Ghaafir [40]: 45-46)**

Firman Allah SWT, فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ *"Maka, Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka."* Yakni, berupa berbagai jenis penyiksaan, dan mereka mencarinya tetapi tidak mendapatinya, sebab, lelaki mu'min itu telah menyerahkan semua urusannya kepada Allah SWT.

Qatadah berkata, "Lelaki mu'min itu dari bangsa Qibthi, dan Allah SWT menyelamatkannya bersama bani Israil. Maka, dhamir *ha*` pada kalimat ini kembali kepada lelaki mu'min dari kerabat Fir'aun tersebut."

Ada yang berpendapat, Lelaki itu adalah Musa AS sendiri, sebagaimana yang telah disebutkan seputar perselisihan ini sebelumnya.

وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ *"Dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh adzab yang amat buruk."* Al Kisa`i berkata, "Dikatakan: *haaqa – yahiiqu – haiqaa – huyuuqaa* bermakna ditetapkan dan lazim." Setelah itu, Allah SWT memerinci sifat siksaan tersebut: ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا *"Kepada mereka dinampakkan neraka."* Ada enam cara baca pada ayat ini [1190]. Dibaca *marfu'* sebagai *badal* dari lafazh سُوٓءُ *"yang amat buruk."* Bisa pula bermakna: *hua an-naaru* (ialah api). Boleh pula dibaca *marfu'* sebagai *mubtada`*.

Al Farra` berkata,[1191] "Dibaca *marfu'* karena pengulangan (*al 'aa'id*) dengan makna: *an-naaru 'alaihaa yu'radhuun* (api neraka, kepadanya, mereka dinampakkan. Inilah empat cara baca dengan *rafa'*. Al Farra` membolehkan membacanya dengan *nashab,* sebab, setelah lafazh *an-naar* ada pengulangan (lafazh *'alaihaa*) dan sebelumnya terdapat lafazh (*al 'adzaab*) yang bersambung dengannya (lafazh *an-naar*).

Al Akhfasy membolehkannya terbaca dengan *khafdh* (berharakat *kasrah*) sebagai *badal* (pengganti) dari lafazh *al 'adzaabi.*

Mayoritas ulama sepakat bahwa penampakan ini terjadi di alam barzakh (waktu antara setelah kematian hingga hari kiamat). Ulama berdalil seputar adanya siksa neraka berdasarkan firman-Nya: ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا *"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang."* Siksa itu terjadi saat berlangsungnya kehidupan dunia.

[1190] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhhas (4/34).
[1191] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/9).

Demikian juga dengan Mujahid, ikrimah, muqatil dan Muhammad bin Ka'ab semuanya berpendapat, "Ayat ini menunjukkan bahwa siksa kubur itu berlaku saat kehidupan dunia sedang berlangsung. Perhatikanlah firman-Nya seputar siksa akhirat: وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ *"Dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras'."*

Di dalam sebuah riwayat hadits dari Ibnu Mas'ud disebutkan: *Sesungguhnya ruh-ruh keluarga Fir'aun dan orang-orang semisal mereka dari orang-orang kafir dinampakkan kepada mereka api neraka setiap pagi dan petang, seraya dikatakan, "Ini rumah kalian."*[1192]

Dari Ibnu Mas'ud juga, "*Ruh-ruh mereka berada pada perut-perut burung hitam, berangkat pagi dan sore hari menuju neraka setiap hari sebanyak dua kali, itulah penampakan neraka kepada mereka.*"[1193]

Syu'bah meriwayatkan dari Ya'la bin Atha`, dia berkata, "Saya mendengar Maimun bin Mihran berkata, "Jika masuk waktu shubuh adalah Abu Hurairah RA berkata, "*Ashbahnaa walhamdulillaah* (kita memasuki waktu pagi, segala puji bagi Allah), dan pagi ini ruh keluarga Fir'aun dinampakkan kepada mereka api neraka."

Jika masuk waktu petang, Abu Hurairah RA berkata, "*Amsainaa walhamdulillaah* (kita memasuki waktu sore, segala puji bagi Allah), dan sore ini ruh keluarga Fir'aun dinampakkan api neraka

---

[1192] Disebutkan Ibnu Katsir secara maknanya (4/82).
[1193] Disebutkan Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya (4/82), dan Al `Alusi di dalam *Ruh Al Ma'ani* (7/456).

kepada mereka." Setiap orang yang mendengar ucapan Abu Hurairah tersebut serta merta meminta perlindungan kepada Allah SWT dari api neraka."[1194]

Di dalam hadits riwayat Shakhr bin Juwairiyah, dari Nafi' dari Ibnu Umar RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika seorang kafir meninggal dinampakkan kepadanya api neraka pada pagi dan petang hari,*" lalu Rasulullah SAW membaca ayat: ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا "*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan, ketika seorang beriman meninggal dinampakkan kepadanya surga setiap pagi dan petang.*"[1195]

Imam Al Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيُقَالُ: هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Jika salah seorang dari kalian wafat, maka dinampakkan kepadanya tempat berdiamnya kelak setiap pagi dan petang. Jika dia penduduk surga, maka surga dinampakkan kepadanya. Jika penduduk neraka, maka neraka dinampakkan kepadanya. Dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat berdiammu, sehingga kelak Allah SWT membangkitkanmu pada hari kiamat dan meletakkanmu pada tempatmu'.*"[1196]

[1194] Atsar dari Abu Hurairah disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/229).

[1195] Hadits ini menguatkan kedua hadits shahih berikutnya.

[1196] HR. Al Bukhari di dalam pembahasan tentang Jenazah, bab: Jenazah Dinampakkan Kepadanya Tempat Berdiamnya Setiap Pagi dan Petang, HR. Imam Muslim di dalam pembahasan tentang Surga dan Sifat Kenikmatan Surga, bab:

Al Farra` berkata,[1197] "Makna pagi dan petang adalah seukuran makna di dunia. Ini juga pendapat Mujahid. Mujahid berkata, " غُدُوًّا وَعَشِيًّا *'setiap pagi dan petang',*" yakni sebagaimana hari-hari di dunia."

Hammad bin Muhammad Al Fazari berkata: Seseorang berkata kepada Al Auza'i, "Kami melihat sejumlah besar burung keluar dari perut laut dan terbang ke arah barat. Burung tersebut berwarna putih dan kecil. Burung-burung itu keluar dan terbang berkelompok-kelompok. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Allah SWT. Jika waktu Isya' tiba, mereka kembali sebagaimana ketika pergi dan kini tubuh mereka hitam."

Al Auza'i berkata, "Itulah burung-burung yang di dalam tubuhnya ruh-ruh keluarga Fir'aun. Mereka dibawa dan dinampakkan kepada mereka api neraka setiap pagi dan petang. Setelah selesai, burung-burung itu kembali ke sarangnya. Bulu-bulu mereka terbakar dan kini menjadi hitam. Dalam satu malam, bulu-bulunya tumbuh berwarna putih dan jumlahnya menutup jumlah warna hitam. Esok paginya burung tersebut terbang kembali menampakkan api neraka kepada ruh-ruh keluarga Fir'aun, lalu pulang ke sarangnya. Demikianlah tugasnya selama kehidupan dunia masih berlangsung. Pada hari kiamat Allah SWT berfirman, أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ *"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras."* Yakni neraka *Haawiyah."*

Dinampakkan Tempat Berdiam Jenazah Berupa Surga atau Neraka dan Tetapnya Siksa Kubur serta Memohon Perlindungan Kepada Allah SWT darinya.

[1197] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/9).

Al Auza'i berkata, "Riwayat yang sampai kepada kami menyebutkan, jumlah keluarga (pengikut) Fir'aun tersebut adalah 2.600.000."[1198]

Lafazh غُدُوًّا *"waktu pagi,"* adalah mashdar yang dijadikan *zharf* (wadah waktu) atas dasar toleransi, dan lafazh وَعَشِيًّا *"waktu petang,"* *'athaf* dari lafazh "*ghuduwwaa*". Sampai di sini kalimat berakhir. Kemudian dimulai: وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ *"Dan pada hari terjadinya kiamat."* Menjadikan lafazh "*yauma*" dibaca *nashab* karena adanya kata kerja: أَدْخِلُوٓا *"Masukkanlah."* Bisa juga dibaca *manshub* karena adanya kata kerja يُعْرَضُونَ *"Mereka dinampakkan,"* dengan makna demikian: يُعْرَضُونَ *"Mereka dinampakkan" neraka ketika di dunia* وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ *"Dan pada hari terjadinya kiamat,"* yang bermakna *waqaf* pada penghujung lafazh ini.

Nafi', penduduk Madinah, hamzah dan Al Kisa`i membacanya, "*`adkhiluu*" dengan *alif* potong dan *kha` kasrah*, dari lafazh *adkhala* dan *qira`ah* ini merupakan pilihan Abu Ubaid. Yakni: Allah SWT memerintahkan Malaikat agar memasukkan mereka. Dalilnya: ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا *"Kepada mereka dinampakkan neraka."*

Ulama lainnya membacanya, "*`udkhuluu*" dengan *alif* sambung dan *kha` dhammah,*[1199] dari kata kerja *dakhala*. Yakni: Dikatakan kepada mereka, "Masuklah, hai ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ *"Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras."* *Qira`ah* ini pilihan Abu Hatim.

[1198] Atsar dari Al Auza'i disebutkan Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya (7/138). Di antara isinya: Mereka berkata, jumlah keluarga (pengikut) Fir'aun itu adalah 600.000 yang terbunuh.

[1199] *Qira`ah* ini berkedudukan *mutawaatir* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.169 dan *Al Iqna'* (2/754).

Abu Hatim berkata, "Pada *qira`ah* pertama, lafazh آلَ "*kaum*" adalah objek pertama dan lafazh أَشَدَّ "*sangat keras,*" objek kedua dengan meniadakan huruf *jar*. Pada *qira`ah* kedua, lafazh آلَ "*kaum*" terbaca *manshub*, sebab, ia adalah yang diseru (*nida`*) dan berfungsi sebagai *mudhaf* bagi huruf seruan (*harf nida`*). Dan, makna آلَ فِرْعَوْنَ adalah siapa saja yang seagama dan sepaham dengan Fir'aun. Siapa yang seagama dan sepaham dengan Fir'aun maka siksaan juga diterimanya sebagaimana Fir'aun.

Ibnu Mas'ud RA meriwayatkan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Ada hamba Allah yang terlahir mukmin, hidup sebagai mukmin, wafat sebagai mukmin. Di antaranya adalah Yahya bin Zakariya, dia terlahir sebagai mukmin, hidup sebagai mukmin dan wafat dalam keadaan mukmin. Ada pula hamba yang terlahir kafir, hidup sebagai kafir dan wafat dalam keadaan kafir. Di antaranya Fir'aun, dia terlahir kafir, hidup sebagai kafir dan wafat dalam keadaan kafir.*" Demikian yang disebutkan An-Nuhhas[1200]

Al Farra` menyusun ayat dengan mengedepankan dan mengakhirkan lafazhnya, kiasannya: أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ "*Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras.*" ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا "*Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang.*" Al Farra` menjadikan penampakan terjadi di akhirat. Apa yang dinyatakan Al Farra` ini bertentangan dengan apa yang dinyatakan oleh mayoritas ulama berupa penyusunan makna kalimat sesuai dengan urutannya, sebagaimana yang telah disebutkan. *Wallaahu a'lam.*

[1200] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/36-37).

Firman Allah:

وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟
إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾
قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ
ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ
عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم
بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى
ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian adzab api neraka?'. Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)'. Dan, orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari'. Penjaga Jahannam berkata, 'Apakah belum datang kepada kamu Rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab: 'Benar, sudah datang'. Penjaga-penjaga Jahannam berkata, 'Berdoalah kamu', dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." **(Qs. Ghaafir [40]: 48-50)**

Firman Allah SWT, وَإِذْ يَتَحَآجُّونَ فِي ٱلنَّارِ "*Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka,*" yakni, mereka saling bertengkar di dalamnya; فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَـٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓاْ "*Maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri,*" yang menolak untuk tunduk kepada para Rasul; إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا "*Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu.*" Pada apa-apa yang kamu ajakan kami kepadanya, berupa kesyirikan di dunia; فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ "*maka dapatkah kamu menghindarkan,*" yakni menanggung; عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ "*Dari kami bahagian adzab api neraka?*" yakni, sebagian dari azab. Lafazh *at-tab'u* berlaku untuk satu orang dan untuk orang banyak, menurut pendapat ulama Bashrah. Bentuk tunggalnya *taabi'u.*

Ulama Kufah berkata, "*At-Tab'u* berlaku untuk orang banyak dan tidak mempunyai bentuk tunggal, layaknya mashdar. Oleh sebab itu, di dalam ayat, tidak dibuat bentuk plural, jika bentuk plural maka dikatakan *atbaa'u.*

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓاْ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ "*Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama di dalamnya',*" yakni, di dalam neraka. Al Akhfasy berkata, "Lafazh كُلٌّ "*semua*" dibaca *marfu'* sebagai *mubtada`*. Al Kisa`i dan Al Farra` membolehkan lafazh كُلًّا dibaca *manshub* pada kalimat إِنَّا كُلًّا فِيهَآ "*Sesungguhnya kita semua sama-sama di dalamnya,*" sebagai *na'at* (sifat), dan penekanan (*ta'kiid*) bagi *dhamir* (kata ganti) yang terdapat pada lafazh إِنَّا "*sesungguhnya kita.*" Demikian pula *qira`ah* yang dipilih Ibnu As-Samaiqa' dan Isa bin Umar.[1201]

[1201] *Qira`ah* ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/145), dan An-Nuhhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (4/36) dan *qira`ah* ini *syadz* tidak mutawatir.

Ulama Kufah menyebut lafazh كُلٌّ sebagai lafazh *ta'kiid* (lafazh penekanan) sekaligus *na'at* (sifat). Sibawaih menolaknya. Sibawaih berkata, "Sebab, lafazh كُلٌّ tidak bisa disifati dan tidak bisa menjadi sifat. Tidak boleh pula dikatakan sebagai *badal,* sebab, pemberi berita tentang dirinya tidak bisa digantikan dengan orang lain selain dirinya." Makna yang sama dikatakan oleh Al Mubarrad. Al Mubarrad berkata, "Tidak boleh ada *badal* dari dhamir –di dalam ayat ini. Sebab, subjek dan objek dialog tidak dapat digantikan." Demikianlah yang dikatakan oleh Al Mubarrad.

إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ *"Karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)."* Yakni, Allah SWT tidak akan menghukum seseorang dengan perbuatan dosa orang lain. Setiap kita berdosa.

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ *"Dan, orang-orang yang berada dalam neraka berkata,"* sebagian dari orang-orang yang kafir. Sebagian orang Arab ada yang berucap *al-ladzuuna* (untuk lafazh *al-ladziina*) yang merupakan bentuk *jam'u salim* (dibaca *marfu'* dengan *wa,* dan dibaca *manshub* dan *majruur* dengan *ya'*) serta *mu'rab* (menerima perubahan harakat akhir). Siapa yang berkata: *al ladziina* dalam *rafa'*-nya maka dia telah menjadikannya *mabni* (tidak menerima perubahan harakat akhir) sebagaimana bentuk tunggalnya.

Al Akhfasy berkata, "Huruf *nun* dimasukkan ke dalam lafazh *al-ladzi* dan menyerupai lafazh *khamsata 'asyara,* dibangun dalam harakat *fathah.*"

لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ *"Kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam."* Lafazh *khazanah* adalah bentuk plural dari lafazh *khaazin*. Dikatakan juga bentuk pluralnya: *khuzzaan* dan *khuzzan.* ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ *"Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia*

meringankan adzab dari kami barang sehari." Lafazh "*yukhaffif*" merupakan jawaban dan terbaca *majzuum* (dengan sukun). Jika dimasukkan huruf *fa`* maka terbaca *manshub.* Hanya saja pada kebanyakan percakapan orang-orang Arab, pada lafazh jawaban sebuah perintah atau sejenisnya tidak menggunakan *fa`*, yang dengan demikian menunjukkan bahwasanya Al Qur`an telah berbahasa dengan bahasa terbaik dan terindah, sebagaimana dikatakan seorang penyair[1202]:

Berhentilah kalian berdua, mari menangis karena mengingat kekasih dan rumah

Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi berkata, "Disampaikan kepada saya, atau disebutkan kepada saya, bahwa penduduk neraka meminta pertolongan Malaikat penjaga neraka. Allah SWT berfirman, وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ *'Dan, orang-orang yang berada dalam neraka berkata, kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam. Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari.'* Mereka meminta satu hari agar pada hari itu adzab mereka diringankan, tetapi, permintaan mereka ditolak; أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ بَلَىٰ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ "*Apakah belum datang kepada kamu Rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?. Mereka menjawab: 'Benar, sudah datang'. Penjaga-penjaga Jahannam berkata, 'Berdoalah kamu', dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka."* Riwayat seterusnya.

[1202] Penyair tersebut adalah Imru' Al Qais. Bait syair penguat ini merupakan bagian dari catatannya. Bait lainnya:

Dengan membuang kebatilan antara masuk, maka dibawa

Lih. *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhhas (1/3), dan *Al Muntakhab* (4/1) serta *Jamharah Asy'ar Al 'Arab* hal.39.

Di dalam sebuah hadits dari Abu Ad-Darda` yang diriwayatkan At-Tirmidzi[1203] dan perawi lainnya, Rasulullah SAW bersabda, "*Rasa lapar menimpa penghuni neraka, dan itu merupakan bagian siksa yang mereka terima. Mereka memohon agar rasa laparnya dihilangkan. Mereka meminta diberi minuman keras. Tetapi, minuman keras itu tidak mampu membuat mereka mabuk dan kenyang. Mereka diberi makanan, tetapi, makanan itu tidak mampu menghilangkan rasa laparnya. Mereka meminta pertolongan kembali. Mereka pun diberi makanan yang keras dan menyangkut di tenggorokan. Mereka berkata bahwa ketika di dunia mereka memakan makanan ini dengan air. Mereka meminta air. Mereka diberi air yang sangat panas dan berduri. Jika mereka mendekat, duri itu melukainya. Jika duri itu terminum, duri itu merobek isi perutnya. Kemudian mereka meminta pertolongan Malaikat dengan berkata,* " ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ "*Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari.*" Para malaikat penjaga neraka berkata, أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ "*Apakah belum datang kepada kamu Rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?. Mereka menjawab: 'Benar, sudah datang'. Penjaga-penjaga Jahannam berkata, "Berdoalah kamu", dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka,*" yakni, *khasaar* (merugikan) dan *tabaar* (tidak berguna).

[1203]. HR. At-Tirmidzi, daam pembahasan tentang sifat Jahanam, bab: Sifat Makanan Penghuni Neraka (4/707, 2586).

Firman Allah:

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَـٰدُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّـٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٥٢﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَـٰبَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Kami akan menolong para Rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat). (yaitu) Hari yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk. Dan, sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa, dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil. Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir."

(Qs. Ghaafir [40]: 51-54)

Firman Allah SWT, إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا *"Sesungguhnya Kami akan menolong para Rasul Kami."* Dibolehkan menghapus *dhammah*-nya karena berat terbaca, dan dikatakan: *rasulanaa "Para Rasul Kami,"* dan maksudnya adalah Musa AS. وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia."* Berada pada kedudukan *nashab*, *'athaf* atas lafazh *rusulanaa*, dan yang dimaksud adalah lelaki mu'min yang memberikan nasihat. Ada yang berpendapat, umum berlaku untuk para Nabi dan orang-orang beriman. Makna menolongnya adalah dengan membuat unggul hujjahnya serta memenangkannya, menurut pendapat Abu Al 'Aliyah.

Ada yang berpendapat, dengan memberi balasan siksa kepada musuh-musuhnya.

As-Suddi berkata, "Setiap kaum yang membunuh Nabinya atau seorang mu'min yang menyerukan kebaikan, pastilah Allah SWT akan mengirim orang-orang yang akan menuntut balas perbuatan kaum tersebut. Jadilah Nabi atau mu'min yang terbunuh itu dalam pertolongan-Nya, walau pun dia terbunuh."

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَٰدُ *"Dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat),"* yakni, hari kiamat. Zaid bin Aslam berkata, الْأَشْهَٰدُ *"saksi-saksi,"* ada empat: Malaikat, para Nabi, orang-orang beriman, dan tubuh." Mujahid dan As-Suddi berkata, الْأَشْهَٰدُ *"saksi-saksi,"* adalah para Malaikat menjadi saksi bagi para Nabi tentang telah disampaikannya Risalah, dan menjadi saksi bagi ummatnya tentang pendustaan mereka." Qatadah berkata, "Malaikat dan para Nabi."

Ada yang berpendapat, الْأَشْهَٰدُ *"saksi-saksi,"* adalah bentuk plural dari *syahiid* semisal *syariif* dan *asyraaf.* Az-Zujaj berkata, الْأَشْهَٰدُ *"saksi-saksi,"* adalah bentuk plural dari *syaahid* semisal *shaahib* dan *ashhaab."*

An-Nuhhas berkata[1204], "Tidak ada bentuk plural *af'aal* dari timbangan *faa'il* dan tidak boleh dikiaskan atasnya, tetapi, lafazh yang demikian berdasarkan pendengaran maka dibaca pula demikian." Ada lafazh yang dihilangkan dalam ayat ini.

Al Akhfasy dan Al Farra' membolehkan dibaca: *"wa yauma taquumu as-saa'ah"* dengan *ta'* berdasarkan mu'annats-nya lafazh *jamaa'ah.*

[1204] Lih. *I'rab Al Qur'an* (4/38).

Di dalam sebuah hadits dari Abu Darda` dan sejumlah ulama ahli hadits berkata, dari Rasulullah SAW bahwa beliau bersabda, "*Siapa yang menghilangkan kesusahan yang menimpa saudaranya semuslim, maka Allah SWT pasti akan mencegah api neraka darinya.*" Kemudian Rasulullah SAW membaca, وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا "*Sesungguhnya Kami akan menolong para Rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia.*"[1205]

Dari Abu Darda` bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Siapa yang melindungi orang-orang beriman dari kejahatan seorang munafik, maka pada hari kiamat kelak Allah SWT akan mengirim untuknya seorang Malaikat yang akan menjaganya dari api neraka. Siapa yang mempermalukan seorang muslim dengan membuka aibnya, kelak Allah SWT akan menahannya di jembatan neraka jahannam sehingga dia mengeluarkan apa yang dikatakannya dahulu.*"[1206]

Lafazh يَوْمَ "*(yaitu) Hari,*" adalah *badal* dari lafazh "*yaum*" yang pertama; لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ "*yang tidak berguna bagi orang-orang zhalim permintaan maafnya.*" Nafi' dan ulama Kufah membacanya, يَنفَعُ "*berguna*" dengan *ya`* dan ulama lainnya

---

1205 HR. At-Tirmidzi di dalam pembahasan tentang Kebaikan dan Menyambung Silaturrahim, nomor 1996. Imam At-Tirmidzi berkata tentang hadits ini, "Hadits *hasan.*" HR. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (6/450). Imam As-Suyuthi mencantumkannya di dalam *Jami' Al Kabir* (4/865) dari berbagai riwayat.

1206 Dengan perbedaan yang tidak berarti hadits ini dicantumkan Imam As-Suyuthi di dalam *Jami' Al Kabir* (4/716) dari riwayat Ibnu Al Mubarak. HR. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad.* HR. Abu Daud dan Ibnu Abu Ad-Dunya di dalam pembahasan tentang Celaan Ghibah. HR. Ath-Thabrani di dalam *Al Kabir* dari Sahal bin Mu'adz bin Anas Al Juhani dari ayahnya. Lih. *Sunan Abu Daud,* pembahasan tentang Adab, bab: Menolak Ghibah Terhadap Muslim, nomor 4883. HR. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/441).

membacanya dengan *ta`*.[1207] وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ الدَّارِ *"Dan bagi merekalah la'nat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk."* Makna laknat adalah terjauhkan dari rahmat Allah SWT, dan makna lafazh سُوٓءُ الدَّارِ adalah neraka.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ *"Dan, sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa."* Ayat ini mencakup makna pertolongan Allah SWT kepada para Rasul-Nya di dunia. Yakni: Kami telah datangkan Taurat serta Kenabian. Mengapa Taurat dikatakan ***huda***, petunjuk, sebab, di dalamnya berisi petunjuk dan cahaya. Pada surah lain Allah SWT berfirman, إِنَّآ أَنزَلْنَا التَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)."*[1208] وَأَوْرَثْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ الْكِتَٰبَ *"Dan Kami wariskan Kitab kepada Bani Israil,"* yakni, Taurat Kami jadikan bagi mereka harta warisan. Lafazh, هُدًى *"Petunjuk"* adalah *badal* dari lafazh *al Kitab*. Boleh juga bermakna: *hua hudaa*, dia adalah Petunjuk, yaitu, kitab tersebut; وَذِكْرَىٰ لِأُولِى الْأَلْبَٰبِ *"Dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir,"* yakni, nasihat bagi orang-orang yang berakal.

[1207] *Qira`ah* ini mutawatir, sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.169.

[1208] Qs. Al Maa`idah [5]: 44.

Firman Allah:

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ
بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۙ إِن فِى صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ ۚ
فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَلَا ٱلْمُسِىٓءُ ۚ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ
لَءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

"Maka, bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat. Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan, tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil

pelajaran. Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman." **(Qs. Ghaafir [40]: 55-59)**

Firman Allah SWT, فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقٌّ *"Maka, bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar."* Yakni, bersabarlah hai Muhammad atas siksaan orang-orang musyrik, sebagaimana para Nabi sebelum kamu juga bersabar; إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقٌّ "*Sesungguhnya janji Allah itu benar,*" akan menolongmu dan memenangkanmu sebagaimana Aku telah menolong Musa AS dan bani Israil.

Al Kalbi berkata, "Makna ayat ini terhapuskan dengan turunnya ayat-ayat *as-saif* (yang terdapat dalam surah At-Taubah)."[1209]

وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ *"Dan mohonlah ampunan untuk dosamu."* Ada yang berpendapat, maknanya: Untuk dosa ummatmu, dengan menghilangkan *mudhaaf* dan menjadikan *mudhaaf ilaihi* pengganti kedudukannya.

Ada yang berpendapat, maknanya: Untuk dosamu sendiri, dengan asumsi para Nabi mungkin melakukan perbuatan dosa kecil. Siapa yang berpendapat, seorang Nabi tidak akan melakukan perbuatan dosa walau pun dosa kecil, berkata, "Ayat ini bermakna penghambaan Nabi (menjadikannya hamba-Nya) dengan perintah berdoa, sebagaimana firman-Nya: وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا "Berilah Kami apa

---

[1209] Pendapat yang menyebutkan terhapusnya makna ayat ini adalah pendapat yang lemah dan tidak berbobot, sebab ayat ini mengandung perintah untuk bersabar. Wajib bagi orang-orang beriman untuk bersabar, dan tidak boleh kita berkata bahwa ayat-ayat as-saif menghapus perintah bersabar.

yang telah Engkau janjikan kepada kami."[1210] Faidahnya adalah mengangkat lebih derajat Nabi dan menjadikan doa sunnah (tradisi hidup) bagi orang-orang setelah beliau.

Ada yang berpendapat, maknanya: Mintalah ampun kepada-Nya atas perbuatan dosa yang kamu lakukan dengan sengaja sebelum era kenabianmu.

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَٰرِ "*Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.*" Yakni, shalat Shubuh dan shalat Ashar. Demikian yang dikatakan Al Hasan dan Qatadah.

Ada yang berpendapat, itu shalat dua rakaat pagi dan petang yang diwajibkan pada periode Makkah sebelum diwajibkannya shalat lima waktu.[1211] Pendapat ini juga datang dari Al Hasan, sebagaimana yang disebutkan Al Mawardi.[1212] Jika memang demikian, maka perintah ini termasuk perintah yang dihapuskan hukumnya. Firman-Nya: بِحَمْدِ رَبِّكَ "*Seraya memuji Tuhanmu,*" dengan bersyukur kepada-Nya dan memuji-Nya.

Ada yang berpendapat, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ "*Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu,*" yakni, terus-meneruslah memuji-Nya, baik di dalam shalat mau pun di luar shalat, yang dengan itu akan mempercepat datangnya pertolongan Allah.

Firman Allah SWT, إِنَّ الَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ "*Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan,*" memusuhi (para Nabi); فِىٓ ءَايَٰتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ "*tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan,*" yakni, dalil; أَتَىٰهُمْ إِن فِى صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِ "*Yang sampai kepada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah*

[1210] Qs. Aali 'Imraan [3]: 194.
[1211] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/265).
[1212] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/161).

(keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya." Az-Zujaj berkata, "Maknanya: *maa fii shuduurihim illaa kibr maa hum bibaalighii 'iraadatuhum fiihi* (Tidak ada di dalam dada mereka kecuali kebesaran yang mereka tidak mampu mencapai keinginannya di dalam kebesaran tersebut). Ada lafazh yang tidak disertakan."

Ulama lainnya berkata, "Maknanya: *maa hum bibaalighii al kibra* (mereka tidak dapat mencapai kebesaran), tanpa ada lafazh yang dihapuskan. Sebab, mereka berpandangan jika mereka menjadi pengikut Nabi, kedudukan mereka tidak akan meningkat. Justru sebaliknya, penghidupan mereka akan menurun. Akan tetapi, kedudukan dan penghidupan mereka akan menjadi lebih baik dan meningkat dengan tidak menjadi pengikut Nabi. Allah SWT mengumumkan, apa yang mereka angan-angankan itu dengan mendustakan Nabi hanyalah sebatas angan-angan dan kebesaran serta ketinggian kedudukan tidak akan mereka peroleh." Mereka yang dimaksud adalah orang-orang musyrik.

Ada yang berpendapat, orang-orang Yahudi. Jika memang begitu, maka ayat ini adalah *madaniyah* sebagaimana yang telah dijelaskan pada awal surah. Maknanya: (Bentuk perdebatan mereka adalah, mereka berkata,) "Jika kalian mengagungkan para pengikut Muhammad (SAW)." Mereka juga berkata, "Dajjal akan keluar tidak lama lagi yang akan mengembalikan kerajaan kita." Datangnya Dajjal adalah bagian dari ayat-ayat Allah. Itulah kebesaran yang mereka angankan dan tidak tercapai. Kemudian turunlah ayat. Demikian yang dikatakan oleh Abu Al 'Aliyah dan ulama lainnya. Telah dibahas sebelumnya pada surah Aali 'Imraan[1213] bahwa Dajjal akan keluar dan

---

[1213] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 45.

memasuki semua negeri kecuali Makkah dan Madinah. Berita tentang Dajjal telah kami tulis secara panjang lebar di dalam kitab kami *At-Tadzkirah*. Dajjal adalah seorang lelaki Yahudi, namanya Shaaf dan berjulukan Abu Yusuf.

Ada yang berpendapat, semua yang mengingkari Nabi. Makna ini bagus sekali, sebab, maknanya umum. Mujahid berkata, "Maknanya, di dalam dada mereka kemuliaan yang mereka angankan dan tidak tercapai. Maknanya sama.

Ada yang berpendapat, dimaksud dengan *al Kibr* adalah urusan yang besar, yakni, mereka menginginkan kedudukan Kenabian, atau perkara yang besar yang dicapai dengan cara membunuhmu (ya Muhammad) atau semisalnya, dan mereka tidak mampu mencapainya. Atau, mereka mengangankan kematianmu sebelum sempurnanya agamamu dan mereka tidak mampu melakukannya.

Firman Allah SWT, فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ "*maka mintalah perlindungan kepada Allah.*" Ada yang berpendapat, maknanya: Dari fitnah Dajjal, berdasarkan pendapat yang mengatakan ayat ini diturunkan untuk orang Yahudi. Berdasarkan pendapat yang lain bermakna dari kejahatan orang-orang kafir.

Ada yang berpendapat, maknanya: Dari semisal ujian yang menimpa mereka, yaitu, kesombongan dan kekafiran; إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ "*Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha melihat.*" Lafazh هُوَ "*Dia*" berfungsi sebagai pemisah, sekaligus *mubtada`* dan lafazh setelahnya khabar. Kalimat secara keseluruhan adalah khabar "*`inna*" sebagaimana yang telah dijelaskan.

Firman Allah SWT, لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ "*Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia.*" *Mubtada`* dan khabar. Abu Al 'Aliyah berkata,

"Yakni, lebih besar dan agung dari penciptaan Dajjal, ketika Yahudi mengagungkan Dajjal." Yahya bin Salam berkata, "Ayat ini adalah dalil bagi orang-orang yang mengingkari hari berbangkit. Yakni, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar dan agung dari penciptaan ulang manusia (hari berbangkit), lalu mengapa mereka berkeyakinan Aku tidak mampu melakukannya? وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ "*akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,*" yang demikian itu.

Firman Allah SWT, وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ "*Dan, tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat,*" yakni, orang-orang beriman dengan kafir dan orang-orang sesat dengan yang memperoleh petunjuk; وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ "*Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal shalih,*" yakni, tidaklah sama orang-orang yang beramal shalih; وَلَا الْمُسِيءُ "*Dengan orang-orang yang durhaka,*" yakni, yang melakukan perbuatan jahat; قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ "*Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.*"

Mayoritas ulama membacanya dengan *ya`*[1214] sebagai berita, dan dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim, berdasarkan kata kerja sebelum dan sesudahnya yang berbentuk kalimat berita. Ulama Kufah membacanya dengan *ta`* sebagai kalimat percakapan.

Firman Allah SWT, إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ "*Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang.*" *Laam* ini merupakan *laam* ta'kiid (penekanan) yang masuk ke dalam khabar "*`inna*", dan caranya dengan meletakkannya pada awal kalimat, sebab, huruf *laam* berfungsi sebagai penguat (ta'kiid) kandungan makna kalimat, hanya saja, ia tergelincir dari tempatnya. Demikian yang dinyatakan

---

[1214] *Qira`ah* dengan *ya`* dan *ta`* mutawatir, sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.169.

Sibawaih. Anda berkata: *inna 'umaraa lakhaariju* (sungguh Umar benar-benar keluar). Adapun mengapa *laam* ditaruh di belakang dan tidak pada tempatnya, agar tidak berkumpul dengan "*`inna*", sebab, keduanya mengandung makna sama.

Demikian pula, tidak digabungkan antara "*`inna*" dengan "*`anna*", menurut ulama Bashrah. Hisyam membolehkannya: *`inna `anna zaidaa munthaliqun haqqun* (sungguh bahwa zaid pindah dengan benar). Jika lafazh *haaqqu* dibuang, maka itu tidak boleh menurut salah seorang ulama ahli nahwu, sebagaimana yang Anda ketahui. Demikian yang dikatakan An-Nuhhas.[1215]

لَا رَيْبَ فِيهَا *"tidak ada keraguan tentangnya." Laa syakka* (puncak keraguan) dan *laa miryata* (keraguan berada antara makna *asy-syakk* dan *ar-raib*); وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman."* Yakni, tidak mempercayainya. Ayat ini membedakan antara orang-orang yang taat dan pendosa.

[1215] Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/40.

Firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾ هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan, Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'. Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyal karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?. Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang

selalu mengingkari ayat-ayat Allah. Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang baik-baik; yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, maha Agung Allah, Tuhan semesta alam. Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

(Qs. Ghaafir [40]: 60-65)

Firman Allah SWT, وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ *"Dan, Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'."*

Nu'man bin Basyir meriwayatkan, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Doa adalah ibadah.*" Kemudian Rasulullah SAW membaca: وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ "*Dan, Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'.*"[1216] Abu Isa berkata, "Hadits ini hasan *shahih.*" Berdasarkan hadits ini dipahami bahwa doa adalah ibadah. Demikian pula menurut mayoritas ulama ahli tafsir, dan bahwa makna ayat: Esakanlah Aku, sembahlah Aku, Aku terima ibadah kalian dan Aku ampuni kesalahan kalian.

Ada yang berpendapat, maknanya adalah dzikir, doa dan meminta. Anas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Hendaklah*

[1216] HR. At-Tirmidzi di dalam Pembahasan tentang Tafsir (5/374, 375 nomor 3247).

setiap kalian meminta segala keperluannya kepada Tuhannya, sampai mengenai tali sendalnya jika putus."[1217] Dikatakan doa, adalah meninggalkan perbuatan dosa.

Qatadah meriwayatkan bahwa Ka'ab Al Ahbar berkata, "Ummat ini diberi tiga perkara yang tidak pernah diberikan kepada ummat-ummat lainnya selain kepada Nabi. Jika Allah SWT mengutus seorang Nabi, dia berkata kepada Nabi-Nya tersebut, "Kamu saksi bagi ummatmu." Akan tetapi, Allah SWT berkata kepada ummat ini, لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ "*Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 143). Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, "Tidak ada bagimu suatu kesempitan dalam beragama," dan berfirman kepada ummat ini, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ "*Dan, dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.*" (Qs. Al Hajj [22]: 78). Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, "Berdoalah kepada-Ku, Aku kabulkan permintaanmu," dan berfirman kepada ummat ini, ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*"

Menurut saya (Al Qurthubi): Perkataan seperti ini tidak mungkin datang dari pemikiran sendiri. Benar, sebuah riwayat yang sampai kepada Rasulullah SAW menyebutkan demikian. Hadits tersebut diriwayatkan Al Laits dari Syahr bin Hausyab dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Diberikan kepada ummatku tiga perkara, yang tidak pernah diberikan kecuali untuk para Nabi. Jika Allah SWT mengutus seorang Nabi, dia berkata, 'Berdoalah kepada-Ku, Aku kabulkan permintaanmu,' dan berkata kepada ummat ini* ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ *'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.' Jika*

[1217] HR. At-Tirmidzi di dalam Pembahasan tentang doa-doa, bab: nomor 117.

Allah SWT mengutus seorang Rasul, dia berfirman kepada Utusan-Nya tersebut, 'Tidak ada bagimu suatu kesempitan dalam beragama,' dan berfirman kepada ummat ini, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan, dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."*[1218] *Jika Allah SWT mengutus seorang Rasul kepada sebuah kaum, Allah SWT menjadikan Rasul tersebut saksi bagi kaumnya. Akan tetapi, Allah SWT menjadikan ummat ini saksi bagi manusia seluruhnya."*[1219] Demikian disebutkan Al Hakim At-Tirmidzi di dalam *Nawadir Al Ushul.*

Khalid Ar-Rib'i berkata, "Sungguh menakjubkan ummat ini. Dikatakan kepada ummat ini, ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ *'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* Allah SWT memerintahkannya berdoa dan menjanjikan pengabulannya dengan tanpa syarat. Seseorang bertanya kepadanya, "Contohnya apa?" Khalid Ar-Rib'i berkata, "Semisal firman-Nya: وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *'Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik.'*[1220] Pada ayat ini tercantum syarat. Firman-Nya: وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ *'Dan, gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang Tinggi.'*[1221] Pada ayat ini tidak terdapat syarat beramal. Misal lainnya, firman-Nya: فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *'Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya.'*[1222] Pada ayat ini tercantum syarat. Firman-Nya yang lain: ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ *'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.'* Tidak terdapat syarat di

---

[1218] Qs. Al Hajj [22]: 78.

[1219] Disebutkan Imam As-Suyuthi di dalam *Jami' Al Kabir* (1/1103), 1104 dari riwayat Al Hakim At-Tirmidzi dari 'Ubadah bin Ash-Shamit.

[1220] Qs. Al Baqarah [2]: 25.

[1221] Qs. Yuunus [10]: 2.

[1222] Qs. Al Mu'min [40]: 14.

dalamnya. Adalah setiap ummat meminta kebutuhannya kepada Nabinya, oleh sebab itu para Nabi berdoa demikian bagi ummatnya."

Ada yang berpendapat, ini adalah permasalahan antara mutlak dan terbatasnya maksud sebuah perkataan, sebagaimana yang telah dibahas di atas pada surah Al Baqarah.[1223] Yakni: أَسْتَجِبْ لَكُمْ "*Niscaya akan Kuperkenankan bagimu,*" jika Aku berkenan, seperti firman-Nya: فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ "*Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya, jika Dia menghendaki.*"[1224] Terkadang juga terjadi jawaban doa itu, bukan sebagaimana materi yang diminta sebagaimana yang terdapat di dalam hadits Abu Sa'id Al Khudri, sebagaimana yang telah disebutkan di dalam surah Al Baqarah[1225], hendaklah memahaminya.

Ibnu Katsir, ibnu Muhaishin, Ruwais dari Ya'qub, 'Ayyasy dari Abu Amr, dan Abu Bakar serta Al Mufadhdhal dari Ashim membacanya, "*sayudkhaluuna*" dengan *ya` dhammah* dan *kha` fathah*[1226], kata kerja yang tidak menyebutkan pelaku kerjanya. Ulama lainnya membacanya, "*yadkhuluun*" dengan *ya` fathah* dan *kha` dhammah*. Dan, makna: دَاخِرِينَ adalah *shagiriin* (tak bernilai) dan *adzillaa'* (hina dina), sebagaimana yang telah disebutkan.

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ "*Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya.*" Lafazh جَعَلَ "*yang menjadikan,*" di sini bermakna "*khalaqa*" menciptakan. Orang-orang Arab membedakan antara lafazh "*ja'ala*" jika bermakna "*khalaqa*" dan lafazh "*ja'ala*"

[1223] Lih. Tafsir, ayat nomor 186 dari surah Al Baqarah.
[1224] Qs. Al An'aam [6]: 41.
[1225] Lih. Tafsir, ayat nomor 186 dari surah Al Baqarah.
[1226] *Qira`ah* ini mutawatir sebagaimana terdapat di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.106, dan *Al Iqna'* (2/754).

jika tidak bermakna "*khalaqa*". Jika bermakna, "*khalaqa*" maka membutuhkan satu objek. Jika tidak bermakna, "*khalaqa*" maka membutuhkan dua objek, seperti firman-Nya: إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا "*Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3). Pembahasan semisal ini telah dilakukan dalam banyak tempat.

وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا "*Dan menjadikan siang dapat dilihat,*" yakni, terang benderang. Agar kalian dapat melihat saat itu untuk melaksanakan aktifitas mencari rezeki; إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ "*Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur,*" yakni, tidak mensyukuri nikmat dan kedermawanan-Nya kepada mereka.

Firman Allah SWT, ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ "*Demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu.*" Allah SWT menjelaskan dalil-dalil keesaan-Nya dan kemahakuasaan-Nya; لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ "*Tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?*" Yakni, bagaimana mungkin kalian berpaling dan meninggalkan keimanan setelah jelas dan nyata bagi kalian dalil-dalil keesaan-Nya. Yakni, sebagaimana kalian berpaling dari kebenaran padahal nyata bagi kalian dalil-dalilnya. Maka, lafazh كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ "*Seperti demikianlah dipalingkan,*" bermakna, dipalingkan dari kebenaran; ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ "*Orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah.*"

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا "*Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap.*" Pada ayat ini, Allah SWT menambahkan kekuatan definisi dan dalil. Yakni,

menjadikan untuk kalian bumi sebagai tempat berdiam ketika kalian hidup dan setelah wafat. وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً *"Dan langit sebagai atap."* Telah dibahas sebelumnya. وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ *"Dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu,"* yakni, menciptakan kamu dalam sebaik-baik bentuk.

Abu Razin dan Al Asyhab Al 'Aqili membacanya, "*shiwarakum*" dengan *shad kasrah*[1227] Al Jauhari berkata[1228], "*Ash-Shiwar* dengan *shad kasrah* adalah sebuah dialek lain bagi lafazh *ash-shuwar,* yang merupakan bentuk plural dari *shuurah.* Al Jauhari bersyair dengan menggunakan bahasa ini, isinya menyifati sejumlah gadis belia:

Mereka persis mata-mata sapi yang murni

Rupa mereka (shiwar) paling cantik dari sekumpulan sapi (ash-shiiraan)[1229]

Ash-Shiiraan adalah bentuk plural dari *shuwaar* bermakna sekumpulan sapi. *Ash-Shiwaar* juga bermakna wadah minyak misk. Seseorang menggabungkan kedua makna tersebut dalam syairnya:

Dan ingatlah dia ketika wadah misk (shiwaar)[1230] *terbuka*

Ketika muncul sekumpulan sapi, (shiwaar) saya teringat Laila

Dan, *ash-Shiyaar* juga sebuah bahasa lain dari *ash-shuwaar.*

وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Serta memberi kamu rezeki dengan sebahagian yang*

[1227] *Qira`ah* dengan *shad* kasrah yakni "*shiwarakum*" disebutkan An-Nuhhas di dalam *I'rab Al Qur`an* (4/40) dan *qira`ah* ini tdiak mutawatir.

[1228] Lih. *Ash-Shihhah* (2/716).

[1229] Bait syair ini terdapat di dalam *Ash-Shihhah, Ibid.,* dan *Al-Lisan* (entri: *shawara*).

[1230] *Ibid.*

baik-baik. yang demikian itu adalah Allah Tuhanmu, Maha Agung Allah, Tuhan semesta alam." Telah dibahas sebelumnya. هُوَ ٱلْحَىُّ "Dialah yang hidup kekal," yakni, yang hidup kekal tidak akan mati; لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ *"Tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya,"* yakni, ketaatan dan ibadah; ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."*

Al Farra` berkata, "Kalimat ini kalimat berita, dan di dalam kalimat ini terdapat lafazh yang tidak tersebutkan, yakni, *`ud'uuhu* (serulah Dia) dan *wahmaduuhu* (pujilah Dia). Pembahasan materi ini telah dilakukan sebelumnya secara mendetail di dalam surah Al Baqarah[1231] dan lainnya. Ibnu Abbas RA berkata, "Siapa yang mengucapkan *'Laa ilaaha illa Allah'* hendaklah menyambungnya dengan berkata, *'Alhamdulillahi Rabbil 'Aalamiin'*."

Firman Allah:

۞ قُلْ إِنِّى نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَمَّا جَآءَنِىَ ٱلْبَيِّنَٰتُ مِن رَّبِّى وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٦﴾ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ

[1231] Pembicaraan tentang kalimat "ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ" telah dilakukan sebelumnya pada pembahasan, ayat nomor 2 dari surah Al Fatihah, mungkin penulis naskah salah dalam menulis Al Baqarah di sini.

وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

"Katakanlah (ya Muhammad), 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku, dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) Supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, dia hanya bekata kepadanya: Jadilah, maka jadilah ia'." **(Qs. Ghaafir [40]: 66-68)**

Firman Allah SWT, قُلْ إِنِّى نُهِيتُ *"Katakanlah (ya Muhammad), 'Sesungguhnya aku dilarang'."* Yakni, katakanlah hai Muhammad, *"Dzat yang Maha Hidup, Allah SWT, dan tiada tuhan selain Dia melarangku."* أَنْ أَعْبُدَ *"menyembah,"* selain-Nya; لَمَّا جَآءَنِىَ ٱلْبَيِّنَٰتُ مِن رَّبِّى *"Setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku,"* yakni, dalil-dalil keesaan-Nya; وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ *"Dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh,"* merendahkan diri dan tunduk; لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Kepada Tuhan semesta alam."* Mereka mengajak Rasulullah SAW untuk beragama sebagaimana agama-agama bapak

moyang mereka. Oleh sebab itu, Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk berkata demikian.

Firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا *"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak,"* yakni, *athfaalaa* (kanak-kanak). Telah dibahas sebelumnya. ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ *"Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa),"* yaitu keadaan di mana kekuatan dan akal berkumpul pada seseorang. Telah dibahas sebelumnya pada surah Al An'aam. ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا *"Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua."* Dengan *syin dhammah*, adalah *qira`ah* pilihan Nafi', ibnu Muhaishin, Hafsh, hisyam, Ya'qub, Abu Amr sesuai aslinya. Sebab, ia adalah bentuk plural dari timbangan ism *fa'lun*, seperti *qalbun* dan *quluubun* (hati), *ra'sun dan ru'uusun* (kepala).

Ulama lainnya membacanya dengan *syin kasrah*[1232] demi untuk menjaga keberadaan huruf *ya`*, dan keduanya adalah bentuk plural di atas plural. Sejumlah orang mengatakan: *asyyaakhun* yang aslinya adalah *asyiikhun*, seperti lafazh *falsun* dan *aflasun* (pailit), hanya saja harakat pada *ya`* terasa berat.

Dibaca juga: *Syaikhaa* dalam bentuk tunggal,[1233] seperti firman-Nya: طِفْلًا *"Seorang anak"* Maknanya, setiap seorang dari kamu. Dicukupkan kepada penyebutan tunggal, sebab, maksudnya adalah penjelasan jenis bangsa. Di dalam *Ash-Shihhah*[1234]: Bentuk plural untuk lafazh *asy-syaikh* adalah *syuyuukh, asyyaakh, syaikhah,*

[1232] *Qira`ah* dengan *syin* kasrah adalah *qira`ah mutawatir* juga.
[1233] *Qira`ah Syaikhaa* adalah *qira`ah* tidak *mutawatir.*
[1234] Lih. *Ash-Shihhah* (1/425).

syiikhaan, masyyakhah, masyayaayikh, masyyuukhaa'. Untuk wanita, *syaikhah*. Ubaid berkata[1235]:

*Seakan dia wanita tua yang enggan menanti anaknya (ar-raquub)**

Dikatakan: *syaakha ar-rajulu –yasyikhu* (seorang lelaki menjadi tua)– *syayakhaa* dengan harakat sesuai aslinya *syaikhuukhah*. Asal huruf *ya`* adalah berharakat lalu disukunkan. Sebab, tidak ada timbangan ism *fa'aluul* dalam percakapan. Dan: *syayyakha – tasyyiikhaa* yakni *syaakha* (menjadi tua). *Syayyakhtuhu* artinya saya menganggapnya tua, untuk penghormatan. Bentuk *tashgiir* (pengecilan) lafazh *asy-syaikh* adalah *syuyaikh* dan *syiyaikh* dengan *syin kasrah*, dan jangan menyebutnya *syuwaikh*.

An-Nuhhas berkata,[1236] "Demi kepentingan syair boleh mengatakan *asyyukh* seperti *'ain* dan *a'yun* (mata), hanya saja bagus menyebutnya *'ain*. Sebab, lafazh *'ain* lafazh *mu'annats*. Asy-Syaikh adalah seseorang yang berumur di atas 40 tahun."

وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ "*Di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu.*" Mujahid berkata, "Sebelum menjadi tua, atau, sebelum sampai kepada keadaan tua, jika keluar dari rumahnya dan jatuh." وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى "*Supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan.*" Mujahid berkata, "Kematian untuk semua, dan huruf

---

1235 'Ubaid bin Al Abrash. Bait di atas adalah bagian akhir syair. Bagian tengahnya:

Dia bermalam (baatat) pada batu tanda di sahara dalam lapar ('adzuub)

Sebelumnya:

Seakan ia Laqwah yang gemar mencari
Hati-hati menjadi kering di sarangnya

Dhamir pada kata kerja *baatat* kembali kepada lafazh *Laqwah*. *Al Laqwah* berarti *'uqaab* (burung rajawali), adalah sebutan untuk kudanya jika selesai dari berburu. *Adzuub* yang belum memakan sesuatu pun. *Ar-Raquub* artinya yang tidak menjaga anaknya, takut akan mati. Lih. *Al-Lisan* (entri: *syayakha*).

1236 Lih. *I'rab Al Qur`an* (4/41).

laam adalah *laam 'aaqibah* (akibat yang menyertai). وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *"Dan supaya kamu memahami(nya)"* hal tersebut dan memahami bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ *"Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan."* Peringatan tambahan, yakni dia yang mampu menghidupkan dan mematikan. فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا *"Maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan,"* yakni, hendak berbuat, dia berkata لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"kepadanya: 'Jadilah,' maka jadilah ia."* Bisa juga membaca dengan *nashab* lafazh فَيَكُونُ *"maka jadilah ia."* Demikian yang dinyatakan Ibnu Amir, sebagai jawaban perintah. Telah dibahas sebelumnya pada surah Al Baqarah pembicaraan tentang masalah ini.

Firman Allah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَٰبِ وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِى ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا

رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ قُضِيَ بِٱلْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

"Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?. (yaitu) Orang-orang yang mendustakan Al kitab (Al Qur`an) dan wahyu yang dibawa oleh Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui. ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret. Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api. Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan. (yang kamu sembah) Selain Allah?' Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan Kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu,' seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. Demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka, itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.' Maka, bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka, meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka atau pun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan. Dan, sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.

Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan, ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil."

(Qs. Ghaafir [40]: 69-78)

Firman Allah SWT, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ "*Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?.*" Ibnu Zaid berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik, berdalilkan firman-Nya: ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَٰبِ وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا "*(yaitu) Orang-orang yang mendustakan Al kitab (Al Qur`an) dan wahyu yang dibawa oleh Rasul-rasul Kami yang telah Kami utus.*"

Mayoritas ulama berkata, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan sekte Qadariyah." Ibnu Sirin berkata, "Jika ayat ini tidak diturunkan untuk sekte Qadariyah, saya tidak tahu untuk siapa diturunkan."

Abu Qubail berkata, "Saya menganggap orang-orang yang mendustakan takdir adalah orang-orang yang mendebat orang-orang yang beriman." 'Uqbah bin Amir berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ayat ini diturunkan untuk sekte Qadariyah.*" Demikian yang disebutkan oleh Al Mahdawi.

Firman Allah SWT, إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ "*Ketika belenggu dipasang di leher mereka,*" yakni, sebentar lagi mereka akan mengetahui kebatilan yang mereka yakini ketika mereka masuk neraka dan lengan-lengan mereka dibelenggu ke leher-leher mereka.

At-Taimi berkata, "Jika sebuah belenggu dari belenggu-belenggu neraka diletakkan pada sebuah gunung, maka hancurlah gunung itu sehingga berubah menjadi air berwarna hitam." وَٱلسَّلَـٰسِلُ *"Dan rantai."* Dengan *rafa'* adalah *qira`ah* mayoritas ulama, *'athaf* atas lafazh *al aghlaal*. Abu Hatim berkata, " يُسْحَبُونَ *"seraya mereka diseret."* Berdasarkan *qira`ah* ini, lafazh ini adalah kalimat baru (kalimat pengganti)."

Ulama lainnya berkata, "Berada pada kedudukan *nashab* sebagai *haal*. Susunan kalimatnya: إِذِ ٱلْأَغْلَـٰلُ فِىٓ أَعْنَـٰقِهِمْ وَٱلسَّلَـٰسِلُ *"Ketika belenggu dipasang di leher mereka, dan rantai," mashuubiin* (dalam keadaan diseret).

Ibnu Abbas RA, Abu Al Jauza', ikrimah, dan Ibnu Mas'ud membacanya, "*wassalaasila*" dengan *nashab*[1237], "*yashabuun*" dengan *ya`fathah*. Dengan demikian susunan kalimatnya adalah "*yashabuuna as-salaasila*" (mereka menyeret rantai). Ibnu Abbas RA berkata, "Jika mereka yang menarik rantai dimaksud, maka siksaan itu lebih keras bagi mereka."

Diriwayatkan dari sebagian ulama bahwa mereka membacanya, "*wa assalaasili*" dengan *jarr*. Alasannya, dibawa kepada maknanya. Sebab, maknanya adalah *a'naaquhum fi al aghlaali wa as-salaasili* (leher-leher mereka berada pada belenggu-belenggu dan rantai). Demikian yang dikatakan Al Farra`.[1238] Az-Zujaj berkata, "Siapa yang membaca *wa assalaasili yushabuun* dengan *kasrah*[1239]

[1237] *Qira`ah* dengan nashab disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/233), dan *I'rab Al Qur`an* (4/42) dan *qira`ah* ini tidak mutawatir.

[1238] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karyanya (3/11).

[1239] *Qira`ah* dengan kasrah disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/233) dan *qira`ah* ini tidak mutawatir.

maka maknanya menurut Al Farra` adalah *wa fii as-salaasili yushabuun* (dan pada rantai-rantai diseret)."

Ibnu Al Anbari berkata, "Tidak dibenarkan membacanya dengan *kasrah* dalam makna ini, sebab, jika Anda berkata: *Zaidun fii ad-daari* (Zaid di dalam rumah), adalah tidak bagus tanpa menyebutkan lafazh *fii* lalu berkata *Zaidun ad-daari.* Boleh membacanya dengan *kasrah* dalam makna *`idz a'naaquhum fi al aghlaali wa as-salaasili* (saat leher-leher mereka berada pada belenggu-belenggu dan rantai-rantai). Lafazh *as-salaasili* dibaca *kasrah* mengikuti takwil makna *al aghlaal* (belenggu atau rental). Sebab, *al aghlaal* berada pada makna *khafdh.* Itu sebagaimana jika Anda berkata: *Khaashama Abdullah Zaidaa wa al 'aaqiliin* (Abdullah memusuhi Zaid dan orang-orang yang berakal). Lafazh *al 'aaqiliina* berada pada kedudukan *nashab.* Boleh membacanya dengan *rafa'.* Sebab, jika salah seorang dari A atau B memusuhi temannya, maka sahabat temannya akan memusuhinya. Al Farra`[1240] bersenandung:

Kedua kaki telah menyelamatkan ular (al hayaati) darinya

Juga ular jantan (al `uf'uwaana), ular dan ular apa saja[1241]

Lafazh *al `uf'uwaana* dibaca *manshub* mengikuti lafazh *al hayaati.* Ketika kaki menyelamatkan ular, ular akan menyelamatkan kaki. Siapa yang membaca lafazh *as-salaasil* dengan *nashab* dan *kasrah,* maka jangan *waqaf* pada lafazh tersebut."

[1240] Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karyanya (3/11.

[1241] Bait ini bagian dari syair milik Abu Al Hayyan Al Faq'asi. Ada yang mengatakan: Milik Miswar bin Hind Al 'Absi. Pernyataan ini dikuatkan oleh At-Tirmidzi dan Al Bathlayusi. Ada yang mengatakan: Milik Al 'Ajjaaj. Lih. *Syarhu Asy-Syawaahid Al Mughni* 2/973. Terdapat tanpa nama di dalam *Al-Lisan* (entri: *syaj'a*), dan di dalam *Tafsir Ath-Thabari* (24/55) dan *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhhas 6/234.

ٱلْحَمِيمِ bermakna puncak panas. Ada yang berpendapat, Air nanah yang menggelegak. ثُمَّ فِي ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ *"kemudian mereka dibakar dalam api,"* yakni, dibuang ke dalam neraka dan menjadi bahan bakar api neraka. Demikian yang dikatakan Mujahid. Dikatakan: *sajartu at-tanuura* yaitu saya menghidupkan nyala api tempat pembakaran, dan *sajartuhu* bermakna *mala'tuhu,* saya memenuhinya. Makna senada: وَٱلْبَحْرِ ٱلْمَسْجُورِ *"Dan, laut yang di dalam tanahnya ada api,"*[1242] yakni, penuh dengan api. Berdasarkan makna ini, maka makna ayat adalah memenuhi neraka dengan mereka. Seorang penyair berkata:

Jika mau memandang sepenuhnya (masjuurah)

Terlihat di sekitarnya mata air dan biji-bijian[1243]

Yakni, mata yang memandang penuh.

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Kemudian dikatakan kepada mereka, "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan. (yang kamu sembah) Selain Allah?"* Ini kalimat celaan dan hujatan. قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا *"Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami',"* yakni, mereka hancur dan pergi meninggalkan kami disiksa. Dari kata-kata *dhalla al maa'u fi al laban,* yakni, air bersembunyi di dalam susu. Ada yang berpendapat,Maknanya: Kami tidak menemukan mereka. بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا *"bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah sesuatu,"*yakni, sesuatu yang tidak melihat, tidak mendengar, tidak memberi mudharat dan tidak memberi manfaat. Kalimat yang mereka ucapkan ini bukanlah sebentuk pengingkaran terhadap penyembahan

---

[1242] Qs. Ath-Thuur [52]: 6.

[1243] Syair ini milik Namar bin Taulab, sebagaimana disebutkan di dalam *Al-Lisan* (entri: *sasama*). Di dalamnya tertulis *as-saasamaa* menggantikan *as-simsima.* An-Nuhhas menjadikan dalil penguat di dalam *Ma'ani*-nya (6/234).

patung, tetapi, pengakuan mereka bahwa perbuatan mereka yang menyembah patung itu adalah salah. Allah SWT berfirman, كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir."* Yakni, sebagaimana Allah SWT menyesatkan orang-orang musyrik, demikian pula dia menyesatkan orang-orang kafir.

Firman Allah SWT, ذَٰلِكُم *"Demikian itu,"* yakni, demikian itulah azab; بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ *"Disebabkan karena kamu bersuka ria,"* dengan perbuatan maksiat. Perkataan itu diucapkan sebagai celaan bagi mereka. Yakni, apa yang kalian terima ini akibat dari perbuatan kalian ketika di dunia yang bergembira dengan perbuatan maksiat, banyaknya harta, pengikut dan kesehatan. Ada yang berpendapat, kebahagiaan mereka dengan apa yang mereka punya, karena mereka berkata kepada Nabinya, "Kami mengetahui bahwa kami tidak akan dibangkitkan dan disiksa."

Demikian pula yang dikatakan Mujahid tentang firman Allah SWT: فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ *"Maka, tatkala datang kepada mereka Rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka,"*[1244] dan firman-Nya: وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ *"Dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)."* Mujahid dan ulama lainnya berkata, "Yakni, meremehkan dan kafir nikmat." Telah dibahas sebelumnya pada surah Subhaan (Al Israa`).

Adh-Dhahhak berkata, "Kesenangan dan kegembiraan, meremehkan dan memusuhi." Khalid meriwayatkan, dari Tsaur, dari Mu'adz RA dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh, Allah SWT membenci orang-orang yang sombong dan bergembira ria, dan*

[1244] Qs. Al Mu'min [40]: 83.

menyukai setiap hati yang sedih; membenci ahlu bait lahimiin, dan membenci setiap hibr samiin."[1245]

Ahlu bait lahimiin adalah orang-orang yang suka berghibah. *Hibr samiin* adalah orang-orang yang berilmu banyak dan tidak mengajarkan ilmunya kepada orang lain.

Demikian disebutkan Al Mawardi.[1246] Ada yang berpendapat, *al-lahimiin* adalah orang-orang yang banyak memakan daging. Makna senada dipahami dari perkataan Umar RA, "Berhati-hatilah kalian terhadap tempat pembantaian hewan ini, sebab, ia memiliki *dharaawah*[1247] layaknya *dharaawah al khamr.* Demikian disebutkan Al Mawardi. Pendapat yang pertama adalah milik Sufyan Ats-Tsauri.

ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ ""*Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam.*" Yakni, dikatakan kepada mereka ketika itu. Allah SWT berfirman, لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَٰبٍ "*Jahannam itu mempunyai tujuh pintu.*"[1248] فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ "*Maka, itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.*" Telah dibahas sebelumnya.

Firman Allah SWT, فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ "*Maka, bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar,*" ini kalimat penenangan bagi Rasulullah SAW. Yakni, sungguh Kami akan menuntut balas bagimu, baik di dunia mau pun di akhirat. فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ "*Maka, meskipun Kami perlihatkan kepadamu.*" Berada pada

---

[1245] Disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/165).

[1246] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/165).

[1247] Perkataannya: *lahaa dharaawah* yakni kebiasaan sebagaimana kebiasaan buruk orang-orang minum khamer. Al Azhari berkata, "Tempat pembantaian hewan itu memiliki kebiasaan buruk bagi orang yang mencari rezeki sebagaimana pemabuk. Seorang pemabuk sering lupa diri dan tidak menghiraukan nafkah rumah tangganya, demikian pula seseorang yang masuk ke tempat pembantaian hewan, dia tidak akan sabar untuk tidak berbelanja sehingga berlaku pemborosan." *An-Nihayah* (3/86).

[1248] Lih. *I'rab Al Qur'an* milik An-Nuhhas (4/44).

kedudukan *jazm* (sukun) karena adanya syarat. Lafazh "*maa*" adalah tambahan dan berfungsi sebagai penekanan. Demikian juga halnya dengan *nun*. Kemudian, tanda *jazm* ditiadakan dan kata kerja dibentuk dengan *fathah*. أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ "*Atau pun Kami wafatkan kamu.*" Athaf baginya. فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ "*Namun kepada Kami sajalah mereka dikembalikan.*" Jawab syarat.

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ "*Dan, sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu.*" Allah SWT juga mengabarkan tentang apa-apa yang diterima para Rasul sebelum Rasulullah SAW; مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ "*Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu,*" yakni, kami kabarkan kepadamu keadaan dan perlakuan mereka terhadap kaumnya; وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِـَٔايَةٍ "*Dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat,*" yakni, dari dirinya sendiri; إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ فَإِذَا جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ "*Melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah,*" yakni, jika datang waktu yang telah ditentukan untuk adzab mereka, pastilah Allah SWT membinasakan mereka.

Adapun mengapa Allah SWT menunda adzab seseorang, sebab, Allah SWT mengetahui kelak dia akan memeluk Islam, atau pengetahuan tersebut semenjak benihnya ada pada tulang sulbi kedua orang tuanya.

Ada yang berpendapat, dengan kalimat ini Allah SWT mengisyaratkan kepada orang-orang yang terbunuh pada perang Badar. قُضِيَ بِٱلْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْمُبْطِلُونَ "*Diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan, ketika itu rugilah orang-orang yang*

berpegang kepada yang batil." Yakni, orang-orang yang menuruti kebatilan dan kesyirikan.

Firman Allah:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمَ لِتَرْكَبُوا۟ مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَلِتَبْلُغُوا۟ عَلَيْهَا حَاجَةً فِى صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَأَىَّ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾

"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan, (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan, kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dan, dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?."

(Qs. Ghaafir [40]: 79-81)

Firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمَ *"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu."* Abu Ishak Az-Zujaj berkata, "Binatang ternak di sini adalah unta." لِتَرْكَبُوا۟ مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan."* Dengan ayat ini sejumlah ulama berdalil larangan memakan daging kuda dan bolehnya memakan daging unta.

Cara pendalilannya, Allah SWT berfirman seputar hewan ternak: وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *"Dan sebagiannya untuk kamu makan,"* dan berfirman seputar kuda: وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً *"Dan, (dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan."*[1249] Pada ayat ini tidak disebutkan bolehnya memakan daging kuda. Tentang ini telah dibahas sebelumnya secara panjang lebar pada surah An-Nahl.

Firman Allah SWT, وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ *"Dan, (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu."* Yakni, bulu unta, bulu domba, susunya, minyak samin, mentega, keju dan lain sebagainya. وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ *"Dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya,"* yakni mengangkut beban berat dan untuk melakukan perjalanan. Telah dibahas sebelumnya pada surah An-Nahl dan tidak akan diulang di sini. Kemudian Allah SWT berfirman, "وَعَلَيْهَا *'Dengan mengendarainya',"* yakni hewan-hewan ternak, di daratan; وَعَلَى الْفُلْكِ *"Dan dengan mengendarai bahtera,"* di laut. تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ *"kamu dapat diangkut. Dan, dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya)."* Yakni, tanda-tanda yang menunjukkan keesaan-Nya dan qudrat-Nya yang telah disebutkan-Nya. فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ تُنكِرُونَ *"Maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari?"* Lafazh "*`ayya*" di*nashab*kan dengan adanya lafazh تُنكِرُونَ *"yang kamu ingkari."*[1250] Sebab, lafazh *istifhaam* (kalimat tanya) berada di pusat kalimat dan karena itu tidak bekerja untuk kalimat sebelumnya. Jika kata kerjanya di sertai dhamir *ha`* maka *qira`ah* pilihan pada lafazh "*`ay*" adalah dengan *rafa'*. Jika kalimat tanya dengan menggunakan

---

[1249] Qs. An-Nahl [16]: 8.

[1250] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhas (4/44).

alif atau *hal,* dan setelahnya *ism*. Setelah *ism* terdapat kata kerja beserta dhamir "*ha*", maka pilihan bacaannya dengan *nashab*. Yakni, jika kalian tidak mengingkari bahwa segala sesuatu ini datang dari Allah SWT, lalu mengapa kalian mengingkari qudrat-Nya dalam membangkitkan dan mengumpulkan manusia di padang mahsyar.

Firman Allah:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ
كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا
كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا
عِندَهُم مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا
بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾
فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۖ
وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Maka, apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas (peninggalan) mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. Maka, tatkala datang kepada mereka Rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa ketarangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka, dan mereka dikepung oleh

adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. Maka, tatkala mereka melihat adzab kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka, iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan, di waktu itu binasalah orang-orang kafir."

(Qs. Ghaafir [40]: 82-85)

Firman Allah SWT, أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ "*Maka, apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi,*" hingga mereka dapat menyaksikan jejak-jejak kehidupan ummat terdahulu; كَانُوٓا أَكْثَرَ "*Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih banyak dari mereka,*" jumlahnya; وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِي ٱلْأَرْضِ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ "*Lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas (peninggalan) mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka.*" Yakni, gedung bangunan, harta dan apa-apa yang Allah SWT berikan (*adaalu*) kepada mereka berupa anak-anak dan para pengikut. Dikatakan: *dalautu bifulaan ilaika,* yakni, *istasyfa'tu bihi ilaika* (saya meminta pertolongan kepadamu dengan keberadaannya). Berdasarkan makna ini, maka lafazh "*maa*" bermakna pengingkaran. Yakni, semua milik mereka itu tidak akan bisa membantu mereka sedikit pun. Ada yang berpendapat, "*maa*" bermakna *istifhaam*. Yakni, milik mereka yang dapat membantu mereka saat mereka dibinasakan?

Lafazh "*aktsara*" termasuk lafazh tidak menerima perubahan bentuk kata (*ghairu munsharif*), sebab, ia berada dalam timbangan *af'ala*. Ulama ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa semua lafazh

ghairu munsharif boleh menjadi *munsharif* kecuali lafazh *af'ala min.* Lafazh ini, bagaimana pun, tidak bisa menerima perubahan bentuk kata, baik demi kepentingan syair dan sebagainya, jika disertai lafazh *min.* Abu Al 'Abbas berkata, "Jika ada lafazh *ghairu munsharif* yang menerima perubahan bentuk kata, maka akan dikatakan: *marartu bikhairin minka wa syarrin minka wa min Amrin* (saya berjalan dengan orang yang lebih baik darimu, lebih jahat darimu dan lebih baik (atau lebih baik) dari Amr).

Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ "*Maka, tatkala datang kepada mereka Rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa ketarangan-keterangan,*" yakni, dengan tanda-tanda yang nyata serta gamblang; فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ "*Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka.*" Tentang maknanya ada tiga pendapat. Mujahid berkata, "Orang-orang kafir yang bergembira dengan ilmu yang mereka miliki berkata, 'Kami lebih mengetahui dari mereka bahwa kami tidak akan disiksa dan tidak akan dibangkitkan'."[1251]

Ada yang berpendapat, orang-orang kafir bergembira dengan ilmu dunia yang mereka miliki.[1252] Contohnya: يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia.*"[1253]

Ada yang berpendapat, orang-orang yang menggembirakan para Rasul ketika kaumnya mendustakannya, Allah SWT memberitahukan kepada mereka bahwa Dia akan menghancurkan

---

[1251] Atsar dari Mujahid disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/165), dan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/236).

[1252] Ini perkataan As-Suddi sebagaimana terdapat di dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/165).

[1253] Qs. Ar-Ruum [30]: 7.

orang-orang kafir dan menyelamatkan mereka dan orang-orang yang beriman. Maka, kalimat: فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ *"Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka,"* yakni pengetahuan akan keselamatan orang-orang yang beriman.[1254] وَحَاقَ بِهِم *"Dan mereka dikepung,"* yakni orang-orang kafir; مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"oleh adzab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu."* Yakni, akibat olok-olok mereka terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Firman Allah SWT, فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا *"Maka, tatkala mereka melihat adzab Kami,"* yakni, telah ditetapkannya azab; قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ *"Mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah."* Yakni, terhadap patung-patung berhala yang dengannya kami menyekutukan Allah SWT; فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ *"Maka, iman mereka tiada berguna bagi mereka,"* kepada Allah SWT ketika adzab sudah ditentukan dan ketika mereka menyaksikan sendiri adzab tersebut. سُنَّتَ ٱللَّهِ *"Itulah sunnah Allah."* Bentuk *mahsar*, sebab, orang-orang Arab berkata, "*sanna – yasunnu* (menetapkan) – *sannaa* (penetapan) – *sunnah* (ketetapan). Yakni, Allah SWT telah menetapkan terhadap orang-orang kafir bahwa tidak berguna keimanan mereka saat mereka beriman setelah menyaksikan adzab yang akan ditimpakan kepada mereka. Tentang ini telah dibahas dengan panjang lebar sebelumnya di dalam surah An-Nisaa`[1255] dan Yuunus.[1256]

[1254] Perkataan ini diriwayatkan Ibu Isa, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/165).
[1255] Lih. Tafsir surah An-Nisaa`, ayat 17-18.
[1256] Lih. Tafsir surah Yuunus, ayat 98.
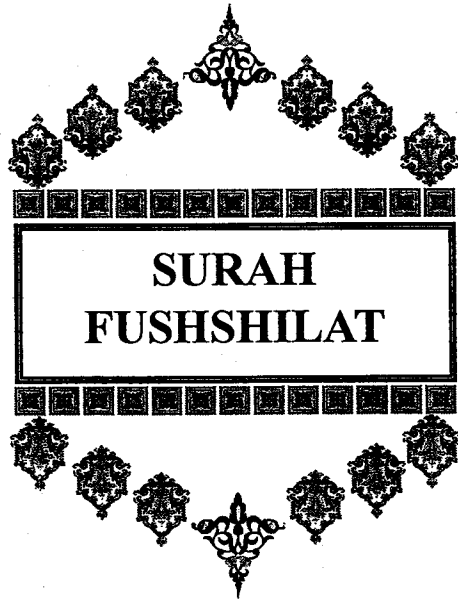
Sebuah permohonan ampun tidak mungkin diterima ketika si pelaku telah menyaksikan adzab dan ada padanya ilmu sederhana (*'ilmu dharuuri*). Ada yang berpendapat, Yakni, berhati-hatilah wahai penduduk Makkah akan ketetapan Allah SWT bahwa Dia pasti akan membinasakan orang-orang kafir. Maka, lafazh *sunnatallah* dibaca *manshub* berdasarkan makna peringatan dan tantangan.

وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Binasalah orang-orang kafir itu."* Az-Zujaj berkata, "Sebelum itu pun mereka sudah dalam keadaan binasa. Hanya saja Allah hendak menjelaskan itu setelah mereka menyaksikan adzab yang bakal menimpa mereka."

Ada yang berpendapat, dalam ayat ini ada lafazh yang dikedepankan dan diakhirkan. Yakni, keimanan mereka tidak dapat memberi manfaat bagi mereka setelah mereka menyaksikan adzab yang bakal menimpa mereka, وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ *"binasalah orang-orang kafir itu,"* sebagaimana ketetapan Kami terhadap umumnya orang-orang kafir. Maka, lafazh سُنَّتَ *"ketetapan,"* dibaca *manshub* dengan menghilangkan huruf *khaafidh* (huruf yang menjadikan sebuah *ism* berharakat *kasrah*), yakni, *kasunnati Allah fi al `umam kullihaa* (seperti ketetapan Allah terhadap ummat terdahulu). *Wallaahu a'lam.*

SURAH FUSHSHILAT

SURAH FUSHSHILAT

Firman Allah:

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا
عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ
﴿٤﴾ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا
وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ﴿٥﴾

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, Yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling, tidak mau mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan pada telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah

kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)'."
(Qs. Fushshilat [41]: 1-5)

Firman Allah SWT, حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ *"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* Az-Zujaj berkata, "Lafazh تَنزِيلٌ *'Diturunkan'."* Dibaca *marfu'* sebagai *mubtada`*, dan khabarnya; كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ *"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya."* Inilah pendapat ulama Bashrah.

Al Farra` berkata, "Boleh dibaca *marfu'* disebabkan adanya lafazh yang tidak disebutkan, yakni *haadza* (ini). Boleh pula untuk dikatakan, lafazh كِتَٰبٌ "*Kitab,*" adalah *badal* (pengganti) bagi lafazh تَنزِيلٌ "*Diturunkan."* Ada yang mengatakan *na'at* untuk firman-Nya تَنزِيلٌ "*Diturunkan*".

Ada yang mengatakan: حمٓ "*Haa Miim.*" Maksudnya, ini حمٓ "*Haa Miim,*" sebagaimana jika Anda berkata, "Bab ini," maksudnya, ini dia babnya. Maka, lafazh حمٓ "*Haa Miim,*" adalah khabar bagi lafazh yang tidak tersebutkan, yakni, *hua Haa Miim* (dia *Haa Miim*). Dan, firman-Nya: تَنزِيلٌ "*Diturunkan,*" adalah *mubtada`* yang lain, dan firman-Nya: كِتَٰبٌ "*Kitab,*" adalah khabarnya.

فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ "*Yang dijelaskan ayat-ayatnya,*" maksudnya, *buyyinat* (diterangkan) dan *fussirat* (ditafsirkan). Qatadah berkata, "Dengan menjelaskan antara yang haram dengan yang halal, dan ketaatan serta kemaksiatan." Al Hasan berkata, "Menjelaskan antara ancaman dan janji." Sufyan Ats-Tsauri, "Antara pahala dan siksa." Dibaca: "*fashalat*" yakni, membedakan antara yang hak dan yang batil. Yakni, menjelaskan antara yang satu dengan lainnya dengan perbedaan makna-maknanya. Diambil dari perkataan: *fashala* yakni *tabaa'ada min al balad* (menjauh dari negeri).

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا "*Yakni bacaan dalam bahasa Arab.*" Mengapa dibaca dengan *nashab*, ada beberapa pandangan.[1257] Al Akhfasy berkata, "Dibaca *manshub* dengan makna pujian.

Ada yang mengatakan, dengan cara menyembunyikan kata kerja, yakni, *`udzkur* (ingatlah) قُرْءَانًا عَرَبِيًّا "*Yakni bacaan dalam bahasa Arab.*" Ada yang mengatakan: Dengan cara pengulangan kata kerja, yakni, *fashshalnaa* (kami menjelaskan) قُرْءَانًا عَرَبِيًّا "*Yakni bacaan dalam bahasa Arab.*" Ada yang mengatakan: *manshuub* karena makna *haal,* yakni, فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ "*yang dijelaskan ayat-ayatnya,*" pada keadaan ia sebagai قُرْءَانًا عَرَبِيًّا "*Yakni bacaan dalam bahasa Arab.*" Ada yang mengatakan: Ketika disibukkan dengan aktifitas فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ "*yang dijelaskan ayat-ayatnya,*" sehingga berubah menjadi subjek, dan lafazh قُرْءَانًا dibaca *manshuub* berfungsi sebagai lafazh yang dijelaskan. Ada yang mengatakan: sebagai pemutlakan, لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ "*untuk kaum yang mengetahui.*"

Adh-Dhahhak berkata, "Sesungguhnya Al Qur`an diturunkan dari sisi Allah SWT." Mujahid berkata, "Yakni, mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Esa terdapat di dalam Taurat dan Injil."

Ada yang berpendapat, mereka mengetahui bahasa Arab dan kini mereka tidak mampu untuk membuat ayat semisal dengannya. Jika memang bukan orang Arab, tentu mereka tidak akan tahu.

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini pendapat yang paling benar. Ayat ini diturunkan teruntuk orang-orang kafir Quraisy sebentuk pukulan dan ejekan terhadap mereka bahwa Al Qur`an itu adalah mukjizat.

[1257] Lih. *I'rab Al Qur`an*, karya An-Nuhhas (4/47).

بَشِيرًا وَنَذِيرًا "*Membawa berita gembira dan yang membawa peringatan.*" Keduanya adalah *hal* bagi lafazh ءَايَٰتُهُۥ, "*ayat-ayatnya*", dan pekerjanya adalah lafazh فُصِّلَتْ "*yang dijelaskan.*" Ada yang mengatakan, keduanya adalah *na'at* bagi lafazh قُرْءَانًا.

بَشِيرًا "*Membawa berita gembira,*" bagi wali-wali-Nya, وَنَذِيرًا "*Dan yang membawa peringatan,*" bagi musuh-musuh-Nya. Dibaca juga "*basyiirun wa nadziirun*"[1258] sifat bagi lafazh *kitaab*, atau khabar bagi *mubtada`* yang tidak disebutkan.

فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ "*Tetapi kebanyakan mereka berpaling,*" yakni penduduk Makkah. فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ "*Dan tidak mau mendengarkan,*" maksudnya, pendengaran yang memberi mereka manfaat.

Diriwayatkan bahwa Rayyan bin Harmalah berkata, "Seorang pembesar Quraisy dan Abu Jahal berkata, 'Urusan Muhammad ini telah menyusahkan kita. Jika saja kalian dapat menemukan sosok yang mahir membuat syair, ilmu tenung dan sihir, maka bicaralah kepadanya lalu bawalah dia kepada kami untuk kita jelaskan urusannya."

Utbah bin Rabi'ah berkata, "Saya mengetahui orang dimaksud yang ahli dalam membuat syair, ilmu tenung dan sihir. Jika memang dia yang dimaksud, sungguh saya mengetahuinya" Mereka berkata, "Bawa dia kemari, dan bicaralah kepadanya."

Akhirnya Utbah datang membawa Rasulullah SAW dan berkata, "Hai Muhammad, kamukah yang lebih baik atau Qushai bin Kilab? Kamukah yang lebih baik atau Ummu Hasyim? Kamukah yang lebih baik atau Abdul Muthallib? Kamukah yang lebih baik atau Abdullah? Lalu, mengapa kamu mencela tuhan-tuhan kami,

---

[1258] Ini adalah *qira`ah* Zaid bin Ali sebagaimana terdapat di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/483), dan *qira`ah* ini tidak *mutawatir*.

menyesatkan bapak-bapak kami, menganggap bodoh orang-orang bijak kami dan mencela agama kami? Jika kamu menghendaki kepemimpinan, kami akan berikan. Urusan kami di bawah urusanmu, dan kamu adalah pemimpin kami hingga akhir hayatmu. Jika kamu menginginkan wanita, kami akan nikahkan kamu dengan sepuluh wanita dari gadis-gadis Quraisy yang kamu kehendaki. Jika kamu menginginkan harta, kami akan mengumpulkan harta yang mencukupi hidupmu dan keluargamu. Jika kamu merasa telah dimasuki jin, kami akan keluarkan harta kami untuk mencari pengobatannya untukmu."

Rasulullah SAW hanya diam. Setelah lawan bicaranya diam, Rasulullah SAW berkata, "*Sudah selesai wahai Abu Al Walid?*". Abu Al Walid berkata, "Ya." Rasulullah SAW bersabda, "*Hai anak saudaraku, dengarlah.*" Abu Al Walid berkata, "*Saya akan dengarkan.*" Rasulullah SAW bersabda: *dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,* حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ "*Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.*" Hingga sampai kepada firman-nya: فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ "*Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud'.*" Seketika itu Utbah melompat dan membungkam mulut Rasulullah SAW dengan tangannya seraya mengucapkan kalimat sumpah atas nama Sang Pencipta agar Rasulullah SAW diam.

Utbah bin Walid pun pulang ke rumahnya. Beberapa hari dia tidak keluar dari rumahnya untuk bertemu teman-temannya, hingga akhirnya Abu Jahal mendatanginya dan berkata, "Kamu sudah cenderung kepada Muhammad?" Atau makanannya telah membuatmu

terkesima?" Utbah marah besar, dan bersumpah tidak akan berkomunikasi dengan Muhammad SAW. Kemudian dia berkata, "Kalian semua mengetahui, sayalah bangsa Quraisy yang paling berharta. Akan tetapi, ketika saya berbicara panjang lebar kepadanya, dia memberi jawaban, yang demi Allah, itu bukanlah syair bukan pula kalimat jampi dan sihir." Selanjutnya yang dilakukan Utbah adalah memperdengarkan ulang apa yang didengarnya dari Muhammad SAW, hingga sampai firman-Nya: مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ "*Seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud.*" Kemudian saya menutup mulutnya dan bersumpah dengan kasih sayang agar dia menghentikan kata-katanya. Kalian semua mengetahui, Muhammad tidak pernah berdusta. Sungguh saya khawatir, kita akan ditimpa azab, yakni petir."

Riwayat ini telah diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Anbari di dalam *Kitab Ar-Radd* miliknya, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qarzhi: Bahwa Rasulullah SAW membaca surah *Haa Miim.* hingga sampai ke ayat *sajadah* dan beliau bersujud, sementara Utbah mendengarkan dengan serius seraya bersandarkan diri dan tangannya di punggungnya. Setelah Rasulullah SAW selesai membaca, beliau berkata, "Hai Abu Al Walid, kamu telah mendengarkan apa yang aku bacakan, dan cukuplah itu bagimu."

Utbah pun berlalu menemui kawan-kawannya dari kaum Quraisy, dan mereka berkata, "Demi tuhan, Abu Al Walid datang dengan wajah tidak seperti wajah ketika dia pergi." Kemudian mereka berkata, "Ada apa denganmu hai Abu Al Walid?" Abu Al Walid berkata, "Demi tuhan, saya sudah mendengar sebuah perkataan yang tidak pernah saya dengar sebelumnya. Demi tuhan, kata-katanya itu bukanlah syair mau pun sihir. Percayalah kepadaku, ikutilah aku dalam hal ini dan biarkan dia dan urusannya. Demi tuhan, apa yang dikatakannya tidak pernah kudengar sebelumnya. Jika orang-orang

Arab mencelakakannya, cukuplah kalian sebagai penolongnya. Jika dia seorang raja atau Nabi, maka kalian sungguh orang yang paling berbahagia. Sebab, kerajannya adalah kerajaan kalian dan kemuliaannya adalah kemuliaan kalian." Mereka menjawab, "Sungguh jauh! Muhammad telah menyihirmu ya Abu Al Walid." Utbah bin Al Walid berkata, "Ini pendapatku, terserah kalian mau berbuat apa."

Firman Allah SWT, وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ *"Mereka berkata, "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya."* *Al `Akinnah* adalah bentuk jamak dari *kinaan*, yakni, *ghitha'* artinya tutupan. Telah dibahas sebelumnya pada surah Al Baqarah.[1259]

Mujahid berkata, "*Al Kinaan* untuk hati layaknya *junnah* (tutup tabir) bagi anak panah. وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ "*Dan pada telinga kami ada sumbatan.*" Maksudnya, *shamam* artinya ketulian, yaitu, perkataanmu tidak masuk ke telingaku dan hati kami tertutup untuk memahaminya. وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ "*Dan antara kami dan kamu ada dinding,*" maksudnya, perbedaan dalam agama. Sebab, mereka menyembah patung dan Rasulullah SAW menyembah Allah SWT. Demikian yang dikatakan Al Farra`[1260] dan ulama lainnya.

Ada yang mengatakan, Abu Jahal menutup kepalanya dengan kain baju dan berkata, "Hai Muhammad, antara kami dan kamu ada penghalang," bermaksud memperolok Rasulullah SAW. Demikian yang diriwayatkan An-Naqqasy dan disebutkan oleh Al Qusyairi. Dengan demikian, *hijab* pada ayat ini adalah kain baju. فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ "*Maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja (pula).*"

[1259] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 88.
[1260] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (3/12).

Maksudnya, berbuatlah kamu untuk menghancurkan kami dan kami pun akan berbuat untuk kehancuran kalian. Demikian yang dikatakan Al Kalbi.

Muqatil berkata, "Maksudnya, bekerjalah kamu untuk Tuhanmu yang mengutusmu, dan kami akan bekerja untuk tuhan-tuhan yang kami sembah."

Ada yang mengatakan, "Maksudnya bekerjalah sesuai tuntutan agamamu, dan kami pun akan beramal sesuai dengan tuntutan agama kami."

Kemungkinan lainnya: "Bekerjalah kalian untuk akhiratmu dan kami bekerja untuk dunia kami." Demikian yang disebutkan Al Mawardi.

Firman Allah:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾

"Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan, kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. (yaitu) Orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir

akan adanya (kehidupan) akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya." **(Qs. Fushshilat [41]: 6-8)**

Firman Allah SWT, قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ *"Katakanlah, 'Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu'."* Maksudnya, aku bukanlah Malaikat, tetapi, termasuk bangsa manusia.

Al Hasan berkata, "Allah SWT mendidik Rasulullah SAW tentang keharusan bersikap rendah hati." يُوحَىٰٓ إِلَيَّ *"diwahyukan kepadaku."* Maksudnya, dari langit melalui tangan-tangan Malaikat. أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ *"Bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa." Fa*, "maka," berimanlah kepada-Nya dan *`istaqiimuu ilaihi*, "tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya." Maksudnya, berkonsentrasilah dengan sungguh-sungguh berdoa dan mengadukan masalah kepada-Nya. Seperti jika seseorang berkata: *istaqim ilaa manzilika* (luruslah menuju rumahmu), yakni, jangan berbelok kecuali jalan menuju rumahmu. وَٱسْتَغْفِرُوهُ *"Dan mohonlah ampun kepada-Nya."* Maksudnya, dari perbuatan syirik kalian. وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ *"Dan, kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. (yaitu) Orang-orang yang tidak menunaikan zakat."*

Ibnu Abbas RA berkata, "Maknanya: Siapa yang berucap *laa ilaha illa Allah* (tidak ada tuhan selain Allah) berarti dia telah mengeluarkan zakat jiwanya." Qatadah berkata, "Maknanya: Tidak menetapkan wajibnya hukum zakat."

Adh-Dhahhak dan Muqatil berkata, "Maknanya: Tidak bersedekah dan tidak berinfak." Allah SWT menegur kebakhilan mereka, dan orang-orang kaya sering memandang rendah kewajiban

zakat. Ayat ini merupakan dalil bahwa selain diazab karena kekafirannya, orang-orang kafir juga diazab karena menolak membayar zakat.

Al Farra` dan ulama lainnya berkata,[1261] "Orang-orang musyrik juga mempunyai ritual berinfak. Mereka memberi makan orang-orang yang melaksanakan haji. Mereka mengharamkan harta infak dan perbuatan menjamu para jamaah haji terhadap para pengikut Rasulullah SAW. Maka turunlah ayat ini untuk mereka.

وَهُم بِٱلْأَخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ *"Dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat."* Oleh sebab itu mereka enggan berinfak, bersikap istiqamah dan memohon ampun.

Az-Zamakhsyari berkata, "Jika kamu berkata: Mengapa di antara sifat-sifat kemusyrikan disebutkan keengganan membayar zakat dan ikrar kafir terhadap kehidupan akhirat?

Saya jawab: Sebab, sesuatu yang sangat disukai seseorang adalah harta. Harta adalah belahan jiwa seseorang. Jika seseorang menginfakkan hartanya untuk meninggikan agama Allah, itu merupakan dalil atas kekuatan imannya, sikap istiqamahnya dalam menuju-Nya dan kesucian niatnya serta kemurnian langkahnya. Perhatikanlah firman Allah SWT, وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ *'Dan, perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka.'*[1262] Yakni, meneguhkan jiwa mereka.

Indikasi keteguhan jiwa tadi dengan menafkahkan hartanya sesuai dengan perintah agama. Orang-orang yang labil hatinya akan keimanan, mudah diguncangkan oleh harta dunia yang tidak bernilai

---

[1261] *Ibid.*
[1262] Qs. Al Baqarah [2]: 265.

(*al-lamzhah*).[1263] Karena harta sikap primordialisme seseorang menjadi kuat, dan sikap tidak mau direndahkan (dalam urusan dunia) mengental. Orang-orang setelah Rasulullah SAW tidak murtad kecuali disebabkan enggan membayar zakat. Karena keengganan menunaikan perintah wajib tersebut mereka diperangi.

Dalam masalah ini, disyariatkan membentuk tim khusus untuk menjemput harta zakat. Ayat ini juga berisi ancaman keras terhadap para pengingkar zakat, dengan menggolongkan mereka ke dalam golongan orang-orang musyrik dan orang-orang yang berikrar menolak keberadaan hari akhirat."

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Maknanya: Pahala yang tiada terputus. Diambil dari kata-kata *manantu al habla*, yakni, *qatha'tuhu* artinya saya memotong tali." Makna senada dipahami dari perkataan Dzi Al Ishbi'[1264]:

[1263] *Al Lamzhah* maksudnya adalah sesuatu yang remeh dari reruntuhan dunia yang fana.

[1264] Namanya Hartsan bin Al Harits, dari suku 'Udwan dan kemudian Mudhar. Penyair berbangsa Iran dan salah seorang dari penyair besar zaman Jahiliah. Berusia panjang hingga tua renta dan pikun, wafat sebelum Islam datang. Dalil penguat di atas adalah bait dari qashidah yang bagian tengahnya berbunyi:

Saya mempunyai anak paman sebagaimana manusia adanya
Kami berselisih: Aku membencinya dan dia membenciku
Setelahnya:
Tidaklah lidahku berbicara, walau sedikit,
Yang keji, tidak juga jotosanku, untuk orang-orang yang dijamin aman
Menjaga diri dari dosa tanpa hasrat, jika aku tidak dari sebuah negeri
Kehinaannya, maka saya bukan yang berhenti pada kerendahan

Rujuk *Al Muntakhab* (4/62), *Al 'Amalii Al Qalii* (1/260). Al Mawardi berdalil dengan syair ini di dalam kitab tafsirnya (5/169), dan Asy-Syaukani di dalam *Fath Al Qadir* (2/57).

Demi hidupmu, pintuku tidak bertutup

Bagi sahabat dan baik yang tiada putus (mamnuun)

Penyair lainnya berkata[1265]:

Engkau melihat di belakangnya manfaat dan pengaruh

Yang terputus (maniinaa), seakan dia adalah debu

Dimaksud dengan *al maniin* adalah debu kecil terurai yang halus. Dari Ibnu Abbas juga dan Muqatil: Maknanya, tidak berkurang. Makna senada *al Manuun* (masa), sebab masa itu mengurangi kekuatan (*munnah*) seseorang. Demikian yang dinyatakan Quthrub. Quthrub mendendangkan bait syair Zuhair:

Keutamaan kuda pacu dengan kuda lamban adalah

Dengan kelambanannya itu dia tidak memberi kecuali terputus dan penuh pertimbangan[1266]

Al Jauhari[1267] berkata, "*Al mannu* adalah *al qath'u* (memotong). Disebut juga *an-naqshu*, bersifat kurang. Makna senada terdapat di dalam firman-Nya: لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ "*Mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.*" Labid berkata:

Gelap malam yang beruntung adalah yang makanannya tidak dikurangi[1268]

[1265] Dia adalah Al Harits bin Halzah. Bait syair ini bagian dari catatannya. Lih. di dalam *Syarh Al Mu'allaqat*, karya Ibnu An-Nuhhas (2/57).

[1266] Syair ini terdapat di dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/169), dan *Fath Al Qadir* (4/710).

[1267] Lih. *Ash-Shihhah* (6/2207).

[1268] Ini bagian akhir syair. Bagian depannya, *Yang berwarna debu bersih, anggota tubuhnya berseteru.*

Mujahid berkata, "غَيْرُ مَمْنُونٍ bermakna *ghairu mahsuub* artinya tidak terhitung." Ada yang mengatakan: غَيْرُ مَمْنُونٍ "*tiada putus-putusnya,*" atas mereka dengan amal tersebut.

As-Suddi berkata, "Ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang terkena musibah, orang-orang sakit dan orang-orang tua ketika tubuh mereka tidak lagi kuat untuk beribadah dengan sempurna, maka bagi mereka pahala layaknya ketika mereka beramal dalam keadaan sehat."

Firman Allah:

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya, patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam.' Dan, Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan

langit itu masih merupakan asap. Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan, Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui." **(Qs. Fushshilat [41]: 9-12)**

Firman Allah SWT, قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya, kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa'.*" Lafazh أَئِنَّكُمْ "*patutkah kamu,*" dengan dua hamzah yang berdampingan, dan lafazh *`a a `innakum* (أَائِنَّكُمْ) dengan *alif* berada di antara dua hamzah dan ia lafazh tanya yang bermakna pencelaan. Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar mencela orang-orang musyrik itu dan merasa heran atas perbuatan mereka. Yakni, mengapa kalian mengingkari penyembahan Allah SWT semata, sementara Dia yang menciptakan langit dan bumi?! فِي يَوْمَيْنِ "*dalam dua masa.*" Hari minggu dan senin. وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا "*Dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya?*" yakni, lawan-lawan dan sekutu. ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ "*(yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam.*" وَجَعَلَ فِيهَا "*Dan, Dia menciptakan di atasnya,*" maksudnya, di bumi. رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا "*Pasak-pasak yang kokoh di atasnya,*" maksudnya, *al jabal,* gunung.

Wahab berkata, "Setelah Allah SWT menciptakan bumi, bumi itu bergoyang di atas permukaan air. Allah SWT berkata kepada Jibril, '*Buat dia jangan bergerak ya Jibril.*' Jibril AS turun lalu memegang

dengan kokoh bumi, tetapi bumi tetap bergoyang disebabkan angin. Jibril AS berkata, "Ya Tuhanku, Engkau lebih mengetahui. Angin lebih menguasainya." Kemudian Allah SWT menciptakan gunung-gunung yang seakan-akan menjadi pasak bagi bumi.

وَبَٰرَكَ فِيهَا "*Dia memberkahinya,*" dengan menciptakan di bumi segala sesuatu yang bermanfaat. As-Suddi berkata, "Menumbuhkan di bumi pohon-pohon."

وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا "*Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan.*" As-Suddi dan Al Hasan berkata, "Memberi rezeki penghuninya serta memberikan segala keperluan mereka."[1269] Qatadah dan Mujahid berkata, "Menciptakan sungai-sungai, pohon-pohon, hewan-hewan di bumi pada hari selasa dan rabu." Ikrimah dan Adh-Dhahhak berkata, "Makna lafazh '*qaddara fiihaa aqwaatahaa*' adalah memberikan rezeki kepada penduduknya serta segala keperluan bagi kehidupan mereka berupa perdagangan, pepohonan, sesuatu yang berguna yang ada di sebuah negeri tetapi tidak pada negeri lainnya (dan sebaliknya) sehingga satu negeri membutuhkan negeri yang lain yang dengan itu terciptalah hubungan kemanusiaan, perdagangan yang kemudian tercipta transportasi antar negeri."

Ikrimah berkata, "Sehingga ada pada sejumah negeri penduduknya melakukan barter emas dengan garam." Mujahid dan Adh-Dhahhak berkata, "Alat pengukur (*as-Saabiri*) dari Sabur. Jubah hijau dari Ray. Tinta Yaman dari Yaman." فِيٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ "*dalam empat masa.*" Maksudnya, dalam empat hari akhir. Kata-kata semisal kita dengar: *kharajtu min al Bashrah ila Baghdaada fii 'asyrati ayyaam wa ila al Kuufah fii khamsata 'asyara yaumaa* (saya pergi dari Bashrah menuju Baghdad dalam 10 hari dan ke kufah dalam 15 hari),

---

[1269] Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/266).

yakni, *fii tatimmati khamsata 'asyara yaumaa* (dalam 15 hari sempurna). Demikian pula yang dikatakan Ibnu Al Anbari dan ulama lainnya dengan makna yang sama.

سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ *"(Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya."* Al Hasan berkata, "Maknanya: Dalam empat hari sempurna (tidak kurang dan tidak lebih)." Al Farra` berkata, "Ada lafazh yang dikedepankan dan diakhirkan. Maknanya: Allah SWT menentukan makanan-makanan bumi sesuai dengan kebutuhan penduduknya." Makna ini dipilih oleh Ath-Thabari.

Al Hasan Al Bashri serta Ya'qub Al Hadhrami membacanya demikian: *sawaa`in lissaa`iliina* dengan *jarr*.[1270]

Ibnu Al Qa'qa' membacanya demikian: *sawaa`un* dengan *rafa'*.[1271] Membacanya dengan *nashab* bermakna menjadikannya sebagai mashdar dengan makna *istiwaa`* artinya keadaan yang sama dan rata, dari *istawat – istiwaa`*.

Ada yang mengatakan: Dibaca *manshuub* sebagai *haal* dan pemutlakan. Dan, bacaan dengan jarr berlaku sebagai *na'at* bagi lafazh *ayyaam* atau *arba'ati*. Yakni: فِىٓ أَرۡبَعَةِ أَيَّامٍ *"dalam empat masa," mustawiyah taammah*, yang sama sempurna. Dibaca *marfu'* dengan asumsi sebagai *mubtada`* dan khabarnya lafazh لِّلسَّآئِلِينَ *"bagi orang-orang yang bertanya."* Maksudnya, dengan susunan kalimat *haadzihi sawaa'un lissaa'iliina* (ini sama bagi orang-orang yang bertanya).

Sejumlah ulama berkata, "Makna lafazh سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ *"(Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya,"* adalah dan juga bagi yang tidak bertanya. Yakni, Allah SWT

[1270] Qira`ah ini bernilai *mutawatir*, sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.170.
[1271] *Ibid.*

menciptakan bumi serta apa yang ada di dalamnya bagi orang-orang yang bertanya dan tidak bertanya. Allah SWT memberikan kepada orang-orang yang meminta dan yang tidak meminta.

Firman Allah SWT, ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ "*Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap*," maksudnya, bermaksud dengan sengaja menciptakannya dan menyempurnakannya (*istiwaa`*). Dan, *istiwaa`* adalah bagian dari sifat perbuatan (*sifah al af'aal*) Allah SWT menurut pendapat mayoritas ulama. Dalilnya adalah firman Allah SWT: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ "*Kemudian Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit.*"[1272] Telah dibahas sebelumnya.

Abu Shalih meriwayatkan, dari Ibnu Abbas RA tentang firman-Nya: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ "*Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit*," maksudnya, urusannya naik ke langit. Demikian pula yang dikatakan Al Hasan. Siapa yang berkata *istiwaa`* adalah sifat asli tambahan (*sifah dzaatiyah zaa`idah*), dia berkata: *istawaa fi al azal bishifaatihi* (bermaksud dalam keabadian dengan sifat-Nya). Dan, lafazh ثُمَّ "*kemudian*" kembali kepada memindahkan langit dari sifat asap kepada sifat ketebalannya. Asap tersebut adalah uap yang keluar saat air bernafas, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya pada surah Al Baqarah[1273] dari Ibnu Mas'ud RA dan lainnya.

فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا "*Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'.*" Maksudnya, keluarkanlah sesuai

---

[1272] Qs. Al Baqarah [2]: 29.
[1273] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 29.

yang Aku ciptakan pada kamu berdua dari beragam manfaat dan kebutuhan bagi makhluk-makhluk ciptaanku.

Ibnu Abbas RA berkata, "Allah SWT berfirman kepada langit, '*Bercahayalah mataharimu, bulanmu dan bintang-bintangmu. Berlarilah angin dan awanmu.*' Kemudian Allah SWT berfirman kepada bumi, '*Mengalirlah sungai-sungaimu, dan tumbuhlah pohon-pohonmu serta buah-buahannya, dengan suka rela mau pun terpaksa*'."

قَالَتَا أَتَيْنَا طَآئِعِينَ "*Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'.*" Ada lafazh yang tidak disebutkan di dalam ayat ini, yakni, *`atainaa amraka* (kami datang memenuhi perintah-Mu). طَآئِعِينَ "*dengan suka hati.*" Ada yang mengatakan bahwa maknanya *urusan yang ditundukkan*, yakni, jadilah kalian maka keduanya menjadi, sebagaimana firman Allah SWT: إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ "*Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'kun (jadilah)', maka jadilah dia.*"[1274] Berdasarkan makna ini, maka Allah SWT berkata demikian sebelum penciptaan langit dan bumi. Berdasarkan pendapat yang pertama, maka Allah SWT berkata demikian setelah penciptaan langit dan bumi. Inilah pendapat mayoritas ulama.

Tentang perkataan Allah SWT kepada langit dan bumi ini, ada dua pendapat[1275]. *Pertama,* perkataan tersebut adalah kata-kata-Nya yang diucapkan. *Kedua,* itu adalah kekuasaan-Nya yang ditampakkan, bagi keduanya pengganti kata-kata-Nya dalam menyampaikan maksud. Demikian yang disebutkan Al Mawardi.[1276]

[1274] Qs. An-Nahl [16]: 40.
[1275] Kedua pendapat ini disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/172).
[1276] *Ibid.*

قَالَتَآ أَتَيۡنَا طَآئِعِينَ "*Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'.*" Ada dua pendapat[1277] juga seputar ayat ini. *Pertama,* itu adalah ketaatan keduanya berupa ketundukan dan memberi jawaban dan sebagai pengganti perkataan keduanya. Makna senada dipahami dari perkataan seorang penyair:

kolam sudah penuh, dan tempat kediamanku berkata,

perlahan, perutku sudah penuh [1278]

Yakni, kenyataan yang nampak bahwa kolam sudah penuh dengan air. Kebanyakan ulama berkata, "Allah SWT membuat keduanya berbicara dengan sebenarnya, sesuai dengan kehendak-Nya."

Abu Nashr As-Saksaki berkata, "Bagian bumi tempat tegaknya Ka'bah yang berkata-kata serta bagian permukaan langit." Selanjutnya Allah SWT meletakkan larangan-larangan-Nya, dan (langit serta bumi) berkata, طَآئِعِينَ "*dengan suka hati,*" dan tidak berkata "*thaa`i'itaini*" berdasarkan lafazh dan tidak pula berkata "*thaa`i'aat*" berdasarkan makna. Sebab, keduanya adalah lapisan langit dan bumi, dan sebab, Allah SWT mengabarkan keadaan keduanya dan apa-apa yang ada pada keduanya.

Ada yang mengatakan, ketika Allah SWT mensifati keduanya dengan kata-kata dan jawaban —dan itu merupakan sifat yang berakal— Allah SWT menempatkan keduanya pada tempat makhluk yang berakal. Contohnya: رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ "*Sesungguhnya aku*

1277 Kedua pendapat ini disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/172).

1278 Tentang syair ini telah dibicarakan sebelumnya. Lih. di dalam *Al-Lisan* (entri: *qathana*)

bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."[1279] Telah dibahas sebelumnya.

Di dalam hadits: Musa AS berkata, "Ya Tuhanku, ketika Engkau berkata kepada langit dan bumi: ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا "*Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa,*" dan keduanya menolaknya, maka apa yang Engkau lakukan terhadap keduanya?" Allah SWT berfirman, "*Aku perintahkan hewan dari hewan-hewanku menelan keduanya.*" Musa AS berkata, "Di mana hewan tersebut?" Allah SWT berfirman, "*Berada pada ladang dari ladang-ladang pengembalaanku.*" Musa AS berkata, "Di manakah ladang pengembalaan-Mu?" Allah SWT berfirman, "*Berada pada pengetahuan dari pengetahuan-pengetahuanku.*" Demikian disebutkan Ats-Tsa'labi.

Ibnu Abbas RA, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Ikrimah membacanya demikian: "*aatayaa*" dengan *mad* (panjang) dan harakat *fathah.*[1280] Demikian pula bacaan dalam firman-Nya: أَتَيْنَا طَآئِعِينَ "*Kami datang dengan suka hati,*"[1281] dengan makna berilah ketaatan dari dirimu sendiri. قَالَتَآ "*Keduanya menjawab,*" bermakna, "*`a'thainaa*" kami menaati, طَآئِعِينَ "*dengan suka hati.*" Dengan makna ini (*`a'thainaa*) ada dua objek yang ditiadakan. Bisa bermakna, dan makna ini lebih bagus, *`atainaa* yakni *faa'alnaa* (kami melakukan). Pada makna ini ada satu objek yang dihapus. Siapa yang membaca, *`atainaa* maka maknanya *ji'naa bimaa fiinaa* (kami datang membawa apa yang ada pada kami), sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tidak pada satu tempat.

1279 Qs. Yuusuf [12]: 4.
1280 Kedua *qira`ah* ini tidak *mutawatir.*
1281 *Ibid.*

Firman Allah SWT, فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ *"Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa,"* yakni Aku menyempurnakan dan menyelesaikannya. Ada yang mengatakan: Aku memutuskannya, sebagaimana dikatakan:

Keduanya mengenakan baju besi yang diputuskan (qadhaahumaa)

Daud, atau Tubba' pencipta kemewahan[1282]

فِي يَوْمَيْنِ *"Dalam dua masa."* Selain empat hari waktu penciptaan bumi. Dengan demikian, penciptaan langit dan bumi terjadi selama enam hari, sebagaimana firman-Nya: خَلَقَ السَّمَٰوَاتِ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ *"Telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,"* dan telah dijelaskan sebelumnya pada surah Al A'raaf.[1283] Mujahid berkata, "Satu hari dari satu minggu itu setara dengan 1000 tahun dalam hitunganmu."

Abdullah bin Salam berkata, "Allah SWT menciptakan bumi dalam dua hari. Kemudian menentukan bahan-bahan makanan di dalamnya selama dua hari. Menciptakan langit dalam dua hari. Allah SWT menciptakan bumi pada hari minggu dan senin, dan menetapkan bahan-bahan makanan di dalamnya pada hari selasa dan rabu. Allah SWT menciptakan langit pada hari kamis dan jumat. Sesaat sebelum berakhirnya jumat, Allah SWT menciptakan Adam AS seketika itu. Pada hari itu kelak akan terjadi hari kiamat. Semua makhuk takut kepada hari jumat kecuali manusia dan jin."

Ulama ahli tafsir cenderung kepada penafsiran ini. Kecuali apa yang diriwayatkan Imam Muslim dari riwayat Abu Hurairah RA. Abu

---

[1282] Syair, karya Abu Dzu'aib Al Hadzli, terdapat di dalam *Asy'ar Al Hadzliyyiin* 19, dan di dalam *Al-Lisan* dan *At-Taj* (entri: *taba'a* dan *qadhaya*), dan *Ma'ani Al Qur'an,* karya An-Nuhhas (6/251).

[1283] Lih. Tafsir surah Al A'raaf, ayat 54.

Hurairah RA berkata: Rasulullah SAW memegang lenganku dan bersabda, "*Allah SWT menciptakan bumi pada hari sabtu.*" Kita telah membahas sanad hadits ini di awal surah Al An'aam.[1284]

وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا "*Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya.*" Qatadah dan As-Suddi berkata, "Allah SWT menciptakan di langit matahari, bulan, bintang-bintang dan orbitnya. Allah SWT juga menciptakan pada setiap langit makhluknya, seperti Malaikat, lautan, gunung-gunung, es dan salju." Pendapat ini juga dicetuskan oleh Ibnu Abbas RA. Dia berkata, "Demi Allah, pada setiap langit terdapat Bait. Para Malaikat melaksanakan haji dan thawaf di sana. Disebut Baitul Ma'mur untuk yang di langit. Tempat Baitul Ma'mur sejajar dengan Baitullah yang di bumi."

Ada yang mengatakan: *Auhaa Allah fii kulli samaa'in*, yakni, Allah SWT mewahyukan apa yang di kehendaki-Nya serta menetapkan perintah-Nya kepada setiap lapisan langit. Wahyu terkadang juga bermakna perintah, berdasarkan firman-Nya: بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا "*Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.*"[1285] Firman-Nya yang lain: وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ "*Dan (ingatlah), ketika aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia.*"[1286] Yakni, Aku perintahkan kepada mereka dan itu adalah perintah yang timbul berupa gerak fitrah manusiawi.

وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ "*Dan, Kami hiasi langit yang dekat dengan lampu-lampu,*" yakni dengan bintang-bintang yang bersinar. Ada yang mengatakan, sungguh pada setiap langit terdapat bintang-bintang yang bersinar. Ada yang mengatakan, bintang-bintang khusus ada pada langit dunia (yang tampak).

[1284] Lih. Surah Al An'aam, ayat 1.
[1285] Qs. Az-Zalzalah [99]: 5.
[1286] Qs. Al Maa'idah [5]: 111.

وَحِفۡظًا *"Dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya,"* maksudnya, *hafizhnaahu hifzhaa.* Bermakna, menjaganya dengan sungguh-sungguh, yakni, dari syetan-syetan yang suka mencuri keputusan-keputusan langit. Penjagaan ini dengan keberadaan bintang-bintang yang dipergunakan untuk melempar syetan-syetan, sebagaimana yang telah dibahas pada surah Al Hijr[1287]. Indikasi lahir ayat ini menjelaskan bahwa bumi diciptakan sebelum langit.

Allah SWT berfirman pada ayat yang lain, أَمِ ٱلسَّمَآءُ بَنَىٰهَا *"Ataukah langit? Allah telah membinanya,"*[1288] dan pada ayat lain lagi, وَٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ ذَٰلِكَ دَحَىٰهَآ *"Dan, bumi sesudah itu dihamparkan-Nya."*[1289] Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan langit itu yang pertama. Sekelompok ulama berkata, "Allah SWT menciptakan bumi, setelah itu menciptakan langit. Selanjutnya memanjangkan bumi dan membentangkannya." Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA. Pembahasan masalah ini telah dipaparkan sebelumnya pada surah Al Baqarah[1290], *alhamdulillaah.* ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ *"Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha besar."*

[1287] Lih. Tafsir surah Al Hijr, ayat 17.
[1288] Qs. An-Naazi'aat [79]: 27.
[1289] Qs. An-Naazi'aat [79]: 30.
[1290] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 29.

Firman Allah:

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَآءَتْهُمُ
ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ قَالُوا۟ لَوْ شَآءَ رَبُّنَا
لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا عَادٌ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى
ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ
هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا
صَرْصَرًا فِىٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ
ٱلْءَاخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud.' Ketika para Rasul datang kepada mereka dari depan dan belakang mereka (dengan menyerukan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.' Mereka menjawab, 'Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya.' Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami. Maka, kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam

kehidupan dunia. Dan, sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan."
(Qs. Fushshilat [41]: 13-16)

Firman Allah SWT, فَإِنْ أَعْرَضُوا "*Jika mereka berpaling,*" maksudnya, para kafir Quraisy, dari apa yang kamu serukan, ya Muhammad, untuk beriman; فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ "*Maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan Tsamud'.*" Maksudnya, aku telah memberi kalian peringatan berupa kehancuran seperti kehancuran yang dialami kaum 'Aad dan Tsamud.

إِذْ جَآءَتْهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ "*Ketika para Rasul datang kepada mereka dari depan dan belakang mereka.*" Maksudnya, para utusan yang datang kepada mereka dan kepada orang-orang sebelum mereka. أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ "*Janganlah kamu menyembah selain Allah.*" Kedudukan *`an* berada pada status *manshuub* dengan meniadakan huruf *jarr*, yakni *bi.* أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ "*Janganlah kamu menyembah selain Allah.*" Dan, قَالُوا۟ لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً "*Mereka menjawab, 'Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya',*" pengganti para Rasul. فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ "*Maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya.*" Maksudnya, wahyu yang berisi peringatan dan berita gembira.

Ada yang mengatakan, ini adalah sebentuk olok-olok dari mereka. Ada yang mengatakan, ikrar dari orang-orang musyrik bahwa pada awalnya mereka mengakui adanya para Rasul, setelah itu mengingkarinya.

Firman Allah SWT, فَأَمَّا عَادٌ فَٱسۡتَكۡبَرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ "*Adapun kaum 'Aad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi,*" terhadap hamba Allah Daud AS beserta para pengikutnya, بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَقَالُواْ مَنۡ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً "*Tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?'.*" Mereka menantang dengan kekuatan tubuh mereka ketika diancam dengan siksaan. Mereka berkata, "Kami mampu menghindarkan diri kami dengan kekuatan kami yang ada dari segala macam siksaan." Memang, mereka mempunyai tubuh yang panjang dan besar. Telah dibahas sebelumnya pada surah Al A'raaf.[1291]

Dari Ibnu Abbas RA, dia berkata, "Mereka mempunyai panjang tubuh 100 hasta. Tubuh paling pendek di antara mereka sepanjang 60 hasta." Allah SWT berfirman menolak pernyataan mereka itu: أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِي خَلَقَهُمۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُمۡ قُوَّةً "*Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka,*" juga kekuasaan-Nya. Sesungguhnya, kekuatan dan kemampuan setiap hamba datang dari kekuatan Allah SWT. Alhasil, Allah SWT adalah sumber segala kekuatan. وَكَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجۡحَدُونَ "*Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami.*" Maksudnya, mengingkari mukjizat Kami.

Firman Allah SWT, فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحًا صَرۡصَرًا "*Maka, kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka.*" Ayat ini adalah tafsiran makna lafazh صَٰعِقَةً "*petir,*" yang dikirimkan kepada mereka. Yakni, *angin yang sangat dingin yang berhembus dengan sangat kencang dan bersuara keras.* Dikatakan: Asal katanya *sharrara* dari lafazh *ash-sharru* yang berarti *al bard* yaitu dingin yang

[1291] Lih. Tafsir surah Al A'raaf, ayat 69.

sangat. Huruf *ra`* yang di tengah digantikan oleh huruf yang berada pada kedudukan *fa`* fi'il (yakni huruf *shad*). Itu seperti perkataan Anda: *kabkabuu*, asalnya adalah *kabbabuu* (menelungkupkan). Contoh lainnya, *tajafjafa ats-tsaubu* aslinya *tajaffafa* (menjadi kering).

Abu Ubaidah berkata[1292], "Makna *sharshara* hembusan angin yang sangat kencang." Ikrimah dan Sa'id bin Jubair berkata, "Dingin yang sangat." Quthrub mendendangkan syair Al Hathi'ah:

Orang-orang yang menerima nikmat jika dihembus angin kencang

Dan yang hamil ketika meminta denda dari orang-orang[1293]

Mujahid berkata, "Angin yang sangat panas." Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Angin dingin." Demikian pula yang dikatakan Atha`. Sebab, lafazh *sharshara* diambil dari lafazh *sharra*. Dan, *ash-sharru* adalah dalam percakapan orang Arab bermakna dingin, sebagaimana yang dikatakan seorang penyair:

Dia mempunyai jambul seperti gelungan rambut wanita

Dikendarai pada hari penuh dan dingin angin (shirr) [1294]

As-Suddi berkata, "Suara yang sangat keras. Dari kata-kata: *sharra al qalamu wa al baab* (pena dan pintu bersuara), *yashurru–shariiraa* bermakna *shawwata* (bersuara). Dikatakan: *dirhamun shirriyyun. Shirriyyun* adalah orang yang bersuara ketika dikritik."

Ibnu As-Sikkit berkata, "*Sharshar* bisa berasal dari lafazh *ash-sharru* artinya dingin. Bisa juga berasal dari lafazh *shariir al baab* dan

---

[1292] Lih. *Majaz Al Qur`an* (2/196).

[1293] Syair ini terdapat di dalam *Tafsir Al Mawardi* (5/174), dan *Fath Al Qadir* (4/712).

[1294] Syair ini, karya Imri' Al Qais, sebagaimana yang terdapat di dalam *Diwan*-nya. An-Nuhhas berdalil dengan syair ini di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/254).

dari lafazh *ash-sharrah* yang berarti suara teriakan. Makna senada: فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ "*Kemudian isterinya datang memekik.*"[1295] *Sharshar* juga adalah nama sebuah sungai di Irak.

فِىٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ "*Dalam beberapa hari yang sial,*" maksudnya, hari-hari yang tidak beruntung. Demikian yang dikatakan Mujahid dan Qatadah. Hari-hari dimaksud adalah akhir dari bulan syawal dari hari rabu menuju hari rabu kembali, dan itu adalah: سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا "*Selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus.*"[1296] Ibnu Abbas RA berkata, "Setiap kaum biasanya disiksa pada hari rabu."

Ada yang mengatakan: *naahisaat* bermakna *baaridaat* (yang dingin). Demikian yang diriwayatkan An-Naqqasy. Ada yang mengatakan: *naahisaat* bermakna *mutataabi'aat* artinya berturut-turut. Ibnu Abbas, Athiyah, dan Adh-Dhahhak berkata, "*naahisaat* bermakna *syidaad* artinya sangat keras."

Ada yang mengatakan: *naahisaat* bermakna yang diiringi dengan debu. Demikian yang disebutkan Ibnu Isa. Makna senada dipahami dari perkataan seorang penyair:

Telah pergi sebelum terbit matahari

Bagi pemburu, pada hari yang sedikit berdebu (an-nahs)[1297]

Adh-Dhahhak dan ulama lainnya berkata, "Allah SWT tidak menurunkan hujan untuk mereka selama tiga tahun. Angin penuh bertiup, tetapi, tanpa hujan. Sejumlah orang pergi ke Makkah mencari air untuk memberi minum penduduk mereka. Orang-orang ketika itu, ditimpa musibah dan bencana mereka memohon kepada Allah SWT

[1295] Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 29.
[1296] Qs. Al Haaqqah [69]: 7.
[1297] Syair terdapat di dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/491).

jalan keluar. Mereka memintanya di Baitullah, baik orang-orang kafirnya maupun muslimnya. Orang-orang dari segala penjuru berkumpul di Makkah. Agama mereka berbeda. Akan tetapi, mereka semua mengagungkan kota Makkah, sebab, mengetahui keutamaan yang dimilikinya."

Jabir bin Abdillah dan At-Taimi berkata, "Jika Allah SWT menghendaki kebaikan pada sebuah penduduk, Dia akan menurunkan hujan dan mengurangi hembusan angin."

Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya demikian: *nahsaatin* dengan *ha`* sukun adalah bentuk plural dari lafazh *nahs* yang merupakan mashdar dipergunakan untuk menyifati. Ulama lainnya membacanya: *naahisaatin* dengan *ha` kasrah* yang artinya mendapat sial.

Dalil bahwa lafazh *nahs* adalah mashdar, firman Allah SWT: فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ *"Pada hari nahas yang terus menerus."*[1298] Jika lafazh *nahs* adalah sifat, maka lafazh *yaum* tidak ditambahkan kepadanya. Berdasarkan ini, Abu Amr berdalil menguatkan cara bacanya. *Qira`ah* ini juga menjadi pilihan Abu Hatim.

Abu Ubaid memilih bacaan yang kedua, dan dia berkata, "Cara pendalilan Abu Amr tidak benar. Sebab, dia menambahkan lafazh *yaum* kepada lafazh *an-nahs* dan disukunkan. Pendalilannya bisa dibenarkan jika lafazh *yaum* ditanwinkan, dijadikan *na'at* dan sukun, lalu berkata: *fii yaumin nahsin.* Jika seperti ini, tidak seorang pun yang membacanya, sepengetahuan saya."

Al Mahdawi berkata, "Tidak terdengar kecuali dibaca dengan sukun, yakni, lafazh *an-nahs.*" Al Jauhari berkata[1299], "Dibaca

---

[1298] Qs. Al Qamar [54]: 19.
[1299] Lih. *Ash-Shihhah* (3/981).

demikian: *fii yaumi nahsin*" sebagai sifat. *Qira`ah* dengan *idhafah* lebih banyak dilakukan dan lebih bagus.

Dikatakan juga: *nahisa asy-syai`*, dengan *kasrah. Ism faa'il*-nya *naahisun.* Seorang penyair berkata:

Sampaikan kepada si kusta dan buruk akhlak bahwa saudara mereka

Adalah orang-orang butuh dan wanita mulia, sebuah kaum yang disetamatkan oleh kesialan[1300]

Makna senada, dikatakan: *`ayyaamin nahisaatin.* لِّنُذِيقَهُمْ "*Karena Kami hendak merasakan kepada mereka,*" maksudnya, *likay nudziiqahum* (agar merasakan kepada mereka); عَذَابَ ٱلْخِزْيِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia,*" dengan angin yang dahsyat. وَلَعَذَابُ ٱلْأَخِرَةِ أَخْزَىٰ "*Dan, sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan,*" maksudnya, lebih besar dan menyakitkan. وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ "*Sedang mereka tidak diberi pertolongan.*"

Firman Allah:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

"Dan, adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk, maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan

---

[1300] Lih. *Ash-Shihhah* (3/981), *Al-Lisan* (entri: nahasa), *Ma'ani Al Qur`an*, karya Al Farra`, *Tafsir Ibnu 'Athiyah* (14/172) dan *Al Bahr Al Muhith* (7/481).

***disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan, Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Ghaafir [41]: 17-18)**

Firman Allah SWT, وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ "*Dan, adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk,*" maksudnya, Kami telah menjelaskan kepada mereka seputar petunjuk dan kesesatan. Demikian, dari Ibnu Abbas RA dan ulama lainya.

Al Hasan, Ibnu Abi Ishak dan ulama lainnya membacanya, *wa`ammaa tsamuuda* dengan *nashab.*[1301] Telah dibahas sebelumnya pada surah Al A'raaf.[1302]

فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ "*Tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk.*" Maksudnya, mereka memilih kekafiran daripada keimanan. Abu Al Aliyah berkata, "Mereka lebih memilih yang bersifat buta dari sesuatu yang jelas." As-Suddi berkata, "Mereka lebih memilih perilaku maksiat daripada perbuatan taat."

فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ "*Maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan.*"

Lafazh ٱلْهُونِ "*Yang menghinakan,*" dengan *dhammah* bermakna *al hawaan* (kehinaan). Haun bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar adalah saudara Kinanah dan Asad. *Ahaanahu* bermakna *istakhaffa bihi,* meremehkannya. *Ism*-nya adalah *al Hawaan* dan *al Mahaanah.* Dan, lafazh *ash-shaa'iqah* di-*idhaafah*-kan kepada lafazh *al 'Adzaab*, sebab, *ash-shaa'iqah* adalah ism untuk menghancurkan dan membinasakan.

[1301] Qira`ah ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/173).
[1302] Lih. Tafsir surah Al A'raaf, ayat 73.

Jadi, seakan berkata *muhlik al 'adzaab* yakni *al 'adzaab al muhlik* (siksa yang membinasakan). Lafazh *al huun,* jika mashdar maka maknanya adalah *al ihaanah* (kehinaan) dan *al ihaanah* adalah siksaan. Hasilnya, salah satu lafazh bisa menjadi sifat bagi lafazh lainnya. Seakan berkata: *shaa'iqah al huun,* petir yang menghinakan, seperti perkataan Anda: *'indii 'ilmul yaqiin* (pada sisi saya ilmu yakin), *wa 'indii al 'ilmu al yaqiin.* Bisa pula lafazh *al huun* adalah *ism,* semisal *ad-duun* (yang hina). Dikatakan *'dzaabu huunin* yakni *muhiin* (yang menghinakan), sebagaimana dikatakan: مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ *"Tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan."*[1303]

Ada yang mengatakan: *shaa'iqah al 'adzaab dzii al huun* (azab petir yang mengandung kehinaan). بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ *"disebabkan apa yang telah mereka kerjakan,"* berupa perbuatan mereka yang mendustakan Shalih AS dan menyembelih onta, sebagaimana yang telah dijelaskan. وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Dan, Kami selamatkan orang-orang yang beriman,"* maksudnya, Shalih AS dan orang-orang yang beriman kepadanya. Artinya, kami memisahkan mereka dari orang-orang kafir. Tidak halal bagi mereka apa yang halal bagi orang-orang kafir. Dan, demikian pula, hai Muhammad, yang akan Kami lakukan terhadap orang-orang beriman dan orang-orang kafir dari kaummu.

[1303] Qs. Saba` [34]: 14.

Firman Allah:

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا۟ لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

"Dan, (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah di giring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan, mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan Kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan'." **(Qs. Fushshilat [41]: 19-21)**

Firman Allah SWT, وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ "*Dan, (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah di giring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya.*" Nafi' membacanya: *nahsyuru* dengan *nun*[1304], *a'daa`a* dengan *nashab*. Ulama lainnya membacanya, *yuhsyar* dengan *ya` dhammah*, *a'daa`u* dengan *rafa'*. Dan, makna keduanya jelas. Musuh-musuh Allah adalah orang-orang yang mendustakan para Rasul dan menyelisihi urusannya. فَهُمْ يُوزَعُونَ

[1304] Qira`ah dengan *nuun* adalah *qira'ah sab'iyah,* sebagaimana disebutkan di dalam *Al Iqna'* (2/757), dan *Taqrib An-Nasyr* hal.170.

"*Lalu mereka dikumpulkan semuanya.*" Maksudnya, digiring dan ditolak ke neraka jahannam.

Qatadah dan As-Suddi berkata, "Orang-orang yang berada di bagian depan ditahan menanti orang-orang yang berada kemudian sehingga semuanya berkumpul."

Abu Al Ahwash berkata, "Jika semua orang telah berkumpul, maka dimulai dengan para pendosa besar." Telah dibahas sebelumnya pada surah An-Naml pembahasan seputar makna *yuuza'uun* dengan panjang lebar.

Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا "*Sehingga apabila mereka sampai ke neraka.*" Lafazh *ma* adalah lafazh tambahan. شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ "*Pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.*" Makna *al juluud* adalah kulit secara hakikatnya menurut pendapat mayoritas ulama.

As-Suddi, Ubaidullah bin Abi Ja'far dan Al Farra'[1305] berkata, "Dimaksud dengan *al juluud* (kulit) adalah *al furuuj* (kemaluan). Sejumlah orang-orang bijak bersyair yang ditujukan kepada Amir bin Ju'ayyah:

Seseorang berusaha demi keselamatan

Dan keselamatan, cukuplah baginya

Orang yang selamat adalah orang yang

Terpuji kemaluannya (al juluud) hingga rambutnya memutih

Mereka berkata, "Lafazh *jild* (kulit) adalah kiasan untuk lafazh *farj* (kemaluan). وَقَالُوا۟ "*Dan, mereka berkata,*" maksudnya, orang-

---

[1305] Lih. *Ma'ani Al Qur'an* (3/16).

orang kafir. لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا *"Kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?'."* Sungguh kami sedang mendebatmu. قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ *"Kulit mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan Kami pandai (pula) berkata.'* Ketika kulit-kulit menjadi subjek dan objek dalam pembicaraan, ketika itu mereka dianggap sebagai makhluk berakal. وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama,"* maksudnya, menghidupkan kalian, padahal sebelumnya kalian hanyalah setetes mani. Kalau Allah SWT mampu berbuat demikian, adalah mudah bagi-Nya menjadikan kulit mampu berbicara.

Ada yang mengatakan: وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama,"* adalah permulaan pembicaraan dari Allah SWT, وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."*

Di dalam *Shahih Muslim* disebutkan, dari Anas bin Malik RA, dia berkata:

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ، فَقَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مِمَّ أَضْحَكُ؟ قَالَ: قُلْنَا اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ، يَقُولُ: يَا رَبِّ أَلَمْ تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ، قَالَ: يَقُولُ: بَلَى. قَالَ: فَيَقُولُ: فَإِنِّي لاَ أُجِيزُ عَلَى نَفْسِي إِلاَّ شَاهِدًا مِنِّي، قَالَ: فَيَقُولُ: كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيدًا وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِينَ شُهُودًا، قَالَ، فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، فَيُقَالُ لأَرْكَانِهِ: انْطِقِي،

قَالَ: فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ، قَالَ: ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلَامِ، قَالَ: فَيَقُولُ: بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ.

Saat itu kami sedang bersama Rasulullah SAW. Tiba-tiba Rasulullah SAW tertawa, lalu bersabda, "*Tahukah kalian apa yang menyebabkan aku tertawa?*" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah SAW bersabda, "*Percakapan seorang hamba kepada Tuhannya. Hamba itu berkata, 'Ya Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji akan melindungiku dari kezhaliman' Allah SWT berfirman, 'Tentu.' Allah berfirman lagi, 'Aku tidak akan memberikan maaf kecuali jika ada saksi dari pihak-Ku,' Allah SWT berfirman, 'Cukuplah bagi dirimu pada hari ini kamu sendiri menjadi saksi dan malaikat pencatat amal sebagai saksi.'* Rasulullah SAW bersabda: '*Kemudian, mulut hamba tersebut ditutup, dan dikatakan kepada anggota tubuhnya, 'Berbicaralah.' Maka, anggota tubuhnya tersebut berbicara tentang amal perbuatannya. Setelah anggota tubuhnya diam, kini dia yang berbicara, katanya, 'Tidak benar, semua itu dusta dari kalianlah aku bisa berdebat'.* "[1306]

Di dalam riwayat Abu Hurairah: "*Kemudian dikatakan, 'Sekarang, ada dua saksi bagimu.' Dia berfikir tentang saksi baginya. Maka, mulutnya ditutup, dan dikatakan kepada pahanya, dagingnya, tulangnya, 'Berbicaralah.' Tulang-tulang, paha, dan dagingnya pun berbicara tentang amal perbuatannya. Demikian itu dilakukan agar setiap orang menyesali dirinya sendiri, serta untuk membedakan*

[1306] HR. Imam Muslim, di dalam pembahasan tentang Zuhud (4/2280).

antara munafik dan orang-orang yang dimurkai Allah SWT."[1307] HR. Imam Muslim juga.

Firman Allah:

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ
وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى
ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن يَصْبِرُوا۟
فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا۟ فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾
۞ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا۟ لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ
عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ
إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan, yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Jika mereka bersabar (menderita azab) maka nerakalah tempat diam mereka dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya. Dan, Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di

---

[1307] *Ibid.*

belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan adzab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."

(Qs. Fushshilat [41]: 22-25)

Firman Allah SWT, وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ "*Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran kepadamu.*" Bisa jadi perkataan ini adalah milik anggota tubuh. Bisa pula dijadikan sebagai firman-Nya atau perkataan Malaikat.

Di dalam *Shahih Muslim*, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Tiga orang berkumpul di Masjidil Haram. Dua orang Quraisy dan seorang Tsaqafi, atau dua orang Tsaqafi dan seorang Quraisy. Hati mereka kosong dari pemahaman dan perut mereka penuh dengan lemak. Salah seorang dari ketiganya berkata, "Apakah kamu berpendapat Allah SWT mendengar percakapan kita?" Temannya menjawab, "Jika kita berkata keras Dia mendengar, namun jika pelan maka Dia tidak akan mendengarnya." Maka turunlah ayat, وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَٰرُكُمْ "*Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran dan penglihatanmu kepadamu.*"[1308] HR. At-Tirmidzi.

Imam At-Tirmidzi berkata, "Tiga orang sedang bertengkar di Baitullah," selanjutnya Imam At-Tirmidzi menyebutkan lafazh hadits dengan redaksi miliknya secara sempurna dan berkata, "Hadits hasan *shahih.*"

[1308] HR. Imam Musim di dalam pembahasan tentang Sifat-sifat Orang-orang Munafik (4/2141). At-Tirmidzi di dalam pembahasan tentang Tafsir (5/375, 376 nomor 249). Al Bukhari di dalam pembahasan tentang Tafsir (3/184) dan Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (1/381).

Selanjutnya: Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Imarah bin Umair, dari Abdurrahman bin Yazid, dia berkata: Abdullah berkata: Saat itu saya berlindung di balik satir (penutup) Ka'bah. Sesaat kemudian tiga orang lelaki datang. Perut mereka penuh dengan lemak, dan hati mereka kurang dari pemahaman. Seorang dari mereka Quraisy, dan kedua iparnya Tsaqafi, atau sebaliknya. Mereka saling berbicara, tetapi, saya tidak memahami pembicaraan mereka. Salah seorang dari mereka berkata, "Apakah menurutmu Allah mendengar pembicaraan kita ini?" Seorang lain menjawab, "Jika kita berbicara dengan keras, tentu Dia mendengarnya. Jika kita bersuara pelan, Dia tentu tidak mendengarnya." Seorang lainnya berkata, "Jika Dia dapat mendengar sebagian pembicaraan, bermakna Dia dapat mendengar semua pembicaraan."

Abdullah berkata, "Kemudian saya menyampaikan kejadian tersebut kepada Rasulullah SAW. Maka, turunlah ayat: وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ "*Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu,*" hingga sampai kepada firman-Nya: فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ "*Maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*"[1309] Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ats-Tsa'labi berkata, "Tsaqafi dimaksud adalah Abdu Yalil, dan kedua iparnya adalah Rabi'ah dan Shafwan bin Umayyah. Dan, makna تَسْتَتِرُونَ adalah *tastakhfuuna* yaitu bersembunyi, menurut pendapat mayoritas ulama. Yakni, kamu tidak dapat bersembunyi dari dirimu sendiri, berhati-hati dari kesaksian anggota tubuhmu

---

[1309] HR. At-Tirmidzi di dalam pembahasan tentang tafsir (5/375, 376).

terhadapmu. Sebab, manusia tidak mungkin bersembunyi dari dirinya sendiri. Dengan demikian *al istikhfaa'* bermakna *tarku al ma'shiyah*, meninggalkan perbuatan maksiat.

Ada yang mengatakan: *Al Istitaar* bermakna *al itqaa`* yaitu menjaga diri. Yakni, kamu tidak bisa menjaga dirimu di dunia dari kesaksian anggota tubuhmu kelak di akhirat, dan karena itu meninggalkan perbuatan maksiat disebabkan takut akan kesaksian ini. Makna senada disebutkan oleh Mujahid.

Qatadah berkata, وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ "*Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi,*" maksudnya, menyangka. أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ "*kesaksian pendengaranmu kepadamu,*" dengan berkata (yakni pendengaran), "Saya mendengar kebenaran dan saya tidak menyembunyikannya, saya juga mendengar perbuatan yang tidak boleh dilakukan." وَلَا أَبْصَٰرُكُمْ "*Dan tidak juga kesaksian pengihatanmu kepadamu,*" yang berkata, "Saya melihat keterangan-keterangan Allah SWT serta pelajaran-pelajaran yang kudapat dari perbuatan yang tidak boleh dilakukan." وَلَا جُلُودُكُمْ "*Dan tidak juga kesaksian kulitmu kepadamu.*" Ini telah dibahas. وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ "*Bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan,*" dari perbuatan-perbuatanmu sehingga kamu mendebatnya sampai akhirnya anggota tubuhmu sendiri menjadi saksi atas perbuatan-perbuatanmu."

Bahz bin Hakim meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya dari Rasulullah SAW tentang firman-Nya: أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ "*Pendengaranmu, penglihatanmu dan kulitmu akan bersaksi kepadamu,*" Rasulullah SAW bersabda, "*Kelak kalian akan dihadapkan pada hari kiamat dengan mulut tertutup dengan al*

fidaam[1310]*, dan yang pertama kali berbicara adalah paha dan telapak tangannya.*"[1311]

Abdullah bin Abdul A'la As-Syami berkata dengan bagus:

Umur berkurang dan dosa bertambah

Juga beban kesalahan pemuda, dan kembali

Bisakah mengingkari sebuah dosa,

Anggota tubuhnya akan menjadi saksi baginya

Seseorang bertanya tentang umurnya dan dia ingin

Berumur muda dan menghindar dari kematian

Dari Ma'qil bin Yasar, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Dalam hari-hari yang berlalu, setiap harinya Siang berseru, 'Wahai manusia, aku adalah makhluk ciptaan baru. Aku bertugas menjadi saksi bagimu kelak. Maka, berbuat baiklah di dalam diriku, kelak aku akan menjadi saksi bagimu. Sebab, jika aku telah berlalu kamu tidak akan melihatku. Demikian pula yang dikatakan Malam.*"[1312] Demikian yang disebutkan Abu Nu'aim Al Hafizh, dan telah kami

---

[1310] *Al Fidaam* adalah sesuatu yang ditutupkan pada kendil dan cangkir berupa sepotong kain untuk menyaring air yang berada di dalamnya. Maknanya, mulut mereka dilarang berbicara, hanya anggota tubuh mereka yang berbicara. Perbuatan tersebut sama dengan *al fidaam* dimaksud. Ada yang mengatakan: Maknanya, para pelayan dari bangsa 'Ajam jika mereka memberi minum, mereka menutup mulut mereka. Lih. *An-Nihayah* (3/421).

[1311] HR. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (4/447), dan *As-Suyuuthi* di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/362).

[1312] HR. Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* pada penulisan biografi Muawiyah bin Qurrah (2/303). Abu Nu'aim berkata, "Hadits *gharib* (aneh), dari riwayat Muawiyah. Muawiyah meriwayatkannya secara sendirian (*tafarrud*) dari Zaid. Saya hanya mengetahui sebuah hadits *marfu'* darinya, yakni hadits ini dengan sanad ini. Hadits ini juga terdapat di dalam *Kanz Al 'Ummal* (15/795, 796 nomor 43159) dari riwayat Abu Nu'aim dari Ma'qil bin Yasar, dan di dalam *Al Jami' Al Kabir*, karya Imam As-Suyuthi (3/1698) dari riwayat Abu Nu'aim dari Ma'qil bin Yasar juga.

sebutkan di dalam kitab *At-Tadzkirah* pada bab Kesaksian Bumi, Malam, Siang dan Harta.

Muhammad bin Basyir berkata dengan indah:

Soremu terdekat berlalu menjadi saksi yang adil

Dan harimu ini, adalah bagi segala perbuatan menjadi saksi

Jika kemarin sore kamu berbuat jahat

Maka pujilah Dia, dan kamu akan terpuji

Jangan berharap menunggu perbuatan baik hingga besok

Semoga besok datang dan kamu telah pergi

Firman Allah SWT, وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ "*Dan, yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu.*" Maksudnya, mematikanmu dan memasukkanmu ke dalam neraka. Qatadah berkata, "*Azh-zhannu* (dugaan) di sini bermakna *al 'ilmu* (mengetahui dengan yakin)."

Rasulullah SAW bersabda, "*Janganlah kalian meninggal kecuali meninggal dalam keadaan berprasangka baik kepada Tuhan. Sebuah masyarakat telah berprasangka buruk kepada Tuhannya, dan ketika demikian itu mereka meninggal.*" *Itulah firman-Nya:* وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ "*Dan, yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu.*"[1313]

[1313] HR. Imam Muslim di dalam pembahasan tentang Surga, bab: Perintah Bersangka Baik Kepada Allah Saat Menghadapi Kematian (4/2205, 2206). Abu Daud di dalam pembahasan tentang Jenazah, bab: nomor 13. Ibnu Majah, di dalam pembahasan tentang Zuhud 14. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/293).

Al Hasan Al Bashri berkata, "Ada sebuah masyarakat, tuhan-tuhan mereka adalah angan-angan mereka, dan mereka wafat tanpa kebaikan. Sebab, jika seseorang berprasangka baik maka dia akan berbuat kebaikan." Kemudian Al Hasan Al Bashri membacakan firman-Nya: وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ "*Dan, yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*"

Qatadah berkata, "Siapa yang mampu meninggal dalam keadaan berbaik sangka kepada Tuhannya, maka lakukanlah. Sangkaan itu ada dua. Sangkaan yang menyelamatkan dan sangkaan yang membinasakan."

Umar bin Khaththab RA berkata tentang ayat ini: Mereka adalah orang-orang yang terus menerus berbuat dosa, tidak bertaubat dan memohon ampun. Hingga akhirnya meninggalkan dunia dalam keadaan bangkrut. Kemudian Umar bin Khaththab membaca ayat: وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ "*Dan, yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka kepada Tuhanmu. Dia telah membinasakan kamu maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*"

Firman Allah SWT, فَإِن يَصْبِرُوا۟ فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ "*Jika mereka bersabar (menderita azab) maka nerakalah tempat diam mereka,*" maksudnya, jika mereka bersabar melakukan perbuatan dosa di dunia, maka baginya tempat tinggal neraka. Contohnya: فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ "*Maka Alangkah beraninya mereka menentang api neraka!*"[1314] sebagaimana yang telah dijelaskan. وَإِن "*Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan (meminta kerelaan),*" di dunia dan

[1314] Qs. Al Baqarah [2]: 175.

mereka tetap dalam kekafirannya. فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ "*Maka mereka termasuk orang-orang yang tidak diterima alasannya (tidak menerima kerelaan).*"

Ada yang mengatakan: Maknanya: فَإِن يَصْبِرُوا "*Jika mereka bersabar,*" di neraka atau tidak bersabar dan gelisah serta takut, فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ "*Maka nerakalah tempat diam mereka.*" Maksudnya, mereka tidak mempunyai tempat lari dari siksa neraka. Dalil tentang ketidaksabaran dan kegelisahan mereka adalah firman-Nya: وَإِن "*Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan (meminta kerelaan).*" Sebab, orang-orang yang mengemukakan alasan-alasan dan meminta kerelaan adalah orang-orang yang takut, gelisah dan tidak sabar. *Al Mu'tab* adalah orang yang alasan dan permohonan relanya diterima.

An-Nabighah berkata:

Jika saya dizhalimi, maka dia adalah hamba yang kamu zhalimi

Jika kamu orang yang mempunyai kerelaan, orang sepertimu akan memberi kerelaan.

Yakni, orang sepertimu orang yang mempunyai kemampuan dan pertimbangan jika diminta.

Al Khalil berkata, "*Al 'Itaab* adalah mengemukakan dalil (alasan) dan penyebutan dalih jawaban. Anda berkata: *'Atabtuhu mu'aatabah* (saya menegurnya dengan teguran). *Bainahum `u'tuubah yu'aatibuuna bihaa* (di antara mereka ada perbuatan-perbuatan tercela yang dengannya mereka saling mencela). Dikatakan: *Idzaa ta'aatayuu wa ashahhu maa bainahum al 'itaab* (jika mereka saling berbuat durhaka, maka itu adalah jalan paling sah untuk mereka saling mencela). *A'tabanii fulaan* artinya orang itu telah menggembirakanku dan meninggalkan perbuatan yang membuatku susah, yakni rela

terhadapku. *Ism*-nya adalah *al 'Utbaa* yaitu kembalinya orang yang dicela kepada perbuatan yang membuat pencela rela kepadanya. *Ista'taba* dan *a'taba* bermakna sama yakni, meminta kerelaan. *Ista'taba* bermakna meminta agar diberi kerelaan.

Anda berkata: *Ista'tabtuhu,* saya meminta kerelaannya *fa`a'tabani,* maka dia merelakanku, yakni, *istardhaituhu* saya meminta keridhaannya *fa`ardhaani* maka dia merelakanku. Maka, makna: وَإِن "*Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan,*" maksudnya, meminta keridhaan, tetapi, tidak memberi mereka manfaat bahkan wajib bagi mereka neraka. Di dalam kitab-kitab tafsir disebutkan: Jika mereka meminta keringanan hukum dari Tuhannya, maka mereka tidak akan mendapatkannya.

Ubaid bin Umair dan Abu Al Aliyah membacanya demikian: "*wa in yusta'tabuu*" dengan *fathah ta`* kedua dan *ya` dhammah* sebagai bentuk kata kerja[1315] *majhuul* (kata kerja yang tidak menyebutkan siapa pelaku kerjanya). "*Famaa hum min al mu'tibiin*" dengan *ta` kasrah*[1316]. Yakni, jika Allah SWT memberi keringanan kepada mereka dan mengembalikan mereka ke dunia, tetap saja mereka tidak akan melakukan amal kebajikan, sebab, telah tertulis di dalam ilmu-Nya bahwa dia termasuk orang-orang yang sengsara. Allah SWT berfirman: وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ "*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya.*"[1317] Demikian disebutkan oleh Al Harawi. Tsa'lab berkata, "*A'taba* bermakna *ghadhiba* (marah) dan *radhiya* (ridha)."

[1315] Qira`ah ini disebutkan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/178), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/494) dan kedua *qira`ah* ini tidak *mutawatir.*
[1316] *Ibid.*
[1317] Qs. Al An'aam [6]: 28.

Firman Allah SWT, وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ *"Dan, Kami tetapkan bagi mereka teman-teman."* An-Naqqasy berkata, "Kami siapkan bagi mereka kawanan syetan." Ada yang mengatakan, kami kuasakan kepada mereka teman-teman yang akan memandang baik perbuatan dosa mereka. Teman-teman mereka tersebut adalah para syetan, jin dan dari golongan manusia pula. Yakni, Kami jadikan mereka teman-teman sebagai sebab.

Dikatakan: *Qayyadha Allahu fulaanaa lifulaanin* yakni mendatangkan dan menyediakan si fulan bagi si fulan. Makna senada firman Allah SWT: وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ *"Dan, Kami tetapkan bagi mereka teman-teman."*

Al Qusyairi berkata, "Dikatakan: *Qayyadha Allahu rizqaa lii* yakni Allah SWT menyediakan rezeki bagiku sesuai dengan permintaanku. *At-Taqyiidh* bermakna *al Ibdaal*, perubahan. Makna senada *al Muqaayadhah* artinya barter. *Qaayadhtu ar-rajula muqaayadhah* bermakna memberinya ganti rugi dengan barang. *Humaa qayyadhaani* sebagaimana *bayya'aani,* kedua orang yang saling berjual beli."

فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ *"Yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan mereka"* berupa urusan dunia, dan mereka mengatakan kepadanya perbuatan itu baik sehingga mereka lebih memilihnya dari urusan dunia. وَمَا خَلْفَهُمْ *"Dan di belakang mereka."* Menyatakan baik apa yang terjadi setelah kematian mereka dan membiarkan mereka mendustakan urusan dunia. Demikian dari Mujahid.

Ada yang mengatakan: Maknanya: وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ *"Dan, Kami tetapkan bagi mereka teman-teman,"* di neraka; فَزَيَّنُوا لَهُم *"yang menjadikan mereka memandang bagus,"* perbuatan mereka di

dunia. Maknanya: Kami tentukan dan tetapkan bagi mereka bahwa itu akan terjadi terhadap mereka.

Ada yang mengatakan, maknanya Kami menjadikan mereka butuh kepada teman-teman. Yakni, Kami buat orang-orang yang miskin butuh kepada orang-orang kaya agar memperoleh harta darinya, dan orang-orang kaya kepada orang-orang miskin agar orang-orang miskin itu meminta pertolongannya dan masing-masing mereka saling memandang baik perbuatan dosa temannya. Firman-Nya: وَمَا خَلْفَهُمْ "*Dan di belakang mereka,*" bukanlah '*athaf* atas kalimat: مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ "*apa yang ada di hadapan mereka.*" Akan tetapi, maknanya: membuat mereka lupa terhadap urusan akhiratnya. Alhasil, pada ayat ini terdapat lafazh yang tidak disebutkan.

Ibnu Abbas RA berkata, مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ "*Apa yang ada di hadapan mereka,*" bermakna mereka mendustakan urusan-urusan akhirat; وَمَا خَلْفَهُمْ "*Dan di belakang mereka,*" menunda-nunda dan suka dengan urusan dunia." Az-Zujaj berkata, مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ "*Apa yang ada di hadapan mereka,*" tidak melakukan amal kebajikan; وَمَا خَلْفَهُمْ "*Dan di belakang mereka,*" dan tidak berniat yang kuat untuk melakukan amal kebajikan. Telah dibahas sebelumnya pada perkataan Mujahid. Ada yang mengatakan, maknanya *maa baina aidiihim,* seperti perbuatan dosa yang mereka lakukan dahulu. *wa maa khalfahum,* perbuatan dosa yang dilakukan kemudian. وَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ "*Dan tetaplah atas mereka keputusan adzab pada umat-umat yang terdahulu,*" maksudnya, wajib bagi mereka adzab sebagaimana bagi ummat-ummat terdahulu yang kafir seperti kekafiran mereka.

Ada yang mengatakan[1318]: Lafazh فِىٓ "*pada*" bermakna *ma'a* bersama. Maknanya: Mereka bersama-sama dengan ummat-ummat

---

[1318] Lih. *I'rab Al Qur'an* karyanya (4/58).

terdahulu yang kafir masuk ke dalam neraka yang sama. Ada yang mengatakan, lafazh فِيٓ أُمَمٍ *"Pada ummat-ummat,"* yakni ummat keseluruhannya. Contohnya perkataan seorang penyair:[1319]

Jika kamu termasuk pelaku kebajikan dan dituduh berdusta

Maka ada orang-orang lain yang juga didustakan

Maksudnya adalah kamu sebagaimana mereka, yaitu, kamu tidak sendirian. Maka, lafazh فِيٓ أُمَمٍ *"Pada ummat-ummat,"* berada pada kedudukan *nashab* sebagai *haal* dari dhamiir (kata ganti orang) yang terdapat pada lafazh عَلَيْهِمُ *"atas mereka."* Maksudnya, tetaplah atas mereka keputusan yang berlaku pula pada ummat keseluruhannya, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi,"* yakni amal perbuatan mereka di dunia dan diri serta keluarga mereka di akhirat.

Firman Allah:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ فَلَنُذِيقَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ ٱللَّهِ ٱلنَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ ٱلْخُلْدِ ۖ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan, orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur`an ini dan

[1319] Penyair tersebut adalah Amr bin `Adzinah, sebagaimana terdapat di dalam *Ash-Shihhah* dan *Al-Lisan* (entri: *`afaka*).

***buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka.' Maka, sesungguhnya Kami akan merasakan adzab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat kami. Dan, orang-orang kafir berkata, 'Ya Rabb, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina'.*" (Qs. Fushshilat [41]: 26-29)**

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ "*Dan, orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya'.*" Setelah mengisahkan tentang kekafiran penduduk Hud, penduduk Shalih dan lainnya, Allah SWT beranjak untuk mengabarkan tentang kekafiran kaum Quraisy Makkah bahwa mereka mengingkari Al Qur`an dengan berkata: لَا تَسْمَعُوا۟ "*Janganlah kamu mendengar.*" Ada yang mengatakan: Makna: لَا تَسْمَعُوا۟ "*Janganlah kamu mendengar,*" maksudnya, *laa tuthii'uu* janganlah kalian taati. Dikatakan: *sami'tu laka,* yakni, *atha'tuka* (saya menaatimu).

Lafazh وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ "*Dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya.*" Ibnu Abbas RA berkata, "Abu Jahal berkata: Jika Muhammad membaca Al Qur`an maka berteriaklah di wajahnya sehingga dia tidak mampu membacakan Al Qur`an."

Ada yang mengatakan, mereka melakukan demikian setelah Al Qur`an membuat mereka lemah. Mujahid berkata, "Makna وَالْغَوْا فِيهِ *'Dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya,'* bersiul, bertepuk tangan, mencampur aduk perkataan sehingga melahirkan hirup pikuk."[1320]

Adh-Dhahhak berkata, "Memperbanyak omongan agar perkataan lawan bicara menjadi kacau." Abu Al Aliyah dan Ibnu Abbas RA berkata, "Jatuhkan kata-katanya dan celalah dia."[1321]

لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ *"Supaya kamu dapat mengalahkan,"* Muhammad, yaitu bacaannya sehingga bacaannya itu tidak keluar dan membuat hati cenderung kepadanya. Isa bin Umar, Al Jahdari, Ibnu Abi Ishak, Abu Haywah dan Abu Bakar bin Habib As-Sahmi membacanya, *walghuu* dengan *ghain dhammah* adalah juga sebuah bacaan dari bacaan *laghaa, yalghuu* (*takallama,* berbicara). Mayoritas ulama membacanya demikian, dari kata kerja *laghiya – yalghaya* (keliru dan salah bicara).

Al Harawi berkata, "Firman-Nya: وَالْغَوْا فِيهِ *'Dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya,'* ada yang mengatakan: Lawan dia dengan perkataan yang tidak dipahaminya. Dikatakan: *laghautu, alghuu* dan *alghay* dan *laghiya – yalghay* tiga jenis bahasa qira`ah. Tentang makna lafazh *al-laghwu* telah dibicarakan sebelumnya pada surah Al Baqarah[1322], yaitu perkataan yang tidak mempunyai hakikat dan makna.

[1320] Atsar dari Mujahid disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/263), dan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/178).

[1321] Atsar disebutkan Al Mawardi di dalam pembahasan tentang tafsirnya (5/178), dan Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (14/179), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/494).

[1322] Lih. Tafsir surah Al Baqarah, ayat 225.

Firman Allah SWT, فَلَنُذِيقَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَذَابًا شَدِيدًا "*Maka, sesungguhnya Kami akan merasakan adzab yang keras kepada orang-orang kafir.*" Telah dibicarakan sebelumnya bahwa *adz-dzauq* adalah sesuatu yang dapat dirasa. Adapun makna *al 'adzaab asy-syadiid* adalah siksa yang terus menerus dan tidak putus.

Ada yang mengatakan, itu adalah siksa pada semua bagiannya. وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ "*Dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan,*" maksudnya, Kami akan memberi balasan di akhirat balasan yang buruk akibat perbuatan mereka selama di dunia. Dan, seburuk-buruk perbuatan adalah syirik.

Firman Allah SWT, ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ ٱللَّهِ ٱلنَّارُ "*Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka.*" Maksudnya, itulah adzab yang pedih. Kemudian dijelaskan, bahwa itu adalah ٱلنَّارُ api neraka.

Ibnu Abbas RA membacanya, *dzaalika jazaa`u a'daa`i Allahi an-naaru daaru al khuldi* artinya itu adalah balasan bagi musuh-musuh Allah yaitu neraka rumah siksa yang abadi.[1323] Lafazh *ad-daar* adalah terjemahan bagi lafazh *an-naar* dan itu adalah kiasan ayat. Dan, lafazh ذَٰلِكَ *mubtada`*, lafazh جَزَآءُ khabar, lafazh ٱلنَّارُ *badal* dari lafazh جَزَآءُ, atau, khabar untuk *mubtada`* yang tidak disebutkan. Kalimat ini berada pada kedudukan *bayaan* (penjelas) bagi kalimat pertama.

Firman Allah SWT, وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ "*Dan, orang-orang kafir berkata,*" maksudnya, di neraka. Dengan bentuk kata kerja masa

---

[1323] Qira`ah ini *syadz* (aneh), tidak mutawatir. An-Nuhnas menyebutkannya di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/264) dan menyandarkannya kepada *qira`ah* Ibnu Mas'ud RA.

lampau, tetapi, maksudnya masa datang. رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ "*Ya Rabb, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia.*" Yaitu Iblis dan anak Nabi Adam yang telah membunuh saudaranya. Demikian pendapat dari Ibnu Abbas RA dan Ibnu Mas'ud RA serta ulama lainnya. Dalil penguat pendapat ini adalah hadits Rasulullah SAW yang bernilai *marfu'*, "*Siapa saja yang terbunuh secara zhalim, maka dosanya dibebankan bagi anak Nabi Adam yang pertama sekali melakukan pembunuhan. Sebab, dialah yang pertama sekali membuat tradisi pembunuhan.*"[1324] HR. Imam At-Tirmidzi

Ada yang mengatakan: Makna yang menyesatkan tersebut adalah untuk menjelaskan jenis "*yang menyesatkan*", dan diungkapkan dengan bentuk ganda, sebab, kedua jenisnya berbeda.

نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ "*Agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.*" Di dalam neraka, yaitu, dasar yang paling bawah. Penduduk neraka memohon kepada Allah SWT agar melipatgandakan adzab bagi orang-orang yang menjadi penyebab kesesatan mereka dari golongan jin dan manusia.

Ibnu Muhaishin, As-Susi dari Abu Amr, Ibnu Amir, Abu Bakar dan Al Mufadhdhal membacanya demikian: *`arnaa* dengan *ra`* sukun. Dari Abu Amr juga, dia membacanya antara mensukunkan *ra`* dan membacanya *kasrah*. Ulama lainnya membacanya dengan *kasrah*

[1324] HR. Al Bukhari di dalam pembahasan tentang Para Nabi, bab: Penciptaan Adam AS dan Anak Cucunya. Imam Muslim di dalam pembahasan tentang Harta Sedekah, bab: Penjelasan Dosa Bagi Siapa yang Membuat Tradisi Pembunuhan. At-Tirmidzi di dalam pembahasan tentang Ilmu bab: nomor 14. HR. An-Nasa`i di dalam pembahasan tentang Haramnya Darah, bab: nomor 1. HR. Ibnu Majah pada permulaan pembahasan tentang Denda. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (1/383).

ra` sepenuhnya.[1325] Telah dibahas sebelumnya pada surah Al A'raaf.[1326]

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Qs. Fushshilat [41]: 30-32)**

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah*

[1325] Tiga macam *qira`ah* pada lafazh *`arinaa* adalah *qira`ah mutawatir* sebagaimana terdapat di dalam *Al Iqna'* (2/757), dan *Taqrib An-Nasyr* hal.94.

[1326] Inilah perkataan asli dan benar *"Telah dibahas sebelumnya pada surah Al Baqarah."* Sebab, Al Qurthubi menyebutkan perkataan ulama Qira'at pada lafazh *`arinaa* pada tafsir surah Al Baqarah, ayat 128.

Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka." Atha` berkata, dari Ibnu Abbas RA, "Ayat ini turun berkaitan dengan Abu Bakar RA. Yakni, orang-orang musyrik mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan kami, dan para Malaikat adalah anak-anaknya. Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di hadapan Allah SWT. Artinya, orang-orang musyrik itu tidak *istiqamah* (konsisten) untuk tetap teguh mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah SWT.

Adapun Abu Bakar RA berkata, "Tuhan kami adalah Allah SWT. Tiada sekutu bagi-Nya. Muhammad SAW adalah hamba dan Rasul-Nya. Dan, Abu Bakar RA tetap konsisten berkata demikian dan bersikap sesuai dengan perkataannya."

Di dalam *Sunan At-Tirmidzi* disebutkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW membaca ayat, إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka."* Rasulullah SAW bersabda, "*Banyak orang berikrar akan keesaan Allah dan kemudian kafir. Siapa yang wafat dalam keimanan, dia termasuk orang-orang yang istiqamah.*"[1327] Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan *gharib*."

Diriwayatkan tentang makna *istiqamah* yang terdapat pada ayat ini dari Rasulullah SAW, Abu Bakar RA, Umar RA, Utsman RA, dan Ali RA.

Di dalam *Shahih Muslim* dari Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi, dia berkata: "Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam sebuah perkataan yang tidak akan aku tanyakan kepada orang

---

[1327] HR. Imam At-Tirmidzi di dalam pembahasan tentang Tafsir (5/376 nomor 3250). Imam At-Tirmidzi berkomentar tentang hadits ini, "Hadits *hasan gharib*. Kami hanya mengetahui hadits ini dari sanad ini."

setelahmu –dalam riwayat lain, orang selainmu." Rasulullah SAW memegang lidahnya dan berkata, '*Ini*' (maksudnya menjaga lisan). *"*

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA bahwa dia berkata, "ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ '*kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka'*. Tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu."

Al Aswad bin Hilal meriwayatkan dari Abu Bakar, bahwa Abu Bakar RA berkata kepada para sahabatnya, "Apa pendapat kalian tentang dua ayat ini: إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka."* Dan, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)*."

Para sahabat Abu Bakar berkata, "Mereka konsisten dalam beragama, tidak melakukan perbuatan dosa dan mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesalahan."

Abu Bakar RA berkata, "Kalian telah membawa maknanya kepada yang bukan tempatnya. " قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ '*Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka. "* Maknanya, mereka tidak berpaling kepada tuhan selain Allah SWT. وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم "*Dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik),*" أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ "*Mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*"

Diriwayatkan dari Umar RA bahwa dia berkata saat berada di atas mimbar: إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka. "* Umar RA berkata, "Mereka adalah

orang-orang yang istiqamah, demi Allah, dalam sebuah jalan untuk mentaati-Nya dan tidak bersuara sebagaimana suara rubah."

Utsman RA berkata, "Kemudian mengikhlaskan amal hanya untuk Allah SWT." Ali RA berkata, "Kemudian melaksanakan perintah-perintah Allah SWT yang wajib."

Demikian pula perkataan para Tabi'in semakna dengan perkataan para Sahabat. Ibnu Zaid dan Qatadah berkata, "Konsisten dalam mentaati Allah SWT."

Al Hasan Al Bashri berkata, "Konsisten dalam menjalankan perintah-Nya, taatilah Allah dan jauhilah perbuatan maksiat."

Mujahid dan Ikrimah berkata, "Konsisten dalam persaksian tiada tuhan selain Allah sampai maut menjemput."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Perbuatan yang sesuai dengan perkataan dalam ketaatan kepada Allah SWT."

Ar-Rabi' berkata, "Menolak semua selain Allah SWT." Al Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Bersikap zuhud terhadap dunia dan cinta kepada kehidupan akhirat."

Ada yang berpendapat, konsisten dalam kesunyian dan konsisten dalam keramaian. Ada yang mengatakan, konsisten dalam perbuatan sebagaimana konsisten dalam perkataan.

Anas RA berkata, "Ketika ayat ini turun, Rasulullah SAW bersabda, "*Mereka adalah ummatku, demi Tuhan (Pemilik) Ka'bah.*" Al Imam bin Furak berkata, "Huruf *sin* (pada lafazh *istaqaamuu*) bermakna meminta, seperti pada lafazh *istasqaya* (meminta minum). Yakni, mereka meminta kepada Allah SWT agar membuat mereka tetap beragama." Adalah Al Hasan jika membaca ayat ini dia berkata,

"Ya Allah, Engkaulah tuhan kami, berilah kami rezeki sikap istiqamah."

Menurut saya (Al Qurthubi): Perkataan-perkataan di atas walau saling isi mengisi, kesimpulannya adalah demikian: Bersikap lurus dan seimbang dalam mentaati Allah SWT baik segi akidah, perkataan maupun perbuatan. Dan, teruslah berbuat demikian.

تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Malaikat akan turun kepada mereka."* Ibnu Zaid dan Mujahid berkata, "Saat kematian tiba." Muqatil dan Qatadah berkata, "Ketika bangkit dari kuburan mereka saat hari pengumpulan." Ibnu Abbas RA berkata, "Berita gembira dengan turunnya Malaikat itu terjadi nanti di akhirat." Waki' dan Ibnu Zaid berkata, "Berita gembira tersebut terjadi pada tiga tempat. Ketika maut menjemput. Di dalam kubur, dan pada hari kebangkitan."

أَلَّا تَخَافُوا *"Dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut'."* Maksudnya, "*bi*" أَلَّا تَخَافُوا dengan membuang huruf *jarr*. Mujahid berkata, "Janganlah kalian takut kepada kematian." وَلَا تَحْزَنُوا *"Dan janganlah merasa sedih,"* terhadap anak-anakmu, sebab, Allah SWT adalah wakil kalian terhadap mereka. Atha` bin Abi Rabah berkata, "Janganlah kalian takut pahala amal kalian tertolak, tetapi sebaliknya, pahala amal kalian diterima. Janganlah kalian takut terhadap dosa-dosa kalian, sebab, kalian Ku-ampuni."

Ikrimah berkata, "Janganlah takut terhadap apa yang ada di depanmu, dan janganlah bersedih terhadap apa yang ada di belakangmu." وَأَبْشِرُوا بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ *"Dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu."*

Firman Allah SWT, نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ *"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat."* Malaikat yang turun kepada mereka berkata memberi berita

gembira: نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ *"Kamilah pelindung-pelindungmu."* Mujahid berkata, "Yakni, kamilah teman-temanmu yang selalu bersamamu ketika di dunia. Ketika di akhirat, para Malaikat berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan kalian hingga kalian masuk surga'." As-Suddi berkata, "Kami adalah Malaikat pencatat amal kalian ketika di dunia, dan pelindung-pelindungmu ketika di akhirat."

Akan tetapi, bisa jadi ayat ini adalah perkataan Allah SWT. Maka, Allah SWT adalah pelindung bagi orang-orang yang beriman. وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ *"Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan,"* maksudnya, dari semua kelezatan, وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ *"Dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta,"* maksudnya, yang kalian tuntut dan angankan, نُزُلًا *"Sebagai hidangan,"* yakni rezeki dan perjamuan. Telah dibahas sebelumnya pada surah Aali 'Imraan[1328] Dibaca *manshuub* sebagai mashdar, yakni, *anzalnaahu nuzulaa* (Kami menurunkannya sebagai hidangan).

Ada yang mengatakan, *manshuub* sebagai *haal*[1329]. Ada yang mengatakan, *nuzulaa* adalah bentuk plura dari *naazil*. Yakni: Bagi kalian hidangan yang kalian tuntut. Dengan demikian, dibaca *manshuub* sebagai *haal* (menunjukkan kondisi) dari *dhamir* (kata ganti) *marfu'* yang terdapat pada lafazh تَدَّعُونَ *"Yang kamu minta,"* atau karena huruf *jarr* yang terdapat pada lafazh وَلَكُمْ *"Dan memperoleh (pula)."*

[1328] Lih. Tafsir surah Aali 'Imraan, ayat 198.
[1329] Lih. *I'rab Al Qur'an*, karya An-Nuhhas (4/60).

Firman Allah:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'. Dan, tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. Dan, jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." **(Qs. Fushshilat [41]: 33-36)**

Firman Allah SWT, وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا "*Siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih.*" Ayat ini berupa teguran dan celaan kepada orang-orang yang saling berwasiat agar mengacaukan bacaan Al Qur`an Rasulullah SAW. Maknanya: Perkataan apa yang

lebih baik dari Al Qur`an, dan perkataan siapakah yang paling baik dari perkataan orang yang menyeru kepada Allah SWT serta mentaati-Nya, dan dia adalah Muhammad SAW.

Ibnu Sirin, As-Suddi, Ibnu Zaid dan Al Hasan berkata, "Sosok dimaksud adalah Rasulullah SAW." Jika Al Hasan membaca ayat ini, dia berkata, "Dia adalah Rasulullah SAW, dia adalah kekasih Allah, dia adalah waliyullah, dia adalah sahabat karib Allah, dia adalah orang pilihan Allah, dan dia adalah *–demi Allah-* orang yang paling dicintai Allah di muka bumi ini. Allah SWT mewajibkannya berdakwah, dan dia mengajak manusia kepada apa yang diwajibkan-Nya kepadanya."[1330]

Aisyah RA berkata, demikian juga Ikrimah, Qais bin Abi Hazim serta Mujahid, "Ayat ini turun berkenaan dengan para *mu'adzdzin*." Fudhail bin Rafidah berkata, "Saya bertugas menjadi mu'adzdzin untuk para sahabat Abdullah bin Mas'ud. Ashim bin Hubairah berkata kepada saya, "Jika kamu sedang mengumandangkan adzan, "*Allah Akbar, Allah Akbar. Laa ilaaha illa Allah.*" Maka katakanlah, "Saya termasuk orang-orang muslim." Kemudian Ashim bin Hubairah membaca ayat ini.

Ibnu Al Arabi berkata, "Pendapat pertama lebih *shahih*. Sebab, ayat ini turun di Makkah. Adapun perintah adzan berlaku di Madinah. Memang, secara makna bisa masuk, tetapi, bukan maksud utama saat diturunkannya ayat. Masuk dalam cakupan dan pujian ayat ini adalah Abu Bakar RA saat dia membantu Rasulullah SAW yang sedang dicekik oleh orang-orang terlaknat: أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ "*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia*

1330 Lih. *Tafsir Al Hasan Al Bashri* (2/268).

menyatakan: 'Tuhanku ialah Allah'."[1331] Dan, mencakup kandungan ayat adalah setiap perkataan yang menyebutkan tentang keesaan Allah dan percakapan tentang iman.

Menurut saya (Al Qurthubi): Pendapat ketiga ini yang terbaik.

Al Hasan berkata, "Ayat ini bersifat umum mencakup siapa saja yang menyeru manusia kepada Allah SWT." Demikian pula yang dikatakan Qais bin Abi Hazm, dia berkata, "Makna: وَعَمِلَ صَٰلِحًا '*mengerjakan amal shalih,*' adalah mendirikan shalat antara adzan dan iqamat." Demikian pula yang dinyatakan Abu Umamah, dia berkata, "Mendirikan dua rakaat antara adzan dan iqamat." Ikrimah RA berkata, "وَعَمِلَ صَٰلِحًا '*mengerjakan amal shalih,*' yakni shalat dan puasa." Al Kalbi berkata, "Melaksanakan perintah-perintah yang wajib."

Menurut saya (Al Qurthubi): Secara umum, pendapat ini yang terbaik, diiringi dengan menjauhi larangan-larangan-Nya serta memperbanyak amalan sunah. *Wallaahu a'lam.*

وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ "*Dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'.*" Ibnu Al 'Arabi berkata,[1332] "Apa yang dilakukannya sebelumnya menunjukkan keislamannya. Akan tetapi, ketika seruan dengan lidah dan pedang dilakukan, itu menunjukkan keyakinan seseorang sekaligus sebagai dalil. Sebab, amal perbuatan itu bisa dilakukan karena riya` dan bisa dilakukan dengan ikhlas. Ayat ini menyatakan dengan gamblang keharusan menjelaskan akidah pada semua amal perbuatannya, bahwa amal perbuatannya dilakukan hanya untuk Allah SWT."

[1331] Qs. Al Mu'min/ Ghaafir [40]: 28.
[1332] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1662).

Masalah: Manakala Allah SWT berfirman: وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ "*Dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri',*" tidak disyaratkan di dalamnya perkataan *insya Allah* (jika Allah menghendaki). Artinya, ayat ini merupakan dalil penolakan terhadap orang-orang yang berkata, "Saya muslim, insya Allah."

Firman Allah SWT, وَلَا الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ "*Dan, tidaklah sama kebaikan dan kejahatan.*" Al Farra` berkata, "Lafazh *laa* (kedua) adalah *shilah*, yakni, *wa laa tastawii al hasanatu wa as-sayyi`ah.*" Al Farra` bersyair:

Rasulullah SAW tidak pernah ridha dengan perbuatan mereka

Dua orang yang baik adalah Abu Bakar dan (wa laa) yang Umar

Maksudnya adalah Abu Bakar dan Umar. Maknanya, tidaklah sama sikap tauhid yang kamu pegang dengan kemusyrikan orang-orang musyrik. Ibnu Abbas RA berkata, "Kebaikan (*al hasanah)* adalah *laa ilaaha illa Allah.* Kejahatan (*as-sayyi`ah)* adalah kesyirikan."

Ada yang mengatakan, *al hasanah* adalah ketaatan dan *as-sayyi`ah* adalah kesyirikan. Pendapat yang pertama lebih substantif. Ada yang mengatakan *al hasanah* adalah sikap menerima kembali dan *as-sayyi`ah* adalah sikap keras hati.

Ada yang berpendapat, *al hasanah* adalah pemaafan dan *as-sayyi`ah* adalah enggan memberi maaf.

Adh-Dhahhak berkata, "*Al hasanah* adalah ilmu, *as-sayyi`ah* adalah perbuatan dosa."

Ali bin Abi Thalib RA berkata, "*Al hasanah* adalah mencintai keluarga Rasulullah SAW, dan *as-sayyi`ah* adalah membenci keluarganya."

Firman Allah SWT, ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ "*Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik.*" Hukum pada ayat ini terhapuskan dengan ayat-ayat *as-saif*,[1333] dan tertinggal kini hukum anjuran di antaranya: perhubungan baik, sikap berterimakasih dan pemaafan. Ibnu Abbas RA berkata, "Yakni, tolaklah kebodohan dan orang-orang yang berlaku bodoh terhadapmu dengan sikap sabar dan bijaksanamu."

Dari Ibnu Abbas juga, "Seorang lelaki mencela lelaki lain, dan lelaki itu berkata: Jika kamu benar semoga Allah mengampuniku, dan jika kamu salah semoga Allah mengampunimu." Diriwayatkan dalam sebuah *atsar*: Bahwa Abu Bakar menasihati seseorang yang mengalami demikian.

Mujahid berkata, بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ "*Dengan cara yang lebih baik.*" Maksudnya, mengucapkan salam terhadap seseorang yang memusuhinya." Demikian juga pendapat Atha`. Pendapat lainnya, disebutkan Qadhi Abu Bakar bin Al 'Arabi di dalam *Al Ahkam*[1334], yaitu, berjabat tangan. Di dalam sebuah Atsar disebutkan, "Berjabat tanganlah kalian, itu akan menghilangkan sifat dengki."[1335]

[1333] Tidak ada penghapusan hukum pada ayat ini, sebab, tidak terjadi kontradiktif hukum pada ayat ini dengan ayat-ayat pedang.

[1334] Lih. *Ahkam Al Qur`an* (4/1663).

[1335] HR. Imam Malik di dalam *Al Muwaththa` Al Kharasani.* Imam Malik meriwayatkannya secara *marfu'* sebuah hadits *mursal*, dan usahanya berhasil bagus. Lih. *Kitab Husnu Al Khulqi* (2/908). Imam As-Suyuthi menyebutkannya di dalam *Al Kabir* (2/1051), dan di dalam *Ash-Shaghir* nomor 3302, dan Ibnu Al Arabi di dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1663).

Imam Malik mulanya tidak menganggap berjabat tangan itu disyariatkan. Pada suatu ketika Imam Malik dan Sufyan bertemu keduanya berdialog. Sufyan berkata: Rasulullah SAW pernah menjabat tangan Ja'far RA, saat dia datang dari negeri Habsyah (Etopia).

Imam Malik berkata, "Itu khusus dilakukan Rasulullah SAW terhadap Ja'far."

Sufyan berkata kepadanya, "Apa yang dikhususkan Rasulullah SAW khusus pula buat kita dan apa yang bersifat umum baginya, demikian pula terhadap kita. Berjabat tangan adalah tetap adanya, dan tidak ada alasan untuk menolaknya."

Qatadah meriwayatkan, dia berkata: Saya bertanya kepada Anas RA, "Apakah para Sahabat Rasulullah SAW melakukan jabat tangan?" Anas RA menjawab, "Ya."[1336] Hadits ini *shahih*. Di dalam sebuah Atsar disebutkan, "Bagian dari kesempurnaan kasih sayang adalah berjabat tangan."[1337]

Dari riwayat Muhammad bin Ishak, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Aisyah dia berkata, "Zaid bin Haritsah sampai ke Madinah dan saat itu Rasulullah SAW sedang berada di rumahku. Zaid bin Haritsah mengetuk pintu, dan Rasulullah SAW bangun menyambutnya dengan tubuh atas terbuka seraya menarik bajunya – demi Allah, aku tidak pernah melihat Rasulullah SAW telanjang

---

[1336] HR. Al Bukhari di dalam pembahasan tentang Perizinan, bab: nomor 27.

[1337] Atsar dengan teks seperti ini diriwayatkan Ibnu Al 'Arabi di dalam *Ahkam Al Qur`an* (4/1663), dan dengan teks: Bagian dari kesempurnaan penghormatan adalah berjabat tangan, disebutkan Imam As-Suyuthi di dalam *Ash-Shaghir* (2/164) dari riwayat Imam At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud dan menilainya hasan.

sedemikian rupa sebelum itu dan sesudahnya- dan Rasulullah SAW memeluk mencium (kening) Zaid bin Haritsah."[1338]

Menurut saya (Al Qurthubi): Diriwayatkan dari Imam Malik bolehnya berjabat tangan, dan demikianlah pendapat ulama. Telah dibahas sebelumnya pada surah Yuusuf.[1339] Disebutkan di dalam surah Yuusuf hadits Barra` bin Azib, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jika dua saudara muslim bertemu dan saling berjabat tangan dengan kasih sayang dan saling menasihati, maka Allah SWT menghapuskan dosa keduanya.*"[1340]

Firman Allah SWT, فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ "*Maka, tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia,*" maksudnya, *qariib* (dekat) *shadiiq* (bersahabat).

Muqatil berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Sufyan bin Harb. Awalnya, Abu Sufyan demikian memusuhi Rasulullah SAW, tetapi kemudian menjadi pelindungnya setelah terjalin hubungan kekerabatan antara Rasulullah SAW dengan Abu Sufyan dengan jalan pernikahan. Selanjutnya, Abu Sufyan memeluk Islam dan bertambahlah perlindungannya dan pembelaannya terhadap Rasulullah SAW dan kemudian menjadi sahabat yang sangat setia."

Ada yang mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal bin Hisyam. Abu Jahal banyak menyakiti Rasulullah SAW. Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW agar bersabar dan

---

[1338] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang peridzinan, bab: Tentang Berpelukan dan Mencium (5/76, 77 nomor 2732). Imam At-Tirmidzi berkomentar tentang hadits ini. "Hadits ini *hasan gharib*. Kami hanya mengetahui hadits Zuhri ini dengan sanad ini,"

[1339] Lih. Tafsir surah Yuusuf ayat 100.

[1340] Telah ditakhrij sebelumnya pada surah Yuusuf ayat 100.

menjabat tangannya bila bertemu. Demikian yang disebutkan Al Mawardi.[1341]

Pendapat yang pertama disebutkan oleh Ats-Tsa'labi dan Al Qusyairi, dan pendapat ini lebih dekat kepada kebenaran makna ayat, berdasarkan firman-Nya: فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ "*Maka, tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*"

Ada yang mengatakan, ayat ini turun sebelum perintah mengangkat senjata. Ibnu Abbas RA berkata, "Dengan ayat ini Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya bersabar saat marah, bijaksana saat dianggap bodoh, dan memaafkan saat disakiti. Siapa saja jika berbuat demikian, Allah SWT akan menjaganya dari syetan, dan musuh-musuhnya akan tunduk kepadanya."[1342]

Diriwayatkan bahwasanya seseorang mencaci maki Qanbar, hamba sahaya Ali bin Abi Thalib RA. Ali RA berkata kepada Qanbar, "Biarkan orang yang mencelamu dan menjauh darinya, Allah SWT akan ridha kepadamu dan syetan akan membencimu. Adapun dia, yang mencelamu, akan mendapatkan balasannya. Cukuplah balasan bagi orang yang bodoh dengan mendiamkannya. Sejumlah penyair berkata:

Tidak membalas cacian pencaci adalah sikap pemuliaan

Itu lebih membahayakannya dan membalas mencacinya saat dia mencaci

Penyair lainnya bersyair:

[1341] Lih. *Tafsir Al Mawardi* (5/182).

[1342] Atsar dari Ibnu Abbas disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/269), dan Ibnu Katsir di dalam kitab tafsirnya (7/170).

Tidak ada sesuatu yang disukai orang yang bodoh

Ketika mencaci orang mulia, kecuali jawaban

Membiarkan orang yang bodoh tanpa jawaban

Lebih menyakitkannya dari balasan makian

Mahmud Al Warraq berkata:

Aku lazimkan diri menyalami para pendosa

Walau pun sekian kali dia menyakitiku

Tidaklah manusia kecuali salah satu dari yang tiga

Yang mulia, dianggap mulia, dan yang semisal

Siapa yang di atasku, aku mengetahui nilainya

Aku ikuti kebenarannya, karena kebenaran itu wajib

Siapa yang di bawahku, jika dia berkata-kata aku diam

Dari menjawabnya, walau pun dia mencela

Dan yang semisal denganku jika tergelincir hampir

Aku mengambil iktibar, sebab iktibar dengan bijaksana adalah hakim

وَمَا يُلَقَّـٰهَآ "*Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan.*" Maksudnya, perbuatan yang mulia ini dan akhlak yang mulia ini, إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ "*Melainkan kepada orang-orang yang sabar,*" dengan menahan amarah dan bersabar menanggung penderitaan, وَمَا يُلَقَّـٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ "*..dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.*" Maksudnya, bagian yang besar dari kebaikan.[1343] Demikian yang dinyatakan Ibnu Abbas RA.

[1343] Atsar dari Ibnu Abbas disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/182).

Qatadah dan Mujahid berkata, "Keuntungan yang besar tersebut adalah surga."[1344]

Al Hasan berkata, "Demi Allah, tidak ada keuntungan yang besar selain dari surga."[1345]

Ada yang mengatakan, kiasan pada lafazh يُلَقَّىٰهَا "*sifat-sifat baik yang dianugerahkan,*" itu adalah surga. Yakni, *sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan,* kecuali kepada orang-orang yang sabar. Maknanya dekat.

Firman Allah SWT, وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ "*Dan, jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan.*" Telah dibahas sebelumnya secara terperinci pada akhir dari surah Al A'raaf.[1346] فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ "*Maka mohonlah perlindungan kepada Allah,*" dari tipuannya dan kejahatannya. إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ "*Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar,*" permohonan perlindunganmu, ٱلْعَلِيمُ "*Lagi Maha mengetahui,*" perbuatan-perbuatan dan perkataanmu.

[1344] Atsar dari Qatadah disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/270).

[1345] Atsar dari Al Hasan disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/182).

[1346] Lih. Tafsir surah Al A'raaf ayat 200.

Firman Allah:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tetapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika Dialah yang kamu hendak sembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. Dan, di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Fushshilat [41]: 37-39)**

Firman Allah SWT, وَمِنْ ءَايَٰتِهِ *"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya."* Alamat-alamat yang menunjukkan keesaan dan qudrat-Nya; ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ *"Ialah malam, siang, matahari dan bulan."* Telah dibahas lebih di satu tempat. Selanjutnya Allah SWT melarang penyembahan bulan dan matahari. Meskipun

makhluk yang besar, tetapi, keutamaan keduanya tidak datang dari diri keduanya sehingga mempunyai hak yang sama dengan Allah SWT untuk disembah. Sebab, hanya Allah SWT yang menciptakan keduanya. Jika Allah SWT berkehendak, Dia bisa meniadakan keduanya atau menghilangkan cahaya keduanya. وَٱسۡجُدُواْ لِلَّهِ ٱلَّذِي خَلَقَهُنَّ "*Tetapi sembahlah Allah yang menciptakannya,*" lalu membentuknya dan menundukkan keduanya.

Kiasan (pada dhamir *hunna*) kembali kepada lafazh matahari, bulan, malam dan siang. Ada yang mengatakan: kembali kepada matahari dan bulan secara khusus. Sebab, dua pun bentuk plural.

Ada yang mengatakan: Dhamirnya kembali kepada makna ayat; إِن كُنتُمۡ إِيَّاهُ تَعۡبُدُونَ "*Jika Dialah yang kamu hendak sembah.*" Adapun (lafazh *khalaqahunna*) dibaca dengan bentuk *mu`annats* dengan asumsi bentuk plural di atas plural (*jamak taksir*), dan tidak mendasarkan bacaan kepada bentuk *mu`annats* dan *mudzakkar*-nya (lafazh-lafazh dimaksud), sebab ianya (lafazh-lafazh dimaksud) adalah bentuk benda yang tidak berakal.

فَإِنِ ٱسۡتَكۡبَرُواْ "*Jika mereka menyombongkan diri,*" maksudnya, orang-orang yang kafir dari bersujud kepada Allah SWT; فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ "*Maka mereka yang di sisi Tuhanmu,*" dari bangsa Malaikat; يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمۡ لَا يَسۡـَٔمُونَ "*Bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu.*" Maksudnya, tidak merasa bosan dalam menyembah-Nya. Zuhair berkata:

Membosankanku kesusahan hidup, dan siapa yang hidup

80 tahun, pantaslah kamu untuk bosan[1347]

1347 Syair ini bagian dari catatannya. Lih. di dalam *Syarh Al Mu'allaqat* karya Ibnu An-Nuhhas (1/124), dan *Jamharah Asy'ar Al 'Arab* hal.50.

Masalah: Ayat ini adalah ayat sajadah, tanpa ada yang menyelisihi. Ulama berbeda pendapat tentang tempatnya.[1348] Imam Malik berkata, "Tempatnya adalah lafazh إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ *'jika Dialah yang kamu hendak sembah',*" sebab, lafazh ini berhubungan dengan perintah. Adalah Ali RA dan Ibnu Mas'ud RA bersujud pada firman-Nya: تَعْبُدُونَ *"Yang kamu hendak sembah."* Ibnu Wahab dan Asy-Syafi'i berkata, "Tempatnya pada lafazh وَهُمْ لَا يَسْئَمُونَ *"Sedang mereka tidak jemu-jemu."* Sebab, padanya kalimat berakhir dan itulah puncak dari ibadah dan penunaian perintah. Demikian pula yang dikatakan Abu Hanifah. Ibnu Abbas RA sujud pada firman-Nya: يَسْئَمُونَ *"jemu."*

Ibnu Umar RA berkata, "Sujudlah pada antara keduanya." Demikian pula yang diriwayatkan dari Masruq, Abu Abdurrahman As-Sulami, Ibrahim An-Nakha'i, Abu Shalih, Yahya bin Watsab, Thalhah[1349] dan Zubaid[1350] (keduanya dari Yamis), Al Hasan dan Ibnu Sirin. Abu Wa`il, Qatadah dan Bakar bin Abdillah bersujud pada lafazh: يَسْئَمُونَ *"jemu."* Ibnu Al 'Arabi berkata, "Semuanya berdekatan."

Masalah: Ibnu Khuwaizimandad menyebutkan, "Ayat ini mengandung pula syariat shalat gerhana bulan dan matahari. Cara pendalilannya adalah orang-orang Arab biasa berkata, 'Tidak terjadi

---

[1348] Lih. Perkataan-perkataan ini di dalam *Ahkam Al Qur`an* karya Ibnu Al 'Arabi (4/1664).

[1349] Thalhah bin Musharrif *–dhammah, fathah, kasrah* dan *tasydid-* bin Amr bin Ka'ab Al Yamisi Al Kufi: *tsiqah* (perawi terpercaya), Qari`, Fadhil (memiliki keutamaan) dan berada pada tingkatan kelima dari jajaran para perawi. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/379, 380).

[1350] Zubaid bin Al Harits Abu Abdillah Al Kariim bin Amru bin Ka'ab Al Yamisi, Abu Abdirrahman Al Kufi: *tsiqah, tsabat* (bernilai positif), ahli ibadah dan termasuk dalam tingkatan keenam dari jajaran para perawi. Lih. *Taqrib At-Tahdzib* (1/257).

gerhana matahari dan bulan kecuali disebabkan kematian orang besar. Karena itu, Rasulullah SAW melaksanakan shalat gerhana'."

Menurut saya (Al Qurthubi): Perintah shalat gerhana terdapat di dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim* dan selain keduanya. Terjadi perselisihan yang banyak dalam tata cara pelaksanaannya. Sebabnya adalah perbedaan riwayat yang sampai. Akan tetapi, cukuplah yang terdapat di dalam *Shahih Muslim,* dan apa yang diriwayatkannya itu dalam masalah terkait adalah yang terkuat. Semoga Allah SWT menunjukkan kebenaran-Nya.

Firman Allah SWT, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً "*Dan, di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang.*" Percakapan ditujukan kepada setiap yang berakal. Yakni, وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ "*Dan, di antara tanda-tanda-Nya,*" yang menunjukkan bahwa Allah SWT menghidupkan yang sudah mati, أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً "*Bahwa kau lihat bumi kering dan gersang,*" yakni *yaabis* (kering) *jadbah* (gersang). Ini adalah sifat bumi yang kemarau.

An-Nabighah berkata:

Debu bagaikan celak mata, perisai yang saya pisahkan

Dan parit seperti asal telaga, retak gersang[1351]

Tanah yang gersang (*al ardhu al khaasyi'ah*) adalah tanah yang penuh debu beterbangan. Demikian yang dikatakan Mujahid. Negeri yang gersang (*al baladah al khaasyi'ah*) yakni negeri yang berdebu yang tidak mempunyai tempat berteduh dan gersang. فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ "*Maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak.*" Maksudnya, dengan tumbuh-tumbuhan. Demikian yang

---

[1351] Lih. *Diwan*-nya (6/18), *Al Khazaanah* (1/429). Bagian akhirnya terdapat di dalam *Al-Lisan* (entri: *na'aya*).

dikatakan Mujahid. Dikatakan: *ihtazza al insaan* yakni *taharraka* (bergerak). Makna yang sama:

Kamu melihatnya seperti mata pedang bergerak karena panggilan

Jika tidak mendapatkan makanan pada seorang yang jahat[1352]

وَرَبَتْ "*Dan subur,*" tersebar dan meninggi sebelum tumbuh ke permukaan. Demikian yang dikatakan Mujahid. Yakni tumbuh naik setelah mati. Berdasarkan makna ini, maka ada lafazh yang didahulukan dan diakhirkan pada ayat ini. Maka, susunan kalimatnya adalah: *rabat wahtazzat. Al Ihtizaaz* dan *ar-Rabwu* bermakna tumbuhan tadi meninggi sebelum keluar dari bumi, tetapi bisa juga terjadi setelah munculnya ke atas permukaan bumi. Dengan demikian *ar-Rabwu* adalah pohon yang naik meninggi. Oleh sebab itu, untuk menyebut tanah tinggi disebutkan: *Rabwah* dan *raabiyah.* Untuk pohon bermakna pohon tersebut bergerak keluar dan bertambah besar tubuhnya, yakni panjang dan lebarnya.

Abu Ja'far dan Khalid membacanya, *waraba`at*[1353] maknanya *'azhamat* membesar, dari lafazh *ar-rabii'ah.* Ada yang mengatakan: *Ihtazzat* yakni *istabsyarat* optimisme dengan turunnya hujan. وَرَبَتْ "*Dan subur,*" maksudnya, tumbuh naik meninggi. Bumi jika rekah dengan naiknya tumbuhan disifati dengan bumi yang tertawa. Bisa juga disifati dengan daya optimisme. Bisa juga dikatakan *ar-rabwu*

[1352] Bait syair ini, karya Mutammim bin Nuwairah. Dia memuji meratapi saudaranya Malik. Merupakan bagian dari qasidahnya. Bagian tengahnya berbunyi demikian:

Demi hidupku, sungguh zaman tidak mencela Malik

Tidak takut atas apa yang menimpa, lalu sakit

Lih. *Jamharah Asy'ar Al 'Arab* hal.141. An-Nuhhas berdalil dengan bait syair ini di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/273).

[1353] Qira`ah ini bernilai *mutawatir* sebagaimana disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.145.

dan *al Ihtizaaz* bermakna satu, yaitu keadaan di mana tumbuhan muncul. Telah dibahas sebelumnya pada surah Al Hajj.[1354]

إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحۡيَاهَا لَمُحۡىِ ٱلۡمَوۡتَىٰٓۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىۡءٍ قَدِيرٌ "*Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" Telah dibahas sebelumnya lebih di satu tempat.

Firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلۡحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخۡفَوۡنَ عَلَيۡنَآۗ أَفَمَن يُلۡقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيۡرٌ أَم مَّن يَأۡتِىٓ ءَامِنًا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ ٱعۡمَلُواْ مَا شِئۡتُمۡۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكۡرِ لَمَّا جَآءَهُمۡۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأۡتِيهِ ٱلۡبَٰطِلُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦۖ تَنزِيلٌ مِّنۡ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدۡ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبۡلِكَۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغۡفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Qur`an ketika Al Qur`an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang

---

[1354] Lih. Tafsir surah Al Hajj, ayat 5.

diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih."

(Qs. Fushshilat [41]: 40-43)

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا "*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami.*" Maksudnya, condong untuk berpaling dari dalil-dalil kami yang benar. *Al Ilhaad* bermakna *al mail* (kecondongan) dan *al 'Uduul* (menyimpang). Dari lafazh ini kemudian terbentuk lafazh *al-lahdu* yang berarti liang kuburan. Sebab, liang tersebut terletak condong pada satu sisi kuburan (tidak lurus tegak). Dikatakan: *alhada fii diinillah* yakni condong dan menyimpang. *Lahadun* adalah sebuah bahasa lain yang bermakna sama. Dan penyifatan ini kembali kepada orang-orang yang berkata, لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ "*Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya.*"[1355] Mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari ayat-ayat-Nya dan menolak kebenaran seraya berkata, "Al Qur`an tidaklah datang dari sisi-Nya. Tidak lain hanyalah syair atau sihir." Yang dimaksud dengan ayat-ayat-Nya adalah ayat-ayat Al Qur`an.

Mujahid berkata, يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا "*Yang mengingkari ayat-ayat Kami,*" maksudnya, ketika Al Qur`an dibacakan yaitu dengan cara bersiul, bertepuk tangan, berbicara *ngawur* dan bernyanyi.

Ibnu Abbas RA berkata, "Maknanya, merubah-rubah perkataan dengan meletakkan ayat-ayatnya bukan pada tempatnya."

[1355] Qs. Fushshilat [41]: 26.

As-Suddi berkata, "Maknanya, menentang ayat-ayatnya dan merusaknya."

Ibnu Zaid berkata, "Menyekutukannya dan mendustakannya." Makna semuanya berdekatan. Muqatil berkata, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Jahal."

Ada yang mengatakan, makna ayat-ayat adalah mukjizat, dan makna ini kembali kepada pemaknaan yang pertama bahwa Al Qur`an adalah mukjizat.

أَفَمَن يُلْقَىٰ فِي ٱلنَّارِ "*Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka,*" dengan wajah menghadap ke api neraka, dan dia itu adalah Abu Jahal, menurut sebuah pendapat dari Ibnu Abbas RA dan ulama lainnya. خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِيٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ "*Lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat?.*" Ada yang mengatakan: Rasulullah SAW. Demikian yang dikatakan Muqatil.

Ada yang mengatakan, Utsman RA.

Ada yang mengatakan, Ammar bin Yasir RA.

Ada yang mengatakan, Hamzah RA.

Ada yang mengatakan, Umar bin Khaththab RA.

Ada yang mengatakan, Abu Salmah bin Abdil Asad Al Makhzumi RA.

Ada yang mengatakan, orang-orang yang beriman.

Ada yang mengatakan, bermakna umum.

Adapun yang dilemparkan ke neraka adalah orang-orang kafir, dan yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat adalah orang-orang beriman. Demikian yang dikatakan Ibnu Bahr. إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"*Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*" Kalimat ancaman.

Firman Allah SWT, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَمَّا جَآءَهُمْ "*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Adz-Dzikr ketika Adz-Dzikr itu datang kepada mereka.*" *Adz-Dzikr* pada ayat ini adalah Al Qur`an menurut pendapat mayoritas ulama. Sebab, Al Qur`an menyebutkan (men-*dzikir*-kan) sejumlah hukum yang diperlukan. Khabarnya tidak disebutkan, yakni, *haalikuuna* (orang-orang yang dibinasakan) atau *mu'adzdzabuun* (orang-orang yang disiksa). Ada yang mengatakan: Khabarnya adalah أُو۟لَـٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ "*Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.*" (Qs. Fushshilat [41]: 44). Di tengah-tengahnya ada kalimat lain yang muncul: مَّا يُقَالُ لَكَ "*Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu.*" Kemudian kembali kepada penyebutan (*adz-dzikr*), dan berfirman وَلَوْ جَعَلْنَـٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا "*Dan, jikalau Kami jadikan Al Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab,*" (Qs. Fushshilat [41]: 44) dan berfirman, أُو۟لَـٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ "*Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.*" Akan tetapi, pendapat pertama lebih dipilih. An-Nuhhas berkata[1356], "Sepengetahuan saya, seluruh ulama memilih pendapat yang pertama ini."

وَإِنَّهُۥ لَكِتَـٰبٌ عَزِيزٌ "*Dan sesungguhnya Al Qur`an itu adalah kitab yang mulia,*" maksudnya, mulia terhadap Allah SWT. Demikian yang dikatakan Ibnu Abbas RA. Dari Ibnu Abbas RA juga, "Mulia di sisi Allah SWT."

Ada yang mengatakan, Mulia (*kariim*) terhadap Allah SWT.

[1356] Lih. *Ma'ani Al Qur`an* (6/275).

Ada yang mengatakan, عَزِيزٌ "*yang mulia,*" artinya Allah SWT memuliakannya dan tidak ada sebuah kebatilan yang mampu merusaknya.

Ada yang mengatakan, sebuah keharusan untuk memuliakan Al Qur`an, membesarkannya dan jangan mengacaukan Al Qur`an. Ada yang mengatakan: عَزِيزٌ "*Yang mulia,*" untuk bisa diganti ayat-ayatnya oleh syetan. Demikian yang dikatakan As-Suddi.

Muqatil berkata, "Terjaga dari syetan dan kebatilan." As-Suddi berkata, "Bukan makhluk dan sebab itu tidak ada yang menyerupai Al Qur`an."

Ibnu Abbas RA juga berkata, عَزِيزٌ "*yang mulia,*" maksudnya, terjaga dari manusia untuk membuat semisal Al Qur`an.

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ "*Tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya.*" Maksudnya, tidak ada sebuah kitab pun yang datang sebelum dan sesudah Al Qur`an yang mampu menolak dan mendustakan kebenaran Al Qur`an. Demikian yang dikatakan Al Kalbi.

As-Suddi dan Qatadah berkata, لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ "*Tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebatilan,*" yakni syetan. مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ "*Baik dari depan maupun dari belakangnya,*" yakni syetan tidak mampu merubah, menambah dan mengurangi isi Al Qur`an.

Sa'id bin Jubair berkata, "Tidak dihampiri kedustaan; مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ "*Baik dari depan maupun dari belakangnya.*" Ibnu Juraij berkata, لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ "*Tidak datang kepadanya (Al Qur`an) kebatilan,*" pada berita-berita masa lampau yang telah terjadi, yang disebutkan, dan berita-berita masa datang yang akan terjadi.

Dari Ibnu Abbas RA: مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ *"Baik dari depan,"* dari Allah SWT, وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦ *"Maupun dari belakangnya,"* maksudnya dari Jibril AS dan tidak juga dari Muhammad SAW.

تَنزِيلٌ مِّنۡ حَكِيمٍ حَمِيدٍ *"Yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."* Ibnu Abbas RA berkata, حَكِيمٍ *"Yang Maha Bijaksana,"* terhadap hamba-hamba-Nya; حَمِيدٍ *"Maha Terpuji,"* kepada hamba-hamba-Nya.

Qatadah berkata, حَكِيمٍ *"Yang Maha Bijaksana,"* terhadap urusan-Nya; حَمِيدٍ *"Maha Terpuji,"* kepada makhluk ciptaan-Nya.

Firman Allah SWT, مَّا يُقَالُ لَكَ *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu,"* yakni berupa siksaan dan pendustaan, إِلَّا مَا قَدۡ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبۡلِكَ *"Itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-rasul sebelum kamu."* Allah SWT bermaksud menguatkan dan menghibur Nabi-Nya. إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغۡفِرَةٍ *"Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan,"* bagimu dan bagi sahabat-sahabatmu. وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ *"Dan mempunyai hukuman yang pedih."* Maksudnya, terhadap musuh-musuhmu.

Ada yang mengatakan, artinya, tidak dikatakan kepadamu berupa perintah untuk memurnikan ibadah kepada Allah SWT kecuali telah pula diwahyukan kepada para Rasul sebelummu, dan tidak ada perselisihan antara syariat-syariat yang berkaitan dengan tauhid. Seperti firman-Nya: وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ *"Dan, sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu'."*[1357] Yakni, mereka hanya diseru

---

[1357] Qs. Az-Zumar [39]: 65.

kepada apa semua yang Nabi diseru. Alhasil tidak ada alasan pengingkaran mereka terhadapmu.

Ada yang mengatakan, Lafazh tersebut adalah lafazh tanya, yakni, apa saja yang dikatakan kepadamu, إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ "*Itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-rasul sebelum kamu.*"

Ada yang mengatakan, lafazh إِنَّ رَبَّكَ "*Sesungguhnya Rabb-mu,*" adalah kalimat pembuka dan kalimat sebelumnya adalah sebuah kalimat sempurna dengan catatan khabarnya tidak disebutkan.

Ada yang mengatakan, Khabar tersebut berhubungan dengan lafazh مَّا يُقَالُ لَكَ "*Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu.*" إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ "*Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan mempunyai hukuman yang pedih.*" Maksudnya, aku hanya diperintahkan untuk memberi peringatan dan berita gembira.

Firman Allah:

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

"Dan, jikalau Kami jadikan Al Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut Al Qur`an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, 'Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan,

***orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."* (Qs. Fushshilat [41]: 44)**

Firman Allah SWT, وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ *"Dan, jikalau Kami jadikan Al Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut Al Qur`an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab?."*

Dalam penggalan ayat ini dibahas tiga masalah:

Pertama: Firman Allah SWT, وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا *"Dan, jikalau Kami jadikan Al Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa 'Ajam."* Maksudnya, dengan bahasa selain bahasa Arab; لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ *"Tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?'."* Yakni, dijelaskan dalam bahasa kami. Kami orang Arab dan tidak mengerti bahasa 'Ajam (non arab). Oleh sebab itulah, Allah SWT menurunkan Al Qur`an dalam bahasa Arab agar gamblang bagi mereka keagungan dan kemukjizatan Al Qur`an. Sebab, jelas merekalah yang sangat mengerti susunan dan keindahan bahasa Arab. Manakala mereka tidak mampu untuk menyangkal isi Al Qur`an, maka jelaslah bahwa Al Qur`an datang dari sisi-Nya. Jika diturunkan dalam bahasa non Arab, tentu mereka bisa berdalih dengan berkata, "Kami tidak memahami bahasa ini."

Kedua: Jika pernyataan ini kita benarkan, maka itu adalah dalil bahwa Al Qur`an adalah Arab trade mark dan dengan berbahasa Arab. Tidak turun dengan 'Ajam (non arab) trade mark dan berbahasa

'Ajam. Alhasil, Al Qur`an dengan bahasa selain Arab bukanlah Al Qur`an.

Ketiga: Firman Allah SWT, ءَا۬عۡجَمِيّٞ وَعَرَبِيّٞ "*Apakah (patut Al Qur`an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab?*". Abu Bakar, Hamzah dan Al Kisa`i membacanya, *a-a'jamiyyun wa 'arabiyyun* dengan dua hamzah ringan.[1358]

Al 'Ajami artinya non Arab, baik dia fasih berbahasa Arab atau tidak. Adapun A'jami adalah orang-orang yang tidak fasih berbahasa Arab, baik dari bangsa Arab atau non Arab. *Al A'jam* adalah lawan dari *Al Fashiih,* yakni seseorang yang tidak mampu menjelaskan perkataannya. Untuk hewan, makhluk yang tidak mempunyai kemampuan bicara bahasa arab disebut A'jam. Makna semisal: "*Shalat siang adalah shalat 'ajmaa`.*"[1359] Yakni, shalat yang bacaannya dibaca dengan tidak bersuara sehingga penyebutannya

---

[1358] Ibnu Al Jauzi menyempitkan sejumlah *qira`ah mutawatir* pada firman-Nya: ءَا۬عۡجَمِيّٞ وَعَرَبِيّٞ "*(patutkah Al Qur`an) dalam bahasa asing sedang* (*Rasul adalah orang) Arab?*" Dia berkata, "Qunbul dan Hisyam membacanya dalam bentuk berita (*khabar*) dengan perselisihan dari keduanya. Demikian pula halnya dengan Ruwais, dari jalur riwayat Abu Ath-Thayyib."

Ulama lainnya membacanya dengan bentuk kalimat tanya. Sejumlah ulama membenarkan cara baca yang kedua. Mereka adalah Al Kisa`i, Hamzah, Khalaf dan Rauh. Sebagiannya lagi membacanya antara dengan bentuk berita dan bentuk tanya. Al Azraq membacanya sesuai aslinya dalam hukum *badal.* Dan, ulama semuanya membacanya sesuai dengan kaidah mereka yakni dengan hukum *fashl* (pemisahan), hanya Ibnu Dzakwan –berdasarkan yang ditulis ulama Maroko- membacanya dengan *washal* (penyambungan).

[1359] Disebutkan Al 'Ajluni di dalam *Kasyf Al Khifa`* (2/28 nomor 1609), dan dia berkata, "Disebutkan di dalam *Al-La'aali* sebagaimana juga di dalam *Al Maqashid*: Imam Nawawi berkata di dalam *Syarh Al Muhadzdzab* pembicaraan seputar *qira`ah* dengan bersuara (pada shalat siang hari) bahwa pendapat itu batal dan tidak berdasar."

Ad-Daraquthni berkata, "Tidak ada diriwayatkan dari Rasulullah SAW (membaca ayat dalam shalat dengan bersuara pada siang hari). Pendapat tersebut keluar dari lisan ulama ahli fikih." Lih. *Kasyf Al Khifa`*. Di dalamnya terdapat penjelasan yang bagus seputar makna hadits ini.

kepada a'jam lebih kuat. Sebab, ada orang-orang non Arab yang fashih dalam berbahasa Arab. Sebaliknya, orang-orang Arab yang tidak fashih berbahasa Arab. Oleh karena itu, penyebutan lafazh *Al A'jami* itu lebih tepat untuk menjelaskan. Dengan demikian, maknanya adalah: *`a qur`aanun 'ajamiyyun wa nabiyyun 'arabiyyun*, (apakah Al Qur`annya *a'jam* dan Nabinya Arab)? Sebentuk kalimat tanya bermaksud pengingkaran (*istifhaam inkari*).

Al Hasan, Abu Al Aliyah, Nashr bin Ashim, Al Mughirah dan Hisyam dari Ibnu Amir membacanya demikian: *`a'jamiiyun* dengan satu[1360] hamzah dengan bentuk berita. Maknanya adalah: لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ "*Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?*" Di antara mereka ada orang-orang Arab yang memahami bahasa Arab dan orang-orang 'Ajam yang hanya memahami bahasa 'Ajam.

Sa'id bin Jubair meriwayatkan, dia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata: Mengapa Al Qur`an tidak diturunkan dengan bahasa 'Ajam dan Arab; sebagian ayat-ayatnya tertulis dalam bahasa Arab dan sebagiannya tertulis dalam bahasa Ajam." Maka, turunlah ayat ini.

Di dalam Al Qur`an terdapat berbagai macam bahasa, di antaranya *as-Sijjiil*. Bahasa Parsi, asalnya سِنك كِل artinya tanah (*thiin*) dan batu (*hajar*). Di antaranya pula "*al Firdaus*" (kebun, taman, surga Firdaus). Di antaranya lagi bahasa Romawi, begitu juga *al qisthaas.*" (neraca, timbangan).

Penduduk Hijaz, Abu Amr, Ibnu Dzakwan dan Hafsh membacanya dengan bentuk *istifhaam* (kalimat tanya). Hanya saja mereka melembekkan (*layyin*) bacaan hamzah sesuai dengan kaidah

---

[1360] Qira`ah ini disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/279). Qira`ah ini bernilai *syadz* sebagaimana disebutkan di dalam *Al Muhtasab* karya Ibnu Jinni (2/247).

yang mereka pergunakan. Dan, qira`ah yang benar adalah membacanya dengan bentuk kalimat tanya. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah SWT, قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ "*Katakanlah, 'Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin'.*" Allah SWT mengumumkan bahwasanya Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi setiap orang yang selamat dari keraguan, kebimbangan dan sakit; وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ "*Dan, orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan,*" maksudnya, ketulian dari mendengarkan Al Qur`an. Oleh karena itu, mereka saling berwasiat untuk mengacaukan bacaan Al Qur`an Rasulullah SAW. Contohnya, ayat lain: وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا "*Dan, Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian.*"[1361] Telah dibahas sebelumnya dengan sangat terperinci.

Umumnya ulama membacanya demikian: عَمًى "*kegelapan*" dengan bentuk mashdar. Ibnu Abbas RA, Abdullah bin Az-Zubair RA, Amr bin Al Ash RA, Mu'awiyah RA, Sulaiman bin Qattah membacanya: *wa huwa 'alaihim 'amin*, dengan *mim kasrah,*[1362] yang artinya, tidak terjelaskan bagi mereka.

Abu Ubaid memilih qira`ah yang pertama, berdasarkan ijma' dan berdasarkan firman-Nya sebelumnya: هُدًى وَشِفَآءٌ "*Petunjuk dan penawar.*" Jika dibaca *haadin* dan *syaafin* maka dibaca *'amin* pula (dengan *kasrah*) dan itu lebih indah, agar menjadi *na'at* (kata

---

[1361] Qs. Al Israa` [17]: 82.
[1362] Qira`ah ini, disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/281), dan Al Farra` di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/20), dan Abu Hayyan di dalam *Al Bahr* (7/502) dan *qira`ah* ini tidak *mutawatir*.

sifat) semisal keduanya. Dengan demikian susunan kalimatnya adalah demikian: وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ "*Dan, orang-orang yang tidak beriman,*" dalam meninggalkan penerimaan Al Qur`an itu sekedudukan dengan telinga-telinga mereka, وَقْرٌ وَهُوَ "*Ada sumbatan, dan dia,*" yakni Al Qur`an, عَلَيْهِمْ "*Bagi mereka,*" *dzu* (memiliki) عَمًى "*kegelapan*". Sebab mereka belum paham maka keberadaan *mudhaaf* ditiadakan. Ada yang mengatakan, maknanya, sumbatan bagi mereka yang menggelapkan.

أُوْلَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ "*Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.*" Dikatakan yang demikian itu bagi orang-orang yang tidak memahami permisalan.

Ulama ahli bahasa meriwayatkan, disebutkan bagi mereka yang paham: *`anta tasma' min qariib* (kamu mendengar dari dekat), dan dikatakan bagi yang tidak paham: *`anta tunaada min ba'iidin* (kamu diseru dari jauh). Yakni, seakan dia diseru dari tempat yang jauh dan karena itu mereka tidak dengar dan tidak paham.[1363]

Adh-Dhahhak berkata, يُنَادَوْنَ "*Yang dipanggil,*" pada hari kiamat dengan panggilan terburuk mereka; مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ "*Dari tempat yang jauh,*" dan itu merupakan sekeras-keras celaan dan penghinaan terhadap mereka."

Ada yang mengatakan: Maknanya, siapa yang tidak merenungi ayat-ayat Al Qur`an, itu sama dengan orang buta dan bisu. Dia diseru dari tempat yang jauh dan dia tidak mendengarnya sehingga terputuslah suara yang menyerunya.

[1363] Perkataan ini yang diriwayatkan dari ulama ahli bahasa ini disebutkan An-Nuhhas di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (6/281), dan Al Farra` di dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/20).

Mujahid dan Ali RA berkata, "Maknanya, jauh dari hati-hati mereka." Di dalam kitab tafsir disebutkan, seakan dipanggil dari langit dan mereka tidak mendengarnya. An-Naqqasy meriwayatkan secara maknanya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾ مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Dan, sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Rabb-mu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan, sesungguhnya mereka terhadap Al Qur`an benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan. Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya."

(Qs. Fushshilat [41]: 45-46)

Firman Allah SWT, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ "*Dan, sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab,*" yakni Taurat; فَٱخْتُلِفَ فِيهِ "*Lalu diperselisihkan tentang Taurat itu.*" Maksudnya, sebagian orang beriman kepadanya dan sebagian orang mendustainya. Dhamir kinayah (kata ganti kiasan pada *fiihi*) kembali

kepada *al Kitaab*. Ayat ini sebentuk kalimat yang menenangkan hati Rasulullah SAW, yakni, janganlah kamu sedih dengan perselisihan masyarakatmu terhadap Al Qur`an yang kamu bawa. Para Nabi sebelum kamu juga mengalami hal serupa terhadap Kitab yang mereka bawa.

Ada yang mengatakan, kata ganti kiasannya kembali kepada sosok Musa AS.

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ "*Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Rabb-mu,*" yakni tentang ditundanya siksa bagi mereka. لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ "*Tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan,*" dengan mempercepat azabnya. وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ "*Dan, sesungguhnya mereka benar-benar dalam keragu-raguan,*" terhadap Al Qur`an. مُرِيبٍ "*Yang membingungkan.*" Maksudnya, keraguan yang sangat. Telah dibahas sebelumnya.

Al Kalbi berkata tentang ayat ini: Kalau tidak karena Allah SWT menunda siksa ummat ini hingga akhir kiamat, tentulah Dia telah mengadzab ummat ini sebagaimana Allah SWT mengadzab ummat yang lalu.

Ada yang mengatakan, menunda adzab bagi orang-orang yang diketahui sejak berada di dalam tulang sulbi orang tuanya sebagai mukmin.

Firman Allah SWT, مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri.*" Kalimat syarat dan jawabannya. Demikian pula yang berlaku pada ayat selanjutnya: وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا "*Dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri.*" Dan, Allah SWT Maha Kaya untuk bergantung kepada ketaatan hamba-hamba-Nya. Siapa yang taat maka baginya pahalanya. Siapa yang ingkar

maka baginya balasan azabnya. وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ "*Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya.*" Ayat ini dengan sendirinya menolak perbuatan zhalim Allah SWT, banyak maupun sedikit. Ketika jumlah yang besar tidak dilakukan itu berarti meniadakan jumlah yang kecil. Dalilnya adalah firman-Nya pada tempat yang lain: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا "*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikitpun.*"[1364]

Diriwayatkan dari para perawi yang '*uduul* (baik agamanya) dan *tsiqah* (baik hapalan dan keilmuannya), dan dari para Imam yang diakui keimamannya, dari orang-orang yang tidak mencintai dunia (*zaahid*) lagi '*uduul*, dari orang-orang yang terpercaya di bumi ini, dari para penduduk langit yang dipercaya, dari Allah SWT: "*Wahai hamba-hamba-Ku, sungguh Aku haramkan kezhaliman bagi diriku dan Aku jadikan kezhaliman haram di antara kalian maka janganlah berbuat zhalim.*"[1365]

Dalam pada itu, Allah SWT adalah Raja yang Maha Bijaksana. Jika seorang raja berbuat sesuatu di kerajaannya maka tidak akan ada yang menyangkalnya, sebab, dia berhak melakukan apa saja miliknya.

[1364] Qs. Yuunus [41]: 44.

[1365] HR. Imam Muslim di dalam pembahasan tentang Kebaikan dan Hubungan Baik, bab: Haramnya Perbuatan Zhalim (4/1994), HR. Imam Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/160).

Firman Allah:

۞ إِلَيۡهِ يُرَدُّ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِۚ وَمَا تَخۡرُجُ مِن ثَمَرَٰتٖ مِّنۡ أَكۡمَامِهَا وَمَا تَحۡمِلُ مِنۡ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلۡمِهِۦۚ وَيَوۡمَ يُنَادِيهِمۡ أَيۡنَ شُرَكَآءِي قَالُوٓاْ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٖ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَدۡعُونَ مِن قَبۡلُۖ وَظَنُّواْ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٖ ﴿٤٨﴾

"Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Dan, tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari Tuhan memanggil mereka, 'Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu?' Mereka menjawab, 'Kami nyatakan kepada engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu).' Dan, hilang lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka satu jalan keluarpun."

(Qs. Fushshilat [41]: 47-48)

Firman Allah SWT, إِلَيۡهِ يُرَدُّ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ "*Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat,*" yakni saat waktunya tiba. Awal kejadiannya adalah demikian, orang-orang musyrik itu berkata, "Ya Muhammad, jika engkau seorang Nabi maka beritahukan kepada kami kapan terjadi kiamat." Maka, turunlah ayat: وَمَا تَخۡرُجُ مِن ثَمَرَٰتٖ "*Dan, tidak ada dari buah-buahan keluar.*" Lafazh *min* adalah

lafazh tambahan,[1366] yakni, *wa maa takhruju tsamarah* (*Dan, tidak ada buah-buahan keluar*), مِنْ أَكْمَامِهَا "*Dari kelopaknya,*" yakni dari wadahnya (*wi'aa`*). Dengan demikian kelopak (*akmaam*) adalah wadah (*wi'aa`*) bagi buah. Bentuk tunggalnya *kummah* yang artinya setiap wadah harta dan lainnya. Oleh sebab itu, dinamakan kulit penutup mayang kurma, yakni, seludang mayang kurma yang memisahkan diri dari buah disebut *kummah* (kelopak).

Ibnu Abbas RA berkata, "*Al Kummah* (kelopak) adalah *al Kufurraya* (seludang mayang) sebelum pecah. Jika sudah pecah maka bukan lagi *kummah.* Pembahasan lebih tentang ini akan dilakukan nanti pada tafsir surah Ar-Rahmaan.[1367]

Nafi', Ibnu Amir dan Hafsh membacanya demikian: *min tsamaraat* dengan bentuk plural.

Ulama lainnya membacanya demikian: *tsamarah* dengan bentuk tunggal,[1368] tetapi, maksudnya plural. Dalilnya adalah firman-Nya, وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ "*Dan tidak seorang perempuan pun mengandung.*" Maksudnya adalah bentuk plural.

Allah SWT berfirman, إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ "*Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat,*" sebagaimana dikembalikan kepada-Nya pengetahuan tentang ilmu buah-buahan dan hasil produksi. وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ "*Pada hari Tuhan memanggil mereka,*" maksudnya, Allah SWT memanggil orang-orang musyrik, أَيْنَ شُرَكَاءِي "*Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu?*" yang kalian sangka

---

[1366] Pernyataan ini tidak benar. Tidak benar di dalam Al Qur`an terdapat huruf tambahan tanpa makna. Tidak ada sebuah huruf pun yang tertulis di dalam Al Qur`an kecuali mengandung hikmah yang tidak diketahui oleh akal kita. Peringatan ini tidak hanya sekali kami lakukan.

[1367] Lih. Tafsir surah Ar-Rahmaan ayat 11.

[1368] Qira`ah *tsamarah* tanpa *alif* adalah *qira`ah mutawatir*, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.170.

ketika di dunia mereka adalah tuhan-tuhan yang bisa memberi syafaat (memo keselamatan dari adzab neraka). قَالُوا "*Mereka menjawab,*" yakni patung-patung.

Ada yang mengatakan, orang-orang musyrik. Akan tetapi mengandung kemungkinan dua-duanya, penyembah dan yang disembah. ءَاذَنَّٰكَ "*Kami nyatakan kepada engkau,*" maksudnya, kami perdengarkan kepada kamu dan kami umumkan kepada kamu. Dikatakan: *`aadzana–yu`aadzinu* artinya *a'lama,* memberitahukan. Seorang penyair bersenandung:

Asma` memberitahukan (`aadzanatnaa) kami tentang perpisahannya

Tidak sedikit tamu yang membuat bosan penjamunya

مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ "*Bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian.*" Maksudnya, kami memberitahukan Engkau tidak seorang pun dari kami yang bersaksi bahwa Engkau mempunyai sekutu. Ketika mereka menyaksikan sendiri hari kiamat, mereka melepaskan diri mereka dari patung-patung sesembahannya, dan patung-patung itu pun membersihkan dirinya dari orang-orang yang menyembahnya, sebagaimana yang telah dipaparkan tidak pada satu tempat. وَضَلَّ عَنْهُم "*Dan, hilang lenyaplah dari mereka,*" maksudnya, batallah; مَّا كَانُوا يَدْعُونَ مِن قَبْلُ "*Apa yang selalu mereka sembah dahulu,*" di dunia; وَظَنُّوا "*Dan mereka yakin,*" dan mengerti; مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ "*Bahwa tidak ada bagi mereka satu jalan keluar pun,*" maksudnya, lari dari api neraka.

Lafazh مَا di sini adalah huruf dan bukan *ism.* Oleh sebab itu, kata kerja وَظَنُّوا "*Dan mereka yakin,*" tidak berfungsi di dalamnya (*maa*) yang dengan sendirinya menjadikan kata kerja vakum dari

kerja.[1369] Susunan kalimatnya adalah demikian: *wa zhannuu `annahum maa lahum mahiishun wa laa mahrabun* (dan mereka yakin, bahwasanya mereka tidak mempunyai jalan keluar dan tempat untuk lari). Dikatakan: *haasha–yahiishu–haishaa–* dan *mahiishaa* yakni *haraba*, (melarikan diri).

Ada yang mengatakan: *Azh-Zhannu* di sini adalah dugaan yang terkuat. Mereka tidak ragu bahwa mereka adalah penduduk neraka, tetapi, mereka berkeinginan untuk keluar darinya. Bisa juga yang ada pada mereka adalah dugaan dan harapan hingga sikap putus asa.

Firman Allah:

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَـٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan, jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan

---

[1369] Lih. *I'rab Al Qur`an* karya An-Nuhhas (4/67).

***memperoleh kebaikan pada sisiNya.' Maka, Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras. Dan, apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa."* (Qs. Fushshilat [41]: 49-51)**

Firman Allah SWT, لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ *"Manusia tidak jemu memohon kebaikan,"* yakni tidak bosan (*yamallu*) untuk meminta kebaikan. *Al Khair* (kebaikan) di sini adalah harta, kesehatan, kekuasaan, dan kemuliaan.

As-Suddi berkata, "*Al Insaan* (manusia) di sini maksudnya adalah orang kafir.[1370]"

Ada yang mengatakan, maksudnya adalah Al Walid bin Al Mughirah.

Ada yang mengatakan, Utbah dan Syaibah, anaknya Rabi'ah dan Umayyah bin Khalaf.

Abdullah RA membacanya, "*laa yas`amu al insaanu min du'aa`i al maal* (Manusia tidak jemu memohon harta).[1371]

وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ *"Dan jika mereka ditimpa malapetaka,"* kemiskinan dan penyakit, فَيَـُٔوسٌ *"Dia menjadi putus asa,"* dari ruh Allah SWT, قَنُوطٌ *"Lagi putus harapan,"* dari rahmat-Nya. Ada yang mengatakan: فَيَـُٔوسٌ *"Dia menjadi putus asa,"* dari pengabulan doa;

[1370] Atsar disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/188) dari As-Suddi.

[1371] Qira`ah ini *syadz* (aneh). Al Farra`, An-Nuhhas dan ulama nahwu lainnya menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud RA membacanya, "*laa yas`amu al insaanu min du'aa`i bi al khair.*" Qira`ah ini juga dinilai *syadz*. Lih. *Ma'ani Al Qur`an,* karya Al Farra` (3/20), dan *Ma'ani Al Qur`an,* karya An-Nuhhas (6/284), dan *Al Muharrar Al Wajiz*, karya Ibnu Athiyah (14/ 197), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/504).

قَنُوطٌ *"Lagi putus harapan,"* dengan berburuk sangka terhadap Tuhannya.

Ada yang mengatakan, فَيَـُٔوسٌ *"Dia menjadi putus asa,"* maksudnya, putus asa dari tersingkirnya perkara yang tidak menyenangkan yang menimpa mereka. قَنُوطٌ *"Dia menjadi putus asa,"* menduga bahwa siksaannya akan kekal abadi. Makna kesemuanya berdekatan.

Firman Allah SWT, أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا *"Dan, jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami,"* berupa balasan yang menyenangkan dan kekayaan, مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ *"Sesudah dia ditimpa kesusahan,"* malapetaka, sakit, kesempitan dan kemiskinan, لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى *"Pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku',"* maksudnya, ini sesuatu yang kudapati dari Allah karena keridhaan-Nya kepadaku. Dia berpandangan Allah SWT memberinya nikmat sebagai sebuah keharusan dan kewajiban. Padahal, nikmat yang diberikan-Nya itu adalah ujian dan cobaan baginya, agar jelas sikap syukur dan sabarnya. Ibnu Abbas RA berkata, هَٰذَا لِى *"Ini adalah hakku,"* maksudnya, ini bagian dari milikku.

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ *"Dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisiNya."* Yakni, surga. *Lam*-nya berfungsi sebagai penekanan menganganka sebuah anganan dengan tanpa amal kebajikan.

Al Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang kafir mempunyai dua angan-angan. Angan-angan di dunia dengan kata-katanya: وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ *"Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku maka sesungguhnya aku akan*

memperoleh kebaikan pada sisi-Nya." Angan-angan di akhirat dengan kata-katanya: يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ *"Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,"*[1372] dan kata-katanya: يَٰلَيۡتَنِي كُنتُ تُرَٰبَۢا *"Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah."*[1373]

فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِمَا عَمِلُواْ *"Maka, kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan,"* maksudnya, pastilah kami akan membalas perbuatan mereka. Kalimat sumpah. Allah SWT bersumpah terhadap orang-orang kafir. وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنۡ عَذَابٍ غَلِيظٖ *"Dan akan Kami rasakan kepada mereka adzab yang keras,"* yakni *syadiid, adzab* yang kejam dan bengis.

Firman Allah SWT, وَإِذَآ أَنۡعَمۡنَا عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ *"Dan, apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia."* Maksudnya orang kafir; أَعۡرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ *"Ia berpaling dan menjauhkan diri."* Ibnu Abbas RA berkata, "Maksudnya adalah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf. Mereka menjauhi Islam dan menolaknya. Makna ayat: وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ *'Dan menjauhkan diri,'* tidak mau tunduk mengikuti yang benar dan bersikap keras terhadap para Utusan Allah SWT."

Ada yang mengatakan, وَنَـَٔا bermakna *tabaa'ada* (menjauh). Dikatakan: *na`aituhu* dan *na`aitu 'anhu na`yaa* bermakna *tabaa'adtu 'anhu*, saya menjauh darinya. Dan, *`an`aituhu fanta`aa* yakni *`ab'adtuhu* (saya menjauhkan dirinya), *fab'adaa* (maka menjauhlah

[1372] Qs. Al An'aam [6]: 27.
[1373] Qs. An-Naba` [78]: 40.

dia). *Tanaa`uu* bermakna *tabaa'aduu* (mereka saling menjauh). *Al Munta`aa* adalah tempat yang jauh. An-Nabighah bersenandung:

Maka kamu bagaikan malam yang saya kenal

Walaupun saya menyangka tempat menjauh darimu itu luas[1374]

Yazid bin Al Qa'qa' membacanya demikian: "*naa`a bijaanibihi*" dengan *alif* [1375] sebelum hamzah. Bisa jadi berasal dari *naa`a* bermakna *nahidha,* bangkit dengan susah payah, dan bisa juga bermakna –dengan membalik hamzah-nya sesuai dengan makna yang pertama.

وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ "*Tetapi apabila ia ditimpa malapetaka,*" yakni menimpanya perkara yang buruk, فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ "*Maka ia banyak berdoa.*" '*Ariidh* bermakna *katsiir* (banyak). Orang-orang Arab menyebut panjang (*ath-Thuul*) dan lebar (*al 'Ardh*) bermakna *katsiir*, banyak. Dikatakan: *`athaala fulaan fi al kalaam,* seseorang itu memperpanjang pembicaraannya, yakni, banyak berbicara; *wa a'radha fi du'aa`* (seseorang itu memperluas doanya), maksudnya memperbanyaknya.

Ibnu Abbas RA berkata, فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ "*Maka ia banyak berdoa.*" Maksudnya, memperbanyak kerendahan hati dan memohon

---

[1374] Bait syair ini adalah bagian dari kumpulan qasidahnya. Isinya memuji An-Nu'man bin Al Mundzir serta permohonan maaf kepadanya. Bagian tengahnya:

Memaafkan yang mempunyai rasa semisal wanita jalang, maka tempat yang tinggi

Yang jauh tempatmu berdiam, tempat kerendahan mendorongnya

Makna syair adalah: adzab dan balasan hukumanmu bagaikan malam. Yakni, aku tidak akan selamat dari hukumanmu walaupun kamu membuat luas jalan untuk lari dan menjauh. Menggunakan malam dan tidak siang, sebab, malam itu lebih liar menyimpan kejahatan yang ditakuti sebagaimana kejahatan yang dimiliki para raja.

[1375] Qira`ah Yazid bin Al Qa'qa' ini adalah *qira`ah mutawatir* sebagaimana yang disebutkan di dalam *Taqrib An-Nasyr* hal.134.

bantuan. Ciri-ciri orang-orang kafir, mereka mengenal Tuhannya saat kesusahan dan melupakannya saat kelapangan hidup.[1376]

Firman Allah:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطٌۢ ﴿٥٤﴾

"Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika (Al Qur`an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat dari orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?.' Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur`an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?. Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha meliputi segala sesuatu." **(Qs. Fushshilat [41]: 52-54)**

[1376] Atsar dari Ibnu Abbas ini disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/189). Dalil pembenarannya adalah firman Allah SWT: فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ *"Maka, apabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."* (Qs. Luqmaan [31]: 32).

Firman Allah SWT, قُلْ أَرَءَيْتُمْ "*Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu'.*" Maksudnya, katakan kepada mereka ya Muhammad, أَرَءَيْتُمْ "*Bagaimana pendapatmu,*" wahai masyarakat musyrik; إِن كَانَ "*jika,*" Al Qur`an ini, مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ "*Datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat.*" Maksudnya, manusia mana yang lebih sesat, yaitu, tidak seorang pun yang lebih sesat dari kalian disebabkan permusuhan dan sikap perpecahan kalian yang berlebihan.

Ada yang mengatakan: Firman-Nya: إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ "*Jika datang dari sisi Allah.*" Kembali kepada kepada *Al Kitab* yang disebutkan pada firman-Nya: ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ "*Telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab,*" (Qs. Fushshilat [41]: 45). Akan tetapi, pendapat yang pertama lebih dekat kepada benar, dan itu adalah pendapat Ibnu Abbas RA.

Firman Allah SWT, سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْأَفَاقِ "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi.*" Maksudnya, tanda-tanda keesaan dan qudrat (kekuasaan) Kami. فِى ٱلْأَفَاقِ "*Di segala wilayah bumi.*"[1377] Yakni, kehancuran bangunan-bangunan rumah orang-orang terdahulu. وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ "*Dan pada diri mereka sendiri.*" Maksudnya, penyakit yang menimpa dirinya.

Ibnu Zaid berkata, فِى ٱلْأَفَاقِ "*Di segala wilayah bumi.*" Tanda-tanda langit. وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ "*Dan pada diri mereka sendiri.*" Kejadian dan perubahan bumi."

[1377] Lih. Pendapat ulama seputar makna firman Allah SWT: فِى ٱلْأَفَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ "*Di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri,*" di dalam *Jami' Al Bayan* (25/4), dan *Tafsir Al Mawardi* (5/189), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (14/199), *Tafsir Ibnu Katsir* (7/175), *Ma'ani Al Qur`an*, karya An-Nuhhas (6/285), dan *Al Bahr Al Muhith* (7/505).

Mujahid berkata, فِي الْآفَاقِ *"Di segala wilayah bumi."* Penaklukan negeri-negeri. Allah SWT memudahkan urusan agama Rasulullah SAW dan para khalifahnya sewafatnya beliau serta para penolong agama-Nya di segala penjuru bumi negeri-negeri timur dan barat secara umum. Dan, secara khusus penaklukan negeri Barat yang tidak bisa dilakukan sebelumnya. Dalam pada itu juga Allah SWT menunjukkan bagaimana jumlah pasukan muslim yang sedikit dengan persenjataan yang sederhana mampu mengalahkan dan meruntuhkan kekuasaan-kekuasaan yang besar. Pada sejumlah negeri Allah SWT juga menampakkan kebesaran-Nya dengan mengangkat orang-orang yang lemah yang tidak diduga, mampu berkuasa terhadap orang-orang yang kuat dan mengatur segala urusannya. وَفِي أَنفُسِهِمْ *"Dan pada diri mereka sendiri."* Maksudnya, penaklukan kota Makkah. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ath-Thabari. [1378] Demikian pula yang dikatakan Al Minhal bin Amru dan As-Suddi.

Qatadah dan Adh-Dhahhak berkata, فِي الْآفَاقِ *"Di segala wilayah bumi,"* adalah kejadian-kejadian yang menimpa ummat yang diciptakan oleh Allah SWT; وَفِي أَنفُسِهِمْ *"Dan pada diri mereka sendiri."* Maksudnya, peperangan Badar." Atha` dan Ibnu Zaid juga berkata, فِي الْآفَاقِ *"Di segala wilayah bumi,"* maksudnya, penjuru langit dan bumi berupa keberadaan dan aktivitas matahari, bulan, bintang-bintang, malam, siang, angin, hujan, guruh (*ar-ra'du*), kilat (*al-barq*), petir (*ash-shaa'iqah*), tumbuh-tumbuhan, pepohonan, gunung-gunung, lautan dan lain sebagainya."

Di dalam *Ash-Shihhaah*[1379]: *Al `Aafaaq* adalah *an-nawaahi*, daerah. Bentuk tunggalnya *`ufq, `ufuq* seperti *'usr* dan *'usur* (kesusahan). Dikatakan: *rajulun `afaqiy* dengan *hamzah* dan *fa`*,

---

[1378] Lih. *Jami' Al Bayan* (25/4).
[1379] Lih. *Ash-Shihhah* (1/1446).

yakni, lelaki yang datang dari wilayah-wiayah negeri. Demikian yang diriwayatkan Abu Nashr. Sebagian orang berkata: *`ufuqiy* dengan *dhammah* hamzah dan *fa`* dan itu berdasarkan qiyas. Selain Al Jauhari, bersyair:

Kami merebuti penjuru langit dari kalian

Untuk kami kedua bulannya dan bintang-bintangnya yang bersinar[1380]

وَفِيٓ أَنفُسِهِمْ "*Dan pada diri mereka sendiri,*" berupa penciptaan yang sempurna dan detail pada diri setiap manusia hingga hikmah-hikmah yang tidak terbayangkan, seperti penciptaan saluran air kencing dan lubang pembuangan kotoran. Setiap kita makan dan minum dari satu lubang yang sama, tetapi kemudian keluar dari dua jalan yang berbeda. Allah SWT menciptakan kedua mata bagi manusia yang bagaikan dua titik air yang bening yang mampu melihat kejauhan hingga jarak 500 tahun perjalanan. Allah SWT menciptakan bagi manusia kedua telinga yang dengannya mampu membedakan berbagai macam suara. Selain itu semua, banyak lagi penciptaan-penciptaan-Nya yang menakjubkan.

Ada yang mengatakan: وَفِيٓ أَنفُسِهِمْ "*Dan pada diri mereka sendiri,*" yakni berupa wujud manusia yang semula setetes mani dan kemudian mengalami perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya, sebagaimana yang telah dibahas pada surah Al Mu'minuun.[1381]

Ada yang mengatakan: Kalian akan melihat apa yang diberitakan Rasulullah SAW berupa fitnah dan berita-berita yang ghaib.

[1380] Bait syair ini, karya Al Farazdaq, sebagaimana yang tertera di dalam *Diwan*-nya, 519.

[1381] Lih. Tafsir surah Al Mu'minuun, ayat 12.

حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ "*Hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur`an itu adalah benar.*" Tentang makna *al haq* ada beberapa pandangan. *Pertama,* ia adalah Al Qur`an. *Kedua,* Islam yang dibawa dan didakwahkan oleh Rasulullah SAW. *Ketiga,* apa yang ditampakkan perbuatan Allah SWT itulah *al Haq. Keempat,* Muhammad dialah Rasulullah SAW yang *al Haq.*

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ "*Tiadakah mencukupi bahwa sesungguhnya Tuhanmu.*" Lafazh "*Rabbika*" berada pada kedudukan *rafa'* selaku subjek bagi kata kerja يَكْفِ "*Mencukupi.*" Dan, lafazh أَنَّهُ, "*Sesungguhnya Dia,*" *badal* dari lafazh "*Rabbika*" dan berada pada kedudukan *rafa'* jika ditetapkan lafazh "*`annahu*" adalah *badal* atas kedudukan lafazh "*Rabbika*", dan berada pada kedudukan *majruur* jika ditetapkan sebagai *badal* dari lafazh "*Rabbika*". Akan tetapi, bisa juga berada pada kedudukan *nashab* dengan asumsi membuang huruf *laam.* Maknanya adalah: *`awalam yakfihim Rabbuka bimaa dallahum 'alaihi min tauhidihi* (apakah tidak cukup Tuhanmu yang telah menunjukkan kepada mereka dalil-dalil keesaan-Nya). Sebab, Allah SWT عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ "*Menjadi saksi atas segala sesuatu.*" Ketika Allah SWT menjadi saksi atas segala sesuatu, maka Allah SWT akan memberi balasan terhadap segala perbuatan hamba-hamba-Nya.

Ada yang mengatakan, makna ayat, أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ "*Tiadakah mencukupi bahwa sesungguhnya Tuhanmu.*" Maksudnya, siksaan Allah SWT terhadap orang-orang kafir.

Ada yang mengatakan, maksud ayat, أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ "*Tiadakah mencukupi bahwa sesungguhnya Tuhanmu.*" Ya Muhammad, sesungguhnya Allah SWT menjadi saksi atas perbuatan-perbuatan orang-orang kafir.

Ada yang mengatakan, makna ayat, أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ "*Tiadakah mencukupi bahwa sesungguhnya Tuhanmu,*" menjadi saksi bahwa Al Qur`an itu datang dari sisi-Nya.

Ada yang mengatakan, makna ayat, أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ "*Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu atas segala sesuatu,*" atas apa yang dilakukan hamba-hamba-Nya, شَهِيدٌ "*menjadi saksi.*" *Asy-Syahiid* bermakna *al 'Aalim*, yang mengetahui, atau yang dimaksud adalah persaksian bermakna hadir di tempat menyaksikan.

أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ "*Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan,*" maksudnya, *fii syakk* (bermakna keraguan yang lebih dari makna *miryah* -penerjemah); مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ "*Tentang pertemuan dengan Tuhan mereka,*" di akhirat.

As-Suddi berkata, "Ragu akan hari kebangkitan."[1382] أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌۢ "*Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha meliputi segala sesuatu.*" Maksudnya, pengetahuannya meliputi segala sesuatu.[1383] Demikian yang dikatakan As-Suddi.

Al Kalbi berkata, "Kekuasaan-Nya menguasai segala sesuatu."[1384] Al Khaththabi berkata, "Dzat yang Kekuasaan-Nya menguasai semua makhluk-Nya, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, dan mencakup semua makhluk."

Lafazh *muhiith* sering dipergunakan untuk menunjukkan ancaman. Hakikat maknanya adalah *al Ihaathah bikulli syai`in* artinya pengetahuan Allah SWT terhadap segala sesuatu, dan segala sesuatu itu berada kokoh dalam pengetahuan-Nya. Asal lafazhnya, *muhyith.*

[1382] Atsar dari As-Suddi ini disebutkan Al Mawardi di dalam kitab tafsirnya (5/190).
[1383] Atsar dari As-Suddi, *Ibid.*
[1384] Atsar dari Al Kalabi, *Ibid.*

Harakat pada huruf *ya`* dipindahkan ke huruf *ha`* dan *ya`* disukunkan. Dikatakan: *ahaatha – yuhiithu – ihaathah* dan *hiithah*. Darinya terbentuk kalimat *haa'ithu ad-daar* (dinding rumah), sebab, dinding itu meliputi dan mengelilingi penghuninya. *Ahaathat al khailu bi fulaan*, ketika sekumpulan kuda mengepung dan mengelilinginya dari segala arah. Makna senada dipahami dari firman-Nya: وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ "*Dan harta kekayaannya dikuasai (dibinasakan).*"[1385]

[1385] Qs. Al Kahfi [18]: 42.